PUSTAKA PROMETHEA

KEKUASAAN, POLITIK, DAN KEBUDAYAAN

PDF Reducer Demo

Wawancara dengan

EDWARD W. SAID

KEKUASAAN, POLITIK, DAN KEBUDAYAAN

KEKUASAAN, POLITIK, DAN KEBUDAYAAN

Wawancara dengan

EDWARD W. SAID

Editor:
Gauri Viswanathan

PUSTAKA
PROMETHEA

KEKUASAAN, POLITIK, DAN KEBUDAYAAN
Wawancara dengan Edward W. Said
(Editing dan Kata Pengantar oleh Gauri Viswanathan)
Diterjemahkan dari buku *Power, and Culture: Interviews with Edward W. Said*, Pantheon Books, New York, 2001

PP.13.03. Cetakan Pertama, September 2003
Penerjemah: Hartono Hadikusumo, E. Setiyawati Alkhatab
Perancang Sampul: Buldanul Khuri
Gambar Sampul: *Guernica* karya Picasso
Penyunting: Toni Setiawan
Pemeriksa Aksara: Y. Rika
Penata Aksara: Sugeng D.T.

Penerbit: PUSTAKA PROMETHEA
E-mail: pustakapromethea@yahoo.com

Untuk anakku,
Najla dan Wadie,
Kegembiraan hidupku

Prakata

KUMPULAN wawancara ini meliputi rentang waktu antara tahun 1976 hingga 2000, dan mencakup berbagai macam pokok bahasan. Kecuali wawancara yang pertama, yang muncul dalam jurnal *Diacritics* terbitan Cornell University dan merupakan wawancara tertulis antara para penyunting dan saya sendiri, semua petikan ini terjadi, katakanlah, dalam situasi empat mata. Dengan demikian, petikan-petikan ini mencerminkan betapa akrabnya pertemuan-pertemuan semacam itu; adanya saling tukar pikiran; bahasa tanya jawab yang informal; obrolan ke sana kemari; membuat dan me-reka ulang pernyataan atau argumen, dan tantangan serta konter-tantangan yang terjadi antara pewawancara dan terwawancara. Petikan-petikan ini sudah disunting, pertama-tama oleh jurnal-jurnal, koran-koran, dan majalah-majalah yang melakukan wawancara-wawancara tersebut untuk pertama kalinya dan di mana petikan-petikan ini pertama kali muncul; kedua, oleh Profesor Gauri Viswanathan dan Shelley Wanger; dan ketiga, oleh saya sendiri. Jadi, petikan-petikan ini merupakan kumpulan bermacam-macam wacana seketika dan klarifikasi kemudian. Tidak ada upaya apa pun yang dilakukan oleh siapa pun yang terlibat di dalamnya untuk membuat wawancara-wawancara ini tampak "lebih layak ditulis". Oleh karenanya, wawancara-wawancara ini merupakan rekaman-rekaman dari berbagai acara dan kesempatan, yang dilakukan pada tempat dan waktu, dalam terbitan-terbitan, dan oleh

pewawancara (orang-orang Amerika, Eropa, Timur Tengah, dan India) yang berbeda-beda, dan dalam berbagai situasi, suasana dan keprihatinan dan keprihatinan yang berlainan.

Wawancara memainkan peran yang tidak dimainkan oleh esai dan buku-buku. Yang paling sering terjadi dalam kasus saya, wawancara semacam itu muncul sebagai respons-respons terhadap apa yang telah saya tulis di buku-buku dan artikel-artikel saya, dan dengan demikian, mencerminkan minat dan kepentingan orang-orang yang melakukan wawancara yang bersangkutan. Sekalipun demikian, harus saya katakan bahwa wawancara-wawancara tersebut telah menjadi fitur tetap dalam kehidupan guru-penulis dan kritikus publik yang satu ini. Ke mana pun saya pergi untuk memberi kuliah atau menerbitkan buku, saya merasa bersyukur bahwa orang-orang yang baik dan dermawan secara intelektual selalu memberi saya kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, secara langsung dan tanpa persiapan apa-apa.

Dalam banyak hal, wawancara merupakan tindak penemuan yang terus-menerus berlangsung, bukan hanya bagi orang yang diwawancarai, tetapi terlebih lagi bagi pewawancara yang sudah mempersiapkan diri dengan baik. Jadi, yang dengan enaknya justru sering terjadi adalah bahwa orang dengan sebuah daftar panjang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditulis dengan rapi dan saksama itu justru membuang daftar itu dan kemudian secara simultan dan langsung terus berbincang-bincang dengan saya—mengikuti jalannya perbincangan, ketimbang berpatokan pada selembar kertas—dan selanjutnya, lebih banyak penemuan-penemuan benar-benar terjadi dengan hasil-hasil yang biasanya tidak dapat diduga sebelumnya. Jadi, setiap situasi mencerminkan serangkaian keadaan tertentu, dan karena saya sudah lama berkecimpung dalam ranah publik sebagai seorang pegiat politik maupun sebagai seorang intelektual dan cendekiawan, segala macam tantangan, yang sudah saya coba jawab pun bermunculan. Dalam beberapa hal, inilah harapan saya meski bersifat informal dan men-

cakup rentangan bahan kajian yang relatif luas, wawancara-wawancara ini juga akan menjawab minat serta keprihatinan-keprihatinan pembaca—pada waktu dan tempat yang lain.

E.W.S.
New York, 20 Maret 2001

Prawacana

Oleh Gauri Viswanathan

SEDIKIT saja penulis yang produktif kecuali Edward W. Said. Sebagai penulis dari hampir dua lusin buku, Said telah menulis berbagai macam topik yang luas, mulai dari kritik sastra hingga politik Timur Tengah, dari opera hingga film dan laporan perjalanan. Pandangan-pandangannya, yang ditandai dengan kekuatan komunikatif yang menawan, telah menjangkau banyak pembaca melalui terbitan-terbitan, artikel-artikel, dan buku-bukunya, baik itu yang membahas tentang Joseph Conrad, Richard Wagner, ataupun Palestina dan proses perdamaian. Dia juga menjadi pokok bahasan dari beberapa karya dan antologi esai kritik yang mendalam; bahkan, sedikitnya ada setengah lusin terbitan setiap tahunnya yang membahas karyanya, dan buku-buku yang menawarkan perspektif-perspektif kritis tentang Edward W. Said telah menjadi industri yang terus berkembang dengan sendirinya. Begitu banyak yang sudah ditulis oleh dan tentang dirinya sehingga dimaklumi bila orang bertanya tentang pengetahuan dan wawasan baru apa yang bisa diharapkan dari sebuah buku kumpulan wawancara yang kira-kira belum ada dalam tulisan-tulisan Said atau dalam karya-karya tentang dirinya.

Jawabannya sederhana saja: wawancara-wawancara yang diberikan Said selama tiga dasawarsa terakhir dengan kuat mene-

gaskan bahwa tak satu pun dari buku-buku dan esai-esai karyanya sendiri maupun yang ditulis orang lain tentang dirinya menjadi karya yang benar-benar final. Yang pertama-tama harus dicatat bukanlah sekadar jumlah wawancara yang sudah diberikan oleh Said, baik kepada media cetak maupun media elektronik, melainkan juga banyaknya lokasi tempat berlangsungnya wawancara-wawancara itu, yang membentang dari Asia hingga Timur Tengah dan Eropa serta Amerika Serikat. Semua wawancara itu menegaskan keberadaannya di panggung internasional sebagai salah satu dari intelektual-intelektual politik yang paling kuat dan mumpuni di zaman kita sekarang ini, seorang manusia yang membangkitkan minat di kalangan masyarakat umum karena humanismenya yang berkobar-kobar, kekayaan wawasan dan kearifannya, pandangan-pandangannya yang provokatif, dan komitmennya yang teguh terhadap tujuan orang-orang Palestina untuk menentukan nasib mereka sendiri. Berserakan dalam begitu banyak terbitan di seluruh dunia, semua wawancara ini belum pernah dikumpulkan dalam satu buku. Secara keseluruhan, semua wawancara ini mengungkapkan adanya pikiran yang terus-menerus mengembara, yang kembali ke gagasan-gagasan awal dalam buku-buku dan artikel-artikelnya dan selalu memperbaruinya. Salah satu ukuran yang menunjukkan betapa cair dan luasnya pemikiran Said adalah kemampuannya untuk menilik kembali argumen-argumen yang dinyatakan dalam buku-buku dan esai-esainya, tidak hanya semata-mata untuk mempertahankan dan semakin menjelaskannya, melainkan yang lebih penting lagi, untuk menandai batasan-batasannya dan menjajaki peluang-peluang perluasannya, khususnya dalam konteks di luar konteks-konteks yang pertama kali melahirkannya. Dengan kata lain, Said berkelana dengan gagasan-gagasannya sejauh mungkin, lama setelah gagasan-gagasan itu diartikulasikan untuk pertama kalinya, dan dia menerapkan skeptisisnya yang sama terhadap asimilasi tak-kritis atas karyanya tentang "teori yang mengembara" (*travelling theory*) yang sekarang terkenal itu. Dalam esai yang bertajuk sama, yang diterbitkan dalam *The World,*

the Text, and the Critic (1983), Said menyatakan bahwa teori-teori yang dibangun dan dikembangkan dalam konteks-konteks lokal cenderung kehilangan elastisitasnya dan melemahkan kekuatan dan maknanya ketika dibawa ke tempat lain. Dalam bentuknya yang sudah terlemahkan, teori-teori tidak bisa lebih dari sekadar metode-metode strategis, di mana sistem dan prosedur menggantikan pemikiran yang asli.

Melemahnya *travelling theories* ini menantang pandangan konvensional bahwa salah satu cara yang digunakan pengaruh untuk membawa muatannya adalah dengan mengklaim sebuah aplikasi umum, menghapuskan perbedaan-perbedaan yang ada di antara tempat-tempat dan kelompok-kelompok manusia. Sedemikian kuatnya kerajaan itu sehingga "yang universal selalu dicapai dengan mengorbankan yang pribumi" ("Kritik, Kebudayaan, dan Pertunjukan"). Ketika pengetahuan lokal dapat diangkat ke dalam teks, dengan cara dikembalikan ke dalam situasi-situasi dan konteks teks-teks tersebut, barulah pembacaan dapat menandingi bahasa-bahasa universalisme dan standardisasi. Salah satu contoh pemanfaatan produktif yang membawa konteks lokal ini adalah penggambaran Said tentang digunakannya wacana kultural Lycée Prancis oleh Albert Camus untuk mencegah Aljazair merdeka. Ini adalah sebuah metode interpretatif yang digunakan Said ketika dia membaca karyanya sendiri untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan para pewawancaranya. Dengan menerapkan kritik universalisme terhadap karyanya sendiri, Said membawa perhatian orang kepada kondisi-kondisi lokal dalam produksi pengetahuan yang memengaruhi pemahaman orang bukan hanya tentang karya-karya yang dipelajari tetapi juga tentang karya-karya yang ditulis orang. Diwawancarai di sedemikian banyak belahan dunia, dia selalu diminta untuk menanggapi titik-titik perhatian paling penting yang berlaku di tempat-tempat itu dan untuk memikirkan kembali karyanya sendiri dalam hubungannya dengan titik-titik perhatian yang berbeda-beda itu. Sebagai contoh, ambil saja misalnya, pertanyaan tentang pengaruh kuat Said terhadap para sejarawan In-

dia. Dalam sebuah wawancara di Kalkutta, dia ditanya ("Saya Selalu Belajar Selama Kuliah Berlangsung") tidakkah benar bahwa, sebagai akibat dari pengaruhnya terhadap kajian-kajian wacana kolonial, penulisan sejarah India telah "tergelincir" keluar dari agenda sejarah sosialnya. Pewawancaranya menyatakan bahwa penulisan sejarah India pascakolonial barangkali sudah terus mengikuti aliran Marxis yang mendominasi mazhab historiografi India, seandainya bukan karena intervensi-intervensi Said dalam politik kebudayaan, yang membelokkan fokus ilmiahnya dari analisis kelas ke kajian mengenai kekuatan diskursif yang dimiliki teks-teks kolonial serta representasi-representasinya. Pertanyaan pewawancara menyoroti fakta bahwa, di kalangan masyarakat-masyarakat pascakolonial, tidak ada pendekatan yang umum disepakati untuk mendekolonisasi pikiran, meminjam kata-kata N'gugi wa Thiong'o yang terkenal itu. Kita belajar dan memahami bahwa yang mungkin muncul sebagai sebuah momentum revolusioner di akademi Barat, dengan hadirnya kajian-kajian pascakolonial yang sebagian besar dirangsang oleh karya Said, diterima dengan malu-malu dan hati-hati di kalangan sebagian masyarakat pascakolonial.

Tanpa mengecilkan kekhususan sejarah kolonial yang berbeda-beda, tanggapan Said menyesali kecenderungan yang menganggap kajian sejarah sebagai sesuatu yang bercerai dari pertimbangan-pertimbangan bahasa dan bentuk, seperti halnya kesusastraan dianggap terpisah dari sejarah dan politik. Dikatakannya, baik kesusastraan maupun sejarah selalu menyaring bukti dan interpretasi, dan gagasan bahwa dengan satu atau lain cara penulisan sejarah bisa dibajak dengan cara memfokuskan diri pada wawancara kekuasaan menyimpulkan pertanyaan tentang apakah fakta-fakta dapat dikaji secara terpisah dari cara-cara penyajian dan perekaman fakta-fakta tersebut dalam bahasa. Kendati demikian, perbincangan itu mengingatkan kita bahwa penolakan-penolakan terhadap pengaruh seorang penulis juga menandai upaya-upaya untuk mengembalikan muatan lokal sejarah yang berbeda-beda itu. Ironis-

nya, baik Said maupun para pewawancaranya bersepakat dalam hal ini, sekalipun titik tolak untuk mengangkat pandangan ini adalah sebuah tuduhan bahwa citarasa lokal justru hilang dalam kritik yang terinspirasi oleh Said. Sekali lagi, Said diberi kesempatan untuk mengembangkan argumen-argumennya, dan dengan mempertanyakan batas-batas teori ini, semakin mendekatkan dirinya pada titik-titik perhatian tertentu pada kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh para jurnalis dan cendekiawan yang berbincang-bincang dengannya.

Tanggapan-tanggapan Said terhadap pertanyaan-pertanyaan para pewawancaranya menunjukkan bagaimana pengetahuan muncul dari interaksi-interaksi dengan *others* yang digambarkannya dalam *Orientalism*, dalam *The World, the Text, and the Critic*, dan dalam *Culture and Imperialism*. Bagaimana orang tahu adalah bagian yang penting dari kekhawatirannya, khususnya bila dibingkai dalam sebuah perbincangan kultural dan politik, dan wawancara itu menempuh jalan yang panjang untuk dapat menjelaskan proses ini secara mendalam. Seperti sudah berkali-kali dinyatakan oleh Said, minatnya yang paling kuat adalah dalam hal bagaimana sistem-sistem dan lembaga-lembaga lahir, bagaimana sistem-sistem dan lembaga-lembaga itu mendapatkan kekuatannya, dan bentuk-bentuk baru pemikiran dan representasi-representasi apa yang dapat distabilkan melalui kekuatan diskursif yang dimiliki oleh sistem-sistem dan lembaga-lembaga itu. Kalau Said mengarahkan pertanyaan-pertanyaan tentang tulisan-tulisannya sendiri semacam itu ke dalam, maka ini adalah sebuah ukuran tentang batapa kerasnya dia dalam ketundukannya terhadap standar akuntabilitas yang sama bagi tuntutan-tuntutan politik dan situasi-situasi historis yang diterapkannya terhadap karya-karya yang dipelajarinya. Wawancara-wawancara ini menunjukkan bahwa penelitian terhadap dihasilkannya ilmu pengetahuan secara bersamaan merupakan sebuah proyek introspeksi bagi Said, kendati tidak mesti dalam pengertian bahwa tujuan akhirnya adalah analisis-diri yang sifatnya hermeunetik atau psikoanalitis. Sebab, dengan cara-cara yang lebih

dari sekadar autobiografis, wawancara berguna untuk memaksa para penulis mengarahkan pandangan kritis mereka kepada situasi-situasi yang menghasilkan karya-karya mereka sendiri, dan dengan demikian, wawancara-wawancara itu bertindak sebagai katalisator bagi dilakukannya pengkajian terhadap diri sendiri. Dalam kasus Said, pencarian jati diri ini mereproduksi bentuk-bentuk dan prosedur-prosedur pengkajian kritis terhadap teks-teks lainnya.

Gerakan ganda ini cukup jelas terlihat dalam wawancara-wawancara yang dikumpulkan di sini. Lihat saja, misalnya, refleksi-refleksi Said mengenai karya yang melemparkannya ke panggung internasional, *Orientalism*. Jelasnya, banyak pewawancara menggunakan buku ini sebagai titik acuan utama bagi pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri tentang hubungan-hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, representasi dan otoritas dan tentang pengaruh pemikir-pemikir, seperti Foucault, Gramsci, dan Vico terhadap artikulasi Said sendiri mengenai hubungan-hubungan ini. Banyak pewawancara, yang dengan mengendarai gelombang post-strukturalisme, mendesak Said untuk memikirkan kembali tentang apa yang mungkin akan dipahami sebagai pandangan negatif tentang agensi. Dalam persepsi ini, jaring-jaring kekuasaan yang dibangun oleh dan di seputar wacana ini justru menghilangkan kemampuan individu untuk menolak kekuasaan atau menuliskannya kembali dalam pengertian-pengertian yang mengembalikan agensi itu ke tangan mereka sendiri. Dengan kata lain, apakah Said benar-benar percaya bahwa individu sudah ditakdirkan untuk hidup di *dalam representasi*-representasi yang merampas realitas yang mereka jalani sendiri? Tidak adakah jalan keluar dari kungkungan representasi-representasi Orientalis itu?

Akan tetapi, alih-alih menisbahkan kekuatan koersif total kepada wacana, Said justru lebih dari satu kali menyebut Orientalisme sebagai sebuah sistem aturan diskursif yang "bermakna", dan bukannya yang tak bermakna. Dalam sebuah gerakan yang membuka jarak antara dirinya dan Foucault, Said justru lebih suka memandang representasi-representsi Orientalis atas apa yang di-

mungkinkan oleh representasi-representasi itu melalui mekanisme-mekanisme kekuasaan. Tampaknya, "pemungkinan (*enablement*)" ini muncul tidak lebih hanya untuk menyatakan bahwa Orientalisme menghasilkan sebuah bidang kajian yang menyeluruh dalam bentuk perbandingan agama; kajian-kajian kesusastraan, dan antropologi, sehingga nilai produktifnya—yaitu bahwa Orientalisme membangun disiplin-disiplin akademis—benar-benar merupakan sebuah *outcome* yang ironis dari persepsi-persepsi negatif tentang dunia non-Barat. Kendati demikian, Foucault sudah lebih dulu menyatakan bahwa wacana-wacana kekuasaan tidaklah menghalangi individu sebesar ia menghasilkan subjek-subjek sipil negara, sehingga analisis Said akan tampak semata-mata seperti pengembangan ortodoks dari analisis Foucault.

Tetapi, dengan menempatkan dirinya sendiri dalam wacana itu sebagai seseorang yang pernah dijajah, dan setelah melalui sebuah pendidikan ala Anglikan di Kairo yang mendidiknya untuk mengetahui lebih banyak tentang *Enclosure Act* ketimbang sejarah Arab, Said menciptakan ruang bagi adanya sebuah konsep kesadaran kritis yang dinamis. Dalam sebuah gerakan besar, dia mengubah Orientalisme menjadi sebuah pemicu untuk melakukan kritik dan pengkajian terhadap diri-sendiri. Mari kita pertegas satu hal: autobiografi tidak sering menyelinap masuk ke dalam karya-karya Said. Tetapi, kalau hal itu terjadi sekalipun, seperti halnya dalam bab Pendahuluan dalam *Orientalism*, autobiografi diubah menjadi sebuah efek yang menghancurkan. Di bawah sebuah subbagian yang berjudul "Dimensi Personal", Said menyebut keberadaan dirinya, sebagai seorang Palestina yang hidup di dunia Barat, sebagai "kutukan takdir", di mana dia dijadikan tawanan oleh ideologi-ideologi yang tidak memperlakukannya untuk mempelajari Orientalisme, seperti katanya, untuk "menginventarisasi jejak-jejak" kebudayaan yang dominan yang ada dalam dirinya. Istilah yang dipinjamnya dari filsuf politik Italia, Antonio Gramsci, "inventaris" (*inventory*), ini berarti pemilihan dan pemilahan catatan sejarah. Dalam pandangan saya, garis yang paling signifikan dalam

semua karya Said adalah garis yang ada dalam *Orientalism*, di mana ditulisnya: "saya sudah berusaha memelihara sebuah kesadaran kritis dan menggunakan instrumen-instrumen penelitian historis, humanistik dan kultural, yang *karena pendidikan saya, saya beruntung bisa memanfaatkannya.*"

Inilah kunci yang vital bagi metode dan tujuan Said: Orientalisme pada akhirnya bukanlah sebuah sistem yang merusak atau menghancurkan; justru, dengan efek bumerangnya, Orientalisme mempersenjatai subjek-subjeknya dengan sebuah perangkat kritis yang ironisnya, pada akhirnya digunakan untuk menyoal kekuasaan dan jangkauan Orientalisme. Keyakinan ini mewarnai banyak karya dan wawancara Said, dan memberi energi dialektis untuk menimbang dan mengkaji representasi-representasi negatif tentang "orang Timur (Oriental)", bukan untuk berkubang dalam sebuah retorika pengorbanan melainkan untuk menangkis dan mengembalikan representasi-representasi semacam itu kepada para penganjurnya, dengan menggunakan instrumen-instrumen penelitian humanistik yang mereka berikan. Hal ini sebagian menjelaskan humanisme yang diusung oleh Said, penekanannya yang terus-menerus pada kenikmatan-kenikmatan teks. Tak ada sebagian kecil pun dari keasyikan Said dengan karya-karya yang dipelajari dan diajarkannya yang tidak dapat dibacanya dengan perhatiannya yang tajam itu sebagai imajeri, kosakata, dan struktur representasi-representasi Orientalis, yang dengan tegas ditunjukkannya sebagai sesuatu yang ada di dalam inti estetik dari banyak teks kesusastraan. Alih-alih menolak semua karya itu sebagai produk-produk Orientalisme modern yang menjijikkan, Said justru sangat terpesona oleh karya-karya ini, dan dia percaya bahwa nilai estetis karya-karya tersebut tidaklah berkompromi dengan, melainkan justru didefinisikan oleh kepentingan-kepentingan politik yang mula-mula menentukan penulisannya. Jadi, membaca karya sastra di luar konteks-konteks politik dan asal usulnya atas nama apresiasi estetika hanya akan menghasilkan pembacaan yang keliru atau tidak lengkap. Menurutnya, pendekatan-pendekatan semacam itu

menutup mata dari adanya keterkaitan yang vital antara estetika dan kekuasaan.

Kecintaan Said terhadap kesusastraan tampak jelas dalam semua wawancaranya, bahkan dalam wawancara-wawancara yang topik utamanya adalah Palestina dan proses perdamaiannya. Yang menarik, dia membangkitkan kenikmatan estetis untuk kembali menegaskan bahwa pemikiran yang tersistematisasi hanya akan menyempitkan perspektif orang dan melahirkan kekakuan-kekakuan yang justru menghilangkan keterbukaan kreatif terhadap penemuan dan pengetahuan. Bahkan, melebihi tulisan-tulisannya, wawan-cara-wawancara ini mengungkapkan adanya konflik intens antara seorang manusia dengan skematisasi jenis apa pun. Kadang-kadang konflik itu begitu intensnya sehingga memperjelas ketidaksabaran Said terhadap penalaran yang terpola dan mudah ditebak. Dia melakukannya dengan cara-cara yang dengan penuh kesadaran-diri memicu bahaya-bahaya dan risiko-risiko eksplorasi yang belum terungkap. Misalnya, dalam wawancara *Diacritics* bertajuk "Permulaan", Said menunjuk sebuah pertentangan antara pemikiran yang tersistematisasi dan hedonisme, dengan mendefinisikan hedonisme sebagai sikap tidak mau menempuh jalan yang sudah dipadatkan dengan baik. Penggunaan kata hedonismelah yang mengundang perhatian, barangkali dengan bertumpu pada alasan bahwa teks-teks sastra yang berakar pada distorsi-distorsi logika Orientalis begitu memukaunya, seolah ada sebuah elemen alienasi dalam logika itu yang menarik perhatiannya. Bahkan, terkadang kesusastraan menjadi bersinonim dengan sebuah campuran yang kompleks dari ketidakterdugaan, pemanjaan-diri dan pemikiran yang tidak teratur, dan bahkan tak terbendung. Yang paling penting, bahkan ketika kesusastraan diyakini sebagai sesuatu yang menghidupkan kembali warisan dan tradisi kebudayaan sekalipun, penolakannya terhadap perlakuan-perlakuan yang bisa diramalkan sebelumnya, secara paradoksal, memisahkannya dari citarasa akan masa lalunya, atau yang Said gambarkan sebagai "membebaskan diri seseorang dari aliansi-aliansi, kebiasaan-ke-

biasaan dan kecintaan-kecintaan masa lalunya". Jadi, hedonisme yang tertinggal dalam tindakan-tindakan yang kritis baginya adalah sebuah bentuk strategis dari ilmu pengetahuan.

Titik-titik perhatian estetik Said dengan demikian jauh lebih besar dari apa yang dimungkinkan oleh pembahasan-pembahasan yang terutama berfokus pada wacana dan kekuasaan dalam *Orientalism*. Pembahasan-pembahasan semacam itu membatasi kritik sastranya pada analisis mengenai representasi-representasi dan stereotip-stereotip, dan mengecilkan pandangannya tentang pengalaman estetis sebagai sebuah respons terhadap dan penjelasan tentang pengaruh-pengaruh kultural yang beragam. Sebaliknya, karyanya yang terkini, *Reflections on Exile and Other Essays*, merupakan puncak dari jalan kritis yang berawal dengan tekanan-tekanan terhadap dirinya untuk mengungkapkan bukan hanya sebuah identitas tunggal atau kesadaran tunggal, melainkan sebuah campuran kebudayaan, identitas dan afiliasi-afiliasi. Formasi-formasi kompleks semacam itu menandai lahirnya novel modern dan subjek modern, yang dicerabut dan dilepaskan dari satu tempat dan waktu tertentu. Dalam *Culture and Imperialism*, Said sudah mulai mengeksplorasi dampak kuat imperialisme terhadap bentuk novel dengan cara mencari tekstur-tekstur yang tidak beraturan yang dengan kuat meletakkan novel Eropa di ruang dan waktu ranah itu. Dalam membangun konsep penyanggahan (*counterpoint*) musikal, Said memperluas rentang analisis teks-teks sastra dengan cara mendengarkan campuran suara-suara yang beragam yang saling bertentangan satu sama lain. Dalam wawancaranya dengan Bonnie Marranca, Marc Robinson, dan Una Chaudhuri dalam "Kritik, Kebudayaan, dan Pertunjukan", Said secara terang-terangan mengaitkan metode kritisnya dengan pengalamannya sebagai orang yang terbuang: "Kalau Anda seorang yang terbuang—sesuatu yang pernah saya rasakan dengan berbagai cara—Anda akan selalu membawa kenangan-kenangan dalam diri Anda tentang apa yang telah Anda tinggalkan dan apa yang bisa Anda ingat, dan Anda pasti akan mengadunya dengan pengalaman Anda yang

sekarang." Ini adalah sebuah ilustrasi yang mengagumkan tentang penggunaan sanggahan secara produktif, sesuatu yang menjelaskan minat Said yang mendalam dan abadi terhadap musik sebagai cara berekspresi yang ditawarkan kepadanya untuk hidup, berpikir, dan membaca dengan cara-cara yang simultan, berkaitan dan bertentangan.

Bahkan ketika Said memisahkan pembacaan-pembacaan *Orientalism* yang hanya menekankan pada derivasi Foucaultiannya saja, ada satu jenis pemisahan lainnya yang terjadi ketika dia diwawancarai di bagian-bagian dunia yang berbeda, khususnya di dunia Arab. Salah satu dari wawancara-wawancaranya yang paling informatif dan mencerahkan, "*Orientalism*, Kaum Intelektual Arab, Marxisme, dan Mitos dalam Sejarah Palestina", diterbitkan dalam majalah berkala berbahasa Arab *Al Jadid*, di mana dia menanggapi pertanyaan-pertanyaan pewawancaranya tentang resepsi *Orientalism* oleh tokoh-tokoh Islam. Said bersikap kategoris dalam penolakannya terhadap pembacaan-pembacaan terhadap buku tersebut demi mengemukakan sebuah agenda Islam, berdasarkan premis bahwa kritiknya terhadap representasi-representasi Barat tentang Islam membuka pintu untuk mengklaim dirinya sebagai juru bicaranya Islam. Ini adalah masalah yang riskan, karena dengan mudah orang mengatakan bahwa penulis-penulis yang mengkritik distorsi-distorsi yang ada di media dan kesusastraan melakukannya demi membangun dan menegakkan suatu gagasan tentang representasi "sejati" yang kepadanya mereka bersimpati. Menolak simpati itu sudah barang tentu mengundang tuduhan orang bahwa orang telah bersikap, setidak-tidaknya, tidak tulus, atau seburuk-buruknya, berkhianat. Said sadar benar akan hal ini, seperti halnya dia juga sadar akan betapa kecilnya kemampuan para penulis untuk mengendalikan bagaimana tulisan-tulisan mereka ditafsirkan atau digunakan.

Salah satu dari fungsi-fungsi yang bermanfaat dari wawancara adalah untuk mengatasi dilema ini. Jika *Orientalism* telah menjadi sebuah teks yang mampu menyatukan, yang di sekitarnya orang-

orang, yang telah dikecewakan oleh distorsi-distorsi yang selalu ada dalam agama dan kebudayaannya, bergerak, Said justru merasa tertantang untuk mengakomodasikan interpretasi-interpretasi yang memperluas batas-batas maksud dan tujuannya sendiri. Dia sadar bahwa dirinya tidak dapat menarik sebuah garis pembatas dan mengklaim bahwa dirinya telah menulis karyanya itu dengan maksud hanya untuk mengoreksi catatan sejarah yang ada di Barat dan bukannya untuk memfasilitasi restitusi bagi orang-orang yang sudah diperlakukan buruk oleh sejarah. Dilema ini sudah muncul ketika Said diminta untuk menanggapi fakta bahwa sampul depan salah satu dari buku-bukunya mengandung gambar sebuah slogan Hamas di sebuah tembok di Palestina, yang menyatakan bahwa Hamas adalah (sebuah gerakan) perlawanan. (Pewawancaranya tidak menyebutkan dengan pasti buku yang mana.) Berkebalikan dengan perkiraan pewawancaranya bahwa pasti Said akan bersikap defensif atau merasa tidak enak, dengan tenangnya Said justru menyatakan bahwa gambar, yang dipilih oleh penerbitnya, itu tidak bertentangan dengan tema bukunya, yaitu tentang protes dan kemarahan, dan bahwa tulisan di tembok-tembok semacam itu adalah bentuk protes yang sah. Dengan secara gigih bertahan akan isu utamanya tidak dibelokkan ke pertanyaan tentang apakah ia mendukung Hamas atau tidak, Said tetap mempertahankan ketidakadilan dan penindasan sebagai titik perhatiannya. Kita diingatkan bahwa kedua hal itu tidak boleh pernah diabaikan, dan bahwa dia bisa terus mengawasinya tanpa melegitimasi tindak-tindak kekerasan itu bukanlah bagian yang kecil dari tantangan yang dihadapinya, sekaligus adalah prestasinya, dalam wawancara itu.

Tetapi, kembali kepada masalah diterimanya *Orientalism* di Timur Tengah, dalam wawancara yang sama Said mengembalikan dimensi pedagogik ke dalam diskusi itu guna mengingatkan para pembacanya bahwa polemik jauh lebih mudah dari penelitian dan perenungan yang saksama dan serius. Untuk itu, katanya, tujuan-tujuan kajiannya adalah untuk memperlengkapi para pembaca de-

ngan perangkat kritis guna memberdayakan diri mereka melalui perdebatan dan adu argumen yang rasional, dan bukannya melalui pembalikan sederhana terhadap istilah-istilah yang digunakan—yaitu meremukkan Orientalisme dengan cara menegakkan Oksidentalisme di tempatnya. Bagi orang-orang yang berada di garis depan, hal ini akan tampak sebagai sebuah argumen seorang intelektualis ketimbang seorang aktivis, dan nada sejumlah wawancara tertentu mencerminkan adanya ketegangan di antarkedua model tindakan ini. Ketegangan ini tidak pernah tercairkan sepenuhnya. Himbauan untuk melakukan tindakan yang disampaikan pada sejumlah kesempatan, dalam beberapa hal, dapat dibaca dalam pengertian penelitian yang saksama dan mendalam, kritik, dan pemahaman diri. Dari sudut pandang orang-orang yang memasuki akademi itu, ada daya tarik yang kuat dalam seruan-seruan semacam itu, tetapi bagi orang-orang yang berada pada posisi-posisi yang mengumpani imajinasi Barat dengan citra-citra dan stereotip-stereotip yang palsu dan keliru, lebih banyak ditanyakan tentang pedagogi Said, jauh melebihi yang semestinya. Dalam suara para pewawancara, khususnya di Asia dan Timur Tengah, orang bisa mendengar tuntutan-tuntutan agar dilakukan tindakan yang terprogram, dan tuntutan-tuntutan ini mengarah pada dinamika yang dinamis antara Said dan teman-teman bicaranya yang, dengan satu dan lain cara, memainkan kembali artikulasi Said tentang tekad bang-sa Palestina untuk menentukan nasibnya sendiri atas dasar kritik dan tanggung jawab intelektual.

Meskipun, demi kejelasan, buku ini dibagi menjadi dua bagian—"Penampilan dan Kritisisme" dan "Kecendekiaan dan Aktivisme"—tetapi, pemilahan semacam itu pun bersifat sewenang-wenang, karena Said jarang sekali bicara tentang kesusastraan tanpa sekaligus membahas tentang politik, dan sebaliknya. Tetapi, pemilahan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi pemahaman pembaca tentang elemen-elemen yang terjadi di dalam perkembangan politik dan kebudayaan yang paralel dan sering kali bertumpang tindih. Wawancara-wawancara ini diatur secara kronologis, ber-

anjak dari bagian pertama dengan pemikiran yang menghasilkan karya-karya seperti *Beginnings*, *Orientalism*, *Culture and Imperialism*, dan tulisan-tulisan tentang opera dan pertunjukan; dan bagian kedua, mulai dari artikulasi-artikulasi yang paling awal dari kehendak kuat bangsa Palestina untuk menentukan nasibnya sendiri hingga ke kekecewaan dan sinisme terhadap proses perdamaian yang penuh dengan kompromi. Wawancara-wawancara ini berlangsung di sejumlah lokasi yang berlainan. Bahkan keberagaman geografis ini menunjukkan keterikatan dan ketertarikan Edward Said bukan hanya dengan berbagai masalah melainkan juga dengan banyak situasi kultural dan politik yang berbeda-beda yang berkembang di tempat-tempat di mana dia diwawancarai. Wawancara-wawancaranya di media-media Amerika dan Eropa jauh berbeda dari yang berlangsung di tempat-tempat seperti India, Pakistan, Lebanon, Tepi Barat, dan Israel, di mana pertanyaan-pertanyaan dari para pewawancaranya menggambarkan dengan jelas titik-titik perhatian, krisis-krisis, dan kerumitan-kerumitan tertentu yang ada di dalam masyarakat mereka masing-masing. Seperti yang ditengarai sendiri oleh Said, meskipun sebagian besar karyanya berbicara tentang Timur Tengah, tetapi tulisan-tulisan itu kerap diterima dengan lebih antusias di negara-negara di luar dunia Arab, seperti di Amerika Latin, Afrika, dan Jepang, dan dia mengedarkan pengamatannya ke sekitarnya untuk merenungkan vitalitas relatif budaya intelektual di kalangan berbagai masyarakat pascakolonial.

Gagasan untuk menyusun buku ini pertama kali datang dari Anita Roy, seorang mantan editor di Oxford University Press, India. Dia mendekati saya beberapa tahun yang lalu untuk menanyakan apakah saya berminat mengerjakan sebuah buku kumpulan wawancara dengan Edward Said. Sebagai orang yang belajar dengan dan pada Said dan, akibatnya, mendalami bagaimana berpikir tentang masalah-masalah kecendekiaan, sejarah, ilmu pengetahuan dan kekuasaan melalui dorongan-dorongannya, saya tidak perlu dipersuasi lagi tentang nilai-nilai sebuah buku yang mencakup suara wicaranya, kehadirannya sebagai seorang teman bicara, dan

kematangan pedagogiknya. Buku ini mungkin sudah agak banyak berubah bentuk sejak saat pertama kali Anita Roy membicarakan-nya dengan saya, karena sudah cukup banyak berkembang hingga mencakup wawancara-wawancara yang sudah pernah diterbitkan sebelumnya, tetapi motivasi awalnya masih tetap sama. Tak ada nilai yang lebih besar yang bisa diklaim untuk bentuk wawancara selain bahwa, tidak seperti halnya bentuk buku dan esai biasa, wawancara mampu mempertahankan suara pembicara, guru, pendebat, dan teman bicaranya. Said adalah suara yang luar biasa dalam kritik kontemporer. Kita sudah merasa cukup melihatnya dalam bentuk cetakan. Tetapi, orang-orang yang beruntung bisa mendengarkan kuliah-kuliahnya, tahu betul betapa Said adalah seorang pembicara dan pengajar yang mumpuni, betapa dia menikmati kesempatan untuk bercakap-cakap seperti halnya yang terjadi dalam format tanya-jawab. Wawancara-wawancara ini mungkin memang tidak sama dengan interaksi kelas, tetapi anehnya semua wawancara ini mendekati dan menangkap dinamika sebuah ruang kuliah. Kalau kuliah-kuliah mereka tidak direkam dalam kaset video, hanya sedikit pengajar yang memiliki kesempatan untuk meninggalkan catatan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang merangsang terjadinya diskusi dan adu argumen yang mampu mengembangkan sebuah perdebatan. Di akhir kuliah, kita akan tahu bahwa kita telah mencapai sebuah titik yang nyaris tidak diduga sebelum saat kuliah dimulai, dan seringkali kita sangat suka memikirkan bagaimana kita bisa mencapai kesimpulan tertentu melalui stimulus dan provokasi. Yang menggembirakan, wawancara-wawancara yang sudah dipublikasikan dapat menangkap percikan-percikan bara semacam itu, yaitu ketika sebuah pertanyaan yang dipertimbangkan dengan baik justru mampu menimbulkan serangkaian perenungan dan dialog yang hidup. Dan bila orang yang ada di sisi lain itu sama ekspresifnya, sama pandai-bicaranya, dan sama cerdasnya dengan Edward Said, maka membaca wawancara itu akan sama halnya dengan hadir di dalam sebuah ruang kuliah yang penuh dan riuh rendah. •

Saya sangat berterima kasih kepada Shelley Wanger dari Pantheon Books atas dorongannya yang kuat serta perhatiannya yang cermat hingga ke hal-hal yang kecil; kepada Zaineb Istrabadi yang telah menggali banyak wawancara yang kemudian dikumpulkan di sini; dan kepada Edward W. Said atas saran-saran dan persahabatannya.

Daftar Isi

Prakata — vii
Prawacana (*Gauri Viswanathan*) — xi

BAGIAN SATU:
PENAMPILAN DAN KRITISISME — 1

Permulaan — 3
Dalam Bayang-Bayang Barat — 58
Wilayah-Wilayah yang Bertumpang Tindih:
Dunia, Teks, dan Kritikus — 79
Teori Sastra di Simpang Jalan
Kehidupan Masyarakat — 102
Kritik, Kebudayaan,
dan Pertunjukan — 137
Kritik dan Seni Berpolitik — 171
Wild Orchids dan Trotsky — 236
Kebudayaan dan Imperialisme — 262
Orientalism dan Sesudahnya — 297
Edward Said: Di Antara Dua Kebudayaan — 332
Hak-Hak Asasi Bangsa dan Kesusastraan — 354
Bahasa, Sejarah, dan Produksi Pengetahuan — 374
Saya Selalu Belajar Selama Kuliah Berlangsung — 399

BAGIAN DUA:
KECENDEKIAAN DAN AKTIVISME — 405

Bisakah Negara Arab Hidup Berdampingan
dengan Negara Yahudi? — 407
Cendekiawan, Media, dan Timur Tengah — 412
Negerinya Orang Buangan — 444
Intelektual Amerika dan Politik Timur Tengah — 459
Perlunya Menghargai Diri Sendiri — 487
Sebuah Rumusan untuk Para Hussein — 496
Suara Bangsa Palestina di Amerika Serikat — 501
Intelektual dan Perang — 507
Yang Bangsa Amerika Ketahui tentang Islam Adalah
Sebuah Klise Bodoh — 522
Eropa dan *Other*-nya: Sebuah Perspektif Arab — 545
Simbol Versus Substansi:
Setahun Setelah Deklarasi Prinsip-Prinsip — 557
Jalan yang Jarang Dilalui — 578
Kembali ke Diri Kami Sendiri — 591
Sebuah Negara, Ya, tetapi
Bukan Hanya untuk Bangsa Palestina — 610
Orientalism, Intelektual Arab, Marxisme,
dan Mitos dalam Sejarah Palestina — 617
Hak Saya untuk Kembali — 625

Tentang Sumber-Sumber Tulisan — 647
Indeks — 653

BAGIAN SATU

Penampilan dan Kritisisme

Permulaan

Saya baru saja menerbitkan buku pertama saya tentang kritik sastra, Beginnings: Intention and Method, *dan sudah mulai menulis sebagian besar dari naskah* Orientalism *ketika wawancara dengan* Diacritics *ini dipublikasikan. Wawancara ini adalah renungan luas pertama semacam ini yang berhasil saya lakukan.*

E.W.S.

KARYA ilmiah Anda pada umumnya diasosiasikan dengan apa yang dapat kami istilahkan sebagai "avant-garde *kritis*", *sebuah konstelasi kritikus-kritikus yang, katakanlah, menaruh perhatian terhadap masalah-masalah filosofis yang ada dalam aktivitas penafsiran dan yang cenderung menggunakan renungan teoretis sulit yang mengilhami sebuah upaya besar kritik kontinental. Dalam kaitan ini, baru-baru ini, Anda menyatakan simpati yang cukup besar terhadap kritik Harold Bloom yang teramat filosofis, yang karyanya mengejutkan sebagian pembacanya karena tidak hanya sulit dimengerti dan misterius, tetapi juga tidak membumi, sedemikian tenggelam dalam puisi hingga mengucilkan dunia yang prosais, melambung-lambung terbang ke dunia profetik menuju ke sebuah konvergensi akhir dengan teks sastra. Sudah pasti Anda akan mendapati bahwa citra semacam itu tentang karya Bloom sangatlah tidak adil. Tetapi, orang ingin tahu bagaimana Anda menanggapi perlawanan umum yang cenderung ditemui oleh tulisan tentang seorang Bloom atau seorang de Man, yaitu perlawanan yang berasal dari pembaca-pembaca yang mendapati tulisan itu jauh tersingkirkan dari arena politik dan kebudayaan di zaman kita ini—tidak seperti halnya karya Anda sendiri, yang setidak-tidaknya harus dibaca*

sebagai sebuah tantangan terhadap keterlibatan ideologis kebanyakan kritik akademis.

Anda mengangkat beberapa poin penting. Pertama-tama, mari kita kaji pernyataan Anda tentang sebuah *avant-garde* yang kritis. Setahu saya tak seorang pun pernah menganalisis pernyataan semacam itu dengan serius, kendati tampaknya ada perasaan umum tentang hal itu, yaitu bahwa kritik sastra di dunia penutur bahasa Inggris saat ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu yang dipengaruhi dan yang tidak dipengaruhi oleh bahasa Prancis, di mana yang pertama bersifat *avant-garde*, dan yang kedua bersifat tradisional. Ini adalah perasaan yang cengeng—tetapi sama sekali tidak pasif—karena bukti yang pada umumnya (dan secara agresif) dikutip untuk itu kurang lebih bersifat sosiologis atau stilistik, meskipun yang kita maksud dengan gaya (*style*) hanyalah jenis kosakata, otoritas, teks-teks apa yang digunakan oleh seorang kritikus. Tentu saja, kritikus-kritikus yang Anda sebut *avant-garde* itu tergolong ke dalam kelompok yang terpengaruh bahasa Prancis, di mana mereka cenderung merupakan kritikus-kritikus Pantai Timur berusia paruh-baya, yang mendapat gaji tinggi di universitas-universitas terkenal dan merupakan penulis-penulis produktif yang menulis tentang pengarang-pengarang yang ketinggalan zaman (Pater, Shelley, Emerson) atau tentang beberapa gelintir pengarang yang sangat *ngetop* (Rousseau, Nietzsche, Freud), yang menggunakan kata-kata seperti dekonstruksi dan demistifikasi, cenderung lebih mengacu pada Barthes ketimbang pada Empson, dan prosa yang mereka tulis tidak menyerupai karya Edmund Wilson, dan seterusnya; membuat daftar atribut-atribut mereka dapat dilakukan sebagai semacam permainan selingan, dan orang hanya perlu melakukannya sebagai sebuah bentuk gosip yang lebih tinggi—kecuali bahwa pada umumnya para kritikus *avant-garde* sama-sama memiliki dua atau tiga hal yang serius, sejauh berkaitan dengan audiens mereka, yaitu mahasiswa sastra, dan penerimaan terhadap karya mereka. Untuk sekarang ini saya akan menyampingkan teori kritis—meskipun orang bisa saja membicarakannya secara keseluruhan—

yang membenarkan kita menyatukan mereka; sekarang saya lebih suka membahasnya seperti halnya orang lain melihat dan memahami mereka.

Pertama-tama, karya mereka membuat marah banyak orang yang merasa tidak suka diminta oleh seorang kritikus untuk membaca kalimat-kalimat yang (a) tidak membentuk sebuah poin yang "faktual" tentang biografi pengarang, sejarah tekstual karya, atau hal-hal semacam itu; (b) tidak memberi tahu pembaca tentang apa yang harus dipikirkan tentang suatu karya, penulis, atau periode; (c) tidak menghabiskan banyak waktu untuk *secara eksplisit* menyatakan *value-judgements* (penilaian) tentang karya yang bersangkutan; (d) tidak mengagung-agungkan kronologi kasar; (e) tidak mengganggu para pembacanya baik dengan katalog-katalog yang berisi opini-opini kritis lainnya ataupun dengan daftar-daftar karya-karya yang mengakui kedalaman wawasan si kritikus, cita rasa tradisi, tempat yang sederhana dalam kehidupan ilmiah (barangkali "mengganggu" bukanlah satu-satunya kata yang bisa digunakan di sini; sepertinya "memperkaya" juga relevan). Kumpulkan semua hal ini dan Anda akan langsung melihat bahwa satu hal yang orisinal tentang kritikus-kritikus ini adalah bahwa ritual-ritual dan prosedur-prosedur mereka berbeda dari kritikus-kritikus yang memelopori kritik sastra akademis sejak akhir abad kesembilan belas. Pandangan mereka tentang apa itu teks, kecanduan mereka terhadap penemuan terminologis, sikap mereka yang relatif mengabaikan biografi, sikap mereka yang lebih waspada terhadap "problematika" ketimbang terhadap "tradisi-tradisi"—semua ini menempatkan mereka pada posisi yang tinggi. Tetapi, tentu saja, pada dasarnya mereka adalah kritikus-kritikus yang *provokatif*, terutama karena mereka mengubah kritik tentang suatu teks atau seorang pengarang menjadi sebuah masalah yang bersifat metodologis dan sadar-diri yang sangat penting; jadi, apresiasi atau penilaian terhadap sebuah karya atau pengarang, yang terkadang kita asumsikan sebagai tujuan sebuah kritik, menjelma di sini menjadi titik tolaknya, dan bahkan, dalam beberapa kasus, menjadi

titik tolak yang tersembunyi. Ada provokasi tambahan dalam sikap yang mereka ambil (dan saya menggunakan kata "sikap" ini dalam pengertian yang sangat literal) terhadap karya; Swift pernah mengatakan bahwa yang buruk dari kritikus-kritikus adalah bahwa karena mereka kurang penting dibanding sebuah karya, dan karenanya mereka selalu dapat dengan cara yang sedikit nakal merecoki orang lain dan menghancurkan reputasi sebuah karya. Akan tetapi, bagi kritikus-kritikus ini, karya adalah hal yang sifatnya kontemporer, yang bersama dan di dalamnya mereka menempatkan karya mereka sendiri (berupa kritik); yang mereka lakukan bersifat reka-ulang, dalam pengertian yang seluas-luasnya. Dengan segala kesulitannya, karya mereka mengandung cita rasa kenikmatan yang dirasakan setelah berupaya—setidak-tidaknya—untuk memperlakukan teks sastra di tingkat-tingkat tertentu selain tingkat yang sangat evaluatif tanpa belas kasihan (yang merupakan salah satu hal yang ditakutkan oleh Swift, karena dia berpikir—seperti halnya kita semua—tentang tirani kritikus-kritikus populer) atau apresiatif penuh sanjungan.

Intinya adalah bahwa para kritikus seharusnya menjadi, katakanlah, komentator dari bawah yang bersikap terhadap kesusastraan seperti halnya sikap Howard Cosell terhadap Muhammad Ali. Kalau seorang kritikus mencoba memperlakukan sebuah teks, yang, seiring dengan berjalannya waktu, watak utamanya tampak seperti fosilisasi yang hebat, sebagai sesuatu yang menyerupai kotemporalitas, atau bahkan kotemporalitas yang terhormat dan mengagumkan, maka orang akan dengan serta-merta melihatnya merah. Intertekstualitas, yang oleh para kritikus *avant-garde* diklaim sebagai kondisi *universal* semua teks (baik yang kritis maupun yang "kreatif"), seharusnya tidak berlaku untuk kritik. Menurut keyakinan basa-basi dari orang-orang yang berpikir bahwa justifikasi utama seorang kritikus adalah membantu agar sebuah karya diapresiasi dengan lebih baik,—sesuatu yang paling banter membuatnya bersikap ekstratekstual—kritikus tidak berhak menunjukkan, misalnya, bahwa kesusastraan adalah bahasa, dan bahwa

kritik adalah bahasa juga, tentu saja dengan segala masalah dan keterbatasannya, dan walau bagaimanapun tetap adalah bahasa. Saya tidak perlu terlalu berpanjang lebar di sini, karena *Critique et verité*-nya Barthes sudah mengumpulkan dan membahas semua teknik perdebatan di kedua belah kubu kritis ini, dan dia juga sudah menggambarkan tingkat kekerasan yang dihasilkan oleh kritik baru tertentu dalam retorika terhadap musuh-musuh yang (biasanya) diproklamasikan sendiri. Sebab, kritikus-kritikus *avant-garde* dari jenis yang saya bicarakan ini tampaknya bersikap agak tenang bila sudah menyangkut soal musuh-musuhnya; semua kemarahan dan rasa tidak suka itu berasal dari jenis yang lainnya; ini bukanlah jenis *avant-garde* yang liar, atau suka mencari gara-gara, ataupun yang agresif retorikanya; tampaknya, yang satu ini lebih suka menaruh perhatian pada pekerjaan atau karyanya sendiri—dan memang demikian—ketimbang sibuk melancarkan kampanye-kampanye menyerang apa yang disebut sebagai penjaga tua yang selama ini bersikap sangat energetik dan rajin mengejar-ngejar *avant-garde* yang kritis. Yang disebut terakhir ini, agar adil, kadang-kadang benar-benar tampak terinfeksi oleh semacam gemerlap rumah kaca ala klub, seolah-olah satu-satunya hal yang penting baginya hanyalah Derrida dan Heidegger dan sama sekali bukan lokakarya-lokakarya yang bersimbah keringat yang menghasilkan banyak karya intelektual.

Begitulah, kemarahan adalah reaksi umum yang ditimbulkan oleh kritikus-kritikus ini. Yang lainnya—dan ini yang lebih penting—adalah bahwa tema mereka bersifat inovatif dan, karenanya, memalukan bagi audiens yang percaya bahwa seorang kritikus harus membatasi diri hanya pada soal-soal dan teknik-teknik yang sudah baku: penjelasan, komentar, latar belakang sejarah, biografi, dan semacamnya. Di antara kritikus-kritikus Yale, misalnya, Anda dapat melihat betapa judul-judul dari sebagian buku mereka sesungguhnya membelokkan kritik ke dalam pokok-pokok bahasan baru: pengaruh (suatu, atau mungkin *satu-satunya*, masalah standar dalam kritik mazhab) diasosiasikan bukan dengan kajian-ka-

jian sumber melainkan dengan kegelisahan; formalisme dan wawasan (dua kata wajib dalam Kritik Baru Amerika) masing-masing dikaitkan dengan transendensi dan kebutaan. Setiap orang akan sepakat bahwa *avant-garde* yang satu ini, seperti halnya semua *avant-garde* lainnya, hingga tingkat tertentu, konyol dan memalukan. Tata urutan kerjanya yang pertama-tama bukanlah keberadaan atau kehadiran melainkan keterlambatan, atau ketidakhadiran; untuk tujuan-tujuannya sendiri, sebuah teks lebih merupakan sebuah aktivitas ketimbang sebuah *grounded object*—pembalikan harapan-harapan ini adalah sebuah daftar yang panjang dan sudah terkenal. Tetapi, karya golongan *avant-garde* inilah yang menarik bagi kalangan mahasiswa; mereka memburunya sebagai sesuatu yang mengangkat hasil kerja keras karya sastra yang lolos ke tingkat yang lebih tinggi, atau paling tidak, lebih menarik. Mengapa perasaan ini ada di kalangan mahasiswa adalah pertanyaan yang rumit; untuk dapat menjawabnya, orang harus menjelaskan mengapa begitu gamblangnya kekosongan vitalitas dalam dunia keilmuan sejarah atau tradisi (hingga Auerbach dan Spitzer tidak dapat diciptakan lagi), ekonomi profesi (yang dengan sedikit pekerjaan yang ada justru lebih suka mempekerjakan doktor filsafat baru dari tipe strukturalis untuk mengajar pada kursus-kursus yang digagas secara tradisional, atau tentang hal-hal yang remeh-temeh, ketimbang tidak mengajar sama sekali), dan kelayakajaran, kelayakjualan, kelayakteknikan—saya tengah menemukan dan menerapkan sebuah kata baru untuk menyebut diubahnya kritik *avant-garde* oleh para oportunis menjadi sebuah kritik yang bersifat teknis dan pseudo-ilmiah yang berpretensi mewakili yang baru dan yang trendi—yaitu kritik *avant-garde* itu sendiri. Tetapi, sekalipun kita tidak menyelami masalah-masalah itu, faktanya tetap bahwa mahasiswa mengerumuni kritik baru itu karena keasyikan dan gengsi yang terus-menerus digembar-gemborkannya, dan para mahasiswa merasa (benar atau salah bukanlah hal yang ingin saya bahas di sini) bahwa sifat-sifat ini tidak ada dalam kajian sastra kurikuler yang sudah mapan. Tulisan yang benar-benar menarik yang sedang

dikerjakan oleh orang-orang terbaik di akhir usia dua puluh atau tiga puluhannya berutang langsung kepada kritikus *avant-garde*. Tentu saja bahayanya adalah bahwa kritik *avant-garde* kelewat dihormati karena kritik ini relatif mengabaikan titik perhatian historis, atau Anda bisa menyebutnya *arsipal:* saya akan kembali ke masalah ini nanti.

Inovasi merangsang timbulnya kemarahan yang cukup alami. Selain itu, perasaan-perasaan lain jadi ikut terlibat juga: kecemburuan (mengapa tokoh-tokoh itu mendapat begitu banyak perhatian?), xenofobia (yang ini bukan kritik, ini omong kosong), dan kebencian yang tidak tak terjustifikasi terhadap sekelompok baru teman-teman diskusi (ada *Commentary*, ada *New York Review*, dan sekarang ada *Diacritics*, *NLH*, dan *Georgia Review*: apa semua itu perlu?). Tetapi yang lebih mendasar adalah bahwa para kritikus *avant-garde* adalah sekelompok *literalisor*, yaitu orang-orang yang memahami kata-kata dalam karya secara harfiah begitu saja, memperlakukan karya seperti bahasa dan dengan demikian mengunggul (atau mengalahkan) para *belle-lettris* tua yang meyakini kesusastraan sebagai Karya Sastra, bahasa yang indah, dan semacamnya. Salah satu slogan pernyataan yang paling umum dan paling sering diulang-ulang adalah bahwa orang-orang seperti Bloom, Hartman, dan de Man tidak menulis dengan baik (saya sudah melakukan pengamatan sendiri, dan menyuruh orang untuk mengamati saya: sebuah kekacauan yang tidak bisa saya atasi). Tetapi, masalahnya bukanlah bahwa mereka terpengaruh oleh sebuah tradisi asing (karena sebagian besar dari mereka sudah menguasai gagasan-gagasan mereka sebelum pengaruh bahasa Prancis, secara umum, terasa). Bukan pula bahwa mereka memiliki keprihatinan-keprihatinan metafisik yang menghalangi kritik sastra yang murni (dan dimurnikan) harfiah. Yang jadi masalah, dan yang memungkinkan digunakannya "gaya" sebagai sebuah senjata untuk menghantam mereka, adalah bahwa kritik mereka menganggap bahasa sebagai bahasa, dan kemudian terus saja membahas kesusastraan sebagai sesuatu yang terlibat di dalam masalah-masalah

kebahasaan. "Gaya" adalah senjata yang digunakan untuk mengembalikan kesusastraan ke dalam ranah gagasan-gagasan, pengakuan-pengakuan humanistik, dan lain sebagainya, sedangkan bagi kalangan *avant-garde* masalah yang perlu dipikirkan adalah berakarnya kesusastraan di dalam tubuh bahasa. Ini, dan bagaimana bahasa *menghasilkan* (dan bukannya dihasilkan oleh) makna. Dalam pengertian tertentu, radikalisme *avant-garde* adalah sebuah radikalisme yang konservatif, yang memenjarakan kesusastraan di dalam bahasa dan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh bahasa. Dan ini bisa menjadi sesuatu yang intim atau memalukan, seperti saat Bloom bicara tentang penyair yang satu-satunya harta rampasan perangnya adalah bait-bait puisi. Barangkali orang juga bisa mengatakan bahwa kritikus-kritikus *avant-garde* adalah jenis kritikus yang sudah saya bicarakan di sini sebagai kritikus-kritikus yang *kejam* dalam pengertian yang digunakan oleh Vico. Kekejaman mereka cukup banyak menjelaskan kesulitan yang dialami banyak orang dalam memahami tulisan mereka; ini adalah kesulitan yang, saya kira, berasal dari keterbatasan, dan bukan ambisi, untuk melakukan terlalu banyak hal.

Sama halnya sekarang dengan resepsi terhadap *avant-garde* yang, Anda menyebutnya, diperangi. Ini tidak berarti bahwa kaum *avant-garde* yang ini adalah mazhab Yale, karena sejauh yang saya tahu ada banyak kritikus lainnya di Amerika Serikat—Girard, Fletcher, Crews, Fish, Riddel, Poirier, Sontag awal, Donato, dan lain-lain—yang darinya saya banyak belajar dan yang melakukan hal-hal yang sangat berbeda, tetapi yang sekaligus tidak bisa saya sebut sebagai *avant-garde.* Orang juga tidak bisa membatasi penggolongan *avant-garde* ini hanya pada kritikus-kritikus dari zaman tertentu; sekarang ada Kenneth Burke, dulu ada Blackmur (genius terbesar yang dihasilkan oleh kritik Amerika) yang menjadi bagian dari generasi terdahulu, tetapi yang karya-karyanya penuh dengan penemuan baru, kecemerlangan, dan independensi dari jenis yang selama ini sudah saya bicarakan.

Namun, saya tidak bisa mengklaim diri mampu berbicara ten-

tang apa yang orang kira saya lakukan, dan di kamp apa karya saya tergolong, tetapi saya rasa sangat sering—dan bahkan terlalu sering—perbedaan-perbedaan antara kritikus-kritikus *avant-garde* dan kritikus-kritikus "lainnya" dibesar-besarkan, dan hal itu tidak memenuhi tujuan apa pun selain untuk sekadar menimbulkan sedikit kehebohan. Saya pikir minat saya terhadap apa yang sekarang sedang ditulis oleh para kritikus, dan apa yang sudah ditulis, sifatnya memang sangat luas; sering kali saya tertarik pada cendekiawan-cendekiawan yang tidak tergolong ke dalam kelompok *avant-garde*, karena tampaknya golongan ini tidak begitu tertarik semata-mata pada kedalaman semantik sebuah teks sastra, seperti yang saya kira sebelumnya, dan kedalaman itu tidak bisa seluruhnya dipenuhi oleh psikoanalisis, semiologi, dan semacamnya. Kalau Anda membaca sebuah kritik seperti yang ditulis oleh Harry Levin tentang Shakespeare atau tentang sebuah novel, maka Anda akan mendapatkan kecerdasan yang dalam dan tajam yang dapat menggunakan banyak hal yang memang perlu digunakan (termasuk Lukács, Bachelard, Barthes, Freud, dan sebagainya) karena kritik itu memenuhi tujuan kritis yang serius. Anda tidak akan pernah perlu merasa takut bahwa hanya sebagian masalah Stendhal saja yang dipertimbangkan, atau bahwa sebuah teks karya Flaubert dikaji hanya dengan menggunakan pengetahuan yang pas-pasan tentang Kekaisaran Prancis Kedua, dan lain sebagainya. Karenanya, barangkali terlalu skematis untuk memilah kritik ke dalam dua kamp yang saling bertentangan. Selain itu, saya kira kita harus ingat bahwa banyak di antara cendekiawan yang menulis sendiri kritik tradisional begitu sensitif, waspada dan bersimpati terhadap apa yang tengah dilakukan dalam teori kritik oleh kalangan *avant-garde*. Kita perlu mengakui bahwa kritik adalah sebuah tindakan yang sangat kompleks: kritik melibatkan kinerja, kognisi, intuisi, gaya, ritual, dan klenik, tentu saja. Kita semua bisa mengatakan seseorang adalah kritikus yang baik atau bukan, apa pun bendera yang dibawanya; begitu juga, kita semua *tahu* bahwa orang bisa benar-benar *belajar* dari satu orang kritikus dan tidak dari yang lainnya. Pada

akhirnya ini bukan masalah partisan.

Tetapi Anda bertanya tentang Bloom; biar saya bicara sedikit tentang dia. Saya sudah mengatakan pendapat umum saya tentang karyanya secara agak terperinci, jadi saya tidak perlu melakukannya lagi di sini. Tetapi, bisa saya tambahkan dua hasil pengamatan saya yang berbeda. Bloom adalah seorang kritikus yang tidak takut menjadi teoretis; yaitu, dia mau saja bicara dalam bahasa yang abstrak dan membuat generalisasi tentang pola-pola, kekuatan-kekuatan, proses-proses yang mengilhami produksi dan resepsi terhadap karya sastra. Tentu saja, dia berbagi minat teoretisnya ini dengan banyak kritikus *avant-garde* lainnya, dan ini adalah sesuatu yang juga banyak menarik minat saya. Keberatan dan penolakan terhadap teori dalam kritik sastra memang begitu membosankan sehingga tidak perlu diulang lagi sekarang; tetapi, satu hal yang menampar banyak pembaca Bloom adalah ekstravaganza teori-*nya*, atau dalam istilah Anda, kualitas profetiknya. Kesan yang ditangkap orang adalah bahwa tampaknya Bloom membiarkan teorinya mengambil alih kritisismenya sepenuhnya, kendati yang dimaksud dengan kritisisme di sini adalah penulisan penilaian-penilaian yang memiliki ciri-ciri tersendiri, analisis yang rasionalistik, dan semacamnya. Lagi pula, kompleksnya ragam kesusastraan tampaknya sudah direduksi oleh Bloom menjadi sebuah ilustrasi teori yang tiada akhirnya. Barangkali semua ini merupakan satu cara untuk mengatakan bahwa Bloom adalah seekor landak, bukan serigala. Tetapi, saya kira, semua keberatan dan penolakan ini terutama adalah akibat dari kesulitan yang dihadapi orang dengan teori semacam itu, dan dengan sesuatu yang bagi mereka merupakan sikap sok seorang kritikus yang percaya bahwa dirinya sedang dalam perjalanan menuju jantungnya proses puitis. Para pembaca Georges Poulet, yang memiliki banyak masalah semacam itu dengan pembacanya, selalu mengatakan bahwa Poulet terlalu abstrak, atau bahwa dia tidak berhak bicara atas nama pengarang-pengarang yang benar-benar besar seperti Stendhal atau Hugo; tetapi, yang diungkapkan oleh komentator-komentator se-

macam itu tidak lain hanyalah ketidakmampuan dalam menghadapi teori di dataran-dataran intelektual. Kalau orang tidak menyukai nada Bloom, atau nadanya Poulet dalam hal ini, dan kalau orang merasa bahwa seluruh gagasan untuk mencoba memasuki kesadaran seorang penyair adalah hal yang konyol, maka orang harus terus menunjukkan apakah dan bagaimana teori itu palsu atau dipalsukan (saya sengaja menggunakan bahasa Popperian), baik dengan menyodorkan sebuah teori yang lebih tepat ataupun dengan mempertunjukkan dengan serius—dan bukannya hanya dengan kecaman yang arogan—bahwa teori itu disalahterapkan. Tidak ada sesuatu pun yang lebih tidak sopan dalam kritik selain seseorang yang menggunakan banyak omong kosong kampungan (Bloom terlalu teoretis, atau Bloom sedang mereduksi segala sesuatu dengan teorinya itu) sebagai ganti dari perdebatan yang serius; di sisi lain, sungguh patut disayangkan bila orang menggunakan semacam bahasa tangan-ketiga yang diasosiasikan dengan humanisme yang luhur untuk menyatakan bahwa Bloom telah menodai kesusastraan dan kritik sastra.

Kesan umum yang kedua adalah bahwa kritik Bloom bersifat semioklastik hingga tingkat yang sangat ekstrem. Saya menggunakan kata yang digunakan Barthes untuk menyebut apa yang dilakukannya dalam *Mythologies* karena konsekuensi membaca Bloom adalah bahwa bayangan kita tentang apa yang dilakukan oleh seorang penyair, bagaimana dia bekerja, dan tentang apakah puisinya, jadi rusak. Tidak ada yang begitu sakral dalam kesusastraan dan kritik sastra selain mitologi penciptaan. Bloom telah mengacak-acaknya, pertama-tama dengan mengasosiasikan penciptaan dengan kontraksi (reduksi) dan represi (penindasan), dan kedua, dengan mengubah penyair menjadi seorang manusia yang terperosok ke dalam masalah-masalah generasi, perorangtuaan, dan kehidupan keluarga (seperti yang disadari Vico untuk pertama kalinya). Bagi Bloom, datang-terlambat merupakan istilah biologis, bahkan seksual; penghinaan terhadap kritik yang sopan yang diusung oleh istilah itu begitu gamblang, dan tampaknya tidak bisa

dimaafkan.

Bagi saya, kritik Bloom, ketika saya menemukannya untuk pertama kalinya dalam bentuk teoretisnya yang matang (saya sudah membaca *Shelley's Mythmaking*-nya ketika saya masih menjadi mahasiswa), sebagai seorang kritikus, dulu dan sampai sekarang pun masih, luar biasa menyegarkan. Bagi saya, seluruh minat saya terhadap permulaan-permulaan dan asal usul tiba-tiba saja mendapatkan sebuah dimensi baru dan banyak pembenaran. Saya dapati bahwa cara Bloom me-reka-ulang dan mengolah kembali pengaruh *topos* (tema atau topik sastra atau retorika tradisional atau konvensional—*pent.*) lama begitu kuat dan elegan seperti halnya Konserto Biola-nya Berg menggubah-ulang paduan-suaranya Bach dan membuatnya menjadi begitu elegan dan kuat. Tetapi, yang paling penting, saya terkesan pada cara Bloom menunjukkan bahwa penciptaan adalah sebuah bentuk yang digunakan untuk memperlakukan masa lalu, yang membangun-kembali masa lalu itu dengan cara yang orisinal atau, katakanlah, mula-mula, dan karena saya adalah pengikut setia Vico, maka menemukan tema-tema seperti *mengetahui* berarti menciptakan, dan heroisme-heroisme penyair-penyair lama, dalam Bloom, benar-benar merupakan sebuah pengalaman berharga.

Walaupun demikian, selama ini saya selalu merasa bahwa Bloom mengisyaratkan—tanpa benar-benar menyatakannya—bahwa penciptaan adalah puisi, dan sebaliknya. Dia tidak memiliki minat yang tampak jelas terhadap novel atau drama, yang keduanya memiliki hubungan-hubungan yang tidak mungkin disangkal dengan sejarah dan masyarakat. Selain itu, Bloom terutama tertarik pada pertentangan antarpenyair tanpa perlu menunjukkan bahwa ada pertentangan-pertentangan lainnya (seperti, katakanlah, pertentangan antara seorang penyair dan bahasa: kasus Mallarmé) yang juga ikut berperan dalam penciptaan puitis. Tetapi, ada keberatan dan penolakan yang orang bisa tujukan terhadap penekanan-penekanan dan penerapan teori tersebut. Perbedaan-perbedaan teoretis utama antara saya dan Bloom berbeda jenisnya;

dan ke situlah akan saya bawa pertanyaan Anda.

Saya kira tidaklah tepat mengkritik Bloom karena (dia) mengabaikan apa yang Anda sebut sebagai dunia prosais, setidaknya tidak tepat dari sudut teoretis. Dia tidak bilang bahwa dia tidak tertarik pada dunia prosais itu, atau bahwa dunia itu tidak ada, atau hal-hal semacam itu. Yang dikatakannya hanyalah—saya tidak sedang berusaha membelanya, tetapi saya sedang mencoba untuk hanya berurusan dengan teorinya saja—bahwa para penyair terutama menaruh perhatian terhadap puisi, sesuatu yang merupakan unsur dari kehidupan mereka sebagai penyair; selain itu katanya, penciptaan adalah sebuah perjuangan yang aktif, gelisah, dan sangat terpola dalam melawan pendahulu-pendahulu yang kuat. Untuk menggambarkan pertarungan atau perjuangan ini, Bloom tidak hanya telah diperlengkapi dengan sekumpulan kosakata yang kompleks dan luar biasa inventif, melainkan juga dengan serangkaian menyeluruh doktrin-doktrin metodologis. Terkadang saya merasa bahwa kosakata itu mungkin terlalu skematis dan teologis, dan kadang-kadang bahwa secara metodologis Bloom terlalu banyak memoles karyanya demi memasukkan tokoh-tokoh yang baru ditemukannya (seperti Derrida, misalnya). Tetapi, ada satu sisi menyeluruh pada karya Bloom yang diabaikan oleh para pengkritiknya, sebuah sisi yang bagi saya, paling tidak, sama pentingnya dengan peta-peta, istilah-istilah dan perjuangan-perjuangan yang tampaknya dan utamanya sedang digambarkannya. Dan sisi itu adalah gagasan-gagasan Bloom tentang sejarah kesusastraan, dan transmisi kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bloom benar dalam meyakini bahwa kebudayaan tidak tercipta dari *ex nihilo*, dan benar pula dalam melihat upaya yang dilakukan oleh para penyair dalam menciptakan puisi mereka. Tetapi, saya kira dia salah dengan berpikir tentang sejarah puitis dan/atau kebudayaan sebagai soal pertarungan dramatis semata-mata antara penyair yang kuat dan penyair yang lemah. Banyak di antara hal-hal yang penting di dalam sejarah kebudayaan bukanlah sesuatu yang dapat Anda sebut revolusioner melainkan justru konservatif;

kebudayaan tidak selamanya diciptakan secara eksklusif atau bahkan terutama oleh pahlawan-pahlawan atau orang-orang radikal, melainkan oleh gerakan-gerakan anonim besar yang fungsinya adalah untuk menjaga segala sesuatu agar tetap berlangsung dan tetap ada, "*elles maintiennent les choses dans l'être*", demikian kata Foucault dalam bukunya tentang Roussel. Bloom sama sekali tidak memperhitungkan utang puisi terhadap kebudayaan atau sejarah. Jenis hal yang digambarkan oleh Curtius, yaitu sebuah proses transmisi kultural dan pembentukan-norma yang teratur, tentu saja melandasi sebagian besar periode-periode sastra dan kebudayaan. Tidak semua penulis yang kuat atau hebat adalah pemberontak; bahkan, kebanyakan penulis berada dalam sebuah harmoni fundamental dengan apa yang mereka identifikasi sebagai kebudayaan yang dominan (barangkali kaum modernis adalah perkecualiannya). Tetapi, yang menarik perhatian Bloom terhadap gagasan tentang pertarungan puitis dan individualitas adalah pandangannya yang menyatakan bahwa bagi para penulis pasca-Miltonik, pengaruh hampir selalu terasa agresif memusuhi. Sekali lagi saya pikir Bloom mengabaikan fakta bahwa bagi banyak penulis yang cukup terkemuka, pengaruh bisa menjadi sesuatu yang ramah: lihat, misalnya, hubungan Goethe dengan Hafiz (khususnya dalam "Unbegrenzt" dan "Nachbildung" dalam *West-östliche Divan*). Hal yang mengesankan tentang *La Renaissance orientale*-nya Schwab adalah bahwa dia membahas periode-periode yang paling menjadi perhatian Bloom; hanya saja, temuan-temuannya berkebalikan. Masuknya secara besar-besaran gagasan-gagasan dan teks-teks Oriental ke Eropa selama awal abad kesembilan belas telah menimbulkan dampak yang sangat bermanfaat bagi penyair-penyair kuat seperti Hugo dan Goethe; pandangan utama Schwab adalah bahwa ada pembaruan dan kontinuitas budaya karena para penyair secara positif menyambut dan dengan sengaja mencari pengaruh. Tentu saja Bloom menyatakan adanya perasaan-perasaan ambivalen para penyair terhadap para pendahulunya, paradoks daya tarik mereka terhadap, sekaligus pembelaan mereka dari para pendahulunya

itu. Tetapi, sesuatu yang tidak terlalu diperhatikan oleh Bloom adalah gradasi di dalam pengaruh, berbagai derajat pengaruh, dan dengan sendirinya, berbagai jenis pengaruh, mulai dari yang ramah hingga yang menimbulkan kegelisahan. Dia juga tidak peduli terhadap pegiat-pegiat seperti Hopkins, ataupun terhadap penyair-penyair kikuk yang mudah dipengaruhi seperti Eliot.

Apa pun, biarkan saya kembali ke argumen saya. Kalau Anda memandang sejarah sastra sebagai sesuatu yang pada hakikatnya mewujud di dalam karya tokoh-tokoh yang radikal dan heroik, yang nilai pentingnya adalah bahwa karya-karya mereka bersifat membentuk zaman, berarti Anda tidak sedang keliru membaca sejarah kebudayaan, Anda tidak sedang membaca semuanya. Saya kira itu adalah salah satu dari hal-hal yang ditemukan Foucault di antara *Les Mots et les choses* dan *l'Archéologie du savior*. Karya pertama memahami sejarah sebagai sesuatu yang terbagi-bagi menjadi periode-periode yang terputus-putus yang tertata secara berurutan berdasarkan waktunya, seperti (ini contoh yang digunakan Foucault) Sade diikuti kemudian oleh Nietzsche. Belakangan Foucault terpaksa melihat sifat-sifat abadi kebudayaan sebagai bahwa kebudayaan itu bertahan lama, dan bagaimana kebudayaan itu bertahan lama, dan bukannya soal berapa banyak kontribusi yang diberikan terhadap kebudayaan oleh pahlawan-pahlawan kebudayaan besar seperti Milton dan Goethe. Pendeknya, teori Bloom tentang transmisi puitis, saya pikir, mengaburkan dan menyelubungi sebuah konsepsi yang termitologisasi secara radikal tentang determinan-determinan individual kebudayaan, dan sikap yang sepenuhnya mengabaikan dukungan-dukungan kebudayaan yang anonim dan institusional, yang terus berlangsung dan berlangsung begitu saja di luar upaya-upaya yang dilakukan oleh individu maupun periode-periode sejarah. Alih-alih pada akhirnya memandang kebudayaan sebagai urusan yang lebih teratur dan mengatur ketimbang sebaliknya, Bloom justru berpegang pada pandangan mendelegasikan tradisi (dan dengan demikian juga mendelegasikan kebudayaan) kepada tokoh-tokoh perorangan; menurut saya, pui-

silah yang menciptakan penyair, sedangkan Bloom percaya bahwa penyairlah yang menciptakan puisi.

Salah satu dari hal-hal yang saya kagumi dan puji dari kritisisme Bloom adalah bahwa dia secara konsisten sadar betapa puisi menuntut jauh lebih banyak daripada hanya sekadar kehalusan dan gemerlap si penyair saja, bahwa selain agoni-agoni penyair ada juga antagonis-antagonisnya, dan ini semua eksis di dalam sebuah ranah yang relatif publik sifatnya yang oleh Bloom disebut "puisi". Tetapi, dia tidak pernah beranjak cukup jauh dalam pengakuannya terhadap sisi material dari ranah publik ini: di sini saya kembali kepada apa yang semula saya maksudkan dengan dukungan-dukungan institusional yang diberikan oleh kebudayaan, dan akar-akarnya dalam realitas prosais. Tentu saja, kaum romantik menyadari keberadaan Milton, tetapi mereka juga terlibat aktif di dalam jurnal-jurnal, kajian-kajian singkat, dan wacana-wacana yang saling bertentangan di zaman mereka; bagaimana ini semua mendukung diciptakannya puisi, dan bagaimana wacana tentang puisi yang umum bagi semua penyair Romantik masuk ke dalam *mainstream* karya-karya mereka. Maksud saya adalah bahwa perdebatan, atau intertekstualitas yang dibahas dengan cara yang begitu mendalam dan cemerlang oleh Bloom, membatasi semua agensi kultural yang produktif material yang berisikan, dan memungkinkan, penyair-penyair romantik. Tentu saja, dukungan-dukungan ini bersifat kolektif: dukungan ini meliputi segala jenis agensi sosial (perguruan tinggi, pers, sistem kelas) dan agensi setengah terselubung yang dengan sangat inventif Foucault sebut sebagai sistem kolektif arsip-wacana-pernyataan (*enoncé*).

Akan Anda lihat bahwa alih-alih mengkritik pandangan-pandangan khas Bloom tentang puisi pasca-Miltonik, saya justru mengatakan bahwa pandangan-pandangan ini begitu kuatnya sehingga telah menghancurkan semua eksistensi latar belakang sejarah tempat berdirinya puisi itu, atau tempat di mana puisi itu diciptakan. Teori ini berargumen bahwa puisi diciptakan sebagai hasil dari diinteriorisasikannya (diresapinya) oleh si penyair hubungan antara

puisi-puisi itu dan dunia, dengan mengonsentrasikannya ke dalam benak dan kesadaran penyair dengan menjadikan puisi-puisi para pendahulunya sebagai sebuah simbol dari dunia yang besar. Puisi adalah pertarungan antara si penyair dengan penyair-penyair lain, dan kita harus melihat pertarungan-pertarungan itu agar dapat memahami semua penciptaan puisi. Sekarang, bila kita menyatakan bahwa itu adalah sebuah pandangan yang akurat tentang Wallace Stevens atau Hardy sekalipun, kita harus menyuruh Bloom (a) untuk menetapkan batas-batas teori itu sebagai sebuah penjelasan atas produksi puitis yang dianggap universal, (b) untuk mengutip contoh-contoh di mana pandangan itu tidak memadai untuk menjelaskan tentang produksi puitis, dan (c) untuk menghubungkan tesis-tesisnya tentang puisi dengan situasi dan kondisi sebuah produksi puitis. Bagi saya, ini semua adalah sebagian dari persoalan-persoalan teoretis dan praktis yang diangkat oleh teori Bloom.

Saya sudah cukup jauh menyimpang dari arah utama pertanyaan Anda. Anda mengangkat sebuah pertanyaan tentang yang jelas-jelas sangat politis yang tidak dapat secara langsung tanpa terlebih dahulu beranjak ke dalam teori kritik yang sifatnya teknis, atau mungkin profesional, yang disodorkan oleh Bloom pada khususnya, dan para kritikus *avant-garde* pada umumnya. Kalau kita bergerak sedikit keluar dari "bidang" itu, katakanlah, ada pengamatan dan pembahasan tertentu yang harus dilakukan secara jujur dan terbuka. Di tempat-tempat lain sudah saya katakan bahwa para Kritikus-Baru Baru saya rasakan sangat damai; titik-titik perhatian dan tujuan-tujuan mereka bersifat tekstual, persoalan-persoalan yang mengikat mereka—dari sudut pandang sejarah, sosial, maupun umum—sangat terbatas. Tampaknya mereka tidak tertarik pada persoalan-persoalan politik. Kehidupan masyarakat, atau kehidupan masyarakat yang terkandung dalam teks-teks dan karya-karya sastra, tidak menarik perhatian mereka. Tentu saja, saya bicara secara umum; orang-orang seperti Crews dan Poirier, misalnya, sama sekali tidak cocok dengan apa yang saya gambarkan. Tetapi, kritikus-kritikus Yale (yang saya bicarakan sebagai

simbol sebuah masyarakat kritis yang tersebar cukup luas) tampaknya sudah menegaskan sebuah askesis yang khas, sebuah penolakan terhadap segala sesuatu di luar karya sastra dan masalah-masalahnya. Ini tidak berarti bahwa apa yang harus mereka katakan tentang kesusastraan merupakan komentar yang implisit atau merupakan sindiran terhadap kehidupan masyarakat: teori Bloom tentang puisi menjadi berharga karena dia memandang proses puitis sebagai sebuah proses sosial, sesuatu yang terjadi di antara para penyair, kendati tentu saja kita tidak dapat mengatakan bahwa penyair-penyair Bloom bertindak sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar dan bukan kelompok mereka sendiri. Orang menjumpai pembiasan-pembiasan yang serupa, dan sama-sama terbatas, pada gagasan-gagasan sosial dan komunal dalam kritik Hartman dan Miller, apalagi dalam de Man yang karya-karyanya mengandung bukti tentang adanya perasaan akan adanya krisis metafisik yang tersembunyi, tetapi kuat.

Setelah mengatakan hal itu, saya rasa saya harus berhenti membicarakan orang lain dan bicara tentang apa yang saya kira harus saya lakukan sebagai seorang kritikus; barangkali itu adalah cara lain untuk mengatakan bahwa meskipun saya memiliki banyak minat yang sama besarnya dengan yang dimiliki para kritikus *avant-garde*, saya rasa diri saya sendiri terpisah dari mereka di banyak dataran lainnya. Suatu ketika Bloom dan saya pernah mendiskusikan politik, dan saya kira, kami berdua sepakat—sekalipun bukannya tanpa senyum pahit—bahwa kami tidak mungkin terpisah jauh. Hingga belakangan ini saya menjalani dua kehidupan yang sangat terpisah, yang selalu membuat saya bersikap sangat apresiatif terhadap *The Secret Sharer*-nya Conrad. Di satu sisi saya adalah seorang cendekiawan sastra, kritikus, dan dosen, dan saya menjalani kehidupan yang cukup tenang di sebuah universitas besar; dan saya telah melakukan sejumlah cukup besar pekerjaan yang selama ini selalu terkait dengan saluran-saluran yang sudah mapan. Itulah fungsi tertentu pendidikan, menampilkan latar belakang sosial tertentu. Tetapi saya juga menjalani kehidupan lainnya, yang

tidak pernah dibicarakan oleh kebanyakan orang sastra (dan ini adalah semacam akrobatik yang, dengan bantuan saya, orang-orang yang mengenal saya dapat melakukannya: saya sangat mahir melakukannya.) Seluruh latar belakang saya di Timur Tengah, kunjungan-kunjungan saya yang sering dan terkadang lama ke sana, keterlibatan politik saya: semua ini eksis di dalam sebuah kotak yang benar-benar berbeda dari kehidupan yang darinya saya menjadi terkenal sebagai seorang kritikus sastra, dosen, dan lain sebagainya. Sekarang, kehidupan saya yang kedua, dan yang lebih dahulu ada, sedang mencaplok kehidupan saya yang lainnya dengan sangat serius, dan ini adalah sebuah titik waktu yang sulit bagi saya. Saya sama sadarnya dengan siapa pun juga bahwa perhatian-perhatian ala menara-gading mengenai kritik teknis—saya menggunakan frasa itu karena sangat bermanfaat sebagai cara untuk memisahkan apa yang saya dan orang-orang lain yang telah saya sebutkan lakukan terhadap kritik yang berbasis nonteoretis, nonfilosofis yang biasanya ditemukan di jurusan-jurusan akademis kesusastraan—sangat jauh tersingkirkan dari dunia politik, kekuasaan, dominasi dan perjuangan. Tetapi, ada kaitan-kaitan di antara kedua dunia yang untuk itu mulai saya eksploitasi di dalam karya saya sendiri.

Karya Bloom berpusat di sekitar pertarungan dan pandangan-pandangan yang sangat terbatas mengenai kekuasaan, penjajahan dan penindasan. Apa pun keyakinan politiknya (Republik atau Demokrat, Marxis ataupun anti-Marxis) dia terbentur pada sesuatu yang menurut saya mutlak benar: bahwa aktivitas manusia tidak dapat berlangsung, dan produksi karya tidak mungkin terwujud, tanpa hubungan-hubungan kekuasaan seperti yang dibicarakannya dalam puisi. Orang *toh* tidak hanya sekadar menulis: orang menulis untuk melawan, menentang, atau untuk berhubungan secara dialektis dengan penulis-penulis dan tulisan-tulisan lain, atau aktivitas lain, atau objek-objek lainnya. Foucault, dalam hal ini, berada selangkah lebih maju, dan menyatakan bahwa tulisan tidak mungkin eksis secara material (ingat pertanyaan yang menjadi

teka-teki bagi salah satu tokoh Borges di suatu tempat: apa yang membuat huruf-huruf dan baris-baris di dalam sebuah buku tetap berada di tempatnya, dan tidak melenceng keluar dari halaman-halaman buku itu?) tanpa adanya sebuah jaringan agensi yang membatasi, memilih, memilah, mengatur, membentuk, dan menjaga tulisan sedemikian rupa sehingga tulisan itu punya bentuk tertentu pada suatu saat tertentu. Bagi saya Foucault sudah mengambil dari Bloom banyak sifat dramatis dan kelewat romantis yang saya sebutkan di atas sebagai sebuah distorsi dalam penggambaran Bloom tentang berbagai hal; Foucault menunjukkan betapa pertarungan untuk mendapatkan dominasi bisa menjadi sebuah pergulatan yang tenang, sistematis, dan tersembunyi, semata-mata karena wacana (yang selalu menjadi simbol kemenangan dalam bahasa) itu tampaknya bisa ditebak dan sistematis. Secara bersama-sama, dan bila dipaparkan secara panjang lebar, kedua perspektif ini cukup menggambarkan latar politik kontemporer, yang praktis dengan sendirinya mencakup sejarah politik. Ada interaksi yang terus-menerus dan bermakna di antara kekuatan-kekuatan—kelas-kelas, bangsa-bangsa, pusat-pusat kekuasaan, daerah-daerah, atau apa pun juga—yang berusaha mendominasi dan saling menyingkirkan satu sama lain; nah, yang membuat pertarungan itu menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar suatu cakar-cakaran yang kacau adalah bahwa nilai-nilai (moral dan intelektual) terlibat di sana. Orang berusaha mendominasi orang lain, agar bisa menjajah dan eksis. Anda bisa menyebut sistem-sistem ini sebagai ideologi-ideologi, tetapi saya kira itu adalah sebuah istilah yang terlalu membatasi: sistem-sistem ini adalah sistem-sistem keyakinan dan semesta-semesta yang terdiri dari wacana dan kinerja yang efektif. Dikatakan bahwa Marx memandang pertarungan ini sebagai sesuatu yang sifatnya semata-mata ekonomis; *wah*, itu falsifikasi yang serius terhadap Marx, atau setidaknya terhadap sisa-sisa Hegel dalam Marx. Dia benar-benar menyadari bahwa pertarungan ini dapat diekspresikan secara material dan disifati secara ekonomik, tetapi saya pikir, dia luar biasa sensitif terhadap dialektika for-

matif, terhadap figurasi-figurasi yang tidak bisa dipahami tetapi sangat nyata, terhadap harmoni-harmoni dan pertentangan-pertentangan internal yang dihasilkan oleh pertarungan itu. Itulah bedanya antara dia dan Hobbes, yang memandang kehidupan ini sebagai sesuatu yang buruk, kasar, dan singkat.

Saya berasal dari satu bagian dunia yang sejarah modernnya sebagian besar bisa dipahami sebagai akibat dari kolonialisme, dan yang keadaannya kini tidak dapat dipisahkan dari operasi-operasi imperialisme. Bagi saya, sekarang ini imperialisme dan kolonialisme bukanlah abstraksi-abstraksi: keduanya adalah pengalaman-pengalaman dan bentuk-bentuk spesifik kehidupan yang memiliki kekonkretan yang nyaris tak tertanggungkan. Apa itu imperialisme dan kolonialisme kalau bukan fase-fase dalam sebuah pertarungan panjang dari jenis yang digambarkan oleh Bloom sebagai sesuatu yang sentral bagi proses puitis? Apa itu kehidupan abadi masyarakat kolonial atau terjajah kalau bukan membebankan terhadap masyarakat itu sebuah sistem wacana yang kuat dan munafik seperti yang sudah dikaji oleh Foucault dalam karyanya? Saya sedang melakukan transisi dari puisi dan wacana ke imperialisme dan kolonialisme dengan sangat cepat—tetapi, substansinya sudah jelas.

Jadi, dalam kehidupan selain kehidupan-ilmiah saya, saya melakukan hal-hal tertentu yang kerap kali dijelaskan kepada saya oleh gagasan-gagasan yang mengejutkan dan meragukan, seperti gagasan-gagasannya Bloom, misalnya. Saya akan mengakui pandangan-pandangan yang non-utopian tentang berakhirnya pertarungan-pertarungan yang barusan saya bicarakan, tetapi saya pikir yang paling banyak menggerakkan saya adalah kemarahan terhadap ketidakadilan, intoleransi terhadap penindasan, dan beberapa gagasan yang agak tidak rasional tentang kebebasan dan pengetahuan. Tentu saja, masalah besarnya adalah (bagaimana) menenggelamkan semua hal ini, ditambah kedua kehidupan yang saya sebutkan tadi, juga aktualitas empiris saya, sekaligus minat besar saya terhadap kesusastraan, kritik dan pengajaran, serta karya-

karya dan kerja-kerja tertentu; dan di situlah saya kira saya berada sekarang ini, sehingga saya rasa saya mampu melakukannya sekarang. Dan *secara politis*, hal ini cukup banyak menjauhkan saya dari kritikus-kritikus dan kolega-kolega yang karyanya saya bicarakan barusan, dan yang sangat saya hormati dan kagumi. Mungkin kita bisa membahasnya nanti.

Dalam buku Anda Beginnings *(1975) Anda menyebut-nyebut tentang "disingkirkannya pemikiran tradisional secara radikal" yang membutuhkan sebuah "fusi baru antara manusia dan aktivitasnya", dan kemudian Anda menegaskan bahwa "Marx telah merekatkan aktivitas interpretatifnya sendiri dengan aktivitas manusia di satu titik tolak revolusi bersama". Pertanyaan yang muncul kemudian adalah* penempatan *titik tolak itu, yaitu, menurut penilaian Anda, di manakah adanya titik tolak itu bagi kritikus yang "punya komitmen" sekarang ini?*

Konteks dari frasa-frasa itu dalam *Beginnings* adalah sebuah diskusi singkat mengenai Lukács, yang akan saya paparkan lagi di sini. Tanpa benar-benar mengenalnya, Lukács telah menemukan substansi pandangan-pandangan Marx dalam Manuskrip-Manuskrip tahun 1844: Marx telah berusaha mengenali dan kemudian mengatasi halangan dan rintangan yang memisahkan manusia dari karyanya. Di luar analisis, yang, terlepas dari ketajamannya, merupakan tindak kecerdasan prediktif yang luar biasa, Lukács tengah berusaha menunjukkan sejauh mana orang dapat menjadikan sebuah tindakan revolusioner sebagai sebuah metamorfosis dari satu jenis kesadaran ke kesadaran lainnya; dulu Lukács diserang, dan sekarang pun masih diserang, oleh banyak kaum Marxis atas apa yang mereka anggap sebagai idealismenya dalam hal ini. Tentu saja, kita tidak perlu memperdebatkan hal itu di sini, tetapi harus kita akui bahwa Lukács, saya kira, tengah mendemonstrasikan pentingnya melihat apakah orang memisahkan apa yang orang lakukan dari siapa orang itu sesungguhnya, apakah orang sedang menganggap nyata sesuatu yang abstrak, dengan memberi bentuk objektivistik terhadap hal-hal yang pada kenyataannya tidak memiliki bentuk itu; atau kalau memang hal-hal itu memilikinya, maka itu

terjadi dengan cara yang sedemikian rupa sehingga perlu diatasi. Jadi, menafsirkan karya manusia (sebagai seorang buruh, kritikus sastra, ahli teknik bangunan, atau apa pun juga) sebagai sesuatu yang berhubungan secara radikal dan organik dengan profesi manusia dan satu kesatuan entitas (kendati nyatanya kesadarannya tidak dapat mengakui atau menerima hubungan itu) adalah titik tolak yang umum dan revolusioner baik bagi penafsir sebagai penafsir, maupun, seperti yang juga coba Lukács tunjukkan, bagi proletariat sebagai penafsir-ulang dan peletak reifikasi borjuis.

Ketertarikan saya terhadap analisis-analisis Lukács ini kompleks, tetapi yang langsung menarik perhatian kita di sini adalah apa yang dimaksud oleh analisis-analisis itu dengan kritik. Saya kira orang tidak boleh tiba-tiba melompat ke arahan-arahan untuk para kritikus yang memiliki komitmen. Pertama-tama ada masalah dengan apa yang kita maksud dengan berkomitmen. Saya bisa beranjak ke soal itu nanti sebagai sebuah persoalan *politis*, meskipun kita perlu menentukan dunia apa yang sedang kita bicarakan; bahkan seluruh pandangan tentang kemembumian (*worldliness*), sejauh menyangkut kritikus sastra, sangatlah penting dan problematis bagi saya. Tetapi, kita bisa menggunakan pengamatan Lukács untuk menegaskan bahwa kritik dipahami secara sangat keliru jika kritik itu berusaha untuk mereifikasi (menganggap nyata sesuatu yang abstrak—*pent.*) (a) kritikusnya, (b) teksnya, (c) kritik itu sendiri. Memperlakukan masing-masing dari ketiganya seolah terpisah satu dari lainnya dan dari masyarakat serta sejarah sama artinya dengan menempelkan sebuah status yang hanya dimiliki oleh ketiganya dalam bentuknya yang paling lemah dan paling kabur. Ini sama sekali tidak berarti bahwa sebuah teks bisa dipertukarkan dengan sebuah mesin pemotong rumput, atau bahwa seorang kritikus dan kritik setara dengan apa yang dilakukan oleh buruh-buruh pabrik. Tetapi salah satu dari akibat-akibat dari teknikalisasi, sistematisasi, dan fungsionalisme kritik *avant-garde* kontemporer adalah asumsi bahwa tulisan dan pembacaan dapat benar-benar dipisahkan dari situasi dan kondisi-kondisi yang memungkinkan atau

yang melahirkannya. Benar bahwa secara analitis barangkali keduanya harus dipisahkan, tetapi sungguh merupakan sebuah *méconnaissance* yang menggelikan kalau orang meyakini bahwa eksigensi analitis bisa menjadi realitas, atau bahkan adalah realitas itu sendiri.

Di satu pihak, dalam kritik orang punya kecenderungan ilmiah. Orang dapat mengasosiasikan kritik dengan para ahli semiotika, sebagian ahli stilistika, para teoretikus tentang teks-untuk-teks itu sendiri, dan siapa pun juga yang percaya bahwa kritik, karena pokok bahasannya dan instrumen-instrumennya, bisa mencapai presisi layaknya sebuah sains. Terlepas dari benar-benar keliru tentang presisi sains itu—satu-satunya yang perlu orang lakukan adalah membawa sejarawan-sejarawan sains seperti Bernal, Kuhn, Canguihelm, Holton, dan ilmuwan-ilmuwan itu sendiri agar dapat memahami situasi-situasi sosial dan kemanusiaan suatu karya ilmiah terkenal sebagai determinan-determinan yang tidak akurat untuk karya itu dengan cara yang oleh para humanis (dan bahkan kalangan cendekiawan itu sendiri) belum ditangani dengan tepat—pandangan ini dengan nakalnya mengaku menguasai kritikus dan kekuatan-kekuatan yang tidak dimiliki oleh sistem. Bahkan, mengubah teks menjadi sebuah sistem yang mengusung makna atau sistem yang murni retorik, dan mengubah kritikus menjadi seorang cendekiawan yang menguasai hal-hal semacam itu, sama halnya dengan menciptakan sebuah fantasi yang tujuan utamanya adalah membesar-besarkan kritikus di matanya sendiri.

Di pihak lain, ada kecenderungan yang lebih subtil yang berkembang di kalangan kritikus-kritikus *avant-garde* dalam membahas teks-teks sebagai sesuatu yang harus "didekonstruksi" dari dalam. Derrida sendiri adalah seorang filsuf dan kritikus yang brilian, dan dia tidak bisa bertanggung jawab atas apa yang orang perbuat terhadap pandangan-pandangannya. Tetapi, menggunakan teknik-teknik dekonstruktif sebagai pengganti analisis genetik, menurut saya, adalah sebuah kesalahan serius dalam memberikan persepsi dan penilaian. Tidak ada sesuatu pun di dalam teks yang ada atau

terjadi begitu saja; teks dibuat—oleh pengarah, kritikus, atau pembacanya—dan teks adalah sebuah usaha kolektif hingga tingkat tertentu, seperti yang tak bosan-bosannya selalu dikatakan oleh Goldmann. Tetapi, bahkan hingga tingkat yang lebih jauh dari itu pun, sebuah teks adalah sebuah proses, bukan barang; ini adalah salah satu dari argumen-argumen utama dalam *Beginnings*, khususnya karena di situ saya juga berusaha menunjukkan hubungan antara materialitas sebuah teks (sebagai proses) dan upaya yang dilakukan manusia atas nama teks.

Nah, kritikus yang "berkomitmen" haruslah mau menghadapi hal-hal ini, menanganinya secara intelektual, dan dengan satu dan lain cara memadukan hal-hal tersebut ke dalam karyanya selaku seorang kritikus. Menggunakan kata-kata seperti "demistifikasi" dan "dekonstruksi" seolah-olah kata-kata itu diterapkan terhadap teks-teks secara terpisah dari realitas kemanusiaan, atau menyatakan—seperti yang sudah dilakukan Derrida sejak *l'Ecriture et la différence*—bahwa mitos-mitos seperti "logosentrisme" dengan bebas eksis dalam kebudayaan Barat, berarti mengingkari landasan kemanusiaan yang melahirkan hal-hal tersebut. Saya tidak berpikiran bahwa apa yang saya sodorkan ini adalah sebuah degenerasi ke dalam Marxisme yang vulgar ataupun humanisme yang sifatnya mendesak. Saya merasa bahwa seluruh pandangan tentang sebuah permulaan akan dilemahkan kekuatannya seandainya seluruh pandangan itu dianggap menyarankan sebuah permulaan "murni" yang berdiri terpisah dari aktualitas dialektis dan situasi-situasi yang ada di sekitar kita, baik sebagai manusia maupun sebagai kritikus-kritikus. Tentu saja, saya percaya bahwa seorang kritikus harus mampu secara analitis memisahkan, membatasi apa yang dilakukannya, dan melepaskan teks dari lingkungan sekitarnya. Tetapi, kesalahan besar kita sebagai kritikus sekarang ini adalah bahwa tampaknya kita tidak pernah mampu menghubungkan kembali, memadukan kembali analisis-analisis kita, saya menyebutnya *kritefak-kritefak* (*critefacts*) kita, dengan masyarakat, agensi-agensi atau kehidupan-kehidupan yang melahirkan analisis-analisis itu.

Salah satu dari pengamatan-pengamatan menyegarkan yang dilakukan Vico adalah tentang apa yang disebutnya sebagai arogansi (*boria*) filolog dan filsuf: kedua kelas itu, katanya, melihat apa yang mereka temukan dalam teks-teks melalui sebuah perspektif yang murni tekstual sifatnya, seolah-olah perspektif itu adalah dunianya.

Kelihatannya Anda memandang konsep dunia *dan* kemembumian *(worldliness) sebagai sebuah cara atau alat yang potensial untuk berartikulasi yang akan memungkinkan kritikus akademis untuk menempatkan karyanya tentang teks-teks dalam hubungannya dengan persoalan-persoalan sosial dan politik. Bisakah Anda jelaskan secara panjang lebar mengenai manfaat dan/atau inti polemik tentang ambiguitas istilah ini—kemembumian sebagai berada-di-dunia-ini, sebagai objektalitas, materialitas, sosialitas duniawi keseharian, versus kemembumian sebagai indeks kebudayaan, sekularitas, dan kompleksitas urban?*

Kalau orang sudah pernah memiliki urusan-urusan langsung di dalam atau berinteraksi dengan dunia politik yang sesungguhnya, di mana kekuasaan adalah hal yang mengilhami segala sesuatu, pertama-tama orang akan menyadari bahwa akademisi sastra tidak memiliki status politik yang membumi untuk dibicarakan. Bahkan saya bisa nyatakan bahwa seorang profesional sastra yang basis operasinya adalah perguruan tinggi harus menyadari bahwa dia eksis di dalam sebuah kondisi marginalitas yang sudah melembaga, sejauh menyangkut sistem kekuasaan politik. Tentu saja, kita tidak bisa mengingkari bahwa sebagai pengajar-pengajar sastra, sebagai pengusung-pengusung kebudayaan yang luhur, sebagai pembawa-pembawa peradaban, (pilih sendiri fungsi favorit Anda) kita benar-benar memperkenalkan dan menjaga kelangsungan hidup hal-hal yang sudah pasti di dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang pernah dikatakan oleh Lionel Trilling, ada sebuah benak masyarakat, dan benak atau pikiran inilah yang kita sapa, kita ajar, kita bedah, kita ilhami, evaluasi, kritisi, dan perbarui. Peran kita sangatlah menentukan dan subtil, bahkan berbahaya, tetapi sebagai sebuah kelas di dalam masyarakat pengaruh kuat kita terhadap

kehidupan masyarakat yang sedang dan terus berlangsung di dalam urusan-urusannya sehari-hari, bahkan jangka panjang sangat tersebar sifatnya, dan karenanya, minimal. Tidak seperti ilmuwan-ilmuwan sosial, kita bisa memainkan peran—dan tidak ada mesin-mesin yang bisa kita gunakan kalau kita ingin memainkannya—sebagai konsultan-konsultan untuk bisnis, industri ataupun pemerintahan. Tak satu pun anggota dari profesi kita ini yang berhasil mencapai reputasi politik yang mengemuka. Hingga tingkat tertentu, kita adalah teknisi-teknisi yang sedang melakukan pekerjaan yang sangat khusus; hingga derajat tertentu kita juga adalah para penjaga, yang dijaga oleh, dan para pengajar kelas menengah dan kelas atas, sekalipun banyak di antara yang menarik kita sebagai mahasiswa sastra pada dasarnya bersifat memberontak terhadap nilai-nilai kelas menengah. Intinya, bahwa secara kelembagaan, cendekiawan/kritikus sastra perguruan tinggi sudah dijinakkan, dan sudah diamankan dengan baik.

Ada perkecualian-perkecualian pada apa yang sudah dan sedang saya katakan. Sejarah kini—atau pasca-Perang Dunia I—di negara ini selama beberapa periode menunjukkan bahwa para akademisi sastra menikmati ketenaran politik yang lebih besar ketimbang pengaruh yang baru saja saya gambarkan tadi. Yang jelas, selama periode perbedaan pendapat yang disebabkan oleh Perang Vietnam pada tahun enam puluhan sejumlah akademisi sastra sudah dianggap sebagai bagian yang penting dari sebuah perlawanan nasional terhadap perang imperialis. Dan MLA dipaksa menerima hubungan antara urusan-urusan duniawi dan urusan-urusan akademis, tetapi bahkan pada saat itu pun kita bekerja dengan menggunakan analogi; yaitu, karena pada saat itu terdapat antipati yang nyata terhadap keterlibatan perguruan tinggi dalam hal-hal seperti kontrarevolusi, konflik politik dan "sosial", kalangan akademisi sastra cenderung membuat analogi antara diri mereka sendiri dengan kolega-kolega mereka di lingkungan ilmu-ilmu sosial dan eksakta. Kesalahan-kesalahan para ilmuwan eksakta dianggap sama dengan kesalahan-kesalahan mereka sebagai pengajar-pengajar sas-

tra. Tentu saja, tidak ada contoh-contoh dari masyarakat sastra yang dikenal luas yang digunakan untuk mempraktikkan kontrarevolusi, dan kalaupun ada seorang penasihat sastra untuk medan perang elektronik, maka nama (atau jabatan)-nya masih belum dikenal: jadi, ada kepuasan terhadap argumen-argumen yang menyalahkan (atau menyucikan) kita dengan menggunakan analogi, dan terdapat banyak ketololan karena kesalahan *umum* bisa datang dan pergi dengan mudahnya. Satu hal yang tidak diperdebatkan oleh kalangan akademisi sastra adalah tanggung jawab seorang intelektual di masa krisis, terutama perannya dalam menciptakan atau mendefinisikan krisis itu (saya sedang memikirkan hal-hal yang konkret seperti hubungan antara CIA dan *Encounter*, Kongres untuk Kebebasan Budaya, dan lain sebagainya). Kita sudah kelewat kaku membedakan antara profesi kesusastraan dan kehidupan intelektual. Sekarang sulit untuk mengatakan apa saja akibat periode Vietnam yang masih bertahan. Sejumlah karya sastra diciptakan: karya Kampf, Roszak, Ohmann, dan beberapa orang lainnya. Tetapi, yang jelas tidak ada kontribusi bagi kesusastraan teoretis yang memperlakukan hubungan antara kritik sastra dan politik dengan cara yang membumi, setidak-tidaknya belum ada kontribusi yang menunjukkan dampak yang besar. Kelihatannya kita harus kembali ke masa ketika segala sesuatunya mapan dan tenang. Saya sangat meragukan bahwa siapa pun kini akan berpikir tentang menulis sebuah buku seperti *Mythology of Imperialism*-nya Jonah Ruskin yang, kalau orang tidak membiarkan dirinya dibelokkan oleh retorikanya yang terlalu menonjolkan diri, merupakan sebuah karya yang sangat cerdas. Bukan berarti bahwa imperialisme sudah lenyap; imperialisme sudah lenyap bagi intelektual akademis yang sudah kembali menulis di dalam ruang gerak politik yang sudah cukup banyak dibatasi. Sumbangan-sumbangan terhadap teori dalam kajian sastra tidak mengikutsertakan peran lembaga-lembaga dalam kesusastraan. Bahkan ahli-ahli semiotika sekalipun sudah bersikap sangat mengabaikan hal ini. Seperti halnya bagi para kritikus *avant-garde* lainnya, bagi para ahli semiotika ini

kesusastraan sudah menjadi sekadar soal teks-teks, lebih banyak lagi teks, dan masih lebih banyak lagi teks. Kebanyakan kritikus sastra, khususnya kritikus-kritikus *avant-garde*, mengira diri mereka sendiri sebagai kritikus-kritikus teknis, sebagai teknisi, kalau Anda suka. Mereka sama sekali tidak beranjak tanpa mengatakan bahwa menjadi seorang kritikus teknis yang andal berarti orang berpikir tentang dirinya sendiri sebagai seorang *intelektual* dalam pengertian sosial yang seluas-luasnya. Jauh dari itu. Justru saya berpikir bahwa tingkat di mana para kritikus *avant-garde*—seperti sudah saya katakan sebelumnya—bersikap bungkam secara politik merupakan sebuah titik tengah dialektis yang berada tepat di antara, di satu sisi, marginalitas politik mereka dan, di sisi yang lain, keengganan mereka untuk menjadi intelektual-intelektual umum.

Seandainya seorang Gramsci atau seorang Lukács belum menganalisis kesadaran kelas atau kaum intelektual sebagai sebuah kelas, pastilah kita memiliki (dan masih memiliki) kelompok-kelompok Marxis di dalam MLA dan di dalam profesi ini. (Saya membatasi diri hanya pada kelompok-kelompok yang terorganisasi.) Saya sangat bersimpati terhadap apa yang tengah mereka coba lakukan, tetapi saya kira adalah sebuah kesalahan penilaian yang fundamental terhadap realitas bila orang mendasarkan karya politik seseorang pada sebuah upaya yang salah tempat untuk menunjukkan bahwa Marxisme pada prinsipnya adalah sebuah teknik pembacaan. Mengatakan bahwa Marxisme secara kognitif dan analitis mampu melahirkan pembacaan-pembacaan yang cemerlang terhadap novel-novel penting abad kesembilan belas bukanlah hal yang perlu dipertanyakan lagi: bagaimana orang akan bisa menyangkalnya? Maksud saya, bahwa pengerjaan analisis sastra Marxis saja tidak mampu meletakkan landasan bagi program politik di dunia yang besar ini. Dan untuk langsung mengubah sebuah proyek intelektual atau sastra menjadi sebuah proyek politik sama halnya dengan mencoba mengerjakan sesuatu yang tidak dialektis. Tetapi, menerima bentuk tindakan yang dianjurkan sebelumnya oleh status profesional seseorang—marginalitas yang sudah me-

lembaga berada di dalam sistem hal-hal—sama artinya dengan belum-belum sudah membatasi orang itu secara politis.

Saya tidak sedang mencoba bersikap dogmatis dalam semua hal ini, tetapi saya benar-benar merasa bahwa kita semua memiliki kecenderungan untuk merahasiakan diri kita sendiri satu sama lain, dan apa yang tampaknya penting bagi kita sebagai sebuah kelas berkembang menjadi sebuah persoalan yang memiliki arti penting bagi sejarah dunia. Salah satu dari argumen-argumen yang saya coba artikulasikan dalam *Beginnings* adalah bahwa setiap kritikus perlu dengan cara tertentu membentuk bagi dirinya sendiri sebuah titik tolak yang memungkinkannya untuk secara konkret maju terus mengikuti arah kerja tertentu. Jadi, menurut pandangan itu, bentuk-bentuk seperti novel, objek-objek seperti "teks", praktik-praktik seperti kritik, merupakan metode-metode yang konstitutif untuk menciptakan karya dan "membungkus" tahap-tahap awal bentuk-bentuk, objek-objek, dan praktik-praktik itu sendiri dengan kepastian dan sebuah logika posteriori. Saya juga tertarik tidak hanya pada transformasi-transformasi yang dimungkinkan oleh gagasan tentang permulaan, melainkan juga pada menunjukkan (dalam tataran yang sangat teoretis) bagaimana situasi-situasi yang sangat konkret dan hasrat-hasrat yang sangat abstrak (dan bahkan fiksi-fiksi) dapat berpadu untuk memberi orang sebuah metode yang intensional guna merumuskan proyek-proyek untuk dirinya sendiri. Saya tengah mengkaji bagaimana orang keluar dari kontemplasi dan beranjak menuju semacam tindakan yang membumi, kendati pada saat itu (dan sekarang pun) saya tidak sekejap pun berpretensi bahwa pembacaan dan penulisan dengan sendirinya adalah hal yang tidak membumi; tentu saja bukan, tetapi masalahnya adalah bagaimana keberadaan keduanya di dunia ini, dan bagaimana keduanya bisa berada di dunia ini—sebuah pertanyaan yang luar biasa kompleks. Sebagian besar jawaban atas pertanyaan itu dibiarkan sangat implisit di dalam buku tersebut, walaupun bab terakhirnya (tentang Vico) mengupasnya secara terbuka.

Saya kira akan sangat arogan bila orang mencoba mendiktekan apa yang seharusnya sedang dilakukan oleh para kritikus, baik yang berkomitmen maupun yang sebaliknya, dan karenanya saya tidak akan mencoba melakukannya. Tetapi, saya bisa berbicara sedikit tentang persoalan-persoalan ini, khususnya tentang pandangan kemembumian bagi saya, sebagaimana yang tampak bagi saya. Pertama, saya pikir kita harus mengakui marginalitas peranperan kita dan, yang lebih penting, bahwa untuk pertama kalinya kita dipaksa menanggung kewajiban-kewajiban yang dramatis dan eksplisit yang membuat kita semakin marginal sebagai sebuah kelas. Perguruan tinggi, khususnya jurusan seninya yang liberal, sedang mengalami penyusutan. Lebih buruknya lagi, mahasiswamahasiswa kita tidak bisa mendapatkan pekerjaan; mereka mendapati dirinya berdiri tak berguna di depan pintu yang tertutup. Dengan begitu kita pun mendapati diri kita terkoyak-koyak: yang kita lakukan sebagai cendekiawan/pengajar/kritikus profesional menyempit fokus dan teknikalitasnya, dan ini berpengaruh terhadap para mahasiswa yang pada gilirannya tidak akan punya pekerjaan; apa tanggapan kita?

Kedua, dunia ini sendiri semakin mengecil. Ini adalah katakata klise ala McLuhanesque yang menyenangkan hanya seandainya Anda menganggap dunia ini sebagai sebuah persoalan komunikasi antarbagian-bagiannya. Tetapi, jika kita ingat bahwa kita menghadapi kekurangan-kekurangan ekonomi yang paling parah, dan bahwa garis besar yang membelah dunia ini sekarang adalah garis yang memisahkan yang kaya dan yang miskin, atau Utara dan Selatan, atau bangsa-bangsa maju dan bangsa-bangsa yang sedang berkembang, yang kesemuanya saling bersaing untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendasar seperti pangan dan bahan-bahan pokok, maka dunia yang sedang mengkerut ini akan tampak sebagai sebuah tempat yang menakutkan. Di Amerika Serikat, kita menjadi bagian dari sebuah masyarakat yang luar biasa boros, yang mengonsumsi dua kali atau bahkan tiga kali lipat jatah numerik sumber daya-sumber dayanya. Di samping itu, kitalah

satu-satunya orang kuat dalam perekonomian dunia (ngomong-ngomong, gagasan tentang ekonomi dunia—seperti yang dipelajari oleh Immanuel Wallerstein—adalah sebuah gagasan yang teramat sangat penting), dan pengertian kita tentang hal-hal (yang kita sebut tatanan ekonomi) didukung oleh kekuatan ekonomi yang fantastis, sebuah jaringan kerja yang terdiri dari lembaga-lembaga yang kekuatannya tak terbayangkan (lihat *Global Reach*-nya Barnet dan Müller, atau karya Pierre Jalée, atau *The Age of Imperialism*-nya Harry Magdoff), dan sebuah sistem yang kompleks yang terdiri dari kekuatan-kekuatan untuk memaksakan diri kita terhadap dunia ini, dan dengan demikian menjamin kesejahteraan ekonomi kita. Kalau Anda membaca apa yang ditulis oleh Geoffrey Barraclough baru-baru ini, Anda akan paham betul apa yang saya maksud.

Ketiga, kita adalah—atau berpura-puralah bahwa kita benar-benar adalah—universalis dalam nilai-nilai kultural kita. Tetapi nyatanya, kita adalah orang-orang yang amat sangat etnosentris. Segala yang kita katakan atau lakukan sebagai pengajar kesusastraan terutama berlaku untuk kebudayaan-kebudayaan Atlantik, yang bisa dimaklumi manfaatnya bagi kita. Seluruh pengertian kita tentang sejarah kebudayaan dan kesusastraan didasarkan pada apa yang oleh sosiolog Mesir, Anwar Abdel Malek, disebut sebagai hegemonisme minoritas-minoritas kaya. Perhatikan, misalnya, bahwa antara 1815 dan 1918 wilayah kekuasaan teritorial Eropa meningkat dari sekitar 40 persen menjadi 85 persen dari total permukaan bumi. Antroposentrisme "sudah barang tentu" diasosiasikan dengan Eropasentrisme. Sekarang kontrol teritorial sudah ditransmutasikan ke dalam kontrol sosial dan ekonomi.

Keempat, apa yang berlangsung di dunia yang sedang berkembang, atau dunia Selatan, atau dunia Ketiga dan Keempat jarang mengundang perhatian, atau kalaupun ya kita tidak mampu menghubungkannya dengan apa yang kita lakukan sebagai cendekiawan/kritikus/pengajar. Saya tidak percaya bahwa barikade-barikade adalah tempat yang tepat bagi kita. Masalahnya bagi kita

tentu saja jauh lebih dialektis dari itu dengan berasumsi bahwa kita tidak (a) mengambil sikap tak peduli terhadap seluruh dunia, dan (b) menyatakan perang terhadapnya. Barangkali kesombongan Daniel Moynihan yang patut disesalkan di hadapan PBB memang mewakili kalangan akademisi sastra: saya meragukannya, tetapi yang jelas dia tidak berbicara mewakili seluruh kalangan itu. Walaupun demikian, saya kira kita walau bagaimanapun juga harus mengakui realitas-realitas sikap Amerika Serikat di dunia ini.

Sekarang ini sangatlah sulit bagi seorang kritikus untuk menilai peran atau tempat tulisannya di "dunia" ini. Saya baru saja bicara tentang "dunia"—dengan sangat cepat dan skematis, tentunya—dan kita tidak butuh Voltaire untuk memberi tahu kita bahwa sebagai pengarang buku-buku tentang permulaan, atau puisinya Hardy, atau citraan Spenser, dunia ini sama sekali tidak terlalu dekat dengan kita. Apakah ada yang tersisa dari karya seorang kritikus kalau belum-belum Anda sudah membuang semua pengaruh serius apa pun yang mungkin ditimbulkannya terhadap dunia? Hingga tataran tertentu, kritikus akan dihadapkan pada kemembumian, dalam pengertiannya yang kedua, yaitu kemembumian sebagai indeks kebudayaan, sekularitas dan kompleksitas urban, yang kesemuanya ditandai dengan dialog antarkritikus, kritikus mengkaji kritikus-kritikus lainnya, dan seterusnya. Di dalam dunia semacam itu persoalan yang paling penting adalah apa yang dikatakan seorang kritikus tentang kritikus lainnya, penegasan akan prioritas-prioritas, nilai-nilai, dan kewajiban-kewajiban yang sudah dicap sebagai hermetisisme skolastik. Saya sangat yakin bahwa sebagian tertentu kemembumian jenis ini adalah jatah kita sebagai kritikus: pertanyaannya adalah bagaimana kita bisa menghadapi dunia yang lebih besar, dan apakah ada hal-hal yang cocok untuk kemampuan dan pendidikan kita yang khas, untuk tidak menyebutnya eksentrik, ini?

Kalau kita membebaskan diri kita sendiri dari pandangan bahwa "tulisan" adalah sesuatu yang bisa direduksi secara unilateral, terminal dan univokal menjadi seorang "pengarang", maka kita

membuka satu jalan baru untuk mendekati dunia. Inilah penemuan besar Foucault. Tulisan tidaklah bebas, dan tidak pula penulisan dilakukan secara unik oleh seorang penulis yang merdeka dan berdaulat yang bisa dengan sesuka hatinya menulis apa pun yang dimauinya. Tulisan merupakan bagian dari sebuah sistem ujaran yang memiliki segala jenis hubungan-hubungan yang afiliatif dan kerap bersifat reduktif dengan dunia bangsa-bangsa, seperti kata Vico. Orang dapat melihatnya paling jelas dalam tulisan ilmiah, atau tulisan-tulisan yang merupakan bagian dari disiplin-disiplin keilmuwan seperti sejarah, sosiologi, ekonomi, filologi, yaitu disiplin-disiplin di mana penulis individual sangat bergantung pada lembaga-lembaga, ritual-ritual, pengucilan-pengucilan, larangan-larangan, dan konsepsi kebenaran yang sangat personal, bahkan tiran, serta hasrat untuk menemukan kebenaran. Seperti sudah saya tudingkan sebelumnya, disiplin-disiplin seperti kritik sastra diatur dan dijaga agar tetap "autentik" oleh metode-metode yang membatasi apa yang bisa orang katakan dan masih dianggap sebagai melakukan kritik sastra; ini bukan hanya soal kepatutan saja, melainkan juga sebuah pertanyaan tentang rasa disiplin terhadap identitasnya sendiri, sesuatu yang harus diperjuangkannya—dari dalam maupun dari luar bidang itu—agar bisa lestari. Seorang kritikus yang menggunakan psikoanalisis membahayakan kritik sastra dengan melangkah keluar dari batas-batasnya, dengan mengatakan apa yang seharusnya tidak boleh dikatakan, dan—kalau dia seperti Bloom—dengan melakukannya dengan semacam keintiman yang menyakitkan.

Izinkan saya bicara sedikit lebih spesifik lagi, meskipun saya harus membatasi diri dalam areal terbatas yang paling saya kenal dengan baik. Seperti sudah saya sebutkan di atas, saya sangat prihatin atas jauhnya jarak kita sebagai profesional-profesional di negara ini dengan dunia luar. Terlalu sederhana untuk mengatakan bahwa kebanyakan kritikus akademis adalah pemalas-pemalas yang lebih suka memikirkan Tennyson ketimbang bermain-main dengan persoalan-persoalan yang diangkat oleh Fanon atau Bar-

rington Moore. Kalau Anda beruntung (atau tidak beruntung, tergantung bagaimana Anda melihatnya) mengenal bagian lain dunia ini—dalam kasus saya, Timur Dekat, Arab, dan masyarakat Islam—Anda akan mulai bertanya-tanya apa, kecuali semata-mata untuk karikatur terhadap realitas yang penting tetapi eksotis dan jauh itu, yang sudah merembes masuk ke dalam masyarakat Barat. Tidak cukup hanya mengatakan bahwa yang jelas sebuah bagian dunia yang "asing" dan non-Barat tidak dapat dikenal dengan baik: akan jauh lebih menarik dan berharga untuk mengetahui bagaimana bisa dan mengapa namanya seburuk itu. Dalam bukunya tentang pengetahuan Barat tentang Islam pada Abad Pertengahan, R.W. Southern menuliskan hasil pengamatannya yang menakjubkan: dulu, orang banyak tidak tahu tentang Islam, katanya, tetapi itu adalah ketidaktahuan yang kompleks, dan hal itu dapat dikaji secara aktif sebagai satu bentuk pengetahuan yang *positif* tentang Islam.

Anda bisa menebak ke mana arahnya—langsung ke jenis pengamatan yang berulang kali dilakukan oleh Nietzsche, bahwa pengetahuan dan hasrat untuk tahu (*will to knowledge*) tidak bisa dipisahkan, dan secara bersama-sama keduanya membentuk *interpretasi-interpretasi* yang menarik, sistematis, dan kuat. Dalam kasus dunia Timur (*the Orient*), keduanya tidak terjadi di dalam interpretasi yang abstrak. Dulu saya mulai mempelajari dunia Timur atau apa yang saya sebut Penimuran terhadap dunia Timur (*Orientalization of the Orient*). Ini membawa saya kepada sebuah kajian, bukan hanya tentang filologi Timur melainkan juga tentang sejarah, geografi, agama, bahkan semua cabang ilmu pengetahuan Barat yang menjadikan Timur sebagai titik perhatian utamanya. Dalam melakukan hal ini, saya mempelajari hal-hal seperti hubungan antara munculnya Orientalisme modern pada awal abad kesembilan belas, tumbuhnya lembaga-lembaga Orientalis (masyarakat-masyarakat, dana-dana penelitian dan penerjemahan, jurusan-jurusan akademis), keberadaan penjajahan komersial, diplomatik dan akhirnya militer yang semakin kuat di dunia Timur, dan karya

sejumlah seniman besar, termasuk Flaubert, Nerval, Lane, Burton, Disraeli, Hugo, Goethe, dan sebagainya. Anda bisa mengambil sebuah teks karya Renan, misalnya, dan melihat di dalamnya jaringan kepentingan-kepentingan predatoris (ngomong-ngomong, kepentingan selalu diciptakan: orang harus belajar tentang bagaimana kepentingan-kepentingan diciptakan, dan untuk alasan-alasan apa) yang menghubungkannya dengan Gobineau, dengan pusat layanan diplomatik Prancis, anatomi perbandingan, dan lain sebagainya—yang kesemuanya mencaplok, dan pada akhirnya melenyapkan dari benak para Orientalis Barat segala hal kecuali esensialisasi skematis yang disebut "dunia Timur". Sebagian besar dari pengkajian yang saya lakukan dulu adalah betapa teks-teks Orientalis merupakan upaya-upaya untuk melakukan rekonstruksi tekstual tentang Timur, seakan-akan Timur yang "sejati" atau yang sesungguhnya tidak boleh dimasukkan ke dalam kesadaran Barat; orang melihat ini dalam *Description de l'Egypte*-nya Napoleon, kemudian dalam antologi-antologinya Sylvestre de Sacy, selanjutnya dalam tablo-nya Lane dan Flaubert.

Bagi saya, fokus perhatian dalam Orientalisme adalah kemitraan antara tekstualitas diskursif dan arsipal dengan kekuasaan yang duniawi, di mana yang satu menjadi indeks dan refraksi bagi yang lain. Sebagai sebuah wacana yang sistematis, Orientalisme adalah pengetahuan tertulis, tetapi karena ia berada di dunia dan langsung berkaitan dengan dunia, maka ia *lebih* dari sekadar pengetahuan: ia adalah *kekuasaan*, karena, sejauh menyangkut orang Timur, Orientalisme adalah satu-satunya pengetahuan yang operatif dan efektif yang dengannya orang Timur diusung secara tekstual ke Barat, diduduki oleh Barat, diperah oleh Barat untuk mendapatkan sumber daya-sumber dayanya, dan tidak dimanusiakan oleh Barat. Dari kesadaran-kesadaran Baconian semacam itu tidaklah sulit untuk melihat, misalnya, bahwa kebanyakan pengetahuan tentang sesuatu masuk ke dalam teks-teks menurut hukum-hukum sejarah, kekuatan-kekuatan sosial ekonomi, dan situasi serta kondisi yang membumi yang membentuk kajian yang penting

dan mendesak. Khususnya bagi seorang kritikus sastra dewasa ini, yang karena marginalitasnya yang sudah melembaga tampak puas hanya dengan menjadi komentator di luar pagar terhadap apa yang terjadi di dunia ini. Kearifan interpretatif yang membumi, dalam pengertian tertentu, telah kita terapkan terhadap segala hal kecuali diri kita sendiri; kita sangat cemerlang dalam mendekonstruksi mistifikasi-mistifikasi sebuah teks, dalam menjelaskan butanya suatu metode kritis, tetapi tampaknya kita sudah tidak mampu menerapkan teknik-teknik ini ke dalam kehidupan teks-teks ini di dunia, terhadap materialitas teks-teks itu, kapasitas teks-teks tersebut dalam melahirkan penderitaan dan pembebasan, dan monumentalitas teks-teks itu, seperti dikatakan Foucault. Akibatnya, kita begitu terkagum-kagum oleh teks, dan yakin bahwa sebuah teks hanyalah sebuah teks, tanpa menyadari bagaimana mengatakan bahwa, pandangan sesempit itu tidak hanya naif, (tetapi juga) buta.

Untuk dapat mereintegrasikan dirinya dengan aktualitas duniawi, kritikus harus meneliti sistem wacana yang dengannya "dunia" dipecah belah, dijajah, dijarah, yang dengannya kemanusiaan dipenjarakan, yang dengannya "kita" adalah "manusia" dan "mereka" bukan manusia, dan seterusnya. Akan kita temukan bahwa meskipun sedemikian polos dan lembutnya, disiplin seperti filologi telah memainkan peran yang krusial dalam proses itu. Yang paling penting, kita harus bertekad bulat mengungkapkan misteri, dan kedalaman-kedalaman teks-teks yang muatan sirkumstansial dan keterlibatannya tersamarkan oleh pamornya seni yang tak membumi atau oleh tekstualitas "semata-mata".

Dalam merunut jejak-jejak evolusi konsep "filologi", apakah Anda melihat adanya sebuah kontradiksi antara pandangan bahwa semua bangsa adalah setara sebagai manusia (Herder) dan pandangan hierarkis tentang bangsa-bangsa yang diisyaratkan oleh "pohon bahasa"?

Tampaknya, ya, memang ada kontradiksi. Isaiah Berlin baru saja menulis sebuah kajian tentang Vico dan Herder yang mengklaim untuk Herder sebuah penghargaan karena telah menjadi seorang pluralis kebudayaan yang menentang nasionalisme kebu-

dayaan dan pemilah-milahan hierarkis di antara berbagai kebudayaan. Itu hanya sebagian benar. Herder dulu adalah seorang yang tipikal periode itu dalam hal membandingkan "dunia Timur" dengan sejarah Perjanjian Lama. Antara tahun 1769 dan 1774 dia beralih ke pandangan yang lebih luas tentang dunia Timur, yang mencakup Persia, Mesir, dan Punisia, dan dia mengidentikkan dunia ini dengan keprimitifan. Tetapi, pada pertengahan tahun delapan puluhan, ketika teks-teks seperti terjemahan-terjemahan berbahasa Sansekerta dan Zend karya Anquetil-Duperron disebarkan, Herder menjadi seorang pembeli kesenian Yunani; dalam *Ideen* dikatakannya secara sangat spesifik bahwa bagi orang Eropa estetika Helenik lebih disukai ketimbang estetika Asiatik, dan dalam karyanya berikutnya, orang bisa menemukan banyak pernyataan yang menyerang praktik-praktik teokratis dan despotik masyarakat-masyarakat dunia Timur. Yang menurut saya harus dicatat dari Herder adalah kecenderungannya untuk selalu membanding-bandingkan yang Oriental (Timur) dengan cara yang tak menyenangkan dengan Oksidental (Barat), dan itu hampir selalu menjadi praktik yang dilakukan oleh ilmu-ilmu pengetahuan yang menguniversalkan, seperti halnya filologi dan tata bahasa perbandingan pada awal abad kesembilan belas. Schlegel bersaudara melakukannya, Humboldt melakukannya, Renan melakukannya, Bopp juga melakukannya.

Tetapi, tentu saja perbandingan-perbandingan semacam itu tidak ada yang polos atau bebas-nilai. Pengertian saya tentang tendensi komparatif yang bermuara pada hierarki-hierarki pohon-pohon dan rumpun-rumpun bahasa adalah bahwa tendensi komparatif itu berakar pada sebuah hasrat yang kuat untuk menegaskan tiga hal: (1) kekinian (atau aspek-aspek tertentu dari kekinian), (2) Eropa, dan (3) ilmu pengetahuan/sains itu sendiri. Perhatikan Schlegel. Dalam bukunya tahun 1808 tentang orang-orang India, dia menunjukkan kemiripan-kemiripan di antara kedua bahasa itu dan bahasa-bahasa Eropa modern. Gagasannya tentang dunia Timur adalah bahwa dunia Timur adalah sebuah ranah klasik dan

teramat jauh, tetapi pengaruhnya sekarang hanya bertahan di kalangan bahasa-bahasa, dan dengan demikian peradaban-peradaban, Eropa. Dunia Timur sama sekali bukanlah sebuah kepompong yang terasing jauh dari dunia modern yang sesungguhnya, tetapi pamor "orisinalitas"-nya ditransfer ke Eropa, yang telah menghasilkan pemikir-pemikir yang teknik-tekniknya—dalam hal ini teknik-teknik filologi perbandingan—memungkinkannya diapresiasi dan dimanfaatkan. Jadi, frasa Indo-Eropa dibuat dari dua bagian yang tidak setara: separuh yang pertama tenggelam di masa lalu, dan paruh yang kedua bersifat hidup, kreatif, dan banyak akal. Konon pengikut-pengikut Bopp sering berselisih pendapat tentang apakah Indo-Eropa harus diubah menjadi Indo-Jerman: orang bisa melihat bahwa nasionalisme yang berbahaya terlibat di sini, tetapi saya kira hal itu tidak terhindarkan begitu filologi membuat pembedaan-pembedaan kualitatif di antara berbagai rumpun bahasa, dan begitu modernitas diasosiasikan dengan *état présent*-nya Eropa.

Bagi Schlegel, bahkan bagi semua filolog dalam tradisi itu, bahasa Indo-Eropa berbeda dari bahasa Semitik: bahasa Semitik bersifat merekatkan (bahasa bekerja berdasarkan sistem akar kata-akar kata yang kemudian ditambah awalan-awalan dan akhiran-akhiran), bahasa Semitik tidak memiliki kekuatan germinatif, dan tidak mampu melakukan fungsi-fungsi estetis. Bahasa Indo-Eropa bersifat hidup, estetis, seminal, dan organis. Dalam pembedaan linguistik itu (kalau memang demikian adanya) Anda memiliki benih-benih teori rasial, karena tidaklah sulit membangun tipe-tipe rasial berdasarkan diskriminasi-diskriminasi linguistik. Setiap filolog selama abad kesembilan belas membuat pembedaan-pembedaan yang sama berulang kali. Dalam *The Aryan Myth* karyanya, Leon Poliakov telah mempelajari simbiosis antara rasisme dan pandangan-pandangan seperti tipe Arya, yang fitur-fiturnya adalah fitur-fitur "perangkat" bahasa Indo-Eropa hipotetis. Tetapi, Poliakov merasa cukup dengan kenyataan bahwa sejauh menyangkut Eropa, "bangsa Semit" bukan hanya orang-orang Yahudi, tetapi

juga orang-orang Muslim dan bahwa seluruh program intelektual yang dicurahkan untuk membuktikan kebobrokan Oriental (yaitu Semitik) praktis efektif dalam melegitimasi pendudukan kolonial atas seluruh dunia Timur. Tetapi, gaya intelektual yang berkembang sekarang adalah sebuah kecenderungan di mana orang dengan begitu saja menutup mata dari bagian realitas yang tidak sesuai dengan tujuan-tujuan langsungnya. Ironis juga bahwa buku seperti halnya karya Poliakov, yang merupakan serangan terhadap teori yang rasial, mengabaikan bagian sejarah yang menunjukkan betapa nyaris luar biasa luasnya jaring yang digunakan untuk mengumpulkan bangsa-bangsa Timur dan bangsa-bangsa Semit.

Tetapi, saya sudah jauh menyimpang. Kalau kita kembali ke pertanyaan Anda, maka kita dapat melihat secara paradoksal bahwa pandangan-pandangan tentang kesetaraan yang didasarkan pada gagasan tentang "bangsa-bangsa yang berbeda" dan semua penilaian kualitatif yang sulit dan menakutkan yang dibuat tentang ketidaksetaraan bangsa-bangsa dan ras-ras, keduanya berjalan beriringan. Hingga ke tingkat yang cukup jauh, alasan mengapa keduanya berjalan beriringan adalah soal kekuasaan yang simbol retorisnya adalah kata "perikemanusiaan". Di mana pun kata "perikemanusiaan" atau "umat manusia" digunakan, tampaknya kata itu langsung mencerminkan kebenaran bahwa para pemakai kata itu berbicara, bisa berbicara, untuk umat manusia, dengan mengorbankan sebagian besar umat manusia, yang tidak mampu (berbicara untuk dirinya sendiri). Tetapi, ada kajian penting yang harus dilakukan oleh para kritikus tentang bagaimana generalisasi-generalisasi digunakan, khususnya generalisasi-generalisasi antropomorfis, dalam kesusastraan Eropa abad kesembilan belas. Saya yakin orang akan mendapati bahwa sejak zaman Romantik dan seterusnya, produksi kesusastraan dan diskriminasi-diskriminasi politik seperti yang telah dan sedang saya bahas ini, saling memperkuat dan mengumpani.

Sosok Eksotis dalam pemikiran Barat biasanya mengandung problematika "Kaliban", yaitu sosok Eksotis sebagai sebuah keberadaan yang

tidak atau kurang komunikatif yang berfungsi di dalam bahasa yang dominan dan mengatasi yang lainnya. Inartikulasi ini bisa melahirkan pemberontakan atau kepasrahan, tetapi tidak pernah menghasilkan asimilasi pihak yang tertindas ke dalam kebudayaan yang dominan. Bagaimana Anda memandang persoalan bahasa ini melalui kacamata para penulis (seperti halnya Anda sendiri) yang terpaksa menerima bahasa kolonialisme sebagai cara Anda/mereka berekspresi?

Anda sudah menyinggung sebuah persoalan yang kaya dan kompleks. Satu hal yang langsung mengingatkan saya adalah bagaimana, dalam acara pemakaman Joyce di Zurich, Duta Besar Inggris di sana pada waktu itu, Lord Derwent, mendukung Joyce (mungkin secara tidak sadar) dengan cara menyatakan bahwa bagi seorang Irlandia, Joyce telah memberikan sebuah kebesaran yang mengagumkan—saya kira itulah pernyataan yang digunakan oleh Derwent—bagi bahasa Inggris lama yang baik. Betapa ironisnya, karena sejak awal hingga akhir kariernya Joyce selalu direcoki kenyataan bahwa (seperti dikatakannya dalam kenangannya yang paling-dalam dalam *The Portrait*) bahasanya Ben Johnson bukanlah bahasanya Stephen, dan bahwa kata-kata seperti "Kristus", "ale", "master" tidaklah datang begitu saja kepadanya sejak pertama kalinya. Saya juga ingat kata-kata Aimé Césaire bahwa, ketika memujinya, suatu ketika Breton juga berkomentar tentang betapa mengagumkannya bahwa Césaire menggunakan bahasa Prancis seperti layaknya seorang Prancis sungguhan: sudah barang tentu Césaire merasa tersinggung, tetapi itu memang nyata. Fanon punya banyak hal yang bisa diceritakannya tentang bahasa sebagai sebuah simbol kekuasaan bagi yang tertindas, terutama dalam karya-karya awalnya, kendati simbol itu kembali menjadi motif dalam *Les Damnés de la terre*. Saya juga akan menyebutkan serangkaian karya baru dalam bahasa Prancis (misalnya, Balibar dan Laporte, *Le Français national*, Louis-Jean Calvet, *Linguistique et colonialisme: petit traité de glottophagie*, dan berbagai kertas kerja karya Gillian Sankoff) yang mencoba mengatasi tekanan-tekanan sosiokultural yang terlibat dalam penggunaan bahasa, khususnya ketika tekanan-

tekanan itu turun dari pusat ke periferal atau kelompok-kelompok kolonial. Karya Marcel Cohen dan Henri Lefebvre terdahulu juga penting dalam hal ini.

Saya kira masalah politik bahasa telah berkembang melalui dua tahapan. Pertama, Anda punya periode (seperti halnya dengan kasus Aljazair) di mana penulis pribumi dipaksa menjadi frankofon (atau anglofon) tanpa punya alternatif apa pun: memang ada tradisi Arab pribumi, tetapi tradisi itu bukan untuk dunia, melainkan untuk hal-hal yang melangit seperti hukum, *hadis*, dan lain sebagainya. Di atasnya saya sebutkan betapa saksamanya penjajah membuat orang-orang pribumi kolonial berbicara dengan menggunakan bahasanya (bahasa pihak penjajah) baik sebagai hal yang dipamer-pamerkan maupun sebagai sebuah penghargaan kepada masyarakat yang kuat atau dominan secara politis: saya kira kita harus berpikir dalam pengertian *membuat/memaksa orang bicara*, dalam pengertian punitif (bersifat menghukum) yang sama dengan yang (dalam *Surveiller et punir*) telah dipelajari oleh Foucault sebagai dibebankannya tanggung jawab disiplin-disiplin ortografis atau disiplin hukum ke pundak para mahasiswa dan para penjahat Eropa masing-masing selama abad kedelapan belas dan kesembilan belas. Kalaupun bahwa pribumi atau bahasa setempat dipelajari di daerah-daerah koloni, hal itu selalu dilakukan dengan cara yang terkungkung di dalam perspektif bahasa yang mati atau bahasa klasik: yang dituturkan oleh penduduk asli yang tidak terpelajar adalah bahasa-bahasa pasaran, tidak lebih. Karena sistem pendidikannya, kelas borjuasi mengadopsi bahasa Inggris atau Prancis, dengan mengusung perasaan sombong yang cukup besar dan juga perasaan akan adanya jarak yang memisahkan kelas tersebut dari majikan kolonialnya dan dari kelas petani yang tidak beruntung.

Tahap kedua dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, ada sebuah kesadaran umum bahwa bahasa daerah jajahan dapat digunakan untuk menyerang sistem kontrol politik—Fanon bicara tentang hal ini dengan cukup terperinci. Kemudian, bagian kedua, ketika peralihan yang tiba-tiba ke bahasa penduduk asli menjadi

sebuah simbol perlawanan yang keras terhadap penindasan kolonial. Di Aljazair hal ini terjadi ketika agitasi politik menentang bahasa Prancis mencakup mempelajari dan kemudian menggunakan bahasa Arab. Akibatnya, bangsa Aljazair sekarang berbicara dalam semacam bahasa Arab yang merupakan semacam perpotongan antara dialek lisan dan bahasa klasik, atau bahasa tulis. Kebanyakan bangsa Arab lainnya—saya kira kecuali bangsa Palestina yang pengalamannya memiliki banyak kemiripan dengan orang-orang Aljazair—sulit bergerak di antara bahasa klasik dan dialek lisan yang sangat jauh terpisah itu.

Bahasa Inggris dan bahasa Prancis sekarang sudah menjadi bahasa dunia. Bahasa Arab merupakan bahasa liturgis atau bahasa demotik lokal, tetapi salah satu dari momen-momen besar yang menentukan dalam sejarah sejarah politik bahasa Arab modern adalah ketika Abdel Nasser menggunakan pidato-pidatonya sebagai kesempatan untuk menyerang kolonialisme di kalangan dialek Mesir asli. Dia tidak hanya sedang menghindari efek bahasa klasik yang mengungkung (yang oleh Orientalisme sudah disahkan menjadi semacam kesia-siaan yang melangit, sama halnya bahwa banyak orang Arab yang percaya kepada mitos ini) melainkan juga tengah menyerang Inggris dan Prancis katakanlah dengan menggunakan istilah-istilahnya sendiri, di dataran linguistiknya sendiri. Hal ini jauh lebih mengesankan ketimbang kedengarannya, khususnya bila Anda ingat, misalnya, bahwa konstitusi-konstitusi dari sedikitnya dua negara Arab aslinya ditulis bukan dalam bahasa Arab, melainkan dalam salah satu bahasa Eropa, atau bila Anda perhatikan juga bahwa arsip-arsip sejarah beberapa negara Arab hanya ada di London dan ditulis dalam bahasa Inggris. Tambahkan juga fakta bahwa di Eropa terdapat segunung teks-teks berbahasa Arab, yang dicerabut keluar dari dunia Arab oleh kekuatan-kekuatan kolonial selama abad kesembilan belas. Di sini teori Foucault mengenai arsip dan wacana mendapatkan dimensinya yang sangat material; arsip tentang sebagian besar sejarah Arab modern secara harfiah berada, tersimpan di, dan secara fisik dipenjarakan oleh, Eropa.

Banyak penyair, penulis novel dan penulis-penulis esai besar di dunia berbahasa Arab mendapati fakta-fakta ini melekat sangat kuat di dalam kesadaran mereka. Jelas mereka merasa kesulitan menghadapi situasi-situasi di mana secara intelektual mereka adalah pendatang-pendatang baru di lingkungan ide-ide Marxis atau ide-ide lainnya yang bermanfaat untuk menyerang kebudayaan yang sama dengan yang telah melahirkan Marxisme dan juga kolonialisme. Orisinalitas agak berbeda maknanya di dalam konteks yang khas semacam itu dibandingkan bila orang menjadi "yang pertama": inilah alasan mengapa paparan-paparan Bloom saya anggap lebih berpengaruh, dan gagasannya tentang penyair-penyair yang kuat dan yang lemah, yang datang lebih dulu dan yang belakangan, terasa begitu sugestif.

Tak diragukan lagi bahwa persoalan politik dan kultural besar yang umum dihadapi oleh Dunia Ketiga, dan dunia Arab pada khususnya, adalah artikulasi kemerdekaan—di sini metafora verbal sangatlah penting—dan perjuangan untuk mendapatkan kejelasan. Sebagai sebuah bahasa-dunia, bahasa Inggris memiliki sisi yang agak menakutkan bila bahasa ini diekspor; bahasa ini bisa (dan memang) melahirkan kebodohan baru, demikian Blackmur menyebutnya, yang ketika bersekutu dengan hasrat Dunia Ketiga untuk menguasai keahlian teknis dan dengan elektronifikasi kecerdasan, bahasa ini menjadi sebuah bentuk penindasan dan perbudakan baru. Sebab, apabila Orientalisme adalah bahasa yang kode-kode dan jaring-jaring kerjanya merembes melalui seorang Timur yang skematis bagi konsumsi Barat, maka berarti juga benar bahwa Barat merembeskan apa yang secara skematis harus diketahui tentang dirinya oleh dunia Timur. Bahwa intelektual-intelektual Arab dan Dunia Ketiga sekarang ini bisa menyerang skemata itu, itu berkat kekuatan lintas-wacana dalam Freud, Marx, dan lain sebagainya.

Karya saya sendiri sekarang berfokus pada meletakkan, menempatkan, dan mewujudkan wacana Orientalisme: mengungkap struktur-strukturnya, mencirikannya sebagai sebuah bahasa yang

keberadaan lembaga dan disiplinnya mengeliminasi, menyingkirkan yang Oriental sebagai manusia, dan menggantikannya dengan dunia Timur yang sudah di-Orientalisasi sebagai spesimen. Saya merasa diri saya sedang membersihkan perpustakaan dari bahasa-bahasa kaya seperti bahasa-bahasa Orientalisme semacam itu, sehingga memungkinkan diri saya sebagai seorang Timur, dan orang-orang Timur lainnya, katakanlah, menggunakan bahasa apa pun yang kami rasa perlu kami gunakan. Pendeknya, saya menulis karya yang bisa dibaca baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Arab.

Sejauh pengamatan saya, tampaknya Anda terus-menerus menekankan bahwa kesalahan-kesalahan *mendasar (atau lebih tepatnya* distorsi *ideologis) pemikiran Barat adalah kepercayaannya kepada warisan budaya "Timur" yang* tidak berarti*: bahasa rendahan, mentalitas yang terbelakang,* tidak adanya *sejarah (atau kalaupun ada sebuah sejarah "Timur", maka ia selalu merupakan sejarah yang ditulis oleh orang Barat* demi kebaikan *orang Timur—yang tidak mampu menulis sejarahnya sendiri), dan, akhirnya, tidak adanya tradisi kesusastraan "Timur". Apakah poin terakhir ini benar secara historis? Pernah adakah evolusi dalam kesusastraan yang dihasilkan dalam bahasa Arab selama bertahun-tahun (seperti yang terjadi dalam novel-novel Eropa, misalnya)? Terakhir, peran apa yang tengah dimainkan oleh produksi sastra dan seni kontemporer dalam transformasi-transformasi sosial dan politik kesadaran Arab di kalangan masyarakat-masyarakat Arab dewasa ini? Bagaimana hal itu mencerminkan perubahan-perubahan terkini dalam konteks Arab?*

Sebenarnya saya mendapati kaum Orientalis yang mengubah Timur menjadi sesuatu yang kelewat *bermakna*, yang membuat orang-orang Timur mengatakan berbagai hal, menceritakan banyak hal tentang dirinya sendiri bahwa tidak ada daerah, apalagi masyarakat atau agama tertentu, yang bisa memaknai dengan cara yang begitu skematis dan dilakukan dengan begitu terencana dan saksama. Renan mengatakan bahwa pikiran Semitik adalah "*une combinaison inférieure de la nature humaine*", dia tidak mengatakan bahwa pemikiran itu, atau orang Timur yang menghasilkan pemi-

kiran itu, tidak berarti apa-apa. Salah satu dari motif-motif yang dominan dalam apa yang Edgar Quinet sebutkan sebagai Renaisans-nya Timur di Eropa abad kesembilan belas adalah sikap yang terlalu menganggap penting Timur; Benjamin Constant punya pengamatan yang tajam tentang fenomena itu dalam *Journal Intime*-nya. Tetapi, memang benar bahwa kaum Orientalis, bahkan orang-orang Eropa pada umumnya, terbiasa dengan gagasan menyampaikan kepada dunia, termasuk kepada orang-orang Timur itu sendiri, apa yang sesungguhnya dimaksud dengan (dunia) Timur, dan saya yakin Anda akan menemukan banyak hal yang sama sedang terjadi, di mana "orang-orang Timur" sekarang ini saling memberitahukan tentang apa itu "Barat" yang sebenarnya. Satu hal yang layak dicatat tentang Orientalisme adalah bahwa menafsirkan dunia Timur segera saja berubah menjadi berbicara mewakili Timur (yang berarti membungkamnya), karena setelah tahun 1798 dunia Timur adalah sebuah wilayah yang terjajah secara militer. Tentu saja, semua ini terus berlangsung demi keuntungan bangsa-bangsa Timur, seperti yang Anda katakan tadi, yang tidak pernah dimintai pendapatnya apalagi dilibatkan dalam interpretasi-interpretasi semacam itu. Saya kira Anda harus ingat bahwa Orientalisme dulu mengira dirinya sedang melakukan apa yang seharusnya dilakukannya *meskipun* bangsa-bangsa Timur itu sendiri ada.

Saya kira kebanyakan orang Arab akan sepakat bahwa yang dianggap penting bagi kebudayaan Arab, selain Islam itu sendiri, adalah kesusastraan. Titik tertinggi kesusastraan sejak tahun Hijriyah dan hingga akhir abad kesembilan belas adalah periode Abbasiyah, yang membentang antara abad kedelapan dan ketiga belas Masehi. Di antara periode Abbasiyah dan periode modern terdapat masa-masa yang memiliki arti penting di bidang kesusastraan (para penutur cerita abad kedelapan belas, misalnya, bentuk-bentuk prosa dan puisi yang khas, dan lain sebagainya), tetapi secara keseluruhan periode itu bukanlah rentang waktu yang mengandung banyak peristiwa yang sangat indah untuk dikenang, setidaknya bukan menurut pendapat saya, dan pendapat saya ini

agak awam sifatnya, bukan merupakan pendapat seorang ilmuwan di bidangnya. Barangkali saya tidak bisa membicarakan periode Abbasiyah di sini; itu akan seperti mencoba membicarakan Renaisans-nya Eropa hanya dalam satu paragraf. Tetapi, memang periode ini adalah sebuah periode yang luar biasa kaya dan luar biasa inovatif dalam kesusastraan Arab. Kesulitan besar bagi pembaca Barat, kata seorang komparatis, adalah bahwa untuk membicarakan kesusastraan dia akan harus membuat parafrasa dan menerjemahkan secara terus-menerus, karena begitu sedikit yang diketahui orang tentang kesusastraan (Arab). Tetapi, itu hanya salah satu masalahnya.

Masalah lainnya adalah bahwa sebagian besar Orientalisme hanya sangat sedikit berhubungan dengan kesusastraan Arab, atau setidaknya dengan kesusastraan karena dalam beberapa hal kesusastraan Arab adalah ekspresi kehidupan Arab. Ini adalah salah satu dari hal-hal paling luar biasa tentang Orientalisme sebagai sebuah doktrin, dan hingga tingkat tertentu ini jugalah yang membuat saya bertekad untuk menulis kajian saya tentang Orientalisme. Pada umumnya orang memiliki kesan bahwa setiap Orientalis menganggap orang-orang Arab sebagai sebuah eksemplifikasi Qur'an, atau yang oleh kalangan Orientalis diklaim bahwa Qur'an mengatakannya: secara metodologis, ini setara dengan menulis sejarah Amerika Serikat sebagai sebuah gambaran Perjanjian Baru. Bahkan ketika Anda mengkaji nama bidangnya pun—Orientalisme, atau subdivisi-subdivisinya, seperti Islam dan Arabisme—Anda tidak akan mampu menemukan sebuah bidang yang simetris dengannya; tak seorang pun mengakui Oksidentalisme, misalnya, dan tak seorang pun akan beranggapan bahwa kajian tentang agama Kristen dapat menggantikan kajian tentang Shakespeare, atau tentang Saint-Simon, atau tentang Sejarah Amerika abad kesembilan belas. Tetapi, ini semua adalah praktik-praktik yang biasa dalam Orientalisme. Secara statistik, saya yakin benar Anda akan mendapati kesusastraan sebagai yang paling kurang terwakili di antara semua subspesialisasi Orientalis, untuk alasan-alasan yang

sudah jelas, karena kesusastraan mengacak-acak kategori-kategori yang sudah rapi yang diterapkan bagi kehidupan dunia Timur oleh para Orientalis. Fakta gamblangnya adalah bahwa kaum Orientalis tidak tahu bagaimana *membaca* kesusastraan, dan karenanya dengan senang hati mengabaikannya.

Ketika Anda memasuki periode modern, distorsi yang jauh lebih serius pun muncul. Seperti halnya semua kebangkitan kebangsaan, berbagai gerakan dalam revolusi Arab yang berawal pada era pasca-Perang Dunia sangat mengandalkan kesusastraan untuk memobilisasi massanya dan menggerakkan rakyatnya; akibatnya, terjadilah perkembangan yang pesat dalam semua cabang kesusastraan Arab. Bacalah buku apa pun yang ditulis di Barat tentang bangsa Arab modern, dan Anda tidak akan pernah menemukan kesusastraan disinggung-singgung, apalagi dikaji. Kebanyakan pakar-pakar Timur Tengah dewasa ini adalah ilmuwan-ilmuwan sosial yang keahliannya didasarkan pada segenggam klise tentang masyarakat Arab, Islam, dan semacamnya, yang diturunkan sepotong-sepotong, dari kalangan Orientalis abad kesembilan belas. Seluruh kosa-istilah baru dibicarakan: modernisasi, elite, pembangunan, dan stabilitas dibicarakan sebagai sesuatu yang memiliki validitas universal, tetapi nyatanya istilah-istilah itu justru membentuk layar kabut retorik yang menyelubungi ketidaktahuan dan kebodohan akan bidang-bidang itu. Jargon terbaru Orientalis adalah wacana hermetik, yang kearifannya tidak mampu mempersiapkan orang, misalnya, untuk menghadapi apa yang terjadi sekarang di Lebanon, atau di wilayah Arab yang diduduki Israel, atau semua yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Timur Tengah. Pendeknya, *adanya* Orientalisme berarti *tidak adanya* ketertarikan apa pun terhadap kesusastraan Timur sebagai sebuah bagian yang integral dalam pembangunan sebuah masyarakat. Anda dapat menangkap pandangan yang jauh lebih baik tentang apa yang sedang terjadi di dunia Arab dengan membaca lima puisi, novel atau esai terbaru dan bukannya dengan membaca satu rak penuh terbitan-terbitan Lembaga Timur Tengah, atau Rand Cor-

poration, atau karya para Orientalis kenamaan mana pun yang mengajar tentang Timur Tengah pada berbagai jurusan studi Ketimuran di seluruh negara ini. Tetapi, ini tidak akan mengejutkan Anda seandainya Anda tahu segala sesuatu mengenai kesusastraan maupun Orientalisme.

Jika Anda menganggap Orientalisme sebagai sebuah sistem yang terdiri dari *representasi-representasi* tentang dunia Timur, maka harus jelas mengapa salah satu dari fungsi-fungsinya adalah menghindari kesusastraan; sistem semacam itu *menyembunyikan* manusia yang menjadi objek kajian *dari* sejarah—frasa yang digunakan oleh Sheila Rowbotham untuk menjelaskan apa yang terjadi pada perempuan-perempuan di kalangan masyarakat borjuis juga cocok untuk bangsa-bangsa Timur. (Paralel-paralel di antara orang-orang Timur, orang-orang kulit hitam, dan perempuan, memang sangat mencolok.) Kelihatannya akan bermanfaat bagi saya untuk mengingat kalimat yang digunakan Marx untuk Louis Napoleon dalam *18th Brumaire*; berbicara tentang klaim Louis untuk mewakili petani-petani gurem yang terbelakang, Marx, ironisnya, berkata, "Mereka tidak mewakili diri mereka sendiri; mereka harus diwakili." Kalimat-kalimat ini menyatakan dengan sempurna sikap Orientalis terhadap bangsa-bangsa Timur, dengan hanya satu perbedaan bahwa bangsa-bangsa Timur adalah korban perampasan politik dan kultural total, dan korban kekuasaan larsa militer. Akibatnya, tergusurnya kesusastraan adalah sesuatu yang tak terhindarkan.

Kalau itu berlaku untuk politica manent, *bagaimana dengan begitu mudah berubahnya mazhab-mazhab kritik yang ada sekarang ini? Biasanya mazhab-mazhab itu menunjukkan titik-titik perhatian dan simpati politik kuat tertentu, tetapi umurnya singkat dan biasanya lenyap atau mati di dalam pergulatan kritis: Bagaimana situasi ini menyesuaikan diri dengan durasi tindakan politik yang diperlukan?*

Yang jelas, tindakan politik dan aliran-aliran kritis hidup berdasarkan kalender-kalender yang berbeda-beda, katakanlah demikian. Tetapi, sebuah kelompok atau pengelompokan politik

(seperti sebuah partai, misalnya) mengekspresikan solidaritasnya dengan satu tujuan dan dengan dirinya sendiri dengan cara-cara sangat eksplisit, dan inilah yang dilakukan oleh mazhab-mazhab kesusastraan sekarang. Ada afiliasi-afiliasi yang jauh lebih longgar di kalangan para kritikus yang menganggap diri mereka bersekutu, ketimbang afiliasi-afiliasi yang ada di antara para anggota sebuah partai atau kelompok aksi politik, sehingga perbedaan rentang waktu yang Anda bicarakan tadi adalah sebuah fungsi, terutama, bukan selalu, dari durasi sebuah tujuan politik. Seorang kritikus, sekalipun dia merasa dirinya adalah seorang anggota dari suatu mazhab atau aliran kesusastraan tertentu sekalipun, masih berpikir tentang apa yang dilakukannya bukan sebagai orang yang sedang bekerja sama, melainkan sebagai sesuatu yang individual, dan ter-individualkan. Tentu saja, ini merupakan dilema bagi kritikus yang bersangkutan; ini adalah konflik antara lingkungan yang lebih besar di mana dia menjadi bagiannya, dengan pemanfaatan bakat-bakatnya (yang relatif terasing) berupa interpretasi, intuisi, atau apa pun itu: sulit untuk menemukan jalan keluar dari konflik itu, dan saya tidak yakin orang akan dapat dengan mudah melakukannya.

Sebuah masalah yang berkaitan dengan itu adalah sejauh mana kritik bisa tersistematisasikan; salah satu dari hal-hal yang mengagumkan dalam semiotika, misalnya, adalah bahwa aturan-aturan analisisnya tampaknya tidak bergantung pada satu individu, melainkan pada sebuah komunitas penafsir. Saya ingat Barthes pernah bicara di suatu tempat tentang sebuah prinsip penelitian semiotik yang dalam hal-hal tertentu bersifat kooperatif dan impersonal. Aspek lain pada kritik yang sistematik adalah masalah apakah kritikus berakhir hanya dengan melakukan analisisnya dengan cara yang sangat bisa diramalkan, ataukah tidak. Sebagai contoh kasus, Anda bisa mengambil esai Northrop Frye tentang Dickens, dan dengan mudah mengatakan bahwa esai itu adalah sesuatu yang khas Frye. Tetapi, di samping godaan-godaan seperti sistematika yang menggantung di hadapan kita, jelas ada sebuah hedonisme residual di dalam setiap tindak kritik, yang bisa berupa *menentang*

seseorang atau sistem seseorang, atau mungkin dengan sengaja membebaskan diri seseorang dari ikatan-ikatan, kebiasaan-kebiasaan dan aliansi-aliansi masa lalunya. Barthes sudah melakukannya sepanjang kariernya. Saya tidak yakin bahwa kritikus-kritikus lain akan mau kehilangan privilese ini, sekalipun ini sangat terbatas. Mazhab-mazhab dan sistem-sistem kerap eksis sebagai sebuah metode untuk mencegah terjadinya kemungkinan-kemungkinan ini, dan itulah mengapa saya secara temperamental sangat antisistemik dan antialiran. Saya kira kritik pada dasarnya adalah sebuah aktivitas menemukan dan memikirkan, bukan aktivitas kontemplasi atau aktivitas menerapkan teori secara kaku. Di dalam aktivitas yang disebut belakangan itu selalu saja ada risiko mengabaikan, atau tidak pernah menemukan dan mengalami, potongan bukti sejarah yang hilang; tetapi, mungkin inilah cara lain untuk mengatakan bahwa saya melihat sudah sangat mendesak bagi kita untuk mengumpulkan arsip sebanyak mungkin. Terlepas dari kenikmatan yang diberikannya kepada saya, ada untungnya juga membiarkan teori itu merasakan kesan realitas (atau setidaknya) material. Dan pada gilirannya ini merangsang dilakukannya pengembangan tambahan dalam aktivitas teoretis.

Dalam membahas tentang disiplin itu ("Anthropology: its achievement and future"), *Lévi-Strauss beberapa tahun yang lalu menyatakan bahwa antropologi adalah anak perempuan yang lahir dari rahim era kekerasan: "kapasitasnya untuk menilai secara lebih objektif fakta-fakta yang berkaitan dengan kondisi manusia, pada tataran epistemologis, mencerminkan sebuah situasi di mana sebagian dari umat manusia memperlakukan manusia-manusia lainnya sebagai* objek .... *Bukan penjelasan mengenai bakat-bakat mentalnya saja yang melahirkan antropologi melainkan lebih sebagai sebuah* konsekuensi *dari fakta bahwa kebudayaan-kebudayaan yang eksotis, yang kita perlakukan sebagai* benda-benda *semata, dapat dipelajari juga semata-mata sebagai* benda-benda." *Bukankah buku Anda yang akan datang tentang Orientalisme (atau lebih tepat disebut* mitos *tentang Orientalisme) adalah sebuah upaya untuk mengecam jenis "imperialisme antropologis" yang dianalisis oleh Lévi-Strauss? Kalau me-*

mang demikian, bagaimana Anda menggolongkan *mitos Orientalisme ini (ideologi, mentalitas, dan lain-lain)? Bagaimana Anda akan mulai* mendemistifikasi *mitos ini? dan* dari mana *Anda, Edward Said, akan mulai bicara (atau menulis)?*

Orientalisme bukanlah mitos, ia adalah sebuah mitos-sistem yang memiliki mito-logika, retorika, dan lembaga-lembaganya sendiri. Orientalisme adalah sebuah mesin yang digunakan untuk menghasilkan pernyataan-pernyataan tentang dunia Timur dan ia dapat dipelajari secara historis dan secara kelembagaan sebagai sebuah bentuk imperialisme antropologis. Poin utama yang harus ditegaskan tentang Orientalisme adalah bahwa Orientalisme bukanlah sekadar semacam tulisan ilmiah atau imajinatif (apa itu bentuk?) yang tidak memiliki arti penting tertentu bagi siapa pun selain orientalis-orientalis lain: bukan itu. Orientalisme seolah-olah memiliki objektivitas ilmiah, dan sekarang ini ia menjadi contoh sempurna tentang bagaimana pengetahuan dan tulisan dapat diangkat dari teks, katakanlah, ke dunia—dengan kekuatan dan konsekuensi politis yang nyata. Dunia Timur dewasa ini bukanlah sejenis suku buta huruf yang hampir punah yang dipelajari oleh Lévi-Strauss; dunia Timur adalah bagian wilayah dunia yang memiliki implikasi-implikasi kebijakan besar bagi dunia Barat, khususnya Amerika Serikat. Jadi, yang orang pelajari adalah pelaksanaan dan penatalaksanaan pengetahuan tekstual untuk tujuan-tujuan politik yang mendesak, bahkan dalam beberapa kasus, teramat sangat mendesak. Batas-batas kajian saya, di satu sisi, adalah Orientalisme sebagai sebuah sistem geografi imajinatif pramodern (pra-abad kesembilan belas), dan kedua, Orientalisme sebagai sebuah wacana modern yang relevansi kontemporernya adalah terhadap apa yang Harold Lasswell sebut sebagai sains-sains kebijakan. Saya tertarik kepada proses yang mengubah yang pertama menjadi yang kedua.

Kajian saya terbagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, "the Scope of Orientalism" (Ruang Lingkup Orientalisme) berusaha menggolongkan Orientalisme sebagai sebuah rumpun gagasan-

gagasan yang sudah ada di Barat sejak zaman Herodotus, dan yang berpuncak pada retorikanya Cromer, Balfour, Kissinger, dan negarawan-negarawan lainnya. Sebab, ada sebuah elemen umum dalam gagasan-gagasan seperti despotisme Timur, sensualitas Timur, cara-cara produksi Timur, dan keagungan Timur. Fokus saya terletak pada dialektika yang merepresentasikan dunia Timur di atas apa yang saya sebut sebagai panggung Orientalis di Barat, yang hingga abad kedelapan belas menganggap Islam sebagai tipe Timur yang utama. Pengetahuan tentang dunia Timur selama periode ini dapat ditemukan dalam karya-karya seperti *Bibliothèque orientale* karya D'Herbelot, *Divine Comedy*, beberapa tulisan-tulisan sejarah dari Abad Pertengahan, dan dalam berbagai upaya gerejawi (Peter yang Terhormat, Guibert dari Nogent, Luther) untuk menghadapi masalah Islam dan Muhammad. Karya-karya yang pada hakikatnya religius ini jauh bertentangan dengan proyek-proyek Orientalis yang modern dan rasialis, yang berasal dari masa setelah ditemukannya temuan-temuan linguistik oleh Jones dan Anquetil; dua proyek yang menjadi fokus saya adalah ekspedisi Napoleonik (dan lengan-lengan ilmiahnya, yaitu Institut d'Egypte dan *Description de l'Egypte*) dan otoritas Terusan Suez-nya de Lesseps. Pada bagian kedua, "Orientalist structures and restructures" (Struktur dan Restruktur Orientalis) saya mengkaji penulis-penulis filologi, sejarah dan imajinatif utama yang menulis tentang Timur Dekat selama abad kesembilan belas; titik tolak saya adalah *Tableau de l'érudition française*-nya Baron Dacier, dan setelah itu saya beranjak, antara lain, ke Hugo, Goethe, Renan, Sacy, Chateaubriand, Nerval, Lamartine, Lane, Burton, Flaubert, dan Doughty. Hal yang mencolok pada diri semua penulis ini adalah tandon pengetahuan, imajeri, dan motif-motif yang terus-menerus menjadi sumber mereka, dan cara mereka masing-masing dalam mencoba mengontrol dunia Timur melalui perangkat-perangkat seperti tablo, florilese, perpustakaan, ruang kuliah, dan lain sebagainya. Pada gilirannya, perangkat-perangkat ini dioperasikan secara bersamaan oleh berbagai lembaga keagamaan, ke-

pendidikan, dan diplomatik di dan untuk dunia Timur. Jadi, struktur imajinasi Orientalis langsung diproyeksikan ke dalam suatu pemerintahan kolonial yang pada gilirannya diubah langsung menjadi sebuah sistem yang terdiri dari aturan-aturan, pengabaian-pengabaian, dan larangan-larangan yang diberlakukan terhadap orang-orang Timur di dunia Timur: ketiganya saling mencaplok di dalam sebuah proses penegasan diri. Terakhir, bagian ketiga, "Modern Orientalism", yang merupakan sebuah penjelasan tentang bagaimana aliran-aliran Orientalisme Inggris dan Prancis menularkan warisan-warisan ilmiahnya dan teknik-teknik efektifnya kepada mazhab Amerika, dan bagaimana dogma-dogmanya pada gilirannya tecermin dalam penghargaan dan struktur pengajaran pemerintah dan perguruan tinggi di Amerika Serikat sekarang ini, juga dalam pelaksanaan pengambilan keputusan dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Di sepanjang kajian itu saya berusaha keras menunjukkan bagaimana Orientalisme merupakan sebuah sistem eklektik yang menyerap, tanpa terlalu mengubah dirinya sendiri, pengaruh-pengaruh filsafat-filsafat "kuat" seperti positivisme, Marxisme, Darwinisme, psikoanalisis, Spenglerisme, dan lain sebagainya. Tujuan polemis saya adalah untuk menunjukkan bagaimana Orientalisme kini dan dulu adalah sebuah cara untuk bisa eksis di dunia, sebuah cara untuk membuat pernyataan-pernyataan yang memiliki otoritas, dan—yang terpenting—merupakan satu bentuk keberadaan ideologis yang berdisiplin. Ini memungkinkan saya untuk mengatasi masalah-masalah pengetahuan dan imajinasi, politik dan tulisan, kemerdekaan dan penindasan dalam hubungannya dengan dunia yang sudah maju dan yang sedang berkembang.

Berbagai hal ini dengan sangat gamblang mendefinisikan proses demistifikasi atau, Anda menyebutnya, demistifikasi. Saya merasa diri saya sedang menulis dari sebuah posisi yang menarik. Saya adalah orang Timur yang membalas tulisan kalangan Orientalis, yang sudah lama menginginkan kebungkaman kita. Saya juga sedang menulis untuk mereka, katakanlah begitu, dengan cara

membongkar struktur disiplin mereka, menunjukkan bias-bias metafisik, kelembagaan, antiempiris, dan ideologis mereka. Akhirnya, saya merasa diri saya sedang menulis untuk sesama warga negara dan kolega-kolega saya tentang persoalan-persoalan yang menjadi perhatian umum.

Wawancara dalam *Diacritics*,
Universitas Cornell,
Ithaca, New York, 1976

Dalam Bayang-Bayang Barat

Pada tahun 1981 dan 1982 saya pernah terlibat dalam pembuatan sebuah serial film dokumenter yang terdiri dari sepuluh bagian untuk Channel 4 di Inggris. Saya menulis skenario untuk film ketujuh dalam serial itu, yaitu In the Shadow of the West *(Dalam Bayang-Bayang Barat), yang secara sinematis menggambarkan pokok bahasan dalam* Orientalism *dan* The Question of Palestine. *Diambil gambarnya di sebuah lokasi di Lebanon Selatan, terutama di dua kamp pengungsi Palestina, pada bulan Januari 1982, film tersebut, ironisnya, justru menandai invasi Israel pada bulan Juni: banyak di antara pengungsi-pengungsi yang kami wawancarai dan kami filmkan kembali menjadi pengungsi.*

E.W.S.

SEBAGAI satu cara untuk mengangkat sejumlah persoalan, pertama-tama kami ingin kembali ke awal tahun enam puluhan. Pada waktu itu dua buku diterbitkan oleh para penulis yang karyanya punya hubungan-hubungan tertentu dengan karya Anda sendiri: yaitu Wretched of the Earth-*nya Fanon dan* Madness and Civilization *karya Foucault. Pada waktu itu, kami telah memproduksi dua teks, yang satu dari Prancis, dan yang lainnya dari salah satu koloni-koloninya, yang dengan cara-cara yang sangat khas menghubungkan mekanisme-mekanisme peniadaan yang berakar di dalam lembaga-lembaga Eropa sejak Renaisans. Kekuatan-kekuatan apa sajakah yang mungkin telah melahirkan keselarasan di antara teks-teks ini?*

Saya benar-benar tidak tahu banyak tentang situasi dan kondisi yang melahirkan buku karya Foucault itu, meskipun bisa saja

saya berspekulasi tentang apa saja situasi dan kondisinya. Tetapi, tampaknya teks karya Fanon—yang menurut pendapat saya merupakan teks yang lebih signifikan di antara keduanya—muncul dari sebuah pergulatan politik yang sedang berlangsung, yaitu Revolusi Aljazair. Penting digarisbawahi bahwa buku Fanon adalah hasil dari sebuah perjuangan *kolektif*, tidak seperti halnya karya Foucault, yang ber-evolusi dari sebuah tradisi yang berbeda, yaitu tradisi seorang ilmuwan-peneliti individual yang terkenal karena kecemerlangannya, pengkajiannya, dan lain sebagainya. Terlepas dari asal usulnya yang berbeda, kedua buku itu jelas memiliki sifat yang oposisional. Keduanya tidak hanya membahas tentang sistem-sistem peniadaan, melainkan juga sistem-sistem pemenjaraan. Citra terkuat Fanon dalam buku tersebut adalah citra kota besar kolonial: *casbah* asli yang dikelilingi oleh lingkungan yang bersih, jalan-jalan berpenerangan baik khas kota-kota kolonialis, sebuah kota kecil Eropa, yang dengan semena-mena dicangkokkan ke dalam lingkungan sebuah masyarakat pribumi. Dan yang terpenting, motif umum dalam kedua buku tersebut adalah bahwa apa pun yang dilakukan dengan cara kekerasan terhadap subjek dibenarkan atas nama nalar atau rasionalitas—yaitu peradaban. Tetapi, saya masih tetap berpikir bahwa penting untuk dicatat bahwa buku Fanonlah yang lebih kuat karena buku itu berakar, katakanlah, pada dialektika perjuangan.

Dan bukannya karena buku itu muncul dari sebuah praktik historiografi tertentu?

Ya, tepat. Tetapi yang lebih penting, sesuatu yang ada dalam karya Fanon dan tidak ada pada karya-karya awal Foucault adalah cita rasa akan komitmen yang aktif. Sepuluh tahun setelah terbitnya *Madness and Civilization*, di Amsterdam pada tahun 1972, Foucault terlibat dalam sebuah debat televisi dengan Noam Chomsky. Sementara Chomsky bicara tentang cita-cita pembebasan dan pandangan-pandangannya sendiri tentang keadilan, dan lain sebagainya, Foucault justru mundur dan pada hakikatnya mengakui bahwa dia tidak percaya pada kebenaran-kebenaran positif, gagasan-

gagasan, atau cita-cita apa pun. Dan ini tidak berlaku pada Fanon, yang komitmen-komitmennya terhadap perubahan yang revolusioner, solidaritas dan pembebasan sangatlah kuat dan menarik bagi orang-orang seperti saya. Karya Foucault lebih merupakan soal kecerdasan, keaslian, dan ketajaman persepsi filosofis yang luar biasa. Akan saya katakan juga bahwa kekuatan politik pada karya Foucault belum begitu jelas terlihat hingga lama kemudian, yaitu setelah dia menghasilkan lebih banyak buku—*The Order of Things*, misalnya—dan tidak pula sebelum karya dari beberapa penulis lainnya (seperti Jacques Donzelot) muncul. Karya Fanon itu benar-benar merupakan karya terakhir dalam serial yang ditulisnya sepanjang tahun lima puluhan, sedangkan karya Foucault adalah permulaan dari rangkaian karya-karyanya.

Sekarang marilah kita kembali pada soal kekerasan, subjek, dan peradaban. Dalam Orientalism, *Anda memaparkan secara terperinci aliansi besar antara kecendekiaan perguruan tinggi Barat dan proyek kolonialis, yang merupakan konsep-konsep representasi di dalam sebuah kritik tentang pengetahuan yang sudah mapan. Secara spesifik, bagaimana Anda mendefinisikan representasi dan ekonomi politiknya?*

Saya tidak yakin saya dapat mendefinisikannya secara ekonomi, atau dengan rapi dalam hal itu, tetapi yang jelas representasi, atau lebih tepatnya *tindakan* merepresentasikan (dan dengan demikian mereduksi) *others*, hampir selalu melibatkan kekerasan tertentu terhadap *subjek* yang direpresentasikan, dan juga sebuah kontras antara kekerasan pada tindakan merepresentasikan sesuatu dan eksterior yang tenang dalam representasi itu sendiri, yaitu *citra*—baik citra verbal, visual, maupun yang lainnya—*subjek* tersebut. Entah Anda menyebutnya citra yang spektakuler, atau citra yang eksotis, ataupun representasi ilmiah, selalu ada kontras paradoksikal antara permukaan, yang kelihatannya bisa dikendalikan, dan proses yang menghasilkannya, yang mau tidak mau melibatkan kekerasan, dekontekstualisasi, miniaturisasi, dan lain sebagainya, hingga derajat tertentu. Tindakan atau proses merepresentasikan sesuatu selalu berimplikasi kekuasaan, akumulasi, pe-

menjaraan, dan semacam pengasingan atau disorientasi tertentu yang dilakukan oleh pihak yang merepresentasikan. Sebagai contoh, kita bisa mengambil sebuah tulisan linguistik ilmiah, yaitu karya Ernest Renan tentang bahasa-bahasa Semit: yang ada di benak Renan ketika dia memilah-milah bahan-bahan kajiannya adalah kotak pamer di sebuah museum, dan ketika Anda memamerkan sesuatu, Anda merenggutnya keluar dari kehidupan nyata dan menghadirkannya ke hadapan audiens (dalam hal ini orang-orang Eropa). Sebab, yang terpenting, representasi melibatkan konsumsi: representasi-representasi disajikan untuk digunakan dalam ekonomi domestik sebuah masyarakat imperial. Dalam kasus *Orientalism*, saya berbicara tentang suatu ekonomi yang dengannya manipulasi dan kekuasaan atas koloni-koloni dapat dilanggengkan. Sekarang yang jelas, ada banyak jenis representasi lainnya, tetapi representasi-representasi yang dihasilkan oleh dan untuk sebuah kebudayaan imperial yang dominan inilah yang justru menarik minat saya karena situasi dan kondisi kehidupan saya sendiri, di mana dulu saya adalah sasaran kekuasaan representasi-representasi semacam itu. Dulu saya dikirim ke sekolah-sekolah kolonial—oleh orangtua saya, dengan sangat senang hati, tanpa paksaan apa pun—di mana, ketika saya beranjak remaja, saya jadi tahu banyak tentang sejarah Inggris, tetapi tidak tahu apa-apa tentang sejarah saya sendiri, sejarah Arab. Yang diajarkan kepada saya pada waktu itu adalah bahwa satu-satunya representasi yang dianggap benar adalah representasi sejarah dan kebudayaan Inggris yang saya yakini karena pendidikan. Saya juga diajarkan untuk menganggap diri saya sendiri sebagai seorang yang nilainya dalam ekonomi berada jauh di bawah nilai orang-orang Inggris, yang memang memerintah dan berkuasa. Dan di luar konteks itu, mau tidak mau saya jadi memahami representasi sebagai sebuah sistem wacana yang melibatkan pilihan-pilihan politik dan kekuatan serta otoritas politik dalam satu atau lain bentuk.

Jadi, seperti yang telah Anda tunjukkan dalam tulisan Anda, ada hubungan yang bersifat langsung dan aktif antara dominasi—politik, sosial-

ekonomi, dan kultural—dan sistem-sistem representasi: yang satu melahirkan/melanggengkan yang lainnya, dan demikian pula sebaliknya. Dalam kerangka memengaruhi perubahan dalam struktur-struktur dominasi, apakah tujuan akhirnya adalah untuk mengubah representasi-representasi atau-kah untuk menghapuskan sistem-sistem itu seluruhnya sama sekali? Yang mana pun tujuannya, apa yang akan mencegah lahir dan mapannya praktik wacana lain yang sama-sama eksklusifnya?

Dalam hal tertentu, representasi-representasi adalah satu bentuk ekonomi manusia, dan diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan, dalam pengertian tertentu, antarmasyarakat. Jadi, saya kira tidak ada cara untuk melepaskan diri dari representasi-representasi—karena representasi sama mendasarnya dengan bahasa. Yang harus kita hapuskan adalah sistem-sistem representasi yang membawa serta semacam otoritas yang, menurut saya, telah bersikap represif karena otoritas itu tidak mengizinkan adanya atau tidak menciptakan ruang bagi dilakukannya intervensi-intervensi oleh pihak-pihak yang direpresentasikan. Ini adalah salah satu dari masalah-masalah antropologis yang tak dapat dipecahkan, yang pada hakikatnya merupakan wacana tentang representasi *"Other" yang secara epistemologis didefinisikan sebagai sesuatu yang luar biasa inferior* (entah itu dengan cara diberi cap primitif, atau terbelakang, atau disebut *Other* begitu saja): seluruh ilmu pengetahuan tentang wacana antropologis bergantung pada bungkamnya *Other* ini. Alternatifnya (bisa jadi) adalah sebuah sistem representasi yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan nonkoersif, dan bukannya dipaksakan: tetapi, Anda tahu, ini bukan hal yang sederhana. Kita tidak punya akses langsung ke cara-cara untuk menghasilkan sistem-sistem alternatif. Barangkali itu mungkin dilakukan melalui bidang-bidang pengetahuan lainnya yang tidak terlalu eksploitatif. Tetapi, sebelumnya kita harus mengidentifikasi formasi-formasi sosio-kultural-politis yang akan memungkinkan berkurangnya otoritas dan meningkatnya partisipasi dalam menciptakan representasi-representasi, dan kita kemudian beranjak dari situ.

Anda sudah pernah membahas masalah membangun sistem-sistem alternatif ini dalam hubungannya dengan mekanisme-mekanisme peniadaan yang dilakukan oleh media-media Barat dalam Covering Islam. *Apakah menurut Anda diimplementasikannya sejenis jaringan elektronik global baru yang instan dan dapat melahirkan dan menyebarkan berita-berita itu dapat secara mendasar mengubah sistem yang di dalamnya masyarakat Barat mengonsumsi representasi-representasi tentang apa yang didefinisikan sebagai non-Barat? Ataukah kekuasaan sedang menjadi jauh lebih terkonsolidasi?*

Kalaupun ya, krisis ini menjadi semakin dalam, karena beberapa alasan. Pertama, dengan kemajuan-kemajuan dalam transfer citra atau gambar-gambar elektronik, terjadilah konsentrasi yang jauh lebih besar dalam cara-cara produksi di dalam apa yang disebut sebagai masyarakat-masyarakat metropolitan yang dilakukan oleh konglomerat-konglomerat transnasional besar. Dan kedua, bahwa masyarakat-masyarakat yang dependen—yaitu masyarakat-masyarakat pinggiran di Dunia Ketiga dan masyarakat-masyarakat yang berada tepat di luar zona-zona metropolitan pusat—luar biasa bergantung pada sistem ini untuk mendapatkan informasi tentang diri mereka sendiri. Sekarang kita sedang berbicara mengenai pengetahuan-tentang-diri-sendiri (*self*-knowledge), bukan hanya pengetahuan tentang masyarakat-masyarakat lain.

Jadi, satu-satunya kategori yang digunakan oleh masyarakat-masyarakat yang "dependen" itu untuk tiba pada pengetahuan tentang diri (mereka) sendiri imanen di dalam sistem itu?

Tepat! Imanen! Kategori-kategori itu berbahaya karena kategori-kategori itu direpresentasikan sebagai alami dan nyata dengan cara yang jelas-jelas tak bisa dipertanyakan. Kita belum mengembangkan cara-cara untuk mengkaji sebuah televisi atau film atau bahkan sepotong gambar skenario, dan untuk mengkritisi kerangka kerja di dalam mana citra itu direpresentasikan, sebab sebagai realitas citra itu sudah baku, sudah dimediasi dengan begitu kuatnya, dan diterima secara nyaris tanpa sadar. Terakhir, dan mungkin inilah yang paling penting, respons terhadap semakin besarnya dominasi media ini, dan solusi-solusi yang ditawarkan oleh kaum

sosialis dan negara-negara Dunia Ketiga untuk mengatasi situasi ini, begitu primitif dan mentahnya sehingga semuanya tidak mampu menjawab tantangan itu. Misalnya saja, membatasi cara-cara produksi, intervensi dan sensor pemerintah, dan lain sebagainya, justru lebih cenderung memperluas, dan bukannya membatasi. Hegemoni yang seharusnya diperangi dengan langkah-langkah ini. Pada hakikatnya, yang dikatakan oleh para pendukung Tatanan Informasi Baru adalah bahwa Barat memungkinkan mereka menguasai dan mengendalikan produksi berita mereka sendiri dan masuknya karya-karya Barat ke dalam karya-karya mereka, atau bahwa mereka hanya tinggal mengundurkan diri dari sistem itu dan menendang Barat. Lalu, akibatnya, apa yang mereka tawarkan kepada warga negara mereka? Semacam kebodohan dan keterasingan parokial yang hanya membuat mereka lebih, dan bukannya kurang, rentan terhadap bujukan-bujukan dan ideologi konsumeris teknologi yang sedang berkembang berikut asal usul metropolitannya.

Jadi, yang sedang kita kaji sekarang ini adalah kepuasan geopolitik yang semakin meningkat, yang didasarkan pada akses ke jaringan-jaringan data dan ke informasi ilmiah/teknologis?

Ya, tentu, dan ketergantungan mutlak semacam itu terhadap *database-database* ini sehingga melahirkan sebuah kerangka berpikir psikologis yang menyeluruh yang akan diturunkan dari generasi ke generasi.

Jauh sebelumnya, Anda pernah menjelaskan dan jadi paham bahwa memproduksi representasi-representasi selalu melibatkan pilihan-pilihan politik yang dibuat demi menjalankan dan melanggengkan kekuasaan. Dalam hal ini, tidak ada yang netral dalam cara, misalnya, informasi sosiologis diprogram ke dalam suatu database.

Memang, tentu saja tidak pernah ada yang netral dalam hal ini: seluruh proses merepresentasikan pilihan dan pemilahan, eksklusi dan inklusi, dan hal-hal yang sangat canggih semacam itu. Tetapi, yang benar-benar tak menyenangkan tentang monopolisasi produksi informasi ini bukanlah masalah akses ke informasi itu

sendiri, melainkan akses ke cara-cara *mengkritisi* informasi. Dengan kata lain, adakah yang bisa kita lakukan di luar sistem ini yang memungkinkan kita memperlakukannya lebih sebagai sebuah proses produktif, ketimbang proses alamiah? Melalui alat apa? Mitos tentang koherensi dan inevitabilitas seluruh proses itu menyampingkan pertimbangan apa pun tentang keharusan untuk memasuki sumbernya. Tampaknya, tidak ada pilihan atau alternatif-alternatif lain, dan akibatnya, perlawanan menjadi semakin dan semakin sulit dan semakin menjadi tanggung jawab intelektual-intelektual metropolitan.

Perlawanan dalam bentuk aktivitas kritis?

Saya kira begitu. Itu harus: secara potensial Anda hanya bisa melakukan pekerjaan semacam itu dalam konteks sebuah tempat seperti New York di mana citra-citra dan representasi-representasi ini dihidupkan, ada, dan terkonsentrasi. Saya tidak melihat adanya cara lain, dan tentunya saya kira kita tidak bisa mengandalkan pada kerja-kerja oposisional yang keras dan kaku—entah itu pemerintah-pemerintah Barat, Dunia Ketiga, Sosialis, atau yang lainnya.

Menariknya, pengalaman saya dalam sebuah konvensi Komite Anti-Diskriminasi Arab-Amerika di Washington dalam hal tertentu menggambarkan betapa kompleksnya masalah itu, karena konvensi itu menunjukkan dengan sangat gamblang bagaimana orang-orang beroperasi di dalam cara sistem media memandang persoalan itu. Konferensi itu digelar khusus untuk memerangi penstereotipan terhadap orang-orang Arab di media, yaitu sebagai kelompok suku atau bangsa terakhir yang dapat direpresentasikan dalam bentuk karikatur tanpa mendapatkan hukuman apa-apa. Pada waktu itu Ted Koppel diundang dalam "dialog" dengan saya tentang masalah-masalah representasi di media. Sekarang, Koppel adalah seorang laki-laki yang sangat cerdas, dia mengelola *Nightline* yang sudah berusaha bersikap adil, dan sebagainya. Tapi kenyataannya, Koppel adalah seorang makhluk ciptaan media, dan juga seorang bintang. Dia seorang pesohor, yang artinya bagi dia representasi sebagai sebuah masalah filosofis tidak bisa, bahkan

tidak boleh masuk ke dalam pembahasan. Justru, yang diambil sebagai isu sentral, sekaligus solusinya adalah dengan lebih banyak muncul di media. Dengan kata lain, dia memandang kami sebagai tamu-tamu, cerita-cerita dan isu-isu potensial yang akan dimunculkan dalam pertunjukannya; sedangkan bagi kami, dalam konteks ini, seolah-olah kami sedang memintanya untuk membiarkan kami masuk ke dalam sistem itu dengan memberi kami waktu tayang, keterpaparan, dan lain sebagainya. Dan tanggapan Koppel adalah bahwa, karena dia sudah memperhatikan kami, *kami sudah masuk*, reportasenya sudah berimbang, dan seterusnya. Jadi, masalah krusialnya—yaitu *bagaimana* kami direpresentasikan—diganti dengan masalah yang pada hakikatnya bersifat teknis dan komersial tentang siapa yang sedang mengudara dan berapa lama. Di satu sisi, Koppel ingin tampil independen; tetapi di sisi lain, dia adalah bagian dari sebuah sistem, ABC, yang merupakan bagian dari sebuah sistem yang lebih besar lagi, yaitu organisasi jaringan. Dan anehnya, di sisi lainnya lagi, dia juga mewakili kepentingan-kepentingan pemerintah. Semua jurnalis ini, khususnya yang berada di tingkat nasional—Brokaw, Jennings, Koppel, Rather—tidak hanya memberi kita *berita*, tetapi juga (biasanya secara tidak sadar) merepresentasikan apa yang sedang terjadi dari sudut pandang kepentingan-kepentingan Amerika Serikat. Para jurnalis menginternalisasi norma-norma pemerintah hingga ke tingkat yang sangat mengerikan. Andaikan masalahnya soal penyensoran, atau bahkan penyensoran diri, hal itu bisa dikenali dan ditangani; tetapi, yang kita hadapi di sini adalah sebuah proses inkorporasi dan *introjeksi* (menularkan sikap atau gagasan ke dalam kepribadian seseorang tanpa disadari—*pent.*) via sebuah ideologi inklusi yang efisien, sehingga segala sesuatu dapat dan memang ditentukan, dibingkai, dan dibentuk: dengan demikian, media berita bisa menyerap *segala hal*, dan memasukkan sudut pandang apa pun. Misalnya, dalam sebuah diskusi radio dengan sejumlah orang di media NBC, saya ditanya tentang pendapat saya mengenai peliputan terhadap krisis yang terjadi di Lebanon selama beberapa bulan terakhir. Tentu

saja, saya mengangkat fakta bahwa mereka sama sekali belum menangani aspek-aspek politik dari situasi itu, tetapi justru berkonsentrasi pada kehadiran pasukan Marinir di dekat bandara Beirut, yang biar bagaimanapun, tak lain hanya sebuah sudut kecil dalam krisis Lebanon. Kemudian, saya diberi tahu: "Kami telah melakukan sebuah operasi khusus pada tanggal 4 Januari, dan mengidentifikasi kaum Darazy (sebuah sekte agama yang berasal dari kelompok Muslim dan berpusat di Pegunungan Lebanon dan Syria—*pent.*), orang-orang Syiah, dan semua pihak yang terlibat. Dengan kata lain, mereka bisa mengatakan dengan pembenaran yang sangat literal bahwa mereka sudah *meliput* segala sesuatunya. Pada kenyataannya, yang terjadi adalah, seperti dikatakan oleh Raymond Williams, sebuah proses penentuan batas-batas dan pemberlakuan tekanan-tekanan sehingga fokusnya pada akhirnya menjadi: apa yang sedang dilakukan oleh anak buah *kami* di Lebanon. Semua hal lainnya lenyap begitu saja, ketika laporan yang disampaikan setiap malamnya hanya berkisar tentang 250 orang Marinir terbunuh, atau 2.000 orang Marinir berada di bandara, dan seterusnya.

Dengan menyoroti poin-poin yang lebih emosional dalam sebuah laporan atau cerita, akan tampak bahwa para jurnalis sebenarnya tengah melakukan upaya yang terpadu dan intensif untuk mengaburkan aspek-aspek lainnya.

Tetapi, *toh*, kisah-kisah itu tidak selalu emosional; cerita-cerita itu *menjadi* emosional karena fakta bahwa para jurnalis berfokus kepadanya. Kisah-kisah itu pada dasarnya dan dengan sendirinya tidak emosional, dan dapat diperlakukan sama netralnya dengan hal-hal lainnya. Kalau Anda melihat pasukan Marinir berada di bandara di televisi Prancis atau Inggris, mereka *toh* tetap hanya Marinir yang sedang berada di bandara.

Tetapi, para pemburu berita itu tahu bahwa orang-orang Amerika akan mengidentifikasi diri mereka dengan pasukan-pasukan mereka. Jadi, akan tampak bahwa berkonsentrasi pada aspek-aspek peristiwa tertentu merepresentasikan sebuah upaya yang lebih programatis dalam membungkam fakta-fakta.

Saya kira itu bukan programatis, tetapi menurut saya itu adalah soal norma-norma yang sudah terinternalisasikan. Para wartawan *berasumsi* bahwa kepentingan orang-orang Amerika tentu saja akan menjadi nasib orang-orang Amerika lainnya. Ada dua hal yang harus dinyatakan di sini. Pertama, tak satu pun dari para wartawan Amerika ini, sebagai warga negara, pernah terlibat dalam sebuah proses invasi perang yang berkepanjangan, tidak seperti halnya seorang warga Asia atau Eropa, misalnya. Bagi mereka, perang adalah sesuatu yang harus dikunjungi—sudut pandangnya sudah terpatri dalam proses ini. Segala sesuatunya dipandang dari perspektif Washington dan New York, juga. Kedua, proses itu melibatkan fragmentasi: tak ada hal yang diamati lama-lama, tak ada kenangan kolektif yang diangkat, dan hanya sedikit yang tersisa dari hari ke hari. Tak ada latar belakang, melainkan hanya sebuah latar depan yang bergerak. Tak ada akumulasi sejarah dalam siaran-siaran malam mana pun, kecuali ketika mereka berhadapan dengan isu-isu domestik. Tetapi, kalau sudah menyangkut bagian-bagian dunia lainnya, mereka hanya sekadar memberi Anda: "Kami berada di sana kemarin, kami akan kembali ke sana besok, dan Anda tak perlu khawatir tentang apa yang terjadi antara kemarin dan sekarang karena kami akan mengabarkannya kepada Anda dalam sebuah tayangan pendek berdurasi tiga puluh menit besok, seandainya krisis ini berlanjut." Anehnya, seluruh proses itu bersifat *antinomian*: luar biasa primitif dalam asumsi-asumsinya, tetapi sekaligus luar biasa canggih dari sudut pandang teknis. Untuk mengabarkan berita-berita kepada Anda tentu dibutuhkan transmisi satelit, pengeluaran untuk sebuah biro *di luar sana*, dan sebagainya. Itu bukan proses yang sederhana, tetapi konsepnya primitif sederhana, dan abadi dengan sendirinya. Dan, seperti yang sudah saya katakan, segi paling mencolok dari seluruh operasi ini, menurut pendapat saya, adalah bahwa setiap reporter berita berpikir dirinya adalah seorang sekretaris negara. Mereka langsung bertanya: "Apa saja kepentingan Amerika Serikat yang terlibat di sana?" Dari sudut pandang profesional, mereka berada di sana

tidak untuk melaporkan tentang hal ihwal kepentingan-kepentingan Amerika Serikat, melainkan melaporkan sebuah kisah berita (tentang sesuatu yang terjadi) di dalam sebuah masyarakat lain, di negara lain, bukan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat di negara atau masyarakat itu. Itulah ideologi eksplisitnya. Namun, yang paling sering terjadi, kepentingan orang-orang atau pihak-pihak yang terlibat tidak pernah diakui, melainkan, seperti yang Anda katakan, selalu dibungkam, atau diasumsikan ada di dalam kisah yang bersangkutan. Jadi, seperti yang Anda ketahui, *kami* kehilangan Iran, *kami* kehilangan Nikaragua, *kami* kehilangan Lebanon, dan sebagainya.

Sebuah artikel terbaru tentang Israel di majalah New York Times *(tanggal 25 Maret 1984) menunjukkan bahwa konvensi reportase sudut pandang kepentingan-kepentingan kami sendiri itu juga berlaku dalam perlakuan media terhadap Israel. Judul artikel itu berbunyi: "Israel setelah Lebanon"—seperti juga "Amerika Serikat setelah Vietnam". Dalam kedua kasus tersebut, penekanannya ditempatkan pada trauma moral kami/Israel, potensi kami/Israel untuk membangun kembali, dengan sepenuhnya mengabaikan fakta bahwa Israel dan Amerika Serikat-lah yang menjadi pihak agresor, pihak penyerang, dan yang mengingkari eksistensi pihak yang menjadi korban. Peliputan semacam itu mengimplikasikan sebuah kemiripan dan empati di antara dua negara yang berjalan dengan sangat baik di luar (setidaknya) perlakuan sopan biasa yang diterima oleh negara-negara klien Amerika Serikat—El Salvador, misalnya.*

Total, sebuah identifikasi yang cukup total. Moshe Arens adalah contoh yang sempurna: dia seorang insinyur Amerika. Dalam artikel yang sama, penulisnya melaporkan bahwa Kongres melakukan pemungutan suara mendukung Arens untuk mendapatkan US$ 200 juta lagi untuk membeli senjata, karena dalam sebuah pembicaraan telepon pribadi dengan Arens pada pukul tiga dini hari, George Shultz *memahami* emosi-emosi Moshe berkenaan dengan keamanan teritorial. Identifikasi dengan Israel beroperasi di banyak tingkatan, dan semakin lama semakin jelas saja bahwa ini (Israel dan Amerika Serikat) adalah dua masyarakat yang, dalam

pengertian tertentu, secara total sudah menghapuskan sejarah mereka sendiri. Dalam permainan wacana masyarakat Amerika dewasa ini, terdapat ruang yang sangat kecil bagi penduduk asli Amerika, yaitu suku-bangsa Indian, dan di Israel, bagi orang-orang Palestina—tempat mereka bukan di sana.

Orang bisa saja menunjuk pada hubungan-hubungan militer dan politik Israel dengan negara-negara seperti Afrika Selatan dan Argentina, yang, seperti halnya Amerika Serikat, memiliki pengalaman-pengalaman formatif abad kesembilan belas yang melibatkan pemasungan hak asasi dan pembersihan terhadap masyarakat penduduk asli; yang sebagian didorong oleh pandangan tentang homogenisasi masyarakat.

Homogenisasi, ya, tetapi juga marginalisasi terus-menerus terhadap penduduk asli, yang menjadi bukan siapa-siapa di lanskapnya sendiri. Lihat gambar-gambar yang diambil dari film-film Zionis tahun tiga puluhan: tanah datarannya selalu diperlihatkan dalam keadaan kosong. Sejauh ada orang Arab yang hadir, mereka hanya dipertunjukkan sebagai unta-unta dan para penjaga yang sesekali berjalan sekilas melintas di layar, untuk memberikan semacam warna lokal yang eksotis: Ini *bukan* sebuah dataran di Ukraina, ini adalah Timur yang eksotis. Seekor unta dan seorang Arab Badui melintas sekilas—sesuatu yang oleh Barthes disebut "efek dari yang nyata": ini sudah muncul, itu saja cukup. Tetapi, selebihnya lanskap itu kosong. Dan gagasan yang sama pun berkembang di Amerika: semangat perintis, merambah hutan belantara, melenyapkan masyarakat lain dan rasa yang kuat untuk terus-menerus berusaha, bahwa berusaha itu memang bagus, khususnya karena Alkitab mengatakan demikian. Tak masalah kalaupun usaha itu berarti membunuhi orang-orang, mengebom rumah-rumah dan apartemen, mengosongkan desa-desa. Tetapi, ini adalah usaha jenis tertentu, yaitu jenis usaha yang diasosiasikan dengan sebuah masyarakat pemukim baru. Dan bersamaan dengan itu berkembang pulalah kebencian dan permusuhan yang luar biasa terhadap masyarakat-masyarakat tradisional, yang diposisikan sebagai kelompok yang terbelakang, primitif, reaksioner, dan lain sebagai-

nya: Islam, misalnya.

Jadi, proses pelenyapan ini pada dasarnya merupakan serangkaian masalah teknis.

Tepat!: di satu tingkat, serangkaian masalah teknis, dan ini diserap ke dalam media. Saya kira unik di dalam sejarah, bagaimana kasus sebuah masyarakat seperti Israel ini diangkat, katakanlah, ke dalam layar politik dan intelektual Amerika oleh sebuah aparatus yang luar biasa besar untuk menutup-nutupi realitas. Orang pasti akan luar biasa ketakutan hingga tak bisa digambarkan, seandainya mereka tahu apa yang terjadi di Israel dan di wilayah-wilayah pendudukan—Chomsky membicarakan hal ini dalam buku terbarunya, *The Fateful Triangle.* Tetapi, hal itu disingkirkan secara sistematis, dan ketika orang-orang Amerika benar-benar melihatnya, seperti yang terjadi pada musim panas tahun 1982, dengan terjadinya invasi ke Beirut dan pembantaian massal di kamp-kamp Sabra-Shatila, maka tidak berapa lama kemudian semua itu terlupakan begitu saja karena untuk soal-soal seperti itu orang tidak punya banyak tempat untuk mengadu. Dan selalu saja, puji-pujian dilagukan untuk superioritas moral, kebesaran, demokrasi, dan peradaban bangsa Israel.

Salah satu yang mengecewakan saya dalam kajian-kajian dan ulasan-ulasan tentang *Orientalism* adalah bahwa banyak di antara ulasan-ulasan yang diterbitkan oleh jurnal-jurnal Yahudi atau Zionis melewatkan poin yang coba saya tegaskan: bahwa anti-Semitisme Eropa memiliki akar yang sama dengan Orientalisme. Ernest Renan, misalnya, luar biasa anti-Semit dan anti-Muslim, dan pandangan-pandangannya tentang keduanya pada hakikatnya sama, yaitu bahwa bangsa-bangsa Semit, entah Muslim atau Yahudi, bukan orang Kristen dan bukan pula orang Eropa, oleh sebab itu harus diserang dan dikucilkan. Yang kemudian terjadi adalah bahwa kaum Zionis memanfaatkan pandangan kaum Orientalis *vis-à-vis* bangsa Palestina; dengan kata lain, bangsa Palestina menjadi korban bagi Orientalis Israel, persis seperti halnya kaum Muslim dan yang lainnya telah menjadi korban kaum Orientalis kolonial

atau imperial. Dani Rubenstein, seorang wartawan Israel, mengakui hal ini dalam sebuah artikel terakhir di mana dia membicarakan tentang pengaruh Orientalisme terhadap pemerintahan Tepi Barat: di sana, semua administratur kolonial dulunya adalah Orientalis, yaitu sarjana-sarjana Islam yang dididik di Jurusan Kajian Islam di Universitas Yahudi. Menachem Milson, mantan gubernur sipil Tepi Barat, menulis sebuah buku tentang kesusastraan Arab, misalnya.

Anda menyebut-nyebut tentang hubungan inti-pinggiran. Apakah Anda melihat oposisi ini tengah melakukan sebuah transformasi, misalnya, dalam fakta bahwa kota-kota besar utama di Barat menampung semakin banyak penduduk non-Barat, sesuatu yang oleh Paul Virilio disebut "infra-urbanisme", sehingga jantung dari apa yang menjadi inti-imperialnya menarik elemen-elemen pinggiran ke dalamnya? Apakah benar-benar mungkin bahwa arus penduduk, yang disebabkan oleh terus berlangsungnya relokasi proses-proses produksi global ini dapat mengubah rasa homogenitas kolektif, dan rasa akan perbedaan di antara orang-orang Barat?

Menurut sejarah, belum pernah ada kasus semacam itu. Bahkan, saya kira yang terjadi, seperti misalnya di Inggris, adalah sebuah intensifikasi perasaan rasialis yang sangat kuat, dan juga gerakan-gerakan balas dendam—ingat kerusuhan-kerusuhan di Brixton. Fenomena keberhasilan seorang penulis seperti V.S. Naipaul berkaitan sangat erat dengan masalah di mana bangsa penjajah dengan tiba-tiba mendatangi masyarakat inti dan mengancam akan mengganggunya dengan tuntutan-tuntutan yang tidak masuk akal. Dan, yang terpenting, kebencian orang-orang seperti Naipaul—dan di sini kita kembali ke soal representasi—adalah cara di mana "orang-orang kulit berwarna" ini, begitu mereka disebut, dianggap tahu bagaimana menggunakan media untuk menarik perhatian orang terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi. Itulah tema abadinya, bahwa semua gerakan perlawanan penduduk asli, entah itu gerakan-gerakan urban kulit hitam di Amerika maupun di London, atau di Dunia Ketiga tidak pernah memiliki akar *raison d'être*-nya dalam perasaan akan ketidakadilan yang kuat yang mereka

gainya, *plus* kami harus menghadapi masalah keamanan nasional. Itulah masalah-masalahnya. Dengan kata lain, layanan-layanan teknis di satu sisi, dan keamanan nasional—yang sesungguhnya berarti tetap berada di puncak kekuasaan—di sisi lain. Energi nasionalis sudah habis; sesuatu harus ditemukan untuk menggantikannya: maka kalian pun menciptakan musuh-musuh luar. Setiap satu di antara negara-negara Arab, dan banyak di antara negara-negara Afrika dan Timur Jauh, dengan demikian bergantung pada tentara-tentara penjaga ala Romawi dulu. Ada pandangan tentang musuh luar terhadap mana orang harus mempertahankan diri, imperialisme, dan dengan demikian semua slogan lama tentang nasionalisme pun jadi langgeng. Di saat yang sama, terjadi lompatan teknokratik ke depan—atau upaya-upaya semacam itu—yang didasarkan pada model modernisasi yang diinternalisasi secara tidak kritis. Karenanya, dalam konteks semacam itu, segala sesuatu cenderung rusak dan kehilangan kontrol terus-menerus dan, selain itu, panggung revolusi dan pemberontakan masih punya sedikit kehidupan di dalamnya—Anda melihatnya di Tunisia, Mesir, Amerika Latin, atau muncul sekilas-sekilas di satu atau lain negara. Di El Salvador, Anda mencoba melakukan pemilihan umum dan kotak-kotak suaranya pun dicuri. Jadi, di luar campuran antara teknokrasi dan keamanan nasional yang tidak stabil ini, Anda punya sebuah nostalgia yang berkembang demi kolonialisme atau agama—sudah kuno, tetapi sebagian orang menginginkannya kembali. Sadat adalah satu contoh besar dalam hal ini: dia mengusir orang-orang Rusia, dan segala hal lainnya yang merepresentasikan Abdel Nasser, nasionalisme yang sedang berkembang, dan sebagainya—dan berkata, "Biarkan orang-orang Amerika datang." Lalu Anda menghadapi sebuah periode baru yang dalam bahasa Arab disebut *infitah*—dengan kata lain, dibukanya negara itu bagi sebuah imperialisme baru: manajemen teknokratis, bukan produksi melainkan jasa-jasa—pariwisata, hotel, perbankan, dan lain-lain. Di situlah kita sekarang ini. Dan Naipaul muncul dari fenomena itu.

Sekarang tokoh yang signifikan sekarang ini, dalam pengertian bagaimana identitasnya telah dibuat-buat oleh pers Barat, adalah Kaddafi (Muammar Kaddafi, Presiden Libya). Tampaknya, alasan utama mengapa citra tentang dirinya yang sudah dengan semena-menanya didistorsi dan dipertunjukkan itu adalah bahwa dia adalah seorang pemimpin yang independen, seorang yang tidak bisa dibeli atau diseret ke dalam perang dingin ataupun perjanjian trilateral tentang pelaksanaan global.

Tak banyak harapan bahwa dia bisa dibeli (tentu saja, dia sendiri *toh* sudah sangat kaya). Di dalam semua retorika tentang terorisme, pembunuh-pembunuh bayaran Libya, dan lain sebagainya, kebanyakan tidak ada hubungannya dengan Kaddafi, melainkan kembali ke Dostoyevski dan Conrad, yang membayangkan seluruh pandangan tentang terorisme untuk terorisme itu sendiri dan terorisme sebagai sebuah aktivitas estetis, bukan sebagai sebuah urusan politik. Tetapi, yang dipahami dengan buruk tentang Kaddafi dalam seluruh kegilaannya yang gamblang itu adalah bahwa dia merepresentasikan ambang sebuah fase ketiga. Dengan kata lain, pertama Anda punya nasionalisme dan nativisme, dan kemudian Anda punya teknokrasi; selanjutnya sistem itu terbelah pada titik ini menjadi, di satu sisi, kerinduan akan kolonialisme—"datang dan tolonglah kami"—dan, di sisi lain, kebangkitan agama—Khomeini, Kaddafi. Dengan kata lain, orang-orang yang berkata, "Lihat, percayakan nasibmu pada orang-orang Amerika atau Rusia, dan lain-lain," sekarang terpaksa mengakui bahwa bergantung pada kekuasaan-kekuasaan dan kekuatan-kekuatan luar adalah sebuah kesalahan yang sangat mengerikan: rakyat kami sama miskinnya dengan waktu-waktu sebelumnya, kami tetap saja berutang kepada IMF atau Amerika Serikat. Jadi, satu-satunya jawaban adalah Islam. Dan itulah Kaddafi, dan dengan sendiri, dia benar-benar menakutkan. Karena jika Anda melanglang ke dunia Arab dan dunia Islam pada umumnya, ada cita rasa asli yang populer tentang "Islam" yang mengancam setiap National Security State (NSS). Ironi NSS, setidaknya di dunia Arab, adalah bahwa tiap-tiap negara itu telah benar-benar gagal: tak satu

pun yang mampu melindungi perbatasannya, apalagi keamanan negaranya. Iran, di bawah Shah, dulu adalah sebuah NSS, dan jelas merupakan sebuah rezim klien Amerika. Rezim-rezim Arab, hampir semuanya, telah diserang oleh Islam, diinvasi, tanah-tanah mereka diduduki: Jadi, Islam adalah jawabannya. Yang hilang di dalam semua ini adalah alternatif sekuler.

NSS versus teknokrasi—ini adalah konflik bagi belahan-belahan Dunia Ketiga dewasa ini. Apa saja alternatifnya, model-model apa saja yang mungkin dibangun?

Kembali ke Fanon, yang Anda dapati adalah pemberontakan, dan tidak ada sesuatu yang bisa Anda sebut sebagai sebuah dimensi utopian, karena etik kekerasan benar-benar menghalangi refleksi kritis yang sesungguhnya. Idealnya, yang Anda inginkan adalah hubungan antara Fanon dan Adorno, dan itu benar-benar tidak ada. Dengan kata lain, aktivisme, nasionalisme, revolusi, dan pemberontakan di satu pihak, dan di pihak lain, refleksi teoretis yang eksesif dan spekulasi dari jenis yang orang asosiasikan dengan mazhab Frankfurt—yang pada akhirnya menjadi sikap pasrah, kata Anda. Dan bagi Dunia Ketiga, kelompok yang disebut pertama tadi—yaitu nasionalisme, dan lain-lain—menjadi NSS. Begitulah, kita membutuhkan sebuah dimensi lain yang justru melibatkan pemikiran tentang masa depan dengan cara-cara yang tidak hanya bersifat reaktif atau memberontak.

Sebuah proses kritis yang akan harus melibatkan dipaparkannya masa depan-masa depan alternatif.

Tepat. Intinya adalah bahwa saya tidak bermaksud menerapkan utopia-utopia atau utopianisme. Chomsky membicarakannya dengan mengacu pada pandangan C.S. Pierce tentang *abduksi*, sebuah formulasi hipotesis-hipotesis yang didasarkan pada fakta-fakta yang sudah diketahui. Anda membayangkan sesuatu, masukkan sebanyak yang Anda bisa dari yang ada, dan di luar yang ada, dan yang selaras dengan yang ada—sekalipun mungkin pemahaman kita tentang fakta-fakta yang kita ketahui tidak sempurna—Anda *abduksi* darinya sebuah calon hipotesis yang mung-

kin. Dan proses itu, dimensi itu, tidak ada dalam situasi sekarang. Saya kira proses itu mulai berkembang dalam karya kritis tentang apa yang dilakukan dalam hubungannya dengan representasi dan imperialisme pada khususnya.

Dalam beberapa hal *Orientalism* adalah sebuah buku yang negatif, tetapi pada akhirnya saya benar-benar berusaha membicarakan sebuah pandangan yang nonkoersif, nonmanipulatif tentang masyarakat. Anda juga mendapati alternatif ini diupayakan dalam kajian-kajian feminis, di mana masalah-masalahnya ditampilkan dengan sangat serius. Jadi, apa saja cara-cara yang dapat digunakan untuk membayangkan sebuah hipotesis berdasarkan pada pemahaman-pemahaman tertentu, di mana Anda mengerjakan karya yang mendekonstruksi dan mendemistifikasi, tetapi pada saat yang sama membayangkan sebuah arah yang bukan hanya sekadar bersifat menggabungkan, melainkan sesuatu yang berurusan dengan masa depan dengan cara yang benar-benar alternatif? Secara umum, ini bukanlah jenis karya kritis yang sedang dikerjakan orang, dan di Dunia Ketiga hal ini tidak mungkin berkembang jauh karena ini tidak bisa dilakukan oleh satu orang melainkan harus dilakukan melalui sebuah upaya kolektif. Itulah inti masalahnya. Jadi, kembali ke Foucault, dia benar-benar tertarik mengerjakan karya tentang dirinya sendiri, tetapi, menurut saya, masa depan ada dalam karya kolektif.

Apakah Anda melihat adanya serangkaian situasi dan kondisi-kondisi di mana bisa ada identifikasi konkret apa pun di antara sektor-sektor tertentu di Amerika Serikat dan apa yang telah Anda dan yang lainnya gambarkan sebagai gerakan-gerakan anti-Semit? Apa kiranya yang akan menjadi landasan umum identifikasi itu?

Saya sangat yakin bahwa landasan itu haruslah berupa sebuah kritik terhadap dominasi, atau terhadap imperialisme sebagai dominasi.

Tetapi, kritik ini jelas akan mengambil satu bentuk yang sangat berbeda dari yang pernah ada di tahun enam puluhan?

Tentu saja. Tahun enam puluhan bersifat antusiastik, utopia.

Tahun-tahun itu merupakan tahun-tahun pemulihan dan tahun-tahun di mana orang kembali ke jenis-jenis tertentu, bisa kita bilang, dari pengalaman-pengalaman yang primitif dan langsung. Maksud saya adalah sesuatu yang lebih reflektif, yang akan meliputi kritik terhadap imperialisme dalam bentuk-bentuk kulturalnya, bukan hanya sekadar sebagai ekonomi kapitalis.

Wawancara dengan
Jonathan Crary dan Phil Mariani,
Wedge, New York, 1985

Wilayah-Wilayah yang Bertumpang Tindih:

Dunia, Teks, dan Kritikus

SUATU ketika Anda pernah diminta membandingkan Foucault dengan Fanon, di mana keduanya mengeksplorasi politik kultural peniadaan, pengasingan dan dominasi, yaitu hal-hal yang selalu menjadi perhatian Anda. Dalam membahas tentang Madness and Civilization *dan* The Wretched of the Earth, *Anda memaparkan kekuatan dan arti penting yang lebih besar yang dimiliki oleh teks Fanon dengan alasan yang dimunculkannya dari perjuangan kolektif revolusi Aljazair, berlawanan dengan intervensi Foucault yang brilian dan bersifat memberontak, yang, meskipun demikian, bersifat individual dan tetap tinggal di dalam tradisi akademis. Mungkin Anda dapat mengomentari dialog dalam karya Anda antara konsep tentang distansi kritis dan politik komitmen serta solidaritas kultural yang begitu Anda kagumi dalam Fanon?*

Saya akan mulai dengan mengatakan lebih banyak hal lagi tentang Foucault dan Fanon. Salah satu dari hal-hal yang menandai perbedaan di antara mereka adalah bahwa jalur Foucault sebagai seorang cendekiawan dan peneliti ditandai oleh minatnya terhadap tempat-tempat yang memiliki intensitas politik—tempat-tempat pengungsian, rumah sakit, penjara, perguruan tinggi, ketentaraan, dan lain sebagainya—berangkat dari apa yang tampak seperti kecendekiawanan pemberontak ke semacam kecendekiawanan yang menantang masalah kekuasaan dari posisi seseorang yang percaya

bahwa pada akhirnya sangat sedikit perlawanan yang mungkin dilakukan orang terhadap kontrol-kontrol pada sebuah masyarakat yang disiplin dan *karseral*. Ada semacam kepasrahan yang muncul di berbagai titik dalam karier Foucault: perasaan bahwa segala sesuatu ditentukan oleh sejarah, bahwa ide-ide tentang keadilan, baik dan buruk, dan sebagainya tidak memiliki signifikansi alamiah, karena ide-ide semacam itu bisa dibuat oleh siapa pun yang menggunakannya. Sementara itu, seluruh karya Fanon didasarkan pada pandangan tentang perubahan sejarah yang sesungguhnya yang dengannya kelas-kelas yang tertindas mampu membebaskan diri dari para penindasnya. Ini adalah sebuah perbedaan yang penting; ini adalah salah satu dari berbagai hal yang saya dapati sangat berharga dalam Fanon. Dia tidak hanya berbicara tentang perubahan sejarah, tetapi juga mampu mendiagnosis secara historis, psikologis, dan kultural segala hal ihwal tentang penindasan dan kemudian membahas cara-cara untuk menghapuskannya.

Poin kedua yang ingin saya nyatakan adalah bahwa solidaritas yang tersirat dalam karya Fanon adalah solidaritas terhadap sebuah kelas dan sebuah gerakan yang baru saja muncul, ketimbang terhadap kelas atau gerakan yang sudah mapan. Perasaan saya tentang hal itu adalah bahwa, seandainya Fanon masih hidup hingga beberapa tahun pertama berdirinya negara Aljazair, pastilah posisinya menjadi sangat rumit, dan menurut saya, dia memang tidak perlu hidup selamanya; barangkali dia sudah pindah ke suatu daerah lain. Karena yang terjadi terhadap banyak militan FLN adalah bahwa mereka menjadi fungsionaris dalam sebuah sistem negara, yang sebagian besarnya belum mengubah kelas intelektual yang melanggengkan distansi kritis. Salah satu dari berbagai hal yang paling mengganggu tentang solidaritas adalah sejauh mana kita menjadi tawanan retorika kita sendiri tentang solidaritas dan seberapa mudah kita bisa dikooptasi ke dalam wacana kekuasaan. Ini adalah satu hal yang tidak bisa dihindari. Fanon berasal dari sebuah kelas militan yang belakangan menjadi pemegang, pengguna, sekaligus alat kekuasaan negara.

Di saat yang sama, ada sesuatu yang sangat berbahaya dengan distansi kritis, yaitu distansi harfiah, yang memungkinkan Anda mengkritisi dari sebuah posisi yang memiliki privilese dengan menyalahgunakan satu atau lain hal. Saya sedang berpikir tentang pemberontak-pemberontak dari blok Timur, seperti Kolakowski, misalnya, yang datang ke negeri ini dan mengecam komunisme sambil mengumpulkan penghargaan sosial dan akademis yang ditawarkan kepadanya oleh kalangan antikomunis yang apresiatif. Saya rasa itu sama sekali bukan jenis distansi yang sedang kita bicarakan. Tetap saja tipe-tipe lain adalah tipe-tipe yang Anda temukan di seluruh Dunia Ketiga—misalnya, pemberontak-pemberontak Irak yang dapat ditemukan di Syria. Yang menjadi masalah dalam kasus ini adalah bila orang memungkinkan dirinya sendiri dimanfaatkan sebagai sebuah kelompok oleh sebuah negara yang berkepentingan memanfaatkannya untuk menyerang negara lain. Itulah fenomena yang paling umum. Tetapi tidak perlu harus sebuah negara; bisa juga berupa sebuah kelompok. Jadi, bagi saya, masalah yang sesungguhnya adalah soal *di mana* orang melakukan hal-hal ini—tempatnya—dan itu menimbulkan masalah konstituensi, dan apakah orang memang bisa mendekati beberapa konstituensi dengan cara-cara yang responsif terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi.

Nah, menurut saya, ada kasus-kasus yang tidak masuk ke dalam kategori-kategori ini, dan selanjutnya masalahnya hanyalah soal memilih posisi yang tepat. Saya belum pernah benar-benar harus menghadapi sendiri masalah solidaritas dengan cara ini, karena tujuan-tujuan yang sering orang asosiasikan dengan diri saya—seperti gerakan Palestina, misalnya—*yah*, mereka kehilangan atau setidaknya menganggap enteng tujuan-tujuan. Mereka adalah orang-orang yang selamat dari gerakan-gerakan pembebasan dari tahun lima atau enam puluhan yang belum berhasil dan benar-benar tidak menunjukkan banyak harapan untuk bisa berhasil, kendati saya sendiri belum kehilangan harapan-harapan saya—mungkin itulah bodohnya.

Jadi, Anda tidak menghadapi bahaya yang sama berupa kemungkinan akan terkooptasi?

Beberapa kelompok dan sebagian negara-negara Dunia Ketiga sudah mencoba mengkooptasi saya. Tidak sulit menampik kemauan mereka. Bahkan dalam kasus gerakan rakyat Palestina sendiri pun, saya sudah menegaskan untuk tidak pernah menerima peran resmi apa pun; selama ini saya selalu mempertahankan independensi saya. Kadang-kadang saya khawatir apakah sikap saya itu merupakan semacam ketidakbertanggungjawaban yang saya lakukan; ini berkat kebebasan yang diberikan oleh jabatan saya sebagai profesor di (Universitas) Columbia. Tetapi, saya kira (sikap saya) itu (sudah) benar.

Bagi saya, yang Anda katakan tentang konstituensi dan tempat kaum intelektual tampak signifikan bila berpikir tentang orang-orang seperti Régis Debray, yang memulai (kariernya) dengan cara terlibat jauh di dalam pertarungan-pertarungan politik dan sekarang menjadi salah satu penasihat Mitterrand.

Model yang selama ini selalu bermanfaat bagi saya benar-benar jauh lebih nomadik sifatnya ketimbang Debray, yang selalu bekerja di luar sistem Prancis. Yang dilakukannya terhadap orang-orang Bolivia dan orang-orang Cuba, barangkali ini terlalu dibesar-besarkan, adalah sebentuk turisme yang sangat intens. Model untuk aktivitas jenis ini adalah George Orwell yang pergi ke Dermaga Wigan dan menulis tentang dermaga itu, dan kemudian kembali ke London dan bekerja di BBC. Saya tidak punya apa-apa tempat saya bisa kembali, dan saya belum pernah berpikir tentang apa yang saya lakukan dengan cara itu. Akar-akar emosional dan politik saya ada di tempat lain, sehingga saya harus memiliki komitmen terhadap serangkaian hal. Ini juga temperamental sifatnya: pelatihan dan minat-minat saya terletak pada apa yang dapat disebut sebagai kerja *komparatif*. Saya jauh lebih tertarik melakukan perjalanan melintasi perbatasan-perbatasan—dengan kata lain, melakukan perjalanan horizontal ketimbang perjalanan secara hierarkis di dalam suatu kebudayaan. Dan hal yang menarik minat

saya tentang sastra perbandingan, tepatnya misalnya adalah jenis-jenis sastra perbandingan yang lintas-batas, antispesialisasi, dan antiteritorialitas. Secara eksistensial, semua hal ini, saya kira, berasal dari latar belakang dan sejarah seseorang; tetapi, saya pikir juga ada sebuah kenikmatan intelektual dalam kerja-kerja semacam itu, sesuatu yang selalu menawan saya. Saya selalu tertarik pada para penulis dan para intelektual yang melintasi batas-batas kultural dan teritorial dan berkarier di dalam lalu-lintas semacam itu.

Yang karenanya citra seorang yang diasingkan bagi Anda menjadi citra intelektual teladan?

Matthew Arnold menggunakan kata *alien* untuk menggambarkan atau menyebut kritikus: seseorang yang tidak terikat di kelas, tetapi relatif mengambang. Bagi saya, sosok orang yang terasing atau terbuang ini luar biasa penting, karena orang mencapai sebuah titik di mana ia menyadari bahwa keterbuangan tak bisa diobati. Kalau Anda berpikir dengan cara ini, maka orang buangan akan menjadi citra yang benar-benar kuat; tetapi, kalau Anda berpikir bahwa orang yang terbuang bisa dipulangkan—menemukan sebuah tempat untuk pulang dan menetap—*wah*, bukan itu yang sedang saya bicarakan sekarang. Tetapi, jika Anda berpikir tentang keterbuangan sebagai sebuah keadaan yang permanen, baik dalam pengertian literal maupun intelektual, maka ini adalah hal yang lebih menjanjikan, meskipun sulit. Lalu Anda benar-benar tengah berbicara tentang pergerakan, tentang ketunawismaan (*homelessness*) dalam pengertian yang dibicarakan oleh Lukács dalam *The Theory of the Novel*—"ketunawismaan transendental"—yang bisa mendapatkan suatu misi intelektual tertentu yang saya asosiasikan dengan kritik. Istilah ketiga yang sangat penting bagi saya, selain keterbuangan dan ketunawismaan, adalah sekularisme—yaitu, di dalam dunia abad-abad, waktu, dan sejarah, dan bukan di dalam dunia teologis atau sistematik ataupun dunia "Thomistik"-nya *high theory* yang sekarang diminati oleh banyak intelektual Kiri.

Lantas, yang penting bagi Anda adalah apa yang Anda sebut dengan "kemembumian" (worldliness)*?*

Ya, kemembumian adalah istilah lain untuk sekularisme, lagi-lagi dalam pengertian yang bertentangan dengan yang religius—yang, ngomong-ngomong, telah menjadi sikap yang jauh lebih umum sejak saya menulis *The World, the Text, and the Critic.* Misalnya, belum lama ini muncul sebuah artikel dalam *The Nation*, yang mengatakan bahwa satu-satunya kelompok Kiri di Amerika sekarang ini adalah (kalangan) religius. Dan tahun lalu, edisi musim panas *Monthly Review* mengupas tentang "Kiri religius", seraya merevisi penekanan Marx tentang agama sebagai candu masyarakat. Menurut *Monthly Review*, Marx tidak benar-benar bermaksud mengatakan apa yang dikatakannya tentang agama sebagai sebuah kritik; justru sebaliknya, agama adalah kekuatan. Saya bisa berpanjang lebar (membahas hal itu). Begitu banyak contoh orang-orang Kiri dulu yang sekarang percaya bahwa alternatif yang religius (yang juga dikenal sebagai "teologi pembebasan") adalah yang terpenting.

Hal keempat yang ingin saya tekankan adalah bahwa pada hakikatnya yang saya maksudkan sekarang adalah sebuah *Kiri* alternatif: ia terikat kuat pada pandangan tertentu tentang perubahan sosial. Inilah alasan lain mengapa kebanyakan kritik sastra, begitu ditulis sekarang, kerap kali tak menarik hati saya. Memang saya membacanya—karena itu *toh* bidang saya; dan saya berkomitmen kepadanya dalam berbagai cara—tetapi, kebanyakan nyaris tidak ada apa-apanya. Menggunakan sebuah kata Gramscian, kritik sastra adalah elaborasinya elaborasi. Kalau Anda mengucilkan orang-orang seperti Jameson (yang sejak lahir memang sudah brilian, tetapi karyanya juga terlalu berpanjang lebar dan kelewat teoretis sehingga terkadang memancing sikap-sikap yang antipolitik dan, menurut saya, sangat religius), karya yang benar-benar menarik adalah karya yang aktif, seperti Bloom, misalnya, atau Poirier, atau Bersani, atau Jameson sendiri, yang benar-benar tidak dapat diasimilasi dengan mudah ke dalam mazhab atau sis-

tem tertentu seperti dekonstruksi maupun Marxisme. Terkadang saya temukan lebih banyak masukan dan isi di kalangan sejarawan dan sosiolog ketimbang yang saya dapatkan dari karya orang-orang yang tinggal di dalam wilayah kritik sastra, yang pada hakikatnya bersifat religius—modelnya adalah komentar tentang teks-teks yang sakral, sekalipun ketika mereka berbicara tentang bagaimana merevisi karya-karya standar dalam kesusastraan (selanjutnya disebut kanon) dan hal-hal semacam itu—dan begitu kabur dan jargonistik sehingga sama sekali tidak menarik.

Dorongan politis dalam Jameson, dalam hal tertentu, adalah sebuah halusinasi politik ....

Dalam kasus Jameson saya pikir itu bukan sebuah halusinasi. Bagi Jameson, politik adalah kondisi yang dipaksakan atau diberlakukan terhadap kita atas nama fakta bahwa kita tinggal dan hidup di sebuah dunia yang sudah kehilangan transendensinya. Dengan kata lain, pandangannya tentang dunia pada dasarnya bersifat nostalgik. Jameson adalah seorang Heideggerian atau seorang Thomis yang tidak memiliki subjek transendental, dan dia tahu hal itu dan bergerak dengan dan dalam cara itu—seseorang yang sudah kehilangan sesuatu dan sedang berusaha untuk menemukannya kembali dalam sejarah (*History*) dengan huruf H besar di depannya. Tetapi, itu benar-benar bukan dunia historis dan sekuler yang dibicarakan oleh Gramsci, Vico, dan yang lainnya. Itu adalah sejenis tertentu pandangan Hegelian akhir, sebuah pandangan yang menurut saya pada hakikatnya tidaklah politis. Itu adalah politik sebagai kompensasi atas hilangnya sesuatu yang sifatnya ilahiah. Tidak ada keterkaitan langsung dengan proses-proses sejarah ataupun politik, tetapi di saat yang sama itu merupakan sebuah keterkaitan yang luar biasa dengan seluruh tradisi pemikiran kritis mazhab Frankfurt.

Bagaimana Anda akan membandingkan konsepsi Anda sendiri tentang sejarah dengan pandangan religius atau teologis ini? Tanpa sebuah filsafat sejarah seperti yang ditawarkan oleh Marxisme itu, bagaimana orang memikirkan masalah-masalah sejarah atau mengerjakan sebuah karya sejarah?

Jelas, saya tidak bisa menawarkan definisi yang singkat dan padat tentang sejarah, ataupun definisi yang panjang dalam hal itu; tetapi, yang saya maksudkan adalah tentang tipe tertentu keterkaitan sejarah, di dalam tradisi Marxis, dengan katakanlah, sebuah bias *geografis* yang mendasar, dan bukannya dengan bias yang temporal sifatnya. Kedekatan kebanyakan teoretikus dalam tradisi Hegel dengan sejarah temporal sifatnya, dalam pengertian bahwa, bagi mereka, sejarah, dalam beberapa hal, berasal dari masa lalu yang jauh yang daripadanya segala sesuatu menjadi mungkin. Jelas hal ini berlaku dalam kasus Hegel; jelas hal ini berlaku pula pada Marx awal; dan tentu saja ini juga berlaku untuk Lukács. Pandangan ini pun sangat kuat. Ada sebuah kerinduan yang nyata untuk bisa menangkap kembali pengalaman ini, sebuah proyek besar sejarah, entah itu yang sifatnya revolusioner, ilmiah, atau apa pun. Tetapi, yang sedang saya bicarakan ini benar-benar jauh lebih dekat dengan konsepsi Gramscian tentang sejarah, yang pada dasarnya bersifat geografis dan teritorial, sebuah sejarah yang terbentuk dari beberapa ranah yang saling tumpang tindih, sehingga masyarakat dipandang sebagai sebuah wilayah atau teritori di mana sejumlah pergerakan terjadi. Pandangan tentang ranah-ranah yang saling tumpang tindih dan bersaing bagi saya merupakan pandangan yang lebih menarik tentang sejarah ketimbang pandangan yang sifatnya temporal yang kembali ke sebuah *fons et origo*—sebuah titik awal yang ajaib. Dengan demikian, mungkin untuk melihat keterlibatan dan keterkaitan di dalam proses sejarah sebagai sebuah pertarungan kolektif—bukan pertarungan yang harus dimenangkan oleh seorang subjek individual yang mencoba memahami seluruh sejarah dengan segala kompleksitasnya, seperti yang dilakukan oleh Dilthey, melainkan sebuah pertarungan kolektif di mana berbagai kepentingan berinteraksi memperebutkan situs-situs yang memiliki intensitas dan ranah-ranah yang bersaing. Salah satu dari contoh-contoh yang paling menarik bagi saya adalah imperialisme, di mana ada interaksi antara daerah metropolitan dengan daerah-daerah pinggiran dunia. Contoh lainnya, tentu

saja, adalah persaingan kelas antar berbagai ranah—yang baru muncul, yang dominan, dan lain sebagainya—di dalam sebuah masyarakat tertentu. Dan satu contoh yang lainnya lagi adalah seluruh pertarungan memperebutkan kekuasaan, yang menurut saya tidaklah bersifat historis dalam pengertian lama—yaitu, bukan sebuah upaya untuk menentukan apa yang orang katakan kembali selanjutnya, melainkan sebuah upaya untuk mengkaji mekanisme kekuasaan sebuah kelas atau seperangkat kepentingan-kepentingan. Dalam hal ini konsepsi teritorial atau geografis tentang proses sejarah lebih tidak mungkin untuk diteologisasikan ketimbang konsepsi yang meletakkan titik awalnya pada yang ilahiah sifatnya.

Tetapi, peneliti individual yang ingin mengkaji masa lalu tetap saja berhadapan dengan sekelompok teks yang harus diartikulasikan dalam hubungan antara satu teks dengan yang lainnya. Nah, seandainya Anda tidak menggunakan pandangan tentang sejarah yang bersifat teologis atau memperkaya, adakah perspektif lain di seputar mana Anda dapat menjalankan proyek Anda, ataukah hal itu ditentukan begitu saja menurut seperangkat kepentingan-kepentingan lainnya (masalah-masalah politik yang menjadi perhatian Anda sekarang, misalnya)?

Saya tidak terlalu yakin bahwa orang melakukan kajiannya karena masalah-masalah yang ada sekarang; mengingkari hal ini berarti fatal. Anda tertarik pada hal-hal tertentu karena semua jenis alasan kontemporer yang ada. Alasan itu dapat berupa kemajuan karier Anda (sebagai awalnya), tetapi bisa juga berhubungan dengan genealogi Anda sendiri, seperti dikatakan Foucault, perasaan menjadi bagian dari sebuah bidang tertentu, yang Anda miliki. Atau, seperti dalam kasus begitu banyak karya feminis, alasan itu berhubungan dengan seluruh masalah konstruksi perbedaan-perbedaan gender; itu kasus ketiga. Kasus keempat—yang saya anggap sebagai kasus yang paling menarik—adalah menyingkap afiliasi-afiliasi yang biasanya tersembunyi dari sejarah. Bukan hanya hubungan-hubungan antarteks saja yang biasanya saling berafiliasi (seperti, katakanlah, dalam kanon kesusastraan Inggris, di mana

proyek si peneliti menjadi sebuah pencarian kanon alternatif). Itu tidak semenarik yang akan saya tanyakan ini; yaitu: berhubungan dengan apa sajakah teks-teks ini hingga teks-teks ini ada? Tak ada gunanya sekadar berkata: "*Yah*, yang benar-benar kita butuhkan adalah sebuah kanon alternatif." Kita perlu menemukan apa yang melahirkan kanon *ini* di dalam proses-proses sosial dan historis yang menghasilkan sesuatu yang disebut "Kesusastraan Inggris". Itu hanya satu contoh saja. Dan itulah tepatnya yang saya coba lakukan dalam *Orientalism.*

Saya kira Anda bisa mengatakan bahwa sebuah proyek muncul dari dua hal yang biasanya tidak berkaitan: masalah-masalah politik yang konvergen di dunia kontemporer dan sebuah minat sejarah yang sejati terhadap apa yang melahirkan situasi ini. Anda harus melakukannya dengan cara yang sadar dan rasional, dengan mempertimbangkan kekuatan yang muncul dari masa lalu demi transformasi di masa sekarang ini.

Mungkin Anda dapat menarik perbedaan yang lebih tajam lagi antara konsep Anda tentang afiliasi dan teori-teori konvensional Marxis tentang ideologi, menurut mana Anda punya dua macam struktur bertingkat-dua: sekelompok teks, di satu tingkat, yang secara tidak langsung ditentukan oleh satu tingkat yang lainnya yang dalam satu dan lain hal lebih "riil" atau "material"?

Saya tidak menyukai gagasan dua tingkat itu. Yang tengah kita hadapi adalah bukti sejarah yang tersurat, atau tersirat, atau diwujudkan oleh teks-teks dalam banyak cara yang berbeda-beda, yang semuanya berinteraksi dalam sebuah proses yang, saya pikir, jauh lebih rumit dari hanya sekadar mengatakan bahwa teks-teks ada di atas sini dan realitas ada di bawah sana. Anda tidak bisa bicara tentang teks-teks seolah-olah teks-teks itu memiliki status tertentu yang berdiri sendiri. Ada perbedaan antara sebuah status yang berdiri sendiri atau bahkan sebuah partikularitas sejarah, di satu sisi, dan sebuah elemen yang sama sekali independen di sisi lain (sesuatu yang oleh sebagian kalangan dekonstruksionis telah coba ditegaskan). Saya pikir ada semacam perdagangan, kalau

Anda suka (sebutan itu), atau jual beli (saya benci kata "dialogis", yang belakangan ini menjadi istilah yang sedang *ngetren*). Jadi, kita benar-benar sedang bicara tentang *banyak* tingkatan, dan memang itulah tepatnya poin perumpamaan geografis yang saya gunakan. Yang Anda punya adalah sebuah jual beli, di mana sejumlah teks tampaknya menghuni sebuah tingkatan tersendiri, dan sebagian teks lainnya sekadar dianggap sebagai sastra sampah, dan seterusnya. Ini lebih bersifat multitingkatan, ketimbang dua-tingkatan. Dan begitu Anda mengenalinya, seluruh perbedaan yang tak terlalu menyenangkan antara teks dan dunia jadi tak menarik lagi. Teks ini kehilangan kekuatan provokatifnya.

Jadi ini adalah perbedaan yang sifatnya praktis, dan bukan epistemologis atau ontologis?

Ini adalah perbedaan yang *provisional* sifatnya. Tetapi bagi saya, pertanyaan yang lebih penting adalah: di manakah teks itu terjadi atau mengambil tempat? Lagi-lagi, penekanannya bersifat teritorial. Dan jelas, tujuannya adalah terbebaskannya seluas mungkin wilayah untuk bisa didiskusikan, dianalisis, dan diperdebatkan. Ini adalah sebuah metafora politik sekaligus metafora intelektual. Ini tidak ada hubungannya dengan berpegang pada wilayah dan menjauhkan diri dari masyarakat. Segala sesuatu yang berhubungan dengan inklusi, pemenjaraan, semuanya (yang saya kira inheren dalam wacana profesional pendeta, guru, dan lain sebagainya) tidak menguntungkan bagi upaya kritis.

Ini menimbulkan sejumlah persoalan yang sangat kuat mengemuka dalam feminisme, yang didefinisikan oleh fakta bahwa hal ini bersifat ekstrateritorial dalam pengertian yang sangat khusus. Perempuan menghuni sebuah dunia yang mengecam dan mengutuk mereka, sebagai sebuah kasta "rendahan", hingga mengucilkan mereka di dalam kultur-kultur yang menguasai mereka; jadi, bagian dari tugas feminisme selama ini adalah menggali sejarah kaum perempuan—manusia-manusia, teks-teks, dan tindakan-tindakan yang sudah disingkirkan dari penglihatan. Di saat yang sama, selama ini selalu saja ada pandangan bahwa di luar tahapan pemberontakan terdapat sebuah tahapan lain yang lebih sulit, yaitu mengambil tanggung

jawab aktif untuk memilih dan menciptakan bentuk-bentuk sosial baru, yang berarti mempertahankan nilai-nilai dan pilihan-pilihan dalam pengertian yang positif.

Jelas, memang demikian—dalam pergerakan kulit hitam tahun enam puluhan, misalnya, seperti halnya dalam feminisme—bahwa pada tahap-tahap awal sebuah pergerakan ada usaha untuk melepaskan sebuah wilayah yang semula tersembunyi atau didiskreditkan di masa lalu, dan untuk memberinya, melalui karya ilmiah atau kritis, di samping pengorganisasian politik, sebuah visibilitas tertentu dan sejenis status tertentu yang tidak dimilikinya sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah sebuah langkah berganda. Di satu sisi, Anda ingin menegaskan nilai identitas yang sebelumnya tertindas yang pernah Anda temukan. Tetapi, begitu Anda melakukannya, Anda berhadapan dengan fenomena seperti nativisme di Dunia Ketiga. Hal yang sama terjadi di dalam banyak karya feminis, di mana penegasan nilai dalam sebuah kanon feminis menjadi tatanan zamannya. Tetapi, bagi saya ini kurang menarik dibandingkan dengan *diintegrasikannya* pengalaman itu ke dalam pengalaman-bersama milik komunitas yang bersangkutan. Separatisme adalah tahap pertamanya, tetapi pertanyaan selanjutnya adalah: bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai baru ke dalam sebuah komunitas imajinatif di dalam sebuah dunia yang penuh dengan pemilahan-pemilahan? Ini berhubungan dengan masalah-masalah yang lebih universal dan bukannya persoalan-persoalan yang mencerminkan identitas tertentu yang tampaknya diperangi pada waktu itu. Banyak tulisan feminis berpremiskan pandangan bahwa perspektif feminis memberi Anda semacam titik pandang Archimedesan lewat mana Anda bisa melihat sejarah. Jadi, misalnya, ketidakmampuan banyak feminisme dalam menghadapi masalah-masalah ras dan pertanyaan tentang prioritas sporadisnya terhadap gender. Apakah ras lebih penting, atau genderkah yang lebih penting dalam situasi-situasi tertentu? Ada hal-hal penting dan prioritas-prioritas lain ketimbang hanya sekadar penegasan terhadap nilai dan preferensi.

Memang benar bahwa jenis feminisme terdahulu yang Anda sebutkan itu sangatlah kuat dan pada saat itu pengaruhnya menguasai perguruan tinggi; tetapi, toh *itu* kan *bukan satu-satunya jenis yang ada.*

Memang, itu sama sekali bukan satu-satunya jenis yang ada. Ada feminisme yang sangat progresif yang terlibat-dalam di dalam politik—Michèle Barrett, misalnya.

Tepat, Michèle Barrett. Dan banyak feminis Inggris.

Benar. Tetapi, tak banyak feminis Amerika. Atau setidak-tidaknya sejauh yang saya tahu. Memang, ada beberapa; tetapi, saya katakan bahwa mereka adalah kelompok yang sangat kurang aktif.

Poros Prancis-Amerika adalah satu yang secara akademis sudah luar biasa terkemuka di sini ....

Ya, tetapi bukan hanya itu. Persoalan gender sudah menjadi persoalan metafisik dalam hal tertentu dan sudah ditafsirkan dalam pengertian psikologis; begitu pula dimensi politik dan dimensi sejarah—yang di Inggris telah menghasilkan sejumlah karya ilmiah yang benar-benar luar biasa—kurang diperhatikan di negara ini. Barangkali pengaruh Prancis ada hubungannya dengan hal ini. Saya tidak tahu; tetapi, itu jelas mungkin.

Barangkali kita bisa beranjak ke topik menarik lainnya. Dalam The World, the Text, and the Critic, *Anda menyatakan bahwa titik perhatian utama seorang kritikus adalah menarik perhatian orang terhadap realitas kekuasaan dan realitas otoritas yang memungkinkan lahirnya teks-teks. Bagi saya, kita tampaknya, tanpa bisa dibendung lagi, sudah masuk ke dalam sebuah dunia di mana otoritas kultural—dan dengan demikian kekuasaan politik secara tidak langsung—terletak di tangan-tangan teknokrasi media massa. Kalau ini benar, apakah menurut Anda mengeksplorasi realitas otoritas dan kekuasaan yang melahirkan kultur media harus menjadi sebuah bagian yang penting dan krusial dari peran kritikus? Ini juga merupakan sebuah pertanyaan tentang politik ruang kelas—apakah, setidaknya hingga titik tertentu, kita tidak boleh membuat orang melek-media?*

Selama tujuh atau delapan tahun terakhir, saya merasa bahwa ada sebuah masalah besar di area yang Anda sebut sebagai politik ruang kelas itu—dengan kata lain, apa yang harus dilakukan dalam

pengajaran aktual (untuk menggantikan berteori tentang pengajaran pada umumnya). Salah satu di antara berbagai hal yang luar biasa signifikan bagi saya adalah bahwa sangat sedikit di antara hal-hal yang saya tulis berkaitan dengan yang saya ajarkan, sehingga saya dapati diri saya mengajar, sebagian besar, kuliah-kuliah standar—kuliah-kuliah kurikuler wajib dalam bahasa Inggris dan sastra perbandingan, dan hal-hal lain seperti teori kesusastraan. Ketika saya mulai mengajar teori sekitar tujuh belas tahun yang lalu, pada akhir tahun enam puluhan, tak ada orang yang mengajar hal itu; tetapi, mata kuliah teori itu praktis merupakan setengah dari kurikulum, sehingga sekarang mata kuliah itu juga menjadi hal yang standar. Padahal, dari dua buku yang sedang saya kerjakan sekarang ini, satu membahas tentang peran intelektual, sebuah kajian politis dan historis mengenai intelektual-intelektual dalam tradisi-tradisi yang berbeda dari jenis perspektif yang saya bicarakan tadi; dan buku yang satunya lagi adalah tentang hubungan antara kebudayaan dan imperialisme. Sekarang keduanya menjadi hal-hal yang sangat sulit untuk diakomodasikan ke dalam kurikulum.

Kemudian muncullah pertanyaan tentang kebudayaan populer. Bukan berarti bahwa seolah-olah kebudayaan populer tidak dibicarakan; cukup banyak kuliah tentang kebudayaan populer. Dan saya tidak tak sepakat dengan Anda tentang pentingnya media dan pentingnya representasi politik dalam pengertian yang paling mendalam, yaitu tentang apa itu media. Media merepresentasikan semacam wacana legitimasi, yang luar biasa kuat—media adalah tentang konsolidasi, satu tipe legitimasi tertentu, dan otoritas. Saya pikir, mencoba berurusan secara frontal dengan media adalah hal yang sangat buruk, karena kita terlibat dalam jargon dan sejenis kajian gratifikasi yang instan, di mana kita melihat hal-hal yang relatif mudah diasimilasi dan kita mendekonstruksi hal-hal itu. Saya merasa, bilamana mungkin, orang harus mencoba memanfaatkan struktur kurikulum yang ada—katakanlah, kuliah-kuliah, kursus-kursus tentang novel Inggris atau lirik abad ketujuh belas—dengan cara yang, belakangan nanti, disesuaikan dengan lingkung-

an media tempat kita hidup. Itulah alasannya mengapa, misalnya, sebuah buku seperti *The Country and the City*-nya Raymond Williams jadi begitu penting. Sebab, dia mengambil kurikulum standar kesusastraan Inggris dan meletakkannya di dalam semacam konteks sosial, yaitu berupa sebuah konflik atau dialektika antara kelas rural dan kelas urban. Saya kira, itu merupakan sebuah pendekatan yang lebih menarik ketimbang selalu berurusan langsung dengan kebudayaan populer. Anda sedang menggerakkan mahasiswa-mahasiswa Anda menuju semacam melek-media dan kritisisme tertentu—di mana hanya sedikit yang akan benar-benar berkembang, karena kebanyakan mahasiswa sesungguhnya tertarik untuk berakomodasi dengan sistem, bukan mengubahnya. Dan saya sangat ragu bisa menghasilkan mahasiswa yang mau beranjak keluar dan mengubah dunia. Saya sangat anti-otoritarian dalam hal itu. Saya tidak tertarik untuk menciptakan pengikut-pengikut; saya tidak ingin orang menjadi seperti saya. Saya tertarik pada orang yang berbeda. Saya tidak tertarik memberi orang kotak-kotak peralatan kecil yang berisi klise-klise dan metode-metode yang bisa mereka bawa keluar dan terapkan. Oleh karenanya, mengingat semua ini, saya benar-benar telah tiba pada sebuah pandangan yang agak konservatif tentang bagaimana mengatasi masalah media di ruang kuliah; dan saya justru mencoba untuk membahasnya melalui tulisan saya, dan tentu saja, dengan tampil di media; sesuatu yang juga saya lakukan.

Saya memahami keengganan Anda di hadapan klise-klise kebudayaan populer. Tampaknya, masalahnya adalah bagaimana berbicara tentang klise-klise dengan cara yang menarik secara politis. Barangkali ini lebih merupakan persoalan bagaimana menempatkan Dallas *dan* Dynasty *di hadapan teks-teks sastra dan sejarah lainnya di dalam kebudayaan dan mengeksplorasi realitas-realitas kekuasaan yang melahirkannya dan bukannya mengkonfrontasi keduanya secara frontal—yaitu, menganalisis keduanya secara internal.*

Ya, tetapi yang tidak Anda perhatikan adalah bahwa dalam kasus kanon, Anda sedang berhadapan dengan semacam otoritas,

semacam persepsi legitimasi kultural, dan semacam otoritas yang sangat berbeda dengan mode konsumsi komoditas yang mudah berupa sebuah serial TV. Sangat berbahaya apabila orang mencampuradukkannya. Sesungguhnya, ketiganya sedang menjalankan dua fungsi yang sangat berbeda; dan hingga Anda memahami apa saja fungsi-fungsi itu, saya kira Anda tidak boleh mengasimilasikan hal-hal tersebut satu dengan yang lainnya. Saya kira ini bukanlah kasus di mana Anda dapat "mendekonstruksi" *Dynasty* dan *Dallas* dengan cara yang sama seperti Anda melakukannya terhadap, katakanlah, *Bleak House*. Lalu, apa yang Anda lakukan dengan kedua serial TV itu? Bagi saya, tampaknya pendekatan yang jauh lebih menarik adalah melihat pada sosiologi bentuk itu sendiri, melihat pada dibangunnya konglomerat-konglomerat media, industrinya, dan alat-alat formal yang digunakan, yang seperti Anda ketahui, membentuk sebuah aparatus yang luar biasa canggih yang direduksi menjadi tujuan-tujuan yang agak sederhana: konsiliasi, depolitisasi kehidupan masyarakat biasa, di samping mendorong dan memperbaiki selera konsumen. Itulah yang penting dari media, yang bersama dengan glamorisasi yang tersirat dalam sebuah sistem nilai-nilai yang mengatakan bahwa komunisme itu jahat, Amerika adalah tempat yang mengagumkan, setiap perempuan bisa menjadi Joan Collins, dan sebagainya. Saya bertanya-tanya tidakkah sebaiknya itu ditangani secara alusif, dan apakah upaya untuk melihat berbagai jenis ini sesungguhnya tidak boleh berasal dari sebuah kajian yang sangat serius tentang sejarah dan sosiologi sastra dalam konteks politik dan sosial yang lebih luas, yang biasanya disingkirkan dari ruang kuliah. Bagaimana Anda melakukannya, itu soal lain. Harus saya katakan bahwa saya sendiri belum berhasil memecahkan masalah itu.

Hal yang menurut saya jauh lebih jahat dan berbahaya adalah penyajian berita di media dan persepsi terhadap realitas tentang apa yang disebut berita atau program-program dokumenter. Penyajian berita olahraga tidak kalah menariknya. Christopher Lasch pernah menulis dengan sangat menarik mengenai berita olahraga;

tetapi, lebih banyak lagi yang harus dilakukan, dan saya kira terlalu banyak perhatian yang sudah dicurahkan terhadap serial-serial dan opera-opera sabun ini dibandingkan terhadap representasi-representasi tentang kebudayaan-kebudayaan lainnya, representasi tentang realitas, representasi tentang perubahan sosial, fenomena terorisme—yang luar biasa kuat dan nyaris terabaikan sepenuhnya dari sudut pandang analitis. Kerja sama antara media dan negara sangat unik di zaman kita ini. Saya kira kerja sama itu akan menentukan politik di masa yang akan datang.

Contoh terbaru adalah liputan tentang Afrika Selatan yang menekankan pada pembakaran dan pemukulan terhadap para informan tetapi relatif menyembunyikan tindak-tindak kekerasan yang dilakukan oleh negara, yang sedang terjadi di tempat-tempat lain, yang sudah sangat lama berlangsung secara sistematis.

Ya, itu pernyataan yang sangat bagus.

Dengan cara menghubungkan persoalan media dengan persoalan intelektual Dunia Ketiga, orang bisa menengarai bahwa telah terjadi sebuah revolusi linguistik berskala global; sehingga di masa lalu dunia industri Barat sudah menikmati monopoli total terhadap ilmu pengetahuan ....

Bukan monopoli total. Itu sungguh terlalu melebih-lebihkan. Dan salah satu bahayanya adalah bahwa Anda mengatakan: "*Nah*, itu dia. Jadi, kita juga bisa bergabung dengannya." Pokoknya, itu tidak benar; tetapi, itulah reaksi yang umum dan dukungan yang sangat kuat dari elite-elite politik di Dunia Ketiga terhadap overestimasi ini sangat menarik. Banyak orang di Dunia Ketiga ikut andil dalam membayangkan bahwa ada sebuah monopoli media, sering kali (meski tidak selalu) demi untuk bisa bekerja sama dengannya, karena mereka menyukainya. Saya tidak bisa bicara tentang seluruh Dunia Ketiga, tetapi ada bagian-bagian darinya yang saya kenal dengan sangat baik; dan kalau Anda lihat, Anda bisa selalu mendapati sekelompok orang yang cukup signifikan dan mengesankan yang terlibat secara intens dalam masalah memahami kondisi mereka sendiri dan dengan sempurnanya menggunakan perangkat-perangkat kritis yang dapat ditemukan di nega-

ra-negara metropolitan yang mendominasi perangkat-perangkat itu. Hal itu sudah tidak jarang lagi. Ambillah seseorang seperti Salman Rushdie, yang adalah seorang India tetapi tinggal di Inggris, sebagai contoh. Kasusnya berhubungan dengan ekspatriasi dan pengasingan, tetapi sesungguhnya dia adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar dari hanya sekadar seorang individu. Dia bisa menulis dalam bahasa dunia dan mempertentangkan bahasa itu dengan sumber-sumber otoritas dan konsolidasinya sendiri. Jadi, saya kira ini benar-benar sesuatu yang harus dilihat; dan orang tidak boleh berasumsi bahwa pertarungan ini sudah selesai, dan kita semua akan tenggelam di bawah Mary Tyler Moore.

Saya pikir, lagi-lagi, ini adalah sebuah tanda pengingat yang sangat penting bagi feminisme dalam menghadapi konsepsi Lacanian ortodoks tentang apa yang disebut simbolis, yang dipandang sebagai konsepsi yang melingkupi-semua dan merangkul-semua. Dampaknya, meski bukan tujuannya, adalah bahwa peran yang sangat kuat dan ulet (kendati terus-menerus ditindas) yang dimainkan perempuan di dalam kebudayaan tak tampak dan karenanya dianggap tak berarti. Konsepsi ini mengabaikan letusan-letusan yang terus-menerus terjadi sepanjang sejarah, di dalam kelompok-kelompok yang berbeda dan di berbagai belahan dunia yang berbeda-beda pula, serta di berbagai bagian perlawanan terhadap kebudayaan yang dominan di pihak kaum perempuan.

Tentu saja. Dalam pengertian tertentu, pekerjaan yang paling menarik yang dikerjakan orang berkaitan dengan masalah afiliasi adalah menempatkan energi perlawanan, yang selalu saja menghilang—orang menemukannya di mana-mana. Saya selalu mengatakan bahwa peran intelektual haruslah bersifat oposisional—yang tidak berarti bahwa Anda menentang segala sesuatu begitu saja, melainkan bahwa Anda terlibat dalam mengkaji (dan hingga tingkat tertentu, mengembangkan) perlawanan terhadap semua gerakan dan lembaga-lembaga politik serta sistem-sistem pemikiran yang menotalkan ini (yang menurut pendapat saya, kebetulan adalah sistem Lacanian itu). Dan saya pikir ketimpangan dan heterogenitas wilayah yang orang lihat harus menjadi poin utama pene-

gasan atas semua hal ini. Kalau Anda ingin berasumsi bahwa ada cara tertentu untuk memahami seluruh realitas, maka itu berarti Anda hanya memperluas proses menotalkan itu saja. Fish, misalnya, dalam membahas tentang "profesionalisme", sedang berusaha untuk melakukan itu. Segala sesuatu menjadi sebuah aspek profesionalisme, persis seperti halnya segala sesuatu merupakan aspek dari proses-proses masyarakat *karseral* bagi Foucault. Semua sistem ini berulang kali menegaskan dirinya sehingga setiap keping bukti menjadi sebuah contoh sistem itu secara keseluruhan—sistem-sistem inilah musuh-musuh yang sesungguhnya.

Sistem-sistem itu bisa mengembangbiakkan semacam kebungkaman.

Bukan hanya kebungkaman, tetapi,—seperti dalam kasus kritikus-kritikusnya Fish—sistem-sistem itu juga bisa merangsang banyak diskusi yang sangat hambar dan basi. Kadang-kadang kebungkaman adalah bahaya yang terkecil. Pandangan Adorno tentang "masyarakat yang terjajah sepenuhnya", misalnya, melahirkan semacam kebungkaman hati, di mana kebungkaman itu sendiri merupakan sebuah bentuk perlawanan. Pandangan ini dirumuskan dengan sangat hati-hati sebagai kebungkaman dan sikap pasrah, tetapi kebungkaman dan kepasrahan sebagai perlawanan terhadap serangan. Kendati demikian, dalam kasus-kasus lain, pertanyaan sesungguhnya adalah: "Bagaimana saya bisa membuat sistem itu bekerja untuk saya?" Itu sangat berbeda.

Barangkali ini adalah tempat yang cocok untuk membesarkan politik perguruan tinggi. Apa saja perasaan Anda tentang hubungan antara kritikus dengan perannya sebagai seorang akademisi dan eksistensinya di perguruan tinggi? Dan bagaimana Anda memandang repolitisasi kampus-kampus perguruan tinggi di Amerika yang terjadi tiba-tiba sepanjang tahun yang lalu?

Perguruan tinggi adalah sebuah tempat yang luar biasa kontradiktif. Tak diragukan lagi bahwa di dalam perguruan tinggi terdapat sebuah hierarkisasi fungsi-fungsi, otoritas, dan gaya-gaya kerja yang luar biasa kuat dan sangat mapan. Dan hubungan antara perguruan tinggi dan korporasi di Amerika jarang dipandang de-

ngan semacam sikap kaku yang seharusnya diterimanya; begitu pula halnya dengan hubungan antara perguruan tinggi dan negara. Salah satu alasannya, tentu saja, adalah bahwa setiap orang sudah terlalu sibuk untuk melakukan hal-hal semacam itu, dan tak lama kemudian Anda akan mengabaikan adanya kontradiksi-kontradiksi itu dan menganggapnya sebagai bagian biasa dari lingkungan. Tentu saja, saya juga. Saya terlibat dalam hal-hal lain yang bagi saya tampaknya lebih penting. Dan bagi saya, jujur saja pada Anda, perguruan tinggi adalah tempatnya privilese.

Sedangkan tentang politisasi perguruan tinggi, kecaman terhadap apartheid di Afrika Selatan, yang sekarang tengah menjadi perhatian nasional di Amerika, bagi saya meragukan hingga tingkat tertentu. Tentu saja hal itu memukau saya sebagai sesuatu yang penting, baik, dan lain sebagainya. Bagaimana bisa orang menentangnya? Bahkan Reagan pun tidak menentangnya! Pasti ada yang salah dengan itu. Tetapi, yang juga terjadi—dan ini sangat umum di kalangan masyarakat ini—adalah bahwa politik spesialisasi mengambil alih. Jadi, kalau masalahnya bukan hanya Afrika Selatan tetapi juga hubungan-hubungan antara sistem Afrika Selatan dan sistem-sistem eksklusioner lainnya, sejarah pengucilan, peniadaan dan penindasan rasial yang diwakili oleh Afrika Selatan, dan seluruh rangkaian keterlibatan-keterlibatan selain yang ada di antara universitas dan korporasi-korporasi yang berbisnis di Afrika Selatan—maka tak satu pun di antara masalah-masalah itu diperhatikan. Contoh yang sempurna bagi saya (seperti yang mungkin sudah Anda duga) adalah hubungan antara Afrika Selatan dan Israel. Tak seorang pun pernah bicara tentang fakta bahwa hubungan organik yang terbesar dan terkuat yang ada di antara Afrika Selatan dan masyarakat lain adalah hubungannya dengan Israel. Itu bukan sebuah kebetulan. Dan di perguruan tinggi hal ini merupakan bagian dari sebuah konsepsi yang sangat diprofesionalkan tentang apa itu isu-isu politik yang "OK". Itu bukanlah hal yang saya pahami sebagai politisasi. Saya kira politik lebih banyak berhubungan dengan menghubungkan hal-hal yang biasanya tidak

berhubungan, dengan melihat pada hal-hal tabu yang biasanya berada di kloset dan bukan hanya sekadar bagaimana menyesuaikan diri dengan hal-hal yang OK hanya karena hal-hal itu memang OK.

Dalam pengertian tertentu memang benar bahwa masalah-masalah seperti rasisme dan perang nuklir adalah masalah-masalah yang "mudah", karena relatif sedikit orang yang benar-benar mendukung diskriminasi dan bencana akibat nuklir; tetapi juga benar bahwa jenis protes yang kita lihat tahun lalu di kampus-kampus di Amerika (dan mungkin kita akan melihatnya lagi) bisa membuka banyak hal lain untuk dikaji, setidaknya di tingkat lokal: berfungsinya senat universitas, dan kekuasaan (dewan-dewan) pengawas. Dan karena belum lama ini Anda telah memperbandingkan utopianisme tahun enam puluhan dengan jenis aksi yang Anda rasa diperlukan sekarang, tampaknya sangat menarik bahwa aksi-aksi yang dilakukan tahun lalu telah dibedakan dari protes-protes kampus di era enam puluhan berdasarkan pengorganisasian, perencanaan, dan kesadaran-medianya.

Sudah sangat jelas bahwa perbedaan-perbedaan antara protes-protes tahun enam puluhan dan aspek-aspek pergerakan-pergerakan dewasa ini yang Anda sebutkan itu sangatlah mencolok, dan orang harus bisa menengarai perbedaan-perbedaan itu. Tetapi, saya masih akan tetap mengatakan bahwa orang harus mencari indikasi konjungsi historis yang dominan terhadap protes politik, dan salah satu di antara tempat-tempat di mana Anda bisa melihatnya di perguruan tinggi adalah dalam gaya tertentu dari apa yang akan saya sebut spesialisasi. Melihat perguruan tinggi adalah satu hal, dan itu adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan—menganalisis peran perguruan tinggi dalam pengorganisasian pengetahuan, dalam mempromosikan jenis-jenis tertentu tujuan-tujuan sosial menggantikan tujuan-tujuan lainnya, dan mengamati serta mengkaji hubungan-hubungan antara perguruan tinggi dan pihak korporasi. Saya sama sekali tidak sedang berusaha untuk mengecilkannya. Tetapi, saya sedang berbicara di dalam sebuah kerangka kerja yang jauh lebih besar tentang seluruh persoalan keterlibatan politik, yang berkaitan dengan perubahan-perubahan

di dalam masyarakat dan hubungan-hubungan antara satu jenis sistem politik dengan yang lainnya; dan menurut saya masalah-masalah itu tidak dapat benar-benar diangkat ke dalam konteks yang disodorkan oleh perguruan tinggi. Saya katakan bahwa perguruan tinggi adalah tempat yang sangat kontradiktif, dan saya masih tetap tidak percaya bahwa perguruan tinggi adalah tempat di mana gerakan-gerakan sosial yang penting bisa diluncurkan. Hal-hal tertentu memang mungkin di dalam perguruan tinggi, (yaitu) refleksi dan kajian-kajian tertentu; tetapi di luar itu, karena perguruan-perguruan tinggi dalam masyarakat ini bukanlah bagian dari aparat negara—perguruan tinggi bukanlah bagian dari sistem politik; tidak seperti halnya di banyak negara di Eropa dan di negara-negara Dunia Kedua dan Ketiga—muncullah sebuah gaya perguruan tinggi yang berbeda. Dan bagi saya, hal ini pada dasarnya sangat menarik. Saya tidak sedang mencoba mengatakan bahwa saya lebih suka berada di Universitas Damaskus. Sudah pasti saya tidak akan berada di sana. Saya hanya sedang mengatakan bahwa hal-hal tertentu mungkin di sini dan hal-hal tertentu yang lainnya tidak.

Tetapi, poin utama yang ingin saya katakan adalah bahwa protes-protes itu bagi saya tampak sudah menjadi bagian dari jenis eksklusionisme yang sama dengan masalah yang lebih besar, yaitu melihat apartheid sebagai sebuah fenomena tunggal yang berhubungan dengan Afrika Selatan dan bukan sebagai wakil dari atau berkaitan dengan, hubungan-hubungan lain semacam itu—seperti hubungan yang dicapai antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi di Israel.

Menilik kembali blokade di (Universitas) Columbia, tampak signifikan bahwa begitu banyak orang yang masih sangat muda dengan hanya sedikit pengalaman politik mampu menemui para aktivis yang terlibat dalam masalah-masalah yang kontroversial (seperti pengoperasian kebijakan-kebijakan Amerika di Nikaragua, misalnya) dan mulai bergerak di luar perguruan tinggi.

Tentu. Saya yakin memang begitulah adanya. Tetapi, saya bi-

cara secara lebih umum dan mungkin secara kasarannya saja.

Bahkan di era enam puluhan pun pemberontakan-pemberontakan mahasiswa tertunda; gerakan-gerakan mahasiswa itu muncul jauh setelah gerakan hak-hak sipil.

Universitas atau perguruan tinggi adalah tempat yang lebih kemudian ada. Dan mungkin memang harus demikian—semacam filter, di mana berbagai hal terlebih dahulu jauh menelusuri jalannya, ketimbang langsung muncul pada awalnya.

Wawancara dengan
Gary Hentzi dan Anne McClintock,
Critical Text, New York, 1986

Teori Sastra di Simpang Jalan Kehidupan Masyarakat

"Selama ini perasaan berada di antara berbagai kebudayaan terasa amat sangat kuat bagi saya. Bisa saya katakan bahwa perasaan itu adalah satu-satunya benang merah terkuat yang membentang sepanjang kehidupan saya: adalah kenyataan bahwa saya selalu berada di dalam dan di luar berbagai hal, dan tidak pernah benar-benar menjadi bagian *dari sesuatu pun untuk waktu yang lama."*

E.W.S.

Karya Edward Said merepresentasikan "kritik terapan" dengan gaya yang baru, kuat dan, terutama, oposisional. Karya Said telah menjadi suara skeptis di dalam teori kesusastraan, yang terus-menerus mengingatkannya tentang betapa tidak praktisnya strategi-strategi yang menjadi kebiasaannya, karena strategi-strategi itu (seperti halnya "kritik terapan" lama yang diasosiasikan dengan I.A. Richards) berfungsi untuk memisahkan jauh-jauh kesusastraan dan kritik dari praktik-praktik sosial yang lebih luas. Dengan memahami "kesastraan" atau "(nilai) estetis" sebagai afek-afek terpisah yang terbuka untuk diteorisasikan secara formal, para kritikus telah memarginalkan sastra dan diri mereka sendiri; dan dengan tidak memahami bagaimana kesusastraan—dan kritik—diselipkan di dalam bidang kekuasaan dan aksi yang lebih luas, secara sadar atau tidak sadar, mereka sudah melayani kepentingan-kepentingan kekuasaan dari kelas yang berkuasa. Said menulis untuk menentang gaya-gaya dan cara-cara kritik yang, seperti dekonstruksi, cenderung menggantikan kesadaran teoretis yang murni dengan sebuah kesadaran teoretis yang kritis atau oposisional.

IMRE SALUSINSZKY

PERTAMA kali saya bertemu dengan Anda, di sebuah kelas kuliah di Yale, saya mengira Anda akan berbicara dengan aksen yang hidup dan

beragam, seperti aksen saya.

Saya juga bisa begitu.

Tetapi, saya terkejut dengan orang New York yang satu ini: halus dan agak terasimilasi. Dalam semua peristiwanya, kisah hidup Anda pastilah terdengar aneh dan asing di telinga. Saya ingin mendengar bagaimana seorang pengungsi Palestina menjadi seorang profesor bahasa Inggris di (Universitas) Columbia: saya kira pasti terdapat lebih dari satu langkah yang terlibat di dalamnya.

Menggambarkan diri saya sebagai seorang pengungsi barangkali terdengar agak sedikit membesar-besarkan. Saya dilahirkan di Jerusalem. Karena bisnis keluarga saya, kami tinggal dan hidup di Jerusalem dan juga di Kairo, meskipun setelah 1948 kami efektif tinggal mapan di Mesir. Saya bersekolah di banyak tempat karena sering berpindah-pindah itu—kami juga menghabiskan waktu di Lebanon, di mana keluarga saya memiliki sebuah rumah musim panas. Begitulah, saya sudah bersekolah di sekitar sembilan sekolah menjelang kepergian saya meninggalkan Mesir, dengan membawa malu, pada awal tahun 1950-an untuk kemudian tiba di Amerika: saya pernah bersekolah di sebuah sekolah umum kolonial Inggris, dan diminta secara efektif untuk tidak kembali ke sana karena saya dulu adalah seorang tukang bikin ribut. Lalu, ketika usia saya mencapai lima belas, saya datang ke Amerika. Saya bersekolah di sebuah sekolah asrama di sana selama beberapa tahun, dan kemudian pindah ke Princeton. Keluarga saya tetap tinggal di Timur Tengah, jadi saya pulang ke sana setiap musim panas; tetapi, saya adalah satu-satunya anggota keluarga yang tinggal di sini.

Jadi, latar belakang saya sangat tidak biasa dan aneh; dan saya selalu sadar akan hal itu. Meskipun kami adalah orang Palestina, tetapi kami adalah pemeluk Anglikan; jadi, kami adalah minoritas di dalam kelompok minoritas Kristen dengan latar mayoritas Islam. Pada waktu itu, karena tahun-tahun pertama keberadaan ayah saya di negara ini (dia pernah datang ke Amerika pada tahun 1911 dan tinggal selama sekitar sembilan tahun), kami selalu punya se-

macam gerai di Amerika, dan untuk alasan-alasan agama dan budaya, di Inggris. Jadi, Inggris dan Amerika adalah tempat-tempat alternatif bagi saya, dan bahasa Inggris, bersama dengan bahasa Arab, adalah bahasa yang saya gunakan sejak saya masih kanak-kanak. Sebagai orang luar, selalu saja ada anomali-anomali dan keanehan-keanehan, dan, ketika tahun-tahun berlalu, saya tidak punya tempat untuk pulang: saya tidak bisa pulang ke Palestina, karena berbagai alasan yang sudah jelas, kebanyakan berupa alasan-alasan politik; saya tidak bisa kembali ke Mesir tempat saya tumbuh; dan sekarang saya tidak bisa kembali ke Lebanon, tempat ibu saya tinggal, dan tempat asal istri saya. Latar belakang saya adalah serangkaian perpindahan dan ekspatriasi yang tidak akan pernah bisa disembuhkan. Selama ini perasaan berada di antara berbagai kebudayaan terasa amat sangat kuat bagi saya. Bisa saya katakan bahwa perasaan itu adalah satu-satunya benang merah terkuat yang membentang sepanjang kehidupan saya: adalah kenyataan bahwa saya selalu berada di dalam dan di luar berbagai hal, dan tidak pernah benar-benar menjadi *bagian* dari sesuatu pun untuk waktu yang lama.

Saya belajar sastra karena saya selalu tertarik kepadanya, dan karena bagi saya kelihatannya hal-hal di seputar kesusastraan—filsafat, musik, sejarah, ilmu politik, dan sosiologi—katakanlah, memungkinkan orang untuk tertarik kepada sejumlah aktivitas manusia lainnya. Kehidupan saya adalah kehidupan yang sangat baik, bagi saya, dan saya tidak pernah sedetik pun menyesalinya. Dulu, alternatifnya adalah selalu terjun ke dunia bisnis, sesuatu yang menjadi latar belakang keluarga saya, tetapi yang tidak pernah menjadi alternatif yang sesungguhnya bagi saya, karena latar belakang sosial dan politik riil dunia bisnis Timur Tengah, yang selalu berupa sebuah tipe kelas-penguasa dan sesuatu yang selalu saya hindari.

Atas nama apakah keanggotaan Anda di Dewan Nasional Palestina?

Sebenarnya, keanggotaan saya itu praktis tidak menyangkut apa-apa kecuali simbolisme. Saya dipilih menjadi anggotanya pada

tahun 1977, oleh dewan itu sendiri, sebagai seorang anggota independen—saya tidak punya afiliasi politik apa pun dengan kelompok resmi mana pun. Pada tahun 1977, saya pergi ke sebuah pertemuan di Kairo, dan berada di sana selama kurang lebih empat hari. Saya absen dari semua pertemuan lainnya hingga pertemuan di Amman pada bulan November 1984—pertemuan puncak yang menutup perpecahan di dalam tubuh gerakan rakyat Palestina. Saya berada di sana selama dua hari, yang pada dasarnya hanya untuk memenuhi kuorum. Saya adalah seorang anggota nonaktif terhadap semua maksud dan tujuan organisasi.

Bicara tentang perpindahan: seandainya rakyat Palestina berhasil dalam aspirasi-aspirasi kebangsaan mereka, untuk mendapatkan kemerdekaan dan tanah air, apakah Anda akan tetap tinggal di Amerika Serikat, ataukah kembali ke Palestina?

Saya sudah sering memikirkan hal itu. Dulu saya selalu berpikir bahwa saya akan mencoba untuk pulang, Sebenarnya, bagian Palestina tempat saya berasal adalah bagian Barat Jerusalem: bagian itu selalu menjadi bagian dari negara Israel pasca-1948, dan itu bukanlah bagian dari kota yang saya rasa akan mudah untuk saya kembali ke sana. Sekarang, saya benar-benar berpikir bahwa pandangan dan perasaan terbuang begitu kuat dalam diri saya sehingga saya ragu apakah saya akan mampu meredakannya dengan cara pulang seperti itu.

Saya tidak yakin, dalam segala hal, bahwa saya percaya pada apa yang harus terjadi di awal sebuah Palestina yang sudah terbagi dua. Saya sudah berhenti berpikir bahwa pemecahan masalah-masalah politik itu adalah membagi-bagi wilayah itu menjadi bagian-bagian yang kecil dan lebih kecil. Saya tidak percaya pada pembagian wilayah kekuasaan, bukan hanya pada tingkat politis dan demografis, melainkan pada segala macam tingkatan intelektual dan spiritual lainnya. Pokoknya, seluruh gagasan untuk membagi habis kepingan-kepingan wilayah itu untuk masing-masing komunitas benar-benar salah total. Pandangan apa pun tentang kemurnian—bahwa wilayah yang begini dan begitu—*pada ha-*

kikatnya adalah tanah air bangsa Palestina atau Israel—bagi saya, semata-mata hanyalah sebuah pandangan yang sama sekali tidak autentik. Yang pasti, saya percaya pada penentuan nasib-sendiri dan kekuatan sendiri, sehingga jika orang ingin melakukannya maka mereka harus mampu melakukannya sendiri: tetapi, saya tidak melihat perlunya saya melibatkan diri di dalamnya.

Salah satu dari berbagai hal yang ditemukan dalam membaca The Question of Palestine, *bagi saya, adalah sebuah sikap yang berani: Anda adalah salah satu dari sedikit komentator di dalam seluruh perdebatan ini yang—kendati Anda bersikap tidak kompromistis dalam penggambaran Anda terhadap arti Zionisme bagi rakyat Palestina—selalu bersikeras bahwa nasib orang-orang Palestina dan orang-orang Yahudi saling berkaitan, dan tidak bisa dipisahkan. Meskipun demikian, sekarang ini, apa saja hasil-hasilnya yang realistis?*

Sekarang ini, tidak banyak yang bisa diharapkan selain konflik yang semakin memburuk. Saya tahu banyak tentang situasi Arab dan Palestina, dan, saya pikir, perasaan pasrah dan tak berdaya serta ketidakpastian sangat kuat di sana. Saya kira rakyat biasa belum menyerah—ada banyak sikap luwes di kalangan penduduk—tetapi, yang sesungguhnya sedang kami alami sekarang adalah sebuah krisis kepemimpinan, plus sebuah krisis konjungtural yang sangat tidak adil dan sangat tidak menguntungkan: segala situasi dan segala sesuatunya merugikan kami. Peran Amerika Serikat, peran Uni Soviet, bangsa-bangsa Arab lainnya, orang-orang Israel: semuanya menentang resolusi apa pun yang cukup bermakna dalam waktu dekat ini.

Tetapi untuk jangka menengah hingga jangka panjang, yang menarik adalah bahwa sejumlah orang Israel dan orang Palestina sedang berpikir mengikuti garis-garis yang paralel, tepatnya dengan cara yang sudah saya sebutkan sebelumnya: *menentang* pandangan tentang pembagian wilayah dan pandangan tentang usaha untuk merealisasikan sebuah negara Yahudi/Palestina yang demokratis. Secara paradoksal, banyak di antaranya yang berasal dari orang-orang seperti Kahane, yang telah mengangkat masalah

ini dan mengatakan bahwa orang tidak mungkin memiliki sebuah negara Yahudi yang demokratis: itu sangat menakutkan, dan rakyat merasa sangat kesulitan untuk mewujudkannya. Saya sangat tertarik pada petikan terkini dari Meron Benvenisti, mantan Wakil Walikota Jerusalem, yang berkesimpulan sama dengan saya: kita benar-benar tidak bisa bicara tentang memisahkan dua rakyat, karena kehidupan kami saling berkaitan dalam begitu banyak hal, saat ini terutama dengan adanya dominasi kelompok yang satu atas kelompok lainnya. Tetapi, seluruh gagasan tentang sebuah pemerintahan yang terpisah dan berbeda adalah sebuah olok-olok terhadap keadilan dan terhadap apa yang diyakini sebagai liberalisme dan eksperimen sosial yang besar.

Di sanalah letak masa depan itu: di dalam evolusi, seiring dengan jalannya waktu, pandangan-pandangan tentang komunitas yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman nyata yang interdependen, dan bukan pada mimpi-mimpi yang membungkam orang lain dan pada setengah nyata. Prinsip pemikiran militer, yang begitu kuat baik di dalam kebangkitan nasionalisme Yahudi maupun di dalam nasionalisme Arab, harus dikaji ulang berkali-kali, dan kendatipun tidak menghancurkan segalanya, terbukti benar-benar sia-sia dan tidak efektif. Hingga menjadi benar-benar jelas bahwa cara-cara militer gagal—seperti yang mungkin orang sudah duga bahwa pengalaman rakyat Lebanon sudah menjelaskannya bagi bangsa Israel, bangsa Lebanon, dan bangsa Palestina—kita harus merasakan keterpurukan-keterpurukan yang mengerikan ini di dalam kehidupan rakyat. Tetapi, saya adalah seorang yang sangat optimis, katakanlah untuk generasi putra saya.

Aktivisme Anda sebagai seorang Palestina tentu dalam beberapa hal telah membuat pekerjaan Anda sebagai seorang kritikus di Amerika Serikat ini lebih sulit dilakoni. Dua alasan langsung yang masuk akal adalah, pertama bahwa sebagai akibat, bukan hanya akibat dari propaganda Zionis saja, melainkan antara lain sebagai akibat dari propaganda Zionis, sinonimitas antara "bangsa Palestina" dan "teroris" sudah terbentuk di dalam benak masyarakat di sini. Kedua, banyak di antara orang-orang yang Anda

hadapi dan yang dekat dengan Anda—termasuk orang-orang seperti Geoffrey Hartman dan Harold Bloom—adalah Zionis. Dan perasaan apa pun tentang masalah ini cenderung langsung memuncak menjadi perasaan-perasaan yang penuh kekerasan, pribadi dan bergejolak. Nah, apakah hal ini membuat kehidupan Anda sebagai seorang kritikus sastra menjadi semakin sulit?

Dalam perspektif, orang harus bicara sedikit saja. Kalau orang melihatnya di dalam perspektif yang luas mengenai sebuah pertarungan yang sangat berdarah di antara dua kelompok bangsa, maka apa yang sudah saya lalui benar-benar relatif sangat ringan. Yang pasti, orang kehilangan sisi-sisi tertentu yang ada pada dirinya kalau mereka menarik diri karena benci atau takut. Dalam kasus Harold, pandangan-pandangannya, seperti pernah dikatakannya kepada saya bertahun-tahun yang lalu, adalah pandangan-pandangan milik orang-orang Jabotinsky/Herut yang abadi itu. Dia berpihak pada yang benar, tetapi itu tidak menghambat kita untuk membicarakannya. Adapun halnya dengan Geoffrey, kami belum pernah membicarakannya. Saya ingat waktu itu saya sedang merasa agak berduka selama musim panas 1982, ketika saya sedang bersamanya di Sekolah Kritik. Seluruh keluarga saya, dan keluarga istri saya, saat itu sedang berada di Beirut, dalam keadaan terkepung. Tak sepatah pun pernyataan simpati diucapkannya. Saya benar-benar tidak bisa berkata apa-apa, dan dia pun tidak bisa berkata apa-apa. Hal-hal semacam itulah yang menyusahkan orang, di tingkat pribadi. Itu juga masalahnya dengan Trilling, yang adalah seorang teman yang sangat dekat dan seorang kolega yang luar biasa dermawan: aspek tertentu dalam kehidupan kami masing-masing tertutup sifatnya dan tak mungkin dibicarakan. Maka, selalu saja saya merasa ada sesuatu yang kurang atau hilang.

Di tingkat yang lebih umum, pandangan tentang menjadi seorang Palestina sekaligus kritikus sastra bagi sebagian orang merupakan sebuah perpaduan yang saling bertentangan: Anda tidak boleh begitu. Bagi sebagian orang lainnya, saya yakin merupakan sebuah kesenangan yang unik dan luar biasa ketika melihat sese-

orang yang dianggap teroris menjalani hidupnya dengan cara yang sangat beradab. Saya punya contoh yang sangat mengesankan. Seorang psikiater Yahudi, yang pernah saya temui dalam suatu pertemuan politik, datang ke New York dan sedang berada di Village, tetapi *ngotot* ingin datang berkunjung ke rumah saya. Dia pun benar-benar muncul—butuh waktu satu jam untuk tiba di rumah saya dengan menumpang kereta api bawah tanah—dan menghabiskan waktu tak lebih dari lima menit (di rumah saya). Lalu, dia pun berkata, "Saya harus kembali, ada rapat lain yang harus saya hadiri." Lalu, saya pun berkata, "Mengapa Anda datang ke sini?" dan katanya, "Saya hanya ingin melihat bagaimana Anda hidup." Dia ingin melihat seperti apa *sih,* seorang Palestina yang hidup di sebuah kota besar seperti New York, sesuatu yang merupakan hal yang aneh baginya. Dia tertarik pada kenyataan bahwa saya juga main piano dan hal-hal lain semacam itu.

Aspek terburuknya adalah bahwa saya tahu persis orang menyerang saya karena gagasan-gagasan atau pandangan-pandangan yang kelihatannya berdekatan dengan pandangan-pandangan mereka tentang apa itu Zionisme. Ironi yang paling mengerikan dan kejam adalah bahwa saya kerap dipandang sebagai semacam tipe Nazi, oleh orang-orang seperti Cynthia Ozick dan kelompok *New Republic.* Ini adalah parodi yang memalukan.

Yang terjadi pada Alex Odeh menunjukkan betapa bisa berbahayanya bicara tentang hal ini di Amerika Serikat.[1]

Saya pernah menerima ancaman-ancaman pembunuhan, serangan-serangan ke kantor saya. Orang-orang mencoba mendobrak masuk ke rumah saya, dan sebagainya. Semua itu ada juga.

---

1. Odeh adalah Kepala Dewan Anti-Diskriminasi Amerika-Arab di California. Ia terbunuh oleh serangkaian serangan bom di depan pintu kantornya pada tanggal 11 Oktober 1985. Malam sebelumnya, Odeh tampil di layar TV lokal dalam acara *talk show* guna menolak keterlibatan Yasser Arafat dalam urusan *Achille Lauro.*

Tetapi, bahwa di dunia tempat kita tinggal sekalipun—yaitu dunia yang nonpolitis dan dunia sastra—hal-hal semacam itu selalu mengintai. Komite Yahudi Amerika membuat sebuah ulasan singkat tentang buku saya *The World, the Text, and the Critic*, di mana kata "sekuler" dianalisis sebagai benar-benar berarti "negara demokratik sekuler"-nya Yasser Arafat, yang (masih menurut mereka) sesungguhnya berarti kematian bagi orang-orang Yahudi; maka berarti Said adalah seorang teroris, dan sebagainya.

Saya ingat bahwa ketika saya tunjukkan wawancara-wawancara dengan Frye dan Derrida tahun lalu, tanggapan Anda adalah: "Kalau masalah mereka adalah berkeliling dunia dan selalu mendapati gagasan-gagasan mereka sendiri sudah ada di sana untuk menyambut mereka, maka masalah saya adalah berkeliling dunia dan selalu mendapati gambaran yang sudah terdistorsi tentang sikap politik saya sudah ada di sana untuk menyambut saya." Bagaimana ini?

Wah, itu sangat mengganggu saya. Biasanya, bila saya pergi untuk memberi kuliah di tempat lain, banyak sekali orang yang datang, dan selalu saja ada masalah keamanan. Sekalipun saya pergi untuk berbicara tentang sastra atau topik-topik lain yang jelas-jelas nonpolitik, selalu saja ada bahaya berupa ancaman kekerasan, ancaman dari seseorang di kalangan audiens yang berdiri dan kemudian melemparkan sesuatu atau menembakkan senjata apinya ke arah saya.

Itulah masalahnya. Dan saya tidak bisa merasa tenang. Sudah sering saya tampil di media dan sangat terkenal di dunia semacam itu, sehingga privasi dan gagasan-gagasan saya benar-benar sepenuhnya berada di luar kendali saya. Dengan kata lain, ini bukan hanya soal menemukan gagasan-gagasan itu di sana; ini soal menemukan seluruh institusi yang sudah menerima dan memproses apa yang dianggapnya sebagai pandangan-pandangan saya—entah itu dari sudut pandang yang empatik maupun yang antipatik. Perlu usaha yang luar biasa untuk mengendalikan diri, dan untuk tidak menjauh dalam keputusasaan, karena sangat sulit untuk mendobrak masuk ke dalam sesuatu yang menyerupai jual beli atau per-

tukaran pandangan dengan orang banyak. Itu berlaku entah untuk audiens Arab maupun Amerika. Tetapi, yang menarik kalau orang berbincang dengan orang-orang Israel, bukan dengan orang-orang Yahudi Amerika atau Eropa, maka ada semacam suasana hidup di sana. Dengan orang-orang Yahudi Israel, sungguh menarik, karena ada pengalaman bersama kendati tentu saja itu adalah pengalaman-pengalaman yang antagonistik. Walau bagaimanapun juga, tetap saja itu adalah sesuatu yang benar-benar bisa Anda perbincangkan dan bahas.

Hal yang sangat menarik, dari sudut pandang yang melulu politik—di samping dari sudut pandang filosofis dan interpretatif—adalah melihat orang sedang memperbincangkan hal-hal yang bukan politis dan melihat persoalan Palestina menyusup dengan sendirinya. Jelas, hal inilah yang berlaku di negara ini di mana, bagi sejenis pemikir tertentu, semua persoalan tentang menentukan-nasib-sendiri, hak-hak asasi manusia, dan sebagainya diubah, kadang-kadang secara implisit—oleh pergeseran-pergeseran nasib baik Israel. Hal itu mengagumkan untuk dilihat, dan salah satu tantangan besarnya—bukan karena saya sudah berhasil lolos darinya—adalah mempertahankan sebuah sikap yang konsisten terhadap masalah-masalah semacam itu, terhadap masalah-masalah prinsip, dan tidak membelokkan masalah-masalah itu karena audiensnya bersahabat dan berharap Anda akan melakukan sesuatu: bukan pula untuk membuat perkecualian-perkecualian. Sehingga jika Anda dihadapkan pada kegilaan religius dari jenis yang satu atau yang lainnya, itu tidak hanya akan mencakup fundamentalisme Kristen atau Yahudi, tetapi juga fundamentalisme Islam. Meski saya terang-terangan menyatakan pandangan-pandangan yang sebaliknya, saya dianggap sebagai pembela besar Islam, sesuatu yang tentu saja tak masuk di akal. Justru, saya ingin benar-benar sangat ateistis.

Sebuah pertanyaan tentang karya pertama Anda tentang Conrad: apakah pengalaman Anda dengan kolonialisme telah membawa Anda menjadi seorang pengarang yang karya dan kariernya begitu dalam berakar dalam

semua persoalan kolonialisme?

Tentu saja. Saat pertama kalinya saya secara tidak sengaja menemukan karya Conrad ketika saya masih remaja, saya merasa bahwa dalam pengertian tertentu, saya sedang membaca, bukan kisah saya sendiri, melainkan sebuah cerita yang ditulis dari kepingan-kepingan kehidupan saya dan disatukan dengan cara yang mengesankan dan fantastis obsesif. Sejak saat itu saya sudah terpikat. Saya pikir dia bukan hanya seorang penulis besar yang menulis kisah-kisah, melainkan seorang penulis besar parabel-parabel. Dia memiliki sejenis pandangan khas tertentu yang semakin meningkat intensitasnya setiap kali saya membacanya, sehingga sekarang nyaris tak tertanggungkan bagi saya saat membacanya.

Apakah proyek-proyek seperti The Question of Palestine *dan* Covering Islam *merepresentasikan semacam upaya keras yang, dalam benak Anda, selalu terpisah dari kerja-kerja Anda yang lebih bersifat kritik-sastra?*

Tidak juga. Adakalanya saya ingin melakukan hal-hal seperti *The Question of Palestine* dan *Covering Islam* dengan sebelah mata yang hampir-hampir semata-mata tertuju pada sebuah audiens yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan persoalan-persoalan sastra. Tetapi, seperti Anda ketahui, kalau Anda membaca keduanya, saya menjelaskan teks-teks sastra, teknik-teknik sastra, dan masalah-masalah interpretatif tertentu, yang telah banyak memberi saya pelajaran tentang bagaimana ide-ide disebarluaskan, dibentuk, dan dilembagakan.

Tak diragukan lagi bahwa, hingga sekitar lima tahun lalu, saya menjalani kehidupan yang sangat skizofrenik. Saya masih terkungkung, atau terkungkung sendiri, dalam kajian akademis bahasa Inggris hingga sedemikian jauhnya, sehingga saya rutin mengajar dalam kuliah-kuliah tentang novel Inggris, atau abad kedelapan belas, dengan cara yang hanya sedikit berkaitan dengan titik-titik perhatian intelektual saya yang sesungguhnya. Saya berpikir bahwa dalam tiga atau empat tahun terakhir ini, saya telah merumuskan kuliah-kuliah dan cara-cara di mana, meskipun saya tidak sedang

terang-terangan melakukan hal-hal yang politis, minat saya terhadap sastra perbandingan telah memungkinkan saya mengatasi masalah-masalah yang lebih dekat dengan perhatian saya yang sesungguhnya: misalnya, masalah intelektual; hubungan-hubungan antara kebudayaan dan imperialisme; kesusastraan dunia; dan hubungan timbal balik antara sejarah, masyarakat dan sastra. Dalam hal ini, saya merasa jauh lebih baik dan merasa bahwa apa yang sedang saya lakukan kini lebih terpadu dan terarah.

Saya ingin memahami sebagian dari hal-hal itu dalam sekejap saja. Tetapi sebuah proyek seperti Covering Islam *menyingkap sisi diri Anda yang terpengaruh dan dipengaruhi oleh Chomsky. Bisakah Anda gambarkan hubungan karya Anda dengan karya Chomsky?*

Saya sudah mengenal Chomsky selama hampir dua dasawarsa ini. Dia adalah orang yang sangat saya kagumi. Banyak perbedaan di antara kami, tetapi saya kira komitmen intelektual seperti yang dimilikinya, kecendekiaannya yang tak kenal kompromi, dan kemampuannya untuk tidak direcoki oleh profesionalisme macam apa pun—baik itu di bidang filsafat, matematika, maupun jurnalistik—telah benar-benar mendorong saya dan banyak orang lainnya agar tidak menjadi lembek dan dikacaukan oleh hambatan-hambatan disipliner. Dan saya pikir dia adalah seorang yang sangat bermoral. Dalam banyak hal, dia adalah seorang yang keberanian dan kemauannya untuk berbicara secara tepat tentang masalah-masalah yang paling langsung memengaruhi dirinya—sebagai seorang Amerika, seorang Yahudi dan lain sebagainya—sangat penting bagi saya.

Ada perbedaan-perbedaan di antara kami, tetapi perbedaan-perbedaan itu tidak terlalu menarik atau penting. Pada prinsipnya, perbedaan-perbedaan itu berkaitan dengan kebutuhan akan semacam hubungan dengan sebuah massa kritis, dalam pengertian sekelompok orang atau sebuah tujuan. Chomsky selalu menjadi seseorang yang bekerja sendiri. Dia menulis karena semacam rasa solidaritasnya terhadap orang-orang yang tertindas, tetapi keterlibatannya yang terus-menerus secara langsung dalam aktivitas

politik sebuah kelompok orang atau komunitas—sebagian karena banyaknya minat dan tuntutan-tuntutan zamannya—berbeda dengan saya. Perbedaan kedua, dan mungkin yang paling penting, adalah bahwa dia tidak terlalu tertarik pada menerorikan apa pun yang sedang dilakukannya—sedangkan saya sebaliknya.

Dalam hal itu, Foucault dan Chomsky merepresentasikan dua kutub dalam pemikiran dan praktik yang Anda lakukan.

Saya pikir, ya, sebagian. Saya kira, dalam analisis terakhir, orang harus memilih satu di antara mereka; tetapi saya selalu merasa bahwa orang sebenarnya bisa memadukan keduanya. Akhirnya, saya pikir bahwa sikap Chomsky adalah sikap yang lebih konsisten dihormati dan dikagumi, kendati barangkali itu bukan sikap yang paling patut diteladani. Jelas, ini adalah sikap yang kurang sinis dibandingkan sikap Foucault. Menurut saya, di akhir masa hidupnya, Foucault tidak tertarik lagi pada keterlibatan langsung dengan politik, apa pun bentuknya.

Buku pertama Anda yang membawa dampak kuat adalah Beginnings. *Kalau orang membacanya sekarang dan kemudian langsung membaca* Orientalism, *akan tampak bahwa dalam* Beginnings *Anda belum menemukan warna Anda seperti yang sudah ditemukan dalam* Orientalism: *sebuah warna yang lebih kuat, lebih individual, dan secara teoretis lebih terkonsentrasi.*

Sebenarnya saya pikir *Beginnings* jauh lebih terkonsentrasi secara teoretis. Tetapi, barangkali buku itu masih *ventriloquistic*: rasanya penting bagi saya untuk bekerja melalui sejumlah genre, kritikus, dan warna. Selama ini saya selalu sangat menyukai berbagai paduan suara, berbagai jenis tulisan yang polifonik dan juga nyanyian. Saya kira ada semacam konsistensi dalam buku itu, sesuatu yang tidak sama dengan *Orientalism* dalam hal konsentrasinya yang konsisten dan tak kenal ampun pada sebuah demistifikasi tertentu. *Orientalism* benar-benar merupakan sebuah buku yang sangat programatik dalam hal tertentu, tetapi dalam hal lain buku ini membuka begitu banyak ruang gerak. Ini adalah topik yang sangat besar, dan saya rasa buku ini mampu menciptakan penga-

ruh yang lebih besar, tetapi *Beginnings* adalah buku yang saya rasakan masih sangat dekat dengannya. Ada banyak hal di dalamnya yang belum sepenuhnya selesai saya kerjakan, dan bagi saya, itu masih sangat kaya—yang jelas Vico adalah salah satunya.

Berikut ini adalah pertanyaan yang Anda rumuskan di bagian awal Beginnings: *"Adakah sebuah awalan yang menguntungkan untuk sebuah kajian sastra—yaitu sebuah permulaan yang sangat sesuai dan penting—yang sepenuhnya berbeda dari sebuah permulaan historis, psikologis, ataupun kultural?" Adilkah bila saya katakan bahwa karya Anda selanjutnya—dan terutama* Orientalism*—telah menjawab secara negatif terhadap pertanyaan itu?*

Saya pikir mungkin itu benar. Saya katakan bahwa pergeseran dari *Beginnings* ke *Orientalism* bukanlah dalam hal sudut pandang sastranya, melainkan sudut pandang tekstualnya. Dalam *Orientalism* saya terkesan oleh sejauh mana orang, hanya dengan membaca sesuatu, kemudian mampu keluar dan mencarinya. Inilah yang saya sebut sebuah "sikap tekstual", dan ini berkaitan dengan masalah yang saya bingkai dalam *Beginnings.* Sekarang saya kembali untuk mengubah pemikiran saya sedikit. Selama beberapa tahun ini, saya telah merasakan, dengan cara yang terbuka dan tegas serta naif, bahwa dengan mengingat begitu banyaknya kesulitan dan kerancuan ideologis yang terjadi dalam penulisan ilmu-ilmu sosial tertentu, dan dalam penulisan sejarah, ada sesuatu yang menyegarkan dan luar biasa menarik dalam penulisan yang murni sastra—seperti syair Stevens yang pernah Anda kutip. Kehalusan literer, kalau Anda mau menyebutnya demikian, itu berbeda. Tentu saja saya pikir bahwa kehalusan literer dapat *ditemukan* dalam penulisan ilmu pengetahuan sosial: dan yang jelas, dalam *Orientalism*, saya dapati bahwa seandainya orang-orang seperti Massignon bukan hanya merupakan cendekiawan-cendekiawan besar melainkan juga penulis-penulis besar, maka semuanya akan berbeda, bahkan bila sikap-sikap mereka sama sekali unik sekalipun. Saya kira saya akan tiba pada sebuah pandangan yang lebih moderat tentang hubungan antara sastra dan bentuk-bentuk tulisan lainnya.

Sesuatu yang dalam Beginnings *dan kemudian menjadi lebih kuat dan sangat mengejutkan dalam diri Anda adalah elemen Vichian. Bagaimana Vico, melebihi semua orang lainnya, jadi begitu kuat mencengkeram Anda?*

Pengaruh yang luar biasa kuat yang ditimbulkan oleh *The New Science* pada diri saya ketika saya membacanya sebagai seorang mahasiswa (pascasarjana) adalah pertama-tama, mungkin karena pemandangan yang digambarkannya di awal: tentang seorang laki-laki non-Yahudi; raksasa-raksasa; periode tepat setelah banjir, dan orang-orang yang sedang berkelana di seluruh permukaan bumi, dan perlahan-lahan mulai mendisiplinkan diri mereka sendiri, sebagian karena takut dan sebagian lagi karena takdir. Pembentukan-diri semacam itu mengejutkan saya karena benar-benar berada di jantungnya semua pandangan historis yang memang kuat dan menarik (yang jelas, Anda melihatnya dalam Marx, dan dalam Ibnu Khaldun): bagaimana sebuah tubuh membentuk dirinya sendiri menjadi sebuah pemikiran dan raga, dan kemudian menjadi sebuah masyarakat. Hal itu sangat kuat, dan begitu kuat; dan dia menggunakan teks-teks yang sudah pernah dibahas sebagai sesuatu yang bersifat ornamental atau filosofis secara literer, untuk menjelaskan pandangan yang luar biasa tentang pembangunan dan pendidikan ini. Itu saya rasakan sebagai sesuatu yang luar biasa kuat dan puitis.

Kedua, Vico selalu melakukannya dengan cara menghindari pandangan-pandangan tentang agama, tentang penciptaan, dan lain sebagainya. Sifat oposisional dalam karya-karyanya—sikapnya yang anti-Cartesian, antirasionalistik, dan anti-Katolik—luar biasa kuat. Saya sudah membacanya berkali-kali sejak itu, dan selalu mendapatinya sebagai sesuatu yang memperkaya, menghibur, dan informatif.

Sesuatu yang penting dalam Beginnings *adalah oposisi Vichian antara permulaan orang-orang bukan Yahudi dan asal usul teologis. Ini terdengar seperti sebuah persoalan yang dirumuskan oleh Komite Yahudi Amerika, tetapi, bagi Anda, apakah gema oposisi itu memiliki hubungan dengan*

fakta bahwa Israel adalah sebuah masyarakat yang dibangun, mungkin dengan uniknya, atas dasar asal usul teologis?

Saya pikir Israel tidak unik dalam hal itu. Jangan lupa bahwa dunia tempat saya tumbuh dulu adalah sebuah dunia di mana produk lokalnya berupa produk agama-agama. Tentu saja, ini berlaku untuk Islam, Kristen, dan Yahudi: semuanya berkaitan, semuanya monoteistis, semuanya berasal dari janji atau sumpah "Abrahamanik" (begitu Massignon menyebutnya). Pembedaan yang saya buat dalam *Beginnings* itu, yang oleh Vico dibuat dengan sangat kuatnya, bagi saya mutlak adil. Kalau memang harus ada semacam sejarah, maka sejarah itu harus diarahkan menjauhi asal usul ini. Dalam hal itu, Vico sangat Lucretian: Lucretius mengatakan, dalam buku pertama *De Rerum Natura*, bahwa penyakit dan penderitaan terburuk muncul dari tindakan-tindakan persuasi agama. Saya pikir jelas itu benar, dan saya sedang mencoba sebanyak mungkin untuk membuat daftar tentang hal ini. Tetapi, seperti saya katakan, saya tidak akan membatasi hal ini hanya pada Israel saja. Latar belakang saya sendiri memilikinya dalam dosis yang agak berat, dalam keluarga ibu saya, yang terdiri dari orang-orang Lebanon, orang-orang Kristen sayap-kiri yang sama kerasnya dengan Kahane. Semua itu merupakan sesuatu yang bagi saya tidak berguna sama sekali; yang sedang coba saya lakukan adalah menarik diri saya keluar darinya.

Sebagian besar transisi dari Beginnings *ke* Orientalism *adalah pengaruh Foucault yang lebih kuat dalam buku kedua. Apakah sejak dulu Anda sudah mengenal Foucault?*

Tidak juga. Saya mengenalnya belakangan setelah saya menulis *Orientalism*. Kami berkorespondensi sedikit. Yang selalu mengesankan saya dalam Foucault adalah metodenya. Bagi saya, tampaknya seperti halnya Foucault dan Chomsky—saya benar-benar tidak bermaksud membandingkan diri saya dengan mereka—saya sudah mengumpulkan banyak informasi dan pengetahuan, dan saya juga tertarik pada bagaimana informasi dan pengetahuan itu dipilah-pilahkan. Saya kira keduanya sama-sama memiliki sejenis

rasa akan pengetahuan strategis yang sama: sebuah rasa pengertian strategis dan geografis, bukannya perasaan yang sifatnya *temporal*, yaitu yang menjadi ciri gaya Hegel dan, kemudian, dekonstruksi. Gaya-gaya Foucault dan Chomsky lebih spasial sifatnya, dan saya pikir Gramsci juga luar biasa penting di sana, sebagai mediator bagi kedua orang lainnya. Saya sedang mencari cara untuk melakukannya secara efektif dan retorik, dan untuk memilah-milah sejumlah besar informasi yang sudah saya kumpulkan selama hampir dua puluh tahun mempelajari pokok kajian itu.

Dalam hal *itu*, Foucault lebih mengemuka. Tetapi, saya sudah menyadari masalah-masalah determinismenya Foucault, karakter Spinoza-nya, di mana segala sesuatu selalu diasimilasi dan diakulturasi. Anda sudah dapat melihatnya di akhir buku *Discipline and Punish*. Secara teoretis, *Orientalism* tidak konsisten, dan saya sengaja merancangnya demikian: saya tidak ingin metode Foucault, atau metode siapa pun juga, mendominasi apa yang sedang saya coba paparkan. Pandangan tentang semacam pengetahuan yang nonkoersif, sesuatu yang saya capai di akhir buku itu, memang sengaja dibuat anti-Foucault.

Di dalam buku itu, Anda mengatakan bahwa fenomena Orientalisme meragukan "kemungkinan (adanya) kecendekiawanan yang nonpolitis sifatnya". Apakah itu berlaku juga untuk kecendekiawanan yang masih ketat berada di dalam ranah atau tradisi kulturalnya sendiri? Yaitu, kecendekiawanan yang—tidak seperti halnya Orientalisme—tidak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan lainnya.

Ini sepenuhnya adalah soal penggantian, yang merupakan sebuah gagasan yang Fryean sifatnya: bahwa segala sesuatu adalah pengganti dari sesuatu yang lain. Saya pikir barangkali benar bahwa semua pengetahuan adalah pengganti dari sesuatu, tetapi saya pikir ada derajat-derajatnya. Saya kira yang benar-benar paling jahat adalah jenis yang melakukan paling banyak penggantian seraya paling kuat mengingkari. *Itu* dapat Anda temui di dalam masyarakat-masyarakat, kebudayaan-kebudayaan dan saat-saat yang jelas-jelas secara eksplisit imperial sifatnya. Tentu saja Anda bisa

melihatnya di Amerika; Anda tentu juga bisa melihatnya di Inggris dan Prancis abad kesembilan belas. Di sisi lain, saya kira tidaklah mustahil untuk mengatakan bahwa ada bentuk-bentuk penggantian atau penggeseran yang relatif tidak jahat yang terjadi secara internal di dalam kebudayaan dan di dalam sebuah disiplin, dari jenis yang menyenangkan, tidak berbahaya, dan baik. Entah bagaimana, orang tidak benar-benar memperhatikan bentuk-bentuk penggantian itu di titik ini. Saya selalu merasa tertekan untuk menggambarkan jenis penggantian lainnya.

Dalam Orientalism, *Anda mengatakan bahwa bidang-bidang pelajaran dan seni terkurung oleh kondisi-kondisi sosial dan kultural, situasi-situasi yang membumi, dan pengaruh-pengaruh yang menstabilkan, seperti sekolah-sekolah, perpustakaan-perpustakaan, dan pemerintah-pemerintah. Anda mengatakan bahwa tulisan-tulisan ilmiah dan tulisan-tulisan imajinatif tidak pernah bebas, melainkan "terkurung di dalam citraan, asumsi-asumsi, dan tujuan-tujuannya". Mari kita kembali kepada apa yang Anda katakan sebelumnya tentang pemikiran-ulang terkini tentang apakah kesusastraan memiliki kekhususan di dalam wacana. Apakah kesusastraan pasti sama terkungkungnya dengan, katakanlah, bidang-bidang kajian seperti Orientalisme?*

Saya pikir bahwa pada kenyataannya, orang seharusnya berkata "ya". Masalah dengan banyak kritik sastra dewasa ini, yang sebagian di bawah pengaruh orang-orang seperti de Man—orang yang sangat saya kagumi, dan saya kira sangat cerdas dan luar biasa tajam—dan Bloom, Frye, dan yang lainnya, adalah bahwa banyak upaya yang tidak perlu justru terlibat dalam mendefinisikan apa yang murni sastra. Saya tidak mengerti perlunya terus-menerus melakukannya. Ini seperti mengatakan bahwa sesuatu itu sangat Amerika, dan yang bertentangan dengannya bukan-Amerika: bagi saya, semua bidang itu tampak membosankan. Yang menarik tentang kesusastraan, dan segala hal lainnya, adalah sejauh mana ia bercampur dengan hal-hal lainnya, bukan kemurniannya. Itu hanya pandangan temperamental saya saja.

Segala sesuatu yang orang lakukan terkurung oleh situasi dan

kondisi fisik. Salah satu dari hal-hal yang selalu saja membuat saya sangat tertawan dalam Vico adalah bahwa raga selalu ada. Kalau Anda membaca kritikus-kritikus yang pernah Anda ajak berbincang-bincang, raga sama sekali tidak penting. Tetapi, pada kenyataannya raga *memang* penting: kita bukanlah otak-otak tanpa tubuh ataupun mesin-mesin puisi. Kita terlibat dalam situasi dan kondisi di mana fisik memang ada, dan bagi saya itu sangat penting. (Saya suka main tenis, squash, dan banyak hal fisik lainnya.) Begitulah, itu semua saya rasakan sebagai pedoman-pedoman yang lebih bermanfaat untuk menentukan ke mana harus melangkah: keluar dari yang murni, menuju yang tercampur dan tidak murni. Ada hambatan-hambatan di sini, tetapi ketika saya berkata bahwa hal itu "tidak bebas", yang saya maksud hanyalah "bebas" dalam pengertian ideologis. Orang bilang, "Ini negara bebas": ya, tentu saja ini bukan negara yang benar-benar bebas. Itu hanya sebuah pengertian umum—saya tidak sedang memaksakan semacam pesan ideologis yang besar. Kita ini berada di dunia, berapa kali pun kita berteriak-teriak bahwa sebenarnya kita sedang berada di menara.

Satu aspek yang membedakan The World, the Text, and the Critic *dari, katakanlah,* Beginnings, *adalah kekuatan kritik Derrida. Anda mengatakan bahwa kritik Derrida "menggerakkan kita* ke dalam *teks, sedangkan Foucault (menggerakkan kita)* di dalam *dan* di luar *(teks)". Saya ingin tahu apakah sesuatu seperti minat dekonstruktif di dalam teks-teks hukum dewasa ini bisa memenuhi syarat itu. Dalam penilaian-penilaian hukum, dalam hukum masyarakat, tampaknya kita berada di sebuah area di mana kita tidak mungkin berbicara tentang bergerak* keluar *dari teks untuk kembali ke dalam masyarakat, karena teks dan kekuatan sosial itu identik.*

Itu perkembangan terakhir dalam pemikiran dekonstruktif. Christopher Norris, dalam buku pertamanya tentang dekonstruksi, menganggap Foucault seorang dekonstruksionis. Kalau Anda mengatakan bahwa segala sesuatu yang secara efektif mendemistifikasi atau membumikan—di mana jenis-jenis penanda ideologis tertentu dihilangkan, dan keterlibatan-keterlibatan dan dukungan-

dukungan tertentu diungkapkan—adalah dekonstruksi, maka saya mendukungnya. Tetapi, ada satu jenis dekonstruksi lainnya, yang akan saya sebut dekonstruksi "dogmatis" atau "teoretis", yang menuntut semacam kemurnian. Saya kira kebetulan Derrida tidak terlalu salah dalam hal itu—dia terlalu cerdik. Tetapi, tampaknya banyak di antara para pengikutnya yang berpendapat demikian. Saya ingat saat suatu ketika saya sedang menyampaikan kuliah di mana saya berbicara tentang Derrida, dan salah seorang pengikutnya datang kepada saya dan berkata: "Anda keliru: Anda tidak boleh menggunakan kata 'realitas' ketika bicara tentang Derrida." Apa pun, saya pikir jenis-jenis pembedaan-pembedaan yang dibuat antara teks dan nonteks adalah sesuatu yang kekanak-kanakan dan tidak menarik.

Apakah pada mulanya Anda sangat tertarik pada Derrida?

Saya bertemu dengannya ketika untuk pertama kalinya saya datang ke negara ini pada tahun 1966. Saya selalu mendapatinya sebagai seorang yang ramah dan luar biasa tulus. Kadang-kadang, karyanya menarik hati saya. Tetapi hal-hal seperti *Glas* (kendati saya dan dirinya sama-sama bersahabat dengan Genet) dan *La Carte postale* menurut saya tidak terlalu menarik. Saya pikir mungkin dia jauh lebih baik sebagai penulis esai ketimbang sebagai seorang filsuf yang sistematik, dan ada semacam kualitas *sporty* dalam karyanya—yang bisa Anda temui dalam beberapa esai dalam *Dissemination*—saya selalu berpendapat itu sangat brilian. Saya tidak pernah memperhatikan *Grammatology*. Bagi saya, itu buku yang terlalu berat dan tidak efektif. Dan menurut saya, karyanya yang paling awal, tentang *The Origin of Geometry*-nya Husserl, benar-benar sangat brilian.

Tetapi, akhirnya Anda berpikir bahwa pengaruh umum karyanya sudah keterlaluan karena memisahkan tekstualitas dari konteks-konteks di sekitarnya?

Dia menjelaskan *Zeitgeist* tertentu, yaitu bahwa kita harus mampu membicarakan teks-teks dengan cara yang lebih filosofis ketimbang yang dilakukan oleh para Kritikus Baru, tetapi pada da-

sarnya dengan cara yang sama, dan kita tidak perlu merasa bodoh dan tidak relevan melakukannya: bahkan, kita sedang berurusan dengan logosentrisme dan bencana dan phallo-ini dan phallo-itu. Anda tahu yang saya maksud. Itu memberinya semacam kerangka kerja yang penting bagi perguruan tinggi Amerika manakala perguruan tinggi harus berpikir tentang dirinya sendiri sebagai sesuatu yang serius dan ketika sedang menghadapi masalah-masalah yang fundamental

Tetapi, dengan tetap berada di dalam prakonsepsi-prakonsepsi fundamentalnya sendiri.

Tampaknya begitulah. Upaya-upaya untuk mengaitkan dekonstruksi dengan Marxisme dan semua hal lainnya ini menarik, (karena) usaha-usaha itu lebih merupakan eksperimen-eksperimen laboratorium ketimbang langkah-langkah besar dalam evolusi tipe pemikiran tertentu.

Tokoh lain di dalam serial terbaru ini yang banyak Anda sebut-sebut dalam buku-buku Anda adalah Harold Bloom. Yang mengejutkan saya, kebanyakan di antara penyebutan-penyebutan itu sifatnya baik. Hal-hal positif apa yang telah Anda ambil dari Bloom?

Pandangan tentang perjuangan. Selama ini itulah yang terpenting: pandangannya tentang siapa pun yang berebut wilayah dan daerah kekuasaan itu luar biasa persuasif. Tak ada keraguan tentang hal itu—bahwa setiap orang berbicara menentang dan mendukung orang lain, entah itu puisi atau bukan. Itulah yang saya temukan, dan bagaimana hal itu berkaitan dengan persoalan pengaruh dan apa yang sekarang disebut "intertekstualitas". Pokok kajiannya yang lain, proliferasi terhadap istilah-istilah seperti "clinamen" dan aspek-aspek yang sifatnya gnostik, misterius, dan profetik: semuanya terasa menghibur dan menawan—karena dia punya gaya flamboyan yang hebat—tetapi sulit bagi saya untuk menganggapnya sebagai doktrin, walau bagaimanapun juga.

Materi dalam wawancaranya tentang kritik benar-benar personal sifatnya dan tanpa konteks sosial ....

Itu jelas tidak masuk akal. Kedengarannya memang cerdas

dan brilian. Sangat tepat dia mengambil Oscar Wilde sebagai model, dan jika Anda bisa mengangkatnya, maka Anda berhasil. Tetapi, yang jelas dia amat sangat membutuhkan segala macam dukungan dan bantuan kelembagaan seperti halnya kita semua: dia butuh kantor, dia butuh karyawan, dia butuh dana-dana bantuan ....

Sampai dia memenangkan McArthur Award ....

Nah, itu dia masalahnya! Dia tidak menolaknya. Dia tidak bilang, "*Wah*, maaf, saya hanya ingin melakukannya sendiri!" Dengan senang hati dia mengambil uang itu dan *ngeloyor* pergi: dia sudah menjadi lembaga itu sendiri. Kelihatannya, omong besar sudah menjadi bagian dari sejarah Harold, tetapi ada bedanya antara omong besar untuk basa-basi dan omong besar sebagai doktrin—seperti dengan mengatakan bahwa semua kritik adalah personal sifatnya. Saya kira di satu tingkat tertentu itu memang benar: kita adalah diri kita sendiri dan kita menulis apa yang kita pikirkan, bukan apa yang disuruhkan orang lain kepada kita. Tetapi, itu serupa halnya dengan mengatakan, "Ini hari Jumat": itu hanyalah sebuah kebenaran umum biasa.

Dalam The World, the Text, and the Critic, *Anda mengawalinya dengan sebuah wacana tentang "kritik sekuler" dan mengakhirinya dengan wacana tentang "kritik religius". Anda memberikan sebuah daftar judul yang, menurut Anda, menggambarkan pergeseran menuju sebuah religiositas baru di dalam kritik. Sebagian besar dari judul-judul itu ditulis oleh kritikus-kritikus yang mendahului Anda dalam rangkaian wawancara ini. Tetapi, tak satu pun di antara Bloom, Frye, maupun Frank Kermode—meskipun mereka menulis buku-buku dengan judul-judul semacam itu—mengusulkan untuk menjadikan kesusastraan sebagai objek dari semacam pemujaan religius yang melembaga. Apakah kita* benar-benar *sedang berbicara tentang "sekuler" versus "religius", ataukah kita lebih pada membicarakan "historisis" versus sesuatu yang terus saja percaya pada efek estetis yang suprahistoris?*

Anda bisa membolak-balik sesuka Anda, tetapi saya kira bukanlah suatu kebetulan bahwa ketiga kritikus yang barusan Anda sebutkan itu semuanya menulis tentang Injil.

Tetapi, orang tidak bisa mengambil perkecualian daripadanya.

Tidak, saya tidak sependapat. Tepatnya, sungguh luar biasa bahwa Injil harus muncul dalam tipe-tipe pemikiran tertentu, katakanlah, pemikiran "teologis", atau pemikiran yang dapat kita runut kembali ke Tuhan tertentu, ke sesuatu yang ilahiah. Saya pikir Anda benar-benar keliru—saya kira hal itu sentral dalam pemikiran mereka. Gnostisisme, nilai bahasa, kekaburan bahasa—segala sesuatu yang muncul dari modernisme, yang sekarang mengkristal di dalam karya-karya biblikal—privasi penafsiran, bahasa yang halus atau hierofantik: semua ini adalah bagian dari sebuah sikap pastoral.

Maksud Hartman adalah bahwa kita tidak mungkin lepas dari elemen pesona yang terkandung di dalam kesusastraan, dan bahwa usaha untuk memurnikannya ....

Siapa pula yang tertarik untuk memurnikannya? Itu sama sekali tidak ingin saya lakukan. Tepatnya, yang sedang mereka coba lakukan adalah memurnikannya. Saya tertarik untuk menjelaskannya panjang lebar, atau menghubungkannya dengan hal-hal lain. Yang membuat saya tertarik, sebenarnya, adalah lawan dari pemurnian itu: bukan, seperti dalam Frye, kesusastraan sebagai semacam sistem total yang terkait dengan banyak hal lainnya—katakanlah dengan cara yang menawan.

Misalnya saja, salah satu dari hal-hal yang tidak dikembangkan oleh Frye, tetapi yang selalu saya harapkan telah dikembangkannya, adalah hubungan antara skema *Anatomy* dan musik tonal. Musik adalah gairah yang besar dalam kehidupan saya. Hubungan antara kesusastraan dan jenis-jenis musik tertentu adalah hubungan yang mengagumkan. Hal-hal semacam itulah yang menarik bagi saya; bukan soal sejauh mana orang bisa memisahkan sastra dari segala hal lainnya. Ini soal penekanan. Tak seorang pun akan menyangkal bahwa ada kualitas kesastraan yang tinggi pada, katakanlah, ode karya Keats atau sebuah puisi karya Stevens; tetapi, apakah itu menarik dan dengan sendirinya memang menarik, itu sudah di luar masalah kekaguman orang dan kenikmatan orang

atas karya yang bersangkutan. Mungkin cukup hanya dengan menikmatinya saja, tetapi kalau orang ingin membicarakannya, saya kira orang bisa meningkatkan kenikmatannya atas karya itu dengan menghubungkannya pada hal-hal lain. Saya anggap itulah kita yang sesungguhnya.

Saya masih belum tahu apa yang sesungguhnya Anda rasakan tentang historisisme, sejauh menyangkut kritik sastra. Tidakkah kita mengorbankan sesuatu begitu kita mencampakkan kembali sastra ke dalam historisisme apa pun?

Mengapa sastra bermasalah? Yang selalu Anda lakukan adalah menambahkan kata-kata ke dalamnya sehingga mendorong orang untuk berpikir tentangnya sebagai sebuah metode yang agak memiskinkan dan reduktif. Saya lebih suka berpikir sebaliknya. Ambillah sebagai contoh seorang kritikus yang benar-benar saya hormati dan nikmati, Raymond Williams, dalam *The Country and the City*. *Nah*, saya kira seandainya Anda harus membaca puisi-puisi *country-house* yang dibicarakannya di sana—satu karya Jonson, atau Marvell—Anda bisa bilang bahwa dia sedang mereduksi puisi itu ke dalam situasi dan kondisi historisnya, tetapi saya kira bisa dibenarkan kalau Anda mengatakan demikian. Padahal, persis seperti Keats dalam "Ode to a Grecian Urn" membicarakan bagaimana sebuah desa harus dikosongkan agar bisa muncul dalam sebuah jambangan, Williams sedang memperluas bidang tempat kita melihat dan memahami sebuah puisi *country-house*. Dan bagi saya itu sama sekali tidak reduktif. Kalau Anda hanya sekadar mengatakan bahwa sebuah analisis kelas terhadap "The Wife of Bath's Tale" atau "Penshurst"—di mana satu-satunya yang Anda lakukan adalah mencoba menunjukkan tingkat kesadaran kelas yang hadir di dalam puisi-puisi itu—reduktif sifatnya, *yah*, itu memang reduktif: tetapi, bagi saya itu tidak tampak seperti sebuah pembacaan historisis dalam pengertian Vichian, atau dalam pengertian Auerbachian.

Ketika Anda tertarik pada historisisme tipe Foucauldian, tidakkah benar kalau saya katakan bahwa Anda lebih banyak menulis tentang

sejarah kebudayaan—yaitu hal-hal seperti Orientalisme dan struktur-struktur yang sejalan dengannya—ketimbang tentang sastra?

Yang itu sulit untuk dijawab. Sekarang saya merasa sangat sulit dan berat untuk memilah kesusastraan dari hal-hal lain, kecuali dalam pengertian kurikuler. Kalau Anda bilang bahwa saya kurang banyak menulis tentang sastra dalam pengertian hal-hal yang muncul dalam daftar-daftar Jurusan Sastra Inggris, maka mungkin itu benar. Barangkali saya memang kurang banyak menulis tentang Dickens, ketimbang, katakanlah, tentang Renan. Mungkin saya sudah menulis tentang lingkup kesusastraan yang lebih luas, termasuk tentang banyak penulis Dunia Ketiga yang tidak kurikuler dalam pengertian yang sangat (sastra) Inggris. Saya kira tentang karya-karya yang tidak resmilah yang lebih banyak saya tulis. Tetapi, saya rasakan agak mengganggu kalau saya terus-terusan diminta untuk membuat pembedaan-pembedaan antara sastra dan hal-hal lainnya. Maksud saya, sesungguhnya saya benar-benar percaya—Kermode juga menyatakan hal ini—bahwa sebagian karya memang lebih hebat dari karya-karya lainnya. Sebuah novel karya Dickens lebih baik ketimbang novelnya Harold Robbins, dan hanya orang-orang bodohlah yang berbantahan tentang hal itu. Tetapi, tidak berarti bahwa membaca novelnya Dickens dan kemudian menulis apresiasi tentang novel itu adalah tindakan-tindakan yang akan memuaskan saya, dalam pengertian apa yang menarik bagi saya.

Bisakah Anda bicara sebentar tentang konotasi-konotasi kata "kemembumian", seperti yang Anda terapkan dalam sastra dan kritik?

Di satu tingkatan, kata itu jelas mengonotasikan *savoir faire* tertentu: saya tertarik pada bagaimana karya-karya besar *membuka jalan mereka,* jalan yang, dalam Proust, dilalui Charlus untuk bisa diterima di dunia—dia membumi dalam hal itu. Bagi saya makna itu agak resonan dan dalam. Yang kedua adalah sejauh mana karya-karya menjangkau dan memengaruhi karya-karya lainnya di lembaga-lembaga, pada saat-saat bersejarah, dan di masyarakat. Yang ketiga adalah sebuah kualitas yang luar biasa metafisikal yang sa-

ya temui dalam karya-karya tertulis yang paling kuat, entah itu yang Anda sebut sebagai karya-karya sastra, atau yang saya sebut sebagai, katakanlah, Jurnalisme Baru, atau penulisan esai. Dalam pengertian bahwa karya-karya itu sesungguhnya adalah mengenai bentuk keterlibatan tertentu, saya sangat tertarik kepada karya-karya itu. Anda akan menemukannya dalam puisi-puisinya Hopkins sekalipun, misalnya, di mana dia benar-benar menjangkau dan berusaha untuk memengaruhi berbagai hal dengan cara yang nyaris sangat kentara.

Setelah Anda mengatakan hal itu, saya ingin tahu apakah kita bisa memanfaatkan saat ini untuk mengupas puisinya Stevens. Sebuah puisi seperti ini, yang tampaknya sangat personal: dalam pengertian apa puisi ini membumi?

Saya jawab langsung: kata "*scrawny*","*scrawny cry*". Tidak seperti hampir semua orang yang pernah Anda wawancarai, saya belum pernah menganggap Stevens itu hebat. Selama ini saya selalu menganggapnya sebagai sejenis penyair yang lucu, dan (syair-syairnya) kedengaran seperti *jingle*, penuh dengan permainan kata. Dia seorang penyair yang tidak metafisikal, dalam beberapa hal; dan sangat kampungan dan Amerika sekali.

Lalu bagaimana dengan "scrawny"*?*

Maksud saya, ketidakselarasan antara "*scrawny cry*" dan "*Not Ideas about the Thing but the Thing Itself*". Pernyataan yang Platonik dan klasik metafisikal semacam itu; dan kemudian syair ini perlahan-lahan terurai dan pada akhirnya memberi Anda "*scrawny cry*" dalam konteks yang jelas-jelas diambil langsung dari *chorus* pertama dalam *The Creation*-nya Haydn. "*Let there be light!*": dan kemudian bukannya kunci C-mayor besar, Anda justru menekan tuts kecil ini. Itu puisi yang luar biasa lucu, dan saya pikir semua syair dan puisi-puisinya Stevens mengurusi hal-hal semacam itu. Itu puisi yang karnaval sifatnya; tetapi untuk melihat parabel metafisikal tertentu di dalamnya tidaklah mungkin, karena saya *mendengar* puisi, saya tidak benar-benar membacanya, dan selalu saja ada sebuah kualitas mirip *jingle*, dan "*Asides on the Oboe*" tentang Stevens. Ia dan puisinya

seperti sebuah orkestra yang sedang menyetel alat-alat musiknya, tetapi tidak pernah benar-benar memainkan musiknya.

Seperti kata Kermode—dan saya sepakat dengannya—syair itu tidak sekuat dan semenyentuh "*Of Mere Being*". Stevens itu penuh dengan begitu banyak "*likes*" (seperti/seumpama), dan "*almost*" (hampir/mirip) dan "*as ifs*" (seolah-olah) serta hal-hal yang sangat aproksimatif semacam itu: "Itu *seperti* sebuah pengetahuan baru tentang realitas." Sulit bagi saya untuk menjelaskannya secara metafisik seperti yang Anda lihat. Anda tahu: "*a battered panache above snow*"; kualitas Frankofonik yang agak janggal itu; pengulangan kata "*scrawny*" yang tak ada habisnya. Ini agak berbau Hardy, dalam hal tertentu. Puisi ini tidak punya kualitas hebat yang dimiliki oleh beberapa lirik terakhir Hardy, tetapi kontras antara matahari dan kuatnya akhir musim dingin, dan *scrawny cry*, anggota paduan suara "yang *C*-nya mendahului paduan suara" seperti sebuah instrumen yang dimainkan bukan pada gilirannya, semuanya mengingatkan kita pada Hardy.

Anda tak banyak bicara tentang puisi lirik, dalam karya Anda.

Tidak, saya cenderung menjadi orang plot dan naratif.

Apakah itu ada hubungannya dengan fakta bahwa lirik adalah yang paling *kebal terhadap analisis historisis, dan yang paling kuat dalam kekhasannya, misterinya, keterasingannya, dan kemurniannya sendiri?*

Saya kira tidak demikian. Hanya saja ada semacam privasi dengannya, yang bagi saya selalu banyak artinya. Misalnya, puisi-puisi "Ariel"-nya Eliot selalu sangat berarti buat saya, G.M. Hopkins, lirik-lirik semacam itulah. Ada semacam privasi di dalam lirik-lirik itu dan dalam pengalaman saya bersamanya, yang membuat saya merasa kesulitan untuk menulis tentang dirinya. Banyak di antara yang saya tulis tidak bersifat meditatif, tetapi justru sebaliknya: proklamatoris. Salah satu di antara karya-karya paling kuat yang pernah saya baca tentang lirik dan lirisisme adalah tulisan Adorno tentang lirik dan masyarakat. Bagi saya, kelihatannya sangat mungkin untuk membacanya sebagai semacam satuan kajian, cara dia menganalisis sebuah karya terakhir Schoenberg, di mana

semua upaya untuk mengingkarinya justru mempertegas dan membenarkan sesuatu yang ditolak itu. Selama ini saya selalu mendapatinya sebagai sesuatu yang benar: lirik itu hanya membutuhkan penguraian yang terampil.

Ada dua kritikus lagi yang Anda kagumi dan yang bagi saya kelihatannya antitesis di dalam diri Anda, yaitu keberadaan Foucault dan Chomsky. Maksud saya Gramsci dan Benda, meskipun Gramsci jelas jauh lebih penting bagi Anda ketimbang Benda. Gagasan Gramsci adalah bahwa ada intelektual-intelektual organik, yang muncul dari dan terus beridentifikasi dengan kelas yang tertindas, dan intelektual-intelektual tradisional, yang mencoba menjadi Platonik dan menarik diri, tetapi berakhir begitu saja dengan membenarkan kekuatan apa pun yang ada dalam kekuasaan. Bagi saya, kelihatannya dalam hal tertentu Anda adalah keduanya ....

Itu pujian yang hebat!

Tidak juga. Baiklah, maksud saya, Anda menulis sebagai seorang Palestina, tentang Palestina, dan dalam pengertian itu sebagai seorang intelektual organik. Satu-satunya pengertian di dalam mana saya maksudkan Anda sebagai seorang intelektual tradisional adalah bahwa Anda bekerja di sebuah universitas. Dan Benda benar-benar adalah seorang pembela intelektual tradisional atau intelektual yang tidak punya kepedulian.

Yang saya kagumi dalam diri Benda bukanlah sikap tradisionalnya, ataupun penegasan-penegasannya tentang pentingnya distansi. Caranya yang nyaris kikuk dalam mengatakan: "Dengar, Anda harus mengatakan kebenaran"-lah yang mengagumkan bagi saya. Itu disajikannya dengan cara yang sama sekali tidak menarik: sikap-sikap yang pada dasarnya konservatif; bahasa yang memang adalah bahasan ortodoksi dan distansi. Tetapi tetap saja, secara keseluruhan, yang orang rasakan adalah seseorang yang sedang berkata: "Anda harus mengatakan kebenaran"—sebuah nasihat paternal yang kita semua dengar dari para pastor kita itu. Terasa luar biasa menghidupkan dan menyegarkan bila saya membaca Benda, khususnya karena itu tadi. Sedangkan dengan Gramsci, masalahnya bukan pada oposisi intelektual tradisional dan organik itu, melainkan fakta bahwa dia tertarik pada segala hal. Sekalipun

dia sangat ketat terkurung baik di dalam tubuhnya yang cacat maupun, belakangan, di dalam penjara, tampaknya dia mampu mengalami begitu banyak hal. Surat-menyurat dengan istri dan adik ipar perempuannya; semua aktivitas membaca dan menulis sungguh luar biasa dilakukannya sendiri di dalam penjara: itu benar-benar merupakan salah satu dari petualangan-petualangan besar pengalaman manusia. Tetapi, semua itu tersirat di dalam sebuah komitmen yang sangat berdisiplin terhadap dunia yang menjadi tempat hidupnya.

Semua hal yang baru saja Anda katakan itu mengingatkan saya pada Nelson Mandela.

Ada beberapa orang pada saat itu. Itulah yang saya temukan dalam diri Gramsci, ditambah fakta bahwa dia punya pemikiran yang luar biasa luhur. Anda tidak merasa seolah kepala Anda ditempeleng—sebagian karena fakta bahwa dia menulis untuk dirinya sendiri, dan di bawah kendali sensor. Bahwa orang mampu mengatasi *itu* adalah sesuatu yang selama ini selalu saya coba untuk tiru. Mencoba untuk tertarik pada sebanyak mungkin hal: saya kira itulah yang benar-benar terbaik yang bisa kita lakukan.

Bisakah perguruan tinggi menghindarkan diri agar tidak semata-mata menjadi institusionalisasi dari apa yang oleh Gramsci disebut sebagai para intelektual tradisional?

Oya. Saya pikir perguruan tinggi Amerika benar-benar tak punya preseden. Sungguh sulit menemukan analogi-analogi atau pendahulu-pendahulu untuk lembaga yang aneh, absurd, dan sepenuhnya kontradiktif yang mewujud dalam bentuk universitas Amerika itu. Di satu sisi, saya kira perguruan tinggi adalah sebuah lembaga yang benar-benar ramah, seperti halnya lembaga-lembaga bergerak lainnya. Tentu saja, lembaga ini memiliki aspek-aspek koersifnya sendiri.

Tetapi, berulang kali Anda sudah menunjukkan bagaimana para ilmuwan sosial, dan orang-orang lainnya dalam perguruan tinggi, bekerja untuk melegitimasi kekuasaan dan kekuatan sosial.

Ya, tetapi faktanya adalah bahwa orang-orang seperti saya,

Chomsky, dan yang lainnya, *juga* eksis di dalam perguruan tinggi.

Tanpa menjadi terlalu berkompromi?

Saya tidak akan mengatakan bahwa kami sudah banyak berkompromi. Maksud saya, setiap orang diajak kompromi dengan keberpihakan: kalau sebuah perguruan tinggi mengambil uang rahasia CIA, seperti yang kelihatannya pernah dilakukan oleh (Universitas) Harvard, saya kira setiap orang akan terpengaruh, entah dengan cara apa. Tetapi, sudah jelas bahwa, dalam beberapa hal, baik saya maupun Chomsky, tidak akan punya sebegitu banyak pendengar, seperti yang kami punya sekarang, tanpa adanya universitas. Banyak di antara orang-orang yang mendengarkan kami ketika kami bicara—ini jelas berlaku dalam kasus Chomsky—adalah para mahasiswa. Perguruan tinggi memberi orang sebuah forum untuk melakukan berbagai jenis hal tertentu ....

Tetapi, bukankah Anda dan Chomsky merupakan perkecualian yang luar biasa, dalam cara Anda memanfaatkan forum itu?

Tentu saja perkecualian-perkecualian bisa muncul dari suatu tempat; bukan muncul dengan tiba-tiba begitu saja. Dan dalam hal itu, saya pikir perguruan tinggi bersikap ramah. Tentu saja, perguruan tinggi bisa terkooptasi atau menjadi jinak: lalu lembaga apa yang tidak bisa? Aspek-aspek paling berbahaya dari sebuah perguruan tinggi bukanlah itu. Aspek-aspek yang lebih berbahaya dari sebuah perguruan tinggi—yang sampai sekarang pun tidak begitu jelas bagi kita—adalah bagaimana perguruan tinggi diasosiasikan dengan proses-proses sosial tertentu. Etnografi, ilmu-ilmu pengetahuan tentang nuklir, dan seterusnya, dan sebagainya: hal-hal semacam itu sudah sangat jelas. Tetapi, hubungan antara perguruan tinggi dengan korporasi, hubungan antara perguruan tinggi dengan media: semua itu adalah persoalan-persoalan yang kompleks dan sulit. Itu semua jauh lebih menakutkan ketimbang kooptasi semata-mata. Anda *tidak boleh* terkooptasi. Itu bisa saja terjadi, tetapi dalam beberapa kasus, bila suatu doktrin tertentu dikooptasi oleh pihak perguruan tinggi, hal itu bisa saja tidak mengakibatkan apa-apa. Seperti dekonstruksi: itu sepenuhnya ada-

lah doktrin perguruan tinggi, tetapi bahwa itu doktrin perguruan tinggi (atau bukan), tidak ada bedanya.

Bagaimana dengan peran pedagogik? Sesuatu yang Bloom katakan sangat mengejutkan saya: satu-satunya yang kita harap bisa kita lakukan, di perguruan tinggi, adalah menghasilkan manusia-manusia yang mampu bersuara seperti layaknya diri mereka sendiri. Menurut penafsiran saya, itu berarti bahwa, di dalam perguruan tinggi, pengajar-pengajar seperti Anda punya peluang yang nyata untuk menghasilkan manusia-manusia yang kuat secara intelektual dan cukup independen untuk tidak terombang-ambing seperti kepingan-kepingan di sebuah papan catur ideologis—dan yang dengan demikian kebal terhadap, misalnya, Orientalisme, atau sinonimitas "orang Palestina" dan "teroris". Apakah Anda merasakan fungsi itu dengan kuat?

Ya, saya merasakannya: sangat kuat. Tetapi lagi-lagi, kalau orang bekerja dengan banyak teks sastra Inggris, maka orang akan merasakan sebuah hambatan yang besar. Masalahnya adalah bahwa Anda punya tanggung jawab terhadap materi (yang diajarkan), sebuah tanggung jawab yang nyata; tetapi, tujuan utamanya adalah untuk menciptakan sebuah kesadaran kritis dalam diri mahasiswa-mahasiswa Anda. Saya sama sekali tidak tertarik pada pengikut. Segala jenis penyampaian terbuka tentang sebuah pesan atau metode adalah hal terakhir yang ingin saya lakukan. Dalam kaitan itu, sangat sulit menjadi seorang pengajar, karena dalam hal-hal tertentu Anda harus selalu menjual diri Anda sendiri dengan harga yang lebih rendah. Anda mengajar, tampil dan melakukan hal-hal yang bisa dipelajari oleh mahasiswa, tetapi pada saat yang sama Anda harus menghentikan mereka dan berkata, "Jangan coba-coba melakukannya." Anda menyuruh mereka melakukannya, dan melarang mereka melakukannya.

Dapatkah "kesadaran kritis" dengan mudah berubah menjadi sekadar sebuah etika individualisme—yaitu, sebagai sesuatu yang bertentangan dengan "kesadaran kelas"?

Ya, Anda sepenuhnya benar, dan saya pikir dalam pengertian tertentu perguruan tinggi Amerika benar-benar merupakan sebuah lahan semai bagi individualisme sejenis ini—paling banter. Adalah

paradoks yang besar bahwa hal terbaik yang bisa Anda lakukan adalah mengembangkan individualisme dalam diri mahasiswa.

Itulah yang diinginkan oleh sistem.

Itulah yang diinginkan oleh sistem, tetapi dalam pengertian tertentu sistem tidak menginginkan hal itu terjadi: konon memang itu yang diinginkannya, tetapi sesungguhnya sistem menginginkan sebuah komoditas yang disebut "individualisme". Jadi, di situlah Anda: sedang berbuat curang dengan mengurangi kedua sisi dalam persamaan itu. Anda tidak mengizinkan individualisme lolos jauh di luar kendali, sebagai sebuah persoalan ideologis; tidak pula Anda membiarkan ideologi komoditi mengambil alih segalanya. Ketika saya menjadi semakin tua—saya sudah mengajar selama dua puluh lima tahun sekarang ini—saya dapati bahwa mengajar adalah satu hal yang benar-benar mustahil, dalam semacam pengertian yang lucu. Paling banter, Anda bisa membaca bersama-sama dengan para mahasiswa. Yang penting, dan sangat sering, bawalah sebuah buku yang benar-benar sepenuhnya Anda kagumi, dan yang sudah benar-benar Anda pahami berikut segala keterbatasannya. Anda bisa begitu saja menyuruh mahasiswa Anda (dengan mengatakan), "Dengar, ada sesuatu di sini," atau "Ini syair yang mengagumkan," atau sekadar membacanya dan melihat apa yang terjadi.

Baru-baru ini saya membaca sebuah komentar yang ditulis oleh seseorang yang mengatakan bahwa semua hal tentang politisasi pengajaran bahasa Inggris ini tidak signifikan, dan bahwa yang harus kita lakukan adalah bersikap politis, terlibat dalam praksis politik yang sama dengan kelompok-kelompok lainnya, dengan terus melakukan pekerjaan-pekerjaan profesional kita seperti biasanya. Alasan saya menyebutkan hal ini adalah bahwa mereka mengatakan bahwa dalam pengertian ini Edward Said adalah satu contoh yang khas, karena dia benar-benar terlibat dalam praksis dan bukannya sekadar terus berjalan begitu saja dengan politisasi kajian-kajian bahasa dan sastra Inggris. Bagaimanapun juga itu terdengar seperti sebuah puisi yang sangat baik bagi saya. Bahkan saya berpikir untuk ikut melakukannya.

Mengapa tidak? Pandangan akhir tahun 1960-an tentang politisasi wacana pedagogik sesungguhnya sudah lenyap. Karenanya, Anda bisa melakukannya atau tidak melakukannya. Dan kemudian, kalau Anda ingin bersikap politis, tidak ada yang akan menghalangi Anda: ada jutaan masalah dengan mana Anda bisa menghubungkan diri dan tak ada alasan untuk selalu hanya bergembar-gembor tentang hal itu. Itulah sebabnya saya menyukai kata-kata seperti "membumi": kata-kata yang sederhana, menipu, dan membuat Anda terlibat, tetapi Anda tidak perlu menciptakan sebuah alat yang rumit dan menyeluruh untuk membantu Anda menyatakan apa yang ingin Anda tegaskan. Saya pikir yang penting adalah kompetisi, minat, dan, terutama, sebuah perasaan kritis.

Pernyataan keberatan terhadap hal ini, yang barangkali dibuat oleh sekelompok kolega Marxis, adalah bahwa sungguh naif mengira orang dapat memisahkan kehidupan profesionalnya dari pandangan-pandangan politiknya.

Tetapi, *toh* Anda tidak sedang memisahkannya: Anda hanya sedang menjalaninya dengan cara yang berbeda. Ini seperti suara-suara fuga. Fuga bisa menyimpan dua, tiga, empat, atau lima suara: semuanya merupakan bagian dari gubahan yang sama, tetapi semuanya saling berbeda-beda. Semuanya bergerak bersama, dan ini hanyalah soal bagaimana Anda memahami kebersamaan: kalau Anda pikir bahwa kebersamaan harus ini *atau* itu, maka Anda akan jadi lumpuh; Anda adalah Mallarmé atau Bakunin, yang merupakan sebuah oposisi yang absurd.

Versi kebalikan dari mitos memisahkan pekerjaan profesional orang dari komitmen politiknya adalah milik kaum Marxis yang berpikir bahwa tugas revolusioner berakhir dengan dibaca-ulangnya secara radikal Finnegans Wake*: seolah-olah Marxisme adalah sebuah teori sastra.*

Saya baru saja pulang dari Inggris, di mana saya mengikuti sebuah seminar sehari bersama Raymond Williams, dan kami berbincang-bincang tentang konteks-konteks sosial yang berbeda tempat kami melakukan pekerjaan kami masing-masing. Sangat mengejutkan bahwa dalam konteks (bahasa dan sastra) Inggris orang *bisa* bicara tentang Marxisme, atau setidaknya sosialisme, sebagai

sebuah tradisi yang memiliki sebuah keberadaan yang nyata. Anda tidak bisa bicara tentang Marxisme di Amerika, di mana tidak ada tradisi sosialis jenis apa pun. Jadi, munculnya Marxisme teoretis secara tiba-tiba dari jenis yang paling canggih dan paling ilmiah dalam diri orang-orang seperti Jameson—yang luar biasa saya kagumi—adalah sebuah anomali yang luar biasa. Ia melibatkan kecemerlangan intelektual personal yang sama—bukan wawasan-wawasan sosial dan politiknya—seperti dalam karya Harold Bloom. Sekarang, kalau *itu* memang Marxisme, maka itu adalah sebuah varietas Marxisme pengembara yang sangat berbeda dari apa yang sedang kita bicarakan.

Sembari membaca Lukács dan Gramsci, mereka masih bicara tentang borjuasi sebagai pihak yang selalu bertahan, dan sebagai pihak yang menuntut penyerahan diri yang selalu enggan diberikan oleh golongan proletariat. Jalan buntu terbesarnya adalah Amerika. Mereka benar-benar tidak mampu meramalkan kapitalisme Amerika. Mereka belum mampu memperkirakan bahwa satu bentuk kontrol sosial akan muncul di mana jauh dari defensif, borjuasi justru akan menuntut dari proletariat, bukan penyerahan diri, melainkan sebuah identifikasi total dengan kepentingan-kepentingannya sendiri. Saya kira alasan-alasan untuk itu terutama bersifat teknologis.

Tetapi, Anda menemukan perpaduan-perpaduan serupa itu di Inggris akhir abad kesembilan belas, berkaitan dengan wilayah jajahannya. Selalu ada sebuah mekanisme perantara. Dalam kasus itu, mekanisme perantaranya adalah wilayah jajahan, dan wilayah jajahan juga berlaku di sini. Dan kemudian ada media elektronik yang memberi semua orang, entah dia itu pialang Wall Street ataupun seorang ibu rumah tangga barat-tengah ataukah seorang peselancar dari California, perasaan bahwa mereka adalah penggembira-penggembira di dalam sebuah politik raksasa, yang kesemuanya menghadiri pemakaman astronot-astronot malang yang tewas dua hari lalu.[2] Sesungguhnya ini adalah sebuah ramalan dari ga-

2. Sebuah referensi ledakan pesawat ulang-alik *Challenger* yang direkam

gasan abad kesembilan belas tentang nasionalisme, tetapi imajinasilah yang melakukan semua pembayangan untuk Anda, dengan cara yang aneh dan khas. Saya kira Gramsci dan Lukács tidak tahu apa-apa tentang itu. Ditambah, dalam kasus Lukács, gagasannya tentang borjuasi adalah bahwa borjuasi adalah kelas terakhir dalam sejarah: kelas itu adalah bangsa Austro-Hongaria, kelas itu memahami bentuk-bentuk estetis seperti tragedi dan lirik, dan kelas itu sedang berlalu dari layar. Itulah arti borjuasi baginya, dan proletariat adalah ruang kosong besar. Gramsci, menurut saya, lebih eklektik dari itu. Tetapi, tak satu pun di antara mereka pernah meramalkan pertumbuhan wilayah jajahan Amerika yang luar biasa dan tiba-tiba sebagai sebuah proyek usaha yang sedang berkembang dan sangat menguntungkan. Saya ingat, dua tahun yang lalu, seorang karyawan senior di PBB berkata: "Para pemimpin Dunia Ketiga bicara tentang Moskwa, tetapi di dalam hati, mereka semua ingin pergi ke California." Citra-citranya sangat kuat.

Wawancara dengan
Imre Salusinszky dalam *Criticism in Society*,
London, 1987

---

dua hari sebelum wawancara.

Kritik, Kebudayaan, dan Pertunjukan

Lembar-lembar halaman berikut ini berbentuk sebuah diskusi meja bundar dengan dewan editor Wedge.

E.W.S.

BONNIE MARRANCA: Karena Anda menulis tentang pertunjukan musik, ceritakan pada kami bagaimana perasaan Anda tentang aktivitas ini dalam kehidupan Anda, dan bagaimana ini dipahami oleh orang lain dalam dunia sastra.

EDWARD SAID: Saya pikir terisolasinya kebudayaan musikal dari apa yang disebut budaya sastra nyaris total sifatnya. Yang dulu diasumsikan sebagai semacam pengetahuan transisional atau keilmiahan di pihak orang-orang sastra dalam kaitannya dengan musik, sekarang sudah tidak ada lagi. Menurut saya, ada sedikit usaha-usaha setengah-hati yang menarik dalam budaya rock dan musik pop, seluruh fenomena kebudayaan massal itu, di kalangan intelektual sastra. Tetapi, dunia yang menarik hati saya, opera dan pertunjukan musik klasik dan apa yang disebut drama-drama adiluhung yang sebagian besar sudah ada sejak abad kesembilan belas, total nyaris misterius bagi orang-orang sastra. Saya kira mereka beranggapan apa yang saya lakukan adalah semacam dagelan. Saya sudah berusaha menunjukkan keseriusan saya dengan cara memberi serangkaian kuliah musim semi lalu, kuliah-kuliah Wellek di University of California di Irvine, yang biasanya merupakan

kuliah-kuliah teori sastra yang sangat padat tugas. Saya berikan kuliah-kuliah tentang apa yang saya sebut elaborasi-elaborasi musikal, di mana yang pertama dari tiga kuliah itu adalah tentang pertunjukan. Kuliah itu berjudul "Pertunjukan sebagai sebuah acara yang ekstrem". Saya tertarik pada peran musik dalam terciptanya sebuah ruang sosial. Dalam kuliah ketiga, saya bicara tentang musik, kesendirian dan melodi, yang merupakan topik-topik yang amat sangat menarik bagi saya. Tetapi, saya pikir orang tidak bisa benar-benar merasa khawatir/berpikir tentang musik secara serius tanpa berpartisipasi aktif di dalam kehidupan musikal. Latar belakang saya sendiri adalah latar belakang seorang pianis. Saya belajar piano dengan sangat serius ketika saya masih pelajar di Princeton dan belajar bersama guru-guru di Julliard. Jadi, saya kira yang menarik bagi saya dalam seluruh fenomena itu bukanlah aspek pengkajiannya. Saya lebih suka mencoba untuk berurusan dengan masalah penggubah dan masalah pertunjukan sebagai masalah-masalah yang terpisah, tetapi tetap saling berkaitan.

MARRANCA: Kritik musik Anda kelihatannya berbeda dari kritik sastra Anda. Bukan hanya pokok bahasannya saja yang berbeda, tetapi tampaknya kritik (musik Anda itu)—coba saya lihat apakah saya bisa memilih kata-kata yang tepat, karena saya tidak mau memaknainya dalam pengertian peyoratif apa pun—lebih ringan, tidak begitu padat dan tidak terlibat politik. Tentu saja tidak selalu begitu, bergantung pada temanya. Di sisi lain, gubahan yang Anda kerjakan atas *Aida*-nya Verdi adalah sebuah model bagi semacam sejarah teater yang baru. Tetapi bagi saya, tampaknya ada sesuatu yang Anda sengaja lakukan sendiri dalam kritik musik, sesuatu yang tidak ada dalam kritik sastra Anda.

SAID: Yang menggerakkan saya dalam kritik musik adalah hal-hal yang saya sukai dan yang menarik bagi saya. Pertama-tama saya benar-benar termotivasi oleh kesenangan. Dan itu harus bisa berlangsung secara kontinu untuk waktu yang lama. Saya tidak menulis ulasan-ulasan singkat; saya pikir itu sebuah bentuk yang rendah nilainya, seperti menulis kartu skor, jenis pertunjukan peng-

antar bangun tidur. Jadi, yang ingin saya lakukan adalah pergi ke lebih banyak pertunjukan ketimbang menulis tentang pertunjukan dan setelah beberapa waktu kemudian hal-hal tertentu akan mengkristal dalam benak saya ketika saya merenungkan dan berpikir tentang pertunjukan-pertunjukan itu, dan musik yang akan saya mainkan pun selesai. Dan terakhir, hal-hal yang menjadi perhatian saya adalah yang saya dapati benar-benar ada. Saya tidak tahu apa saja itu hingga beberapa waktu kemudian. Ini adalah tipe tulisan sporadis yang berbeda dari tipe yang saya kerjakan dalam kritik sastra, di mana saya terlibat di dalam perdebatan-perdebatan yang jauh lebih panjang. Sedangkan di sini saya tidak terlalu banyak terlibat dalam kritik musik, karena sebagian besar darinya sama sekali tidak menarik bagi saya. Ada beberapa kritikus musik yang menarik di sekitar sini. Tetapi, bukan kritikus jurnalistik. Andrew Porter di *New Yorker* saya kira menantang dan kadang-kadang sangat brilian. Kemudian ada orang-orang yang menulis dari sayap kanan yang ekstrem, seperti Samuel Lipmann, yang menulis untuk *The New Criterion*, dan Edward Wasserstein, yang menulis untuk *New Republic*, yang tak lain adalah seorang kritikus musik yang cerdas. Itu saja. Lainnya benar-benar hanya sekadar pencuci mulut—orang-orang yang menulis tentang musik dengan cara yang nonmusikologis.

Di sisi lain, saya telah mendapat banyak tanggapan dari kalangan musikolog muda, yang menulis kepada saya tentang sejumlah isu yang muncul. Misalnya, saya menulis sebuah kritik tentang feminisme dalam musik dan masalah-masalah tentang hal itu. Dan saya telah menulis tentang masalah-masalah kekuasaan politik dan representasi selama bertahun-tahun dalam beberapa hal yang pernah saya lakukan untuk *The Nation*. Tetapi, titik perhatian utama saya adalah sebuah catatan tentang semacam kenikmatan, yang saya kira bisa diberi bentuk literer, tanpa menarik perhatian kepada dirinya sendiri sebagai semacam *tour de force*. "Lebih ringan" adalah kata yang Anda gunakan, tetapi saya lebih suka menyebutnya persuasif dan superfisial.

UNA CHAUDHURI: Apakah menurut Anda pertunjukan, sebagai sebuah kategori, berhubungan dengan perbedaan itu?

SAID: Sangat. Itulah yang benar-benar menarik hati saya. Saya pikir sosok yang menggerakkan saya adalah Glenn Gould. Benar-benar itu adalah sebuah tulisan panjang lebar yang saya tulis dan kemudian muncul pada tahun kematiannya, atau satu tahun setelah kematiannya—'82 atau '83—dalam *Vanity Fair*. Sudah lama saya terkagum-kagum padanya. Dan saya juga sangat tertarik pada fenomena Toscanini. Bagi saya, mereka berdua tampak merupakan musisi-musisi yang karyanya, dalam pengertian tertentu, adalah juga *tentang* pertunjukan. Tak ada usaha untuk berpura-pura bahwa mereka sedang mengerjakan sesuatu hal lainnya, tetapi mereka hanya terobsesi pada pandangan tentang pertunjukan dan membawanya ke tingkat yang sedemikian ekstrem sehingga pandangan itu dengan sendirinya menarik perhatian, dan menarik perhatian orang kepada kepalsuan pertunjukan, juga kepada konvensi-konvensi pertunjukan itu, serta kepada hal-hal yang aneh—dalam kasus Toscanini—oh ya, Bonnie, Anda juga menulis tentang hal itu dalam esai Anda tentang pementasan versus nyanyian—perbedaan antara para penampil yang memperkuat suasana dan orang-orang yang mengubahnya menjadi semacam perluasan dari sebuah ruang rias atau peristiwa sosial. Jadi, pertunjukan atau pementasan sangat menarik karena kemudian ada masalah lainnya, yang tidak Anda dapati entah itu di dalam seni teater, seni lukis/visual dan/atau seni sastra, dalam hal bahwa pertunjukan musik sifatnya sangat singkat—sudah, selesai!—maksud saya, walau bagaimanapun juga Anda benar-benar tidak bisa kembali kepadanya. Dan dengan demikian, ada semacam unsur permainan yang coba saya tangkap. Saya pernah membicarakannya suatu ketika dengan Arthur Danto yang mengatakan, misalnya, kalau Anda membaca tulisan-tulisannya, semuanya tentang pengkajian-kembali sebuah pertunjukan, dengan menyampingkan apa yang dikatakannya dan sikap-sikap serta pandangan-pandangannya tentang seni. Saya tidak bisa melakukan itu. Jadi, saya harus kembali kepada kenangan saya, sung-

guh. Dan usaha-usaha saya, di benak saya sendiri, untuk menyatakannya lagi atau mengalaminya lagi dalam konteks yang lainnya.

MARC ROBINSON: Berkaitan dengan seluruh gagasan tentang pertunjukan, izinkan saya sedikit mengajak Anda menilik pertunjukan opera: khususnya pementasannya. Bagi begitu banyak orang dalam teater, seluruh dunia opera adalah sebuah zona yang temaram dan mati yang sebagian besar di antara kita tidak mengunjunginya karena teatrikalitasnya yang begitu konservatif. Tetapi, kini banyak di antara sutradara-sutradara eksperimental kembali ke opera—di antaranya Robert Wilson, Peter Sellars, Andre Serban—dan mencoba untuk menghidupkannya kembali dari sebuah latar belakang teater. Menurut Anda, akan menuju ke manakah pertunjukan opera?

SAID: *Well*, ini adalah sebuah pokok bahasan yang luar biasa menarik dan mengasyikkan bagi saya dalam banyak hal yang berbeda. Saya pikir secara umum ada kebekuan di jantung pertunjukan opera, sebagian besar karena lembaga-lembaga seperti Met, yang karena satu dan lain hal—sebagian alasannya sudah sangat gamblang—telah didominasi oleh apa yang saya sebut opera *verismo* Italia—dan diperkuat dalam hal-hal yang menggelikan semacam ini oleh bangkitnya kembali tradisi *bel canto* sejak tahun enam puluhan. Akibatnya adalah bahwa telah terbentuk sebuah hegemoni di antara sanggar-sanggar opera kacangan seperti Met, dan *repertoar* ini, dan telah membekukan sejumlah besar musik yang sesungguhnya luar biasa. Hegemoni ini telah membekukan gaya pertunjukan menjadi sebuah konvensionalisme yang menggelikan yang sekarang justru sudah menjadi norma. Hal ini menginfeksi setiap orang, bahkan penyanyi-penyanyi terbesar sekalipun. Hal ini tentu berlaku pada Pavarotti, di satu sisi; dan di sisi lain, Jessye Norman. Anda paham yang saya maksudkan? Hegemoni ini membius audiens. Yang saya tidak mengerti adalah bagaimana orang bisa duduk dengan sia-sia menonton opera-opera di Met.

ROBINSON: Saya ingat ketika Anda mengulas opera Schoenberg *Erwartung* dan merasa begitu kecewa. Tidakkah waktu itu Anda

mengatakan sesuatu tentang betapa itu jauh lebih memuaskan ketimbang hanya tinggal di rumah dan mementaskannya di dalam benak Anda?

SAID: Tepat. Atau menontonnya sebagai sebuah pertunjukan konser bersama Jessye Norman. Itu adalah cerita tentang seorang perempuan yang beranjak menjadi gila. Dan dia sedang mencari tunangannya. Teksnya ditulis—teks-teks dalam opera kerap kali sangat menarik—oleh seorang mahasiswa kedokteran Wina. Teksnya tidak memiliki nilai sastra yang tinggi, tetapi ia bercerita tentang histeria, dan kisah itu memiliki sebuah hubungan yang menarik, kata Adorno, dengan studi-studi kasus yang dilakukan Freud. Jadi, itu adalah hilangnya sebuah kesadaran yang sangat kecil dan seismografis. Nah, di sinilah penyanyi yang luar biasa ini, yang tidak tahu tentang apakah opera itu, kelewat besar ukurannya untuk merepresentasikan neurastenia, histeria, dan hal-hal semacam itu. Ketika opera itu terus berlanjut si perempuan beranjak semakin dan semakin jauh ke dalam hutan karena kehilangan ingatannya dan terus mencari-cari tunangannya. Dan belakangan diketahui dia benar-benar seorang calon pasien sebuah lembaga rehabilitasi mental yang melarikan diri. Dan tepat di tengah-tengah set—tepat di tengah-tengah panggung—ada sebuah piano yang luar biasa besar. Ada urusan apakah sebuah piano besar berada di tengah-tengah hutan? Makanya, saya rasa yang menjadi alasan mengapa dia jadi gila adalah bahwa dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya terhadap piano besar itu. Sesuatu yang menghasilkan semacam—maksud saya, Anda bisa bilang—ini adalah semacam versi kebalikan dari opera itu. Ini adalah misinterpretasi yang serius tentang opera itu. Bukan itu maksudnya; seharusnya opera itu adalah sesuatu hal yang amat sangat serius, dan itu tidak tercapai. Itulah yang dilakukan Met, dan saya tidak mengerti bagaimana lembaga itu terus saja melakukannya.

ROBINSON: Mungkin konsekuensi dari hal itu adalah bahwa ada karya-karya teater-musik yang seharusnya tidak boleh dipentaskan. Anda selalu mendengarnya dalam sastra dramatik, bahwa

ada teks-teks tertentu yang "tidak mungkin dipentaskan"—sekelompok (karya) Shakespeare yang buruk ....

SAID: Ya, tentu saja itu benar, tetapi banyak di antara teks-teks itu diambil dari pertunjukan-pertunjukan di mana mustahil-dipentaskannya sebuah karya dapat dibuktikan, Anda tahu, seperti sebuah drama karya almarhum Ibsen, *When We Dead Awaken*. Ini banyak kaitannya dengan pertunjukan musikal dan juga opera .... Yaitu, bagaimana ini merupakan semacam frasa Gramscian—bagaimana kanon-kanon hegemonik ini terbentuk? Maksud saya, misalnya, tidak tercakupnya opera Prancis benar-benar merupakan hal yang sangat luar biasa. Ada sebuah tradisi musik Prancis dan drama Prancis yang mengagumkan—musik-drama—yang pokoknya tidak bisa naik ke panggung-panggung Amerika. Berpikirlah tentang Rameau; tentang Berlioz; tentang sebagian besar karya-karya Rossini, selain *The Barber of Seville*. Maksud saya, Rossini dulu adalah seorang penulis opera Prancis. Berlioz: Anda belum pernah menontonnya. Bizet adalah penulis sepuluh opera, yang di antaranya, *Carmen*, sering dipentaskan dengan sangat buruk—*Carmen* adalah salah satu mahakarya besar—tepatnya merupakan opera anti-Prancis dan anti-Jerman, dalam pengertian tertentu. Kemudian ada Massenet dan Fauré. Ada apa dengan semua *verismo* ini dan kemudian sedikit pengetahuan yang dangkal tentang Wagner—Wagner adalah jenis orang yang berubah menjadi orang Italia ....

MARRANCA: Saya kira terakhir kali kita bicara, kita berbincang-bincang sedikit tentang opera-opera Philip Glass, tentang apakah Anda pernah menonton *Einstein on the Beach*, *Akhnaten*, atau *Satyagraha*. Apakah Anda tertarik pada repertoar kontemporer?

SAID: Ya. Saya sudah mendengar tentang opera-opera itu dan saya sudah menonton video-videonya—satu atau dua di antara karya-karya Glass. Bukan estetika musikalnya yang luar biasa menggerakkan saya. Bagi saya, hal itu tidak mengeksploitasi hingga maksimal apa yang ada di sana.

MARRANCA: Bagaimana dengan materi kritik, dalam pengertian menulis tentang atau menonton opera *Akhnaten* .... Bahkan dalam

pengertian tema-tema politik pun saya kira opera-opera itu telah menarik perhatian Anda.

SAID: Itu benar, hanya saja ... entahlah. Saya tidak bisa menjelaskannya. Seperti sudah saya bilang, saya bekerja dengan suka dan tidak suka, kesenangan yang sangat kuat, dan sebagainya ... Saya tidak begitu tertarik pada Glass seperti ketertarikan yang bisa saya dapatkan, katakanlah, dalam karya penggubah-penggubah kontemporer lainnya, seperti Henze. Menurut saya, Henze adalah seorang penulis opera yang lebih menarik.

MARRANCA: Saya tertarik untuk membaca sebuah wawancara terbaru—salah satu dari banyak hal yang saya sebutkan saat berbincang tentang tulisan Anda—betapa konsep-konsep tentang suara polifonik dan paduan suara menarik perhatian Anda. Dapatkah Anda menjelaskannya secara panjang lebar dalam pengertian tulisan kritis Anda sendiri?

SAID: Ini adalah hal-hal yang membutuhkan beberapa waktu untuk bisa menarik minat dan selera orang. Tampaknya, selama ini saya selalu tertarik pada fenomena polifoni yang satu atau yang lainnya. Dalam musik, saya sangat tertarik pada penulisan lagu tambahan dan bentuk-bentuk lagu tambahan. Jenis kerumitan yang ada, secara estetis, di seluruh rentangan mulai dari konsonan hingga disonan, berpadunya begitu banyak suara dalam semacam keseluruhan yang berdisiplin, adalah sesuatu yang menurut saya luar biasa menarik.

MARRANCA: bagaimana Anda memperluas hal itu di dalam esai-esai Anda sendiri?

SAID: Saya meluaskannya, misalnya, dalam sebuah esai tentang pengasingan dan peniadaan yang saya tulis, dengan mendasarkannya pada pengalaman pribadi. Kalau Anda adalah seorang buangan—seperti yang dalam banyak hal sudah pernah saya rasakan sendiri—Anda akan selalu membawa di dalam diri Anda sebuah kenangan tentang apa yang pernah Anda alami dan apa yang bisa Anda kenang, dan Anda menghadapkannya dengan pengalaman-pengalaman Anda kini. Jadi, tambahannya itu selalu terasa. Dan

yang saya maksud dengan tambahan adalah hal-hal yang tidak bisa direduksi menjadi homofoni. Yang tidak bisa direduksi menjadi semacam kenangan yang sederhana. Minat saya terhadap sastra perbandingan didasarkan pada pandangan yang sama. Saya kira, yang saya anggap paling—saya tidak akan bilang menjijikkan, tetapi saya akan menyebutnya antagonistis—bagi saya adalah identitas. Pandangan tentang sebuah identitas *tunggal*, juga identitas ganda, polifoni yang terdiri dari banyak suara yang saling bertentangan, seperti sudah saya bilang, tanpa perlu menyelaraskan suara-suara itu, hanya memainkannya secara bersama-sama. Itulah pekerjaan saya. Lebih dari satu kebudayaan, lebih dari satu kesadaran, baik dalam gayanya yang negatif maupun gayanya yang positif. Itu adalah *basic instinct.*

CHAUDHURI: Apakah menurut Anda ada kebudayaan-kebudayaan dan praktik-praktik kebudayaan tertentu yang lebih menggembirakan yang memanfaatkan polifoni?

SAID: Tentu saja. Misalnya, dalam musik, salah satu dari hal-hal yang selama ini telah menarik perhatian saya—dan itu menduduki bagian terakhir dari ketiga bagian buku saya tentang musik, yang akan terbit tahun depan—adalah semacam oposisi antara bentuk-bentuk yang didasarkan pada pengembangan dan dominasi. Seperti sonata. Bentuk sonata didasarkan pada pernyataan, pengembangan yang kaku, dan rekapitulasi. Dan banyak hal yang selaras dengannya: simfoni, misalnya, saya sedang berada di dunia Barat klasik. Jenis-jenis opera tertentu didasarkan pada hal ini, versus bentuk-bentuk yang didasarkan pada apa yang saya sebut dengan variasi-variasi yang berkembang, di mana konflik, dominasi, dan penanggulangan ketegangan melalui rekonsiliasi yang dipaksakan, bukan merupakan masalahnya. Di situ masalahnya adalah bagaimana memperpanjang waktu, seperti dalam suatu tema dan variasi, dalam bentuk-bentuk fugal. Dalam polifoni, seperti, dalam tradisi saya sendiri, karya Ummi Kalsum. Dia adalah biduan Arab klasik yang paling terkenal dari abad kedua puluh. Bentuk-bentuknya hidup di dalam waktu, dan tidak berusaha un-

tuk mendominasinya. Ini adalah sebuah hubungan khusus dengan temporalitas. Atau musiknya Messiaen, misalnya, seorang pencipta *avant-garde* besar dari Prancis yang menurut saya melangit sifatnya. Anda lihat dikotomi itu. Di satu sisi, dominasi/pengembangan; di sisi lain, semacam proliferasi melalui variasi dan hubungan polifonik. Itu semua adalah praktik-praktik kebudayaan yang saya pikir bisa orang gunakan sebagai sebuah tipologi praktik-praktik kebudayaan *lain*: praktik-praktik itu didasarkan pada seluruh gagasan tentang komunitas, dominasi dan pencerahan yang tumpang tindih versus yang koersif—wacana-wacana tentang pencerahan dan cita-cita yang dapat ditemukan dalam novel-novel.

CHAUDHURI: Saya sangat tertarik pada apa yang Anda katakan tentang gagasan pertunjukan yang hidup di dalam waktu, dan bukan yang mendominasi waktu.

SAID: Dengan mencoba untuk mengendarai waktu. Ini adalah kalimat yang berasal dari Gerard Manley Hopkins yang punya hubungan sangat aneh dengan waktu dalam puisi, khususnya pada bagian akhir syairnya yang terkenal, *The Wreck of the Deutschland.* Semua hal ini ada di tempat di mana pertanyaan tentang apakah Anda mencoba menolak waktu dan menegakkan struktur, ataukah Anda mencoba mengendarai waktu dan hidup di dalamnya, berada.

CHAUDHURI: Saya berpikir tentang pertunjukan teater semacam itu, yang dengan satu atau lain cara, menuntut agar dirinya hidup di dalam waktu. Yaitu, pertunjukan semacam itu membuat tuntutan-tuntutannya sendiri, bahkan terhadap pemain yang paling piawai sekalipun, yang mungkin mencoba untuk mendominasinya, tetapi tidak akan berhasil.

SAID: Ya. Sesungguhnya, di sanalah letak perbedaan dalam pertunjukan musikal antara orang-orang yang terlibat dalam mengolah kembali musik itu dan dengan demikian hidup di dalamnya, dan bukannya sekadar mengembangkannya dengan efisiensi dan keterampilan teknis yang luar biasa.

ROBINSON: Itu juga berlaku bagi orang yang terbuang. Maksud

saya, ada perasaan bahwa Anda sedang hidup di masa lalu atau hidup di sebuah masa depan yang ideal, dan masa sekarang adalah semacam ruang remang-remang yang berbahaya di mana Anda tidak bisa menempatkan diri, tetapi Anda terpaksa melakukannya.

SAID: Tentu saja, yang menarik dengan hal itu adalah bahwa Anda menangkap cita rasa emporalitas. Itulah yang saya suka dalam hal itu. Tak ada upaya untuk berpura-pura bahwa itulah cara alami untuk melakukannya. Ia, dengan cara yang temporal, tunduk kepada waktu.

ROBINSON: Semacam tindakan penyeimbang juga. Baik dalam hal waktu, maupun dalam pengertian hubungan antara orang yang terbuang dengan dunia. Di satu sisi, Anda punya kemembumian yang luar biasa atau kemampuan untuk terlibat di dalam begitu banyak daerah. Dan sisi lainnya, ada pengasingan yang dipaksakan terhadap diri Anda. Bagaimana Anda menyeimbangkan keduanya?

SAID: Saya tidak tahu. Saya kira tidak ada sebuah rumusan untuk itu. Saya pikir orang bisa menyebutnya semacam lalu lintas di antara situasi-situasi itu.

ROBINSON: Seluruh gagasan tentang ruang pribadi berhubungan dengan hal itu dan bisa menjadi topik yang bisa dibahas. Saya sering sangat tergerak oleh gagasan Anda tentang intelektual sekuler, seniman sekuler, keterlibatan dalam dunia publik secara riil dan kuat. Akan tetapi, semua perubahan yang sedang berlangsung sekarang di Eropa Timur membuat saya mulai berpikir tentang alternatif-alternatif untuk menggantikan sudut pandang itu. Ada sebuah anekdot dari penulis drama Jerman Timur, Heiner Müller—dia selalu berseberangan dengan pemerintah—yang ditanya oleh seseorang dari Eropa Barat, "Tidakkah Anda merasa sangat senang sekarang karena belenggu-belenggu itu sudah lepas, dan Anda bisa menulis drama-drama Anda yang benar-benar mengangkat situasi politik, berbicara tentang pemerintah, apa yang telah Anda ...." Dan jawabnya, "Tidak juga, kebebasan sekarang ini berarti bebas untuk membaca Proust, bebas untuk ting-

gal di rumah di dalam perpustakaan saya." Tampaknya, itu menandai ditemukannya kembali ruang pribadi, sebuah gerak yang menjauhi apa yang dulunya merupakan sekularitas yang dipaksakan.

SAID: Privasi, bagi saya, dijaga dengan sangat ketat karena yang sangat tidak mungkin saya kendalikan adalah dimensi publik, dunia tempat saya hidup di dalamnya, yang ada hubungannya dengan sensitivitas dan komitmen teguh yang khas terhadap situasi Palestina. Dan karena memikirkan situasi Palestina selama lima belas atau dua puluh tahun terakhir ini sangat sulit bagi saya untuk menjaga privasi saya itu. Sebagian, musik itu sudah begitu jadinya, karena musik adalah sebuah idiom nonverbal. Saya sudah terlibat di dalam pekatnya pertarungan-pertarungan memperebutkan apa yang orang katakan, apa yang orang bisa katakan, dan semua hal semacam itu. Karena publik sudah begitu jauh memasuki dunia saya, mustahil bagi saya untuk mundur kembali ke dalam dunia pribadi saya, sekalipun jelas kita semua punya semacam kehidupan pribadi yang intim. Tetapi bagi saya, itu tidak mudah dipulihkan. Dua tahun terakhir ini—sebagian karena semakin hari saya semakin tua—saya merasa sangat marah karena, bertentangan dengan kemauan saya, betapa sudah begitu jauh kehidupan publik sudah menyita waktu dan pekerjaan saya. Bukan hanya politik, maksud saya dengan itu; tetapi juga mengajar, menulis, seluruh perasaan memiliki sebuah audiens—yang kadang-kadang sungguh tak terduga dan bertentangan dengan kemauan saya. Sehingga privasi sudah menjadi barang yang sangat, sangat langka. Saya yakin kasus ini tidak hanya terjadi pada diri saya saja. Saya kira ini juga terjadi pada banyak orang, lebih dari yang kita duga.

CHAUDHURI: Apakah menurut Anda entah bagaimana semacam intelektual yang sibuk terpaksa menanggung lebih banyak beban ketimbang waktu-waktu sebelumnya?

SAID: Ya, saya merasakannya. Saya tidak bisa bicara mewakili orang-orang lain. Saya rasa sangat sulit berbicara untuk orang lain, karena saya berada pada posisi yang asing. Maksud saya, saya

tidak punya cukup banyak waktu untuk merenung. Dan karena itulah, bagi saya, pengalaman musikal sudah menjadi begitu penting. Karena pengalaman itu adalah sesuatu yang tidak dituntut dan berinfleksi dengan cara yang sama dengan hal-hal lain yang selama ini pernah saya lakukan. Pokoknya saya merasa bahwa bagi intelektual publik hal itu bisa terasa luar biasa melemahkan. Ini nyaris paranoid: sesuatu yang Anda katakan dapat dijungkirbalikkan menjadi seribu bentuk yang berbeda atau hanya satu bentuk berbeda yang dapat memiliki akibat-akibat yang tak terkatakan. Dan dalam kasus saya pun, saya memiliki banyak audiens yang sangat berbeda-beda dan sama sekali tidak dapat ditembus. Saya menulis sebuah kolom bulanan dalam bahasa Arab untuk salah satu mingguan terbesar di dunia Arab. Dan dengan sendirinya sudah barang tentu konstituen-konstituen yang Anda miliki di dunia berbahasa Eropa juga sangat berbeda. Jadi, jangankan untuk memberi kontribusi, semata-mata hanya agar tidak kehilangan publik pun sudah sangat melelahkan.

ROBINSON: Saya ingin tahu apakah kita akan melihat sejumlah model seniman intelektual berubah, seperti yang sudah terjadi di Eropa Timur, di mana banyak yang sekarang mundur dari peran publik itu—karena memandangnya sebagai sebuah beban, dan sekarang sedang berubah ke dalam sebuah hermetisisme yang terasing. Banyak seniman di sana ingin kembali menemukan keindahan.

SAID: Saya memahami itu sepenuhnya. Dalam hal tertentu, sesuatu tempat kita hidup di dalamnya adalah apa yang oleh Eliot disebut belantara cermin-cermin: penggandaan yang tiada habisnya, tanpa makna yang berarti, hanya berputar-putar. Dan orang hanya ingin bilang: "Cukup. Aku tidak mau terlalu banyak mengurusinya." Dan dengan demikian, salah satu di antara banyak hal yang kebetulan saya pikirkan adalah bukan hanya bahwa privasi seperti yang kita bicarakan sebelumnya itu menjadi benar-benar mustahil, tetapi juga bahwa dengan memandang pertunjukan persis seperti cara Gould—yang memahami persoalan ini—melaku-

kannya, orang mampu memfokuskan dan mengendalikan apa yang dilakukannya hingga ke tingkat yang tidak lagi berputar-putar saja tanpa batas. Dulu ada usaha massal semacam ini—tetapi, sekarang ini tidak cukup banyak ditulis atau tidak cukup banyak orang menulis tentang Gould—di pihak Gould sendiri, (itu terjadi) sejak saat dia berpikir tentang sebuah karya yang dilatihkan, disiapkan, dan kemudian ditampilkan, lalu direkam. Gould adalah salah satu dari contoh-contoh unik tentang seseorang yang berprofesi sebagai pelakon publik, yang berupaya memperkaya seni pertunjukan dengan cara, dan sekaligus, mengendalikannya. Tentu saja, pada saat yang bersamaan, ada sesuatu yang sangat dingin dan mematikan di dalamnya. Tetapi di sisi lain, ini adalah sebuah model yang menarik untuk dipikirkan. Tidak banyak orang yang melakukannya. Kebanyakan orang cenderung bersikap ekstravagan dan mereka menginginkan lebih banyak penggandaan. Ada semacam perasaan di mana Gould menginginkannya, tetapi dia ingin menguasai dan mengendalikannya sebanyak mungkin. Barangkali karena dia takut bahwa berada di panggung sudah menunjukkan padanya apa yang mungkin akan terjadi: bahwa dia hanya akan menjadi makhluk ciptaan ruang publik ini.

ROBINSON: Mungkin Genet adalah satu contoh lain, seseorang yang selalu melindungi wilayah pribadinya.

SAID: Tepat.

ROBINSON: Dia mampu memahami apa yang terjadi di Timur Tengah karena pengalamannya sebagai orang luar.

CHAUDHURI: Juga dalam drama-drama itu.

MARRANCA: Beckett juga.

SAID: Tetapi, yang Anda rasakan dalam Genet dan Gould dan tidak Anda rasakan dalam Beckett adalah adanya pertimbangan tentang bahaya. Saya tidak pernah merasakan itu dalam Beckett. Siapa yang tidak bisa kagum padanya—tapi, di sisi lain ada semacam ketenangan dalam karya Beckett yang tidak Anda temukan dalam Genet. Dalam Genet Anda merasakan risiko yang luar biasa yang terlibat di dalam semua dramanya.

CHAUDHURI: Itu juga sebuah provokasi, *kan*?

MARRANCA: Salah satu hal yang mengejutkan saya tentang Beckett adalah bahwa dia adalah seorang penulis yang sedemikian besarnya dan sedemikian kuat teatrikalitasnya sehingga orang tidak merasa perlu melihatnya tampil. Tetapi, Genet berhasil karena berada di teater .... Kita sudah bicara tentang ruang pribadi dan situasi Eropa Timur, perasaan kesendirian dan kesepian yang kadang-kadang tampak menyertai kehidupan publik yang begitu kuat.

Kematian Beckett, tentunya, membuat banyak orang bertanya-tanya tentang apa yang akan terjadi setelah Beckett. Dan dalam hal-hal tertentu, hal ini tampaknya merupakan akhir dari penulis drama universal dan repertoar dramatik internasional itu. Selain itu, *karena* kebudayaan sudah menjadi sedemikian umumnya dan sudah begitu menjadi bagian dari tontonan, dan karena begitu sedikitnya penekanan pada saat-saat pribadi, bagi saya, drama, yang walau bagaimanapun juga merupakan bentuk yang pribadi, bersifat reflektif dan intim jatuh semakin jauh dan semakin jauh lagi di dalam hierarki bentuk-bentuk yang dialami oleh orang-orang serius yang biasanya pergi ke teater, orang-orang yang membaca novel-novel serius dan pergi menonton opera. Orang-orang seperti Havel dan Fugard menjadi terkenal bukan semata-mata karena mereka adalah para penulis drama kenamaan. Mereka masuk ke dalam repertoar internasional karena politik mereka dan karena nilai simbolis mereka. Tampaknya drama akan semakin menjadi semacam pengetahuan lokal. Dan dalam teater kita melihat kekuatan sebuah tontonan, sebuah pertunjukan, yang melebihi drama. Pelakon-pelakon internasional, seperti katakanlah, Laurie Anderson atau Wilson, menciptakan hal-hal yang dapat mengembara di dalam kebudayaan.

SAID: Atau Peter Brook .... Terlebih lagi Laurie Anderson, dan khususnya Brook—yang juga memperkuat mereka, justru merupakan semacam kesederhanaan sarana. Ini tidak seperti sebuah opera berjalan. Bahkan, ini memiliki semacam bagasi yang mudah dikemas, yang bisa Anda kirimkan dari negara ke negara dan Anda

tampilkan dengan sebuah repertoar kecil, keping-keping yang sama. Tetapi, saya kira satu hal yang tidak Anda sebut-sebut tentang drama—satu hal dalam situasi Palestina, misalnya, yaitu satu-satunya hal yang bisa saya bicarakan dengan sangat yakin dan pasti—adalah bahwa drama memiliki sebuah nilai testimonial, yang berbeda dari nilai simbolik, ketika Anda bicara tentang simbolik. Yaitu—misalnya Joseph Papp yang membatalkan drama Palestina itu, *The Story of Kufur Shamma*, musim panas lalu. Itu terjadi bukan karena isi ceritanya, tetapi karena di dalamnya orang-orang Palestina bertutur tentang pengalaman *mereka. Itulah* hal yang menjadi ancaman. Dan oleh sebab itulah dia harus membatalkannya. Jadi, pada tingkat itu, ini adalah pengetahuan lokal, meski sebuah pengetahuan lokal yang sering terlibat di dalam isu-isu translokal. Banyak hal yang menjadi sesuatu yang menarik di tempat-tempat lain. Saya kira beban yang, entah bagaimana, ditanggung oleh penulis drama dan para pemain adalah menerjemahkan situasi lokal ini ke dalam sebuah idiom yang berdekatan dengan dan menyentuh situasi-situasi lain.

MARRANCA: Dengan demikian, saya kira drama bisa mengembara. Tetapi, kini begitu banyak di antaranya yang, bila Anda bandingkan dengan teater dari empat, lima, atau enam dasawarsa terakhir—yang dulu dianggap menginternasional dan menarik perhatian audiens internasional—tidak lagi muncul di panggung Broadway. Misalnya, kapan terakhir, katakanlah, drama Jerman, atau Hongaria, atau Prancis pentas di Broadway? Dalam pengertian ini repertoar internasional sedang mengalami penyusutan.

SAID: Meskipun demikian, saya sampaikan pada Anda, Bonnie, saya sedang berada di Delphi musim panas lalu untuk memberikan ceramah di sebuah konferensi internasional tentang tragedi Yunani. Saya yakin pada waktu itu saya bicara tentang Wagner. Setiap malam digelar sebuah pertunjukan drama di teater di Delphi. Dan saya sempat menonton dua pertunjukan, di mana yang kedua di antaranya sungguh luar biasa, pertunjukan drama *Antigone* dalam bahasa Polandia oleh sanggarnya Wajda ....

ROBINSON: Saya pernah menonton pertunjukan itu di Polandia.

SAID: Anda pernah menontonnya di Polandia. *Well*, saya menontonnya di Delphi. Seluruh penontonnya adalah orang Yunani .... Orang-orang Yunani modern, tentu saja. Itu besar sekali. Bagi saya semuanya tampak seperti campuran yang khas dari berbagai macam hal. Itulah "festival kebudayaan yang OK"; itu adalah representasi diri yang antik yang dapat diterima oleh pihak penguasa, karena festival itu disponsori oleh pemerintah Yunani yang pada saat itu sedang mengalami krisis hebat. Itu juga sebuah acara besar bagi rakyat setempat. Pokoknya, OK. Tetapi, selain itu, bagi saya itu adalah sebuah pengalaman teatrikal yang sangat kuat. Saya tidak tahu pertunjukan mana yang Anda saksikan, karena pada waktu itu ada beberapa versi. Di manakah Anda melihatnya?

ROBINSON: Di Krakow pada tahun '85. Saat itu adalah saat yang buruk, secara politis, bagi Polandia.

SAID: Apakah waktu itu ada perubahan-perubahan pada paduan suaranya?

ROBINSON: Ya. Paduan suaranya berubah-ubah sepanjang drama itu berlangsung—bergerak mulai dari birokrat-birokrat—mungkin anggota-anggota Parlemen—ke mahasiswa-mahasiswa yang sedang protes, hingga akhirnya, buruh-buruh pelabuhan, seperti buruh-buruh dari Gdansk yang mendirikan Solidaritas. Di dalam sebuah teater Polandia, itu menjadi luar biasa kuat. Sesungguhnya, itu adalah sebuah peristiwa yang membuat saya mempertanyakan atau setidaknya menyatakan keberatan saya terhadap gagasan Anda, Bonnie, tentang universalitas sebuah drama, dan meratapi kepergian Beckett.

SAID: Tidak, saya pikir yang Bonnie maksudkan—yang menarik bagi saya—adalah talenta teatrikal master besar yang menghasilkan, saya harus terus menggunakan kata itu berulang kali, sebuah karya-utama (*masterwork*) dari jenis yang melahirkan teater repertoar abad kesembilan belas, yang kemudian berkembang menjadi tragedi-tragedi simbolik barunya Ibsen dan Strindberg, dan kemudian beralih ke Brecht dan selanjutnya ke Beckett. Di

sini ada sebuah silsilah yang Anda singgung: orang-orang yang mendominasi panggung. Model ini adalah satu bentuk dominasi. Sejujurnya, saya tidak menyesali putusnya silsilah itu, karena banyak hal cocok dengannya. Dengan cara yang sama Anda bisa bilang, *well*, bagaimana dengan—coba pikirkan ini—bagaimana dengan tradisi simfoni Austro-Jermanik yang besar yang bermula dari Haydn, lalu beranjak ke Mozart, Beethoven, Schumann, Brahms, saya kira Wagner juga bisa termasuk di dalamnya, lalu Mahler, Bruckner, Schoenberg ... lalu apa? Tidak ada. Berakhir begitu saja. Lalu kita dapati nasionalis-nasionalis lokal ini, Anda tahu, Bartók. Maksud saya, itu terjadi, tetapi kita bisa tetap hidup tanpanya. Tradisi itu bisa dihormati dan dikenang dengan berbagai cara, tetapi saya tidak begitu yakin dengan hal itu, mengingat tradisi itu membawa dan mendominasi kerusakan gugus-gugus di sekitarnya. Tradisi ini menghasilkan sebuah kanon atau kanonisitas tertentu.

ROBINSON: Ya, dan bukankah kita semua sedang membuang kanon itu?

SAID: Bukan sedang membuang. Ini bukan "melahirkan-semua-dan-mengakhiri-semua" yang saya maksudkan.

MARRANCA: Tentu saja, saya memahami sudut pandang Anda tentang universalitas agresif, tetapi masalahnya adalah bahwa di dalam drama nyaris tidak ada hal lain. Banyak tradisi musikal yang bisa diikuti. Banyak pula novel besar yang mendobrak trend dan sedang dinikmati oleh berbagai kelompok dan bangsa.

SAID: Ya, itu benar.

MARRANCA: Tetapi, dengan drama, segala hal runtuh, karena jika tidak ada repertoar internasional, maka itu adalah kemunduran bertahap pada bentuk itu sendiri. Dan yang tertinggal hanyalah karya-karya laris, drama-drama topikal yang entah bagaimana caranya mengembara, dan kemudian karya-karya klasik. Tetapi, mungkin juga dua di antara karya-karya Ibsen, atau beberapa karya Brecht. Maksud saya adalah bahwa tradisi-tradisi lainnya jauh lebih kaya, dan repertoar-repertoar itu begitu luas, tetapi kalau Anda

mulai punya sebuah bentuk yang tidak lagi menarik minat audiens sedunia—dalam pengertian bentuk yang baru—maka saya pikir ini adalah masalah bentuk, dan bahwa itu berbeda dari, katakanlah situasi dalam musik.

ROBINSON: Tetapi, bukanlah itu sebuah gagasan Romantik, gagasan tentang sebuah karya seni internasional?

MARRANCA: Tetapi, gagasan-gagasan itu masih eksis di dalam seni; kalau Anda melihat lukisan dari berbagai negara, banyak di antaranya bahkan nyaris sama, dan ada karya-karya yang bagus dan yang buruk. Saya lihat tidak ada salahnya bila kelompok-kelompok besar orang dalam kebudayaan yang berbeda-beda di seluruh dunia mengapresiasi karya yang sama. Itu selalu terjadi dalam hal karya fiksi, misalnya.

SAID: Cara Anda menjelaskannya, terang-terangan kedengaran khusus dan khas drama. Mengapa?

MARRANCA: Salah satu hal yang saya sebutkan sebelumnya adalah bahwa apa yang sedang kita lihat sekarang adalah tontonan-tontonan internasional yang ditemukan dalam beberapa festival budaya, karya-karya Brook atau Laurie Anderson, yang karya terbarunya dapat diakses di Jepang, atau di Eropa Barat, atau di Brasil, sama halnya dengan di tempat-tempat lainnya. Kerap kali kita melihat semacam internasionalisasi pertunjukan. Bila saya menggunakan kata "pertunjukan", yang saya maksudkan adalah sesuatu yang berbeda dari teater. Tidak terikat pada teks, tidak berurusan dengan sebuah drama. Karya pertunjukan sering kali sangat teknologis, mencerminkan transfer tertentu musik dan imajeri pop.

SAID: Gaya-gaya yang diakui dan dikomodifikasikan.

MARRANCA: Tepat. Dan gaya-gaya itu dipahami oleh masyarakat di seluruh dunia sekarang ini, karena adanya kebudayaan kaum muda internasional. Dan kebudayaan itu sudah menggulingkan drama agak ....

SAID: Dan juga karena film dan televisi, dan semua aparatus industri kebudayaan.

MARRANCA: Sehingga sanggar-sanggar teater besar sekarang

ini cenderung terpuruk di negaranya masing-masing dan membangun repertoar-repertoar mereka berdasarkan karya-karya klasik, mengolahnya kembali, dan diremajakan oleh orang-orang baru. Tetapi, kita tidak melihat bahwa perjalanan dalam teater yang sedang kita saksikan dalam video atau seni visual, atau fiksi, atau "pertunjukan" ini adalah sebuah genre tersendiri.

SAID: Dan yang jelas, di dalam musik Anda menemukannya dalam ritual maestro yang mengembara, atau pianis besar atau diva dan tenor yang penting, dan sebagainya, dan seterusnya.

ROBINSON: Barangkali teater kurang cocok dengan jenis perjalanan atau pengembaraan ini karena adanya sisa-sisa pandangan bahwa sebuah drama, entah dengan cara apa, harus menyinggung persoalan-persoalan orang-orang di hadapannya, yaitu penonton. Yang jelas, ini adalah seni yang paling berkaitan dengan masyarakat. Dan saya kira orang akan enggan meninggalkan peluang untuk bisa terlibat yang diberikan oleh teater, dengan cara yang jauh lebih langsung ketimbang seni, musik, atau TV.

CHAUDHURI: Ada cara lain untuk melihat hal ini. Selama ini selalu ada dimensi lokalitas di dalam teater, sebuah hubungan dengan ruang dan waktu tertentu. Dan hal ini selalu khusus sifatnya dalam drama. *Nah*, dengan segala kekuasaan dan kekuatannya, teknologi tidak akan mengembangkan cara-cara yang lebih baik untuk berkolaborasi langsung dengan masyarakat ketimbang pementasan teater. Jadi, karakteristik "pengetahuan lokal" inilah yang mungkin akan menyelamatkan teater, dan memberinya masa depan.

SAID: Tetapi, dia (Chaudhuri) meratapinya. Saya kira Anda benar-benar punya sebuah nostalgia dengan tokoh-tokoh besar itu. Atau dengan bentuk-bentuk yang sudah terkenal. Ini semacam Lukácian, Lukács awal—Anda tahu, *The Soul and Its Forms* ... semacam kesendirian dan melankoli Lukácian, yang memang ada. Saya pikir Anda benar. Saya tidak bilang Anda salah.

MARRANCA: Sejujurnya, saya lebih tertarik pada gagasan tentang pertunjukan ketimbang drama, dengan sangat sedikit perkecualian. Tentu saja, sebagai penerbit, dengan mengetahui bagaimana ra-

sanya menjual buku ke seluruh dunia, atas dasar yang sangat praktis, saya jadi kehilangan minat terhadap drama.

SAID: Apa artinya itu? Anda telah kehilangan minat terhadap drama dan Anda menonton pertunjukan. Dengan kata lain, lebih penting bagi Anda Vanessa Redgrave berakting dalam sebuah drama, ketimbang bahwa dramanya adalah, katakanlah, *Macbeth*, atau sesuatu semacam itu. Itukah yang Anda maksud dengan pertunjukan?

MARRANCA: Bukan. Sesuatu yang lain. Saya sudah tidak berminat terhadap pementasan-pementasan drama yang dikonvensionalisasikan. Dalam hal ini, saya lebih suka duduk diam di rumah sambil membaca drama dan tidak menonton (pertunjukan)-nya. Meskipun demikian, saya lebih tertarik pada pertunjukan-pertunjukan seperti karya Wilson, dan pertunjukan *avant-garde* tertentu.

CHAUDHURI: Sebenarnya itu adalah masalah kualitas, *kan?*

MARRANCA: Ya.

SAID: Saya paham. Bagian lain dari itu memang masalah kualitas, dan saya pikir sangat penting bagi orang-orang seperti kita, yang tertarik pada persoalan-persoalan dan pertanyaan-pertanyaan ini, untuk tidak sekadar merayakan yang *avant-garde*—yaitu novel, atau yang mengasyikkan dan luar biasa yang menyertai dalam kasus Peter Sellars atau kasus Wilson—melainkan juga untuk merangsang amarah dan ketidakpuasan yang lebih besar di kalangan audiens yang sekarang duduk dengan canggungnya seraya menonton reproduksi karya-karya besar yang luar biasa membosankan. Itulah bagian yang saya rasa paling mengundang teka-teki di antara semuanya. Mengapa tingkat kepekaan kritis itu sudah tenggelam begitu dalam? Ambang batas rasa sakitnya sudah begitu tingginya, sehingga orang mampu duduk tenang sambil menyaksikan reproduksi-reproduksi "konvensional" yang sangat buruk dari karya-karya besar klasik di teater atau opera atau musik ketimbang mengalami sesuatu yang sangat baru di dalam sebuah karya kontemporer atau sebuah pementasan-kembali yang berbahaya atau inovatif dari sebuah karya klasik. Saya tidak habis

pikir. Anda paham itu?

MARRANCA: Ya tentu, sebagian, tetapi tidak semuanya, bahwa komentarnya begitu buruk di koran-koran—itulah salah satu masalah besarnya.

SAID: *Well*, ini semakin penting untuk dibicarakan. Di sinilah yang menjadi alasan mengapa sebagian dari analisis Gramsci tentang kebudayaan menjadi sangat penting, di mana Anda bisa menilik jurnal-jurnal dan koran-koran dan orang-orang yang menulis semacam komentar tentang intelektual-intelektual organik untuk kepentingan-kepentingan teater. Dengan kata lain, mereka adalah *avant-garde*, dalam pengertian militer—pemandu-pemandu opini dan pemberi izin bagi kepentingan-kepentingan di teater, yang berperan menjajah dan membius serta melenyapkan kepekaan audiens sehingga mereka menerima begitu saja jenis-jenis konvensi tertentu sebagai norma. Saya kira itulah bagian penting dari karya seseorang: untuk menimbulkan ketidakpuasan saat ini.

MARRANCA: Anda tahu, hal lainnya adalah bahwa tidak seperti audiens seni, misalnya, yang selalu ingin melihat sesuatu yang baru, audiens teater dan audiens musik pada dasarnya ingin melihat hits-hits terbesar dalam seting-seting yang sudah akrab dengan mereka. Dengan demikian, pada dasarnya, audiens-nya memang berbeda-beda, kendati barangkali orangnya itu-itu saja.

ROBINSON: Tetapi, acap kali pergulatan dengan hit-hit terbesar itu memang bisa bermanfaat, dan kalangan penulis selalu melakukan. Hofmannsthal akan menangani kisah *Electra* seperti yang diturunkan kepadanya dan menyerapnya ke dalam karya ciptanya sendiri. Heiner Müller akan menulis *Hamletmachine* demi membunuh *Hamlet*.

SAID: Atau, dalam beberapa kasus, terus beradaptasi dengan kondisi-kondisi pertunjukan yang terus berubah yang dipaksakan kepadanya oleh para patron.

ROBINSON: Sepertinya ada dua cara bagi seniman-seniman kontemporer untuk mengatasi beban atau penindasan tradisi klasik ini, dan kanon. Orang hanya perlu terus menyingkirkannya dan

menulis atau menggubah karya baru. Dan kemudian cara yang lain—Hofmannsthal, Heiner Müller—adalah mencoba menyerapnya dan me-reka-ulangnya, dengan berbagai cara, hingga menetralisasi, dan memperbaruinya dengan cara yang subversif.

SAID: Saya punya pandangan lain. Dalam semua diskusi yang sudah berlangsung di dalam kajian-kajian sastra tentang kanon, dan tentang seluruh persoalan mengenai tradisi Barat, bagi saya tampaknya salah satu dari pandangan-pandangan salah kaprah yang besar, dalam pandangan saya, adalah pandangan salah kaprah yang menganjurkan agar, pertama, Anda menunjukkan betapa kanon adalah hasil dari sebuah konspirasi—sejenis gerombolan laki-laki kulit putih—sekelompok orang yang, misalnya, mengubah Hawthorne menjadi salah satu dari tokoh-tokoh ritual besar dalam kesusastraan Amerika, dan menghadang seluruh kelompok yang terdiri dari, misalnya, perempuan-perempuan penulis yang lebih populer pada zaman itu, atau penulis-penulis regional, dan seterusnya .... Jadi, yang diinginkan oleh para penganut pandangan ini adalah Anda menyingkirkan Hawthorne dan mulai membaca orang-orang lain ini. Tetapi, itu untuk menggantikan kanon yang satu dengan yang lainnya, yang bagi saya, tampaknya justru benar-benar memperkuat seluruh pandangan tentang kanon, dan tentu saja, semua otoritas yang menyertainya. Itu nomor satunya. Nomor dua—separuh dari hal ini adalah pendidikan saya dan separuhnya lagi adalah usia dan selera saya—saya tertarik pada kanon itu. Saya sangat konservatif dalam pengertian bahwa saya pikir ada sesuatu yang harus dikatakan, setidaknya pada tingkat preferensi dan kesenangan terhadap aspek-aspek karya yang sudah bertahan lama dan awet dan yang sudah mendapatkan dan mengumpulkan segudang interpretasi yang berbeda-beda, mulai dari kebencian hingga penghormatan. Inilah sesuatu yang saya rasa memperkaya sebagai bagian dari pengetahuan. Saya, tidak seperti halnya banyak orang, tidak mau membuangnya begitu saja. Pandangan saya adalah mengasimilasikan garis-garis kontrapuntal lainnya ini ke dalam kanon-kanon itu.

Anda bisa menganut pandangan ekstrem Benjamin: setiap dokumen peradaban adalah juga merupakan sebuah dokumen barbaritas. Anda bisa menunjukkan—dan saya sudah mencoba menunjukkannya di dalam buku tentang imperialisme kultural yang sudah dan sedang saya tulis selama sepuluh tahun ini—bahwa monumen-monumen besar kebudayaan (*well*, saya melakukannya dalam kasus *Aida*) tidak berkurang monumentalitasnya hanya karena—dalam versi yang ekstrem—keterkaitannya dengan aspek-aspek dunia yang sifatnya agak hina. Atau, dalam kasus yang kurang ekstrem, karena partisipasi dan keterlibatannya dalam proses sosial dan proses sejarah. Saya rasa ini menarik. Saya agak enggan untuk membuang monumen-monumen kebudayaan itu dan berkata, "Mari kita fokuskan pada yang baru." Maksud saya, saya dapati bahwa pandangan tentang baru atau tidaknya sesuatu tidak dengan sendirinya dan tidak begitu saja cukup memuaskan saya.

ROBINSON: Semua kanon juga menjadi senjata yang luar biasa tajam bagi seorang penulis non-Barat. Seseorang seperti Soyinka dapat mengambil *The Balcony*, atau *The Bacchae*, atau *Threepenny Opera* dan menulis-ulang naskah-naskah itu sebagai parabel-parabel tentang kolonialisme.

SAID: Dan bukan hanya itu, tetapi di dalam contoh-contoh yang terbaik—saya pikir yang lebih menarik ketimbang Soyinka adalah karya novelis Sudan, Tayeb Salih. Dia sudah menulis beberapa novel, tetapi karya besarnya adalah sebuah novel berjudul *The Season of Migration to the North*—muncul di akhir tahun enam puluhan—yang secara sangat sadar merupakan sebuah karya yang bereaksi terhadap, dan membalas tulisan Conrad, *Heart of Darkness*. Inilah sebuah kisah, bukan tentang seorang lelaki kulit putih yang datang ke Afrika, melainkan seorang lelaki kulit hitam yang pergi ke Eropa. Dan tentu saja akibatnya, dalam tingkat tertentu, adalah sebuah reaksi terhadap Conrad. Dengan kata lain, ini adalah sebuah fabel pascakolonial tentang apa yang terjadi bila seorang lelaki kulit hitam pergi ke London dan merusak sederetan perempuan Inggris. Ada semacam fabel seksual. Tetapi, kalau Anda

melihatnya lebih dalam lagi, novel itu tidak hanya mengandung sejarah dekolonisasi dan reaksi terhadap imperialisme Barat, tetapi menurut pendapat saya, juga memperdalam tragedi itu dengan cara menunjukkan reaksi balas dendam lelaki ini, yang bagi kebanyakan pembaca di Dunia Ketiga, dunia Arab dan Afrika, hanyalah sebuah balas dendam. Tetapi, Salih membuatnya menjadi segar, karena kisah itu sia-sia, patetis, dan berakhir tragis. Oleh karena itu, kisah ini memperkuat siklus isolasi karena tidak adanya politik identitas. Lebih dari hanya sekadar seorang kulit hitam yang merusak seorang kulit putih, ada sebuah dunia lain tempat Anda hidup di dalamnya. Dan dalam pengertian itu, ini adalah sebuah karya yang kaya dan kuat karena kisah ini mendramatisasi keterbatasan-keterbatasan (karya) Conrad. Dan tidak ada yang mengungguli saya dalam kekaguman saya terhadap Conrad, tetapi ada satu hal yang sangat mengagumkan dalam novel itu, yang sangat kuat dalam pengertiannya sendiri—novel itu ditulis dalam bahasa Arab, bukan bahasa Inggris—bergantung pada novel Conrad, tetapi sekaligus independen daripadanya. Ini sangat mengagumkan.

ROBINSON: Dan itu mungkin bisa menjadi solusi, katakanlah, bagi seluruh masalah lokalitas sebuah karya seni. Karena yang Anda gambarkan tadi adalah sebuah karya yang tidak hanya sangat poten dalam konteks lokal, tetapi juga merupakan karya yang interkultural sifatnya.

SAID: Jelas. Dan di situlah pada akhirnya saya tidak sepakat dengan pandangan Bonnie. Bila diperbandingkan, tersirat antara yang lokal dan yang universal; saya kira yang lokal lebih menarik ketimbang yang universal. Tergantung dari mana Anda melihatnya. Kalau Anda melihatnya dari sudut pandang dunia yang terjajah, seperti kata Fanon, yang universal selalu dicapai dengan mengorbankan yang lokal atau penduduk asli. Saya punya contoh yang sempurna untuk Anda—lihatlah kasus Camus. Camus adalah penulis yang, praktis melebihi siapa pun di dalam kebudayaan Prancis modern, merepresentasikan universalitas. Pembacaan yang lebih

saksama terhadap karyanya menunjukkan bahwa dalam setiap contoh fiksi besar karyanya, bahkan dalam kumpulan-kumpulan ceritanya, kebanyakan berlatar belakang Aljazair. Tetapi, kisah-kisah itu bukan *tentang* (ataupun milik) Aljazair. Karya-karyanya itu selalu dibaca sebagai parabel-parabel pendudukan Jerman atas Prancis. Bahkan Anda bisa melihatnya dengan lebih saksama dan Anda juga bisa mencari sudut pandang kemerdekaan Aljazair, yang dicapai setelah kematian Camus pada tahun 1962—dan tentu saja jawaban-jawaban Genet terhadap hal ini, karena Genet terlibat dalam isu yang sama dalam *The Screens*. Kalau Anda mengamatinya dan melihat apa yang Camus lakukan dalam karyanya, (maka akan tampak bahwa) dia tengah menggunakan wacana budaya Lycée Prancis—yang melahirkan universalisme dan kondisi manusia serta perlawanan terhadap Naziisme dan Fasisme dan semua hal lainnya—sebagai cara untuk menghalangi (atau bahkan menghentikan) lahirnya Aljazair merdeka .... Bagi saya, tampaknya *di situlah* pentingnya pengetahuan lokal yang Anda bebankan kepada teks ini. Dan meletakkannya kembali di dalam situasi dan latar belakangnya. Dan di sana pengetahuan lokal ini tidak menjadi kurang menarik sama sekali, ia justru menjadi lebih menarik, tepatnya karena ketimpangan antara jangkauan dan lingkup universalnya di satu sisi, dan reputasi; dan, di sisi yang lain, situasi dan kondisi lokalnya yang agak lebih mendukung. Tetapi, barangkali kita sedang terlalu membesar-besarkannya ....

MARRANCA: Saya pikir dalam pengertian tertentu kita sedang membicarakan hal-hal yang berbeda dan terpisah jauh. Kesusastraan dan kehidupan intelektual pada umumnya berjalan secara lebih konstan, ketimbang drama, dalam hal perdebatan dan politik internal. Saya hanya ingin menunjukkan bahwa bila drama tidak lagi memperkaya repertoar internasional dalam pengertian tertentu, dan kita hanya memiliki sebuah drama lokal, yang juga saya hargai nilainya, maka itu berarti sesuatu yang sama sekali berbeda seluruhnya. Misalnya, di dalam drama sesungguhnya kita tidak memiliki intelektual-intelektual teater dalam pengertian seperti

yang dimiliki oleh kesusastraan. Hampir semua wacana, dialog, dan perdebatan tentang masalah-masalah teater berada baik di dalam mekanisme-mekanisme ulasan media-media populer, yang tidak memiliki perdebatan yang menarik yang diselenggarakan secara internal, maupun di dalam jurnal-jurnal pinggiran seperti jurnal kita, ataupun di dalam dunia akademis. Oleh karena itu, persoalan-persoalan teater tidak dimuati isu-isu kultural-politik umum seperti halnya cara orang memperlakukan pokok-pokok persoalan lainnya, baik dalam sains maupun dalam kesusastraan, sekarang ini. Jadi, saya kira kehilangan semacam ini lebih serius terjadi di dunia teater ketimbang di dunia novel.

SAID: Saya kira Anda sepenuhnya benar, dan saya pikir—ya, saya paham yang Anda maksud. Itu adalah cara yang lebih panjang lebar untuk menjelaskannya.

CHAUDHURI: Tentang kanon—gagasan ini bukan hanya sekadar membuang kanon yang satu dan menggantikannya dengan yang lain—tampaknya yang tidak ada di dalam pendekatan itu adalah bahwa banyak orang tidak melihat pada bagaimana berbagai hal itu diajarkan dan direpresentasikan. Mereka benar-benar hanya melihat apa yang diajarkan saja.

SAID: Ya, tepat, kendati "apa" juga penting. Tidak tercakupnya sejumlah "apa" tertentu sangatlah menarik.

CHAUDHURI: Tetapi, ini seolah-olah seperti orang tidak mau melepaskan sesuatu yang lebih dalam, yaitu model-model tertentu dalam mengevaluasi teks-teks ....

SAID: Saya menyebutnya model-model pemujaan, dan memang begitulah model-model itu sesungguhnya.

CHAUDHURI: Pemujaan itu diubah menjadi sesuatu yang lain, dan meninggalkan Anda dalam posisi rendah yang sama *vis-à-vis* teks atau karya seni atau apa pun itu.

SAID: *Well*, ini adalah salah satu dari masalah-masalah yang muncul beruntun dalam perdebatan akademis pada umumnya, tetapi pada dasarnya persoalan ini tidak berakar dalam keterlibatan

yang riil dengan dunia nyata. Sebagian besar persoalan ini teoretis sifatnya. Jadi, di satu tingkat, "apa" sama pentingnya. Ini adalah sebuah klaim terhadap jenis-jenis otoritas dan wilayah tertentu, dan seterusnya. Tetapi, "bagaimana", sebagaimana Anda ketahui, "bagaimana" menjadi relatif tak ada bobotnya, dalam pengertian tertentu, "bagaimana" menjadi satu di antara metode-metode lainnya. Akan saya ajukan contoh untuk Anda tentang apa yang saya maksudkan. Lihatlah akibat dari semua pencampuran massal yang telah diterima oleh kajian-kajian sastra, dan saya kira, kajian-kajian kultural pada umumnya melalui "teori" dalam tiga puluh tahun terakhir: strukturalisme, post-strukturalisme, dekonstruksi, semiotika, Marxisme, feminisme, semuanya. Kesemuanya praktis tidak berbobot. Maksud saya, semua itu merepresentasikan pilihan-pilihan akademis dan banyak di antaranya tidak berkaitan dengan situasi dan kondisi yang pada awalnya melahirkannya. Misalnya, kajian-kajian tentang Dunia Ketiga di universitas sangat berbeda dari Soyinka atau Salih, di dalam situasi pascakolonial mereka sendiri, yang berusaha untuk menulis sebuah narasi tentang pengalaman mereka. Anda tahu bagaimana kadang-kadang seorang kritikus, seperti N'gugi, yang bicara tentang mendekolonisasi pikiran menjadi sesuatu yang berarti bagi seseorang yang sudah sering keluar masuk penjara, hidup sembari menjalani seluruh persoalan-persoalan neo-imperalisme, masalah-masalah bahasa ibu/penduduk asli versus bahasa Inggris, dan lain sebagainya. Semua itu sangat berbeda dari seseorang yang memutuskan, *well*, saya akan mengkhususkan diri pada dekolonisasi atau wacana tentang kolonialisme. Jadi, itu adalah masalah yang sangat besar.

CHAUDHURI: Perguruan tinggi secara aktif membuat semua itu menjadi tidak berarti ....

SAID: Dalam pengertian tertentu, Anda tidak dapat sepenuhnya melenyapkan perguruan tinggi, karena perguruan tinggi adalah semacam tempat utopia. Hingga tingkat tertentu, hal-hal ini memang harus terjadi. Barangkali disparitas antara situasi dan kondisi asli yang benar-benar kuat dan mendesak dari suatu metode ke-

budayaan, dan transmutasinya kemudian sebagai sebuah pilihan teoretis di perguruan tinggi, terlalu besar.

CHAUDHURI: Apakah, menurut Anda, perguruan tinggi harus tetap utopia? Mungkin itulah bagian dari masalahnya; bahwa perguruan tinggi adalah sebuah model yang sudah melebihi apa yang seharusnya menjadi kemanfaatannya.

SAID: Saya pikir di situlah kita sekarang ini. Kita sedang menyaksikan sebuah transformasi yang sangat menarik. Saya kira, kebanyakan mahasiswa, mahasiswa-mahasiswa yang baik di sini, mahasiswa-mahasiswa saya—dan saya mengetahuinya dari kontak langsung dengan mereka—benar-benar tidak lagi tertarik pada teori. Mereka benar-benar tertarik pada persaingan dan pertarungan sejarah dan kultural yang telah menjadi ciri sejarah akhir abad kedua puluh. Antara rasisme dan imperialisme, kolonialisme, berbagai bentuk kekuasaan, berbagai tipe pembebasan dan kemerdekaan seperti tecermin di dalam kebudayaan, di dalam bentuk-bentuk estetika, di dalam wacana-wacana dan sebagainya. Jadi, ke situlah saya pergi. Masalahnya adalah bagaimana Anda menghubungkannya dengan perubahan sosial pada saat di mana segala sesuatu tampaknya sedang bergerak menjauhi persaingan-persaingan yang sejauh ini menentukan sejarah abad kedua puluh—pertarungan-pertarungan antara sosialisme dan kapitalisme, dan lain sebagainya. Jadi, itu adalah saat yang sangat menyulitkan. Saya kira yang terpenting adalah bersikap eksploratif dan analitis.

MARRANCA: Anda tahu, bahkan, dalam tulisan kecil di *The Guardian* yang Anda tulis, Anda menyebutkan bahwa entah bagaimana Anda merasakan sejarah filsafat dan politik, dan perubahan umum kehidupan intelektual, benar-benar nyaris tak mampu mengatasi situasi-situasi yang baru.

SAID: Saya kira ya. Saya kira itu pasti ....

MARRANCA: Arah apa saja yang akan dibawa oleh pandangan tentang seni dan sains yang entah bagaimana menyertai pemahaman baru tertentu? Ke mana Anda akan membawanya di dunia Anda?

SAID: Tanpa menjadi terlalu spesifik dan mendetail, saya kira kalau Anda mengambil satu hal umum yang menarik minat Anda, interkulturalisme, berpikirlah bahwa pasti itulah arah yang ditujunya. Yaitu, berbagai tipe integrasi antara ruang-ruang yang semula tak setara atau berbeda-beda, seperti politik, sejarah, dan estetika. Tetapi, ketimbang meninggalkannya begitu saja di situ, bagi saya jenis-jenis formasi-formasi yang baru tampak sangat menarik dan penting. Salah satunya adalah hubungan-hubungan yang saling bergantung dan bertumpang tindih. Anda paham, kita pernah memiliki sebuah kecenderungan untuk berpikir tentang pengalaman-pengalaman dalam pengertian kebangsaan. Kita mengatakan, ada pengalaman bangsa Polandia, ada pengalaman bangsa Prancis, ada pengalaman bangsa Haiti, ada pengalaman bangsa Brasil. Bagi saya, di mana orang mampu memberikan sejumlah loyalitas dan perhatian tertentu terhadap identitas-identitas nasional yang paling mendasar, hal itu kelihatannya praktis sudah berakhir. Yang menarik adalah bagaimana identitas-identitas nasional secara historis—dan zaman yang sekarang ini memfasilitasinya—justru telah berinteraksi dan saling bergantung. Maksud saya, sekarang ini hubungan antara Brasil dan Amerika Utara amat sangat dramatis di lokasi hutan-hutan hujan. Hubungan antara Afrika Utara dan metropolis Eropa sangat dramatis sekarang karena adanya sejumlah besar imigran muslim di Prancis.

Oleh karena itu, yang mulai Anda sadari adalah universalitas, bukan universalitas stabilitas-stabilitas, yang sudah lama menjadi norma yang berlaku dalam kajian-kajian budaya, melainkan universalitas migrasi-migrasi: perpindahan massal satu ruang ke dalam ruang lainnya. Bagi saya, hal itu tampaknya merupakan sebuah bahan kajian yang sepenuhnya baru. Kajian-kajian tentang pengungsi versus kajian-kajian tentang lembaga-lembaga kebudayaan yang stabil yang telah menjadi ciri paradigma-paradigma ilmu-ilmu sosial dan humaniora dulu. Itu akan menjadi hal yang utama. Yang lainnya adalah kajian tentang apa yang disebut integrasi dan

interdependensi versus kajian-kajian yang didominasi oleh bangsa-bangsa dan tradisi-tradisi kebangsaan. Konflik antara kekuatan-kekuatan transnasional yang baru muncul, seperti Islam, yang merupakan sebuah kelompok subkontinental, sebuah kelompok Arab, sekarang menjadi sebuah kelompok Eropa. Ada sebuah rekonfigurasi total pada latar kultural, yang menurut pendapat saya, hanya bisa dipahami secara historis. Anda dapat melihat bahwa elemen-elemennya sudah ada di dalam konflik antara Eropa dan dunia Timur, misalnya, yang sudah pernah saya bicarakan dua atau tiga belas tahun yang lalu.

MARRANCA: Apakah Anda memiliki pemikiran-pemikiran tentang interkulturalisme yang berkaitan dengan pertunjukan atau hal-hal lainnya yang ingin Anda angkat ke dalam karya Anda, di samping model *Aida* dalam mengerjakan sejarah teater?

SAID: Tidak dalam tahapan ini, belum, karena saya begitu terjebak di daerah-daerah *yang saling bertentangan* di antara berbagai kebudayaan. Saya takut saya sangat diwarnai oleh hal itu. Dengan kata lain, saya benar-benar adalah seorang makhluk yang minatnya kini sangat dikuasai oleh konflik antara kebudayaan tempat saya dilahirkan dan kebudayaan tempat saya hidup sekarang; sesuatu yang merupakan sebuah fenomena yang sangat aneh. Bukan saja karena kedua kebudayaan itu berbeda, Anda tahu, tetapi juga karena ada perang yang tengah berlangsung dan saya terlibat di dalam kedua belah pihak yang terlibat dalam perang itu. Jadi, sangat sulit bagi saya untuk bicara tentang interkulturalisme yang menuntut semacam kesadaran dan perenungan yang tenang.

MARRANCA: Apakah Anda berpikir tentang interkulturalisme sebagai sejenis Orientalisme?

SAID: *Well*, bisa juga. Ya, itu jelas. Karena saya pikir ada segala hal yang bisa diterima dan yang tidak bisa diterima. Kita belum sampai ke tahap itu, saya kira, yaitu tahap mampu berbicara tentang hal itu dengan cara yang netral, dengan cara yang tidak mengandung tanda-tanda pertentangan antara Utara dan Selatan, atau Barat dan Timur. Maksud saya, konfigurasi geografis dunia ini

masih sangat kuat menandai, setidaknya dalam pandangan saya tentang berbagai hal.

ROBINSON: Disimpulkan dari apa yang baru saja dikatakan, tampaknya ada interkulturalisme yang baik dan interkulturalisme yang buruk. Tetapi, setelah saya membaca *Orientalism* sebuah paralisis yang besar pun tergambar.

SAID: Saya ikut prihatin atas hal itu.

ROBINSON: Setiap kali saya menimbang atau memikirkan tentang kebudayaan lain, saya merasakan munculnya posisi "kekuasaan". Tetapi, apakah alternatif lain dari kekuasaan itu hanyalah jarak yang semakin jauh atau isolasionisme? Saya tidak menginginkannya.

SAID: Tidak, tidak, tidak. Saya pikir itu tidak mungkin. Anda tahu, saya pikir salah satu dari kelemahan-kelemahan *Orientalism* adalah perasaan yang mungkin sudah disampaikan di mana tidak ada alternatif lain untuk itu, selain semacam sikap lunak. Bukan itu yang ingin saya sampaikan. Dan saya kira, pada akhirnya saya mengatakan hal semacam itu. Dan ada semacam sesuatu yang "sudah dari *sono*-nya", Anda tahu, semacam kekacauan dan terlibatnya setiap orang dengan setiap orang lainnya. Saya hanya ingin berpikir bahwa berbagai ketidaksetaraan, seperti, katakanlah, antara seorang informan pribumi dan mata etnografis seorang kulit putih, tidaklah terlalu parah. Saya tidak tahu bagaimana membicarakan hal ini tanpa terlihat memuji-muji diri saya sendiri, tetapi menarik, bagi saya dalam segala hal, bahwa *Orientalism*—sebagian karena saya kira buku itu sudah terkenal di mana-mana—tampaknya telah melahirkan banyak karya yang sangat menarik yang mengunggulinya. *Orientalism* melahirkan semacam kesadaran diri tentang artefak-artefak kultural yang sudah dianggap kebal terhadap analisis semacam ini. Dan ironisnya, kesadaran diri ini tidak membuat artefak-artefak budaya itu menjadi kurang menarik, justru membuatnya menjadi lebih menarik. Jadi, saya kira sejarah Orientalisme—maksud saya bukan bukunya, melainkan wacananya—sesungguhnya adalah sejarah tentang manusia—bagaimana saya ha-

rus mengatakannya?—campur tangan manusia, yang tanpanya kita tidak dapat hidup.

Dengar, setiap kali Anda mengglobal, katakanlah Timur vs. Barat, Anda bisa muncul dengan rumusan-rumusan yang meyakinkan, yang selalu mengisyaratkan kemenangan Barat. Itulah sebabnya mengapa Naipaul berhasil. Maksud saya, itulah landasan bagi daya tarik Naipaul. Katanya, dunia ini terbuat dari orang-orang yang menemukan dan mengembangkan telepon, dan orang-orang yang menggunakan telepon. Di manakah orang-orang yang menggunakan telepon? Kita tidak tahu itu. Anda mengerti, Anda bisa selalu jatuh ke dalam perangkap itu; perangkap yang C.L. James tidak pernah jatuh ke dalamnya, karena dia menyatakan bahwa jika Anda seorang kulit putih Anda bisa bilang Anda punya Beethoven, dan tidak seharusnya orang kulit hitam mendengarkan Beethoven, dia seharusnya mendengarkan Calypso. Itulah perangkap yang tidak boleh membuat Anda terjatuh ke dalamnya. Anda harus mampu membuat pembedaan-pembedaan dan mempergunakan apa yang Anda inginkan dan berpikir tentang hal itu sebagai bagian dari milik semua umat manusia. Saya tidak tahu bagaimana agar saya bisa sampai ke titik itu di tingkat yang sangat lokal dan jelas-jelas terkungkung.

Jadi, di satu tingkat bagi saya kelihatannya ada sebuah kebutuhan akan pemahaman historis tentang berbagai pertentangan. Itulah sebabnya saya tidak percaya pada "kajian-kajian sastra". Saya tidak percaya pada kajian tentang kesusastraan Inggris sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Kajian itu harus dilihat bersama dengan kesusastraan India Barat, dengan kesusastraan Amerika, dengan kesusastraan Prancis, dengan kesusastraan Afrika, dengan (kesusastraan) India—Anda paham maksud saya? Historisisasi yang dalam terhadap situasi dan kondisi yang menghasilkan kebudayaan dan bersama dengan itu, pemahaman yang tajam terhadap sejauh mana setiap dokumen kebudayaan mengandung sejarah tentang pertentangan antara penjajah dan kaum yang terjajah, antara para pemimpin dan kaum yang dipimpin. Dan ketiga, bah-

wa yang kita butuhkan adalah sebuah pemahaman yang mendalam tentang arah yang akan kita tuju.

Diskusi dengan Bonnie Marranca,
Marc Robinson, dan Una Chaudhuri,
Performing Arts Journal, New York, 1991

Kritik dan Seni Berpolitik

Wawancara ini dilakukan oleh dua orang mantan mahasiswa saya yang sekarang sudah menjadi orang yang cukup penting dan tetap bersahabat dengan saya. Ini adalah salah satu dari usaha-usaha pertama saya untuk melihat secara reflektif kehidupan saya sebagai seorang pemula di dunia Arab dan untuk menghubungkannya dengan perkembangan politik dan intelektual saya selanjutnya.

E.W.S.

EDWARD, dapatkah Anda ceritakan kepada kami tentang Kairo dan arti penting strategisnya bagi Anda secara kultural dan politik, baik dalam perkembangan masa kanak-kanak Anda maupun sebagai semacam titik penting bagi pemikiran metropolitan Anda?

Sebagai tempat saya berkembang kemudian, dan bukannya tempat saya menghabiskan tahun-tahun awal kehidupan saya, tentu saja selama ini Kairo sudah selalu menjadi kota besar alternatif bagi seseorang seperti diri saya yang menghabiskan banyak waktu di kota-kota besar Barat, khususnya New York, tetapi juga London dan Paris. Tetapi, yang membentang di latar belakang adalah sosok keberadaan sebuah metropolitan raksasa dan, setidaknya dalam pandangan saya, tak bisa sepenuhnya dipahami di Mediaterania Timur yang saya rasa saya sadari untuk pertama kalinya sebagai sebuah antipodanya Alexandria. Baik dalam literatur maupun dalam biografi saya sendiri, Alexandria telah menjadi tempat di mana orang mencari jendela untuk memandang Eropa, mengingat di sana terdapat komunitas-komunitas masyarakat

asing, sejumlah besar orang Yunani, Prancis, Italia, Armenia, dan Yahudi. Begitu kuatnya kelompok-kelompok itu meninggalkan kesan dalam diri saya sebagai kelompok-kelompok penduduk yang terutama eksis di Alexandria, sehingga bahkan sampai hari ini pun saya rasa sangat mengherankan bahwa ada orang Yunani di Yunani, orang Itali di Italia, dan sebagainya. Dan tentu saja Alexandria, dalam pengertian sastra, adalah sebuah kota yang memiliki resonansi yang jauh lebih kuat di Barat ketimbang Kairo. Tetapi, saya tidak pernah merasa benar-benar nyaman dengan Alexandria. Tak mengherankan saya bahwa Alexandria tidak memiliki semangat dan koherensi yang tak teratur dan aktif seperti yang dimiliki Kairo. Karenanya di sinilah terasa bahwa Kairo adalah sebuah alternatif, alternatif bagi *saya*.

Dan kemudian, Kairo, dalam kenangan panjang saya tentangnya, pecah menjadi dua kota. Yang satu kota kuno, kotanya Sphinx dan Piramida dan seluruh dimensi firaunik yang dipertebal oleh kepentingan Barat modern di Mesir, terutama sejak zamannya Sadat. Sadat dengan sengaja menekankan aspek ini dengan mengekspor pameran-pameran Raja Tut ke Amerika Serikat, dan dengan demikian membuka Mesir kuno dalam pengertian tertentu, dan menjadikan Mesir sebagai sebuah komoditas bagi perhatian masyarakat Barat dengan cara baru. Tetapi kemudian ada sebuah kota lain yang, sekali lagi saya tekankan, tak bisa dipahami secara keseluruhan, sangat biasa dan membingungkan bagi orang-orang luar, kecuali bahwa sangat, sangat faktual dalam pemikiran saya bahwa kota itu adalah rumah bagi pengalaman-pengalaman Islam, Arab, Afrika antikolonial, yang bagian-bagiannya tidak pernah benar-benar sepenuhnya bisa diakses oleh Barat. Tetapi bahkan di dalam kota itu pun, Anda dapat memisahkan kota kolonialnya dari tubuh utamanya, dan mendapatkan sebuah tempat yang jauh lebih kecil yang terdiri dari sejumlah situs, misalnya, seperti pulau tempat saya tumbuh, Zamalek, sebuah masyarakat tertutup yang sangat Eropa, di mana keluarga-keluarga seperti keluarga saya tinggal: Levantin, kolonial, minoritas berprivilese. Dan kemudian

terdapat bagian-bagian lain Kairo, seperti Kota Taman, tempat kantor-kantor kedutaan besar berlokasi, di mana kedutaan besar Inggris menjadi fokus dari kekuasaan pemerintah pusat yang dulu dianggap sebagai penyeimbang kekuasaan istana selama masa pendudukan Inggris sejak tahun 1880-an hingga 1952. Duta besar Inggris adalah tokoh besar dalam situs ini—komisaris tinggi yang perwujudannya adalah Lord Cromer bersama dengan semua orang yang menentang pergerakan kebangsaan Mesir. Tetapi tentu saja selalu ada Kairo Islam Arab, yang padat dengan segala macam kekayaan budaya dalam kehidupan sehari-hari di distrik-distrik seperti Gamaliyah, Shubra, Bulaq, Atuba, dan Babiluk.

Satu hal lainnya yang baru saja saya sadari, katakanlah selama lima belas tahun terakhir ini, adalah perasaan akan adanya arus pemikiran yang sangat kuat yang ada di Kairo di mana seluruh persoalan tentang identitas kultural bangsa Mesir, yang disebarluaskan secara historis, dirumuskan. Ada sebuah literatur tentang topik ini yang juga relatif belum lama saya kenal. Salah satu dari tokoh-tokoh penting di dalam wacana ini adalah Hussein Fauzi, seorang pakar geografi yang belakangan (saya kira) menjadi rektor Universitas Alexandria. Anwar Abdel Malik memanfaatkan Fauzi dengan sangat cerdasnya dalam *Egypt Military Society*. Kemarin lusa saya juga mendapat sebuah buku karangan seorang anggota parlemen Mesir bernama Milad Hanna, di mana dia juga mengembangkan pandangan tentang sebuah kepribadian bangsa Mesir dan kebudayaan bangsa Mesir sebagai sesuatu yang terpisah dari Mesir yang dikenal oleh Barat, dan karya tentang abad-abad yang secara koheren saling terpisah. Penekanan yang luar biasa diletakkan pada integritas kultural dan kekhasan kebudayaan bangsa Mesir dan kekhasan Mesir itu sendiri sebagai sebuah fenomena yang sama sekali terpisah dari lingkungan Arab. Sebagian dari retorika ini adalah bagian dari sebuah reaksi chauvinistik terhadap Arabisme-nya periode Nasser, di mana Nasser tampil sebagai orang yang telah memperkenalkan Mesir kepada dunia Arab sebagai titik fokusnya. Jadi, ada gerakan menjauh dari hal ini dalam

literatur yang saya sebutkan, tetapi bukan itu saja.

Kembali ke tahun-tahun awal kesadaran saya akan Kairo: saya tumbuh di sana, menghabiskan sebagian besar masa muda saya di tempat itu, tetapi anehnya bukan sebagai seorang Mesir. Jelas saya tidak pernah merasa diri saya ini orang Mesir, yang merupakan salah satu di antara hal-hal yang buruk tentang kota itu, yang memungkinkan orang berada di sana sebagai seorang asing tanpa merasa didiskriminasikan dalam hal apa pun dengan cara yang menyakitkan, dan tanpa harus merasakan permusuhan dan kebencian dari apa yang mungkin merupakan sebuah kepribadian yang secara kultural chauvinistik, tersembunyi dan tersimpan dalam. Saya tidak pernah merasakan *itu*, tetapi pada saat yang sama saya juga selalu merasa bahwa saya bukanlah *bagian* dari tempat itu. Bukan karena saya memang bukan bagian darinya, tetapi karena di Kairo orang merasakan adanya sebuah sistem urban dan kultural yang sangat kompleks, yaitu sesuatu yang mungkin akan Anda sebut sebagai Kairo atau Mesir. Saya tidak pernah menjadi bagian darinya, kendati dulu, dan hingga sekarang pun, saya dekat dengannya. Kota itu sangat spesial. Selama ini saya selalu tertarik pada bagaimana sistem itu terpatri kuat di dalam bahasa, di dalam dialek Mesir versi Kairo. Sistem itu muncul di dalam film-film dan kemudian di dalam drama televisi, radio, tulisan-tulisan jurnalistik dan bahkan di dalam literatur populer tentang tempat itu, sesuatu yang saya kenal betul selama bertahun-tahun.

Maksud saya adalah bahwa ada sebuah paradoks yang khas di sebuah kota yang sekaligus merupakan pusat metropolitan besar, sebuah situs alternatif besar (1) bagi kepentingan-kepentingan sempit Barat metropolitan yang kuat di dunia Timur, dan (2) bagi Alexandria, kota Levantin *par excellence;* tetapi, yang paling mengesankan, Kairo adalah sebuah kota yang tidak memaksakan semacam totalitas tertentu yang sudah ada. Dengan kata lain, ada relaksasi tertentu dalam pandangan tentang Kairo—setidaknya begitulah yang saya pahami lama-kelamaan—yang memungkinkan segala macam identitas eksis begitu saja di dalam keseluruhan ini.

Pandangan ini memang bukan tidak begitu jelas, tetapi Anda sapat mengalami dan merasakannya. Segala macam sejarah, narasi, dan keberadaan saling bersinggungan, saling berkoeksistensi di dalam apa yang saya anggap sebagai cara yang "alami". Bagi saya hal itu mendefinisikan kota urban yang menyenangkan—bukan Paris, kota yang dengan antusiasnya direncanakan sebagai sebuah Pusat Imperial, bukan pula London, dengan monumentalitasnya yang dipertontonkan dengan saksama, melainkan sebuah kota yang menawarkan interaksi yang santai di antara berbagai sejarah yang tidak lengkap dan sebagian rusak yang masih ada dan sebagian lagi sudah tidak ada, yang dipelintir, yang entah bagaimana eksis dengan cara yang dalam pandangan saya, agak mengagumkan. Jadi, Kairo bagi saya telah menjadi simbol dari sebentuk cara yang jauh lebih menarik dengan mana kita bisa memandang sejarah, bukan semata-mata memandangnya sebagai sesuatu yang dapat dengan rapi diatur berdasarkan kategori-kategori atau dengan sifat inklusif sistem-sistem atau proses-proses yang menyatukan, melainkan lebih melalui inventaris yang bisa direkonstruksi. Kairo menuntut upaya rekonstruksi tertentu. Di sini akan saya berikan sebuah contoh lebih jauh untuk Anda.

Baru-baru ini ketika saya sedang berada di Kairo, saya sedang mengerjakan sebuah tulisan tentang penari perut terkenal, Tahia Carioca. Saat itu, salah satu dari hal-hal yang ingin saya lakukan adalah mendapatkan dokumentasi untuk penulisan artikel tersebut. Saya membutuhkan sejumlah gambar. Jadi, di mana saya bisa mendapatkan gambar-gambar itu? Sekarang, perempuan itu sendiri, Tahia Carioca, sudah bercerai belum lama ini. Suami terakhirnya, yang tiga puluh tahun lebih muda usianya darinya, meninggalkannya dan, pada prosesnya, mengambil semua harta kekayaannya. Sekarang Tahia tinggal sendirian di sebuah apartemen kecil, dan kelihatannya suami terakhirnya itu mengambil semua film-filmnya, semua karya cetakannya, dan semua gambar dirinya. Tahia tak punya apa-apa sekarang. Karenanya, saya pun pergi ke arsip-arsip sinema pusat di tengah kota Kairo bersama teman saya, seorang

pembuat film yang juga adalah seorang perempuan pembuat film-film dokumenter. Pengalaman yang akan saya ceritakan ini hanya bisa terjadi di Kairo. Kami pergi ke sana (pusat sinema) bersama-sama, dan memasuki sebuah apartemen yang terletak di dalam sebuah gedung perkantoran di pusat keramaian kota Kairo, yang letaknya sekitar satu blok dari bekas kantor ayah saya dulu, dan saya berkata, *well*, saya sedang mencari dokumentasi tentang film-film Tahia Carioca—saya diberi tahu oleh Tahia sendiri bahwa dirinya sudah membuat 190 film—banyak sekali!—dan saya dapati bahwa benar-benar tidak ada yang tersisa dari catatan itu dalam sumber tercetak mana pun. Sebelumnya saya sudah menghubungi tempat itu dan sudah meminta apa saja yang mungkin tersedia di gedung arsip itu, dan wanita yang sudah mengumpulkan sesuatu untuk saya itu sedang pergi menjenguk temannya di rumah sakit tetapi *file*-nya tersimpan di dalam lacinya yang terkunci, sehingga saya tidak bisa mengambilnya. Jadi, saya pun berkata, "*Well*, pasti ada sebuah file yang lebih besar dari mana semua itu berasal." Petugas yang ada di sana mengatakan bahwa saya diizinkan untuk melihat-lihat perpustakaan, jadi kami pun berjalan ke sana. Di sini mereka memiliki sebuah perpustakaan kira-kira seukuran perpustakaan saya, dan pemandu saya berkata, "Ini dia. Itu dia buku-buku itu." Kata saya, "Bagaimana saya bisa mengetahui film-film apa saja yang sudah dibuatnya?" Katanya, "Maksud Anda, semacam daftar, begitu?" Kata saya, "Bukan. Sebuah katalog berisi bibliografi tentang film-film." Katanya, dia tidak tahu dan kemudian ditanyanya seorang wanita setengah-baya yang kelihatannya adalah seorang pustakawati. Kata saya kepada wanita itu, "Apakah Anda punya daftar film-film?" Katanya, "Film-film tentang apa?" Kata saya, film-film, misalnya, seperti *Le 'bet il sit* karya Tahia yang terkenal itu. Katanya lagi, "Tidak, bukan begitu kami membuatnya." Kata saya, "Lalu bagaimana?" Katanya, "Kami punya sebuah daftar tentang film-film yang dibuat di Mesir." "Bagus," kata saya, "bisakah kami memintanya?" Katanya, "Daftar kami hanya sampai tahun 1972," dan diberikannya buku ini kepada

saya. Daftar itu kacau dan payah sekali. Kemudian saya berpaling kepada laki-laki itu, yang kelihatannya tahu siapa saya (petugas yang sejak tadi memandu saya berkeliling), dan kata saya, "Apa pekerjaan Anda?" Katanya, "Saya seorang kritikus film dan saya bekerja di sini." "Apakah Anda punya foto-foto atau gambar-gambar?" Jawabnya, "Ya, saya kira saya memang punya gambar tentang Tahia." Katanya, dia sedang mengerjakan sebuah kajian tentang novel-novel Mahfouz yang sudah difilmkan. Lalu dia beranjak ke ruang kantornya dan mengambil sebuah bundel kumpulan gambar-gambar, sekitar enam puluh atau lebih, dan kami pun mulai membuka-buka gambar-gambar itu satu per satu, hingga akhirnya kami temukan satu gambar tentang Tahia. Jelasnya, Tahia telah membuat sebuah film berdasarkan pada salah satu dari novel-novel Mahfouz dari periode pertengahan, dan petugas itu pun memiliki gambar Tahia di dalam lacinya. Kata saya, "Apa judul film ini?" Dia tidak tahu benar. Di balik gambar itu dan di sana terdapat beberapa catatan—mungkin termasuk judul film itu—(tetapi) dia tidak bisa membaca tulisan tangannya sendiri. Dan katanya dia akan mencari tahu judul film itu untuk saya. Kata saya, "Kapan film ini dibuat?" Lagi-lagi dia tidak tahu.

Yang saya rasakan pada waktu itu adalah semacam kekacauan yang selalu ada dan perasaan tidak adanya tantangan sama sekali. Bagaimana mungkin dia tidak tahu apa pun tentang hal-hal yang saya tanyakan? Tetapi, inilah situasi kehidupan masyarakat ini. Kalau Anda ingin menghidupkan kembali dan merekonstruksi sejarah Kairo, mungkin Anda bisa. Buktinya adalah bahwa wanita yang bersama saya tadi, seorang perempuan Lebanon yang merasa sangat kesal karena saya tidak mendapatkan apa yang saya inginkan, benar-benar kembali ke bagian arsip dan menghabiskan waktu seharian untuk membantu saya; benar-benar murah hati. Disusunnya sebuah daftar berisi sekitar delapan atau sembilan puluh judul film-film Tahia dan memberikannya begitu saja kepada saya. Semuanya dilakukannya secara manual. Tidak ada komputer. Tetapi kebanyakan ada di sana, dan kalaupun tidak, Anda benar-

benar *merasa* bahwa semuanya ada. Pertanyaannya adalah bagaimana memulihkannya, dan itu merupakan sebuah perjuangan individual, karena upaya sosial dan kolektif dalam menyusun, katakanlah, sebuah sejarah resmi perfilman Mesir, yang sampai dewasa ini merupakan pusatnya pengalaman sinematik dunia Arab, sama sekali belum dilakukan. Upaya itu tidak bisa terwujud. Infrastruktur dan organisasinya tidak ada. Yang ada justru adalah usaha-usaha individual ini, yang saling berkaitan satu sama lain, dilakukan dengan alasan-alasan dan tujuan yang berbeda-beda tetapi memiliki kepentingan-kepentingan yang sama.

Ada semacam entropi tetapi tanpa perasaan rugi.

Ya, tidak ada perasaan rugi. Saya merasakan kerugian itu karena saya sudah jauh-jauh datang dari sini dan saya punya tenggat waktu kerja dan segala macam tetek bengeknya, tetapi di dalam ekonomi sebuah kota besar, seharusnya bukan begitu caranya mengerjakan sesuatu.

Bagaimana dengan kolektivitas, kolektivitas politik, misalnya?

Ada segala jenis kolektivitas yang saling berkaitan, saling terikat, dan kadang-kadang, saya kira, saling bertentangan. Tentu saja, banyak di antaranya adalah kolektivitas-kolektivitas yang didasarkan pada sindikat-sindikat Mesir, yang bagaimanapun juga, modern, dan Kairo adalah sebuah kota yang sangat modern dalam banyak hal, jauh lebih maju ketimbang tempat-tempat lain di dunia Arab. Ada semacam perasaan akan kepentingan-kepentingan dan kelompok-kelompok sindikal yang berkembang kuat—orang-orang film, kelompok-kelompok penulis, kalangan pengacara, dan terus hingga berbagai kelompok profesi dan tukang: sebagian di antara mereka memiliki seribu tahun sejarah di belakangnya. Melintasi kelompok-kelompok itu adalah kelompok-kelompok Islam baru dengan infrastruktur mereka sendiri, ekonomi mereka sendiri, organisasi-organisasi sosial dan politik mereka sendiri, pendidikan, dan lain sebagainya. Selanjutnya ada kelompok-kelompok kenegaraan, lembaga-lembaga dan badan-badan resmi, katakanlah, majelis permusyawaratan rakyat dan partai yang ber-

kuasa berikut kongresnya. Dan kemudian saya kira di tingkat lokal kita juga punya kelompok-kelompok yang eksis di distrik-distrik Kairo yang telah memiliki identitas yang, dalam beberapa kasus, umurnya sudah ratusan tahun. Daerah Khan el Khalili, misalnya. Salah satu dari orang-orang yang saya kenal sangat baik di Mesir adalah seorang novelis bernama Gamal al-Ghitani, yang tak lain adalah seorang pengikut muda Mahfouz. Seperti halnya Mahfouz, dia menulis tentang sebuah distrik bernama Gamaliya di Kairo dalam karya-karyanya seperti *Zayni Barakat*. Ada seluruh literatur dan kesadaran tentang daerah itu yang tak lain adalah kolektivitas itu sendiri—kedai-kedai kopi, tukang-tukang sepatu, dan pandai-pandai kuningan—sebuah komunitas profesi pertukangan. Semuanya eksis dan berfungsi. Bagaimana semua itu berfungsi bersama-sama, saya tidak tahu, tetapi semuanya benar-benar berfungsi dan Anda bisa melihat semuanya bekerja di dalam ekonomi kota itu. Tentu saja, yang mendominasi seluruhnya bukan hanya Azhar dan Masjid Sayyidina Hussein, tetapi juga pola-pola yang lebih kasar, seperti pola-pola yang diberikan oleh hubungan antara negara dan ketergantungan terhadap kedutaan-kedutaan besar, kekuatan-kekuatan Barat. Anda memiliki hubungan ketergantungan imperial, dan kemudian Anda punya serangkaian hubungan yang luas dan rumit seperti sarang lebah yang terdiri dari hubungan-hubungan yang ada di Kairo baik di tingkat lokal maupun regional. Dan kemudian yang saling terkait dengan kelompok-kelompok itu adalah partai-partai resmi dan opisisi Islam, juga berbagai macam persaudaraan Sufi. Ini adalah hal yang luar biasa untuk direnungkan.

Hal yang sedikit agak lebih sulit bagi saya adalah bahasanya, bahasa Arab, khususnya bahasa lisannya. Bagi saya—mungkin ini adalah kekurangan saya karena saya mendengar bahasa itu untuk pertama kalinya sebelum saya melek huruf, atau sebelum saya bisa membacanya—bahasa Kairo, yaitu dialek lisannya, yang sangat khas Kairo. Bahasa ini luar biasa ekspresif, sangat singkat, padat dan jelas. Berbeda sama sekali dari dialek Arab lainnya yang ma-

na pun. Dalam pengertian tertentu, bahasa Kairo adalah semacam *lingua franca*, karena radio, hingga tingkat tertentu siaran bincang-bincang (*talk show*) radio yang umumnya menggunakan bahasa sehari-hari, televisi, terutama film, yang tersiar ke seluruh dunia Arab, semuanya menggunakan dialek ini. Bagi saya itu seperti sebuah mata uang tertentu yang dengan sendirinya berhubungan dengan bahasa hieratik Qur'an dan agama negara, Islam. Dialek Kairo juga berkaitan dengan sebuah sejarah sastra Arab klasik, dan kemudian lebih khususnya lagi dengan tradisi Mesir itu sendiri, yang memiliki tradisi kesusastraannya sendiri, penulis-penulis besarnya sendiri, kanonnya sendiri, khususnya dalam periode modern. Secara emosional sangat penting bagi saya ketika Mahfouz memenangkan hadiah Nobel. Dia adalah salah satu dari puncak-puncak tertinggi konfigurasi urban yang kompleks ini, yang tak lain adalah Kairo dan yang memainkan sebuah peran yang luar biasa, bukan hanya di dunia Arab, melainkan juga dalam penggalian-penggalian yang saya lakukan terhadap kebudayaan modern.

Masih tentang Kairo, bisakah Anda bicara tentang novel autobiografis yang sedang Anda tulis tentang masa muda Anda?

Saya sudah lama memikirkannya sebagai sebuah memoar, dan belum lama ini saya sudah menandatangani sebuah kontrak untuk memproduksinya. Tetapi tentang apa novel itu, saya benar-benar tidak bisa membicarakannya sekarang. Itu adalah sebuah teks yang saya pikir hanya ada dalam pertunjukan dan bukan sesuatu yang dapat dengan mudah saya gambarkan. Tetapi, yang jelas novel itu akan menjadi sebuah upaya untuk menghubungkan, katakanlah, resonansi imajiner dan resonansi fiksional. Banyak di antara isinya didasarkan pada hal-hal berikut: di sebagian besar masa kecil saya, ada semacam perasaan tertentu, sesuatu yang buta, semacam partisipasi tanpa-sadar-diri tanpa mengetahui terlalu banyak hal, dengan segala macam alasan yang hubungannya dengan masa sekolah dan keluarga saya, larangan-larangan dan pembatasan-pembatasan, perasaan memiliki dan serangkaian kecil ruang-ruang yang membawa saya ke lorong-lorong kolonial dan akhirnya membawa saya

ke negara ini. Ada penyempitan yang terus-menerus dari sistem Inggris ke dalam orbit kebudayaan Barat. Bagian dari apa yang sedang coba saya lakukan kini adalah kembali dan menyingkap hal-hal yang pada waktu itu tidak saya ketahui, melihat apakah saya bisa melakukannya, karena saya hanya dapat melakukannya melalui spekulasi, memori, dan imajinasi. Yang menarik tentang proyek ini adalah bahwa disiplin yang telah saya terapkan terhadap diri saya sendiri ketika saya menulis buku itu adalah bahwa saya tidak ingin buku itu menjadi buku yang merunut kembali tahun-tahun kesadaran politik atau program politik yang saya miliki sekarang; Anda mengerti maksud saya? Saya tidak ingin begitu. Saya ingin mencoba dan membuat poros Kairo-Jerusalem-Beirut, tempat di mana saya tumbuh, secara prapolitis di mana semua realitas politik masa kini entah bagaimana ada di sana dalam bentuk yang tersirat atau implisit, dan tertahan.

Bisakah Anda ceritakan tentang perasaan Nasserisme di masa muda Anda? Seberapa tajamkah itu?

Nasserisme semacam itu bagi saya adalah sesuatu yang berkembang kemudian. Nasser mulai berkuasa setelah saya meninggalkan Mesir untuk pergi bersekolah di sebuah sekolah-asrama di Amerika Serikat, dan karenanya saya selalu melihat Nasserisme secara tidak langsung dari kacamata masyarakat. Keluarga saya masih tetap tinggal mapan di Mesir setelah tahun 1952, tetapi misalnya revolusi tahun 1952 terjadi ketika saya sedang berada di negara ini, sehingga Nasser selalu menjadi orang yang saya kenal melalui pidato-pidatonya, melalui bacaan-bacaan yang mengeksploitasinya di media Barat. Tentu saja, dia dikecam secara luas dan dimusuhi di sini. Pengalaman saya dengan Nasserisme adalah pengalaman yang bisa dibilang sudah dimediasi dan agak berjarak dengan ideologi politik, yang dibawa oleh Nasser, dalam pengertian tertentu. Itulah yang sesungguhnya diperkenalkan oleh Nasser, bukan hanya ke dalam kehidupan masyarakat di Timur Tengah, tetapi juga ke dalam kehidupan saya sendiri. Melihat ke belakang, sungguh menakjubkan bagi saya memahami hubungan saya sendiri

dengan tahun-tahun awal Nasserisme, katakanlah sejak 1953 hingga 1960, yang merupakan tahun-tahun terakhir saya pergi ke Mesir sebagai penduduk tidak tetap karena saya tidak pernah pergi ke sana antara tahun 1960 dan 1975. Selama rentang waktu itu, lima belas tahun, saya tidak pernah menjejakkan kaki di negara itu.

Selama tahun-tahun antara 1955 hingga 1960, Nasser memberlakukan undang-undang nasionalisasi—undang-undang ini sangat memengaruhi bisnis keluarga saya. Salah satu di antara sasaran-sasaran nyata "sosialisme Arab"-nya Nasser adalah kelas pedagang dan kelas pengusaha besar kaya di dalam mana ayah saya adalah bagian sekaligus saka gurunya. Nasser membawa semacam kegelisahan, rasa takut, yang tentu saja saya serap hanya dengan berada dekat dengan ayah saya. Ayah saya khawatir terhadap pembatasan-pembatasan dan larangan-larangan baru yang sedang diusulkan untuk diberlakukan terhadap perdagangan, ekspor-impor, dan keuangan, yang kesemuanya melibatkan ayah saya secara mendalam. Dan saya, dengan cara yang luar biasa dan sangat emosional membesar-besarkan hal ini sebagai sebuah krisis milik seluruh masyarakat. Tetapi, salah satu di antara hal-hal menarik yang telah terjadi selama tiga puluh tahun terakhir, tepatnya bermula selama akhir tahun 1970-an dan menjadi semakin jelas sekarang dalam dua tahun terakhir ini, ketika saya sudah kembali ke Mesir, adalah sejauh mana saya telah mampu mencairkan perasaan palsu bahwa masyarakat sedang mengalami krisis, dan memahami bagaimana Nasser dan Mesir saling terkait dengan cara-cara menarik lainnya.

Di Mesir sekarang ini tersebar luas tulisan-tulisan tentang polisi rahasia Nasser, yang saya rasa secara eksklusif mengancam saya dengan cara yang membuat saya tidak berdaya. Saya merasa seperti seorang korban yang pasif dan terasing, objek penindasan Nasser. Tetapi pada waktu itu saya belum mulai mengetahui berapa banyak kawan-kawan saya yang sudah dijebloskan ke penjara. Salah satu teman terdekat saya, yang kepadanya saya persembahkan *The Question of Palestine*, dibunuh pada tahun 1960 dan

1961. Dia dulu adalah seorang anggota Partai Komunis, dan dipukuli sampai tewas oleh polisi rahasia Nasser. Jadi, ini adalah sebuah hubungan yang sangat kompleks di mana saya sering bolak-balik ke Kairo, katakanlah, sebagai pusatnya Mesir di bawah Nasser. Saya relatif tidak begitu menyadari apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Saat itu saya memandang Nasser—meskipun orang mengaguminya sebagai seorang pemimpin besar Arab—melalui prisma kepentingan keluarga saya; sekarang saya melihat ada semacam neurosis yang tidak bisa saya hadapi di sana. Saya mengkhawatirkan kekayaan dan keselamatan keluarga inti saya, sekaligus menciptakan sosok manusia super semacam ini, sesosok nasionalisme Arab dan penyimpangannya dari Barat dan dari imperialisme, yang tentu saja tak satu pun di antaranya benar-benar akurat. Kenyataannya adalah bahwa Nasser terus-menerus bersitegang dengan masyarakatnya sendiri, dan itu tidak pernah saya lihat sebelumnya hingga jauh kemudian.

Itu berakar dalam sejarah Anda sendiri.

Ya, tetapi tidak untuk saya hadapi pada waktu itu.

Kita lanjutkan dengan persoalan-persoalan serupa, tetapi di ranah yang sangat berbeda. Anda baru saja bicara tentang tumbuh di dunia Arab dalam posisi yang sangat aneh dan khas.

Ya, dalam sebuah kepompong.

Anda datang ke Amerika Serikat dan telah menghabiskan sebagian besar masa hidup Anda di sini. Anda pergi ke Princeton, Harvard dan menjadi orang Barat, seperti yang umumnya orang bayangkan, menguasai kebudayaan Barat, begitu saya menyebutnya dengan label konvensional, sudah menjadi hal yang luar biasa penting bagi Anda secara intelektual. Dalam karya Anda, khususnya selama dasawarsa terakhir, Anda telah bersikap luar biasa kritis terhadap Orientalisme, terhadap etnografi, tetapi di lain pihak, tidak begitu kritis terhadap, katakanlah, Auerbach, Lukács, Blackmur, dan Adorno. Semua orang ini, kendati mereka tidak terlibat langsung dalam proyek Orientalis, merupakan bagian dari wacana humanisme Barat, yang merupakan bagian dari dan paket proyek yang sama itu.

Setiap orang yang Anda sebutkan itu—kecuali Lukács, mung-

kin yang paling sedikit saya kenal, maksud saya dalam hal pandangannya tentang dunia non-Barat—di dalam diri setiap orang di antara mereka saya bisa memberi Anda tempat di dalam teks-teks mereka, di dalam mana mereka bersikap bukan main etnosentrisnya. Dalam tulisan saya tentang Blackmur, saya sudah memahami pemikiran-pemikirannya yang, menurut saya, agak naif tentang Dunia Ketiga. Bagaimanapun, dia sedang menjalankan sebuah misi ke Dunia Ketiga dari Yayasan Rockefeller. Itu terjadi pada zamannya John Foster Dulles, perang dingin, sehingga pengaruh konteks yang melemahkan di sana nyaris total. Serupa halnya Auerbach. Saya sudah menerjemahkan salah satu dari esai-esainya yang terakhir, "Philology and *Weltliteratur*", tepatnya karena esainya itu bagi saya tampak sebagai sebuah refleksi yang begitu menarik tentang karyanya sendiri, tetapi juga begitu pesimistik terhadap lahirnya semua bahasa dan kebudayaan "baru" ini, karena sebagian besarnya adalah bahasa dan kebudayaan non-Eropa, sehingga dia tidak tahu harus bilang apa, kecuali bahwa bahasa-bahasa dan kebudayaan-kebudayaan itu kelihatannya membuatnya takut dalam hal-hal tertentu. Dia tidak punya konsep bahwa bahasa-bahasa dan kebudayaan-kebudayaan itu bisa jadi sesungguhnya menjanjikan sebuah tingkatan baru aktivitas kultural, katakanlah, di Dunia Ketiga, yang sebelumnya tidak ada.

Bahkan sekalipun dia menghabiskan masa Perang Dunia II di Istambul.

Sama sekali tidak ada kaitan yang jelas antara Auerbach dan Istambul; seluruh sikapnya sewaktu berada di sana tampaknya merupakan satu di antara nostalgia-nostalgia bagi Barat, yang memberinya semangat dan kekuatan untuk duduk dan menulis karya besar reduktifnya tentang humanisme Barat, *Mimesis*. Saya sangat menyadari hal itu. Tetapi, begitulah saya mengatakannya, bahwa saya melihat diri saya tengah mencoba—barangkali dengan cara yang agak sentimental tetapi sangat sadar, atau sudah menjadi sangat sadar di tahun-tahun belakangan ini—dalam pengertian tertentu, mencoba untuk, pertama, mengekspos kekurangan-ke-

kurangannya dan titik-titik lemah etnosentrisnya. Tetapi, dalam hal-hal tertentu, karena walau bagaimanapun saya mengagumi upaya itu, dengan satu dan lain cara, saya mengembangkan karya mereka ke dalam wilayah-wilayah yang menarik minat saya. Dengan kata lain, tepatnya saya tidak sedang menjawab mereka, melainkan tengah mengembangkan karya mereka ke dalam bidang-bidang dan wilayah-wilayah yang mereka hindari, mengadopsi cara-cara pengkajian yang mereka gunakan, mengadopsi perhatian mereka terhadap teks-teks, *perhatian* mereka, yang saya kira merupakan faktor sentral di sini. Ini adalah semacam sikap teliti, yang saya kira dapat Anda sebut humanisme. Kalau Anda mencopot label itu dan membebaskannya dari muatan triumpalis yang tak menyenangkan yang dibawanya itu, Anda kaya akan sesuatu yang saya pikir sangat berharga untuk disimpan. Satu tempat di mana saya merasakan kekurangan yang besar dalam diri saya sendiri, karena kebodohan dan ketidaktahuan, adalah kegagalan saya dalam menciptakan hubungan-hubungan sebanyak yang saya mau antara humanis-humanis Barat dan tokoh-tokoh serupa di dunia non-Eropa.

Tetapi, saya mulai melakukannya dalam tulisan terbaru saya ... mungkin saya sudah mengirimkannya kepada Anda, judulnya "The Voyage In". Semua tokoh yang diulas dalam esai itu sedang menulis dalam tradisi Barat, Anda tahu, tetapi dua yang pertama, C.L.R. James dan George Antonious adalah orang-orang yang memandang Barat sebagai sesuatu yang sesungguhnya bisa diajak berhubungan secara positif. Kendati demikian, di antara tokoh-tokoh awal ini ada semacam pemahaman tentang apa itu Barat. Dalam pengertian itu, saya mulai membuat pola-pola dari latar belakang saya yang unik, bukan latar belakang etnis saya, melainkan latar belakang non-Eropa.

Salah satu di antara tujuan-tujuan yang sedang saya usahakan adalah yang berkaitan dengan semangat dan kegairahan besar untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah dirintis oleh Auerbach, Adorno, dan lain-lain itu, yang saya anggap tidak lengkap karena

etnosentrismenya dan kurangnya perhatian dan minatnya terhadap bagian dunia tempat saya tumbuh. Jadi, ada upaya untuk menarik perhatian orang ke sana. Tetapi ini juga bergerak sedikit ke dalam sebuah perubahan sikap terhadap Orientalisme, karena saya telah menjadi sangat menyadari bahwa sebagian dari karya-karya saya, khususnya *Orientalism*, dan juga *Covering Islam*, bagi sebagian pembaca yang tidak terlalu teliti tampak seperti mengusulkan semacam konflik asal-asalan antara Timur dan Barat, antara Islam dan Kristen, antara kebudayaan Barat dan kebudayaan Dunia Ketiga—serangkaian oposisi total. Bahkan selama ini saya selalu dianggap mengusulkan skenario semacam itu; banyak di antara kritikus-kritikus yang membenci saya berpendapat bahwa itulah yang *sesungguhnya* saya maksudkan, bahwa saya sedang menganjurkan lahirnya kembali nativisme dan bahwa sayalah yang harus disalahkan hingga derajat tertentu atas bangkitnya fundamentalisme Islam, dan seterusnya, dan sebagainya.

Inilah yang Anda sebut dalam kuliah-kuliah imperialisme (sebagai) "Politik Menyalahkan". Anda sendiri disalahkan atas politik menyalahkan.

Orang seharusnya menyadari bagaimana perasaan-perasaan tertentu yang Anda punya tidak benar-benar menjadi jelas dan gamblang secara intelektual hingga lama kemudian. Mereka tidak memberi Anda jalur intelektual yang bisa Anda ikuti hingga lama kemudian. Misalnya, Du Bois mengatakan bahwa sangat penting bagi seorang kulit hitam (yang berada) di Amerika yang (bangsanya berkulit) putih untuk benar-benar teliti dan berhati-hati dalam membedakan antara aspek-aspek kebudayaan kulit putih dan peradaban kulit putih yang merupakan musuh, dan aspek-aspek kebudayaan dan peradaban yang bisa diajak bersekutu, yang bisa diambil hal-hal positifnya, dan lain-lain. Dalam pengertian tertentu, begitulah sesungguhnya sikap saya selama ini terhadap orang-orang seperti orang-orang yang sedang kita bicarakan ini. Alih-alih mengatakan bahwa mereka semua berada di satu pihak dan kita semua berada di pihak lainnya, mungkin ada sebuah cara lain yang bisa

kita mainkan di satu tingkatan diskriminasi dan elaborasi intelektual dan kultural yang memapankan sebuah hubungan yang berbeda dari hubungan yang murni merugikan atau oposisional.

Anda menyebutnya "Politik Interpretasi Sekuler".

Ya, tepat.

Bisakah Anda jelaskan apa yang Anda maksud dengan konsep ini?

Kembali ke formasi awal yang sudah saya jelaskan sejarahnya dalam kuliah ketiga tentang imperialisme. Perlawanan terhadap imperialisme tentu saja adalah muncul dan bangkitnya nasionalisme. Nasionalisme berarti amat sangat banyak hal. Yang jelas salah satu aspeknya adalah sebuah fenomena reaktif. Nasionalisme adalah sebuah penegasan identitas, di mana problematika identitas seharusnya mengusung seluruh gelombang kebudayaan dan gelombang karya cipta politik, seperti yang terjadi dalam fase-fase awal perjuangan nasionalis melawan kolonialisme Eropa. Anda dapat melihatnya dalam kasus Aljazair, dalam kasus Malaysia, dalam kasus Filipina. Anda bisa melihatnya dalam berbagai aspek dunia Arab, dan tentu saja di Kepulauan Karibia. Ada penekanan terhadap pembentukan sebuah identitas-diri sebagai sebuah bangsa atau rakyat yang melawan tetapi memiliki identitasnya sendiri (seperti dalam *négritude*-nya Césaire). Tetapi bagi saya meskipun kelihatannya ada nilai-nilai kebaikan yang esensial, secara intelektual dan politis terdapat pembatasan-pembatasan terhadap hal itu. Pembatasan-pembatasan ini ada kaitannya dengan pemujaan atas identitas nasional. Identitas nasional tidak hanya menjadi sekadar sebuah jimat, melainkan sudah berubah menjadi semacam berhala, dalam pengertian Baconian—sebuah berhala gua, dan berhalanya suku. Bagi saya kelihatannya hal itu lalu melahirkan, membawa serta, bangkitnya apa yang saya sebut semacam sentimen keagamaan yang kuat. Ini bukan semata-mata tentang munculnya fundamentalisme, misalnya, di dunia Islam, di dunia Kristen, atau di dunia Yahudi, tetapi di sini hal itu merupakan konstituen yang penting.

Dibandingkan apa?

Pandangan tentang sekularisme. Pandangan ini berasal dari manusia-manusia yang benar-benar ada. Laki-laki dan perempuan membuat sejarahnya sendiri-sendiri, dan karenanya pasti tidaklah mustahil untuk menafsirkan sejarah itu dalam pengertian-pengertian sekuler, yang di dalamnya agama-agama dipandang, katakanlah, sebagai sebuah penanda perasaan-perasaan yang tersembunyi tentang identitas, tentang solidaritas tribal, atau dalam istilahnya Ibnu Khaldun, *'asabiyyah*. Tetapi, agama memiliki batas-batasnya sendiri dalam dunia yang sekuler. Kemungkinan-kemungkinan luar biasa berkurang oleh hadirnya komunitas-komunitas lain. Misalnya, bila Anda menegaskan sebuah identitas tertentu, identitas yang satu akan selalu memengaruhi identitas-identitas lainnya yang juga eksis di ruang-ruang yang sama atau berdekatan. Bagi saya simbol hal itu, di dunia Arab, adalah masalah yang sudah lama tertunda dari generasi ke generasi: masalah kelompok-kelompok minoritas nasional. Bukan hanya bangsa Palestina, yang keberadaan dan kehadirannya diingkari itu terbukti merupakan salah satu dari kegagalan-kegagalan besar gerakan Zionis, melainkan juga masalah-masalah dengan orang-orang Yahudi sebagai sebuah komunitas bangsa yang baru saja mulai disodori jawaban-jawaban oleh bangsa Palestina dalam konteks keislaman yang lebih luas. Tetapi, banyak juga masalah-masalah yang terang-terangan terjadi dengan tempat orang-orang Armenia, suku bangsa Kurdi, orang-orang Kristen, dan orang-orang Kop di Mesir. Karenanya, untuk membahas persoalan-persoalan semacam itu, bagi saya tampaknya Anda membutuhkan sebuah visi yang sekuler dan manusiawi, sebuah visi yang didasarkan pada gagasan tentang sejarah manusia bukan sebagai akibat campur tangan ilahiah melainkan sebagai sebuah proses yang jauh lebih lamban ketimbang biasanya yang dimungkinkan oleh politik identitas. Berjuang di seputar slogan-slogan yang diberikan oleh identitas nasionalis, agama dan kebudayaan adalah hal yang jauh lebih cerdas, formasi-formasinya lebih mudah untuk disatukan: identitas-identitas yang saling bertentangan yang menciptakan tradisi-tradisi bagi diri mereka sendiri kembali ke

zaman Perang Salib, atau kembali ke zaman Punisia, atau kembali ke zaman Helenistik. Sebenarnya saya sedang bicara tentang kasus-kasus kelompok-kelompok agama dan sosial minoritas di dunia Arab, di mana retorika tentang silsilah-silsilah yang (biasanya dibayangkan) luar biasa primitif ini luar biasa memanas, tidak seperti halnya dengan interpretasi sekuler yang menganjurkan diskriminasi sejarah dan semacam pengkajian yang sadar. Interpretasi ini menyiratkan kearifan interpretatif tertentu. Ia, terutama, dan inilah intinya, mendukung potensi sebuah komunitas yang bersifat politis, kultural, dan intelektual, dan tidak didefinisikan secara geografis dan homogen.

Yang melandasi semua ini adalah kekuatan yang luar biasa sekaligus kegagalan-kegagalan yang luar biasa yang dimiliki dan dialami oleh tipe geografis politik manusia. Karena apa yang dihasilkannya? Tipe geografis menghasilkan, misalnya, jenis hal yang digambarkan dalam *The Road to Botany Bay*-nya Paul Carter yang menunjukkan betapa seluruh entitas dibentuk oleh tindak-tindak penamaan dan pendataan geografis: contoh yang disodorkannya adalah Kapten Cook dan Australia. Sesungguhnya itu adalah satu bagian besar dari sejarah kolonialisme. Pada gilirannya ini melahirkan gerakan-gerakan perlawanan yang bergejolak dan baru saja muncul, yang kemudian pada gilirannya, dan di sinilah tragedi nasionalisme, jatuh ke dalam entitas yang seragam (atau diseragamkan), yaitu komunitas-komunitas yang dicita-citakan. Gerakan-gerakan itu berhasil mengembalikan identitas-identitas geografis yang dipetakan oleh kaum imperialis. Di dunia Arab, misalnya, perjanjian Sykes-Picot tahun 1916 merupakan landasan bagi semua negara nasional sekarang ini—Irak, Syria, Lebanon, Yordania, Palestina—dan bagi semua nasionalisme "kecil" mereka. Negara-negara itu kemudian menjadi entitas-entitas yang stabil dan memadat, dan di atasnya kemudian dibangun aparat yang biasanya represif atas nama keamanan nasional, negara satu-partai. Jadi, orang harus beranjak keluar dari geografi masuk ke dalam komunitas-komunitas yang transnasional ini, yang katakanlah, dida-

sarkan pada sebuah interpretasi sekuler dan karya sekuler yang ideal. Yang jelas saya tidak sedang mengatakan bahwa setiap orang harus menjadi kritikus sastra; itu pandangan yang bodoh. Tetapi, orang memang harus mencurahkan perhatian tertentu terhadap struktur kehidupan sekuler yang agak padat itu, yang tidak bisa dikelompokkan di bawah rubrik identitas nasional atau tidak bisa dibuat sepenuhnya merespons ide palsu milik seorang perintis yang paranoid yang memisahkan "kita" dari "mereka"—yang tak lain adalah pengulangan terhadap tipe Orientalis gaya lama di mana Anda bisa bilang bahwa semua orang Timur adalah sama. Korelasinya, kini kita memiliki Oksidentalisme yang reaktif ini, di mana sebagian orang mengatakan bahwa secara monolitik Barat itu sama saja, menentang kita, bobrok, materialis, buruk, dan lain-lain. Politik interpretasi sekuler menyodorkan sebuah cara untuk mengatasi masalah itu, sebuah cara untuk menghindari masalah-masalah nasionalisme yang baru saja saya paparkan, dengan cara membeda-bedakan antara "Timur" dan "Barat", seberapa jauh perbedaan keduanya dibuat, dipelihara, dan seterusnya.

Kita lanjutkan dengan nada yang sama. Bagaimana perasaan Anda tentang tanggapan negatif Gayatri Spivak terhadap pertanyaan, "Bisakah kelas bawah (subaltern) *bicara?"*

Saya sudah mendengarnya bicara banyak tentang hal ini. Dia sedang bereaksi terhadap pemikiran bahwa kelas bawah bisa *disuruh* bicara dan dengan demikian menjadi semacam penanda baru dalam repertoar wacana-wacana yang dominan.

Memang.

Tentu saja. Itu jelas mungkin. Tetapi, bagi saya sikap Spivak benar-benar tampak menolak atau tidak menganggap cukup serius beragam dan, dalam banyak hal, tidak berkaitannya tampilan-tampilan kelompok-kelompok dari Kajian Subaltern dan berbagai upaya dalam komunitas-komunitas politik interpretatif yang ada di Timur Tengah, Amerika Latin, Afrika, dan Kepulauan Karibia. Misalnya saja, sayap-sayap tertentu dalam oposisi Mesir sangat menarik perhatian saya dalam hal ini; mereka mencampur Marxis-

me dengan nativisme, dengan semacam perasaan internasional tentang wacana Marxis atau post-Marxis di Barat. Atau bayangkan tentang upaya-upaya serupa di Kepulauan Karibia. Bagi saya tampaknya C.L.R. James benar dalam menuduhkan pandangan bahwa kelas bawah selalu menjadi boneka dan marionet-marionet yang menjiplak habis omongan-omongan orang-orang Barat.

James sesungguhnya adalah pelopor sejumlah besar kesusastraan Karibia yang sangat menarik dan sangat independen. Hal yang sama juga berlaku bagi gerakan oposisi Afrika-Amerika atau gerakan feminis di negara ini. Tentu saja, keduanya telah menghasilkan beo-beo dan peniru-peniru dan semacamnya, tetapi keduanya juga menghasilkan wacana-wacana alternatif yang sangat penting, yang bertumpang tindih dengan wacana-wacana yang dominan. Ini sama sekali tidak melemahkan kekuatan dan independensi wacana-wacana itu. Hal yang sama berlaku di Afrika dalam karya bermacam-macam intelektual, penyair, dan penulis-penulis novel. Maksud saya bukan sejenis hal yang memprotes digunakannya bahasa Barat dalam percakapan, bahwa untuk melestarikan identitasnya orang harus bicara dalam bahasa ibunya sendiri. Saya sedang mengacu pada filsuf-filsuf, berbagai etnolog dan pakar-pakar etnografi Afrika, dan tentu saja banyak gerakan politik yang tidak begitu saja menobatkan sebuah berhala masa lalu yang sebagian besar diciptakan oleh Barat. Mereka memburu sejumlah konfigurasi baru, sebuah proses politik tertentu. Anda bisa menemukannya di India, Anda juga pasti bisa mendapatkannya di Jepang. Bagi saya tampaknya ketakutan, yang cukup nyata, bahwa kelas bawah bisa menjadi bentuk lain imperialisme tidak cukup memperhitungkan adanya sebuah alternatif yang benar-benar mengesankan bagi *outcome* ini, di mana dalam dua atau tiga tahun terakhir ini intifadah telah menjadi sebuah simbol.

Apakah yang sedang Anda usulkan ini adalah semacam internasionalisme?

Itu kata yang terlalu arbitrer. Kita katakan saja bahwa proses-proses baru ini terjadi di dalam sebuah konteks yang pada umum-

nya internasional. Dengan kata lain, orang tidak bisa menempatkan apa yang dibicarakannya hanya dalam satu konteks saja atau dalam sebuah ruang yang sama sekali baru dan murni. Kekuatan fenomena yang sedang saya bicarakan ini adalah bahwa itu terjadi di banyak tempat yang berbeda-beda, dan saya kira tempat-tempat itu, bila dilihat secara bersamaan, bisa dianggap internasional. Tetapi, saya pikir fenomena itu masih memiliki akar-akar yang sangat dalam di dalam situasi lokal dan nasional.

Jadi, politik yang sedang Anda rekomendasikan ini bukan dukungan terhadap nilai-nilai universal?

Tepat. Sama sekali bukan. Saya pikir perbincangan tentang "nilai-nilai" universal cenderung melahirkan sentimentalisme yang pasti akan menyeret kita kembali ke masa-masa awal sastra perbandingan. Woodberry, misalnya, profesor pertama sastra perbandingan di negara ini di (Universitas) Columbia pada tahun 1892, mengecam kongres-kongres sarjana-sarjana bangsawan, ahli-ahli hukum yang menyurvei (saya kira kutipan saya ini cukup tepat) seting yang memiliki semacam sifat unggul jauh dari bias atau prasangka, yang memiliki sebuah cinta umum yang merangkul semua umat manusia. Sama sekali tidak masuk akal. Bukan itu yang saya maksud.

Mari kita keluarkan masalah ini dari konteks sastra perbandingan dan kita ambil dua contoh internasionalisme: satu, momen sosialisme internasional, sejak akhir abad kesembilan belas dan Marx melalui titik tertentu dalam Lenin, katakanlah, hingga melalui pertengahan tahun dua puluhan; dan kedua, sebuah momen yang benar-benar internasional dan yang tentu saja ditentukan atau dimungkinkan oleh segala sesuatu yang sudah Anda katakan. Ini adalah momennya dekolonisasi; yang pada awalnya memang bersifat internasional dan tetap demikian hingga sekarang. Sekarang, bagaimana Anda akan menempatkan diri Anda sendiri, jenis pekerjaan atau karya yang Anda kerjakan, dan jenis pekerjaan yang menurut Anda akan layak diusahakan, dalam hubungannya dengan politik itu, yang walau bagaimanapun sedang berjalan?

Intinya adalah bahwa dekolonisasi, seperti yang saya maksud-

kan, sesungguhnya terdiri dari dua momen. Momen pertama, dapat Anda katakan, adalah runtuhnya kerajaan-kerajaan/kekaisaran klasik setelah Perang Dunia II. Yang jelas momen itu sudah dimulai lebih awal dari itu, yaitu sekitar periode tak lama setelah Perang Dunia I, dan berlanjut serta berpuncak dalam upacara-upacara, saya menyebutnya, hengkang dan merdeka. Tentu saja yang paling terkenal adalah 15 Agustus 1947 tengah malam. Itu adalah sebuah momen besar di mana orang dapat merasakan sejumlah nostalgia tertentu tentangnya. Momen itu belum benar-benar berakhir, karena perjuangan memperebutkan wilayah kekuasaan dan jajahan masih terus berlanjut di tempat-tempat lain di dunia ini dan hingga saat ini: Irlandia, Afrika Selatan, Palestina. Memang, drama dekolonisasi seharusnya berpuncak pada lahirnya kemerdekaan, dan itu benar-benar terjadi di tempat-tempat tertentu. Tetapi tidak demikian halnya dengan di tempat-tempat lainnya; drama itu terus berlangsung. Aljazair adalah salah satu dari sekian banyak contoh yang terus berjuang untuk merdeka, dan sekarang mengambil bentuk-bentuk yang luar biasa konservatif. Demikian pula halnya dengan Vietnam, Palestina, Kuba, dan semua koloni Portugis di Afrika pada awal tahun enam puluhan; dan kemudian muncul kembali semacam pertarungan kolonial yang bangkit di bagian-bagian wilayah kekuasaan Amerika atau daerah-daerah di sekitarnya seperti Cili, Nikaragua, dan lain-lain. Di sana prosesnya tampaknya terus berlanjut secara mengejutkan, bukan hanya dalam konflik-konflik kolonial aktual melainkan juga dalam keseluruhan drama atau tontonan berupa neokolonialisme dan dependensi, IMF, perangkap utang, dan lain sebagainya. Jadi, itulah masalahnya. Ini adalah kelanjutan dari proses kolonisasi yang belum bisa dihadang oleh gerakan dekolonisasi. Itulah yang pertama-tama paling menarik perhatian saya.

Di saat yang sama, di dunia yang didekolonisasi, bahkan di dunia yang sedang memulai upaya-upayanya menuju pembebasan, tetap ada apa yang saya sebut dialektika kemerdekaan dan pembebasan. Yaitu dinamika nasionalisme yang tidak terpenuhi oleh

pembebasan yang sesungguhnya, sebuah dinamika yang tujuan gamblangnya adalah kemerdekaan nasional dalam bentuk negara yang konvensional atau semikonvensional yang memiliki semua patologi kekuasaan baru. Patologi kekuasaan di sebuah negara seperti Iran sangat berbeda dengan patologi kekuasaan di negara seperti Irak, berbeda juga dengan sebuah negara seperti Malaysia, sangat berbeda dengan Filipina, dan seterusnya dan sebagainya. Iqbal Ahmad adalah salah satu dari sedikit orang yang telah mencoba membahasnya secara sistematis. Tetapi, bertentangan dengan hal itu, saya pikir proyek yang terus berlangsung ini adalah proyek yang muncul samar-samar dalam Fanon, dan digambarkan di sana sini tetapi tidak secara sistematis dalam karya-karya Cabral, atau James. Orang seharusnya mampu berbicara dengan cara yang lebih menarik tentang apa yang kita maksudkan sebelumnya, lebih memastikan interpretasi-interpretasi tentang berbagai komunitas politik dan intelektual di mana masalahnya bukan kemerdekaan melainkan pembebasan, dua hal yang sama sekali berbeda. Apa yang oleh Fanon disebut konversi, transformasi, kesadaran nasional menjadi kesadaran sosial dan politik, belum juga terwujud. Ini adalah sebuah proses yang belum selesai, dan dari situlah saya pikir pekerjaan saya sudah berawal.

Bagi saya, lokus yang paling mendesak bagi problematika ini adalah masalah Palestina. Sepanjang sejarah keterlibatan saya secara langsung di dunia politik, kami beranjak dari tujuan berupa sebuah negara demokratis yang sekuler, menuju transformasi besar yang pada bulan November 1988 terjadi di Aljir, di mana saya ikut serta di dalamnya. Kami mengubah haluan dari sebuah gerakan pembebasan ke sebuah gerakan kemerdekaan. Kami bicara tentang dua negara, sebuah negara Israel, dan sebuah negara Palestina. Sekarang perjuangan politik yang utama berkaitan dengan harga yang harus dibayar untuk sikap rela mengorbankan diri kita sendiri bagi kemerdekaan bangsa. Ini adalah tragedi, ironi, paradoks, dari semua perjuangan antipenjajahan atau dekolonisasi di mana kemerdekaan adalah satu tahapan yang harus coba

orang lalui: bagi kami kemerdekaan adalah satu-satunya alternatif ketimbang harus terus-terusan menghadapi horor-horor pendudukan Israel, yang bertujuan melenyapkan identitas nasional bangsa Palestina. Jadi, bagi saya pertanyaannya adalah berapa harga yang akan harus kami bayar untuk kemerdekaan ini—kalau kita bisa mendapatkannya sepenuhnya—dan seberapa banyak tujuan-tujuan pembebasan yang kami telantarkan? Maksud saya sama sekali bukan "membebaskan" Israel, atau seluruh Palestina; maksud saya adalah kami sendiri sebagai sebuah gerakan, sebagai bangsa. Berapa harga yang harus kami bayar dalam pembebasan yang sudah terlambat? Pertanyaan ini melibatkan masalah-masalah yang sangat konkret. Misalnya saja, apa yang akan Anda lakukan dengan tiga juta orang Palestina yang tidak berasal dari Tepi Barat yang sekarang berada di tanah-tanah buangan dan negeri-negeri pengungsian? Rumusan apa yang kita punya untuk itu? Berapa harga yang harus kami bayar dalam kompromi-kompromi politik dengan tetangga-tetangga kami, Yordania, Israel, Syria, Mesir, dan lain-lain? Dan dengan mitra-super mereka semua, yaitu Amerika Serikat? Walau bagaimanapun juga, ini adalah sebuah momen yang didominasi oleh Amerika Serikat, khususnya dengan lumpuhnya USSR secara internasional. Banyak di antara kita membandingkan Gorbachev dengan Sadat. Ini bukan hanya pandangan Alexander Cockburn saja: ini adalah gagasan yang didapatnya dari konteks Arab di mana keluarga Uni Soviet (sekutu yang tidak pernah membuat kagum apalagi banyak membantu) membuat segala sesuatunya jadi lebih buruk.

Karena Anda sudah menyebut-nyebutnya terlebih dulu, bisakah kita bicara lebih banyak tentang intifadah?

Kita mulai dengan bagaimana intifadah telah dikomodifikasikan dan disajikan di televisi Amerika. Perhatikan pernyataan-pernyataan terbaru Thomas Friedman bahwa intifadah pada hakikatnya adalah serangkaian tindakan yang khas berupa pelemparan batu, pengeboman, dan lain-lain. Padahal, gerakan itu bukan serangkaian aksi khusus. Tidak bisa dipahami dengan cara itu.

Intifadah adalah usaha untuk menciptakan sebuah entitas politik di mana batu-batu itu berfungsi sebagai simbolnya. Usaha untuk menciptakan sebuah kekuatan alternatif yang tidak bisa dihidupkan atau dimatikan begitu saja. Shamir mengatakan, "Kami akan mengizinkan pemilu kalau kekerasan dihentikan." Menyatakan bahwa intifadah, maksud saya modelnya, adalah pelempar-pelempar batu yang tidak bisa dicegah untuk melakukannya, menunjukkan bahwa ada manipulator tertentu di balik layar yang memanipulasi perjuangan itu atau bahwa intifadah hanyalah serangkaian aksi buta yang tidak memiliki basis apa pun di dalam aktualitas sosial yang mana pun yang melahirkan aksi yang hidup ini. Karenanya, Shamir dan yang lainnya mengatakan, "Kalian harus berhenti, karena kami akan menawarkan semacam sup, yaitu memberi kalian pemilu, tentu saja, asalkan kamilah yang memegang kekuasaan selama pendudukan." Interpretasi saya akan hal ini adalah bahwa kita harus menghadirkan intifadah sebagai sebuah alternatif, sebuah formasi yang baru saja muncul, yang dengannya, pada tingkat yang paling sederhana, bangsa Palestina yang berada di bawah pendudukan telah memutuskan untuk menyatakan kemerdekaannya dari pendudukan dengan memberikan, bukan model-model, melainkan bentuk-bentuk yang berbeda bagi kehidupan mereka sendiri, yang mereka atur, mereka bangun, dan bahkan mereka ciptakan sendiri.

(Jadi, sesungguhnya) ini adalah sebuah gerakan kultural yang menyeluruh.

Tepat. Ini adalah sebuah gerakan yang menyatakan bahwa kami tidak akan mau bekerja sama, kami tidak bisa lagi hidup di bawah pendudukan, dan karenanya kami harus menyediakan segala sesuatunya untuk diri kami sendiri. Karena mereka sudah menutup sekolah-sekolah, maka kami harus menyediakan sekolah kami sendiri. Mereka telah mempersulit perawatan kesehatan melalui pemberlakuan berbagai pajak atas rumah sakit-rumah sakit, maka kami menyediakan layanan-layanan kesehatan kami sendiri. Salah satu dari aspek-aspek sistem peraturan dan hukum Israel yang dirancang untuk menghinakan dan menghukum perekonomian Palestina selama ini adalah mengatur pertanian sehingga kami

tidak bisa menanam pohon-pohon, kami tidak bisa menanam tanam-tanaman buah-buahan, kami tidak bisa menggali sumur-sumur, dan lain-lain, tanpa izin, yaitu izin yang tidak pernah (diberikan), atau dipersulit, oleh pemerintah Israel. Sehingga yang terjadi sekarang ini adalah bahwa dengan adanya penyitaan lahan dan tanah-tanah, dengan adanya dominasi terhadap jaringan pemukiman-pemukiman yang dijaga dan dipertahankan oleh Israel dengan kekuatan bersenjata, tidak ada kemungkinan bagi bangsa Palestina untuk mencari pertanian jenis lain sebagai alternatif atas pertanian yang mereka berlakukan itu. Yaitu, misalnya, dengan memanfaatkan kebun-kebun dan rumah-rumah pribadi dan dengan menciptakan sebuah sistem pelayanan pengiriman dan pembagian pangan melalui kolektivisasi pabrik-pabrik roti, dan dengan memanfaatkan anak-anak untuk mengirim pangan dalam sebuah pola baru yang tidak bisa dengan mudah didominasi oleh militer Israel. Tetapi, itu masih sangat terbatas.

Jaringan baru ini bisa lolos dari peraturan itu.

Benar. Dan hal yang sama tentu saja telah terjadi di tempat-tempat di sepanjang Tepi Barat, yang sesungguhnya telah menjadi zona-zona yang bebas. Tentara Israel sekarang telah menemukan bahwa tidak mungkin masuk ke tempat-tempat ini tanpa mengalami kerugian-kerugian yang fatal. Yang sudah mereka lakukan dengan polisi perbatasan adalah menangkap orang-orang yang melakukan patroli, melalui cara-cara kekerasan. Polisi perbatasan, dengan semacam gerakan yang sangat merusak membunuhi sebanyak mungkin orang semampu mereka. Tetapi, menurut cara pembacaan saya, hal itu masih membuktikan adanya zona-zona bebas ini, yang untuk sementara ini bebas dari pendudukan Israel. Jadi, hasilnya benar-benar sangat luar biasa. Kita bisa mengamatinya melalui telekomunikasi, melalui alat-alat komunikasi instan yang mulai dikuasai oleh bangsa Palestina. Yang jelas, ada dunia rural orang-orang Palestina yang utuh, tetapi ada juga sebuah sistem lengkap yang terdiri dari mesin-mesin faksimili dan telepon-telepon yang dioperasikan oleh perusahaan-perusahaan Amerika

tetapi tidak sepenuhnya dikuasai oleh mereka. Salah satu dari prestasi-prestasi revolusi Palestina adalah dikuasainya jaringan komunikasi ini. Ini sangat luar biasa. Jaringan ini berfungsi baik selama berlangsungnya pengepungan dan penyerangan terhadap Beirut. Semua situasi ini, yang semestinya didominasi oleh kepungan Israel, dapat ditembus sepenuhnya. Ini adalah sebuah jaringan komunikasi yang belum pernah ada sebelumnya.

Jadi, semua ini dapat benar-benar kita saksikan. Secara konkret kita melihat negara baru ini sedang bergerak muncul. Yang kami bangsa Palestina sedang nyatakan adalah bahwa kami sedang melakukan pembebasan dan penentuan atas nasib kami sendiri. Kami sudah mendeklarasikan sebuah negara; jadi, negaranya sudah ada. Kami tidak menginginkan, kami tidak butuh pengakuan dari delapan puluh atau sembilan puluh negara lain. Jadi, masalahnya sekarang adalah bagaimana kita melihatnya, bukan apakah intifadah akan berhenti atau tidak, karena gerakan itu tidak bisa dibalik. Ia adalah sebuah proses yang sudah membawa kami jauh-jauh ke arah kesadaran-diri, kemerdekaan, dan pembebasan nasional. Pertanyaannya adalah, kapan yang lain akan menyusul kami, apakah itu akan terwujud atau tidak. Masalah besarnya adalah kriris Teluk telah membuat kita mundur beberapa tahun. Pada waktu itu terjadi kepemimpinan yang menyedihkan dan inkompetensi yang sulit dipercaya. Sekarang situasinya benar-benar sangat gelap.

Ada dua hal yang terjadi pada diri saya selama Anda bicara tadi. Saya akan menanyakan yang lebih lokal dulu. Anda tadi bicara tentang telekomunikasi. Anda pernah menulis tentang hal ini dengan sangat bagusnya, tentang kontrol terhadap media dan tentang bagaimana perjuangan-perjuangan kemerdekaan di Dunia Ketiga, khususnya Revolusi Iran, dan juga Revolusi Palestina, direpresentasikan di media-media Amerika, atau "industri kebudayaan". Segala sesuatu yang baru saja Anda katakan itu menunjukkan bahwa hal itu hanyalah setengah dari kebenaran. Pandangan Adornian tentang sistem produksi kultural massa yang sepenuhnya didominasi dan mendominasi hanyalah alat bagi media, dan itu dapat dimobilisasi dengan cara yang sama sekali berbeda.

Salah satu dari pernyataan-pernyataan yang Anda dapati di media, bahkan yang diproduksi oleh alat propaganda Israel, adalah bahwa sebagian besar dari hal ini sedang terjadi *karena* adanya televisi. Mereka menyalahkan televisi. Itulah sebabnya mengapa Kissinger menyarankan bahwa salah satu cara untuk menghentikan intifadah adalah tidak membiarkan media masuk—sama sekali tak masuk di akal.

Dengan menarik benang merah itu, bagaimana sikap Anda sekarang terhadap, sebaiknya kita tidak menyebutnya industri kebudayaan, tetapi marilah kita bicara tentang kemungkinan-kemungkinan komunikasi massa, dan lain sebagainya. Adakah dan di manakah tempat-tempat yang bisa dicampuri? Bagaimana Anda menyajikan sebuah konter-wacana, sebuah cerita lain, sebuah sisi lain dari peristiwa-peristiwa yang terjadi?

Salah satu dari kegagalan-kegagalan tulisan Kiri di media—ini tidak hanya berlaku pada Adorno dan Horkheimer, melainkan juga pada semua, katakanlah, kritikus-kritikus besar yang dominan termasuk Marxismenya Althusser dan Fred Jameson—adalah bahwa terdapat semacam pesona pada teknik-teknik dominasi. Foucault pada akhirnya menjadi ahli yang banyak menulis tentang dominasi. Dengan kata lain, orang Arab benar-benar merupakan sebuah gambaran tentang kemenangan-kemenangan kekuasaan yang mendominasinya. Posisi perlawanannya dieliminasi. Sebaliknya, saya lebih suka mengatakan bahwa orang-orang seperti Gramsci dan Raymond Williams memiliki pandangan yang jauh lebih tidak sistematis. Saya merasa jauh lebih dekat dengan mereka.

Pertama, terasa adanya semacam kerapuhan pada prestasi industri kebudayaan atau aparat yang dominan. Meskipun demikian, bisa dikatakan, kerapuhan ini juga dapat dilucuti atau dihindarkan atau digunakan untuk tujuan yang berbeda-beda. Tak ada yang tak terhindarkan atau bahkan yang penting dalam hal ini; ia memang ada, dan dapat dipreteli. Kedua, betapapun dominannya sebuah alat atau aparat, ia tidak akan mampu mendominasi segala hal. Bagi saya, itulah definisi proses sosial. Jadi, yang dikatakan Chomsky sebagian keliru. Dia beranggapan bahwa semua infor-

masi dikontrol oleh media yang tidak hanya terikat dengan perusahaan-perusahaan, melainkan juga dengan kompleks militer-industri, bahkan dengan pemerintah dan kalangan intelektual pendukungnya di negara ini. Analisis ini tidak memadai. Selamanya selalu ada peluang-peluang untuk melakukan intervensi (termasuk upaya-upayanya sendiri yang cukup besar) dan transformasi terhadap apa yang terjadi di dalam masyarakat ini. Orang tidak selalu harus melalui dari awal, itu intinya. Orang bisa mengambil keuntungan dari kelewat-majunya aparat yang didominasi ini dan secara tragis turut campur pada saat-saat tertentu. Misalnya, dalam kasus bangsa Palestina di mana gambaran yang disajikan tidak lengkap, orang bisa mengusahakan dan melengkapinya, atau mengambil keuntungan dari kontradiksi-kontradiksi mendalam yang terjadi di masyarakat. Proses semacam itu akan melahirkan orang-orang seperti saya, yang memiliki komitmen terhadap nasionalis Palestina di satu sisi, dan, tetapi di sisi lain, melalui pendidikan dan jenis-jenis afiliasi intelektual tertentu, menjadi anggota dari elite itu. Perpaduan antara kedua hal ini memungkinkan saya tampil di televisi untuk melakukan campur tangan dengan cara-cara yang sudah saya coba lakukan. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa urusannya cuma sampai di situ atau bahwa tindakan itu menghasilkan perubahan-perubahan yang luar biasa penting, tetapi setidaknya orang menangkap perasaan bahwa orang mampu memerangi dominasi itu dan mengubah situasinya serta memberi harapan pada diri sendiri dan orang lain.

Dari sudut pandang saya, yang paling penting adalah tidak adanya teori utama untuk ini. Bagi saya kelihatannya itu sudah lama menjadi masalah dengan Marxisme, atau internasionalisme proletarian. Tampaknya usaha untuk menemukan atau menciptakan sebuah wacana yang memadai dalam kontur-kontur universalnya dan meluncurkan kekuatan yang akan melawan kekuatan-kekuatan baru media dan kekuatan-kekuatan sosial baru di luar Eropa belum begitu berhasil. Tampaknya usaha ini menghadapi banyak kontradiksi, banyak kedodoran-kedodoran saat ini, dan

lain sebagainya, yang banyak di antaranya disebabkan oleh nasionalisme, yang tentangnya jelas Marx tak bisa bilang apa-apa. Di dalam konflik antara landak dan serigala, dalam pengertian tertentu, serigala lebih menarik. Kebutuhan akan sebuah rencana kerja yang lebih terbuka, luwes, dan mudah bergerak—itulah mengapa gagasan Deleuzian tentang golongan nomadik jadi begitu menarik—bagi saya merupakan sarana yang jauh lebih bermanfaat dan membebaskan. Banyak di antara yang kita bicarakan ini pada hakikatnya tak berdasar. Anda bisa bilang bahwa konflik yang sesungguhnya adalah antara yang berdasar dan yang tak berdasar. Saya tidak melihat perlunya sebuah wacana induk atau sebuah teorisasi yang menyeluruh.

Seandainya saya bisa sedikit saja menekan Anda untuk itu. Anda sepenuhnya benar tentang momen pertama teori Marxis. Momen itu datang terlalu cepat dan terlalu banyak yang berubah sementara ini. Di sisi lain, dan inilah alasannya mengapa saya tekankan pandangan tentang internasionalisme, mengingat kuatnya oposisi, kapitalisme global—Grenada adalah salah satu contohnya, tetapi Kuba, Nikaragua, dan Vietnam adalah contoh-contoh lainnya—perjuangan-perjuangan lokal individual ini tidak dapat begitu saja diberlangsungkan dengan sendirinya, atau setidaknya perjuangan-perjuangan itu telah gagal melakukan banyak di antara hal-hal yang telah mereka janjikan. Semua negara ini adalah puing-puing ekonomi. Alasannya adalah bahwa mereka tidak mampu menyatukan diri di dalam semacam konter-federasi tertentu terhadap emperium Euro-Amerika. Yang jelas, negara Palestina yang mana pun akan menghadapi oposisi massal yang sama dan berusaha menjegal negara itu. Begitulah.

Kecuali bahwa masalah Palestina sudah berkembang menjadi konter-federasi semacam itu dengan adanya komunitas-komunitas diaspora yang penting, baik yang terdiri dari orang-orang Palestina maupun Yahudi, sebuah dimensi internasional yang memiliki hubungan dengan Afrika Selatan, Nikaragua, dan lain sebagainya. Banyak di antara tugas menarik yang ada sepanjang dasawarsa terakhir ini adalah pemetaan jaringan-jaringan hubungan, antara Palestina dan Nikaragua, misalnya. Jadi, orang sudah memiliki

semacam cetak biru hubungan-hubungan yang telah dibuat yang bisa melengkapi sebuah jaringan untuk melakukan hubungan dengan yang lainnya.

(Bicara tentang Amerika saja) orang tentu saja harus memperhitungkan adanya kepentingan-kepentingan lokal yang mengkhususkan diri pada masalah-masalah tunggal dan dengan demikian, secara paradoksal, mencerminkan wacana yang dominan, yaitu pembagian kerja di dalam konter-strategi mereka. Orang-orang Nikaragua adalah golongan yang pro-Sandinista, dan dukungan anti-Kontra dikhususkan pada hal itu, orang-orang Salvador mengkhususkan diri pada masalah lain, dan rakyat Afrika Selatan pada masalah yang lainnya lagi. Kita perlu menemukan cara-cara yang dapat menghubungkan kelompok-kelompok politik ini satu sama lain di dalam masyarakat ini: usaha ini tidak mungkin bisa dipadamkan begitu saja. Palestina teramat penting dalam hal ini, sebagian karena Palestina selalu menjadi sesuatu yang diingkari dan ditolak, dengan berbagai macam alasan, dan juga merupakan faktor umum. Perhatikan bahwa orang bisa bicara tentang Nikaragua dan Afrika Selatan, tetapi sangat sulit untuk juga mengikutsertakan Palestina. Saat orang mulai mendesak, Palestina berubah menjadi sebuah kasus yang dianggap transgresif dan agak kacau. Dan oleh karena itulah saya pikir sebuah upaya intelektual awal menjadi sangat penting.

Ada sebuah hubungan dalam urusan perdagangan senjata dan teori-teori konter-pemberontakan, dan lain-lain, di antara para pejuang Kontra, orang-orang Arab Saudi, dan bangsa Israel—bahwa keseluruhan hubungan dan masalah Iran-Kontra, tidak pernah benar-benar dikaji secara saksama. Bukan hanya bahwa ada aktualitas yang sangat besar ini, tetapi juga ada perspektif intelektual dan teoretis yang penting yang perlu kita isi dan kembangkan melalui apa yang saya sebut sebagai semacam globalisme dalam kajian-kajian teks-teks. Inilah mengapa, misalnya, saya sangat sedikit tertarik kepada pandangan tentang kesusastraan nasional, kesusastraan Inggris, kesusastraan Prancis, dan lain sebagainya.

Semua spesialisasi di mana kita terikat secara profesional ini, entah kita menyukainya atau tidak, tidak lagi terlalu menarik minat saya, melebihi minat saya sekarang terhadap hal-hal seperti sejarah dan antropologi, dan sebagainya, bukan minat saya terhadap bidang-bidang itu apa adanya, melainkan lebih sebagai minat saya terhadap hubungan-hubungan di antara bidang-bidang tersebut. Jadi, bicara untuk diri saya sendiri, upaya intelektual adalah akibat langsung dari sebuah pengalaman eksistensial dan historis di mana kami bangsa Palestina telah dihukum dengan provinsialisme dan isolasi yang dijatuhkan kepada kami pada mulanya oleh imperialisme, tetapi kemudian oleh masyarakat ini sendiri, yang mengatakan bahwa kalian harus berspesialisasi, kalian harus menjadi "seorang pakar bidang". Semua itu adalah ideologi separasi dan eksklusi dan pembedaan, dan lain sebagainya—dan tugas kami adalah memeranginya. Tetapi, orang tidak bisa memeranginya di satu tingkatan dan bersikap malu-malu atau hati-hati di tingkat-tingkat lainnya. Ini harus diperangi di semua lini. Di situlah saya kira kita berada sekarang ini.

Kelihatannya yang Anda maksudkan sekarang dan juga sudah Anda artikulasikan di tempat-tempat lain, adalah bahwa karena imperialisme sudah membangun dan melahirkan begitu banyak bagian dari dunia seperti yang kita kenal ini, semacam keduniawian atau kemembumian yang sesungguhnya merupakan satu-satunya jawaban yang praktis, intelektual, politis, atau personal.

Tetapi, saya pikir di sinilah pentingnya kita memiliki hubungan yang hidup dengan sebuah gerakan politik yang berkesinambungan. Bila saya bicara tentang kemembumian, maksud saya bukan hanya semacam kosmopolitanisme atau turisme intelektual. Maksud saya adalah jenis kepentingan yang serba-menguasai yang oleh kebanyakan kita ditanamkan dalam sebuah perjuangan yang riil dan sebuah gerakan sosial yang juga riil. Kita tertarik pada begitu banyak hal yang berbeda-beda. Kita tidak bisa dibatasi oleh identitas-identitas kita selaku cendekiawan-cendekiawan profesional dalam, katakanlah, kesusastraan Inggris abad kesembilan belas.

Tak seorang pun merasa senang akan hal itu, tetapi alternatifnya *toh* bukan hanya tertarik kepada lebih banyak hal.

Tetapi, banyak kolega kita yang benar-benar merasa senang hanya dengan identitas profesional yang sempit ini.

Saya kira itu sudah tidak berlaku lagi. Pandangan bahwa orang bisa membaca dan menyelami *The Nation* dan *New York Review of Books*, dan kemudian sedikit mendengarkan Mozart, dan kemudian mengkaji sebuah buku berisi skor-skor Cage. Bukan itu maksud kita. Yang teramat penting bagi saya selama ini, sejauh menyangkut semacam disiplin, adalah perasaan akan adanya sebuah komunitas dan sebuah gerakan yang aktif di mana saya menaruh perhatian dan yang kepadanya saya berkomitmen. Anda menganggap semua serangan mencap Anda—yang dalam kasus saya, sebagai teroris atau semacam pemberontak—sebagai penjahat, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, Andalah yang membayar harganya. Tetapi, serangan itu juga menimbulkan di dalam diri saya rasa tanggung jawab tertentu terhadap sebuah komunitas yang bukan merupakan kelompok yang berspesialisasi.

Bagi saya sendiri, kemembumian yang terbesar dan paling saya kagumi adalah kemembumiannya para komparatis besar, seperti para pengikut Auerbach dan Spitzer-Spitzer dari generasi terdahulu, atau para teoretisi kritis Frankfurt, orang-orang seperti Adorno dan Horkheimer. Khususnya Adorno, yang benar-benar mampu bicara tentang segala hal, segala sesuatu. Ada semacam kosa perhatian terhadap kebudayaan yang luhur, kebudayaan massal dan lain-lain. Tentu saja, ini dibatasi oleh etnosentrisme, seperti sudah saya katakan sebelumnya, tetapi pada umumnya mereka telah mendobrak hambatan-hambatan disipliner. Bagi saya tampaknya tetap saja mereka tidak pernah menghadapi dengan serius persoalan audiens, di mana audiens dipandang sebagai sebuah komunitas politik, dan katakanlah, manusia. Bukan sebuah komunitas yang ideal atau diidealkan. Dalam kasus Adorno, komunitas-komunitas itu dianggap sudah lenyap begitu saja, dan tak mungkin eksis lagi.

Jelas Adorno melepaskan peluang atau kemungkinan bagi adanya perjuangan politik jenis apa pun. Saya kira maksud Anda adalah sekali orang melakukannya, maka ia meninggalkan permainan yang sesungguhnya.

Orang telah meninggalkan permainan yang sesungguhnya, yaitu komunikasi dengan orang-orang dan komunitas-komunitas aktual. Ini sebagian juga berlaku bagi dua intelektual yang karya-karyanya sudah banyak saya pelajari dan sudah akrab dengan saya dalam banyak hal: Jameson dan Chomsky. Kesepian, kesendirian Chomsky, dan marginalisasi yang diberlakukannya atas dirinya sendiri muncul dari keengganannya, dengan berbagai alasan, untuk terlibat di dalam detail-detail politik yang kacau dalam sebuah gerakan bolak-balik dengan sebuah komunitas. Dalam kasus Jameson, ada semacam perasaan di mana komunitasnya pada hakikatnya adalah komunitas teoretisi-teoretisi filsafat, atau teoretisi-teoretisi yang terbebaskan, yang memberikan pandangan yang sangat terbatas. Tentu saja baik Chomsky maupun Jameson sangat terbuka terhadap tuntutan-tuntutan dari dunia politik, dan mereka adalah orang-orang yang sangat dermawan, tetapi hubungan fundamental mereka bukanlah dengan sebuah gerakan politik yang aktif. Tetapi barangkali saya terlalu kritis terhadap mereka.

Beranjak ke sebuah pertanyaan lain yang ada hubungannya dengan itu. Anda akan ingat bahwa ketika Beginnings *muncul pada tahun 1975, ada sebuah edisi* Diacritics *yang seluruh isinya mengupas tentang buku itu, termasuk sebuah wawancara panjang dengan Anda. Pada waktu itu, Anda menarik sebuah garis di antara kehidupan intelektual akademis Anda, yang diwakili oleh* Beginnings *dan buku tentang Conrad, dan kehidupan politik yang Anda jalani di saat yang bersamaan. Anda sendiri mengatakan sesuatu berupa "sepertinya saya adalah dua orang yang berbeda". Tampak jelas bahwa dalam dasawarsa terakhir ini bukan demikianlah halnya. Justru, Anda sudah mulai memadukan kedua identitas yang berbeda ini dengan cara yang jauh lebih ketat dan lebih langsung. Bagaimana pemahaman Anda sekarang tentang, pertama, karier Anda di perguruan tinggi dalam hubungannya dengan kehidupan politik atau aktivisme politik Anda, dan kedua, tentang bagaimana hubungan ini dapat atau harus dinego-*

siasikan oleh intelektual-intelektual perguruan tinggi lainnya yang berpendapat bahwa komitmen-komitmen politik menuntut banyak waktu, energi, dan sering kali risiko-risiko tertentu.

Saya tidak yakin bahwa setiap orang bisa menegosiasikan semua hal yang dilakukannya. Sekarang saya tidak akan bicara tentang keterpisahan seperti yang saya bicarakan pada tahun 1976. Di sana dulu saya jauh lebih sadar akan keberadaan saya sebagai seorang sarjana sastra yang profesional di dalam sebuah jurusan yang tampaknya tidak terlalu memengaruhi saya, tetapi menuntut hal-hal tertentu dari saya. Saya tidak lagi merasakan hal itu sekarang. Dan dalam apa yang telah saya tulis sejak *Orientalism*, saya merasa bahwa ada semacam dialektika di mana saya telah membiarkan diri saya menjalaninya, yaitu antara yang terang-terangan politis, dengan yang kultural, intelektual, dan pekerjaan khusus yang memungkinkan lahirnya, katakanlah, sebuah zona tempat saya bisa eksis selama ini tanpa perlu merasa khawatir tentang apakah saya benar-benar seorang akademisi ataukah seorang partisan politik sejati. Pemilahan-pemilahan itu tampaknya sudah tidak menarik lagi. Yang selama ini sengaja saya lakukan, sebagian karena tekanan sang waktu—saya sudah semakin tua, saya tidak sekuat dulu lagi, dan lebih banyak tuntutan yang menyita waktu yang saya punya—adalah mengikuti hal-hal tertentu yang kelihatannya menarik minat saya dan membiarkan diri saya dipandu oleh hal-hal itu. Misalnya, minat saya sekarang ini adalah musik, yang tentangnya saya sudah menulis sangat banyak selama lima atau enam tahun terakhir ini.

Kembali ke pertanyaan Anda tentang kebudayaan massal versus kebudayaan elite. Salah satu kegagalan Adorno, sebagaimana saya ketahui, adalah bahwa dia mengira kebudayaan elite sedang menghilang ke dalam kebudayaan massal, sedangkan pada kenyataannya sekarang ini orang masih bisa menyaksikan sebuah kehidupan konser yang sangat marak yang nyaris sepenuhnya didasarkan pada musik klasik, yang sebagai sebuah lembaga yang elite memiliki sebuah keberadaan sosial yang sangat kuat dalam

kehidupan kontemporer. Dan itu tidak didasarkan pada musik baru, melainkan pada sebuah minat kuratorial di masa lalu. Itulah yang harus juga dijelaskan. Ini sisa-sisanya, kalau Anda suka Anda bisa menyebutnya demikian, tetapi kebudayaan elite ini benar-benar masih ada, dan memiliki eksistensi, meskipun di akhir *The Philosophy of New Music* Adorno meramalkan bahwa musik ini akan tetap tak terdengar. Nyatanya, kita belum pernah punya sebuah multiplikasi musik klasik yang lebih besar, baik dalam bentuk rekaman maupun dalam konser-konser dan dalam jenis-jenis pertunjukan yang menarik.

Maksud saya adalah bahwa orang, sebagian besar karena New York, diberi sebuah panorama berisi peluang-peluang intelektual untuk melakukan intervensi. Saya sudah mengikuti kecederungan intervensionis saya tanpa berusaha untuk berteori atau menjelaskan ataupun meramalkannya dengan cara apa pun dengan mengatakan: "Nah, karena saya sudah menulis tentang Conrad, maka sekarang saya akan menulis tentang Marx, dan dari Marx kemudian saya harus menulis buku tentang Husserl, dan seterusnya." Alih-alih mengikuti jalur sekuensial ini, saya pikir saya lebih suka berpegang pada pandangan untuk mencoba melakukan semua hal ini secara kontrapuntal, mengingat bahwa dalam hidup saya selalu ada kewajiban dan komitmen politik sebagai seorang Palestina. Saya sudah tidak lagi mampu menghitung pro dan kontra tentang apa yang saya lakukan. Saya sudah tidak punya waktu lagi untuk melakukannya. Mungkin itu suatu bentuk kecerobohan.

Bisakah Anda bicara lebih banyak tentang pentingnya musik? Saya tahu, bagi Anda pribadi musik sangat bernilai, baik sebagai seorang musisi maupun sebagai orang yang peduli akan musik. Tetapi, saya ingin tahu bagaimana Anda akan menempatkan musik yang Anda tulis dan Anda bawakan sendiri, tradisi klasik. Apakah musik merupakan sebuah ruang otonom produksi artistik yang dalam hal-hal tertentu tidak terpengaruh oleh dan tidak ada kaitannya dengan, katakanlah, ideologi dan politik?

Memang. Saya berada tepat di tengah-tengah masalah ini dan karenanya barangkali tidak pada tempatnya kalau saya menyatakan

sesuatu dari perspektif yang lebih luas. Saya sedang menulis kuliah-kuliah Wellek yang akan saya sampaikan di Irvine sebulan mendatang. Di dalamnya—kuliah-kuliah itu berjudul *Musical Elaborations*—saya mencoba untuk menyurvei hal-hal yang sangat saya minati. Lagi-lagi semuanya mendekati yang publik dan yang privat—yang publik, dalam pengertian Adornian dengan segala proses kekuasaan, dan akreditasi dan otoritas serta ortodoksinya; dan yang privat, yaitu posisi pendengarnya atau kalangan amatiran atau konsumen subjektif usik, seperti diri saya ini. Saya tidak akan menyebutnya sebuah ruang yang otonom, tetapi yang jelas saya pikir orang bisa membicarakan musik sebagai sesuatu yang memiliki semacam identitas yang relatif otonom.

Yang saya pilih untuk analisis itu adalah, pertama, acara pertunjukan itu sendiri, yang saya bicarakan sebagai sebuah acara atau kesempatan yang ekstrem, tetapi sebuah acara yang memiliki sebuah temporalitas dan sebuah tempat yang sangat khas di dalam kehidupan sosial Barat, khususnya Barat kapitalis yang sudah mati. Kuliah kedua adalah sebuah upaya untuk menjelaskan seluruh dimensi di dalam musik, yang katakanlah, berangkat dari transgresi teknis, *diabolus in musica*, interval-interval terlarang, misalnya, menuju ke persoalan-persoalan besar berupa moralitas dan estetika yang berpuncak pada karya Wagner dan Strauss, dan mungkin pada akhirnya berpadu dengan pertanyaan Paul de Man—yaitu soal kaitan antara musik, ideologi, dan ruang sosial. Kuliah yang ketiga adalah sebuah kajian tentang melodi sebagai sebuah aspek identitas yang penting dalam musik klasik, kontur-kontur melodi individual. Titik tolak saya adalah *Contre Sainte-Beuve*, di mana Proust mengatakan bahwa dia bisa menyebutkan *air de chanson*-nya setiap penulis. Dia menggunakan unsur melodi untuk mengidentifikasi gaya dan kekhasan tertentu setiap seniman: jadi, setiap seniman memiliki melodi tersendiri. Kemudian saya bilang, *well*, bagaimana kalau kita melihatnya dari sudut pandang penggubah—melodinya penggubah. Saya sangat terkesan oleh karya musikolog Inggris Wilfred Mellers, yang menulis dua buku, *Bach and*

the Dance of God dan *Beethoven and the Song of God*—keduanya berusaha melakukan semacam analisis musikologis terhadap sebuah tema yang hadir dengan sangat kuatnya dalam struktur, dan juga di dalam melodi karya mereka. Saya tertarik pada melodi, pertama, di tingkat mana pendengar menjadi terkesan oleh identitas penggubah dan kemudian melihat sejauh mana hal itu dapat memasuki persoalan kesendirian, karena menggubah adalah sebuah tindakan yang sendiri dan butuh kesendirian, masuk ke persoalan profil umum si penggubah. Alih-alih bicara tentang semua musik, saya sudah mencoba untuk sekadar mengukir, dari pengalaman akan kesadaran musikal yang saya miliki yang panjang dan umumnya sunyi ini, menciptakan topik-topik menarik yang barangkali akan memungkinkan saya untuk berbicara tentang musik dalam pengertian-pengertian dan istilah-istilah sosial, politik, tetapi terutama, estetis.

Masalah utama yang saya punyai dan yang jawabannya tidak saya punyai adalah bahwa aneh kalau, misalnya, musik dalam tradisi Islam dan Arab saya sendiri justru sedikit sekali artinya bagi saya ketika saya menulis buku ini. Saya belum pernah berminat atau bersandar kepadanya sebagai sesuatu yang layak untuk dipelajari, sekalipun saya mengenalnya dengan baik dan selama ini sudah selalu mendengarkannya. Hal yang sama kurang lebih berlaku pula pada musik pop. Budaya pop sama sekali tidak berarti bagi saya kecuali bahwa kebudayaan itu mengelilingi saya. Tentu saja, saya tidak menerima semua pernyataan yang luar biasa sempit dan bodoh tentang budaya pop yang dinyatakan oleh Adorno, tetapi harus saya katakan bahwa kebudayaan itu tidak bicara kepada saya dengan cara yang sama dengan yang mungkin akan saya lakukan terhadap Anda atau anak-anak saya. Saya sangat konservatif dalam hal itu.

Pendeknya, itu adalah semacam kebuntuan. Ini agak tidak adil, tetapi orang bisa saja mengatakan bahwa tradisi musik klasik Barat yang besar itu bagi Anda adalah sebuah tempat pelarian yang tak-problematis. Tentu, Anda bisa saja mengatakan bahwa orang-orang ini memang tokoh-

tokoh yang besar, tetapi orang juga bisa saja berkata, menyusul sejumlah pernyataan Anda sebelumnya, bahwa misalnya, musik pop Afrika jauh lebih mendunia karena memadukan semua unsur ini. Musik itu kedengarannya pas buat saya, tetapi di sini musik itu masuk ke telinga yang tuli.

Saya tidak tahu-menahu tentang telinga yang tuli.

Anda sendiri tidak pernah mendengarkan musik reggae dan rock, tetapi keduanya benar-benar merupakan musik politik populer yang hebat di zaman kita sekarang ini, terutama di Barat.

Saya sudah banyak membaca tentang kedua jenis musik itu, tetapi bukan itu yang ingin saya dengarkan terlebih dahulu bila saya sedang mendengarkan musik. Mungkin yang sesungguhnya sedang saya tulis adalah terus bertahannya tradisi klasik Barat ini, dan mungkin pada akhirnya itu pun gagal. Saya benar-benar sangat gelisah dengan apa yang sedang saya kerjakan ini. Sangat baik menulis sebuah artikel individual tentang sebuah konser yang pernah didengar orang, atau sebuah opera yang pernah orang tonton, tetapi sangat berbeda halnya dengan menuliskannya di dalam sebuah kerangka yang relatif abstrak ini, yang saya sebut "elaborasi musikal". Tetapi, saya melihat ini semua sebagai bagian dari apa yang Gramsci sebut sebagai elaborasi masyarakat sipil. Masyarakat memainkan peran tertentu. Tak seorang pun akan pernah mengingkari bahwa budaya rock sudah mengambil alih dan, dalam hal tertentu, secara intelektual jauh lebih menarik bagi orang-orang yang memiliki perspektif seperti saya, akan tetapi bagi saya tampaknya ada semacam formasi yang aneh, mungkin neolitis yang saya sebut musik klasik di mana tokoh-tokoh besarnya adalah orang-orang seperti Glenn Gould dan Toscanini, yang karya-karyanya benar-benar sudah berusaha menegaskan keberadaan tradisi ini, sementara dalam hal-hal tertentu lainnya, menjangkau persoalan-persoalan masyarakat yang lebih luas, teknologi, komunikasi, dan program-program radio.

Mari kita sedikit menggeser fokus pembicaraan kita. Apa pendapat Anda sekarang mengenai situasi, tidak hanya dalam kritik akademis, melainkan juga kritik kebudayaan pada umumnya, (yaitu situasinya) kritik

sastra, agar dapat tetap berada di dalam ranah itu? Menurut Anda akan ke manakah kritik sastra? Menurut pendapat Anda, hal penting apakah yang sedang dilakukan? Menurut Anda hal-hal apa sajakah yang belum, tetapi harus dilakukan, dan lain sebagainya? Anda sudah cukup sering menanyakan hal ini kepada saya, maka saya akan menanyakan hal yang sama kepada Anda.

Alasan saya bertanya kepada *Anda* adalah karena saya benar-benar perlu tahu, karena saya belum pernah melacak jejaknya sesistematis yang sudah Anda lakukan. Pokoknya, saya kehilangan minat terhadap teori sastra sekitar sepuluh tahun yang lalu. Pokoknya, teori sastra sudah tidak lagi menggugah saya sebagai sesuatu yang saya butuhkan, dari hari ke hari, atau sebagai sesuatu yang menarik minat saya dalam pengertian sebagai sesuatu yang sedang saya lakukan sekarang ini atau kapan pun.

Tetapi, Anda benar-benar melihat diri Anda sendiri sedang memengaruhi arena itu dengan begitu kuatnya. Kita bukanlah satu-satunya kelompok orang yang sudah terpengaruh oleh hal ini. Secara harfiah ada ratusan orang yang sedang mengerjakan jenis pekerjaan yang telah Anda rekomendasikan dalam praktik kritik Anda sendiri.

Itu ada hubungannya dengan sebuah hubungan personal, mungkin, dengan kecelakaan-kecelakaan. Selama ini saya sangat sadar, misalnya, untuk tidak ingin memaksakan kehendak saya terhadap orang-orang seperti de Man dan anggota-anggota mazhab Yale (sekarang sudah mati) lainnya, untuk menjadi bagian dari sebuah mazhab, untuk memformalkan apa yang saya lakukan dengan cara-cara yang bisa diajarkan atau hal-hal semacam itu. Saya selalu memikirkan pengajaran saya, sesuatu yang saya lakukan sepanjang waktu dengan segala keasyikan dan kegalauan, sebagai tindak-tindak analisis atau pembacaan, atau interpretasi yang sesungguhnya, dan bukannya memberikan kepada para mahasiswa saya sejumlah metodologi yang dapat mereka bawa keluar dan mereka terapkan dalam berbagai situasi. Dengan kata lain, saya menganggap diri saya sendiri sebagai orang yang tengah memberikan peluang-peluang dan kesempatan kepada para mahasiswa

dan teman-teman saya, bukannya sebagai orang yang sedang mendiktekan wawasan dan pandangan-pandangan dengan cara tertentu yang menjadikannya sebagai alat yang bermanfaat di kemudian hari. Rasanya saya tidak akan mampu melakukannya.

Saya terkesan, kembali ke masalah kritik, saya terkesan dalam tingkatan tertentu, dan saya tidak mengerti mengapa, dalam tingkatan tertentu tampak adanya tren-tren dan gelombang-gelombang. Dekonstruksi, misalnya, kelihatannya sekarang sudah benar-benar habis. Saya tidak pernah melihat siapa pun melakukan apa pun semenarik seorang dekonstruksionis. Saya amati, dengan penuh minat dan gairah, munculnya sesuatu yang disebut Historisisme Baru, puncaknya, dan tergelincirnya Historisisme Baru itu ke dalam semacam ortodoksi, di mana orang merasa bahwa mereka harus mengulang kata-kata "Historisisme Baru". Saya sendiri masih belum benar-benar mengenalinya. Saya pikir perdebatan-perdebatan orang berlangsung di tempat-tempat seperti *Diacritics* dan *MLN,* dalam *Cultural Critique, the Minnesota review*, dan lain-lain. Perhatian saya tidak dikendalikan oleh perdebatan-perdebatan itu. Saya tidak begitu paham, dan saya dapati diri saya berjuang keras untuk tetap bertahan hidup seraya terus berusaha memenuhi tenggat-tenggat waktu, untuk memenuhi janji-janji dan komitmen-komitmen, dan lain-lain, hingga saya begitu kehilangan minat terhadap segala hal yang bersifat metakritis.

Yang benar-benar menarik perhatian saya di luar batas-batas doktrinal "krit. sas." (kritik sastra—*pent.*), yang sudah tidak saya baca lagi, adalah usaha-usaha yang menarik, menantang, dan orisinal untuk melakukan sesuatu dari sudut pandang sejarah, melintasi batas-batas diskursif, dengan cara-cara yang acap kali transgresif, dengan cara-cara yang berupaya untuk menghubungkan dengan intervensi-intervensi lainnya, baik secara politis maupun secara intelektual. Dalam beberapa tahun terakhir ini, saya sangat tertarik pada feminisme, kendati saya belum menulis apa-apa tentang hal itu, sebagai salah satu tempat berlangsungnya berbagai hal, karena sesungguhnya belum ada sebuah wacana feminis yang

tunggal dan menyatukan. Wacana feminis masih terus bergerak melalui berbagai fase, kemerdekaan dan separatisme, berbagai macam kesulitan metahistoris, metateoretis. Karya Joan Scott, misalnya, sangat menarik bagi saya. Karya itu adalah sebentuk perdebatan yang menurut saya sangat menyegarkan dan mengagumkan. Tetapi, mengatakan bahwa darinya orang bisa mengambil sikap tertentu menurut saya sangat keliru dan salah.

Bagi saya, meskipun tampaknya, katakanlah, sepuluh tahun lalu mungkin saya dengan penuh semangat menunggu-nunggu buku baru karya seseorang di (Universitas) Cornell tentang teori sastra dan semiotika, sekarang saya jauh lebih mungkin tertarik pada sebuah karya yang lahir dari keprihatinan terhadap sejarah Afrika, atau misalnya, sebuah buku yang baru saja saya baca, karya Helen Callaway, *Gender, Culture and Empire*, yang membahas tentang peran perempuan-perempuan Eropa di Nigeria, dan mengangkat persoalan imperialisme dan feminisme. Atau buku barunya Jean Franco tentang perempuan-perempuan Amerika Latin, *Plotting Women*. Hal semacam itu tidaklah dapat diprogram sebelumnya.

Semacam teoretisi tanpa portofolio.

Bahkan bagi saya kata teori mengisyarakatkan sesuatu yang ....

Anda ingin meninggalkannya?

Ya, benar. Saya hanya merasa bahwa penandaan yang terpadulah yang sekarang telah menghasilkan jargon yang saya rasakan luar biasa melelahkan.

Yang baru saja Anda maksudkan adalah bahwa horizon kesusastraan, dan karenanya, kritik sastra, bukanlah teks sastra, analisis sastra, dan puitika formal, dan lain sebagainya, melainkan sesuatu yang lebih luas—kebudayaan, sejarah, masyarakat. Bagi saya sepertinya Anda berkata, "Saya tidak mau mengambil satu sikap tertentu." Tetapi, itulah sikap yang Anda ambil, dan itu memiliki sejumlah implikasi.

Well, sebenarnya itu bukan semata-mata soal sikap saya. Hal itu hadir sebagai sebuah paradoks yang aneh, atau, setidaknya bagi saya, teka-teki yang tak terpecahkan. Yaitu, saya cenderung sangat yakin bahwa semua teks—dan teks-teks yang paling menarik

minat saya adalah teks-teks yang paling demikian itu—semua teks, dalam hal tertentu, bercampur. Seluruh pandangan tentang teks yang hibrid, tentang penulis-penulis seperti García Márquez dan Salman Rushdie, masalah pengasingan dan imigrasi, yang melintasi perbatasan-perbatasan—semua ini teramat sangat saya minati karena alasan-alasan politik dan eksistensial yang jelas, tetapi juga karena semua itu memukau saya sebagai salah satu sumbangan utama dari kebudayaan akhir-abad-kedua-puluh. Ada tokoh-tokoh tertentu yang paling penting bagi saya, tokoh-tokoh pemberontak, orang-orang seperti Genet, seorang lelaki yang di masyarakatnya sendiri merupakan orang buangan dan penjahat, tetapi yang mengubah marginalitas ini menjadi, saya tidak akan menyebutnya sebuah profesi, karena ini adalah sesuatu yang jauh lebih dalam ketimbang sekadar sebuah profesi, melainkan semacam perasaan kasih yang mendalam terhadap orang lain, selain kalangan teman-temannya sendiri, yang hidup bersamanya dan belakangan dengan sangat sadar justru mengkhianatinya. Ada bukti atas puitika politis ini dalam drama karyanya, *Les Paravents*. Demikian juga halnya dalam bukunya *Le Captif amoureux*, yang baru saja diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Saya berusaha memfokuskan diri pada aspek Genet ini dalam *Grand Street* edisi terbaru. Itu semua adalah fenomena yang sangat saya minati, orang-orang yang mampu beranjak dari satu sisi ke sisi yang lain dan kemudian kembali lagi.

Di lain pihak, saya bukanlah orang yang percaya bahwa jalan untuk maju adalah menemukan sebuah kanon alternatif sebagai pengganti karya-karya besar sastra. Saya memiliki keterikatan yang aneh ini, lagi-lagi ini adalah sisa-sisa kesadaran akan apa yang, secara *gampang* saya anggap sebagai "great art". Bagi saya, tampaknya karya-karya besar seperti *Moby-Dick* atau *Mansfield Park* atau *Gulliver's Travels* adalah teks-teks sastra yang otonom dan harus dipahami dan dikaji dengan cara demikian pula. Saya sama sekali belum pernah menanggalkan pendapat itu dari benak saya. Bagi saya karya-karya ini pertama-tama mewakili semacam peng-

alaman pribadi berupa kenikmatan dalam membaca dan merenung. Itulah yang pada akhirnya benar-benar saya temukan. Dengan kata lain, karya-karya itu merepresentasikan momen-momen kenikmatan pribadi tertentu, yaitu, yang sudah lama menemani minat intelektual dan estetis saya; dengan satu kata, karya-karya itu adalah karya-karya favorit.

Izinkan saya mencoba menyinggung sesuatu di luar itu dan melihat ke mana arahnya. Dalam proyek besar Anda sekarang tentang kebudayaan dan imperialisme, banyak di antara pembacaan dan analisis Anda berfokus pada novel besar abad kesembilan belas dan jalan yang dilaluinya menuju tradisi modernis yang tinggi di dalam kesusastraan Inggris ....

Dan (kesusastraan) Prancis. Ada bagian-bagian yang belum pernah Anda lihat yang membahas novel Prancis dan kemudian berpuncak pada karya-karya Gide dan semua karya Camus. Saya membaca semua karya yang berlatarbelakangkan situasi kolonial Afrika Utara dan negara-negara Levant (negara-negara yang berbatasan dengan Mediterania Timur—*pent.*) dan seluruh kelompok novel-novel petualangan, perburuan-perburuan yang eksotis, dan lain sebagainya. Kemudian saya merunutnya lebih jauh ke dalam sastra perlawanan dalam puisinya Abd el Qadir, pejuang besar Aljazair abad kesembilan belas. Saya hanya mengacu sekilas kepadanya, tetapi saya lanjutkan ke seluruh karya para sejarawan Aljazair awal dan upaya-upaya untuk merekonstruksi sejarah negara-negara Maghrib (Afrika Barat-Laut, Maroko, Aljazair, dan Libya—*pent.*). Bagian-bagian buku ini hanyalah berupa catatan-catatan, tetapi catatan-catatan itu adalah bagian dari sebuah gambaran, dan demikian pula halnya dengan analisis-analisis mendalam tentang musik. Idenya adalah menyajikan sebanyak yang saya mampu sebentuk potret kebudayaan abad kesembilan belas dalam kaitannya dengan penjajahan.

Berikut adalah satu pertanyaan yang khas sastra yang mungkin orang tanyakan. Anda menggunakan imperialisme sebagai sebuah kacamata baru yang teramat penting yang tidak hanya dapat digunakan untuk membaca teks-teks ini, melainkan juga untuk mengukur seberapa jauh arti pentingnya,

kekuatan kulturalnya, jangkauannya, dan lain sebagainya. Apakah itu terjadi karena teks-teks itu adalah teks-teks yang besar, karena kegeniusan teks-teks ini, keindahan dan kehalusan linguistiknya, ataukah karena cara lain yang entah bagaimana Anda akan mengistilahkannya.

Well, itu pertanyaan yang menarik. Tentu saja itu terjadi dalam beberapa kasus secara tak sengaja. Disebut-sebutnya Antigua dalam *Mansfield Park* adalah bagian yang sangat penting dari buku itu. Saya yakin bahwa seandainya Anda melihat lebih fokus pada tulisan-tulisan berbahasa Inggris di Hindia Barat—ada sebuah tradisi kesusastraan yang besar pada akhir abad kedelapan belas dan awal abad kesembilan belas yang merepresentasikan kepentingan-kepentingan India Barat di Inggris—akan Anda dapati adanya perhatian imperial yang nyata yang jauh lebih kentara, yang lebih kentara dari yang ada dalam *Mansfield Park*. Tetapi, kembali ke persoalan karya-karya besar: karya-karya besar itu adalah karya-karya besar yang akan selalu ada di wilayah umum pengkajian dan penelitian masyarakat yang terutama dituju oleh karya-karya besar ini, yaitu, orang-orang lain yang mempelajari kesusastraan dan kebudayaan. Jadi, dalam hal itu ada persoalan ketersediaan. Tak seorang pun dalam kelompok ini yang *belum* pernah membaca *Bleak House* atau *Mansfield Park*-nya Dickens.

Kedua, asal usul atau sumber otoritas karya-karya itu. Intinya juga adalah bahwa karya-karya itu merupakan satu bagian dari sebuah kanon. Saya sangat tertarik untuk menunjukkan hubungan antara keberadaan otoritatif karya-karya itu di dalam kebudayaan metropolitan Amerika dan Eropa Barat. Menciptakan hubungan dan kaitan antara otoritas yang ada di metropolis itu dan kontribusi karya-karya itu terhadap awetnya sikap imperial dan perlunya imperialisme itu sendiri bukanlah sebuah usaha untuk menuduh karya-karya itu, melainkan untuk menunjukkan bagaimana, dengan cara yang nyaris pasif, karena prestasi-prestasi metropolitan magisterialnya, karya-karya itu membahas tentang bagaimana mempertahankan wilayah-wilayah kekuasaan dan bangsa-bangsa jajahan, sebuah privilese subordinasi yang tak jelas.

Ketiga, karya-karya itu juga simptomatik sifatnya. Saya merasakan karya-karya itu sebagai sebuah gejala yang mendukung argumen yang sedang saya buat, bahwa tidak ada pertentangan, bahkan sekalipun di dalam kanon yang seharusnya merepresentasikan, seperti dikatakan oleh Lenin dan Hobson, gagasan-gagasan "luhur" dan nilai-nilai luhur, sebagai nilai-nilai dan gagasan-gagasan yang berbeda yang berasal dari sikap-sikap yang agak rendah (yang terdapat di dalam bisnis imperialisme itu sendiri). Kontinuitas semacam inilah yang menarik perhatian saya. Dengan kata lain, orang dapat menelusuri sebuah garis, mulai dari tindakan-tindakan, dari keuntungan-keuntungan, dari praktik-praktik imperialisme yang tak bermoral di daerah-daerah koloni, hingga ke struktur novel, ke sejenis tontonan tertentu, atau ke semacam tulisan etnografis, sejarah, dan tulisan-tulisan ilmiah tertentu. Jadi, intinya adalah bahwa karya-karya ini tidak menyediakan tempat yang aman dari rendahnya sikap penjajah, melainkan justru menegaskan dan membenarkannya.

Dan keempat, bagi saya tampaknya di sini ada sebuah tindak pemberontakan terhadap karya-karya yang sudah saya baca ini, dan yang memainkan sebuah peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran, estetika, intelektual, dan kesadaran profesional saya, sebagai seorang mahasiswa sastra dan budaya Barat. Kini saya membaca karya-karya itu dengan cara yang belum pernah saya lakukan sebelumnya. Tetapi yang lebih penting, saya membaca karya-karya itu sekarang bersama-sama dengan seluruh proses perlawanan terhadap karya-karya itu yang berlangsung di Dunia Ketiga, dan yang juga saya bahas di dalam apa yang kemudian menjadi yang ketiga dari rangkaian kuliah saya tentang imperialisme dan yang sekarang menjadi bagian ketiga dalam buku saya *Culture and Imperialism*. Dengan kata lain, membaca karya-karya itu apa adanya bukanlah hal yang sedang saya lakukan sekarang ini. Saya sedang mencoba membaca karya-karya itu secara kontrapuntal terhadap gerakan oposisi dan perlawanan yang terjadi sejak lahirnya imperialisme. Tentu saja, itu adalah kisah yang

tidak begitu kita kenal, karena, seperti Barbara Harlow katakan, karya-karya yang sudah selesai dikerjakan yang membahas tentang hubungan-hubungan itu jumlahnya tidak cukup banyak.

Ini pertanyaan seorang devils advocate (*pembela yang menentang apa yang dianggap baik*—peny.) *Mungkinkah bahwa strategi semacam itu bisa menjadi sangat skematis dalam pengertian bahwa membaca Camus dengan menggunakan Fanon akan berarti berasumsi bahwa penulisan-ulang yang dilakukan oleh Fanon memiliki legitimasi, kekuatan sejarah-sejarah dekolonisasi lanjutan, dan lain-lain? Saya tidak sedang bermaksud mengatakan, "Mari kita coba selamatkan karya-karya ini," melainkan bertanya, "Apakah strategi ini melemahkan karya-karya ini?"*

Tidak. Strategi ini tidak melemahkan karya-karya itu.

Apakah Dickens dievakuasi sedemikian rupa karena kita bisa membaca teks-teksnya sebagai teman-teman ngobrol yang aktif dalam proyek imperialis itu? Lalu apakah semua hal lainnya hilang?

Tidak, tidak, sama sekali tidak. Itulah inti yang sedang saya coba tegaskan. Barangkali saya tidak begitu baik dalam melakukannya. Saya kira (cara saya menyampaikannya) sama sekali tidak baik. Tepatnya karena saya mencurahkan perhatian terhadap teks-teks itu, yang tidak lain adalah "karya-karya besar", minat saya terhadap karya-karya itu hanyalah sejauh *karya-karya itu seperti apa adanya.* Ada sebuah ketertarikan intrinsik terhadap karya-karya itu, semacam kekayaan di dalamnya. Ini adalah karya penulis-penulis besar, dan karena kenyataan itulah karya-karya tersebut mampu memahami sebuah situasi yang memungkinkannya menjadi menarik bahkan bagi sudut pandang yang menggunakan analisis oposisional sekalipun. Tetapi, sudut pandang itu tidak lantas melemahkan karya-karya itu. Walau bagaimanapun juga, karya-karya itu tetap menarik. Dalam pengertian tertentu karya-karya tersebut menarik dan kuat karena *memang* menarik dan kuat, bukan hanya karena karya-karya itu bisa didekati dengan analisis tertentu itu. Tetapi, faktanya adalah analisis itu belum pernah dilakukan sebelumnya.

Dalam buku saya tentang imperialisme, saya mengkaji seluruh sejarah yang agak unik tentang kritik kebudayaan yang penting,

termasuk kritiknya Raymond Williams sendiri, yang sama sekali belum pernah mengkaji hubungan itu, sekalipun jelas bahwa hubungan itu ada. Tetapi, apakah kajian itu pada akhirnya menuduh kritik tersebut sebagai sebuah kritik yang "tak lain" adalah imperialisme? Tentu saja, inilah yang orang-orang katakan tentang *Orientalism*, yaitu bahwa saya sedang benar-benar menyerang semua Orientalis atas apa pun yang mereka lakukan. Jelas hal itu mendistorsi argumen saya habis-habisan. Maksud saya adalah bahwa salah satu alasan mengapa para Orientalis yang tidak terlalu penting mampu melakukan apa yang sudah mereka lakukan dalam pengertian politik sempit itu sebagian adalah bahwa bukan hanya karena mereka memiliki sumber tradisi dan kekuatan sosial yang besar, melainkan juga karena mereka memang dan dengan sendirinya menarik. Misalnya, Jones, atau Massignon atau Lane, atau siapa pun di antara cendekiawan-cendekiawan terdahulu itu, memang sudah dengan sendirinya menarik. Mereka bukan hanya sekadar kartun-kartun ideologis yang bersembunyi di bawah permukaan pengetahuan yang tinggi. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa prestasi-prestasi estetis dan permukaan mereka merupakan semacam kamuflase bagi seorang Kolonel Blimp atau jenderal Prancis konyol tertentu yang bersembunyi di bawah permukaan. Saya pikir penting kiranya untuk mampu melihat keduanya bekerja sama dengan satu atau lain cara; kelihatannya Bernard Lewis tidak bisa dan tidak akan pernah melihatnya.

Tetapi, bagaimana Anda akan menanggapi seorang teman saya yang orang India Barat yang pada suatu ketika pernah berkata tentang Proust bahwa novel hanyalah semacam pengalaman pribadi yang dekaden yang tidak mengatakan sesuatu pun kepadanya, kepada formasi kulturalnya.

Itu berlaku untuk tanggapan Achebe terhadap Conrad. Katanya, "*Well*, orang memang belajar tentang Conrad, tetapi Conrad *toh* hanya seorang *rasialis*. Tak peduli betapapun cerdasnya seorang penulis, betapapun piawainya dia dalam menggambarkan warna lokal, pada akhirnya *toh* sikap-sikap politiknya, bagi saya sebagai seorang lelaki kulit hitam, memalukan." Itu versi lain dari

argumen yang sama. Tetapi, bagi saya, sikap-sikap politik itu tidak memalukan. Bagi saya tidak ada alasan untuk melakukan tindakan-tindakan amputasi terhadap diri saya sendiri, entah itu yang sifatnya intelektual, spiritual, maupun estetis, hanya karena pengalaman orang lain dari Dunia Ketiga, seorang novelis kulit hitam dari Nigeria seperti Achebe ataupun teman Anda dari India Barat, bisa membuat Proust dan Conrad saya menjadi seseorang yang semata-mata layak dikecam. Saya bisa berbagi perasaan-perasaan terasing, dan kritik yang luar biasa kejam, tetapi saya sama sekali tidak mungkin menerima pengusiran terhadap penulis-penulis ini, karena mereka sudah banyak berarti bagi saya, dan bahkan secara intelektual dan estetis berperan di dalam kehidupan kultural di dunia tempat kita ini.

Tetapi hanya di sektor-sektor tertentu saja.

Benar.

Proyek Anda tidak hanya mengisyaratkan bahwa orang memahami tradisi Barat dengan cara baru, tetapi juga bahwa semua tradisi kebudayaan ini ada, yaitu tradisi-tradisi yang pada prinsipnya sama kayanya, sama bernilai di dalam konjungtur yang agak unik tempat kita berada ini. Di New York Times *hari Rabu lalu, ada sebuah artikel tentang pengajaran* sitar *dan ada sejumlah besar tulisan buruk dari kalangan neokonservatif ....*

Mereka menelepon saya tiga atau empat kali untuk diwawancarai tentang artikel itu dan saya tidak pernah menanggapinya.

Dan konon dikatakan bahwa mereka—maksudnya Anda, Achebe dan kalangan Kiri—tidak pernah menunjukkan kepada kami apa pun untuk menggantikan kanon Barat. Saya kira itu tidak masuk akal.

Ya, seperti Saul Bellow (saya kira) yang bertanya, "Di manakah Tolstoy-nya Afrika itu?" Itu adalah sisi lain dari itu yang juga sangat buruk. Saya tidak yakin akan perlunya mencari pokok bahasan lain untuk dikaji dan dipelajari. Ada pengalaman-pengalaman kultural lainnya yang mungkin tidak sekaya itu—di sinilah kita harus menerima sisi lain yang tragis atau ironis dari apa yang sedang kita bicarakan ini. Bahkan barangkali halnya adalah bahwa, setelah hadir di Paris di akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua

puluh, Proust mungkin tidak akan perlu hadir lagi. Dan lagi, barangkali sudah tidak perlu lagi orang mencari sebuah novel memori yang luar biasa besar ataupun nostalgia. Ini mungkin akan membebankan sebuah kewajiban kepada kita untuk mencari sumber-sumber pengalaman lainnya yang tidak memiliki kodifikasi dan tidak bisa dikodifikasi dalam bentuk itu. Hanya itu maksud saya. Itu tidak merepotkan saya. Bila seorang mahasiswa berkata pada saya, "*Well*, Anda sedang membaca *Immoralist*-nya Gide, mengapa justru kita tidak membaca sebuah novel Aljazair tentang momen itu? Jawab saya adalah bahwa tidak ada novel Aljazair pada waktu itu, apalagi pada saat Mahler menulis simfoni-simfoninya, sudah ada sebuah tradisi simfoni Trinidadian. Itu sebuah penyejajaran yang sungguh meragukan dan konyol yang membuat seluruh upaya itu menjadi nyaris komik; Itulah yang saya tolak.

Bukan mustahil dan sah-sah saja mengatakan bahwa, misalnya, Proust hadir, dan juga bahwa ada hal-hal lain yang terjadi sekarang dan hal-hal itu pun sama-sama mendesak, dan karenanya mungkin kita tidak ingin membaca Proust atau Conrad.

Itu lain lagi. Saya tidak sepakat dengan Anda tentang soal "sama-sama mendesak" itu. Anda sedang menciptakan sebuah persoalan teoretis yang saya pikir tidak ada jalan keluarnya. Maksud saya adalah bahwa praktis, bagi saya, mengingat minat dan proyek khusus saya, yang sangat terbatas yang akan saya berikan kepada Anda, mendesak bagi saya untuk membaca Proust atau siapa pun yang dibahas di dalam buku ini, yang eksis di dalam kebudayaan Barat pada saat tertentu. Itu sama sekali tidak memaksakan suatu kewajiban apa pun kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama. Seseorang yang bahkan boleh bertanya, "Apakah memang perlu orang membaca Proust?"—mungkin tidak perlu. Saya tidak mengatakan bahwa orang perlu membaca Proust. Sepenuhnya adalah hak saya pribadi untuk memutuskan akan melakukannya atau tidak, mengingat realitas publik dan sejarah yang mendesak bagi saya, yang meliputi antikolonialisme dan anti-imperialisme. Saya benar-benar tidak tahu bagaimana harus memperluas masa-

lah ini menjadi sebuah program umum komitmen intelektual. Itulah masalah saya. Barangkali karena saya tidak memiliki perspektifnya. Mungkin juga karena saya tidak memiliki kapasitas untuk merumuskan model-model teoretis bagi pengkajian dan penelitian yang saya rasa saya tidak punya waktu untuk itu saat ini.

Beralih ke hal lain dalam persoalan yang sama. Sikap luar biasa kritis dalam unsur feminisme tertentu, feminisme Amerika, yang akan berkata, "Well, itu cuma soal sexisme di dalam kanon dan kenapa harus membacanya?" dalam melakukan peniadaan semacam itu sangat konyol dan tidak tepat. Selain itu, beranjak kembali ke pertimbangan-pertimbangan Dunia Ketiga, seorang tokoh seperti García Márquez tidak akan bisa melalui penderitaan yang luar biasa ini seraya berkata, "Mari kita ganti semua tokoh-tokoh kanonikal itu dengan penulis-penulis Dunia Ketiga." Pokoknya, ini tidak masuk ke dalam gaya produksi kesusastraannya. Ini adalah sebuah gagasan liberal yang unik tentang substitusi dan korespondensi satu-satu. Bagi saya tampaknya hal itu melahirkan konsekuensi-konsekuensi teoretis dan politis yang nyata.

Saya sangat tertarik pada kesusastraan Dunia Ketiga. Di antara banyak tindakan yang dilakukan oleh para penulis, meskipun jelas tidak semua penulis, terdapat sebuah upaya yang sangat sadar yang dilakukan untuk menciptakan kembali dan menyerap kembali kanon dengan cara tertentu. Conrad adalah salah satu contoh yang mendominasi wacana-wacana Afrikanis yang dibicarakan oleh Christopher Miller. Ini benar-benar menarik bagi saya, karena upaya ini tidak hanya membongkar yang satu dan memasang yang lain, melainkan benar-benar merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan komitmen terhadap kanon dan melakukan sesuatu yang sangat berbeda daripada hanya sekadar menggusur dan menggantinya. Ada berbagai macam proyek penulisan-kembali, revisi, dan penyesuaian-kembali.

Orang seperti N'gugi akan berkata, seperti yang dilakukannya belum lama ini di Yale, "Saya pikir novel baru saya sangat menarik karena saya sudah mencoba membuat struktur naratifnya lebih mirip dengan ...." Lalu disebutkannya sederetan nama yang sudah pernah dibacanya.

Kadang-kadang imperatif-imperatif programatis dan perskriptif dari suatu pandangan metodologis tertentu mengejutkan saya lagi karena tidak melemahkan semua kemungkinan akan apa yang benar-benar orang lakukan dan apa yang sesungguhnya mungkin dilakukan. Itulah sebabnya saya sangat tidak nyaman dengan sentimen-sentimen yang agak kasar dan saya pikir ujung-ujungnya bersifat nativis ini. Pandangan bahwa orang tidak harus membaca Proust karena tidak sesuatu pun di dalamnya memberi Anda jawaban, itu bukanlah pandangan Proust tetapi lebih merupakan pandangan Anda sendiri. Mungkin kita bertiga terlalu kosmopolitan.

Saya pikir nyatanya sebagian memang begitu. Yang sudah berulang kali Anda katakan adalah bahwa ini adalah tradisi kultural yang ke dalamnya ....

Yang di dalamnya saya berada saat ini.

Ya, katakanlah, saya tidak bisa menjadi orang yang bukan diri saya sendiri. Tetapi, intinya adalah bahwa di dunia ini banyak orang yang memang *bukan dirinya sendiri. Banyak di antara mereka sekarang adalah mahasiswa, orang-orang dari subkontinen, dari Afrika, dan lain-lain, yang datang ke Amerika Serikat untuk dididik. Mereka dipaksa untuk berkutat dengan kesusastraan Inggris yang sangat tradisional atau dengan sastra perbandingan, tetapi kemudian yang mereka katakan adalah, "Saya ingin menulis tentang fiksi pascapenjajahan." Tetapi barangkali Anda akan mengatakan "ya" kepada yang demikian, ataukah memang Anda akan berkata "ya"?*

Entahlah: saya jadi bertanya-tanya. Yang ingin saya perintahkan kepada para mahasiswa, yang datang dengan bermacam-macam masalah dan beragam latar belakang dan imperatif, adalah menceritakan bagaimana situasi akademik di (Universitas) Columbia, atau (Universitas) Stony Brook, atau (Universitas) Yale, apa pun universitasnya, dan apa yang disajikan ke hadapan mereka. Dan bila yang disajikan untuk mereka ternyata adalah sebuah metode kanonikal atau tradisional, dan mereka diharuskan menelan itu semua, maka proses awalnya adalah memahami dari mana metode

itu berasal, dan bukan bagaimana metode itu bekerja. Ini sangat OK untuk mempelajari kurikulum, bukan dengan sekadar membaca semua pengarang untuk memenuhi syarat atau tugas, melainkan mengkajinya secara kritis dan memahami tempat semua hal ini dalam prosedur-prosedur interpretasi ilmiah dan bagaimana semua itu mengaitkan diri dengan berbagai formasi politis dan ideologis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Disertasi yang ditulis oleh Gauri Viswanathan, seorang India yang menjadi mahasiswa saya, sungguh cemerlang karena hal itu. Sebagai titik tolaknya dia (Gauri seorang perempuan) mengambil adanya sebuah kurikulum kesusastraan Inggris di sekolah-sekolah India dan kemudian berusaha mengungkapkan arkeologinya. Tampaknya, itu adalah persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa Dunia Ketiga yang datang ke sini. Kalau Anda mengubah sisi-sisi ini, kalau Anda sudah menyelesaikan tugas Anda di sini, mendapatkan gelar Ph.D. dan berhasil melalui ujiannya, maka kembalilah Anda ke sebuah tempat seperti Mesir atau Hindia Barat atau India berbekal sebuah gelar profesional dalam bidang bahasa dan kesusastraan Inggris dari sebuah universitas Amerika atau Inggris. Salah satu di antara hal-hal yang paling dominan dan paling menyedihkan adalah melihat bahwa mahasiswa yang dulunya berada di sini untuk mencari cara-cara untuk mempelajari kesusastraannya sendiri akan kembali ke sana dan dipaksa oleh sistem di sana untuk menjadi model seorang profesor bahasa dan sastra Inggris di Amerika.

Jenis-jenis kuliah yang kita bicarakan ini, kuliah-kuliah yang ingin kita ajarkan, tak terpikirkan di sebagian besar negara-negara ini.

Di Mesir saya tengarai bahwa kurikulum Universitas Cairo, yang merupakan sebuah aglomerasi para nasionalis Arab dan Islam yang mengagumkan, yang memiliki sikap-sikap yang kuasi-kolonialis dan sayap-kiri, semuanya dikontrol oleh Saintsbury dalam hal isi dan prosedur-prosedurnya. Ini sangat menyedihkan, kendati banyak di antara profesor-profesor yang saya ajak bicara menyadari hal itu dan berniat membuat sejumlah perubahan.

Dalam sebuah percakapan saya dengan Ranajit Guha kemarin lusa, satu di antara berbagai hal yang pertama ditanyakannya kepada saya adalah, "Berapa umurmu?" Saya bilang, "(Umur) Saya tiga puluh sembilan." Katanya, "Aaah!" Ketika saya menulis surat kepadanya karena saya adalah pengagum berat karya-karyanya, dijawabnya bahwa seandainya usia saya sepuluh tahun lebih tua, saya tidak akan berkata demikian. Tak seorang pun dari generasi itu membaca karya-karyanya; dia tidak bisa bicara kepada orang-orang dari generasinya sendiri.

Ya, itu *memang* persoalan generasional.

Tetapi, kurikulum-kurikulum itu dan orang-orang yang menciptakan kurikulum-kurikulum itu masih tetap saja berada di tempatnya.

Mereka sudah mapan sepenuhnya, dan orang boleh bersimpati terhadap ketidakpuasan para mahasiswa yang datang ke sini dari Dunia Ketiga untuk mencari jalan keluar. Tetapi, saya tidak yakin bahwa jalan keluarnya hanyalah berupa sekadar mengganti, secara mekanistis, fiksi pascakolonial dengan fiksi abad kesembilan belas.

Dan tidakkah itu berarti beromantika? Lalu dengan satu dan lain cara mereka menyerap masuk kesusastraan mereka sendiri. Itu hanya merusak lembaga itu saja.

Jelas. Hal itu menjadikannya bahan tertawaan atau sosok bayang-bayang.

Yang sangat mengejutkan saya, dan saya tidak sepakat dengan hal ini kalau Anda kira bukan itu soalnya, tentang sebagian besar karya kritik sastra Anda adalah persoalan naratif dan betapa kuatnya persoalan itu memengaruhi seluruh bangunan pemikiran Anda. Bukan pada peniadaan puisi, tetapi Anda justru lebih berkonsentrasi pada naratifnya. Selain itu, Anda mempertanyakan, dan menurut saya Anda melakukannya dengan cara yang benar, sikap-sikap orang-orang seperti Lyotard yang telah mengangkat hilangnya naratif-naratif menjadi sebuah paradigma teoretis. Saya jadi ingin tahu apa komentar Anda tentang dominannya kategori ini dalam pemikiran Anda sendiri.

Ini benar-benar merupakan produk langsung dari pengalaman saya sebagai orang Palestina, dan perasaan saya akan masa lalu saya sendiri—saya yakin ini juga berlaku pada kebanyakan orang

Palestina, bahkan untuk sebagian besar orang Arab dan masyarakat Dunia Ketiga lainnya yang secara historis dipaksa tunduk pada naratif-naratif induk sehingga kumpulan naratif induk merupakan bagian dari pengembaraan Eropa yang sudah menjadi luar biasa dominan. Mungkin dalam kasus saya arti pentingnya sudah terlalu dibesar-besarkan karena saya adalah seorang produk sistem kolonial juga, tetapi itu sudah memainkan peran kultural yang fantastis dalam kehidupan kita, sehingga salah satu dari hal-hal yang sudah saya coba lakukan adalah membangun kembali persoalan naratif itu dengan segala kekuatan dan kekuasaannya dan menunjukkan prevalensi sosiopolitiknya secara menyeluruh. Dan kemudian, setelah selesai melakukannya, mulai memikirkan alternatif penggantinya. Bukan hanya konter-naratif dalam kasus, misalnya, rekonstruksi identitas bangsa Palestina setelah tahun 1948, sesuatu yang selalu menjadi perhatian saya, dan diawalinya posisi politik bangsa Palestina dengan mengambil alih izin untuk bernarasi dan semua urusan semacam itu. Selain itu, dan saya tengah berada pada tahap awal dalam hal ini, minat saya terhadap satu atau jenis lain strategi-strategi antinaratif.

Contohnya, sekarang saya berminat pada budaya pop di dunia Arab, sejauh saya tertarik kepadanya. Seluruh penggalian dan pengkajian tentang perfilman Mesir yang pernah saya bicarakan dulu adalah bagian dari minat saya itu. Dalam hal ini saya belum beranjak terlalu jauh karena saya sudah begitu sibuk dengan pekerjaan lainnya, yang sesungguhnya adalah semacam penyusunan katalog dan pencatatan tentang dampak dan hasil. Anda sepenuhnya benar dalam menyatakan hal itu: penggalian dan pengkajian itu nyaris membanjiri segala macam minat lainnya. Saya pikir Lyotard memainkan peran yang sangat penting di satu titik tatkala untuk pertama kalinya dia menerbitkan *The Postmodern Condition,* tepatnya karena segala sesuatu dilarang dan disingkirkan demi apa yang disebutnya "kompetensi" dan "kekinerjaan". Bagi saya bukan itu soalnya. Saya sangat tertarik kepada yang antinaratif, yang antilinier, di dalam pandangan tentang berkesinambungan-

nya segala upaya, dan sebaliknya, seluruh persoalan dalam mempertahankan dan mencatat wilayah-wilayah pengalaman tertentu. Pada saat itu saya jadi luar biasa tertarik pada karya John Berger, *Another Way of Telling*, berminat pada seluruh usaha untuk mempertahankan dan membela diri dari semua naratif induk ini dan angin kompetisi administratif yang dibawanya. Dengan cara yang agak artifisial, minat itu bisa jadi sudah menyingkirkan minat-minat yang lain, tetapi saya tidak punya banyak waktu untuk mengembangkannya. Puisi, misalnya.

Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa dulu ada sebuah ketidakseimbangan, tetapi minat Anda terhadap naratif tidak sejalan dengan Fred Jameson, yang menganggap Naratif, dengan "N" besar, sebagai inti pengalaman manusia dan mengkaji dengan penuh nostalgia apa yang dipandangnya sebagai sebuah penghilangan naratif. Bagi saya kelihatannya Anda sedang mencari titik-titik simpang dan renaratifisasi.

Benar. Hal-hal semacam itulah, dan bukannya *the grand narrative*, yang saya tidak bisa percayai begitu saja. Saya kira sangat sulit bagi kalangan intelektual Dunia Pertama untuk memahami kecurigaan yang digunakan oleh kalangan intelektual Dunia Ketiga dalam memahami persoalan naratif seperti dalam kasus, katakanlah, naratif yang dikembangkan oleh Marxisme Barat. Bahkan berkaitan dengan pandangan Marxisme Barat sendiri, saya bersikap kritis terhadap premis implisit Perry Anderson bahwa Marxisme Barat adalah norma yang digunakan orang untuk menilai kemajuan atau kegagalan Marxisme secara keseluruhan. Saya tidak yakin itu masalahnya. Ada Marxisme di Dunia Ketiga, misalnya, yaitu sebuah kisah yang menarik yang sangat jauh tersingkir dari *jalan-jalan* utama Barat. Sebenarnya, Paul Buhle menegaskannya dalam bukunya C.L.R. James. Marxisme Barat dalam pengertian Perry tidak mencakup Marxisme yang ada di Kepulauan Karibia, di mana Marxisme yang disebut belakangan itu sendiri luar biasa menarik dan selama ini merupakan Marxisme yang produktif secara politis dan teoretis. Tetapi tidak ada Fanon, begitu juga Walter Rodney, dalam penjelasan Perry. Tokoh-tokoh besar di Asia dan

Afrika, gerakan komunis di Benggala, misalnya, juga diabaikan begitu saja tanpa pikir panjang. Saya tidak begitu saja yakin bahwa arti penting sejarah dunia yang diberikan Perry terhadap jalur Marxis Barat adalah sebuah jalur yang ingin saya pegang, kendati tentu saja saya sangat mengaguminya dan (saya juga sangat mengagumi) Perry Anderson.

Saya bersimpati dengan hal itu. Saya akan menanyakan sebuah pertanyaan kepada Anda tentang Marxisme secara spesifik, bukan hanya dalam kaitannya dengan apa-apa yang sudah kita katakan.

Saya tunggu hingga akhir nanti pertanyaan-pertanyaan Anda yang paling sulit sekalipun.

Semua hal yang sudah kita perbincangkan, dalam pengertian tertentu, berfokus pada poin-poin yang saling bertentangan, atau setidaknya tensional dalam karya Anda. Semua hal itu adalah persoalan-persoalan tentang dan seputar sesuatu yang disebut "tradisi Barat" berhadapan dengan segala jenis hal lainnya yang sedang berlangsung, baik pada saat yang bersamaan ataupun tidak, dan yang mungkin membayangi maupun yang tidak. Dalam kasus Marx, misalnya, Anda telah mencurahkan perhatian terhadap kebutaan kolosal Marx sendiri terhadap hal-hal di luar Eropa, esai-esai tentang India, pandangan tentang cara produksi Asiatik, dan lain sebagainya.

Benar. Nasionalisme. Dia sama sekali tidak memahaminya.

Di saat yang sama, salah satu di antara epigraf-epigraf tentang Orientalism *diambil dari* The Eighteenth Brumaire. *Secara spesifik Anda pernah berkata, bukan hanya sekarang, tetapi juga pada kesempatan-kesempatan lainnya, "Saya tidak pernah bilang (bahwa) saya (adalah seorang) Marxis." Anda tidak bilang, "Saya bukan seorang Marxis," melainkan, "Saya tidak pernah bilang (bahwa) saya adalah seorang Marxis," hal mana cukup adil. Reservasi-reservasi politik dan teoretis spesifik apa yang Anda miliki tentang Marxisme pada khususnya? Salah satu hal yang baru saja Anda katakan adalah, "Jelas Marxisme bukanlah sekadar sebuah fenomena Barat"; Marxisme selama ini sudah luar biasa kaya dan produktif dalam gerakan-gerakan revolusi di seluruh dunia. Akan tetapi, bagi saya tampaknya Anda selalu menahan diri untuk tidak membuat*

komitmen-komitmen politik dan teoretis semacam itu dengan Marxisme. Saya bertanya-tanya bagaimana Anda akan mencoba menegosiasikan masalah ini.

Pertama, Marxisme, sejauh merupakan sebuah ortodoksi, sebuah ontologi, bahkan sebuah epistemologi, bagi saya terasa amat sangat memadai. Protes-protes atau penegasan-penegasan tertentu menjadi bagian atau bukan menjadi bagian dari sebuah tradisi Marxis bagi saya tampaknya menarik hanya bila protes-protes dan penegasan-penegasan itu dikaitkan dengan sebuah praktik, yang kemudian dikaitkan dengan sebuah gerakan politik. Sebagian besar interaksi saya di Amerika Serikat dengan Marxisme selama ini bersifat akademis. Sulit bagi saya untuk menganggapnya secara serius, selain sebagai sejenis tuntutan akademis. Tetapi, saya juga tidak pernah dimanjakan dalam anti-Marxisme. Selama ini saya memang bisa dikatakan bersikap kritis terhadap pernyataan-pernyataan Marx tertentu, tetapi saya tidak pernah antikomunis; bahkan saya pernah mengecam antikomunisme sebagai sebuah strategi retorik dan ideologis. Kendati demikian, Marxisme selalu saya rasakan lebih membatasi ketimbang memungkinkan di dalam konjungtur intelektual, kultural dan politik yang ada sekarang.

Apakah menurut Anda itu berlaku dalam gerakan bangsa Palestina?

Saya kira itu berlaku terutama sekali di dalam gerakan rakyat Palestina.

Bisa Anda jelaskan?

Misalnya, ambillah Front Rakyat, yang menyatakan dirinya sebagai sebuah gerakan Marxis. Sejauh retorika, analisis-analisis, bahkan politik-politik organisasional Front Pembebasan Rakyat Palestina (FPRP) itu dapat digambarkan sebagai apa pun, tetapi tentu saja mereka tidak bisa dianggap sebagai sebuah partai Marxis. Mereka dapat digambarkan atau dijelaskan dengan cara-cara lain, tetapi tidak sebagai sebuah partai Marxis klasik. Analisis-analisisnya tidak bersifat Marxis. Pada hakikatnya mereka adalah pemberontak dan Blanquis, melemahkan organisasi FPRP dan juga "massa" yang tampaknya mereka tuju. Mereka tidak, dan

tidak pernah, punya basis rakyat. Tidak di Oman ataupun di Lebanon, sejauh penilaian saya, dan tidak pula di sepanjang Tepi Barat dan Jalur Gaza. Mereka memang memiliki konstituensi tertentu, tetapi partai rakyat dalam gerakan Palestina, partai rakyat yang beranggotakan mayoritas kaum petani, adalah Fatah, sebuah partai yang bukan partai Marxis. Fatah adalah partai nasionalis. Jadi, di panggung revolusi Dunia Ketiga, biasanya partai Marxis yang tidak lain adalah partai minoritas, dan jauh dari akar rumput gerakanlah yang merupakan, katakanlah, massa kritis yang menjadikan gerakan itu sebuah kekuatan revolusioner di dasar.

Itu pemilahan penting yang saya inginkan Anda bahas, karena jelas apa yang Anda katakan itu tidak berlaku bagi El Salvador, misalnya. Gerakan gerilya di sana selama ini dan hingga sekarang pun adalah sebuah gerakan Marxis sejak awalnya.

Di dunia Arab tidak ada—dan saya amat sangat tertarik akan hal ini sekitar lima atau enam belas tahun yang lalu ketika saya mempelajarinya—di sepanjang sejarahnya—lagi-lagi, di sini terdapat segala macam keterbatasan pribadi yang harus saya akui sejak awal—tetapi di sepanjang sejarah organisasi, teori, wacana, dan bahkan praktik Marxis di Timur Tengah, tampaknya tidak ada bukti yang meyakinkan tentang adanya sebuah Marxisme yang mengungguli Marxisme Rusia tahun dua puluhan dan tiga puluhan. Selama ini ada arus-arus Marxis yang menyeret kita di Barat, Marxisme-nya Lukács awal dan pertengahan, Marxisme-nya Gramsci, dan kemudian Althusser—sekalipun Althusser adalah sebuah kasus khusus, karena pada saat tertentu di tahun enam puluhan terdapat sebuah elemen Althusserian tertentu di dunia Arab, yang mengimpor Althusserianisme sebagai sebuah tambahan superstruktural, sebuah fakta yang harus diperhitungkan di dalam retorika Marxisme Arab. Tetapi, pada umumnya, perkembangan Marxisme Barat tidak tecermin dalam Marxisme Arab. Yang ada justru pengembangan ke eksperimen-eksperimen dan gagasan-gagasan serta gerakan-gerakan Marxisme Rusia tahun dua dan tiga puluhan dan yang tidak ortodoks yang mencakup Stalinisme

dan Trotskyisme. Partai-partai Marxisnya pada dasarnya berorientasi Moskwa. Sejauh kemampuan saya menilainya, berkembangnya sebuah Marxisme teoretis di dunia Arab tampaknya tidak cukup mampu menjawab tantangan-tantangan imperialisme, terbentuknya sebuah elite nasionalis, gagalnya revolusi kaum nasionalis, agama, dan lain sebagainya—semua masalah yang kini kita hadapi, termasuk Zionisme itu sendiri. Dan usaha-usaha yang menarik dan efektif, seperti halnya usaha tersebut, terbatas hanya pada menghadapi masalah-masalah lain yang tidak berasal dari tradisi Marxis. Itu memainkan peranan penting dalam energi-energi saya sendiri.

Belakangan ini saya jadi jauh lebih sadar, karena latar belakang khusus saya sendiri, akan adanya semua keterbatasan dan kemunduran-kemundurannya, kegagalan-kegagalan, dan sempitnya jangkauan dalam tradisi Marxis. Meskipun demikian, masih banyak yang menarik, seperti misalnya, pandangan tentang kesadaran kelas, teori nilai kerja, sikap-sikap tertentu terhadap ras dan analisis tentang dominasi, dan lain sebagainya, yang muncul dari tradisi Marxis. Tetapi bagi saya, tidak seperti halnya bagi Anda, Marxisme bukanlah sebuah doktrin yang koheren. Bagi saya Marxisme adalah serangkaian tindakan, yang kadang-kadang dikuatkan oleh partai-partai, dan kadang-kadang tidak. Kadang-kadang (dikuatkan) oleh pengalaman, kadangkala tidak. Kadang-kadang oleh teori, kadangkala tidak. Sangat sulit bagi saya untuk beridentifikasi dengan Marxisme. Sebutkan kepada apa Anda beridentifikasi. Saya tidak bisa bersimpati dengan sebuah partai Marxis di sini. Saya tidak bisa beridentifikasi dengan sebuah retorika, maupun sebuah wacana Marxis di sini, dan begitu pula halnya di dunia Arab. Jadi, menurut pengalaman saya, jurang yang aneh iu ada. Karenanya akan terasa arogan bagi saya untuk mengatakan, "*Well*, saya beridentifikasi dengan Marxisme-nya Lukács, atau Marxisme-nya Adorno. Semuanya saya anggap sebagai teks-teks yang menarik, dan mungkin penting secara historis, tetapi tidak lebih dari itu.

Tetapi, kesimpulannya, selama ini saya juga sangat sadar akan Marxisme dan telah berusaha sebaik mungkin untuk mengha-

dapinya dengan cara yang sangat dinamis. Selama ini saya juga menyadari adanya tanda-tanda anti-Marxis di kalangan sebagian filsuf dan teoretisi yang sangat saya minati, seperti Foucault, yang kadang-kadang histeris anti-Marxis. Saya juga sadar akan sikap anti-Marxisme dan antikomunisme yang berkembang di sebagian besar kalangan terpelajar Amerika. Tetapi yang utama, saya sendiri merasa bersimpati dengan sikap Chomsky, yaitu semacam sikap anarko-sindikalis, yang punya daya tarik romantik yang besar. Seperti halnya Chomsky, saya mencurigai Bolshevisme dan sama-sama memiliki ketakutan terhadap konsensus yang ortodoks dan dogmatis. Barangkali saya tidak terlalu berminat pada alternatif-alternatif lain yang, bagi saya, tampaknya sudah ditutup sebelumnya oleh Marxisme. Yang sesungguhnya saya maksudkan adalah bahwa penjelasan-penjelasan retorik dan diskursif dalam Marxisme, penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh kalangan Marxis di dalam seting yang sedang kita bahas ini, kerap saya anggap kurang menarik dibandingkan dengan peluang-peluang dan kemungkinan-kemungkinan teoretis dan politis lain yang tidak dicakup oleh pernyataan-pernyataan itu. Saya pikir, secara intelektual dan politis, di negara ini kita mampu memainkan peran yang jauh lebih aktif dan lebih efektif tanpa mencoba membuat diri kita menyembah gagasan-gagasan tentang apa dan akan bagaimana jadinya Marxisme itu. Bagi saya—mengingat struktur khas sebuah masyarakat imigran semacam ini, yang meski demikian mengubah dirinya sendiri menjadi sebuah masyarakat dominasi, masyarakat kelas dan masyarakat privilese dengan beragam ketimpangan dan distorsi-distorsi ekonomi dan sosial yang mencengangkan—tampaknya dalam masyarakat seperti ini terdapat lebih banyak ruang lingkup bagi adanya sebuah proyek intelektual yang tidak terlalu sempit.

Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa gerakan itu, khususnya di dalam intifadah dan saya kira sebelumnya, telah menjadi, kendati PLO bukanlah sebuah partai Marxis, meskipun demikian, apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa gerakan nasional Palestina adalah sebuah gerakan berbasis kelas?

Ya, hingga tingkat tertentu, dan saya khawatir sekarang, karena konfigurasi-konfigurasi kontak-kontak internasional dan regional, dari sejauh mana, setidaknya di luar wilayah-wilayah pendudukan, gerakan ini didominasi oleh kepentingan-kepentingan kelas yang sama sekali tidak progresif. Ada sebuah perpaduan yang luar biasa antara borjuasi tinggi di PLO dan dengannya sebuah ketergantungan ideologis terhadap Amerika Serikat yang dipandang sebagai penguasa pribadi atas pemerintahan apa pun yang kebetulan sedang berkuasa. Ada semua jenis hal negatif yang tidak bisa kita bicarakan lebih terperinci lagi; semuanya membuat saya sangat tertekan. Di sisi lain, Anda tidak bisa begitu saja menganggap enteng kenyataan bahwa Fatah adalah kekuatan yang paling kuat. Tentu saja, mungkin Fatah memang tak sekuat itu dalam hal intelektual dan kepemimpinan—di mana Partai Komunis, Front Demokratik, Front Rakyat, dan gerakan-gerakan Islam juga ikut ambil bagian. Tetapi, bagi saya tampaknya gagasan tentang kepemimpinan yang bersatu adalah solusinya. Semacam koalisi untuk tujuan-tujuan kebangkitan. Tetapi ujung-ujungnya, begitu orang mulai bertindak, selalu saja ada pertimbangan-pertimbangan lain, taktik-taktik lain, yang harus ikut bermain.

Esai Gramsci, "The Revolution against Capital", sebuah pembacaan terhadap Revolusi Oktober, menyatakan bahwa revolusi itu tidak mengikuti apa yang diramalkan oleh Marx, melainkan dalam beberapa hal merupakan sebuah pendekatan kreatif yang berbeda dari, sebuah reaksi terhadap, kelanjutan dari segala hal yang dikatakan oleh Marx tentang perjuangan kelas. Saya pikir penggantian semacam itu selalu benar, yang tentu saja merupakan alasan mengapa Gramsci menjadi masalah, bukan hanya dalam Marxisme Barat, tetapi juga di dalam Marxisme Italia.

Saya terkejut bahwa dalam tulisan Anda belum lama ini Anda begitu mendukung pandangan Deleuze dan Guattari tentang politik pertentangan yang muncul dari hal-hal seperti gerakan-gerakan urban, hunian-hunian mahasiswa liar, dan lain-lain. Dengan mencampurkan pandangan itu dengan apa yang bisa orang sebut sebagai voluntarisme perhatian Anda—yang tak

lain adalah sebuah kata yang Anda istimewakan di dalam istilah-istilah kritik sastra dan saya kira telah diterjemahkan ke dalam lingkungan politik—bagaimana Anda akan menempatkan diri Anda sendiri sekarang?

Ya, saya tidak senang dengan rumusan itu. Pokoknya saya tidak sabar ingin cepat-cepat mencapai semacam kesimpulan tertentu, tetapi saya justru lebih suka mendapatkan kesimpulan yang jauh lebih terbuka. Sesungguhnya ini adalah sebuah pernyataan tentang di mana orang bisa menemukan kemungkinan-kemungkinan untuk beraliansi. Pernyataan ini diambil dari suatu keputusasaan tertentu, yang sebagian besar sesungguhnya adalah keputusasaan dalam mencari sekutu-sekutu untuk melakukan hal-hal yang saya minati di tempat-tempat tradisional. Penekanan saya terhadap yang informal, yang tidak konvensional, dan yang tidak pada tempatnya merupakan sebuah jalan pintas untuk mengatakan bahwa orang harus melihat ke tempat-tempat lain dan bukan di dalam ritual-ritual dan pertunjukan-pertunjukan di kalangan intelektual metropolitan konvensional.

Ini bukan sebuah rekomendasi bagi semacam mikropolitik?

Sama sekali bukan. Semakin saya melihat hal semacam itu, semakin saya memandangnya sebagai sebuah putaran roda-roda. Untuk bisa mengakhirinya dalam semacam catatan-catatan kritik-diri, tampaknya saya berada pada sebuah posisi yang pas untuk bicara tentang berbagai proyek kritis ataupun politis seraya berkata, "*Well*, mereka melakukan hal yang ini dengan benar, tetapi mereka tidak mengerjakan bagian yang itu dengan benar." Saya tidak mau kelihatan ragu-ragu tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Saya hanya sedang mendaftar reaksi-reaksi terhadap hal-hal yang Anda tanyakan. Saya sungguh jauh dari kesan yang mungkin Anda berikan, apalagi saya tidak terlalu yakin dengan apa yang sedang saya lakukan dan dengan seluruh usaha saya sekarang dengan karya saya tentang kebudayaan dan imperialisme, dan tentang musik. Saya sering merasa khawatir bahwa sebenarnya saya hanya sekadar menyelam ke dalam formasi-formasi tertentu, momen kebudayaan dan pengalaman politik tertentu, dan saya benar-benar

memandang apa yang sedang saya kerjakan ini sebagai sebuah saran bagi orang-orang lain agar ikut membantu, atau memberi saya jalan-jalan yang mungkin bisa saya lalui. Satu-satunya hal yang ingin saya tolak adalah pandangan tentang sebuah proyek yang sudah selesai, atau sebuah proyek yang secara konkret dapat dimasukkan ke dalam sebuah bahasa baru atau sebuah gaya teoretis baru. Saya rasakan hal ini sangat kuat; ini bukan hal yang saya minati; ini adalah hal yang ingin saya jauhi.

Seandainya saya sampai mengenal dan berdekatan dengan hal itu, yang barangkali akan saya kerjakan dalam beberapa tahun sejak sekarang adalah sebuah buku tentang para intelektual. Buku itu akan menjadi sebuah usaha untuk membahas tentang gaya yang berbeda ini, dan bukannya sebuah buku yang sudah membedakan antara intelektual spesialis, pembuat keputusan, atau perumus-perumus disiplin-disiplin baru. Apa kata yang dipakai Peirce? Pandangan tertentu tentang *abduksi*, membuat generalisasi dari fakta-fakta yang sudah diketahui. Sebuah hipotesis tentang situasi yang baru, yang berproyeksi ke depan. Saya kira ini juga merupakan sebuah admisi terhadap fakta yang masih saya rasakan, bahkan dalam kaitannya dengan gerakan bangsa Palestina sekalipun, dan tentu saja di dalam konteks yang ada di Amerika tempat saya berada—masih saya rasakan, pada akhirnya, entah bagaimana tidak ada. Saya tidak merasa bahwa saya benar-benar telah menemukan atau akan pernah bisa menemukan sebuah gaya dan cara kerja yang solid dan tak akan berubah.

Wawancara dengan
Jennifer Wicke dan Michael Sprinker
dalam *Edward Said: A Critical Reader*, Oxford, 1992

Wild Orchids dan Trotsky

BISAKAH kita mulai dengan Beginnings?

Ya. Buku itu, saya kira, memiliki sebuah akar autobiografis, yang berhubungan dengan perang tahun '67. Sembilan belas enam puluh tujuh adalah sebuah titik belah dalam kehidupan saya karena hingga saat itu saya menjadi dua orang: di satu sisi mengajar di (Universitas) Columbia dengan mengerjakan kajian-kajian bahasa Inggris dan sastra perbandingan dengan sejumlah teori tertentu, dan sebagainya, dan di sisi lain pergi bolak-balik ke Timur Tengah, tempat keluarga saya tinggal.

Perang itu terjadi ketika saya sedang berada di Amerika, sebagian karena jarak dan sebagian lagi karena begitu besarnya pergolakan-pergolakan yang terjadi, yang akibat-akibatnya masih hidup bersama kita hingga saat ini. Maksud saya, Palestina yang tersisa dulu sudah tidak ada lagi sekarang; pasukan-pasukan Arab sudah hancur; Abdel Nasser mengundurkan diri pada tanggal 9 Juni, kemudian kembali berkuasa beberapa hari kemudian dengan dukungan penuh dari rakyat. Saya dapati diri saya sedang mencoba menerima peristiwa-peristiwa itu, dan di situlah saya menyadari pentingnya permulaan-permulaan (*beginnings*), yang, tidak seperti halnya asal usul (*origins*), adalah sesuatu yang dibentuk orang untuk dirinya sendiri.

Baru-baru ini saya telah mengkaji secara singkat *Sense of an Ending*-nya Frank Kermode. Saya mengulas kajian ini dalam *Her-*

ald Tribune lama setelah tulisan ini muncul dan saya menyukainya. Saya menyukai isi tulisannya. Tetapi, saya tulis di sana bahwa bagi saya dalam kehidupan manusia tampaknya lebih penting untuk memperhatikan permulaan ketimbang akhir atau tujuan. Dan saya katakan hal itu sebagai hal yang sifatnya situasional. Frank berusaha menguniversalkan segala hal dan dia berpendapat bahwa akhir selalu merupakan hal yang paling penting.

Saya bilang, tidak, kadang-kadang permulaan lebih penting, dan saya mencoba memberikan beberapa contoh: periode-periode revolusioner, misalnya, merupakan momen-momen tertentu dalam kehidupan pemikiran dan kesadaran umum. Intinya, bahwa periode-periode tertentu, dan ini jelas salah satu di antaranya, membutuhkan redefinisi terhadap situasi seseorang. Dan bahwa untuk memproyeksikan ke mana orang akan menuju, orang memerlukan sebuah *sense of beginnings* sebagai titik mulanya.

Tema besar buku itu adalah kehendak yang dibutuhkan. "Ini adalah permulaan bagi saya dan saya pasti akan menuju ke arah ini." Dan di sana, pengaruh besarnya adalah Vico.

Buku itu beranjak membawa hal ini ke dalam persoalan sastra dan kritik. Pada saat itu saya sudah menyerap banyak hal dari teori Kontinental terbaru, dan di dalamnya saya jadi berminat terhadap redefinisi-redefinisi yang sejenis, dalam pentingnya perubahan agar dapat melakukan sesuatu yang baru. Dengan kata lain, seluruh idenya dikaitkan dengan inovasi, revolusi, dan diciptakannya sebuah tahapan baru, dan lain sebagainya.

Jadi, semua hal ini berpadu dan saya dapati bahwa pemikiran baru ini banyak membuka jalan dalam kajian sastra—novel, misalnya, yang sesungguhnya adalah tentang penciptaan-penciptaan. Ini adalah sebuah pemikiran yang tak pernah meninggalkan saya sejak saat itu karena saya selalu kembali kepadanya—Anda tahu, Daniel Defoe, seluruh proyek Robinson Crusoe, yaitu sesuatu yang sentral bagi sejarah novel.

Dan selanjutnya pandangan tentang apa itu sebuah teks dan bagaimana orang berpikir tentang teks-teks serta bagaimana teks-

teks sangat kerap dikaitkan dengan jenis-jenis konvensi dan kekuatan tertentu, yang sebagian di antaranya harus dihubungkan dengan permulaan-permulaan dan akhir-akhir serta titik-titik tolak.

Saya juga mengangkat kritik yang muncul pada saat itu, khususnya Derrida dan Foucault.

Biasanya Anda jauh lebih optimistis tentang kemungkinan-kemungkinan bagi permulaan-permulaan ketimbang mereka, kan?

Ya, tentu, tentu. Kita semua, termasuk mereka, sangat terpengaruh oleh 1968—yaitu, peristiwa-peristiwa yang mengejutkan (yang terjadi pada) tahun 1968. Tentu saja ironinya bagi saya adalah bahwa saya seperti Fabrizio dalam Perang Waterloo. Saya adalah seorang anggota fakultas (di Universitas) Columbia, dan pada saat terjadinya pergolakan terbesar di dalam kehidupannya, saya tidak ada. Saya sedang cuti. Saya sedang berada di Universitas Illinois, pada tahun 1967-1968, di mana saya telah mendapatkan sebuah *fellowship* di Center for Advanced Studies yang baru saja didirikan di sana.

Pada pertengahan musim semi '68, ketika pecah revolusi di sini, saya mendapat sebuah telegram yang, saya kira, ditandatangani oleh Grayson Kirk, yang menyampaikan kepada saya bahwa pada waktu itu akan ada rapat fakultas yang penting dan "Bisakah Anda hadir?"

Karenanya, saya terbang ke New York. Rapat itu sedang berlangsung di Fakultas Hukum, dan saya sudah sampai di 116th Street dan Amsterdam, di jalan masuk ke Fakultas Hukum. Di sana saya melihat ada banyak polisi berjajar. Saya tidak bisa lewat karena saya tidak punya kartu tanda pengenal yang masih berlaku. Jadi, begitulah, saya yang sudah jauh-jauh datang ke New York tidak bisa menghadiri rapat. Dan tentu saja saya kembali dengan agak sedih ke Urbana.

Tetapi, intinya bahwa itu adalah bagian dari masa pergolakan, yang juga merupakan saat pergolakan di pihak saya yang orang Arab dan pergolakan yang membuat saya sangat tertekan. Dan kemudian terjadilah pemberontakan mahasiswa yang sangat opti-

mistis itu. Walau bagaimanapun, secara teoretis, pergolakan itu seperti sebuah fajar baru.

Dan terutama, secara intelektual, pergolakan itu sangat penting karena memungkinkan saya mendobrak keluar dari struktur ganda yang kaku yang mengungkung saya ini, dan berpikir dalam pengertian jalur-jalur yang baru—terutama jalur *intelektual* meski intelektual dalam pengertian yang luas. Bukan profesional, yang saya maksudkan. Saya tidak pernah tertarik sama sekali kepada profesional. Tetapi, saya melihat potensi intelektual untuk membentuk semacam kehidupan yang berbeda dan produksi untuk diri saya sendiri, mengingat membalikkan kehidupan saya yang satu—kehidupan saya sebagai orang Arab—dan kacaunya kehidupan yang lain—kehidupan saya sebagai seorang Amerika. Dan itu yang membuat saya tertarik.

Sekarang, di sinilah saya melihat masalahnya dengan para teoretikus Prancis. Pada awalnya, saya terkejut—dan hal ini teramat sentral bagi apa yang saya lakukan dalam *Beginnings* dan bagi apa yang telah saya lakukan sejak saat itu—bahwa bahkan teoretikus seperti Derrida, yang tampaknya sudah mendobrak dan bebas dari semua struktur dan ortodoksi-ortodoksi, logosentrisme, phallosentrisme, dan lain sebagainya, dan seterusnya, terkadang justru menjadi orang-orang yang terpenjara sendiri—saya tidak akan menyebutnya "sistem", tetapi pasti akan menyebutnya "cara" mereka sendiri.

Bahkan saya menjadi lebih sinis terhadap Foucault karena setidaknya dalam bagian-bagian tertentu dalam Derrida terdapat humor yang cerdas; kadang-kadang nyaris terdapat satu aspek keremeh-temehan karena terlalu banyaknya lelucon itu. Banyak yang berputar-putar, berbelok-belok, dan akhirnya, hilang, berikut sejumlah pandangan yang menarik, terutama dalam karya-karyanya terdahulu.

Saya merasa bahwa Foucault mendasarkan gagasan awal ini pada pandangan tentang keterpenjaraan, keterkungkungan—keterpenjaraan dan tantangan terhadapnya, yaitu pendobrakan—

yang sekarang kita ketahui memiliki banyak kaitan dengan jalur autobiografisnya sendiri. Seorang lelaki bernama James Miller sedang mengerjakan semacam biografi revisionis tentang Foucault, dan penegasan utama Miller adalah bahwa Foucault selalu berurusan dengan dorongan-dorongan sadomasokhistis, termasuk bahwa dulu dia pernah berusaha bunuh diri. Jadi, gagasan tentang keterkungkungan atau keterpenjaraan sangat penting bagi semacam menyelami dan kemudian mendobraknya, dan dengan demikian menjadi alasan mengapa dulu tokoh-tokoh seperti de Sade menjadi penting baginya.

Tetapi kadang-kadang yang saya kira terjadi pada Derrida, Foucault, dan yang lainnya—dan jelas ini berlaku juga untuk Lacan dan Althusser—adalah bahwa mereka terkungkung dan terpenjara oleh bahasa mereka sendiri, bahwa yang sesungguhnya tengah mereka lakukan adalah menghasilkan lebih banyak karya yang sejalan dengan apa yang sudah mereka selesaikan sebelumnya. Mereka tengah memelihara integritas karya-karya mereka, dan terutama, memelihara semacam loyalitas terhadap para pembacanya, yang mengharapkan lebih banyak dari hal yang sama.

Dengan kata lain, saya pikir Derrida sangat ingin memiliki murid-murid dan pengikut-pengikut.

Dia sudah mendirikan sebuah aliran, kan?

Aliran yang paling elite. Saya tidak pernah tertarik pada hal itu karena bagi saya tampaknya, entah bagaimana, aliran sifatnya mengungkung, dan akhirnya tidak menarik. Bagi saya, berkarya berarti bereksplorasi, mengkritisi diri sendiri, dan melakukan perubahan secara terus-menerus demi mencoba mengejutkan diri saya sendiri dan para pembaca saya.

Jadi, saya melihatnya sebagai hal yang problematis di dalam karya-karya mereka. Dan terutama, saya dapati—ujung-ujungnya—khususnya di awal tahun tujuh puluhan dan sesudahnya, saya dapati bahwa mereka luar biasa Eurosentris. Mereka hanya tertarik pada Eropa—bahkan sesungguhnya bukan Eropa. Mereka itu Franko-sentris.

Dan saya selalu menentang segala jenis sentrisitas—tidak seperti halnya eksentrisitas—entah itu Afrosentris atau Eurosentris ataupun Amerikasentris, atau apa pun. Demi alasan-alasan temperamental, bahkan ideologis, saya menganggapnya bertentangan dengan apa yang ingin saya lakukan.

Dan di titik inilah, yaitu di akhir tahun enam puluhan dan awal tujuh puluhan-lah, pandangan tentang permulaan bagi saya benar-benar juga berarti bermulanya sebuah afiliasi moral dan politik yang sifatnya sangat mendalam dengan kebangkitan, setelah tahun 1967, pergerakan kebangsaan Palestina. Semua ini terjadi bersamaan, Anda tahu, antara '67 dan, katakanlah, '71 dan '72, dan bermuara pada diterbitkannya *Beginnings* pada tahun 1975.

Untuk pertama kalinya saya merasa bahwa tidaklah mustahil untuk memadukan kedua aspek dalam kehidupan saya ini, sehingga kepulangan-kepulangan saya ke Timur Tengah pada musim panas dan selama tahun itu dan seterusnya bukan lagi sekadar untuk menjenguk keluarga saya, melainkan merupakan bagian dari sebuah kehidupan politik yang aktif. Anggota-anggota keluarga saya, teman-teman sekolah, kenalan-kenalan, dan teman-teman saya semuanya mulai menjadi bagian dari gerakan itu. Dan saya pun masuk ke dalamnya.

Dan untuk pertama kalinya dalam hidup saya, pada tahun 1972-1973, saya sadar sedang mempelajari bahasa Arab, yang dulu pernah saya pelajari saat masih kanak-kanak. Bahasa Arab adalah bahasa pertama saya. Tetapi, saya belum pernah belajar bahasa Arab selain ketika saya masih sekolah dulu. Tetapi, sekolah saya dulu adalah sebuah sekolah Inggris, dan pelajaran apa pun yang kami punya dalam bahasa Arab sifatnya hanya sampingan. Yang terpenting adalah belajar sejarah Inggris, sastra Inggris, dan hal-hal semacam itu.

Pada tahun 1972-1973 saya sedang cuti dalam rangka memperingati Hari Sabat di Beirut, dan saya mengambil les harian bahasa Arab dari seorang filolog terkemuka di Universitas Amerika Beirut. Saya mulai menyadari, dengan serius, kebudayaan

Arab dan Islam.

Pengalaman itulah yang mulai membuat saya sangat kritis terhadap pernyataan-pernyataan teoretis ini karena tampaknya pernyataan-pernyataan itu memberikan tanggapan terhadap apa yang tengah dialami oleh sebagian besar dunia setelah lenyapnya imperialisme, masalah neokolonialisme dan, bagi saya terutama, masalah Palestina.

Satu cara untuk memahami Orientalism, *buku yang Anda terbitkan pada tahun 1978 dan yang barangkali paling membuat Anda terkenal, adalah bahwa buku itu sejalan, dan secara dramatis juga tidak sejalan, dengan Foucault dan perasaannya bahwa wacana-wacana intelektual bergabung dengan kekuasaan untuk menciptakan cara-cara penindasan terhadap umat manusia yang tampaknya mustahil untuk ditantang. Dalam Foucault, tidak banyak yang tidak bisa diselesaikan. Anda merasa bahwa kesadaran yang lebih besar akan struktur-struktur yang mengungkung dan memenjarakan dapat mengarah kepada kemerdekaan relatif. Kalau saya tidak salah memahami Anda, Orientalisme itu sifatnya maha merangkul, besar, dan mengesankan, serta mengungkung, tetapi pada akhirnya dapat diabaikan?*

Ya. Sekitar waktu itu. Ketika saya sedang mengerjakan bagian-bagian terakhir *Orientalism* (yang benar-benar sudah mulai saya kerjakan, katakanlah, barangkali pada masa setelah perang tahun '73), bahwa bagi saya, sekalipun hanya berlangsung singkat, ada semacam harapan yang nyata. Saya sedang memikirkan upaya yang dilakukan oleh bangsa Syria dan bangsa Mesir, dan, dalam tingkat yang lebih kecil, bangsa Palestina untuk menghancurkan cengkeraman Israel terhadap wilayah-wilayah yang didudukinya.

Jangan lupa bahwa bangsa Mesir pernah menguasai Terusan Suez. Bangsa Syria telah mendobrak garis-garis perbatasan Israel di Dataran Tinggi Golan ketika menjadi jelas bahwa mereka tidak bisa berbuat apa-apa; sama halnya ketika hampir dua puluh tahun kemudian pecah perlawanan intifadah pada saat semua orang bilang bangsa Palestina sudah tamat.

Selama ini itulah yang paling menarik bagi saya. Maksud saya, mengingat dominannya satu atau lain sistem yang kuat, entah itu

sistem politik, ekonomi, maupun sosial—bagaimana orang bisa mendobraknya. Itulah yang saya kira paling menarik tentang perilaku manusia—hal itu dan cara orang mencoba membangun kualitas oposisional itu di atasnya.

Jadi, itulah yang saya dapati dalam Orientalisme—bahwa orang dapat mempelajari dan menentangnya.

Di awal buku Anda itu, Anda menawarkan sebuah karakterisasi Orientalisme:

> Dengan mengambil abad kedelapan belas sebagai titik tolak yang ditetapkan secara acak, Orientalisme dapat dibahas dan dianalisis sebagai sebuah lembaga terpadu yang digunakan untuk berurusan dengan dunia Timur—berurusan dengannya dengan cara membuat pernyataan-pernyataan tentangnya, mengesahkan pandangan-pandangan tentangnya, dengan cara mengajarkannya, memapankannya, (dan) menjajahnya: pendeknya, Orientalisme adalah gaya Barat untuk mendominasi, membentuk kembali, dan menjajah dunia Timur. Saya rasa pandangan Michel Foucault, sebagaimana dijelaskannya dalam *The Archaeology of Knowledge* dan dalam *Discipline and Punish*, bermanfaat untuk mengidentifikasi Orientalisme. Penegasan saya adalah bahwa tanpa mengkaji Orientalisme sebagai sebuah wacana, orang tidak akan mungkin bisa memahami disiplin yang teramat sistematis ini yang digunakan oleh kebudayaan Eropa untuk mengatur—dan bahkan menciptakan—dunia Timur secara politis, sosiologis, militer, ideologis, ilmiah, dan imajinatif selama periode pasca-Pencerahan.

Benar. Ya. Saya hanya akan menambahkan bahwa dalam versi modern yang paling menarik perhatian saya dalam buku itu, Orientalisme diasosiasikan dengan imperialisme. Dengan kata lain, Orientalisme adalah sebuah gaya pengetahuan yang saling bergandengan tangan dengan, atau dipabrikan atau diciptakan dari, kontrol aktual atau dominasi terhadap rakyat dan wilayah geografis yang sesungguhnya.

Jadi, Orientalisme bukanlah sekadar sebuah pengalaman eksplisit akan keajaiban-keajaiban Timur; Orientalisme bukan hanya sekadar penggambaran yang samar tentang apa itu dunia Timur,

kendati ada sebagian daripada penggambaran itu di sana. Tetapi, tentu saja ini ada kaitannya dengan bagaimana Anda mengendalikan populasi-populasi yang sesungguhnya; Orientalisme dikaitkan dengan dominasi aktual terhadap dunia Timur yang diawali dengan Napoleon.

Ya. Tetapi, dalam sebuah tulisan seperti ini, ada cita rasa Foucaultian bahwa wacana dapat melahirkan dominasi.

Ya. Dan saya dapati bahwa hal ini, dalam pengertian tertentu, jauh lebih misterius ketimbang sekadar semacam fenomena kausal semata. Anda tahu, dominasi memang ada. Lalu ada ini atau ada itu. Ada wacana, dan kemudian ada invasi.

Tetapi, bedanya bahwa Foucault tampaknya selalu bersekutu dengan Kekuasaan. Dia seperti sebuah label dari semacam kekuasaan yang tak bisa ditolak, dan tak terhindarkan. Dan saya menulis demi menentang kekuasaan ini, sehingga karya ini ditulis di luar sebuah sikap politis. Pada akhirnya, sekalipun agak kacau, saya berusaha untuk menunjukkan garis-garis dan karakter-karakter dari semacam konter-Orientalisme.

Bagaimana Anda muncul dengan sebuah pandangan yang lebih optimistis ketimbang Foucault? Apakah perbedaan di antara Anda berdua bersifat temperamental?

Tidak, saya kira perbedaan yang sesungguhnya adalah ... saya kira ini bersifat temperamental, tetapi kalau Anda ingin menunjuk pada satu hal tertentu dan satu gaya pemikiran tertentu, saya kira itu adalah faktor Gramsci.

Saya sudah membaca *Notebooks*-nya Gramsci dalam terjemahan berbahasa Inggris tak lama setelah buku itu muncul pada awal tahun 1970-an dan mendapatinya sebagai sesuatu yang menawan tetapi tidak memuaskan. Terlalu banyak elipsis; terlalu banyak kesulitan dalam memahami, secara harfiah, yang dibicarakan oleh Gramsci. Saya membaca versi bahasa Italianya untuk melihat dan memahami apa yang sesungguhnya dimaksudkannya. Ada satu bagian yang sangat penting dalam *Orientalism* di mana saya mengutip pernyataan Gramsci bahwa "titik tolak elaborasi kritis ada-

lah kesadaran tentang apa sesungguhnya seseorang itu, dan adalah 'mengenal dirimu sendiri' sebagai sebuah produk sejarah hingga sekarang, yang telah menyimpan di dalam dirimu jejak-jejak yang abadi, tanpa meninggalkan sebuah inventaris".

Nah, itulah yang dikatakan dalam terjemahan bahasa Inggrisnya. Tetapi sebenarnya, dalam buku aslinya (berbahasa Italia), yang saya tilik waktu itu, Gramsci berkata, "Oleh karena itu, sejak awal orang harus mengumpulkan inventaris." Anda paham? Itulah bedanya. Buku itu tidak hanya mengatakan, "Itu dia," tetapi kemudian, "kalau *Anda* membuat sebuah inventaris"—dan di sinilah pengaruh Vico menjadi sangat penting—"Anda memberinya semacam struktur yang memungkinkan Anda untuk kemudian menghadapi dan melucutinya." Dan itulah yang bagi saya teramat sangat penting dalam *Orientalism.*

Tetapi, dalam menulis *Orientalism*, saya tidak mungkin meramalkan—bahkan ini selalu membuat saya terkagum-kagum—perubahan-perubahan luar biasa yang dialami buku itu selanjutnya, karena kini buku itu sudah diterjemahkan ke dalam tujuh belas atau delapan belas bahasa. Buku itu sudah dicetak ulang terus-menerus selama tiga belas tahun dan dijual di lingkungan semua bahasa-bahasa terjemahannya. Minggu lalu saya diberi tahu bahwa ada terjemahannya dalam bahasa Cina yang belum diterbitkan, tetapi sudah selesai (penerjemahannya). Juga dalam bahasa Jepang.

Adakah hubungan antara Orientalism *dan karya Anda selanjutnya,* The Question of Palestine?

Orientalism diterbitkan pada tahun '78, dan saya sudah terlibat lebih langsung dalam politik. Tetapi, politik ekspatriasi memiliki dampak negatif terhadap kedua buku itu. Yaitu, saya selalu berada di tempat yang jauh. Bahkan pada saat saya masih muda, saya sering kali bepergian, meski masih tetap mengajar.

Meskipun demikian, pada tahun 1977 saya menjadi anggota Majelis Nasional Palestina, dan kemudian saya sadari bahwa sangat penting meneruskan *Orientalism*, yang merupakan sebuah buku yang sifatnya umum, dan melihat ke kasus-kasus yang bersifat khu-

sus—katakanlah, sisi lain, karena *Orientalism* tidak menyatakan apa-apa tentang apa itu "dunia Timur" dengan gamblang.

(Pada waktu itu) saya ingin menulis sebuah esai politik yang mendalam—maksud saya, saya tidak pernah berpretensi bahwa buku itu tak lain adalah esai politik. Kalau Anda ingat, pada bagian awal buku itu saya mengangkat banyak poin yang sama dengan yang saya bahas dalam *Orientalism*, kendati kali ini dengan *menyebut-nyebut* Palestina secara spesifik. Saya ingin mempertunjukkan Palestina dalam posisinya sebagai korban.

Dan saya pikir saya melemparkan gagasan tentang sejarah alternatif ini, sebuah contoh yang saya sodorkan dalam *The Question of Palestine*. Jadi, buku itu memang berkaitan langsung dengan *Orientalism*.

Bahkan, saya menulis ketiga buku itu—*Orientalism*, *The Question of Palestine*, dan *Covering Islam*—kurang lebih secara berurutan. Dan satu sama lainnya hanya berselang lebih kurang satu tahun. Dua di antaranya, saya kira, muncul di tahun yang sama.

Tujuan *The Question of Palestine* adalah menyajikan kasus bangsa Palestina di hadapan pembaca Amerika. Buku itu tidak ditujukan bagi pembaca Arab, melainkan untuk sidang pembaca Barat, mengingat bahwa Barat telah memainkan sebuah peranan yang teramat penting dalam pembentukan Palestina. Yaitu, karena gerakan Zionis sebagian besar munculnya dari dan didukung oleh Barat.

Saya ingin sampaikan kepada bangsa Amerika apa itu artinya terasing dan tidak memiliki tanah Palestina dari sudut pandang bangsa Palestina. Itulah saat pertama kalinya saya dapat menulis tentang hal ini berdasarkan pengalaman saya sendiri, dan saya mencoba menjangkau lingkup pembaca yang lebih luas dengannya. Padahal, saya menghadapi banyak kesulitan dalam menerbitkan buku itu.

Apa yang terjadi?

Sebenarnya, pada pertengahan hingga akhir tahun tujuh puluhan, saya sudah didekati oleh sejumlah penerbit untuk menulis

sebuah buku tentang Palestina. Dan yang pertama mundur setelah mendekati saya. Lalu, (penerbit) yang kedua, atau yang ketiga, atau yang keempat, memberi saya sebuah kontrak.

Dan ketika saya menyodorkan naskah buku itu kepada Beacon Press pada musim panas tahun 1978—saya ingat betul itu; musim panas itu saya terserang radang paru-paru—saya mendapat sebuah surat balasan yang sangat panjang dari mereka, yang ditandatangani oleh wanita yang telah meminta saya untuk menulis buku itu. Ujung-ujungnya, dia ingin saya menulis sebuah buku lain. Dan tentu saja saya jadi sangat marah.

Lalu saya pun bilang, "Kalau begitu, Anda membatalkan kontrak!"

Katanya, "Tidak."

Dan saya pun sadar bahwa itulah cara yang digunakannya untuk menyuruh saya memilih antara menulis buku lain atau mengembalikan uang mukanya. Jadi, saya kembalikan saja uang mukanya.

Kemudian saya cari beberapa penerbit lain. Saya pergi ke Pantheon, yang menerbitkan *Orientalism*, dan menunjukkan naskah buku itu kepada André Schiffrin, dan dia menolak menerbitkan buku itu. Katanya, buku itu tidak cukup bersejarah.

Kata saya, "Apa maksudnya?"

Jawabnya, "*Well*, Anda tidak bicara tentang minyak."

Dan saya bilang, "Minyak hampir-hampir bukan merupakan pusat kontroversi, bukan pula inti dari masalah perebutan Palestina antara orang Israel atau orang Yahudi dan bangsa Arab."

Dan saya pun sadar bahwa dia sedang berusaha memberi argumen ideologis.

Lalu saya pergi kedua atau tiga penerbit lainnya. Dan akhirnya, setelah terjadi serangkaian situasi, pada musim gugur tahun 1978, New York Times Book menerimanya dan buku itu pun terbit.

Kemudian Schiffrin membeli naskah buku itu untuk edisi sampul-tipis. Ironis, memang. Mereka tidak mau menerbitkan buku itu sejak awalnya, tetapi mereka menginginkannya ketika buku itu sukses.

Mungkinkah penolakan untuk menerbitkan buku itu menegaskan tesis yang diajukan dalam Orientalism?

Jelas—itulah intinya. Mereka tidak ingin orang *lain* bicara. Mereka tidak mau saya mengatakan hal-hal itu. Dan yang saya bicarakan itu belum pernah disampaikan sebelumnya dalam bahasa Inggris di dalam sebuah penerbitan terkemuka. Di akhir tahun tujuh puluhan, hampir-hampir tidak ada apa-apa. Bangsa Palestina sudah jelas-jelas dianggap teroris, dan mereka ingin tetap menganggapnya demikian.

Itulah inti dari *The Question of Palestine.* Dan, kalau boleh saya katakan, itulah kali pertama dalam bahasa Inggris, pertama kalinya (dinyatakan) dengan jelas, bahwa seorang Palestina berkata, "Kami harus hidup bersama-sama dengan bangsa Yahudi Israel." Saya menggarisbawahi pentingnya koeksistensi pada halaman-halaman terakhir buku itu sehingga tidak ada lagi opsi militer. Dan hal inilah yang digemakan sekarang—banyak di antaranya sudah pernah diserukan tidak hanya dalam tulisan-tulisan orang-orang Palestina tetapi juga tulisan-tulisan orang-orang Israel. Tetapi, saya kira sayalah di antara yang pertama kali benar-benar mengatakannya secara terus terang, dari sudut pandang bangsa Palestina.

Adakah ketegangan-ketegangan antara menjadi seorang sarjana sastra dan menjadi orang yang terlibat dalam masalah-masalah politik? Ataukah keduanya saling mengisi?

Saya pikir, bagi saya secara keseluruhan, keduanya saling mengisi. Ketegangannya terletak pada fakta bahwa saya cenderung menolak tuntutan-tuntutan politik—yang berhubungan dengan otoritas, dengan kekuasaan, dengan konfrontasi, dengan respons-respons yang terburu-buru—hanya karena saya selalu ingin menjaga privasi bagi perenungan-perenungan saya sendiri, dan sebagainya. Saya sudah berusaha untuk tetap berada di luar jabatan politik langsung, apa pun jenisnya—hanya Tuhan yang tahu, sudah begitu banyak yang ditawarkan kepada, atau dianjurkan bagi, saya—agar saya dapat merenung dan berpikir secara literer, sesuatu yang membutuhkan banyak waktu dan menuntut lebih banyak ke-

sendirian.

Dalam hal tertentu, politik adalah seninya orang-orang bergaul. Politik adalah seninya bergaul dan berhubungan dengan banyak orang lain. Dan saya tidak diciptakan demikian, kendati saya bisa saja menjadi sangat ramah dan dapat berhubungan dengan orang lain.

Apakah Anda merasa bahwa hal-hal yang Anda sampaikan dalam tulisan politik Anda pernah Anda kompromikan?

Well, saya sudah harus banyak berurusan dengan masalah itu sejak akhir tahun tujuh puluhan karena orang punya banyak konstituensi. Di satu pihak, saya menulis bagi seorang pembaca langsung yang bukan akademis sifatnya, (melainkan) yang terlibat secara politis. Jadi, di Amerika saya memiliki sebuah konstituensi yang terdiri dari orang-orang yang penting bagi saya—katakanlah kalangan liberal—orang-orang yang tertarik pada masalah Timur Tengah, yaitu orang-orang yang bukan Arab dan bukan pula Yahudi.

Lalu ada para pembuat kebijakan, dan sangat penting bagi saya untuk bisa menyapa mereka. Dan saya memperhitungkan mereka, para pejabat, dan lain sebagainya. Lalu ada konstituensi-konstituensi etnik dan politik. Misalnya, ketika saya menulis *The Question of Palestine*, saya berurusan dengan apa yang disebut dengan komunitas Yahudi yang sebagian besar, tetapi tidak seluruhnya, bersifat monolitik di negara ini, dan kepentingan saya adalah memikat perhatian mereka dan memfokuskan segala sesuatunya—sesuatu yang sebagian sudah dilakukan buku itu. Tentu saja, bukan hanya sekadar buku itu saja. Saya menindaklanjutinya. Saya berbicara. Saya sudah amat sangat banyak berbicara.

Selalu saja saya mencoba mencapai keseimbangan di antara materi sastra dan kebudayaan di satu sisi dengan karya politik saya di pihak lain. Lalu ada sebuah komunitas orang-orang Palestina. Maksud saya, saya banyak menulis untuk orang-orang Arab dan Palestina. Tetapi, tentu saja kemudian kami menjadi begitu terpecah belah sehingga saya mendapat banyak serangan. Misalnya,

Front Rakyat menerbitkan sebuah kritik yang luar biasa untuk menentang saya ketika *The Question of Palestine* muncul, menyerang saya untuk mendapatkan kompromi, untuk—apa itu istilahnya?—kapitulasionisme, segala macam. Dan Anda tahu, orang lain memuji-muji buku itu. Jadi, saya sangat sadar akan konstituensi-konstituensi yang bekerja sama dengan saya.

Yang muncul dalam benak saya adalah bahwa, dalam hal-hal tertentu, metode Anda muncul dari tradisi humanistis Arnold dan Trilling, dan yang Anda minta orang lakukan adalah menerapkan nilai-nilai humanistis dengan cara-cara yang jauh lebih luas dari yang pernah dilakukan oleh Arnold maupun Trilling.

Atau dengan cara yang lebih konsisten. Secara lebih konsisten. Anda tahu, karena tidak ada sesuatu pun yang tidak saya sepakati dalam tradisi humanistis yang luas itu. Salah satu di antara hal-hal yang sudah saya lakukan selama tujuh atau delapan tahun terakhir dalam kehidupan saya adalah menulis semacam sekuelnya *Orientalism.* Ada sebuah buku besar yang sudah dan sedang saya kerjakan, berjudul *Culture and Imperialism* yang mengkaji bagaimana prinsip-prinsip humanistis yang luas, prinsip-prinsip Barat dalam mana saya dididik dan dalam mana saya sangat kerasan di dalamnya, selalu melintasi batas-batas kebangsaan.

Akan saya beri Anda satu contoh: De Tocqueville, benar? Pemikiran-pemikirannya tentang Amerika Serikat dalam *Democracy in America,* menurut saya, sangat kritis terhadap perlakuan Amerika terhadap orang Indian dan terhadap orang kulit hitam, dan terhadap perbudakan di Selatan.

Pada saat yang sama, tak lama setelah itu, De Tocqueville—karena dia adalah seorang anggota Majelis Prancis—terlibat banyak di dalam kebijakan kolonial Prancis di Afrika Utara. Dia membenarkan pelanggaran-pelanggaran terburuk yang dilakukan oleh bangsa Prancis di Aljazair, pembunuhan-pembunuhan massal terhadap rakyat, dan seterusnya, dan lain sebagainya. Dan kemudian Anda sadari bahwa yang mencegah orang dari bersikap konsisten adalah semacam nasionalisme yang mengatakan tidak apa-

apa mengkritik mereka, tetapi kalau sudah menyangkut *kami*, maka kami selalu benar.

Saya selalu membenci hal itu. Dapat saya katakan, itu adalah idola nomor satu bangsa yang selama ini selalu saya tentang secara intelektual, secara moral, dan secara politis. Maksud saya, gagasan bahwa harus ada tiga atau empat set dalil-dalil untuk mengatur perilaku orang terhadap orang lainnya, saya rasakan sebagai salah satu di antara konsep-konsep yang paling sulit dihilangkan.

Anda melihatnya dalam John Stuart Mill, nabi besarnya kebebasan dan kemerdekaan serta demokrasi yang darinya kita semua belajar. Tetapi, dia tidak pernah menganjurkan apa pun selain bahwa orang India harus terus-menerus dibuat bergantung dan tunduk ketika dia bertugas di Kantor India. Dan, dalam buku terbaru saya, saya mencoba mengemukakan hal-hal ini serta menunjukkan bagaimana sesungguhnya hal-hal itu bekerja.

Dan selanjutnya saya terus berbicara tentang dekolonisasi, sesuatu yang tidak saya lakukan dalam *Orientalism*. Di sana saya membahasnya hanya dari sisi bangsa Eropanya. Seluruh porsi buku-saya membahas apa yang saya sebut sebagai oposisi dan perlawanan, bagaimana sejak saat pertama orang kulit putih menjejakkan kaki di bagian mana pun dunia ini—Dunia Baru, Amerika Latin, Afrika, Asia, di mana pun—selalu saja ada perlawanan. Dan itu lama-kelamaan berkembang. Ia berkembang hingga mencapai puncaknya, tentu saja, dalam bentuk dekolonisasi besar-besaran yang terjadi selama periode pasca-Perang Dunia II, hingga menciptakan sebuah kultur perlawanan dan pembebasan tertentu, dan saya bicara tentang hal itu. Anda tahu, itu adalah sesuatu yang tidak saya lakukan dalam *Orientalism*. Sekarang saya akan mencoba dan menunjukkan sisi yang lainnya.

Dan di dalam buku yang baru itu, saya menyodorkan sebuah kritik terhadap nasionalisme—kekurangan-kekurangannya dan juga arti pentingnya, karena saya tumbuh di dunia nasionalisme Dunia Ketiga pascaperang yang sama. Anda tahu, inilah dua dunia saya: dunia Barat dan dunianya Dunia Ketiga. Nasionalisme, yang

diperlukan untuk melawan imperialisme, kemudian berubah menjadi semacam pemberhalaan terhadap hakikat dan identitas pribumi. Anda bisa melihatnya di negara-negara seperti Mesir. Anda bisa melihatnya di negara-negara seperti Syria. Anda melihatnya di Zaire, di Iran, di Filipina. Dan klimaksnya, tentu saja, tercapai dalam perang antara Amerika Serikat dan Irak musim semi lalu—menurut saya, sebuah pertempuran terhadap semacam nasionalisme yang sudah membusuk. Bersama-sama dengan nasionalisme itu bergerak pula pandangan-pandangan tentang identitas, hakikat, keinggrisan, keamerikaan, keafrikaan, kearaban, dan lain sebagainya. Setiap kebudayaan yang bisa Anda pikirkan melakukan hal yang kurang lebih sama.

Ya. Tampaknya bahwa yang sejalan dengan kritik Anda terhadap nasionalisme atau rasialisme adalah banyaknya kecurigaan terhadap agama, terhadap filsafat-filsafat transenden.

Bagi saya, agama adalah dua hal. Saya tumbuh di sebuah negeri yang benar-benar penuh dengan agama. Satu-satunya bisnis alami Palestina adalah memproduksi agama. Maksud saya, itulah yang kami lakukan kalau Anda berpikir tentang hal itu barang semenit saja, benarkan? Saya tumbuh di gereja Arab, di mana kakek buyut saya dulu adalah seorang kontributor utamanya. Dia menerjemahkan Injil ke dalam bahasa Arab, dan dialah penduduk asli pertama yang memeluk Protestan. Saya berasal dari kumpulan orang Protestan, sebuah derivasi ortodoksi Yunani. Anda tahu, para misionaris di bagian dunia kami itu nyaris sama sekali tidak berhasil mengkristenkan seorang Yahudi ataupun seorang Muslim. Satu-satunya kelompok orang yang berhasil mereka alih-agamakan adalah sesama orang Kristen.

Jadi begitulah, keluarga saya di satu sisi beralih dari ortodoksi Yunani ke Episkopalianisme, atau Protestan Anglikan. Dan pihak ibu saya, mereka beralih dari Baptis ke Evangelis. Kakek saya dulu adalah seorang pendeta Baptis. Jadi, saya tumbuh di lingkungan keagamaan semacam itu, juga di lingkungan bilingual, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Saya mengenal kedua ritus itu,

dan keduanya sangat berarti buat saya, Kitab Doa Umum, Injil Arab, kidung-kidung, dan seterusnya, dan sebagainya.

Saya tidak punya keragu-raguan tentang agama sebagai sebuah pengalaman autobiografis pribadi. Ada sebuah perasaan berkomunitas di antara sejumlah kecil orang-orang Kristen di bagian dunia kami. Kami adalah sebuah minoritas kecil.

Yang tidak saya sukai adalah dibajaknya agama untuk kepentingan-kepentingan politik, fenomena kedua. Fundamentalisme—sebuah istilah yang dengan penuh kebencian hanya ditempelkan terhadap kalangan Islam—jelas-jelas ada di dalam agama Yahudi dan Kristen di bagian dunia kami itu. Dan di Amerika sekarang ini.

Ke(mem)bumian adalah sesuatu yang sentral bagi Anda.

Ke(mem)bumian, sekularitas, dan lain-lain adalah istilah-istilah kunci bagi saya. Dan bagian dari kritik saya terhadap dan ketidaksenangan saya dengan agama itu jugalah yang saya rasakan sangat, belakangan ini saya menjadi sangat—bagaimana mengatakannya?—tidak nyaman dengan jargon-jargon dan kerumitan-kerumitan. Maksud saya, bahasa-bahasa pribadi khusus kritisisme dan profesionalisme, dan lain sebagainya: saya tidak punya waktu untuk itu. Yang jauh lebih penting bagi saya adalah bahwa orang menulis agar dimengerti ketimbang menulis agar disalahpahami.

Jadi kritik, seperti halnya yang satu itu, bukanlah sebuah kritik sistematis terhadap agama. Kritik itu sesungguhnya membahas tentang fanatisme agama—yaitu, kembali ke kitab tertentu dan berusaha mengembalikannya agar hadir di masa sekarang. Fenomena itu dapat diperbandingkan dengan nativisme, Anda tahu, gagasan tentang adanya situasi sekarang yang luar biasa menyulitkan yang daripadanya mengharuskan Anda lari dan mendapatkan ketenangan di dalam sebuah hakikat murni yang ada di masa lalu sana. Kemudian ada aspek organisasional, yang ada hubungannya dengan segala jenis perkumpulan, asosiasi, dan kekuasaan pribadi—yang, menurut saya, otomatis berarti tirani dan penderitaan bagi kelompok-kelompok lain yang sudah dicap dan dikucilkan.

Kritik politik sekarang ini telah menjadi sangat umum di perguruan

tinggi dan, belakangan ini, saya tahu, Anda terlibat di dalam sebuah pembicaraan yang mungkin menyoroti sejumlah perkembangan baru.

Well, saya kira itu adalah hal yang lucu dan semacam pengalaman yang pernah dialami oleh banyak orang di antara kita. Pada waktu itu saya berada di Princeton, di Davis Center, dan saya sudah mengirim sekitar tiga atau empat puluh halaman pengantar untuk buku saya tentang imperialisme. Saya kirimkan bagian itu terlebih dahulu, dan kemudian terjadilah sebuah diskusi. Waktu itu, banyak orang di sana. Saya terkesan pada begitu banyaknya orang yang datang, yang sebagian besar adalah mahasiswa-mahasiswa tingkat sarjana dan pascasarjana.

Ringkasan makalah disampaikan oleh pemimpin forum, dan kemudian saya sampaikan sedikit komentar, dan forum pun dibuka untuk berdiskusi. Komentar pertama menyatakan bahwa dalam tiga belas atau empat belas halaman pertama dalam manuskrip saya itu saya sama sekali tidak menyebut-nyebut adanya perempuan-perempuan Afro-Amerika yang masih hidup, dan lain sebagainya. Kebanyakan orang yang saya kutip (pernyataannya), demikian dituduhkan, adalah laki-laki Eropa kulit putih yang semuanya sudah mati.

Dan karena saya sedang membahas tentang asal usul sejenis tertentu pemikiran global di bidang-bidang yang anehnya terpisah, seperti geografi dan sastra perbandingan di Eropa dan Amerika pada akhir abad kesembilan belas, saya bilang tidak pas kalau saya membicarakan perempuan-perempuan non-kulit-putih yang masih hidup.

Lalu perempuan itu pun berkata, "Ya. Tapi, kemudian Anda bicara tentang C.L.R. James."

Dan saya pun bilang, "Itu dia maksud saya. Dia bukan orang Eropa."

Satu-satunya tanggapan yang saya dapat adalah sejenis penyingkiran terhadap C.L.R. James, yang sangat penting bagi saya. Saya sudah banyak menulis tentang James. Masalahnya, katanya, adalah bahwa James sudah mati. Dan cuma itulah bagian dari se-

macam kebencian terhadap saya.

Itu pertanyaan yang penuh kebencian?

Ya, sangat memusuhi. Maksud saya, itu dinyatakan sebagai permusuhan, bahkan sebelum pertanyaan itu disampaikan. Dan kemudian, pada saat makan siang, dia bahkan memperlakukan saya dengan kasar lagi, seraya menuduh saya ini dan itu.

Lalu saya pun bilang, "Dengar, saya pikir Anda tidak kenal siapa saya. Saya pikir Anda belum membaca apa pun yang telah saya tulis, karena hal terakhir yang bisa dituduhkan terhadap saya adalah hal-hal semacam itu."

Kemudian ditegaskannya kepada saya bahwa "sudah waktunya dikirim pulang." Dia bilang, "Saya akan mengembalikan Anda kepada bangsa kulit putih Anda sekarang." Dan dia pun bangkit dari meja lalu melengos begitu rupa kepada saya. Saya kira itu benar-benar memalukan.

Seorang teman-ngobrol lainnya dalam seminar itu adalah seorang pensiunan dosen, yang sudah saya kenal betul hampir sepanjang hidup saya (dia juga seorang Arab), yang membela Orientalisme dan mengatakan bahwa Orientalisme adalah hal yang sangat baik bagi kami. *Well*, saya kira dia tidak bicara tentang kami, tetapi dia bicara tentang orang-orang di luar sana, karena, tanpa imperialisme yang melahirkan Orientalisme, *mereka* tidak akan pernah mampu melakukan apa-apa, dan seterusnya dan sebagainya, dan bahwa orang-orang Eropa mengajari kami membaca huruf-huruf balok dan hiroglip serta memahami tradisi-tradisi kami sendiri, sesuatu yang tidak bisa kami lakukan sendiri.

Sungguh absurd bagi saya bahwa wacana akademis tentang hubungan-hubungan antarberbagai kebudayaan—sesuatu yang sesungguhnya sedang saya bicarakan—dan antarkelompok-kelompok yang berbeda-beda seharusnya selalu bersifat konfliktual secara terang-terangan—orang harus bersikap membela yang satu dan menentang yang lain—atau sepenuhnya reduktif dengan cara yang tak kalah karikaturalnya. Anda tahu, orang bilang, "*Well*, ini semua adalah imperialisme," dan yang lain bilang, "Tanpa impe-

rialisme, kita ini tidak akan jadi apa-apa." Dan saya rasa itu sangat menekan perasaan.

Salah satu masalah besarnya adalah bahwa polemik-polemik di kedua belah pihak yang terlibat dalam debat kusir, tentang kanon, tentang kebudayaan, dan tentang perguruan tinggi dan semua itu, pada dasarnya sangat tidak ilmiah dan miskin informasi. Pertama, mereka tidak berusaha mencari tahu lebih banyak tentang pengalaman sejarah Barat, ataupun non-Barat.

Kedua, mereka adalah pembaca-pembaca yang begitu menyedihkan sehingga mereka pikir seluruh tradisi dapat direduksi menjadi karikatur-karikatur, seperti, "Itu semua rasis," atau "Ini adalah ini, itu, atau lainnya." Bagi saya, tampaknya hal itu benar-benar bertentangan dengan butir-butir dari tradisi yang bersifat memberontak yang ditawarkan, katakanlah, oleh anti-imperialisme atau oleh feminisme. Karikatur semacam itu menjadi bodoh dan reduktif. Dan bagi saya hal itu dengan sangat lemahnya mencerminkan bukan perguruan tinggi Amerika—yang tentangnya saya punya perasaan-perasaan yang sangat positif, karena saya tidak akan mau menukar kehidupan saya di sana dengan apa pun—melainkan manipulator-manipulator perguruan tinggi yang, dalam pengertian tertentu, sudah menjadi makelar-makelar rendahan, yang mendapatkan dan membangun garisnya dari situ, seperti D'Souza dan para penentangnya.

Mengapa Anda pikir sekarang ini kontroversi-kontroversi tentang perguruan tinggi ini sudah marak?

Saya tidak tahu pasti. Sulit mengatakannya. Barangkali ... *well*, saya bisa berspekulasi. Satu alasan adalah bahwa bagi saya tampaknya ada keterpisahakan total antara perguruan tinggi dan dunia. Kalangan akademisi Amerika khususnya memiliki semacam arogansi yang unik, sebuah asumsi bahwa dia (entah itu laki-laki atau perempuan) boleh bicara tentang persoalan-persoalan masyarakat ini tanpa komitmen dalam bentuk apa pun juga terhadap lembaga sosial atau politik mana pun kecuali perguruan tinggi itu sendiri dan kemajuan karier. Saya kira itu satu hal.

Saya pikir ini juga sikap Amerika di dunia ini, di mana kebanyakan kita boleh bertindak begitu karena kita luar biasa tak tersentuh apa pun. Maksud saya, lihat perang di Irak. Itu adalah salah satu pengalaman paling mengerikan dalam hidup saya, dan saya melakukan sebegitu banyak wawancara dan pidato-pidato, dan saya banyak menulis tentang hal itu. Tetapi, bagi kebanyakan kita orang Amerika, itu hanya sedikit lebih dari sekadar perang televisi jarak jauh. Perang itu terlupakan oleh orang-orang yang ada di perguruan tinggi. Tidak ada penentangan terhadap perang itu.

Jadi, dalam hal itu, saya pikir perguruan tinggi adalah kemewahan tertinggi kekuasaan imperial yang besar yang tidak akan tersentuh oleh apa pun juga; yaitu, bicara tentang mereka dengan cara seperti dalam sebuah dramanya Oscar Wilde di mana Ernest dan Algernon bisa meracau begitu saja tentang apakah mereka ingin menamai diri mereka sendiri Ernest ataukah tidak. Ya, semacam itulah.

Dan saya kira yang ketiga adalah gagasan tentang spesialisasi akademis ini. Para akademisi sudah kehilangan persentuhan dengan, katakanlah, padatnya eksistensi kehidupan manusia yang sesungguhnya, dan mereka berbicara dengan menggunakan jargon-jargon ini.

Entahlah. Itu semua hanya spekulasi. Saya tidak tahu mengapa hal itu terjadi sekarang.

Biarkan saya membuat spekulasi yang lebih menantang dan menyinggung karya Anda sendiri.

Ya.

Kalau Anda melihat sejarah kesusastraan perguruan tinggi, yang sesungguhnya cenderung terjadi adalah bahwa ada orang-orang yang luar biasa inovatif dalam bidangnya,—seperti—katakanlah, Cleanth Brooks dan W.K. Wimsatt di kalangan Kritikus Baru—dan yang terjadi selama dua dasawarsa selanjutnya adalah bahwa para mahasiswa mereka dan para mahasiswanya mahasiswa-mahasiswa mereka, apa pun tujuannya, membuat prestasi menjadi hal yang lumrah.

Ya.

Dan bahwa di perguruan tinggi Amerika muncul karya-karya yang kuat dan inovatif, yang Anda dan sedikit orang lainnya tulis, itu adalah hal yang berorientasi politik. Tetapi bahwa ketika ada kritik di kalangan perguruan tinggi, mau tidak mau itu akan harus dituliskan.

Ya.

Dan direduksi. Dan bahkan berbalik menentang penggagasnya.

Dan dilecehkan.

Ya, dan oleh para penulis disertasi yang harus memenuhi tenggat penulisan tesisnya.

Tidak, saya kira itu benar.

Apakah itu argumen untuk menentangnya? Ini dia bagian sulitnya. Apakah itu sebuah argumen untuk menentang sebuah bentuk kritik yang sudah dipolitisasi? Anda paham maksud saya? Kalau itu akan melewati mesin disertasi dan ia akan menjadi—

Tidak, karena itu benar-benar terjadi. Ini bukan .... Dengar, saya pikir, ketimbang menjawabnya secara langsung, saya lebih suka terlebih dahulu mengarahkan perhatian Anda kepada fakta, misalnya, bahwa sekarang ini ada sebuah industri Conradian. Ada industri Joycean. Ada industri Yeatsian, industri Dickensian. Itu tidak ada hubungannya dengan politik. Yang ada adalah, barangkali Anda bisa menyebutnya, sebuah subwacana.

Tentu saja.

Tetapi, ada orang-orang yang sedang mengerjakan karya yang dianggap lumrah tentang Dickens, Conrad, dan lain-lain, semua orang yang sedang kita bicarakan ini. Nah, itu berlaku bagi seluruh disiplin ini. Ini, katakanlah, adalah profesionalisasi atas wacana yang sedang kita bicarakan ini.

Tetapi, bagi saya tampaknya tak terlalu berbahaya bila Joyce menjadi sebuah industri dan, bagi sementara kritikus, menjadi sesuatu yang dianggap lumrah. Bila persoalan orang-orang Afrika-Amerika menjadi sebuah industri dan dianggap lumrah dan orang berdiri lantas mengecam Anda karena menjadi seorang rasis hanya karena tidak dinamai X, Y, dan Z, kelihatannya itu baru berbahaya.

Ya. OK. Saya paham maksud Anda. Tetapi, apakah argumen

itu lantas menyingkirkan masalah-masalah seperti ras, perang, problematiknya kebudayaan-kebudayaan lain, hubungan-hubungan antarkebudayaan, dari pengkajian para akademisi? Saya katakan, bukan itu solusinya.

Saya pikir yang kita butuhkan adalah sebuah pemahaman tentang apa itu perguruan tinggi, Anda mengerti? Saya kira di sini kita sudah kehilangan semangat yang ada dalam penggambaran yang selalu saya acu dari C.L.R. James, yang meminjamnya dari Aimé Césaire: "Tidak ada ras yang memonopoli kecantikan, kecerdasan, dan kekuatan, dan selalu ada tempat bagi semua di titik kemenangan."

Dengan kata lain, saya kira etika yang tersirat di dalam banyak kritik politik yang ada sekarang ini adalah bahwa dunia akademis adalah sebuah tempat pertentangan di mana Anda berusaha menempatkan diri Anda di puncaknya dengan cara menjatuhkan setiap orang di sekitar Anda yang tidak sepakat dengan Anda. Dan bagi saya itu tampak seperti sebuah mutilasi terhadap perburuan akademis, yang pada hakikatnya tidak berupaya untuk menyelesaikan semua pertentangan dan perdebatan ini dengan memenangkan pihak yang menjatuhkan semua pihak lainnya, melainkan justru mencoba mengakomodasikannya melalui apa yang saya sebut "karya intelektual", proses intelektual berupa penelitian, diskusi, dan lain sebagainya, dan menjaganya dari pelecehan, rutinisasi—yaitu upaya-upaya untuk menjatuhkan semua orang lain dari atas rakit begitu Anda berada di atasnya.

Sesuatu yang saya kira dapat dilakukan secara intelektual. Saya tidak sedang berbicara tentang kerja sosial ataupun kerja kepolisian. Saya sedang berbicara tentang kerja-kerja intelektual yang menyatakan bahwa perguruan tinggi—inilah poin yang sedang saya coba tegaskan—bahwa perguruan tinggi *bukan* sebuah tempat untuk mengatasi dan menyelesaikan ketegangan-ketegangan sosio-politik. Barangkali sudah klise untuk mengatakan yang berikut ini, tetapi perguruan tinggi adalah tempat untuk *memahami* ketegangan-ketegangan itu, untuk memahami ketegangan-kete-

gangan sosio-politik itu dalam bentuknya yang asli, untuk memahami ketegangan-ketegangan itu dengan cara di mana ketegangan itu bergerak, di mana yang dibawa adalah proses intelektual. Jadi, dalam pengertian itu, saya kira jawabannya bukanlah menghapuskan diskusi yang dipolitisasi itu, melainkan terlibat di dalamnya dengan semangat yang agak lebih jujur dan terbuka.

Ketika orang menganggap lumrah Kritik Baru, ada Kritikus-kritikus Baru yang berkata, "Inilah penggunaan yang baik dari metode khusus ini." Dan, "Ini bukan penggunaan yang baik." Dan metode itu mempersoalkan kehalusan, kinerja, dan ketajaman kritikus individual itu. Dan saya kira, itu bisa dilakukan terhadap kritik politik.

Tetapi, saya pikir, sebagian besar dari kita, di bidang humaniora dan sastra, tidak memiliki pengertian yang sangat bagus tentang, katakanlah, batasan-batasan dan jenis-jenis sinkronisasi yang mungkin ada di antara membaca sebuah teks sastra dan politik dalam pengertian nasional atau internasional. Ini semua adalah hal-hal yang sangat berbeda. Dan kebanyakan orang melompat begitu saja dari argumen sastra atau argumen intelektual ke sebuah pernyataan politik, sesuatu yang sebenarnya tidak boleh dilakukan. Maksud saya, bagaimana Anda bergeser begitu saja dari interpretasi sastra ke politik internasional? Itu sangat sulit dilakukan.

Dan sebagian besar dari orang-orang yang mencoba melakukannya begitu bodohnya, seperti yang terlihat gamblang di dalam argumen akademisi yang bilang, "Tetapi, dia *kan* sudah mati," ketika bicara tentang C.L.R. James. Itu bukan argumen! Itu benar-benar bodoh, dan perlu diekspos dan ditolak.

Tetapi, saya pikir, sebagian dari orang-orang yang Anda gambarkan itu tepatnya akan mengatakan bahwa salah satu penulis yang paling memengaruhi mereka dalah Edward Said.

Ya, saya mengerti maksud Anda. *Well*, maka saya akan mengatakan bahwa mereka sudah dengan bodohnya keliru membaca buku-buku saya. Misalnya, sebuah ulasan tentang *The World, the Text, and the Critic*, yang saya punya (tetapi) entah di mana, yang diterbitkan oleh semacam jurnal-berkala keluaran sebuah organi-

sasi besar Yahudi, menyatakan bahwa ketika saya berbicara tentang "kritik sekuler", saya sedang menggunakan sebuah metode esoteris untuk mengedepankan tujuan PLO berupa sebuah negara demokratik sekuler yang harus dicapai dengan cara membunuh semua orang Yahudi. Begitulah yang sebenarnya dikatakannya.

Itu kesalahbacaan yang kreatif.

Tepat! Kesalahbacaan yang licik kreatif. Jadi, orang tidak selalu bisa disalahkan atas adanya orang-orang yang salah membaca karya-karyanya, kalau Anda paham maksud saya, kendati, saya kira, barangkali orang harus disalahkan juga hingga tingkat tertentu. Jadi, Anda harus menulis lebih banyak, menjelaskan lebih banyak. Tidak seperti Noam Chomsky, yang sangat saya kagumi, saya bukanlah seorang penjawab surat-surat atau penjawab pernyataan-pernyataan keliru yang tidak kenal lelah, tetapi, hingga tingkat tertentu, saya berusaha untuk melakukannya. Tetapi, tidak pernah ada cukup waktu untuk itu. Saya selalu sibuk di dalam hal-hal lain yang ingin saya lakukan.

Wawancara dengan Mark Edmundson,
Wild Orchids and Trotsky:
Messages from American Universities, New York, 1993

Kebudayaan dan Imperialisme

KAMI ingin meminta Anda untuk bicara tentang hubungan umum antara buku baru ini, Culture and Imperialism, *dan karya-karya Anda sebelumnya, khususnya teks-teks besar, seperti* Beginnings, Orientalism, *dan* The World, the Text, and the Critic. *Bisakah Anda anggap sebagai titik tolak bagaimana Anda, dalam* Beginnings, *memberi ciri "antidinastik" terhadap tugas intelektual kritik?*

Well, paralelnya yang paling dekat, saya kira, adalah dengan *Orientalism*, karena sebenarnya saya sudah pikirkan buku ini sebelumnya sebagai sekuelnya *Orientalism*. Saya mulai menulisnya hampir langsung setelah *Orientalism* diterbitkan dan setelah muncul tanggapan-tanggapan pertama dalam bentuk ulasan-ulasan, dan lain sebagainya. Pada saat itu, saya pikir yang ingin saya lakukan adalah menulis sesuatu yang akan membahas sebagian dari masalah-masalah yang ada dalam *Orientalism*. Bahkan, saya benar-benar menulis sebuah esai berjudul "Orientalism Reconsidered", yang semula sudah akan saya terbitkan sebagai semacam lampiran buku ini dan yang merupakan tanggapan terhadap para kritikus dan merupakan sebuah upaya untuk menjelaskan lebih lanjut dan mengembangkan sebagian dari gagasan-gagasan dalam *Orientalism* yang belum dijelaskan dengan baik.

Selain itu, ada dua hal penting yang saya rasa perlu saya lakukan: pada akhirnya, kedua hal ini menghubungkan *Culture and Imperialism* secara nondinastik dengan buku-buku saya sebelumnya.

Salah satu di antara dua hal itu adalah bahwa saya akan membahas tentang bagian-bagian lain dunia ini di mana terdapat hubungan-hubungan antara apa yang saya jelaskan dalam *Orientalism* dan pengalaman imperial yang lebih umum—maksud saya, di tempat-tempat seperti India, karena sejumlah orang yang membaca *Orientalism* adalah para Indolog, atau orang-orang yang tertarik pada kajian-kajian tentang India, dan lain sebagainya. *Orientalism* sebenarnya tidak mencakup seluruh Asia. Jadi, saya ingin memperluas analisisnya agar mencakup tempat-tempat yang berbeda dan lebih jauh dari Arab dan Timur Dekat Islam. Hal kedua yang ingin saya lakukan adalah membahas secara lebih ekstensif tanggapan terhadap imperialisme, yaitu, perlawanan-perlawanan, juga karya-karya oposisional, dari para intelektual dan cendekiawan Eropa dan Amerika yang tidak bisa dianggap sebagai bagian dari struktur hal-hal seperti Orientalisme. Itulah dua hal yang jelas-jelas saya coba lakukan dalam buku ini. Saya juga merasa bahwa yang kerap kali disalahpahami, disalahtafsirkan, didistorsi di dalam ulasan-ulasan atau kajian-kajian tentang *Orientalism* (secara insidental, saya kira banyak kesalahbacaan terhadap *Orientalism*, yaitu kesalahan yang berbahaya) adalah penjelasan saya tentang Barat; sejumlah orang mengatakan bahwa saya tampaknya mengklaim adanya sebuah objek monolitik yang disebut Barat dan bahwa saya sedang bersikap reduktif. Itu tuduhannya. Tentu saja, saya membela diri dari tudingan itu, karena kalau seandainya memang demikian halnya, lalu kenapa saya menulis buku sebesar itu dan membuat banyak analisis yang berbeda-beda dan berurusan dengan banyak orang seperti yang saya lakukan dalam *Orientalism*? Pernyataan saya tentang Barat bukanlah bahwa Barat itu monolitik, melainkan luar biasa beragam. Jadi, saya pikir penting untuk menegaskan struktur materi yang selalu bergerak, dan selalu berubah, baik yang ada di dalam buku ini maupun yang secara retrospektif ada dalam *Orientalism*. Saya kira itulah salah satu di antara hal-hal penting yang tengah saya coba lakukan.

Pun, dalam tahun-tahun yang berselang di antara *Orientalism*

dan buku ini, saya sudah mulai lebih banyak menulis tentang musik, dan sebagian besar tulisan saya tentang musik benar-benar berfokus pada karya yang kontrapuntal. Maksud saya, itulah yang paling saya minati; bahkan bentuk-bentuk seperti opera, saya pikir, sungguh menarik karena bentuk-bentuk itu di dalamnya banyak hal bergerak secara simultan. Dan karya-karya favorit saya dalam genre ini adalah karya-karya yang bukan dari apa yang Anda sebut karya-karya developmental atau berbentuk sonata melainkan justru karya-karya yang bersifat variasi-struktur, seperti Variasi-variasi Goldberg, misalnya, atau Variasi-variasi Bach-Canonic, dan struktur itulah yang saya rasakan bermanfaat dalam menulis *Culture and Imperialism.* Ini sudah lama menjadi kesukaan saya; inilah jenis musik yang paling saya minati dan salah satu alasan mengapa saya begitu terpikat oleh Glenn Gould, yang saya pikir memiliki kaitan langsung dengan buku ini. Karenanya, saya ingin mencoba mengorganisasikannya dengan cara yang ditiru dari sebuah seni, ketimbang bentuk ilmiah yang kuat—gagasan tentang semacam struktur variasi yang bersifat membeberkan, yang, saya kira, sesungguhnya merupakan cara buku ini dipilah-pilah. Seluruh gagasan tentang sejarah-sejarah yang saling bergantung, tentang karakter-karakter yang saling tumpang tindih, dan semua yang sangat penting bagi upaya ini

Aspek ketiga dalam buku itu yang berkaitan dengan sebagian dari hal ihwal saya sebelumnya adalah seluruh gagasan tentang persaingan dan perdebatan; *contestation* (kontroversi, perdebatan) adalah kata yang sebenarnya saya gunakan. Dalam *Orientalism,* saya kira, mungkin ini adalah salah satu dari dampak-dampak negatif Foucault: Anda mendapat kesan bahwa Orientalisme terus berkembang dan menjadi semakin kuat. Ini menyesatkan. Saya jauh lebih tertarik untuk meletakkan poros buku ini, *Culture and Imperialism*, dalam perebutan wilayah kekuasaan, sesuatu yang menjadi landasan dari apa yang sesungguhnya saya tulis. Persoalan keempat, tentu saja, adalah peranan intelektual. Intelektual bukanlah sosok yang benar-benar netral; dia bukan orang yang benar-benar

berdiri di atas semua hal dan hanya bersikap dogmatis begitu saja, melainkan seseorang yang benar-benar terlibat di dalamnya dengan cara tertentu. Salah satu di antara orang-orang yang saya kutip di sini adalah Thomas Hodgkin ketika dia berbicara tentang kata *kolaborasi*, dan perbedaan antara teori-teori tentang imperialisme yang mencoba "menjelaskannya" dan teori-teori tentang imperialisme yang berupaya "mengakhirinya"—jadi, itulah maksud saya sesungguhnya. Dengan kata lain, buku ini dimaksudkan untuk membahas hal-hal yang berdampak pada percepatan runtuhnya struktur imperial, kendati saya sadari ini adalah semacam tujuan yang mustahil. Jadi, itulah sebagian dari hal-hal yang sedang saya coba lakukan.

Ada satu motif utama yang mewarnai karya Anda, bahkan sejak Beginnings, *dan itu adalah (kata) "membumi".*

Oh, membumi, ya.

Kata itu mengemuka dalam Orientalism, *yang sudah ada sejak bagian Pendahuluannya, dan kemudian dalam* The World, the Text, and the Critic, *dan juga dalam* Musical Elaborations, *di mana seluruh pembahasannya mengaitkan apresiasi estetis dengan (ke)membumi(an), entah kita menyebutnya sejarah, atau apa saja. Sekarang, dalam* Culture and Imperialism, *motif ini tampak mewarnai baik dalam pengertian kemembumian, atau dalam pengertian yang Anda maksudkan dengan menggunakan kata* sekuler, *atau dalam penegasan Anda terhadap partikularitas sejarah, dan lain sebagainya.*

(Kata) itu sangat penting bagi saya, karena salah satu di antara hal-hal yang ingin saya nyatakan adalah bahwa hal-hal yang saya bahas itu semuanya terjadi dalam suatu ruang publik. Dalam bab terakhir buku itu, ketika saya berbicara tentang Amerika, ketika saya berbicara tentang ruang publik, membumi adalah sesuatu yang benar-benar berada di dalam benak saya. Tetapi, seluruh gagasan tentang kemembumian adalah untuk menunjukkan bahwa bahkan penulis seperti Jane Austen yang terkenal bersifat—*well*, kalau tidak melangit, maka sangat kelewat halus—pada dasarnya tidak politis, kalau Anda suka, dalam arti kata yang paling kasar—

nyatanya justru sebaliknya. Kalau Anda ingin mencari ruang publik dalam karya-karya mereka, Anda dapat menemukannya. Jadi, dalam pengertian tertentu, saya berbicara tentang mengekspos semacam sisi publik, sebuah sisi mendunia dari teks-teks kanonikal yang biasanya diabaikan ini—dan *ngomong-ngomong*, diabaikan, bukan karena orang mudah lupa padanya, melainkan karena, entah dengan cara apa, mencurahkan perhatian kepadanya bisa menjadi sebuah penderitaan. Maksud saya, mengapa kita harus bicara tentang India ketika kita bicara tentang Thackeray. Atau, orang juga bisa bilang, kenapa kita musti bicara tentang India ketika kita bicara tentang Jane Austen? Atau, mengapa kita perlu bicara tentang India, atau Mesir, atau Australia, kalau kita ingin bicara tentang Dickens; semua itu kelihatan seperti hal-hal yang tak relevan. Argumen saya adalah bahwa karya-karya ini, pertama, adalah buah tangan pengarang-pengarang yang sangat publik; tidak ada yang lebih publik dari Dickens. Kedua, yang jelas, semua pengarang ini—termasuk juga Jane Austen—menginginkan adanya sidang pembaca dan, karenanya, meminta perhatian mereka dengan menggunakan referensi-referensi ini. Jadi, itulah yang ada dalam benak saya.

Ada satu hal yang ingin saya kaji ulang, sesuatu yang lupa saya sebutkan, (yaitu bahwa) gagasan tentang intelektual antidinastik sangatlah penting bagi saya. Sejujurnya, itu adalah poin khusus yang sangat penting bagi saya, karena sejak saya masih menjadi mahasiswa, saya sudah menyadari seluruh persoalan kepengikutan, sesuatu yang bagi saya menarik karena menjadi murid seseorang dan kemudian menjadi guru seseorang—hubungan semacam itu—direplikasi tidak hanya dalam kehidupan kita di perguruan tinggi, tetapi bahkan sebelum itu, yaitu sejak kita masih mahasiswa. Selama ini saya selalu memiliki perasaan yang sangat rumit tentang hal ini, karena pertama, saya tidak suka dianggap sebagai orangnya orang lain. Dan, kedua, saya tidak ingin siapa pun jadi orang saya. Dengan kata lain, saya sangat teguh berpegang pada bagaimana melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Saya kira, itu adalah satu bentuk independensi, yang (a) saya rayakan, dan (b) saya kira jenis

karya-karya yang saya tulis—seperti buku ini, atau *Orientalism*, atau hal-hal lain yang pernah saya tulis—saya kira karya-karya itu tidak berasal dari rumusan-rumusan atau konsep-konsep yang bisa ditularkan. Semuanya benar-benar berasal dari pengalaman pribadi, dan itu adalah hal yang luar biasa penting bagi saya.

Saya bicara tentang hal ini dalam serangkaian kuliah yang saya sampaikan pada musim semi lalu di Stanford. Rangkaian kuliah kelompok (the Camp Lectures) itu akan diterbitkan tahun depan. Judul rangkuman kuliah yang saya sampaikan itu adalah "The Historical Study of Literature and the Intellectual Vocation". Dalam kuliah yang pertama, yang berjudul "Historical Experience", saya sampaikan bahwa salah satu di antara hal-hal yang terjadi pada kritik kontemporer (jelas, dengan sejumlah perkecualian) adalah transformasi konsep tentang pengalaman menjadi konsep tentang bentuk dan mediasi serta reduksi. Saya berikan banyak contoh. Salah satu contoh yang paling mudah diingat adalah *Metahistory*-nya Hayden White, di mana ada sebuah pergeseran menjauh dari kandungan-kandungan sejarah, yaitu pengalaman sejarah para sejarawan yang dibicarakannya, ke bentuk mereka, bahasa mereka, retorika mereka, dan lain sebagainya. Itu sudah menjadi ciri yang sangat umum; Anda bisa melihatnya dalam karya Jameson, misalnya, dan kaum Historisis Baru pada umumnya. Saya ingin kembali ke pengalaman sejarah. Buku ini didasarkan pada serangkaian pengalaman sejarah yang sangat penting bagi saya. Tetapi, pengalaman-pengalaman itu tidak dapat dianggap siap-pakai; dengan kata lain, Anda harus mencoba merekonstitusi sendiri pengalaman-pengalaman itu, dalam karya Anda. Jadi, (di sinilah) pengertian antidinastik karya itu. Di sisi lain, pengalaman-pengalaman itu tidaklah terlalu khusus dan terlalu langka hingga orang lain tidak bisa memahaminya; saya pikir mereka bisa memahaminya karena pengalaman-pengalaman itu adalah pengalaman banyak orang.

Salah satu dari persoalan-persoalan yang sedang kita telaah berkaitan dengan kategori kemauan atau kehendak. Mungkin dengan mempertimbangkan apa yang baru saja Anda katakan Anda mau membicarakannya.

Bisa saya ingat sejak beberapa tahun yang lalu sebuah ulasan tentang Beginnings, *oleh Hayden White, yang menyatakan kemauan atau kehendak sebagai kategori sentral dalam praktik kritik Anda. Dalam* Culture and Imperialism, *kehendak masih menjadi objek analisis yang sentral dan, seperti yang barusan Anda katakan, buku ini sangat menaruh perhatian pada soal perdebatan. Tetapi, ketika saya membaca buku ini, kategori kehendak sekarang bersitegang dengan apa yang saya kira akan saya sebut, karena saya menginginkan istilah yang lebih baik, visi humanistik yang lebih besar dalam buku itu, yang dimotivasi oleh kengerian terhadap aktivitas kehendak—yang sekarang ini bukan hanya tampak reduktif terhadap kecendekiaan dan kritisisme dan dalam hal-hal seperti politik identitas, melainkan juga menakutkan di dunia ini di mana kategori itu melahirkan perang—kompetisi dan perdebatan yang mempertentangkan bangsa-bangsa, komunitas-komunitas, dan kelompok-kelompok satu sama lain dalam upaya keras untuk mendapatkan identitas, dan bukannya, seperti yang Anda katakan di akhir buku itu, untuk memahami bangsa-bangsa, komunitas-komunitas, maupun kelompok-kelompok lain.*

Pada bagian akhir *Orientalism*, saya bicara tentang sebuah harapan akan adanya semacam model nonkoersif bagi ilmu-ilmu pengetahuan manusia, karena Orientalisme, saya kira, sesungguhnya memiliki semua elemen dari sebuah tipe kehendak atas *the other* yang sifatnya koersif dan agak serius direncanakan (meskipun terselubung). Tentu saja, *Culture and Imperialism* sangat banyak didasarkan pada apa yang saya kira tidak bisa direduksi, yaitu kehendak untuk mendominiasi *others*, tetapi dengan tambahan pengembangan, dalam kasus wilayah-wilayah jajahan yang saya amati, bahwa mereka harus menjadi *others* dalam jarak geografis yang adil. Saya jadi bertanya-tanya tentang hal ini; saya tidak benar-benar berusaha untuk memahaminya, karena tampaknya itu memang ada dan tidak bersesuaian dengan pengalaman yang pernah saya alami, atau harapan apa pun yang mungkin pernah saya miliki—dengan kata lain, memiliki wilayah kekuasaan di tempat yang jauh. Saya kira ini merupakan semacam pengalaman sejarah yang sangat spesial, dan seperti sudah saya coba sampaikan dalam buku

ini, sangat khas bagi Inggris dan Prancis pada saat tertentu dan dengan meniru dan bersaing dengan bangsa-bangsa penjajah lainnya seperti Belanda, Portugis, Spanyol, dan lain sebagainya.

Tetapi, hal yang menarik bagi saya tentang kehendak dalam konteks ini adalah bahwa kehendak adalah sebuah keberadaan yang terorganisasi yang menuntut keikutsertaan banyak orang, dan bukan hanya sekadar soal penakluk-penakluk seperti halnya dalam kasus wilayah-wilayah jajahan Spanyol abad keenam belas dan ketujuh belas. Tetapi di sini, yang bisa berkembang adalah semacam konsensus di sekitar kehendak untuk menjajah, di mana kehendak untuk berkuasa atau menjajah itu, dalam pengertian tertentu, benar-benar tidak tampak lagi tetapi tetap ada. Jadi, ketika D.C. Platt, cendekiawan yang saya kutip, bicara tentang "pandangan departemental"—itulah yang mengagumkan saya, bahwa akan ada sebuah pandangan departemental bahwa India "adalah milik kita", dan itu memengaruhi orang-orang di Kiri, atau Kanan, atau Pusat. Maksud saya, John Stuart Mill merasakannya, sama halnya dengan John Seeley—mulai dari orang-orang yang secara terang-terangan membenarkan penjajahan hingga orang-orang yang bisa kita sebut sebagai kaum liberal, dan, entah bagaimana, pahlawan-pahlawan kita. Jadi, dalam hal itu, kategori kehendak biasanya saya gunakan dalam buku ini sebagai semacam hal yang negatif, katakanlah, hal yang tidak menyehatkan dan destruktif. Saya sangat terpengaruh oleh tokoh Kurtz dalam *Heart of Darkness*, karena itulah dia yang sesungguhnya: dia adalah seorang makhluk berkehendak. Bagi saya, tampaknya dia masih merupakan contoh yang paling kuat dari jenis orang yang luar biasa dan kuat yang dapat kita temui dalam kesusastraan, sekalipun ada juga citra-citra dari apa yang saya sebut pribadi-pribadi kolonial yang besar, seperti seorang Lugard, Rhodes, Lyautey, dan orang-orang semacam itu. Tetapi entah bagaimana, Kurtz, karena luar biasa terampilnya Conrad, memilikinya dalam bentuk yang kuat dan terkonsentrasi; kisah itu tidak lain adalah tentang rencana-rencananya, proyek-proyeknya, dan seterusnya. Dan yang mengherankan saya adalah gagalnya

orang-orang seperti Marlow (ini selalu bersifat retrospektif) dalam memahami apa maksudnya.

Di sisi lain, ada sesuatu yang baru dalam buku ini dalam kaitannya dengan karya-karya saya sebelumnya, dan itu tentu saja adalah kontrakehendak; yaitu kehendak orang lain untuk melawan imperialisme. Saya menemukannya dalam pengalaman saya sendiri, di antara orang-orang di dalam komunitas saya sendiri (seperti, misalnya, komunitas orang-orang Palestina) dan di tempat-tempat lain di Dunia Ketiga, di Irlandia, dan lain sebagainya. *Culture and Imperialism* diselingi dengan sejumlah perjalanan dan pengalaman-pengalaman yang menunjukkan kepada saya, dengan cara yang sangat langsung, adanya kontrakehendak yang selalu bermain; yang saya butuhkan adalah sebuah kendaraan, atau metode, untuk merepresentasikan keduanya, yaitu dominasi dan perlawanan, kehendak dan kontrakehendak. Bagian tragis dari hal ini adalah bahwa perdebatan itu pada umumnya tidak benar-benar memberikan jalan keluar bagi persoalan kehendak itu. Dengan kata lain, tampaknya persoalan kehendak itu justru beranjak ke fase berikutnya, khususnya di dunia nasionalisme. Kehendak itu ditransformasikan menjadi kehendak untuk *memiliki* sebuah identitas dan sebuah politik identitas. Jadi, masalahnya adalah, tidak adanya pasivitas absolut—yaitu dilema Schopenhaurian, yang dengan kata lain, Anda menjadi semacam tokoh Buddhistik yang mengucilkan diri, atau menjadi seorang seniman, atau justru mencoba bunuh diri—yaitu sesuatu yang merupakan cara untuk memecahkan masalah kesadaran kebangsaan, yang saya kira Anda benar menyebutnya, berasal dari kontrakehendak. Saya kira cara memahaminya adalah dengan mengusahakan sejenis kehendak ketiga, yaitu kehendak intelektual, atau kehendak ilmiah, atau kehendak sejarah untuk memahami kehendak dan kontrakehendak yang sedang bekerja, dan memikirkan sebuah alternatif selain kehendak-kehendak itu, yaitu alternatif yang sifatnya reflektif, nonkoersif, meditatif hingga tingkat tertentu—yang kesemuanya tengah saya coba lakukan di sini.

Sebuah kehendak yang nonkontestatori?

Tidak, saya tidak mau bilang begitu; karena akan menjadi agak pasif, dan ada semacam sifat elegaik yang dirayakan di dalamnya.

Bukan begitu maksud saya. Bagaimana mungkin yang meditatif dan reflektif itu juga merupakan kehendak?

Ya, saya mengerti. Saya menganggapnya benar-benar berkaitan dengan kehidupan di perguruan tinggi. Saya sudah banyak memikirkannya, dan ketika saya pergi ke Afrika Selatan tahun lalu, saya menyampaikan sebuah kuliah berjudul Kuliah Kebebasan Akademis yang berisi seluruh pertanyaan tentang apa itu perguruan tinggi di sebuah atmosfer yang sangat provokatif dan sangat mengasyikkan seperti yang ada di Afrika Selatan. Apakah itu perguruan tinggi? Dalam konteks ini, Anda bisa bilang bahwa perguruan tinggi tidak boleh, dan tidak bisa, menjadi tempat bagi partai yang menang untuk digunakan sebagai tempat untuk menyebarluaskan program-programnya. Kendatipun demikian, saya sedang berada di Afrika Selatan ketika apartheid mulai surut. Di sana sedang terjadi sebuah proses politik yang cukup signifikan, kendati Tuhan tahu proses itu mandek dan telah banyak berbalik menjadi sesuatu yang buruk; tetapi, proses politik itu berawal dengan dibebaskannya Mandela dan pidato de Klerk pada awal Februari 1990, dan semua yang terjadi setelah itu. Itu saya rasakan sangat membesarkan hati. Dalam pengertian tertentu, saat itu saya sedang berada dalam sebuah situasi yang baru, di mana kekuatan-kekuatan anti-apartheid sedang kembali dan sedang mulai mengklaim tempat mereka antara lain di perguruan tinggi. Bagi saya, tampaknya dilemanya adalah jika selama tahun-tahun itu kita sudah tersingkir dan kemudian masuk (kembali), lalu apa yang ingin kita lakukan? Apakah kemudian kita ingin menggusur kelompok-kelompok lainnya untuk keluar, dan lain sebagainya? Bagi saya, tampaknya itulah yang sedang saya singgung di sana. Saya mengusulkan satu sikap yang berbeda terhadap ilmu pengetahuan di perguruan tinggi, di mana ketimbang menjadikannya sebuah wilayah kekuasaan kelompok, saya lebih menyukai sosok pengembara yang sedang

melintasinya. Dengan kata lain, dihapuskannya perangkat-perangkat dan pertarungan-pertarungan politik ini, kalau Anda suka, demi sebuah upaya yang sangat integratif, bukan bersifat separatis. Ini juga merupakan pesan *Culture and Imperialism*: sikap oposisinya terhadap separatisme, apa pun bentuknya. Menurut pengalaman saya sendiri, dan ini adalah pengalaman Anda juga, tentu saja, kita melihat separatisme di mana-mana. Ke mana pun orang memandang, ada kecederungan untuk berspesialisasi, berpecah belah, retak, memisahkan negara-negara, dan lain sebagainya. Jadi, bagi saya kelihatannya perguruan tinggi (barangkali saya terlalu menganggap penting perguruan tinggi) adalah semacam keadaan atau negara utopia, tetapi itulah yang saya kira memungkinkan adanya kajian semacam ini. Ini adalah pendapat yang agak berlebihan, karena kebanyakan kita cenderung menganggap perguruan tinggi sebagai sebuah tempat di mana orang bisa memiliki karier, dan ini tentu saja benar, dan tidak ada yang salah dengan itu; tetapi, kalau Anda mau, Anda bisa memiliki sebuah pandangan yang agak lebih luas tentang apa itu perguruan tinggi. Anda tahu, misalnya, bagaimana Newman bicara tentang hal itu dalam *The Idea of a University*. Pada akhir abad kedua puluh, mengingat begitu luasnya ekspansi imperialisme (yang pada akhirnya mengglobal), sesuatu semacam itu setidaknya berguna untuk mengawali sebuah diskusi. Dan itu bisa dilakukan oleh individu-individu. Ini bukanlah sesuatu yang membuat orang harus menunggu sebuah panitia untuk mengerjakannya. Ini berkaitan dengan kehendak atau kemauan untuk mengatasi kekuasaan-kekuasaan feodal dan spesialisasi-spesialisasi ini, serta terutama, pengalaman-pengalaman yang terbelah-belah ini demi kepentingan-kepentingan sebuah keseluruhan yang lebih besar dan lebih padu.

Selain itu, sungguh menarik bahwa akhir buku ini, penyelesaian (penulisan) buku ini, berlangsung di suatu tempat yang agak khusus, terutama karena, sekitar satu atau satu setengah tahun yang lalu, saya sadar saya punya penyakit darah yang sudah kronis dan membuat saya sangat khawatir, takut keburu mati sebelum me-

nyelesaikan buku ini. Jadi, sangat penting bagi saya untuk segera menyelesaikannya, karena dalam beberapa bulan ke depan, saya pikir (secara irasional) saya akan segera mati. Tidak ada bukti objektif bahwa saya akan segera mati, tetapi saya kira hari-hari saya tinggal sekadar bilangan angka, dan kelihatannya memang begitu. Jadi, begitulah, saya dipaksa untuk segera menyelesaikan dan menutupnya dengan satu tujuan, bukan, tidak seperti yang saya lakukan dalam *Orientalism*, untuk mengurai dan menyingkap berbagai hal di akhir buku itu, melainkan justru menyelesaikannya dengan menawarkan pilihan yang tegas antara integrasi dan separasi. Saya pilih integrasi, nomor satu; dan yang kedua, ada saat satu atau satu setengah tahun yang lalu, ketika saya merasa kenyang dengan politik, dalam pengertian tertentu. Yaitu, saya sudah sangat banyak terlibat di dalamnya, dan saya pikir saya adalah bagian dari sebuah fase yang sekarang sudah saya akhiri. Keterlibatan politik saya dengan masalah Palestina, yang saya kira, dimulai dengan kelahiran dan tahun-tahun pertama kehidupan saya, dan benar-benar dimulai lagi pada tahun 1967, benar-benar sudah berakhir, sejauh menyangkut diri saya, dengan pembicaraan-pembicaraan perdamaian di Madrid, yang dalam pengertian tertentu, saya anggap sebagai sebuah pengingkaran terhadap masa lalu kami, meskipun saya mendukung perundingan-perundingan itu. Sejauh yang saya ingat, saat itu kami diminta untuk menyatakan bahwa diri kami dan perjuangan rakyat dan bangsa kami efektif irelevan. Ribuan rakyat Palestina yang sudah mengorbankan hidup dan nyawa mereka tiba-tiba saja kini tampak berada pada sebuah posisi yang marginal terhadap apa yang sedang terjadi, yaitu kesepakatan antara Israel dan para penghuni Tepi Barat dan Gaza—itu bagus, tetapi tidak mencakup orang-orang seperti saya, karena kami tidak berasal dari Tepi Barat dan Gaza. Saya merasakan adanya sebuah perubahan dalam iklim politik karena kami dibiarkan berada dalam keadaan putus asa dan tak berdaya. Dulu kami adalah sebuah gerakan kebangsaan, satu-satunya gerakan kebangsaan di abad kedua puluh dalam konteks kolonial atau konteks imperial, yang

tidak memiliki patron (dari) luar (negeri). Kongres Nasional Afrika (African National Congress—ANC) dulu punya Uni Soviet, orang-orang Vietnam dulu punya Uni Soviet. Dulu selalu ada pilihan lain selain Amerika. Dunia sudah berubah, dan Amerika telah menjadi satu-satunya negara adikuasa. Sebenarnya, itu terjadi ketika saya sedang menulis buku ini, dulu hal itu sangat dramatis. Anda dapat melihatnya dalam bab terakhir. Oleh karena itu, bagi saya tampaknya orang harus mencoba merangkum pengalaman ini sedemikian rupa. Saya tidak mau mengatakan bahwa saya sok prediktif, tetapi entah bagaimana, saya merasa bahwa perjanjian-perjanjian untuk fase yang akan datang akan menjadi sangat provisional dan bahwa skema-skema untuk perundingan-perundingan damai Timur Tengah itu benar-benar akan memberi jalan bagi apa yang, bahkan kita lihat sekarang di Yugoslavia, apa yang dulu kita lihat di Perang Teluk, dan lain sebagainya, dan seterusnya. Ini bukanlah "after imperialism"; ada peremajaan imperialisme akhir-abad-kedua-puluh. Dan saya pikir akan lebih baik membatasinya dalam satu karya dan menyelesaikannya sekaligus. Itulah yang saya coba lakukan, mungkin dengan cara yang, pada akhirnya, terlalu ringkas.

Kembali ke gagasan-gagasan tentang perguruan tinggi yang baru saja Anda sampaikan. Dalam buku ini, Anda memperluas analisis-analisis dan pandangan-pandangan ini hingga mencakup kebudayaan pada umumnya, atau yang akan saya sebut civil society. *Inikah alasannya mengapa Fanon begitu penting bagi Anda? Sepertinya Anda menggunakan Fanon sebagai sebuah peringatan. Anda khawatir akan apa yang terjadi bila sederetan partai menduduki perguruan tinggi. Tetapi, Anda juga disibukkan oleh persoalan yang lebih besar berupa apa yang akan terjadi ketika, atau jika, sederetan partai menduduki seluruh* civil society *itu. Jadi, Anda pun memperluas ....*

Ya, karena saya punya pengalaman, pengalaman yang sangat penting, saya mengalami sendiri dunia Arab, di mana *civil society* lenyap dalam dua puluh atau dua puluh lima tahun terakhir. Di tempat-tempat seperti Irak dan Syria, tidak ada *civil society*, segala

sesuatu, termasuk perguruan tinggi, sudah dipolitisasi, sudah menjadi bagian dari masyarakat politik. Itu adalah satu contoh yang sangat penting buat saya.

Tentang Fanon: saya sangat terkesan ketika saya mulai membaca Fanon lagi dan menulis buku ini enam atau tujuh tahun yang lalu, untuk melihat bagaimana, misalnya, karya-karyanya yang terakhir, khususnya *The Wretched of the Earth*, memiliki sebuah kualitas visioner di dalamnya, yang selama ini selalu diabaikan dan ditinggalkan oleh banyak pembaca. Juga, selagi saya menulis buku ini (khususnya pada tahun 1988, atau 1988 hingga 1989, atau sekitar itulah), terdapat begitu banyak bahan, termasuk serangan Sidney terhadap Fanon; banyak bahan kajian mengenai pembacaan-ulang tentang Fanon yang sekaligus menganggapnya sampah. Saya rasa membaca Fanon secara parsial berarti benar-benar keliru membacanya, atau bahkan mengkhianatinya, dan dia menjadi penting bagi saya hanya sebatas sebagai sosok yang sudah disalahpahami; saya kira ada sesuatu yang bisa saya lakukan dengan hal itu. Dan saya membicarakan kesalahbacaan itu di dalam konteks, dan di dalam proses, di mana Fanon menjadi simbol dari banyak hal lainnya selain dirinya sendiri, di mana gagasan-gagasannya yang sifatnya agak sempit dan dangkal tentang *civil society* pascapembebasan atau pascakemerdekaan sesungguhnya tidak begitu kentara dalam *The Wretched of the Earth*, yang merupakan hal terakhir yang ditulisnya.

Mari kita kembali, kalau bisa, ke pengalaman sejarah. Saya kira jelas bahwa pengalaman sejarah adalah sebuah kemajuan yang konkret dan penting yang melebihi sebagian dari dimensi-dimensi Orientalism. *Saya ingin meminta Anda untuk sedikit bicara tentang bagaimana, sebagai sebuah buku yang berisi analisis sejarah sastra,* Culture and Imperialism *memahami kompleksitas pengalaman sejarah; saya sampaikan pertanyaan ini karena pengalaman sejarah adalah salah satu dari tema-tema yang ada dalam buku Anda yang dianggap paling reduktif, konfrontasional, dan terpenggal, oleh banyak tulisan kritis. Dalam konteks ini, barangkali Anda juga bisa menjelaskan kepada kami apa itu nilai analisis sejarah sastra*

yang sesungguhnya, dan yang mungkin, di dalam struktur imperial akhir semacam ini. Kita bisa mengangkat persoalan ini lagi nanti, kalau waktunya memungkinkan, yaitu ketika saya akan meminta Anda untuk bicara sedikit tentang apa yang Anda bayangkan dapat dilakukan untuk bisa menghasilkan wacana sekuler yang lebih kritis di Amerika Serikat.

Well, kita akan membahasnya nanti. Sekarang, inilah bagaimana saya memikirkannya. Semua analisis, penjelasan, dan komentar-komentar sastra yang saya tulis di dalam buku ini, saya pandang sebagai (sesuatu yang berada) di bawah—"di bawah" dalam pengertian dikuasai oleh, atau dilindungi oleh, atau dipengaruhi oleh, sejumlah realitas sejarah yang agak mengerikan, yang bagi saya pada dasarnya ada dua: di satu sisi, realitas pihak terjajah dan, di sisi lain, realitas pihak penjajah. Yang saya coba lakukan adalah berupaya agar tidak kehilangan kontak dengan pengalaman-pengalaman yang, dalam bentuknya yang paling murni, sesungguhnya tidak pernah dialami secara langsung, karena selalu saja ada sesuatu yang melenceng darinya atau memperumitnya. Misalnya, kesulitan-kesulitan seorang petani di Mesir selama periode pasca-1882, ketika Mesir diduduki oleh Inggris, tidak akan berubah secara signifikan setelah pendudukan. Tetapi, di sana akan muncul, katakanlah, sebuah kelas masyarakat yang baru, atau relatif baru, yang memperantarai pihak Inggris dan orang itu, sebuah kelas yang berasal dari borjuasi, kelas pemilik-tanah, kota-kota besar, dan bahkan pedesaan. Jadi, maksud saya bukanlah bahwa setiap orang secara langsung berada "di bawah" dalam semua kasus, berada di bawah tuan penjajah atau bangsa kulit putih di dunia yang dijajah. Yang jelas, ini berlaku di tempat-tempat seperti Aljazair, misalnya. Semua derajat ini ada. Tetapi, menurut saya, pengalaman-pengalaman menjajah dan dijajah itu adalah horizon-horizon atau batas-batasnya. Pengalaman itu adalah setingnya, dan itulah yang saya maksud ketika saya bicara tentang geografi—itulah geografi pengalaman itu, itulah lanskapnya.

Jadi, bagi saya, tugas analisis sastra, pertama, adalah menemukan penanda-penanda geografi itu, referensi-referensinya di

dalam karya sastra. Saya sangat heran karena ternyata penanda-penanda itu sangat mudah ditemukan. Hampir di semua tempat, ke mana pun Anda memandang—katakanlah di dalam novel, meskipun ini juga berlaku dalam puisi, tetapi mari kita hanya melihat pada novel saja—geografi, lanskap, dan seting adalah yang utama. Anda tidak bisa menulis sebuah novel tanpa adanya seting, dan setingnya ada di sana, ia langsung kelihatan. Jadi, tugas analisis karya sastra yang kedua adalah menjelaskan seting, yang menghubungkan karya itu dengan pengalaman sejarah yang lebih luas berupa menjajah dan dijajah, yang saya bicarakan tadi. Karenanya, jadi agak menarik dan sulit untuk mencoba, dengan satu dan lain cara, (saya tidak akan bilang menyinkronkan antara yang satu dengan yang lainnya, antara karya sastra dengan pengalaman sejarah, melainkan) membuat keduanya bekerja sama secara kontrapuntal. Disiplin analisis sastra, seperti dalam kasus Kritikus Baru, bukan hanya menghadirkan figur-figur yang indah begitu saja, seperti metafora-metafora, ironi-ironi, dan sebagainya, dan seterusnya (sekalipun, tentu saja, orang harus menyadari aspek-aspek sebuah teks sastra semacam itu), melainkan selalu mengamati bagaimana hal-hal itu berfungsi di dalam sebuah seting dan sebuah tempat yang, katakanlah, sudah diatur dari atas. Jadi, saya pikir, itulah nilai dari analisis sastra semacam itu.

Sekarang, pertanyaan kedua. Tentang analisis sastra yang Anda tanyakan. Yang saya rasakan menarik dan menyegarkan dalam Kipling adalah bahwa ada jenis-jenis kenikmatan dan kesenangan tertentu, bahkan bila orang mempertimbangkan realitas hubungan kolonial yang agak tidak menyenangkan atau, katakanlah, realitas yang relatif kurang menyenangkan sekalipun. Saya kira, inilah salah satu alasannya mengapa hingga hari ini banyak bangsa penjajah yang lebih suka membaca Kipling ketimbang Forster. Menurut pendapat saya, jauh lebih banyak agenda politik langsung yang ada dalam *Passage to India* ketimbang yang ada dalam *Kim*, yang seperti sebuah mimpi panjang di siang bolong. Tetapi, cakupan kenikmatan dan kesenangan yang ditawarkan oleh seting im-

perialnya cukup luas dan saya tertarik dengan sendirinya.

Persoalan geografi ini jadi paling menarik kalau orang melihat bagaimana pihak terjajah dididik. Makanya, dalam membaca buku Anda, saya bertanya-tanya sendiri, "Kalau memang hal itu sama gamblangnya dengan yang tampak ketika saya membaca analisis Anda tentang Dickens, katakanlah, lalu bagaimana bisa saya, sebagai seorang mahasiswa di sebuah daerah koloni, tidak pernah menyadarinya?" Mungkin inilah masalahnya, karena ketika saya sedang berada di sebuah ruang kelas, di sebuah koloni, sambil mempelajari sastra Inggris (dan di sini harus saya katakan bahwa pembahasan Anda tentang bagaimana bahasa Inggris diajarkan di negara-negara Arab dan di tempat-tempat lainnya benar-benar mengagumkan), saya sedang diajar seolah-olah saya ini sudah tahu sebelumnya.

Tepat ....

Jadi, tujuan yang hendak dicapai di dalam ruang kuliah kolonial adalah menguasai teknik-teknik membaca yang akan memungkinkan Anda menjadi salah satu di antara sedikit orang-orang yang terpilih untuk mendapatkan beasiswa untuk pergi ke Inggris dan untuk menjadi sama baiknya dengan orang-orang Inggris. Seolah-olah geografi mengecil begitu saja—dan Anda bisa saja berada di Kairo, atau di Malta, atau di mana pun, tetapi selain itu Anda juga bisa saja berada di sebuah ruang kelas di Inggris. Anda bisa berada di Inggris dan Anda pun bisa saja sedang melakukan hal yang persis sama.

Well, saya kira tidak semengecil itu. Saya pikir orang jadi sadar akan geografi hanya ketika (a) ia mulai berpikir atau berpindah, dan ketika (b) Inggris pada akhirnya hengkang (dari India)—atau bangsa Prancis, dalam kasus Aljazair. Maksud saya, pada masa kolonialisme, seting itu, lokasi geografis yang kita bicarakan itu, dianggap lumrah; orang menerimanya. Saya mencoba mengatakannya berulang kali: bahwa Anda benar-benar percaya karena mereka ingin Anda percaya, bahwa takdir bangsa yang inferior ini adalah dikuasai dan dijajah oleh Inggris, misalnya, atau oleh Prancis. Itulah bagian dari pendidikan yang diajarkan di sebuah kelas tertentu tempat saya, misalnya, berasal. Anda tahu, Hodgkin menyebut mereka para kolaborator; mereka adalah orang-orang

yang menempatkan diri mereka sendiri demi kelas yang ada di antara mereka sendiri dan para penduduk lainnya. Merekalah golongan yang paling dekat dengan orang-orang Inggris. Imperialisme selalu melakukan itu, juga di koloni-koloni Prancis. Lihatlah kehidupan Senghor: Dia dididik layaknya seorang laki-laki Prancis, lalu dia dikirim ke Paris; dan setelah tiba di Paris, barulah ia sadar bahwa kulitnya ternyata hitam, dan benar, dengan demikian dia adalah seorang lelaki Prancis berwajah hitam. Tetapi, dia tidak menganggap dirinya seorang lelaki Senegal hingga lama kemudian. Sekarang, geografi selalu berbeda di koloni-koloni yang berbeda-beda, tetapi saya katakan bahwa kita menerimanya sebagai sesuatu yang alami karena itu adalah geografi yang "alami" di bawah situasi dan kondisi semacam itu. Dengan (kata) *alami* maksud saya adalah karena geografi-geografi itu memang sudah ada. Di dalam generasi kita, kita tidak pernah melihat geografi-geografi itu datang; mereka sudah ada di sana sejak dulu. Mereka sudah ada saat kita dilahirkan. Jadi, mereka adalah bagian lanskap itu. Dan Anda berpikir begitu, dan setelah Anda pindah dan bepergian, hingga terjadi dekolonisasi, hingga ada nasionalisme (yang sesungguhnya dijalani oleh seseorang dari generasi saya), barulah Anda mulai menyadarinya.

Jadi, jelaslah bahwa saya kira yang paling memengaruhi saya dalam semua hal ini adalah Gramsci. Maksud saya, saya luar biasa terpana—saya katakan ini adalah satu-satunya hal terpenting yang saya ambil dari Gramsci—bukan oleh gagasan tentang hegemoni dan gagasan tentang intelektual-intelektual organik dan semua itu, melainkan oleh gagasan bahwa segala sesuatu, termasuk *civil society* pada awalnya, tetapi sesungguhnya di seluruh dunia, diorganisasi berdasarkan geografi. Gramsci berpikir dalam pengertian geografis, dan *Prison Notebooks* adalah sebuah sejarah modernitas, tetapi catatan-catatan Gramsci benar-benar mencoba *menempatkan* segala sesuatu seperti sebuah peta militer; maksud saya adalah bahwa selalu saja ada pertarungan memperebutkan wilayah kekuasaan. Saya pikir itulah satu-satunya gagasannya yang paling kuat.

Tentu saja, kita semua punya pemikiran-pemikiran semacam itu, tetapi anehnya, semua hal yang selama ini saya pikirkan itu berpadu dalam Gramsci, dan dia merumuskan pikiran-pikirannya itu dengan cara yang sangat mengejutkan, khususnya bila Anda membandingkannya dengan teman-teman seangkatannya di Eropa pada saat itu, seperti Lukács dan yang lainnya, yang mengikuti tradisi Hegelian, yang tersusun di seputar sebuah skema temporal. Skema geografis, atau spasial, adalah sebuah skema yang sangat berbeda; yang spasial jauh lebih material sifatnya. Joe, Anda tahu lebih baik dari siapa pun bahwa Gramsci benar-benar tidak tertarik pada mediasi, transmutasi, penaklukan, dan semua proses Hegelian lainnya di mana antinomi-antinomi dapat disatukan dengan satu atau lain cara, tetapi pada dasarnya, dia benar-benar tertarik untuk benar-benar menjalankan proses-proses itu sebagai realitas-realitas yang timpang secara fisik, di mana wilayah kekuasaan adalah tempat Anda mengerjakannya. Bagi saya, itu luar biasa penting.

Dalam pengertian tertentu Anda telah menjawab salah satu pertanyaan yang ingin kami tanyakan, bahwa dalam buku Anda, ruang lebih penting dari waktu. Tetapi, kalau Anda izinkan, bisakah kita kembali sebentar ke masalah atau pertanyaan tentang status analisis sastra? Saya ingin bertanya, apakah Anda bisa menjelaskan lebih banyak tentang gerakan-gerakan lambat dan berjangka-panjang dalam kebudayaan sebagai gerakan-gerakan yang mengubah masyarakat-masyarakat dengan cara menduduki ruang? Anda kerap membicarakan hal ini, dan dalam kerangka masalah perbatasan, misalnya, Anda menyebut-sebut karya Basil Davidson tentang Afrika .... Mengingat hal ini, sebagai kritik sastra, tepat berada di dalam luasnya cakrawala ruang yang sudah Anda gambarkan, bisakah Anda katakan sesuatu tentang pandangan tentang transformasi-transformasi budaya sebagai sesuatu yang lamban dan berjangka-panjang? Dan selanjutnya, dapatkah Anda katakan sesuatu bahwa yang Anda bayangkan adalah tempatnya buku ini, atau tempatnya buku-buku semacam ini, dalam sejarah panjang wilayah-wilayah jajahan? Saya berpikir terutama tentang sebagian dari bahasa yang Anda gunakan: di satu titik Anda bicara, misalnya, tentang harapan Anda bahwa buku ini akan memiliki sebuah tujuan yang

sifatnya mencegah dan menjelaskan.

Well, menanggapi poin terakhir itu, pertama-tama saya berpikir tentang fakta bahwa pengalaman akan wilayah jajahan pada hakikatnya bersifat repetitif, meski tidak pernah dipahami demikian. Anda tahu, ada satu baris indah yang saya kutip dari *Waiting for the Barbarians*-nya Coetzee, di mana penjajah-penjajah baru datang dan mereka hanya melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh orang-orang dari generasi sebelumnya. Bagi saya tampaknya hal ini luar biasa menarik bagi orang-orang yang tinggal di negara ini, di mana kita berpikir bahwa kita akan melakukan hal-hal dengan cara yang berbeda atau, meminjam kalimat Laurence Sterne, bahwa mereka "mengatur persoalan ini dengan cara yang lebih baik" di Washington. Nyatanya, dorongan imperialnya persis sama. Jadi, dalam hal itu, kalau orang bisa meletakkannya di dalam semua drama dan detailnya di hadapan sidang pembaca, maka mungkin itu bisa menjadi sebuah cara untuk merangsang kesadaran tertentu di pihak orang-orang yang tak lain adalah para pembaca awam yang saya tuju—yaitu untuk menyadari bahwa kebudayaan kita sebagai orang Amerika dalam banyak hal serupa dengan kebudayaan Inggris dan kebudayaan Prancis abad kesembilan belas. Dalam pengertian itulah, sifat mencegah hal itu; maksud saya, mencegah Anda berperasaan bahwa imperialisme kita berbeda. Tak ada gunanya mengikuti jalan itu, karena jalan itu sudah pernah dilalui, dan kalau Anda melakukannya, maka setidaktidaknya mungkin cobalah demi sinisisme tertentu sehingga Anda melakukannya dengan pemahaman penuh bahwa Anda *memang* sedang melakukannya. Saya lebih suka menggunakan pendekatan itu ketimbang pendekatan naif yang digunakan oleh kebanyakan orang Amerika.

Tetapi sekarang, poin kedua tentang hal ini adalah bahwa saya menganggap buku ini juga sebagai sesuatu yang menyoroti perbedaan antara kemerdekaan, nasionalisme, otonomi, dan lain sebagainya, di satu sisi, dan pembebasan, di sisi lain. Jelas itu adalah motif dari bagian terakhir bab ketiga. Yang artinya, agar bisa be-

bas dari pengalaman imperial, ujung-ujungnya orang justru bisa mengulanginya dengan satu atau lain cara. Dengan kata lain, ini adalah politik replikasi—maksud saya, gerak-gerik mimik, seperti yang dibahas oleh Naipaul dengan sangat cerdasnya. Bagi saya, itu tampaknya selalu ada, tetapi yang menurut saya tidak ada di dalam sebagian besar dari penjelasan-penjelasan ini (sebagian karena dominasi terhadap wacana atau bahasa politik yang dilakukan oleh para ilmuwan politik yang kecewa, para politisi, dan lain sebagainya) adalah visi—tidak adanya visi. Pembebasan, pada akhirnya, bukanlah sebuah negara ataupun sebuah birokrasi. Ini adalah semacam energi seperti, misalnya, Anda temukan ketika C.L.R. James memahami Césaire dan T.S. Eliot, dan dengan satu dan lain cara membuat mereka bekerja sama. Itulah yang sesungguhnya saya maksudkan, sekalipun orang harus banyak berjuang untuk bisa memahami maksud saya itu, karena walau bagaimanapun juga, itu adalah soal sejarah. Ini bukan sebuah sikap utopia, melainkan sikap yang muncul dari sebuah ketertarikan terhadap sebuah pengalaman historis tertentu dari jenis yang sangat kuat. Jadi, saya pikir, pembebasan adalah sesuatu yang benar-benar sedang saya coba bicarakan, dan membebaskan diri seseorang dari kebutuhan untuk mengulang masa lalu. Kita kembali ke *Eighteenth Brumaire*. Anda tahu, kita tidak selalu lantas disalahkan hanya karena mengulang masa lalu. Di sini, saya sedang mencoba sesuatu yang saya eksplorasi dalam sebuah kuliah yang saya sampaikan di Oxford pada bulan Februari; di sini, saya sedang mencoba bergerak menuju suatu pandangan mengenai sebuah universalisme, yaitu harus diterima secara universal bahwa kebebasan-kebebasan demokratis tertentu, kebebasan-kebebasan tertentu dari dominasi jenis apa pun, kebebasan dari berbagai jenis eksploitasi, dan lain sebagainya, adalah hak asasi setiap manusia—sesuatu yang bukan merupakan kerangka kerja dunia imperial tempat kita hidup. Saya sedang mencoba bergerak ke arah itu dalam buku ini dan dalam karya-karya yang sudah saya selesaikan sejak saya menyelesaikan buku ini.

Sekarang, analisis sastra menarik bagi saya karena, tidak seperti

sementara orang di bidang saya, saya benar-benar menyukai buku-buku, syair-syair, dan penulis-penulis yang saya baca. Saya pikir ada sesuatu yang harus dikatakan untuk itu. Tetapi, juga karena saya yakin (dan di sinilah, saya pikir, saya tidak sepakat dengan Anda berdua mengenai satu hal) bahwa banyak orang juga menyukainya. Dengan kata lain, saya kira gagasan tentang perkembangan yang lamban, Anda tahu, itu sendiri adalah sebuah pencegahan. Mengapa? Karena yang dimiliki oleh banyak di antara kita adalah lambannya perkembangan pengalaman membaca; maksud saya, kita adalah bagian dari sebuah generasi di mana entah itu di sekolah atau dalam keluarga, atau bahkan lebih kemudian dari sekolah dan perguruan tinggi, orang punya pengalaman membaca dan menikmati karya sastra. Dan itu adalah sebuah kontra-model terhadap *will of empire*; yaitu, investasi yang orang lakukan seumur hidupnya dengan membaca, menganalisis, memikirkan, dan merenungkan serta membahas karya-karya sastra atau kebudayaan termasuk musik, lukisan, dan lain sebagainya, yang terhadapnya orang merasakan perasaan yang sangat kuat, di mana orang merasakan investasi dan merasa telah berinvestasi. Bagi saya, tampaknya hal ini merupakan sesuatu yang kuat untuk diingat. Anda melihatnya dengan jelas dalam *Mimesis*—tentang itulah sesungguhnya buku itu. Anda tahu, pengalaman-pengalaman saya sangat berbeda dari pengalaman-pengalaman Auerbach, dan saya adalah orang yang berbeda, dan saya bahkan tidak mungkin ingin dianggap berada dalam kategori yang sama dengannya (dia berada di atas saya). Tetapi, bahwa kami sama-sama melek sastra tampaknya adalah sesuatu yang layak dipikirkan.

Secara umum, harus saya katakan bahwa dalam diskusi-diskusi tentang profesi kami, tentang bidang kami, selama dua dasawarsa terakhir, saya sudah benar-benar kehilangan jejak itu. Tak ada lagi jalan bagi Anda untuk bisa menemukannya. Terlalu banyak tenaga yang sudah terbuang untuk perbaikan-perbaikan teknologis. Ini seperti memperbaiki mobil—dan pokoknya saya merasa benar-benar tidak tertarik, dan saya bertanya-tanya mengapa itu terjadi.

Saya pikir mungkin perguruan tinggi Amerika, hingga tingkat tertentu, dan perguruan tinggi Inggris-lah yang tampaknya sama sekali tidak lebih baik. Tetapi, sepertinya tidak mustahil bahwa jika buku ini dibaca dengan cara tertentu, buku ini bisa membangunkan kembali minat orang terhadap kesusastraan, yaitu dengan cara menunjukkan bahwa tidak mustahil orang membaca Jane Austen dengan sebuah sensitivitas terhadap karya itu sebagai sebuah karya seni dan sekaligus meletakkannya di dalam dunia lain yang sudah saya bicarakan ini. Itu bukanlah sebuah kontradiksi, karena saya pikir memang itulah yang dilakukan oleh Jane Austen. Karya-karya yang saya kupas dalam *Culture and Imperialism* adalah karya-karya yang tumbuh bersama saya, tetapi bukan karya-karya saya. Saya membaca karya-karya itu karena dulu saya bersekolah di sekolah-sekolah Inggris, dan saya tidak mau membuang atau melupakannya sekarang hanya karena secara politis saya bebas dari bangsa Inggris. Ketika saya membicarakan hal ini dalam bab pertama, saya katakan bahwa realitas-realitas ini adalah bagian dari pengalaman kita. Percuma saja membuangnya. Inilah alasannya mengapa saya hanya punya sangat sedikit waktu—akan saya katakan ini kepada Anda dengan sejujur-jujurnya—saya hanya punya sangat sedikit waktu untuk orang-orang yang berkata, "*Well*, Anda tahu, inilah dunianya penjajah, tetapi sekarang kita memasuki sesuatu yang baru, dan seterusnya, dan seterusnya." Akan saya beri Anda contoh.

Saya berada di Tepi Barat musim panas lalu, dan sebelumnya saya tidak pernah sekalipun berpidato atau berbicara di sebuah universitas Palestina, tetapi cuma itu yang bisa saya lakukan. Itulah satu-satunya pidato yang saya sampaikan selagi saya berada di sana. Pada dasarnya, itu adalah sebuah diskusi, dan dilakukan dalam bahasa Arab. Pertama-tama, saya meringkas isi buku itu, karena mereka bilang, "Katakan sesuatu tentang apa yang baru-baru ini telah Anda kerjakan"; jadi, saya pun meringkas isi *Culture and Imperialism* dalam sepuluh atau lima belas menit dalam bahasa Inggris, dan kemudian saya berkata, "Mari kita berdiskusi." Lalu,

kami beralih ke bahasa Arab. Tempat itu penuh dan pertanyaan-pertanyaannya kebanyakan tentang politik. Mereka ingin tahu tentang proses perdamaian, dan apa yang saya pikirkan tentang perang di Irak, tentang Amerika, dan seterusnya, dan lain sebagainya. Tanya jawab ini luar biasa menarik bagi saya. Satu-satunya saat di mana saya merasa kehilangan ketenangan dan kendali diri adalah ketika seorang laki-laki berdiri dan mulai bicara tentang Barat dan "kita-kita ini". Dengan kata lain, "itulah Barat ... dan Islam dan kita, kita berbeda," dan semua itu. Dan saya bilang, "Lihat, saya tidak mau mendengar itu. Saya tidak datang ke sini untuk mendengarkan pidato-pidato semacam itu. Saya tidak percaya bahwa ada orang yang mampu melepaskan sama sekali dirinya dari masa lalunya sendiri dan pengalaman-pengalamannya sendiri, karena pengalaman orang itu sendiri pastilah berbeda-beda. Tidak ada itu hal-hal seperti pengalaman monolitik. Dan kalau Anda berpikir bahwa Anda akan mencoba memulihkan esensi dari sesuatu yang semula murni, tak tercemar, dan primitif yang sekarang sudah terkorupsi dan tercemar, katakanlah, oleh Barat, atau oleh penjajah, atau oleh Zionisme—maka sesungguhnya Anda buang-buang waktu saja. Jadi, jauh lebih baik jika Anda menerimanya dan bekerja dengan campuran itu ketimbang mencoba untuk mulai memisahkannya." Saya merasa sangat geregetan karenanya.

Saya kira ada beberapa hal yang ingin saya katakan tentang hal itu, tetapi akan saya sebutkan dua saja, dan Anda boleh mengabaikan mana pun yang menurut Anda tidak layak diikuti. Saya kira satu hal yang orang akan katakan dalam menanggapi pertanyaan Anda tentang mengapa perguruan tinggi telah menjadi sesuatu yang main-main dengan dirinya sendiri adalah bahwa hal ini terjadi karena, setidaknya di Amerika Serikat yang merupakan bagian dari dunia penutur bahasa Inggris, kesusastraan sudah tidak punya tempat atau apa pun seperti nilai kultural ....

Anda tahu, saya tidak yakin bahwa itu benar ....

Well, *saya hanya bilang bahwa orang akan mengatakan ini ....*

Oh, Anda bilang orang akan bilang begitu, tetapi Anda sendiri

juga bilang begitu ....

Saya tidak bilang selalu, saya bilang kadang-kadang ....

Tetapi, maksud saya, masih ada orang-orang di luar sana yang membaca buku-buku, *kan*?

Saya pikir barangkali yang lebih benar adalah bahwa dalam lingkungan perguruan tinggi orang justru tidak membaca.

Tepat. Saya kira Anda sepenuhnya benar. Saya punya seorang teman yang akrab dengan saya selama sedikitnya tiga puluh lima tahun; kami kuliah dan lulus sekolah bersama-sama. Dia adalah seorang penyunting teks-teks Renaisans yang sangat handal. Dia orang yang sangat terpelajar; maksud saya, dia bersekolah di SMU yang sangat bagus, dia belajar bahasa Latin dan semuanya. Dalam beberapa kesempatan, saya bertanya kepadanya, "Sudahkah kamu membaca novel yang begini dan begitu?" Maksud saya sebuah novel terbaru, katakanlah, sebuah novel karya Robert Stone atau karya García Márquez. Dan dia pun bilang, "Kamu tahu, setelah kuselesaikan suntinganku, aku tidak punya waktu lagi untuk membaca, jadi aku pun tidak membaca." Pengalaman semacam itulah, bahwa kadang-kadang apa yang sedang Anda lakukan dalam hidup Anda di perguruan tinggi sebagai seorang ilmuwan sastra profesional, entah bagaimana, mengacaukan kemungkinan untuk membaca karya-karya sastra. Toscanini pernah bilang, "Musikolog tahu segala sesuatu selain musik," itu sebuah parodi atau karikatur, tetapi sesuatu semacam itulah yang saya maksudkan. Itu adalah sebuah pandangan yang memprihatinkan, tetapi saya kira itu benar. Tetapi, itu tidak berarti bahwa orang tidak membaca sama sekali.

Jadi, meskipun demikian, ada kasus-kasus dalam profesi itu di mana dikucilkannya kesusastraan nyaris programatis sifatnya. Kebalikan dari apa yang disebut sebagai sebuah debat kanon sekarang ini sudah mencapai titik yang seandainya—misalnya, saya harus memberikan kuliah dengan menggunakan buku Anda (yang mungkin akan saya lakukan tahun depan)—salah satu di antara pertanyaan-pertanyaan pertama yang saya tunggu dari mahasiswa saya adalah, "Mengapa Anda menganggap buku ini sebagai teks yang oposisional? Buku ini diawali dengan T.S. Eliot." Saya meng-

hadapi sejumlah masalah dalam meyakinkan sebagian dari sesama anggota fakultas saya bahwa penting untuk terus mengajarkan kuliah-kuliah kritik dengan menyertakan Plato, Aristoteles, Dryden, dan Kant, yang bagi mereka cuma buang-buang waktu saja. Mereka bilang, "Mengapa kita tidak mulai saja dengan sesuatu yang lebih penting, seperti Derrida?" Ini bukan soal bahwa saya tidak sepakat dengan Anda dalam hal pentingnya kesusastraan, jauh dari itu. Tetapi, saya melihat sebuah situasi yang agak aneh: buku Anda menunjukkan potensi-potensi membaca karya sastra yang sangat kaya, tetapi di saat yang sama, buku itu akan dibaca oleh kritikus-kritikus oposisional, yang pada umumnya akan bersimpati pada sikap Anda secara politis, meski terjebak dalam jaring-jaring logika yang tidak memungkinkan mereka untuk membahas tentang teks-teks tertentu setara dengan yang Anda lakukan. Meski kedengarannya terlalu berlebihan, saya katakan bahwa ada orang-orang di dalam profesi ini yang bahkan tidak terlatih untuk membaca teks-teks yang Anda baca itu sebagaimana cara Anda membacanya.

Saya punya pandangan yang lebih murah hati dari itu, atau sedikitnya tidak sesinis pandangan Anda. Tetapi, mungkin Anda benar; entahlah. Bagi saya, barangkali Anda tampak bisa menjauhkan orang (a) dari debat kanon dan konsekuensi-konsekuensi dari hal itu, yang menurut saya secara keseluruhan benar-benar sangat bodoh dan negatif, tidak menarik; dan (b) dari urgensi teoretis, atau justru urgensi teori, yang dirasakan oleh banyak mahasiswa pascasarjana—mereka merasa seharusnya mereka tidak boleh ketinggalan dalam hal Derrida, Foucault, dan yang lainnya. Anda bisa menjauhkan mereka dari itu, atau setidaknya sedikit mengekang minat mereka akan hal itu, dan kemudian memapar mereka dengan penulis-penulis seperti T.S. Eliot, yang menentang hampir segala sesuatu yang sama-sama mereka dan kita miliki dalam pengalaman, sejarah, kesukaan, dan selera, dan lain sebagainya. Lalu, saya pikir, akan Anda dapati bahwa sangat sering terdapat tanggapan yang mengejutkan terhadap kontradiksi-kontradiksi. Dengan kata lain, mereka akan mengambil semua hal tentang T.S. Eliot ini dan menerimanya—dia seorang royalis, seorang konser-

vatif, dan seterusnya—dan berkata, "OK, mengingat itu semua, mari kita cermati dia." Saya kira dengan demikian tidak mustahil untuk melihat—saya sudah melakukannya sendiri bersama mahasiswa-mahasiswa saya—sebuah kesukacitaan yang sangat mengagumkan dalam kontradiksi-kontradiksi yang muncul kemudian, dan kenikmatan dalam bahasa yang digunakan dengan cara yang genius, dalam konsepsi-konsepsi imajinatif, dalam cita rasa formal yang benar-benar sangat cemerlang pada sebagian dari puisi-puisinya Eliot, dan sebagainya. Saya pikir itu layak dicoba, karena kalau tidak, kita akan mandek. Seberapa banyak bisa orang kerjakan di luar teori yang diajarkan dan dipraktikkan sekarang? Sangat sedikit. Akibatnya, orang mendapatkan kesan (barangkali Anda sependapat dengan saya?) bahwa pada hakikatnya kita sedang mendaur-ulang materi yang sama. Maksud saya, sejumlah buku-teori baru muncul dan kita buru-buru membacanya, tetapi pada dasarnya, di satu sisi, isinya sama saja; di sisi lain, yang terjadi hanyalah pembedaan yang tak ada habis-habisnya antara yang disebut golongan konservatif dan orang-orang yang hanya mau membaca kesusastraan kontemporer karya orang-orang yang memiliki warna kulit tertentu dan gagasan-gagasan politik tertentu. Jadi, garis-garisnya sudah ditetapkan dan—lalu apa? Tidak ada apa-apa. Saya sendiri lebih suka memilih jalan yang lain, jalan antara. Bagi saya kelihatannya orang hanya bisa melakukannya di perguruan tinggi.

Saya kira buku Anda juga memiliki sebuah tujuan pedagogik. Ada satu perasaan di mana buku ini dapat dipandang sebagai buku yang menawarkan sebuah kemungkinan akan adanya sebuah program kajian, sebuah proyek, sebuah cara berpikir.

Mungkin. Saya belum pernah berpikir begitu tentang buku saya. Buku itu adalah sebuah pemikiran menyeluruh tentang banyak persoalan menurut cara saya sendiri dan dengan cara yang sangat sederhana. Buku itu tidak dimaksudkan sebagai sebuah teori atau apa pun yang selengkap itu.

Satu saja lagi tentang masalah sastra. Saya berpikir tentang poin yang

baru saja Anda katakan, dan saya ingin mencoba menggabungkan ketiga hal ini—sastra, visi, dan yang universal—karena saya pikir panjangnya perenungan dan pemikiran tentang kajian dan interiorisasi kesusastraan memberi Anda kesempatan untuk mengkaji dan memandang.

Tentu saja.

Dan dengan demikian, ini berkait ....

Atau musik, atau jenis-jenis seni lainnya yang diminati orang.

Jadi, ini tidak hanya berkaitan dengan hasrat untuk membebaskan bangsa, tetapi juga dengan peluang atau kemungkinan untuk melahirkan yang universal.

Benar.

Setelah semua pembicaraan ini, saya ingin kembali kepada sesuatu yang sejak awal saya membaca buku itu sangat menyentuh saya, yaitu bahwa dalam banyak hal buku itu adalah sebuah buku yang akan menyentuh setiap pembaca baik sebagai buku yang visioner dan punya sebuah visi. Visi yang dimilikinya tidak dapat dipisahkan dari sebuah kata yang baru saja Anda gunakan ketika Anda bicara tentang profesi ini—yaitu ketika Anda menyebut kata kemurahan hati. *Dalam catatan saya, saya telah berulang kali menulis istilah* kemurahan hati *ini untuk menyebut satu aspek tertentu dalam buku Anda. Saya juga telah banyak memperhatikan sebuah kata lainnya yang sangat sering Anda gunakan, yaitu kata* memohon. *Ketika saya mendengar apa yang Anda katakan tentang kesusastraan, dan ketika saya ingat apa yang Anda katakan tentang hal itu sebagai sebuah praktik kebudayaan umum yang berhubungan dengan sejarah dan pengalaman sejarah, saya ingin membawa Anda kembali ke pertanyaan tentang kaum intelektual dan bertanya apakah masalahnya di sini bukan untuk kalangan intelektual yang entah bagaimana harus menjadi orang yang bisa merespons tuntutan akan pengalaman sejarah dengan cara mengingat dan mengkaji.*

Ya. *Well*, saya kira tentunya itu adalah salah satu fungsi kaum intelektual. Di dalam kuliah-kuliah yang saya berikan di Stanford (dan tahun berikutnya ketika saya sedang memberikan kuliah-kuliah tentang Reith di BBC, di mana topiknya adalah kaum intelektual dan dunia publik), saya membahas fungsi-fungsi khusus kaum

intelektual, yang salah satu di antaranya adalah apa yang saya sebut fungsi *mnemonic*. Dengan kata lain, sebagian dari peran kaum intelektual adalah mengingat kembali hal-hal yang ada meski terlupakan dalam panasnya pertarungan—yang Anda tahu, biasanya tentang musuh-musuh seseorang dan tentang sejarah orang itu sendiri. Jadi, itu sudah jelas, tetapi lebih dari itu: sebuah kata yang tidak saya gunakan, tetapi saya jadi ingat ketika Anda membicarakannya, yaitu kata *rekonsiliasi*.

Itu seperti kata integrasi *atau* ....

Integrasi, malah—*kemurahan hati* mungkin lebih komplementer sifatnya; tetapi, maksud saya, *rekonsiliasi*. Saya rasakan selama bertahun-tahun, dan tentu saja dalam *Orientalism*, juga dalam *The Question of Palestine*, dan hingga tingkat tertentu, dalam *The World, the Text, and the Critic*, sebagai makhluk yang benar-benar berada dalam pekatnya kecamuk sebuah perang. Maksud saya bukan hanya sekadar sebuah pertarungan sejarah atau sastra, melainkan sebuah pertarungan dalam lebih dari satu front; saya dikepung oleh berbagai jenis musuh. Hal itu sebagian ada hubungannya dengan ketertarikan dan komitmen saya terhadap politik Palestina, khususnya di Amerika. Saya tidak terlalu merasakannya di Inggris, atau di Eropa pada umumnya. Perasaan berada dalam sebuah pergulatan tiada akhir terasa di mana-mana. Saya tidak bisa menjauhkan diri darinya. Pergulatan itu terus berlangsung. Dan saya menyadari sejumlah hal. Saya menyadari (sebagian dari contoh-contoh Chomsky, orang yang selalu sangat menarik bagi saya, baik sebagai seorang kawan maupun sebagai seorang yang saya cermati) bahwa ini tidak ada akhirnya. Dengan kata lain, kalau Anda terus bertarung dalam pergulatan kebenaran dengan cara yang polemis dan murni intelektual, maka pergulatan itu adalah perang tanpa akhir. Tidak ada solusi militer yang definitif, itulah maksud saya. Jelasnya, Anda bisa mencoba menyingkirkan orang lain; Anda bisa mencoba menyapu lapangan. Tetapi, satu, dalam persoalan-persoalan intelektual, hal itu tidak akan pernah terjadi. Dua, di arena politik, mengingat pengalaman politik saya sendiri, dalam pertarungan

panjang dengan Israel, sepanjang hidup saya atau dalam beberapa waktu yang akan datang, tidak ada harapan bahwa kami akan dapat memenangkan jenis pertempuran militer atau yang berbasis-militer melawan orang Israel, karena tampaknya itu tidak mungkin, kecuali bahwa pasti mereka akan menang. Mereka tidak akan pergi; kami pun tidak akan pergi. Sangat penting bagi saya untuk memahami hal itu. Jadi, seperti sudah saya katakan kepada Anda, saya berusaha mengakhiri keterlibatan politik yang dulu saya jalani dengan berbagai alasan ini—alasan-alasan pribadi, politik, dan lain sebagainya—tetapi, satu di antara hal-hal yang terjadi pada saya adalah bahwa tidak mustahil mengakhiri konflik dengan bangsa Israel, yaitu bukan dengan cara mengalahkan mereka, tetapi dengan mencoba memberikan sebuah model rekonsiliasi bagi mereka dan sejarah mereka, dan bagi kami dan sejarah kami, secara bersama-sama. Bagi saya kelihatannya rekonsiliasi ini benar-benar merupakan model untuk semuanya, pertarungan memperebutkan sebuah negeri, dan semua hal yang menyertainya. Sesungguhnya ini adalah soal apa yang akan Anda lakukan begitu Anda berhasil mendapatkan negeri itu: Anda bisa gunakan kemerdekaan Anda untuk mengusir orang lain, seperti yang dulu mereka lakukan, karena mereka adalah korban-korban utama dari semua jenis skema kolonial dan imperial, tetapi hasil akhirnya adalah bahwa mereka memulai pertempuran imperial atau pertarungan kolonial lainnya tepat di tengah skema-skema itu. *Nah*, seandainya kami mengarah pada tujuan yang sama dengan yang kami tuju, di bawah bimbingan dan perlindungan Syria dan Irak, dan lain sebagainya, dengan mempersenjatai diri, berperang dan kemudian memenangkan sebuah pertempuran besar, apa yang akan kami lakukan seandainya kami kalah? Kita akan menghadapi risiko musnahnya sebuah bangsa secara sistematis. Kami akan menghadapi risiko kehilangan, kerugian, dan kekalahan yang lebih besar di pihak kami sendiri, karena memang itulah polanya sejak awal; kami selalu saja kalah.

Di sinilah Gramsci jadi sangat menarik. Gramsci bicara ten-

tang sebuah pengepungan bersama. Anda bisa melakukannya dengan cara lain, di mana Anda tidak perlu membuka front lain. Saya tidak mencoba melakukannya. Tetapi, justru saya berikan sejumlah model rekonsiliasi yang dengannya orang dapat menempatkan dirinya sendiri dan orang-orang lain dalam sebuah wilayah kekuasaan atau di sebuah tempat yang tidak selalu penuh dengan pertempuran, yang tidak selalu padat dengan polemik-polemik dan politik oposisional dalam arti kata yang kasar dan reduktif. Itulah yang menarik minat saya. Ada masalah-masalah yang melingkupi semua masalah lainnya; saya membicarakan masalah-masalah itu dalam bab terakhir buku tersebut. Maksud saya, sekarang ada masalah utara dan selatan yang menyeluruh. Ada masalah lingkungan yang menyeluruh. Ada persoalan yang menyeluruh tentang sifat mudah tersinggung yang dimiliki oleh politik identitas. Semua hal ini membutuhkan cara berpikir baru yang tidak bisa dipenuhi dan tidak bisa diungguli oleh model-model polemikal dan oposisional lama. Itulah yang sangat saya minati. Jadi, rekonsiliasi. Dengan kata lain, cara-cara rekonsiliasi di mana orang bisa bersatu kembali (tanpa mereduksi) sejarah-sejarah. Itulah alasannya mengapa, misalnya, pendekatan kontrapuntal jadi sangat menarik: orang bisa menyatukan kembali sejarah pihak terjajah dan sejarah pihak penjajah tanpa perlu "menjadi imparsial", karena selalu saja ada masalah keadilan. Pokoknya tidak adil—tentu saja saya tidak mau kehilangan kekuatan itu—pokoknya tidak adil bagi pihak penjajah untuk menyelesaikan apa yang sudah mereka mulai lakukan. Tetapi, di sisi lain, tidak lantas berarti bahwa hal itu memberi hak bagi pihak terjajah untuk memberlakukan keseluruhan sistem ketidakadilan terhadap sekelompok korban baru. Saya mengkajinya, misalnya, dalam kasus dunia Arab. Pada waktu itu saya tidak mengenalnya, tetapi sekarang saya tahu bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa lebih bodoh dan lebih sempit pandangannya ketimbang, setelah didirikannya Israel pada tahun 1948, banyak negara Arab, seperti Irak dan Yaman—sebagian sejak awal lahirnya bangsa Israel; kita tahu hal ini sekarang sebagai sebuah kenyataan, tetapi

dengan menyampingkan provokasi mereka—dan setelah '56, Mesir, mengusir orang-orang Yahudi yang ada di negara mereka. Tentu saja, orang-orang Israel menyebutnya sebagai pertukaran penduduk: "Kami mengusir orang-orang Palestina, dan mereka mengusir orang-orang Yahudi." Tetapi, itu bukan hal yang bijak atau manusiawi untuk dilakukan. Tentu saja, bangsa Israel pergi dan melakukan agitasi di Irak, dan mereka menyediakan atau melemparkan bom-bom di sinagog-sinagog untuk memberi kesan bahwa orang-orangYahudi terancam, dan seterusnya, dan seterusnya, dan kemudian, tentu saja, perasaan anti-Yahudi pun mulai merebak. Ini adalah sebuah campuran yang, katakanlah, tidak menyenangkan. Tetapi, satu hal yang sedang saya coba tegaskan adalah bahwa politik retaliasi—retorika menyalahkan, saya menyebutnya—tidaklah menarik. Yang ada hanyalah keterbatasannya.

Bolehkah kami menanyakan sebuah pertanyaan yang umum sifatnya?

Tentu saja.

Apakah ada yang belum kami tanyakan pada Anda atau adakah kesempatan yang belum kami beri kepada Anda untuk mengatakan sesuatu tentangnya, yang dalam hal ini ingin Anda singgung?

Well, satu-satunya hal yang ingin saya katakan adalah bahwa ada semacam energi intelektual dalam buku ini yang orang ingin dapat mengomunikasikannya kepada para pembaca, yang sudah dengan sendirinya menarik untuk diungkap. Saya kira itulah yang saya anggap sebagai tantangan terbesar sekarang ini, misalnya, dalam pengajaran saya. Sesungguhnya ini bukan hanya soal apa yang saya sampaikan kepada para mahasiswa tentang Eliot atau tentang Conrad atau Hopkins atau siapa pun di dalam kelas; tetapi, kalau Anda mampu mengomunikasikan kepada mereka perasaan untuk tidak menerima *idée reçue* yang sudah dikemas yang umumnya kita miliki, untuk merangsang garis-garis baru dalam penelitian yang dapat dilakukan oleh siapa pun untuk diri mereka sendiri—*nah*, itulah tepatnya yang ingin saya lakukan.

Kelihatannya, di akhir buku itu, ketika Anda membahas tentang media dunia dan kemiskinan serta kelangkaan wacana kritik sekuler,

Anda memohon pembaca untuk bekerja demi meningkatkan kemungkinan adanya kritik sekuler semacam itu ....

Tetapi, hal itu tidak bisa terwujud tanpa adanya investasi personal dan intelektual tertentu. Kaum intelektual, menurut saya, harus digerakkan oleh apa yang Benda katakan sebagai sebuah rasa keadilan; dan itulah yang, saya kira, sudah tidak ada lagi. Dengan kata lain, kecuali jika orang merasa bahwa jika X dan Y terjadi karena A dan B melakukannya dalam pengertian yang terorganisasi ... maksud saya bukan hanya individu-individu. Saya tidak sedang bicara tentang tanggung jawab sosial ... Anda tahu, Conrad bilang dia tergerak oleh beberapa gagasan yang sangat sederhana. Saya merasakan hal yang sama. Demi wacana intelektual dan demi aktivitas intelektual, orang harus terangsang bukan oleh gagasan-gagasan yang pretensius dalam pengertian Habermasian yang luar biasa suram dan muram—Anda tahu, ruang publik dan wacana modernitas, yang tak lain hanyalah omong kosong, sejauh yang saya tahu—karena tidak ada pusat moral bagi apa yang dilakukan oleh Habermas. Saya kira harus ada semacam pandangan moral, seperti yang Anda temukan dalam Chomsky, atau Bertrand Russell, dan orang-orang semacam itu. Saya rasa itulah satu-satunya harapan di negara ini.

Ironisnya, masalah negara ini—dan kita kembali ke tempat kita mulai tadi—masalah di negara ini adalah masalah geografi. Tersebar. Tidak ada pusat. Anda tahu, bagi orang-orang di Pittsburgh atau Indiana atau Illinois atau New York atau California, ada semacam rasa kedaerahan tertentu, tetapi tidak ada rasa kebersamaan, dan orang tidak punya rasa akan adanya sebuah proyek nasional, apa pun itu (khususnya di kalangan Kiri). Selain itu, dirampasnya ruang publik, ruang bersama, oleh media dan korporasi-korporasi, sungguh teramat sangat mengerikan. Ini adalah sebuah kenyataan yang sangat mengecilkan hati. Itu adalah sebagian dari persoalan-persoalan yang perlu dibicarakan. Bukan perbaikan-perbaikan lebih lanjut dari seminar kelima tentang Lacan atau hal-hal semacam itu; saya rasa itu luar biasa mengganggu dan pe-

nuh kebohongan.

Di satu sisi, Anda menyinggung soal persebaran dan tidak adanya pusat, tetapi di sisi lain, Anda bicara tentang mekanisme-mekanisme dari apa yang Anda dan lain-lain—Anda dan Chomsky, khususnya, pernah menulis tentang hal ini—sebut sebagai pabrikan otoritas (manufacturing of consent) *yang luar biasa terpusat. Jadi, kita dapati diri kita berada di dalam sebuah situasi yang sangat aneh. Kita hidup di sebuah negara yang memiliki banyak kebudayaan dan subkebudayaan yang tampaknya sangat tidak padu, tetapi yang sekaligus memiliki mekanisme yang homogen dan kuasi-homogen untuk pabrikan otoritas. Negara ini tidak memiliki sebuah metropolis yang mengikatnya; justru, metropolisnya adalah gelombang-gelombang siaran, atau media massa, pada umumnya.*

Saya pikir itu benar. Saya menyatakannya begini: homogenisasi terhadap satu tingkat kesadaran tertentu yang dilakukan oleh media, dan oleh juga, katakanlah, sistem pendidikan primer dan sekunder. Saya pikir di situlah banyak di antaranya berlangsung, di mana orang diajarkan untuk menjadi patriotik, untuk memahami aspek-aspek tertentu sejarah negara ini yang sudah dipilih dan ditentukan dengan saksama, dan seterusnya. Homogenisasi ini sangat kuat. Saya tidak akan menyebutnya sistem indoktrinasi; saya tidak akan melangkah sejauh Chomsky yang menyebutnya begitu. Tetapi, homogenisasi itu memiliki sebagian dari elemen-elemen sistem indoktrinasi. Saya kira, biasanya, ini juga merupakan semacam pembiusan terhadap sikap kritis. Dengan kata lain, Anda sudah beranggapan begitu saja bahwa, "*Well*, tak ada yang bisa dilakukan terhadap hal itu," dan, "Mereka sedang menyelesaikannya," dan "Walau bagaimanapun, mereka selalu benar," dan "Kita adalah pembela-pembela kebebasan," dan seterusnya, dan seterusnya. Pada dasarnya, itulah mekanisme Perang Teluk. Dan kemudian muncullah perhatian lokal yang fanatik ini terhadap hal-hal seperti mengoleksi atau bermain-main dengan mobil-mobil, atau mengoleksi kaleng-kaleng bir, dan lain sebagainya. Sebenarnya, Chomsky menegaskan entah di mana bahwa kalau Anda menyalakan radio ketika Anda sedang berkeliling sambil me-

ngendarai mobil, Anda tengarai bahwa kebanyakan dari apa yang ada di gelombang-gelombang radio itu adalah berita-berita kacangan atau musik pop dari satu atau lain jenis, dan kemudian, kalaupun ada diskusi—banyak di antaranya adalah diskusi yang paling menarik dan rumit dari tingkat yang luar biasa canggih—itu adalah diskusi tentang olahraga. Kesadaran orang Amerika akan olahraga, berikut skor-skor dan sejarah serta teknik dan segala sesuatunya, berada di tingkat kecanggihan yang nyaris mengerikan, terutama bila Anda membandingkannya dengan kurangnya kesadaran mereka akan apa yang sedang tejadi di dunia ini. Di situlah Anda merasa bahwa investasi sedang dilakukan dalam hal-hal yang menjauhkan orang dari realitas-realitas yang terlalu rumit—dan kemudian orang akan merasakan kebutuhan akan adanya seorang penyelamat atau tokoh besar tertentu, entah itu Perot atau Bush atau orang-orang semacam itu, untuk mengambil alih negara ini.

Mungkin Anda ingat ini. Sudah teramat sangat banyak sekali Anda gunakan sebuah kata yang saya rasa sangat menarik. Kata itu adalah untutored *(tak berpendidikan; amatiran). Dulu, kita pernah berdiskusi tentang kekuatan kata* untutored *ini. Kalau Anda mau saya bisa mencarikan contohnya; tetapi, saya ingin tahu, apakah Anda ingat betul penggunaan istilah ini, apakah Anda bisa memberi kami pengertian tertentu dari kata ini karena ....*

Well, pada dasarnya, maksud saya *immediacy* (kedekatan).

Wawancara dengan Joseph A. Buttigieg dan Paul A. Bové dalam *boundary 2: An International Journal of Literature and Culture,* Durham, Carolina Utara, 1993

Orientalism dan Sesudahnya

BARANGKALI kami akan mulai dengan meminta Anda untuk mengatakan sesuatu tentang latar belakang intelektual dan politik Anda di akhir tahun 1950-an dan 1960-an. Bagaimana Anda mengidentifikasi diri Anda secara politik dalam hubungannya dengan hak-hak sipil dan gerakan-gerakan mahasiswa di Amerika Serikat selama masa Anda masih menjadi seorang anggota muda pada fakultas di Universitas Columbia? Pengaruh formatif apa yang Anda dapatkan dari periode kehidupan Anda itu terhadap karya-karya Anda selanjutnya?

Well, pada tahun 1950-an saya masih mahasiswa dan pada sekitar 1957 saya sudah menyelesaikan pendidikan sarjana saya. Kemudian saya pulang ke Timur Tengah selama satu tahun, terutama untuk bermain piano. Dan kemudian pada tahun '58 saya kembali untuk kuliah pascasarjana di Harvard, dan saya larut begitu saja di dalamnya. Saya benar-benar tidak melakukan apa pun selain belajar selama lima tahun. Seorang anggota keluarga saya, khususnya, yang sering saya kunjungi selama tahun-tahun di Kairo, sangat aktif dalam politik Arab, sebagai seorang Palestina. Saat itu zamannya Nasserisme. Dia ada di sana karena Nasser membawa masuk ke Mesir banyak orang dari tipe-tipe revolusioner ini dari dunia Arab. Namanya Kamal Nasir, dan meskipun resminya dia adalah anggota Partai Baath, pada waktu itu dia adalah juga seorang Nasserit. Belakangan dia menjadi seorang juru bicara untuk gerakan Palestina di Amman pada akhir tahun enam pu-

luhan. Kemudian dia pindah ke Beirut, setelah tragedi Black September, dan pada tahun 1973 dia menjadi salah satu dari tiga pemimpin yang dibunuh Israel pada bulan April tahun itu—saya baru saja mengunjunginya malam itu. Begitulah yang terjadi. Tetapi, umumnya saya tidak menyadarinya pada waktu itu, dalam pengertian bahwa saya memfokuskan diri pada kuliah-kuliah saya saja. Saya berhasil mendapatkan gelar Ph.D. saya pada tahun 1963 dan pindah ke New York, di mana saya menduduki sebuah jabatan di Universitas Columbia di bidang bahasa Inggris. Pada saat itu pun, saya masih memfokuskan diri pada pekerjaan saya dan mulai menulis buku yang pertama, tentang Conrad.

Dengan munculnya gerakan hak-hak sipil pada pertengahan tahun enam puluhan—dan khususnya pada tahun '66-'67—dengan sangat cepat saya dibelokkan oleh Martin Luther King, yang mengungkapkan jati dirinya sebagai seorang Zionis besar, dan yang dulu selalu bicara dengan hangatnya mendukung Israel, khususnya pada tahun '67, dan pascaperang. Pada tahun 1968 terjadilah revolusi (Universitas) Columbia, tetapi selama tahun akademis itu saya sedang tidak berada di tempat! Saya ketinggalan revolusi itu.

Ketika saya kembali ke Columbia pada musim gugur tahun '68, saya banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan anti-Vietnam. Banyak di antara mahasiswa yang menjadi bagian dari revolusi itu adalah mahasiswa-mahasiswa saya. Tetapi, itu adalah periode ketika menculnya gerakan rakyat Palestina juga sedang terjadi. Dan untuk pertama kalinya dalam hidup, saya terlibat dalam politik Palestina, seperti halnya yang dilakukan oleh sebagian dari keluarga dan teman-teman sekolah saya dulu. Seorang teman sekelas saya di Harvard dulu, misalnya, melepaskan jabatannya di Universitas Washington dan pergi ke Amman untuk menjadi kader penuh. Dia terbunuh pada tahun 1976, semasa Perang Lebanon, dalam situasi yang tidak begitu jelas. Dulu dia adalah seorang tokoh yang sangat penting dalam gerakan itu, dan hingga kini masih menjadi tanda tanya besar tentang siapa yang membunuhnya dan mengapa.

Dialah orang yang memperkenalkan saya pada Jean Genet, pada tahun 1972, yang saat itu berada di Beirut. Dialah orang yang membawa Genet berkeliling. Dia disebut-sebut dalam karya terakhir Genet, *Prisoner of Love,* sebagai Abu Omar.

Begitulah, saya pergi ke Amman pada tahun 1969 dan terlibat dalam gerakan itu—bukan untuk tinggal di sana, melainkan sebagai seorang ekspatriat. Saya mulai menulis tentang politik untuk pertama kalinya dalam hidup saya, untuk diterbitkan di Amerika, dan muncul di televisi dan radio. Semua ini terjadi pada masa pascaperang tahun '67, yang merupakan peristiwa besar dalam kehidupan berpolitik saya. Saya berada di Amman selama musim panas tahun 1970 hingga perang pecah. Saat itu pokoknya saya harus kembali mengajar. Saya berada di sana untuk menghadiri sebuah pertemuan Dewan Nasional. (Pada waktu itu saya belum menjadi anggota. Saya menjadi anggota dewan itu pada tahun 1977.) Itulah saat pertama kalinya saya melihat Arafat, pada tahun 1970, di Amman. Lalu, setelah tragedi Black September, gerakan itu berpindah ke Beirut. Ibu saya tinggal di Beirut, jadi saya sering pergi ke sana. Tahun itu saya menikahi seorang wanita Lebanon, dan selama dua belas tahun berikutnya, 1970 hingga 1982, saya banyak terlibat dalam politik Palestina di Beirut, sebagai seorang ekspatriat. Saya selalu berusaha untuk menjauhkan diri dari segala pertikaian antarpartai. Saya tidak tertarik. Untuk sementara orang mengira saya—dan memang, dulu—bersimpati pada Front Demokratik. Tetapi, saya tidak pernah menjadi anggota dan tidak pernah terlibat dalam sengketa-sengketa di antara mereka. Arafat memanfaatkan saya, dengan cara tertentu, karena saya berada di Amerika. Mereka datang ke PBB pada tahun '74, dan saya membantu menyiapkan pidatonya: saya menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris.

Kemudian, tentu saja, selama masa kepresidenan Carter, saya berguna bagi gerakan itu karena sebagian bekas teman-teman sekelas saya adalah anggota pemerintahan. Mereka adalah teman-teman sekolah saya dulu. Orang harus ingat bahwa saya tumbuh

sebagai seorang tokoh Kemapanan di Amerika. Saya bersekolah di sekolah-berasrama, di Princeton, di Harvard. Itulah hal-hal yang bisa saya manfaatkan, walaupun semua itu kerap disalahtafsirkan oleh sebagian orang Palestina, yang mengira saya "mewakili" Amerika. Ketika buku saya *The Question of Palestine* muncul, misalnya, majalah mingguan milik Front Rakyat melancarkan serangan besar-besaran terhadap saya karena saya dianggap menjadi wakil dari segala sesuatu yang borjuis. Begitulah, saya terjun total ke dalam politik, bersamaan dengan tugas-tugas akademis saya. Keduanya menyatu, dalam pengertian tertentu, pada pertengahan 1970-an ketika saya menulis *Orientalism*. Buku itu mengawinkan dua hal yang paling saya minati: di satu sisi, kesusastraan dan kebudayaan, dan di sisi lain, kajian-kajian dan analisis-analisis tentang kekuasaan. Sejak itu, keterlibatan saya itu terus berlangsung tanpa terputus hingga musim gugur tahun 1991, ketika saya mengundurkan diri dari Dewan Nasional.

Mungkin kami bisa bertanya tentang karakter perkawinan minat-minat dalam Orientalism *ini.* Orientalism *kerap dibaca sebagai semacam kontra-sejarah tradisi kesusastraan Eropa, pengusiran terhadap hantu-hantu politik humanisme sastra yang tinggi. Di sisi lain, kualitas kesusastraan dalam teks-teks yang dikritisi secara politik ditekankan dan ditegaskan di sana. Ini telah menyebabkan orang mendapati sebuah sikap ambivalen terhadap humanisme sastra dalam karya itu. Walau bagaimanapun juga, ini adalah sebuah tradisi yang tidak hanya menegaskan nilai-nilai kesusastraan, melainkan sudah sering beranjak jauh hingga mengidentifikasi nilai-nilai itu dengan nilai-nilai kemanusiaan. Masih adakah ambivalensi dalam* Orientalism *terhadap humanisme sastra?*

Ya. Pahlawan-pahlawan buku itu, sejauh memang ada pahlawan, (saya kira tidak ada pahlawati, tentunya), pada dasarnya pahlawan-pahlawan itu adalah novelis-novelis. Orang-orang seperti Flaubert, seperti Nerval, yang sebagian di antaranya adalah juga penyair. Tetapi, ada ambivalensi. Sebagaimana dikatakan Orwell tentang Salvador Dali, bukannya tidak mungkin orang menjadi seorang manusia yang menjijikkan sekaligus penulis hebat, seperti

Salvador Dali. Jadi, Anda bisa menjadi seorang imperialis dan seorang Orientalis, sekaligus seorang penulis besar. Itulah yang benar-benar menarik bagi saya, koeksistensi dua hal. Apa yang akan dilakukan seseorang di hadapan ambivalensi itu? Profesi saya sendiri selama ini sangat konsisten. Selama ini tradisi telah benar-benar memisahkan keduanya. Semakin lama saya dianggap telah bersikap kasar karena membicarakan keduanya secara bersamaan.

Bukankah sikap yang umum berlaku cenderung lebih menindas *politik atas nama sisi kemanusiaan? Persisnya bukan pemisahan, tetapi dominasi.*

Ya. Tetapi, ini adalah satu *bentuk* pemisahan, dalam pengertian bahwa orang tidak akan bicara tentang *ini*, karena *itu* jauh lebih penting. Bahkan Raymond Williams, sekalipun, misalnya—orang yang saya hormati dan sayangi—membahas tentang Carlyle dalam satu bab panjang dalam *Culture and Society*. Bagaimana Anda bisa membaca Carlyle seperti dia membacanya? Bahkan seandainya itu terjadi pada tahun 1950 atau kapan pun sekalipun. Carlyle menulis *The Nigger Question* pada tahun 1840-an, dan itu adalah karya horor rasis yang mengerikan. Kalau Anda mengkaji karyanya, karyanya itu ada di mana-mana. Hal yang sama juga berlaku pada Ruskin. Meskipun dia adalah seorang tokoh yang berpengaruh sangat besar terhadap orang-orang seperti Gandhi dan Tolstoy, Ruskin adalah seorang imperialis besar. Dia benar-benar berpikir bahwa Inggris harus menjajah dunia ini—dan dia benar-benar mengatakan hal itu! Jadi, ini bukan soal mencari ambivalensi itu. Ambivalensi itu memang sudah ada di sana. Anda tinggal membacanya. Jadi, Anda benar. Didominasinya wacana yang satu oleh wacana lainnya. Itulah yang terjadi selama ini. Dan saya tidak hanya tertarik pada bagaimana keduanya saling berdampingan, melainkan juga pada bagaimana Anda dapat membaca karya-karya itu dengan keprihatinan-keprihatinan ini dalam benak Anda, dengan sebuah proses dari apa yang saya sebut pembacaan yang kontrapuntal, yang mengubah karya-karya itu ke dalam kondisi-kondisi yang memungkinkan adanya kritik yang membebaskan.

Inilah yang saya coba lakukan secara lebih eksplisit dalam buku baru saya, *Culture and Imperialism*. Jadi, tidak mustahil, misalnya, untuk membaca *Mansfield Park* dari sudut pandang perkebunan Antigua milik keluarga Bertrams, ketimbang membacanya secara eksklusif dari sudut pandang Mansfield Park. Dan dalam pembacaan itu kita dapat melihat bukan hanya asal usul dari pemberontakan budak di Santo Domingo, melainkan juga seluruh tradisi penulisan tentang Kepulauan Karibia yang muncul daripadanya: karya C.L.R. James dan Lamming serta Eric Williams. Di titik inilah, menurut hemat saya, *Mansfield Park* menjadi sebuah novel yang bahkan jauh lebih menarik, jauh lebih besar untuk dapat mengusung di dalam dirinya sebuah peluang untuk mengakomodasikannya kembali dengan sesuatu yang lain, dengan jenis pembacaan yang lain, dengan kepentingan yang berbeda. Novel ini menjadi bagian dari sebuah jalur kajian lain, yang bukan jalurnya novel Inggris. Ia menjadi bagian dari pengalaman Kepulauan Karibia.

Tetapi, Mansfield Park *tetap menjadi novel yang harus dibaca. Dengan kata lain, Anda tetap berpegang pada karya-karya kanonikal.*

Ya, tentu saja, karena secara kultural saya kerap bersikap sangat konservatif. Ada buku-buku yang benar-benar bagus, dan ada buku-buku yang kurang baik.

Tetapi, bisa saja ada sejumlah alasan untuk itu. Orang bisa bilang bahwa buku-buku ini adalah buku-buku di mana pengalaman-pengalaman sejarah tertentu sudah mengendap secara paling signifikan, dan menyodorkan sebuah pembelaan yang murni strategis sifatnya buat karya-karya itu: ini adalah buku-buku yang merupakan kanon dalam kebudayaan ini, dan dengan demikian, di sinilah tempat di mana kita akan mulai mengupasnya. Tetapi, Anda ingin mengatakan sesuatu yang lebih kuat ketimbang bahwa ini adalah tempat mulai yang strategis?

Ya. *Mansfield Park*, kendatipun bukan novel favorit saya karya Austen, adalah sebuah karya yang memang luar biasa. Di situlah harganya menjadi paling tinggi, yaitu di dalam argumen dari sisi kualitasnya. Karena Austen begitu berakarnya dalam masyara-

katnya sendiri, atau dalam satu segmen dari masyarakatnya sendiri, hal ini memungkinkannya melihat—dengan visi yang sangat terbatas itu—perlunya sebuah jajahan. Menurut pendapat saya, dengan cara yang tidak bisa dikompromikan. Dan itu konsisten sifatnya, meskipun Jane Austen sudah diklaim kembali oleh kaum feminis. Feminisme-nya Fanny Price dalam *Mansfield Park* sama sekali tidak terusik oleh perbudakan dan oleh perkebunan tebu. Saya pikir orang harus perhatikan itu.

Tetapi, apakah kualitas buku itu secara intrinsik terkait dengan kemungkinannya untuk dibaca secara kontrapuntal?

Saya kira, ya. Tetapi, itu jelas akan membutuhkan lebih dari sekadar menegaskan hal itu untuk membuktikan hal semacam ini. Orang *toh* tidak punya waktu untuk melakukan segala hal. Ambillah *Heart of Darkness* sebagai contoh lain. *Heart of Darkness*, apa pun yang Anda pikirkan tentangnya secara politik, *benar-benar* novel tentang Afrika. Banyak novelis Afrika, termasuk Chinua Achebe, yang begitu menyerangnya, merasakan perlunya bersentuhan dengan novel itu. Bukan karena novel itu adalah sebuah teks yang rasis, tetapi karena novel itu adalah karya yang sulit dan mengesankan, yang berisi imajinasi seorang Eropa tentang Afrika. Buku itu punya kualitas. Secara strategis buku itu menjadi sentral karena kualitas yang dimilikinya itu. Hal yang sama juga berlaku pada *The Tempest*. Dan yang orang harus tambahkan saat ini adalah kata "kenikmatan". Ini bukan hanya strategi, bukan hanya kualitas, melainkan sebuah karya di mana orang bisa mendapatkan kenikmatan estetis. Mungkin sebagian karena alasan-alasan itu, tetapi juga karena novel ini adalah sebuah buku yang mengagumkan untuk dibaca. Saya sama sekali tidak melecehkan, merendahkan, atau mengecilkan peran kenikmatan karya itu. Salah satu dari argumen-argumen yang saya sodorkan dalam buku baru saya tentang karya-karya seperti *Kim*—mengapa buku-buku semacam itu menjadi begitu penting menjelang akhir abad kesembilan belas—adalah bahwa Kim, tokoh dalam novel itu, adalah sebuah alat bagi Kipling agar dapat dinikmati keberadaannya di India. Meskipun de-

mikian, Anda tidak bisa menghilangkan kualitas imperial dalam buku itu: bahwa dia ada di sana demi mengabdi pada Kekuasaan Inggris. Akhirnya, dia menjadi seorang abdi yang loyal di dalam permainan besar itu. Tetapi hingga titik itu, saya pikir, kualitas utama *Kim* bagi Kipling adalah kenikmatan—semacam kenikmatan imperial tertentu.

Kenikmatan imperial ini haruslah mampu bergerak melintasi batas-batas. Jadi, bukankah itu adalah sebuah kenikmatan yang secara intrinsik berimplikasi politik?

Benar, tetapi orang lain juga bisa bergerak melintasi batas-batas. Anda akan terkejut. Yang menarik adalah bahwa Kipling sedang menikmati kesenangan-kesenangan imperial itu sedemikian rupa sehingga dia benar-benar buta akan apa yang sedang terjadi pada waktu itu: yaitu, munculnya sebuah gerakan kebangsaan India. Dia buta pada faktor dan elemen lain ini, yang sedang terbentuk, muncul, dan pada akhirnya mengalahkan Kepenjajahan itu.

Orang toh *bisa bilang bahwa keindahan teks itu tepatnya berada di tempat di mana teks itu tidak buta terhadap munculnya gerakan kebangsaan itu.*

Ada dua tempat dalam novel itu di mana Kipling bicara tentang perubahan-perubahan di India; dia hampir selalu merepresentasikan India yang tanpa perubahan. Salah satu di antaranya adalah episode yang terjadi pada si serdadu tua dalam kaitannya dengan Pemberontakan Besar. Dan dia merepresentasikannya sebagai sebuah kegilaan sementara yang menghinggapi orang-orang India itu. Jadi, dia melihat dan mengubahnya menjadi sesuatu yang lain, dan dia kabur jauh-jauh. Dia melihatnya, tetapi dia tidak ambil peduli—tidak menulisnya sebagaimana adanya. Tempat kedua adalah ketika belakangan, saat salah satu dari perempuan-perempuan itu, jandanya Shamlegh, mengatakan bahwa, "Kami tidak menginginkan datangnya orang-orang Inggris baru itu. (Ini ada kaitannya dengan tangan-tangan kolonial muda berpendidikan, seperti Ronnie Heaslop-nya Forster, dua puluh lima tahun kemu-

dian.) Kami lebih suka gaya lama." Ada perasaan di mana, menurut Kipling, orang-orang India lebih menyukai kaum Orientalis tradisional, seperti Kolonel Creighton. Jadi, dia mendaftar perasaan tentang apa yang barangkali diinginkan oleh orang-orang India, tetapi dia tidak memedulikannya dan mengubahnya menjadi sesuatu yang lain, dan dia pun lantas pergi jauh-jauh. Saya pikir tidak ada keindahan lain apa pun di sana, keindahan-keindahan semacam itu, yang terang-terangan mengacu pada situasi politik yang ada pada waktu itu.

Ini kedengarannya seperti contoh kebalikan dari Mansfield Park. *Tadi Anda katakan ada satu tempat lain di dalam teks itu di mana Anda bisa membaca-ulang teks itu, tetapi di sini tidak ada tempat lain itu.*

Tidak, ada tempat lain. Ada sebuah gerakan kebangsaan. Misalnya (ini perincian yang penting), serdadu tua yang dulunya adalah anggota Militer Inggris, yang dikunjungi Kim dan Llama, digambarkan oleh Kipling sebagai orang yang dihormati di desanya. *Nah*, menurut jalan pikiran saya, mengingat latar belakang saya sendiri, orang seperti yang berkomplot itu sangat mungkin *bukan* orang yang harus dihormati. Dia lebih mungkin menjadi seorang yang harus dikucilkan. Jadi, orang berfokus pada itu.

Orientalism *bertumpu pada sebuah perspektif Foucaultian, tetapi itu tadi dibingkai dengan sebuah teori Gramscian tentang hegemoni. Tidak adakah perbedaan-perbedaan yang besar dan ketegangan-ketegangan di antara masing-masing teori kekuasaan ini?*

Tentu saja sangat banyak.

Apakah Anda terus memelihara perspektif ganda itu?

Tidak. Saya tidak akan bilang saya meninggalkan Foucault, tetapi saya akan katakan bahwa saya telah dapatkan apa yang harus dipahami dari Foucault menjelang saat munculnya *Discipline and Punish*, pada pertengahan 1970-an. Yang saya temukan tentang Foucault, yang tentangnya saya tuliskan dalam sebuah esai kecil berjudul "Foucault and the Imagination of Power", adalah bahwa—di luar fakta bahwa dia tampaknya adalah seorang teoretikus kekuasaan, dan selalu mengacu pada perlawanan—sesungguhnya

dia adalah *tangan kanannya* kekuasaan. Sebenarnya dia menulis tentang kemenangan kekuasaan. Dalam karyanya, khususnya setelah paruh kedua *Discipline and Punish*, saya temukan sangat sedikit bantuan dalam melawan jenis-jenis tekanan administratif dan disipliner yang dengan begitu baik digambarkannya pada bagian pertama. Jadi, saya pun benar-benar kehilangan minat terhadap karyanya. Materi yang belakangan saya temukan tentang pokok bahasan itu sangatlah lemah, dan menurut jalan pikiran saya, tidak menarik.

Saya adalah salah satu di antara orang-orang di Amerika yang mengajar tentang Gramsci, tetapi ada sejumlah masalah dalam mengajarkan dan bicara tentang Gramsci. Pertama, terjemahan *Prison Notebooks* didasarkan pada sebuah teks yang sudah rusak dan menimbulkan kesan yang sangat keliru. Bahkan ketika saya tengah mengerjakan *Orientalism,* saya menemukan kesalahan-kesalahan di dalamnya. Kedua, dan mungkin yang lebih penting, karena sekarang orang bisa membaca sebuah teks yang sangat bagus—edisi kritik *Prison Notebooks*-nya Gerratana yang terdiri dari empat jilid dan dilengkapi dengan sejumlah sangat besar catatan-catatan—Gramsci adalah seorang penulis-catatan yang produktif. Dia tidak pernah menulis satu karya yang konsisten, kecuali *Southern Question*, yang banyak saya gunakan dalam buku baru saya. Sangat sulit mengambil dari karya-karya Gramsci sebuah sikap politik dan filosofis yang konsisten. Sedikit tentang ini, sedikit tentang itu—yang kebanyakan, saya kira, dalam tradisi Vico dan Leopardi, semacam pesimisme kosmopolitan Italia; bersamaan dengan keterlibatannya yang luar biasa dalam gerakan kelas-pekerja Italia. Tetapi, di luar itu, secara metodologis sangat sulit untuk "menggunakan" Gramsci.

Mungkin konsep tentang hegemoni itu bisa digunakan.

Ya, konsep itu memiliki semacam daya tarik yang kuat, sebuah manfaat total, yang masih saya gunakan. Tetapi, sebenarnya untuk apa ...? Kualitasnya yang paling menarik adalah gagasan tentang pengepungan bersama. Hegemoni dan apa yang dibutuhkan untuk mempersiapkan sebuah gerakan kontra-hegemonik. Tetapi, itu

tidak bisa dilakukan secara teoretis; gerakan itu harus menjadi bagian dari sebuah gerakan politik besar, yang disebutnya sebuah ensembel. Sesuatu yang saya rasakan sangat berguna. Tetapi, di luar itu, sulit untuk menggunakan Gramsci secara instrumental.

Dalam kultur politik Kiri, selama ini ada sedikitnya dua penggunaan konsep Gramsci yang masing-masing sangat berbeda. Yang satu didasarkan pada pembacaan kultural terhadap karya-karyanya, yang lainnya berdasarkan pada apa yang disebut orang Turin Gramsci, yaitu tentang intelektual-intelektual organik, organisasi-organisasi kelas-pekerja, dan lain-lain. Apakah Anda menggunakan keduanya?

Saya pikir orang memang harus menggunakan keduanya. Misalnya, dalam *Southern Question*, dia mengundang orang untuk memperhatikan peran seseorang bernama Gobetti, yang adalah semacam intelektual utara yang menjadi seorang aktivis selatan. Buku itu sesungguhnya bicara tentang mengatasi pemilahan-pemilahan politis dan geografis antarnegara-negara bagian, antarkenyataan-kenyataan geografis. Yang sedang dilakukan Gramsci adalah berimprovisasi dalam sebuah situasi lokal yang sangat khas (politik Italia pada awal tahun 1920-an) demi menyatakan sebuah gerakan kontra-hegemonik tertentu. Inilah yang paling saya minati dalam Gramsci. Menurut pendapat saya, hal sentral dalam pemikiran Gramsci, yang belum cukup mendapat perhatian orang adalah bahwa pemikirannya pada dasarnya bersifat geografis. Dia berpikir dalam pengertian-pengertian teritori dan tempat-tempat, sesuatu yang luar biasa penting bagi saya. Tradisi materialis, tradisi materialis yang pesimistis di Italia, semuanya adalah tentang tempat. Pemikirannya amat sangat tidak dogmatis, sangat tidak abstrak. Anda selalu bisa menerapkannya pada situasi Italia. Kebanyakan materi teoretis yang orang baca dalam jurnal-jurnal Kiri berkala sekarang ini—dan selama sepuluh tahun terakhir atau bahkan lebih ini—begitu kabur, begitu tak tersentuh oleh gerakan politik apa pun dalam bentuk apa pun.

Cara Anda membicarakan Gramsci di sini tampaknya bersitegang dengan hal-hal yang Anda katakan sebelumnya dalam hubungannya dengan

Austen, tentang kualitas-kualitas tradisi sastra humanis.

Kenapa? Gramsci adalah seorang humanis sastra. Dia ahli dalam filologi dan sangat berminat pada sastra Italia dan bentuk-bentuk kesusastraan lainnya. Dia membaca apa saja tanpa pandang bulu. Saya kira keliru kalau orang mempertentangkan yang humanis dengan yang politis, atau radikal, atau apa pun. Ada sebuah tradisi yang jauh lebih panjang di mana keduanya saling mengisi. Kalau Anda menilik *The Making of the English Working Class*-nya Thompson, misalnya, yang ada di sana adalah sederetan contoh demi contoh orang-orang seperti Blake, para penyair dan penulis, dan digunakannya Shakespeare dalam gerakan-gerakan radikal. Saya kira oposisi semacam ini tidak perlu ada; sesuatu yang, menurut pendapat saya, kembali ke oposisi Althusserian tertentu yang palsu dan dibuat-buat. Bukan mustahil membayangkan sebuah humanisme sastra yang tak resmi, tak bisa dipahami, ataupun yang sifatnya mengecam politik. Orang benar-benar dapat melihatnya sangat banyak terlibat dalam politik. Ada satu tradisi kepenulisan Karibia yang utuh yang, seperti dikatakan oleh C.L.R. James, tidak pernah punya latar belakang lain. Kita tidak sedang bicara tentang Afrika, kita sedang bicara tentang orang-orang Karibia—ini adalah populasi yang ekstatis. Inilah latar belakangnya: persisnya, gagasan-gagasan humanistis—dan politik—Barat ini. Jadi, tidak masalah bagi saya kalau Anda menyebutnya ketegangan.

Foucault dan Gramsci memberi Anda pendekatan-pendekatan teoretis alternatif untuk mendekati objek-objek sastra yang merambah ke luar sikap-sikap tertentu terhadap teks, yang secara metodologis, sempit. Mereka membuat jenis jembatan-jembatan teoretis yang berbeda-beda di antara teks-teks dan konteks-konteksnya, antara pembacaan dan praktik, dan lain sebagainya. Tetapi, bila Anda jadi menolak sikap Foucauldian karena pandangannya yang problematis dan dominan tentang kekuasaan, dan Anda bilang bahwa Gramsci harus dibaca secara taktis saja—dia tidak memberi Anda sebuah kerangka teoretis—tampaknya ini membuka sesuatu dari sebuah ruang hampa metodologis. Apakah Anda merasa khawatir akan

hal ini? Ataukah menurut Anda orang lain terlalu mengkhawatirkan apakah mereka memiliki kerangka teoretis yang benar?

Ya, saya pikir begitu. Teori sudah menjadi barang pengganti. Dari perspektif saya, teori sebenarnya tidak menarik sebagai sebuah subjek di dalam dan dengan dirinya sendiri—yaitu dengan tanpa henti-hentinya menulis tulisan-tulisan yang baik tentang teori ini atau teori itu. (Saya punya perkecualian. Adorno saya rasa memang benar-benar menarik dengan sendirinya, dengan alasan bahwa tak satu pun di antara buku-buku tentang Adorno bisa menyentuh, yaitu karena landasannya dalam musik. Itulah hebatnya Adorno. Tidak sebesar apa yang harus dikatakannya tentang masyarakat yang terjajah, atau ditaklukkannya alam.) Tetapi, yang sudah terjadi, di tahun-tahun sejak saya menulis *Beginnings* di awal tujuh puluhan, adalah bahwa teori telah menjadi pokok bahasan di dalam dan tentang dirinya sendiri. Ia sudah menjadi sebuah perburuan akademis tersendiri. Dan saya benar-benar tidak sabar dengan hal ini. Mengapa? Karena yang sudah diabaikan di dalam proses itu adalah kajian sejarah terhadap teks-teks, yang bagi saya jauh lebih menarik. Pertama, karena lebih banyak lagi peluang-peluang untuk melakukan penemuan-penemuan yang sesungguhnya; dan kedua, karena persoalan-persoalan politik dan kultural dapat menjadi jauh lebih jelas dalam pengertian sebagai persoalan-persoalan yang dapat diperbandingkan di zaman kita sendiri. Masalah penindasan, penindasan rasial, masalah perang, masalah hak-hak asasi manusia—semua persoalan ini harus bersatu dengan kajian sastra dan bentuk-bentuk teks lainnya; menggantikan keberadaan pembahasan teoretis yang masif, dominan, dan melembaga.

Masih tentang Orientalism, *seorang kritikus, Jane Miller, dalam* The Seduction of Theory, *mengacu pada cara Anda menggunakan semua istilah yang memiliki asosiasi-asosiasi feminin dalam membahas Orientalisme, dan istilah-istilah itu adalah istilah-istilah kritik. Feminisme memang memiliki keberadaan yang sangat ambigu dalam buku ini.*

Ya, memang. Itu tak perlu dipertanyakan lagi. Yang saya lakukan dalam *Orientalism,* dua puluh tahun lalu ketika saya sedang

menulisnya, adalah menunjukkan dua hal: derajat yang luar biasa di mana dunia Timur telah difemininkan oleh penulis-penulis pria Eropa; dan bagaimana gerakan perempuan di Barat bergandengan tangan dengan gerakan imperialis. Dulu, gerakan ini bukan sebuah pencegahan. Baru belakangan ini saja—katakanlah dalam empat atau lima tahun terakhir ini—persoalan-persoalan ras dan gender menyatu secara historis dan teoretis—bukan lagi hanya gender semata. Itu adalah sebuah perdebatan yang terus berlangsung, yang pada masa *Orientalism* tidak saya rasakan sebagai bagian dari pokok bahasan yang sedang saya garap. Saya pikir Miller sepenuhnya benar, tetapi sangat menarik bahwa kritik-kritik terhadap *Orientalism* yang kini sedang dibuat pada waktu itu belum dibuat! Apa peran feminisme dalam Orientalismenya sebuah bidang seperti musik atau antropologi, misalnya? Itu sangat rumit, sangat menyulitkan, dan itu baru saja muncul, katakanlah, dalam tiga atau empat tahun terakhir ini, dalam diskusi-diskusi di American Anthropological Association, dan di berbagai tempat lainnya. Pertalian itu baru saja dimulai.

Wacana ilmiah feminis terbaru yang langsung berkaitan dengan Orientalism *telah mendukung posisi nasionalis kultural atau posisi hak-hak asasi perempuan. Apa pendapat Anda tentang argumen-argumen sejenis ini?*

Bagi saya, sepanjang tahun lalu argumen-argumen semacam itu menjadi sangat menarik belakangan ini. Hanya dengan melihat Timur Tengah, belakangan ini tiba-tiba maraklah karya-karya yang kompleks dan menarik tentang, misalnya, peran kaum perempuan dalam Islam dan masyarakat Islami. Sebuah buku baru karya Leila Ahmad, yang diterbitkan oleh (Universitas) Yale tiga atau empat bulan yang lalu, belum satu kali pun diulas di Amerika Serikat. Tak seorang pun mau menyentuhnya, karena buku itu terlalu rumit, sebuah pandangan yang sangat menyulitkan tentang seluruh persoalan itu. Sekarang sedang bermunculan begitu banyak bahan kajian. Dulu kita punya Nawal al-Saadawi dan beberapa orang lainnya. Tetapi, jumlahnya sangat sedikit. Kemudian, tentu saja

ada juga antologi-antologi—*Let Women Speak, Islamic Women Speaking*—dan terjemahan dari teks-teks tentang perempuan dari bagian dunia yang paling saya kenal—dunia Islam dan Arab. Tetapi, yang terpenting bagi saya bukanlah persoalan-persoalan teoretis ini, melainkan munculnya di sana sini sebuah gerakan perempuan yang serius dan afektif secara politik. Pada akhirnya, itulah intinya. Ada sebuah gerakan dan sekarang ada sebuah tradisi kesusastraan di Timur Tengah sendiri sebagai bagian dari perjuangan umum melawan status quo—sesuatu yang mengerikan—di tempat-tempat seperti Arab Saudi, Aljazair, Tunisia, Lebanon, dan dari sudut pandang saya, khususnya di Palestina. Peran kaum perempuan dalam intifadah luar biasa *avant-garde* sifatnya. Jadi, keadaannya sudah dan terus berubah. Sangat berbeda dengan yang ada sepuluh tahun yang lalu, apalagi dua puluh tahun yang lalu. Dan bagi saya, ini jadi menarik terutama karena sifat oposisional gerakan perempuan yang pada dasarnya ditolak oleh para penguasa yang dengan sengaja memanfaatkan argumen-argumen dalam Syariah, Qur'an ....

Apakah Anda merasa sudah menerima dan memasukkan diskusi-diskusi semacam ini dalam buku baru Anda?

Well, saya sangat tertarik. Tetapi, sastra masih tetap kecil. Orang berpaling ke masalah lain: apa hubungan antara gerakan perempuan dan nasionalisme? Pada masa-masa awal pergerakan kebangsaan di tempat-tempat seperti Indonesia, India, Mesir, di mana terdapat gerakan-gerakan perempuan perintis, pada dasarnya gerakan-gerakan perempuan ini adalah gerakan kebangsaan. Gerakan-gerakan itu dianggap sebagai bagian dari perjuangan umum melawan bangsa kulit putih. Saya punya sebuah ilustrasi yang mencolok tentang perbedaan antara gerakan itu dan gerakan yang ada sekarang ketika tahun lalu saya berkunjung ke Afrika Selatan. Saya, pada waktu itu, diundang oleh Universitas Cape Town untuk memberikan sebuah kuliah yang bertajuk Kuliah Kebebasan Akademis. Karena terjadi boikot, saya harus diperiksa oleh ANC, yang saya ikuti begitu saja, dan (setelah itu) saya pun

memberikan sebuah seminar di markas besar ANC dan berbagai tempat lainnya. Di Johannesburg, ceramah pertama saya sampaikan di sebuah Islamic Center di Linasia, yaitu sebuah komunitas orang-orang Asia, yang kebanyakan penghuninya Muslim. Saya memberikan sebuah ceramah tentang Palestina, sesuatu yang ingin mereka dengar. Lalu mereka bilang, "Kami sudah mendengarkan Anda, sekarang Anda dengarkan kami." Saya pikir ini adalah sebuah pernyataan yang luar biasa, karena biasanya tamu-tamu menyampaikan kuliah atau ceramahnya, lalu pergi. Jadi, saya pun mendengarkan seseorang yang bicara tentang pendidikan, tentang perubahan-perubahan di bidang hukum, kekerasan, kondisi penjara, dan lain-lain. Ada seorang perempuan berdiri, yang namanya tidak akan pernah saya lupakan, yaitu Rohanna Adams: sebuah nama depan Muslim, dan sebuah nama belakang Kristen—fantastis. Dialah satu-satunya orang yang tidak mengucapkan *Bismillaahirrahmaanirrahiim*, yaitu pernyataan keimanan, yang digunakan oleh orang Muslim, dan yang di Afrika Selatan dan di seluruh dunia Islam kadang-kadang merupakan hal yang sifatnya revolusioner, kadang-kadang bahkan reaksioner, untuk diucapkan. Dalam kasus pertama (di mana ucapan itu dianggap revolusioner di Afrika Selatan) itu berarti Anda sedang berkata, "Islam adalah pemandu dan pedoman saya dalam melawan kalian, para penindas, apartheid," dan lain sebagainya. Di tempat-tempat seperti Arab Saudi, ucapan itu berarti loyalitas terhadap tatanan sosial yang ada. Di Aljazair ucapan itu digunakan untuk melawan Prancis: Islam adalah sebuah kekuatan politik. Rohanna adalah satu-satunya orang yang tidak melakukan itu. Itulah cara yang digunakannya untuk tidak tersedot lagi ke dalam perjuangan melawan apartheid. Katanya, "Baiklah, kita memang sedang berjuang melawan apartheid, tetapi masih tetap ada persoalan perempuan. Kalian belum menyinggungnya, tak satu pun di antara kalian." (Seraya menudingkan telunjuknya ke arah mereka, dengan sikap mendakwa.) "Kalian mencoba menyampingkan kami," dan memang demikian. Mereka menata ruangan itu sedemikian rupa sehingga

perempuan berada di satu sisi ruangan dan laki-laki di sisi lainnya—seraya bicara menentang apartheid. Katanya, kami harus menyelesaikan persoalan ini.

Jadi, ini adalah sebuah tipe gerakan perempuan yang sama sekali berbeda, di mana terjadi perubahan arah yang tajam dari gerakan kebangsaan. Ada sebuah pandangan umum—dan gerakan perempuan adalah satu di antara tempat-tempat di mana pandangan umum itu berada—bahwa nasionalisme telah menjadi ujung sekaligus pangkalnya *penindasan* yang dilakukan oleh kelas baru terhadap golongan-golongan minoritas: perempuan, kelompok-kelompok agama dan etnik, dan seterusnya, dan sebagainya. Tujuan besar gerakan perempuan di wilayah pendudukan di Palestina bukan hanya untuk menentang bangsa Israel, melainkan juga untuk melawan apa yang disebut penindasan Arab Islam terhadap kaum perempuan. Tetapi, itu baru mulai dilakukan sekarang. Gerakan itu terus berubah.

Pertanyaan terakhir kami tentang Orientalism *berkaitan dengan hubungan Anda dengan sebagian besar dari karya yang diprovokasikannya, yang berjudul "teori wacana kolonial". Orang kerap mengidentifikasi* Orientalism *sebagai teks pendiri genre teoretis baru. Tetapi, genre itu kemudian kerap diartikulasikan dalam istilah-istilah dan pengertian-pengertian teori post-strukturalis, yang sangat berbeda dalam banyak hal dari asumsi-asumsi dan praktik-praktik teoretis buku Anda itu.*

Tentu saja.

Terkadang buku itu juga diasosiasikan dengan sebuah kecenderungan politik yang dengannya, secara agak mengejutkan, kadang-kadang oleh kritikus-kritikus Anda, Anda diasosiasikan dengan: "Orientalisme terbalik", atau sebuah pembalikan sederhana terhadap hubungan hierarkis antara Barat dan Other*-nya. Yang dimiliki oleh kedua hal ini adalah bahwa keduanya sama-sama berpatokan pada oposisi biner antara Barat dan "other"-nya, dan bahwa keduanya sama-sama cenderung menyeragamkan kedua kategori, dan karenanya kehilangan segala kekhasan geopolitik apa pun: dalam kasus pertama, dengan cara menolak untuk keluar dari negativitas murni sikap yang dekonstruktif; dalam kasus yang kedua, dengan*

cara mengelompokkan secara politis segala jenis hubungan kolonial yang sangat berbeda-beda. Bagaimana pandangan Anda tentang perkembangan-perkembangan ini?

Tempat di mana saya merasa *Orientalism* itu bermanfaat adalah dalam karya-karya yang memandang komponen kultural dari bentuk-bentuk dominasi sebagai sesuatu yang melahirkan tipe-tipe wacana Afrikanis, Indianis, Jepangis, dan lain-lain; sebagai sesuatu yang, dalam pengertian yang sangat sempit, memainkan sebuah peran konstitutif dalam membahas tempat-tempat itu, Anda tidak bisa lagi memandang, katakanlah, gambaran-gambaran yang ditulis oleh para penjelajah Afrika abad kesembilan belas seolah-olah mereka baru saja melihat apa yang mereka lihat. Dulu ada pandangan tentang sebuah upaya kolaboratif yang berkaitan dengan dominasi terhadap sebuah daerah. *Orientalism* melahirkan kajian-kajian semacam itu, yang dulu saya pikir bermanfaat. Tetapi, buku itu juga melahirkan satu hal buruk, yang tidak pernah dengan sengaja saya maksudkan, dan yang saya pikir sudah saya atasi, tetapi ternyata belum: masalah homogenisasi atau penyeragaman. Misalnya, di dunia Arab saya dibaca oleh banyak orang sebagai seorang kampiunnya Islam; itu jelas-jelas tak masuk akal. Saya tidak sedang berusaha membela Islam. Saya hanya bicara tentang sebentuk kegiatan yang sangat spesifik: representasi. Masalahnya kemudian (seperti yang sudah sebagian orang katakan): Anda tidak mengatakan apa itu sesungguhnya dunia Timur yang sejati. Jadi, yang saya coba lakukan dalam buku baru saya (sesuatu yang tidak saya lakukan di dalam buku lainnya) adalah bukan hanya bicara tentang imperialisme, tetapi juga dekolonisasi, dan gerakan-gerakan yang muncul dari Dunia Ketiga—segala macam gerakan oposisi dan perlawanan.

Ada sebuah titik fokus yang saya pandang sebagai oposisi dalam gerakan-gerakan kebangsaan—nasionalisme versus pembebasan. Ada nasionalisme yang bermuara pada borjuasi nasional, separatis, statis, keamanan nasional: masalah patologi negara Dunia Ketiga. Tetapi, selalu ada peluang bagi alternatifnya, yang saya

sebut pembebasan. Ungkapan "Ada ruang untuk semuanya pada titik-temu kemenangan" (C.L.R. James mengutip Césaire)—adalah sebuah kalimat yang sangat penting bagi saya. Mustahil untuk membicarakan tentang segi-segi oposisi antara Oriental dan Oksidental secara terpisah. Saya bicara tentang apa yang saya sebut wilayah-wilayah pengalaman yang saling tumpang tindih. Intinya adalah bahwa imperialisme bukan hanya terdiri dari satu segi saja, melainkan dua segi, dan keduanya satu sama lain selalu terlibat. Di situlah masuknya metode kontrapuntal. Alih-alih memandangnya sebagai sebuah melodi di puncak sana dan sekelompok pengiring-pengiring bodoh di bawah sini, atau bahkan kebisuan, sebenarnya ini seperti sebuah karya polifonik. Agar dapat memahaminya, Anda harus memiliki konsep tentang wilayah-wilayah pengalaman yang bertumpang tindih ini—sejarah-sejarah yang saling tergantung, saya menyebutnya demikian. Itu satu-satunya cara untuk bisa membahasnya, agar kita bisa membahas tentang pembebasan, dekolonisasi, dan pandangan yang integratif, bukan yang separatis. Saya benar-benar menentang separatisme.

Sedangkan untuk Orientalisme terbalik, ada sebuah literatur tentang hal ini di seluruh dunia Islam—"Oksidentosis": semua kejahatan di dunia ini berasal dari Barat. Ini adalah sebuah genre yang sangat terkenal yang seluruhnya saya rasakan luar biasa melelahkan dan membosankan. Dan saya sudah memisahkan diri dari itu dan dari apa yang saya sebut nativisme. Akan saya beri Anda satu contoh yang sempurna. Pada tahun 1962 atau 1963, Soyinka, seorang intelektual terkemuka, menerbitkan sebuah kritik pedas terhadap konsep nativis besar kenegroan. Dia menyerang Senghor, dengan mengatakan bahwa gagasan Senghor sesungguhnya adalah sebuah cara untuk menyerah terhadap konsep tentang kulit hitam rendahan. Ini adalah paruh lain dari oposisi dialektis. Luar biasa. Pada tahun 1991, di dalam majalahnya sendiri, *Transition*, yang telah dimunculkannya kembali bersama Skip Gates, dia menulis sebuah serangan besar-besaran terhadap ilmuwan politik asal Afrika, Ali Mazrui, yang juga seorang Muslim asal Kenya. Esensi se-

rangan terhadap Ali Mazrui ini adalah bahwa dia bukan orang Afrika murni. Ali adalah seorang Afrika yang sudah terislamkan dan terarabkan. Jadi, orang Afrika yang liberasionis integratif, dua puluh tahun kemudian, di Nigeria, telah menjadi seorang nativis, yang menyerang seseorang hanya karena orang itu tidak cukup hitam!—orang yang dulu pernah menyerang kenegroan. Pembalikan-pembalikan semacam ini adalah bagian dari situasi politik.

Hal yang sama terjadi dalam kasus Salman Rushdie. Di dunia Islam saya menentang keras pelarangan terhadap buku itu. Pelarangan buku merupakan akibat, pertama, dari tidak adanya teori sekuler apa pun yang mampu memobilisasi masyarakat, yang dapat dipahami oleh masyarakat yang mempertaruhkan hidupnya; dan kedua, sebagai akibat dari tidak adanya organisasi. Tidak ada organisasi politik yang sekuler yang efektif, di mana pun, di bidang-bidang tempat kita bekerja, kecuali negara. Maksud saya organisasi politik yang sekuler. Bagian dari kegagalan itulah yang sangat saya sesalkan. Jadi, ada hal yang luar biasa pada autentisitas dan partikularitas etnis. Politik identitas itulah masalahnya: orang gagal memperhitungkan, dan menerima, sifat nomadik pengalaman; bahwa setiap orang adalah migran atau seorang buangan. Di Inggris, misalnya, orang yang paling keras terhadap *Satanic Verses* adalah migran-migran yang ingin menegaskan autentisitas mereka di dalam sebuah lingkungan yang pada dasarnya selama ini tidak ramah terhadap mereka. Alih-alih mengatakan, "Pengalaman kami sangat mirip dengan pengalaman bangsa Palestina, sangat mirip dengan pengalaman rakyat Bangladesh"; alih-alih melihatnya sebagai sesuatu yang berada di luar oposisi biner, "kita versus mereka", dan dengan demikian menjadi mampu memahaminya dalam pengertian-pengertian yang berbeda, yang ada justru adalah obsesi untuk kembali ke diri sendiri: hanya ke dalam komunitas, dan bentuk komunitas yang lebih murnilah saya menyelamatkan diri—yang saya kira adalah sebentuk sikap memusuhi. Inilah akhir dari hal-hal terbaik dalam peradaban kita, dan ini adalah sesuatu yang saya tentang sepenuhnya. Marginalisasi, ghettoisasi, reifikasi

bangsa Arab, melalui Orientalisme dan proses-proses lainnya, tidak dapat dijawab hanya dengan penegasan-penegasan sederhana atas partikularitas etnik, atau kebesaran-kebesaran Arab, atau kembali ke Islam dan semacamnya. Satu-satunya jalan untuk melakukannya adalah melibatkan diri, dan terjun langsung ke dalam inti persoalan, sebagaimana mestinya. Itulah satu-satunya jawaban; bukan sikap-sikap melarikan diri semacam itu.

Gagasan tentang sekularitas memainkan peran penting dalam karya Anda, khususnya sebagai satu cara untuk mendefinisikan praktik intelektual. Apakah menurut Anda istilah "intelektual sekuler" mengandung cukup banyak kekuatan kritis dalam situasi belakangan ini? Istilah itu nyaris tampak seperti sebuah kategori abad kesembilan belas, sejauh bahwa kategori ini meletakkan peran oposisional kaum intelektual semata-mata dalam pengertian yang memisahkan antara yang teologis dan yang sekuler. Sekularitas tampaknya mendefinisikan sebuah tempat, sebuah ruang intelektual yang bersifat oposisional terhadap orang-orang yang tidak akan membiarkan Anda mendudukinya, tetapi di dalam ruang sekuler itulah tampaknya banyak sikap oposisional yang berbeda-beda bisa dimungkinkan. Adakah substansi oposisional tertentu di sini, di luar sekularitas ini?

Seperti Anda katakan tadi, persoalannya kembali ke sekuler versus religius. Itu sudah jelas. Ruangnya adalah ruang sejarah, bukan ruangnya sesuatu yang religius atau yang sakral. Poin yang kedua saya ambil dari Gramsci. Dia menulis sepucuk surat, saya kira itu terjadi pada tahun 1921, di mana dikatakannya bahwa prestasi besar generasinya, yang sebagian bertindak di bawah bimbingan, perlindungan, dan dukungan Croce, adalah bahwa mereka terlibat dalam penaklukan terhadap masyarakat sipil, dengan cara menjauhkannya dari gagasan-gagasan mitologis jenis apa pun: dia menyebutnya penaklukan sekuler terhadap masyarakat sipil. Yang menarik bagi saya, dia juga menegaskan bahwa penaklukan itu tidak pernah selesai. Orang harus terus selalu menyesuaikan diri sebanyak mungkin, dan kalau tidak ia akan ditarik kembali. Ini adalah sebuah penggalian-kembali yang terus-menerus dilakukan terhadap ruang publik. Di luar ini, kita harus menjelaskan fungsi-

fungsi intelektual sekuler. (Saya tidak masuk ke dalam seluruh persoalan tentang yang umum versus yang khusus, yang saya pikir, merupakan seperangkat kategori palsu yang ditemukan oleh Foucault. Saya menolaknya.)

Justru saya lebih menyukai beberapa fungsi, yang salah satunya, misalnya, adalah fungsi bibliografis: di mana peran intelektual sekuler, di dalam oposisi, berkaitan dengan sumber-sumber dan dokumentasi yang resmi. Peran intelektual sekuler adalah memberikan alternatif-alternatif: sumber-sumber alternatif, pembacaan alternatif, penyajian alternatif atas bukti. Selanjutnya ada yang saya sebut fungsi epistemologis: mengkaji kembali, katakan saja, seluruh pertentangan antara "kami" versus dunia Islam, atau "kami" dan Jepang. Apa maksud "kami" dalam konteks ini? Apa arti "Islam" dalam konteks ini? Saya pikir hanya kaum intelektual sajalah yang mampu memenuhi fungsi ini, dalam oposisi, yaitu, dalam mendobrak *idée reçue* yang resmi, apa pun itu. Kemudian saya melihat sebuah fungsi moral, sebuah fungsi dramatis: dilakukannya, di tempat-tempat tertentu, sebuah tipe operasi intelektual yang mampu mendramatisasi pertentangan-pertentangan, menyajikan suara alternatifnya, dan lain sebagainya. Jadi, ini sama sekali bukan sebuah kategori terbuka. Kategori ini meliputi sebuah pluralitas yang terdiri dari hal-hal dan aktivitas-aktivitas tertentu.

Jadi, intelektual sekuler pada dasarnya memang bersifat kritis dan oposisional? Sikap Anda lebih merupakan sikap Sartrean ....

Ya, tepat.

... tetapi, tidak begitu dekat dengan Gramsci, di mana pembedaan antara intelektual "tradisional" dan intelektual "organik" sangat sentral?

Tidak, saya pikir sikap saya itu dekat dengan Gramsci. Sebagian masalahnya adalah bahwa kategori-kategori intelektual organik dan intelektual tradisional dalam Gramsci amat sangat tidak jelas, dan sulit untuk diperjelas. Kategori-kategori ini adalah kategori-kategori yang tidak stabil. Dalam satu waktu orang bisa bilang bahwa Matthew Arnold adalah seorang intelektual organik. Ketika dia menulis *Culture and Anarchy* pada tahun 1869, dia ber-

afiliasi dengan kelas tertentu. Tetapi, di akhir abad itu dia telah menjadi seorang intelektual tradisional. Orang membaca karyanya sebagai semacam apologi atas kebudayaan, tanpa adanya kaitan dengan apa pun selain Gereja.

Tetapi, dengan Gramsci orang merasakan adanya sebuah audiens tertentu; bahwa dia sedang menyapa audiens yang spesifik, bahkan sebuah audiens yang ideal.

Ya, ketika saya bicara tentang sebuah fungsi dramatis, semua ini ada hubungannya dengan sebuah audiens. Bedanya adalah bahwa saya rasa kita semua memiliki audiens-audiens yang berbeda-beda di dalam konstituensi-konstituensi yang berbeda-beda pula. Kalau hanya sekadar melakukan tindakan-tindakan solidaritas rutin, atau loyalitas buta, bagi saya itu *sih* tidak menarik, tidak penting. Meskipun banyak waktu untuk itu. Masalah besar yang ada pada masyarakat-masyarakat yang pada hakikatnya terjajah, demokrasi-demokrasi Barat, tepatnya adalah ditutupnya perasaan kritis. Itu harus dilawan oleh intelektual sekuler dan perasaan kritisnya harus direvisi untuk berbagai audiens, berbagai konstituensi.

Persoalan intelektual-intelektual dan konstituensi-konstituensi mereka sudah diangkat dengan sangat intensif di perguruan tinggi Amerika tahun-tahun belakangan ini dengan cara-cara yang menghubungkan langsung dengan sebagian dari persoalan-persoalan yang sudah kita bahas berkenaan dengan penerimaan terhadap Orientalism*: yaitu, dalam perdebatan-perdebatan tentang politik-yang-tepat, dan kanon. Ini adalah perdebatan-perdebatan tentang pengucilan, pembatasan-pembatasan, tentang apa yang harus disingkirkan dan apa yang harus dicakup. Sikap yang sudah Anda ambil dalam perdebatan-perdebatan ini tampak seperti sikap humanis liberal yang sangat tradisional, sikap membuka ruang, merangkul lebih banyak teks, tetapi tetap mempertahankan kanonitas. Ada dua pertanyaan di sini. Yang pertama, bahwa apabila cara negara bekerja secara kultural adalah dengan melalui penyingkiran (seperti yang Anda katakan), dapatkah Anda benar-benar berharap bahwa negara yang bersangkutan membuka dirinya lebar-lebar untuk semua hal ini? Negara yang murni liberal adalah fiksinya teori politik. Pertanyaan kedua berasal dari apa yang Anda tulis dalam*

TLS di mana Anda bertanya, "Siapa yang diuntungkan dengan adanya serangan bumi-hangus terhadap kanon?" dan menjawab: "Yang jelas bukan orang atau kelas miskin, yang sejarahnya, kalau Anda mau susah-susah membacanya semua, penuh dengan bukti bahwa perlawanan rakyat terhadap ketidakadilan selalu mendapatkan begitu banyak keuntungan dari kesusastraan dan kebudayaan pada umumnya, *dan sangat sedikit (mendapat keuntungan) dari perbedaan-perbedaan yang tak diinginkan antara kelas penguasa dan kebudayaan-kebudayaan yang tunduk kepadanya." Ini adalah sebuah pertahanan yang kuat dari kemungkinan-kemungkinan oposisional terhadap "teks-teks" besar. Tetapi, apakah pemilahan-pemilahan semacam itu* selalu *tidak diinginkan?*

Saya tidak pernah merasa bahwa kanon sedang memaksakan seperangkat pembatasan-pembatasan dan larangan-larangan terhadap saya. Tak pernah terjadi pada saya bahwa dalam membaca atau mengajarkan kanon, saya seperti seorang pelayan yang sedang bekerja di kebun milik tokoh kelas-penguasa besar tertentu yang mempekerjakan saya untuk itu. Saya menganggapnya membutuhkan semacam perhatian tertentu, semacam disiplin tertentu. Karena saya tidak merasakan pembatasan dan larangan itu, saya merasakan seluruh persoalan kanon itu—entah itu diangkat oleh para pembela maupun para penentangnya—sebagai sebuah persoalan yang sangat terbatas. Kedua, segala sesuatu yang saya katakan dalam artikel itu, dan sesudahnya, tidak menyoal peran kanon di dalam negara, dalam konteks negara, melainkan di perguruan tinggi. *Nah*, dalam pandangan saya, perguruan tinggi adalah satu di antara tempat-tempat kuasi-utopian terakhir dalam masyarakat modern. Dan kalau perguruan tinggi menjadi sebuah tempat untuk membuang seperangkat kategori agar bisa menggantikannya dengan seperangkat kategori lainnya, kalau kita akan secara agresif membaca seperangkat teks yang dulu dilarang dan sekarang diperbolehkan, dan kita akan melarang teks-teks yang dulu kita baca agar dapat membaca teks-teks ini, maka saya menentang praktik ini. Bukan itu jawabannya. Di Amerika, trend-nya sekarang mungkin adalah Afrosentrisme menggantikan Eurosentrisme. Di dunia Is-

lam demi untuk membaca teks-teks Islam, membaca teks-teks Barat tidak diperbolehkan. Saya tidak harus memilih. Kalau itu masalahnya, saya mundur. Saya menentang keduanya. Persis seperti halnya saya menentang William Bennett dan Bernard Lewis, dan semua orang yang terus saja menyuruh kita untuk hanya membaca Homer dan Sophocles saja, saya menentang orang lain yang mengatakan, "Kalian hanya akan membaca teks-teks karya orang-orang kulit hitam atau perempuan saja."

Pertanyaannya adalah: Adakah kategori-kategori yang terbuka? Itulah sesungguhnya pertanyaan Anda. Saya pikir ada. Tetapi, kategori-kategori itu tidak ada di luar sana, melainkan (pada) apa yang Anda lakukan. Itulah intinya. Ini bukan soal seseorang yang berkata, "OK, Said, Anda boleh lakukan apa pun yang Anda suka." Itu *sih* tidak menarik. Yang menarik adalah apa yang Anda lakukan dalam praktik individual Anda sebagai seorang pengajar, seorang penulis, dan seorang intelektual. Pilihan-pilihan apa yang Anda jatuhkan? *Nah*, kalau sikap Anda justru veneratif, itu bodoh. Saya menentangnya. Saya sudah menghabiskan banyak waktu untuk berusaha menunjukkan keterbatasan-keterbatasannya. Kalau di satu sisi sikap Anda kritis, saya pikir itulah intinya pendidikan—untuk menumbuhkan perasaan kritis, semacam sikap yang nakal, menuntut, mempertanyakan apa pun yang diletakkan di hadapan Anda. Tetapi, pada akhirnya, itu sama sekali tidak membebaskan Anda dari membuat penilaian-penilaian, dari memutuskan apa yang baik versus apa yang lebih baik, yang istimewa, dan yang tak berguna. Pertanyaan-pertanyaan tentang cita rasa sangatlah penting. Saya tidak merasakan kenikmatan yang sama antara membaca sebuah novel karya seorang novelis besar dan selembar selebaran politik. Itu dua hal yang berbeda. Jadi, pada akhirnya, bukan kategori-kategorinya yang terbuka, melainkan peluang-peluang bagi kerja politik dan intelektual-lah yang relatif terbuka, kalau orang tahu bagaimana memanfaatkannya.

Bisakah kita kembali ke sikap Anda sebagai seorang Palestina yang bekerja dan tinggal di Amerika Serikat? Dalam pengantar diskusi tentang

Salman Rushdie tentang buku Anda yang berjudul After the Last Sky, *Anda bicara tentang bahayanya menjadi seorang* "cultural outsider". *Begitukah Anda melihat diri Anda sendiri, sebagai seorang* cultural outsider?

Ya, benar, tanpa perlu merasa terasing, kalau Anda paham maksud saya. Orang bisa menjadi seorang orang-luar, dan menjadi bagian dari orang-luar, dan memahami latar belakangnya sendiri, merasa paranoid, dan semacamnya. Saya tidak pernah merasakan itu. Saya pernah merasa didiskriminasikan, tetapi saya belum pernah merasa putus asa; bahwa saya tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengurangi perasaan terpinggirkan. Saya tidak pernah kekurangan kesempatan untuk bicara dan menulis. Kadang-kadang saya merasa tidak begitu tenang. Beberapa tahun yang lalu saya terancam mati, ketika kelompok tertentu mencoba membunuh saya. Saya terpaksa mengubah cara hidup saya. Dan sangat sulit bagi saya untuk selalu dikawal dan berada dalam posisi bertahan di dalam situasi umum, di media, atau bahkan secara sosial, di tempat-tempat seperti New York, di mana orang memandangi saya dan berkata, "Oh ya, teroris PLO."

Apakah hal itu menjadi lebih buruk sejak Perang Teluk?

Tidak, sama saja. Tepat sebelum Perang Teluk pecah, ada sebuah serangan mengerikan yang diterbitkan dalam *Commentary* dengan judul "The Professor of Terror"—tulisan itu benar-benar menjelek-jelekkan—yang berusaha membuktikan bahwa saya merencanakan pembunuhan terhadap anak-anak Yahudi dan hal-hal semacam itu. Tulisan itu jelas tak bertanggung jawab, dirancang untuk memprovokasi saya agar mulai berusaha menjelek-jelekkan pihak lain, sehingga akan menjadi alasan bagi mereka untuk memenjarakan saya selama sepuluh tahun, dan mencegah saya dari melakukan hal-hal lainnya. Oleh karena itu, saya bahkan tidak pernah menanggapinya. Hal-hal semacam itu selalu saja terjadi. Tetapi, Anda terus melangkah dan itulah yang penting. Di dunia Arab, saya merasa terasing karena alasan-alasan politik. Saya belum pernah berkunjung ke Yordania atau Lebanon selama sepuluh tahun lebih ini, karena alasan-alasan yang sepenuhnya bersifat politis.

Sebagian besar dari tempat-tempat ini telah berubah hingga tak lagi bisa saya kenali. Saya merasa tidak punya tempat untuk pulang, tetapi sudah saya putuskan memang begitulah adanya. Tidak apa-apa. Saya sama sekali tidak keberatan. Saya *toh* tidak punya banyak pilihan.

Apakah perasaan terbuang dari dunia Arab ini yang menyebabkan Anda mengundurkan diri dari Dewan Nasional?

Saya mulai merasa tidak puas dengan kecenderungan-kecenderungan gerakan Palestina, khususnya PLO, yang kepadanya selama ini saya selalu setia sebagai sebuah otoritas politik yang menyeluruh, beberapa tahun yang lalu. Selama musim panas tahun 1991, saya banyak terlibat dalam persiapan-persiapan untuk Konferensi Madrid. Saya kenal banyak orang di Tepi Barat, dan karena Amerika menjadi sentral, pada waktu itu dianggap bahwa masukan-masukan saya akan bermanfaat. Saya merasa bahwa titik berat yang berlaku di dunia Arab, dan terutama dalam gerakan rakyat Palestina, tentang Amerika Serikat, yang merupakan negara adidaya terakhir, sangat memalukan, semacam pemujaan yang buta, nyaris histeris, dan merendahkan diri sendiri. "Tolong kami, kami mengandalkan kalian," dan seterusnya. Padahal selama ini Amerika Serikat adalah musuh rakyat kami! Saya kira itu sangat memalukan dan sangat membingungkan bagi rakyat yang merupakan kecenderungan terhadap Amerika ini setelah Perang Teluk. Karena kebodohan-kebodohan yang dilakukan PLO selama Perang Teluk, kami jatuh ke pangkuan Amerika dan menerima segala sesuatu yang mereka inginkan, seraya terang-terangan berkata, "Hanya Amerika yang bisa menyelamatkan kita!" Ini jelas sangat membingungkan rakyat. Tiba-tiba saja mereka jadi berpikir, "Kita ini sedang memperjuangkan apa?" Yang terjadi setelah Madrid adalah bahwa situasi di Tepi Barat dan Gaza jadi *semakin buruk*, dan terus bertambah buruk setiap harinya. Saya juga tidak senang dengan sifat PLO yang mirip mafia itu, dan menurut saya, Arafat, orang yang kepadanya selama ini saya selalu setia—dia itu teman saya—saya pikir masa jabatannya sudah terlalu lama. Itu tidak baik untuk

kami. Saya mulai menulis kritik saya dalam bahasa Arab sekitar tiga tahun lalu, pada tahun 1989. (Lihat Bab "Saya Selalu Belajar Selama Kuliah Berlangsung".) Mereka tidak tahu ke mana mereka menuju. Ini sudah keterlaluan.

Tak terhindarkan, barangkali?

Mungkin juga. Tetapi, juga penting bagi orang-orang yang independen, seperti saya sendiri, untuk mengatakan secara terang-terangan apa masalahnya yang sebenarnya. Satu pernyataan terakhir yang ingin saya tegaskan adalah bahwa bicara tentang perundingan-perundingan tentang masalah Tepi Barat dan Gaza sesungguhnya tidak berpengaruh apa-apa bagi saya, karena saya tidak berasal dari Tepi Barat ataupun dari Gaza. Saya berasal dari apa yang dulunya disebut Jerusalem Barat. Dan dulu di sana tidak ada bagi-bagi peran untuk orang-orang yang terbuang di antara kami. Empat juta orang Palestina (banyak di antaranya yang tak bernegara) tidak punya tempat untuk pulang. Ada ratusan ribu orang semacam itu di Lebanon, Syria, dan lain-lain. Mereka tidak tercakup dalam perundingan-perundingan itu. Ini hanya soal penduduk yang menghuni Tepi Barat dan Gaza. Jadi, itulah masalah mereka. Memang *sih*, mereka sedang melakukan pekerjaan besar—biarkan saja mereka terus melakukannya. Dan alasan ketiga mengapa saya berhenti, sebuah alasan yang sangat penting bagi saya, adalah bahwa sejak saya tahu saya menderita penyakit darah yang berbahaya dan kronis, saya putuskan untuk mengunjungi Palestina. Suatu ketika saya mencoba pergi ke sana pada tahun 1988 dan Shamir melarang saya masuk, karena saat itu saya adalah seorang anggota Dewan Nasional. Jadi, dengan mengundurkan diri memungkinkan saya masuk ke Palestina. Dan sesungguhnyalah saya berangkat lusa. Saya sudah dalam perjalanan, untuk pertama kalinya dalam hampir empat puluh lima tahun.

Ketika Anda pergi ke dunia Arab, apakah Anda melihatnya sebagai semacam pulang kampung, ataukah Amerika sudah menjadi rumah baru bagi Anda sekarang?

Tidak, saya tidak merasa kerasan di kedua tempat itu. Tetapi,

dalam hal tertentu, saya berbeda. Dalam konteks Amerika, saya bicara sebagai orang Amerika dan saya juga bisa bicara sebagai seorang Palestina. Tetapi, dalam kedua kasus tersebut saya benar-benar merasa bahwa saya, dalam pengertian kepemilikan atau katakanlah dalam pengertian eksekutif, adalah bagian dari lembaga kekuasaan pusat. Saya berada di pihak oposisi di kedua tempat itu. Dan tentu saja, hal itu memiliki makna yang sangat berbeda-beda. Kalau Anda menjadi oposisi di Palestina, dalam konteks Palestina, itu berarti bahwa Anda mendukung dan membantu membentuk sebuah konsensus nasional yang menjanjikan. Saya kira dulu saya memainkan peran yang relatif penting pada tahun 1988 dalam pertemuan Dewan Nasional di Aljazair di mana saya membantu merancang sebagian dari pernyataan-pernyataannya dan melibatkan diri dalam banyak diskusi, menuntut pengakuan atas bangsa Israel (Resolusi 242 PBB) oleh dua negara, semuanya—dulu saya lakukan itu semua, karena bagi saya itu logis, karena kami tidak punya sekutu strategis, dan karena saya pikir itu benar. Wakil Soviet jelas tidak bisa berkata apa-apa. Bahkan dia sangat tak berdaya dan mengecewakan. Dia tidak mau kami melakukan itu. Katanya, "Jangan gegabah," dan lain-lain. Tetapi, saya pikir sungguh penting melakukan hal itu. Jadi, saya pun melakukan semua itu. Dan seperti yang sudah saya katakan tadi, tentu saja saya tidak merasakannya sebagai sesuatu yang dapat saya ingkari sendiri. Bahwa kalau saya merasakan sesuatu itu salah, maka saya akan mengatakannya, dan saya sudah benar-benar mengatakannya.

Misalnya, saya sudah merasakan selama hampir lima belas, enam belas, tujuh belas tahun ini bahwa masalah Palestina di Amerika Serikat ini ditangani dengan sangat buruk. Amerika Serikat itu tidak seperti sebuah negara Arab. Bahkan tidak seperti sebuah negara Eropa. Mereka tidak mengambil langkah apa pun juga untuk mengatasi masalah itu. Sekarang yang terpenting adalah: bagaimana Anda melancarkan kritik Anda. Lokasi menjadi teramat sangat penting. Saya tidak akan pernah bicara dengan orang pers Barat, karena dalam konteks ini, hal itu akan ditafsirkan se-

bagai sebuah serangan terhadap gerakan nasional, sesuatu yang tidak akan mungkin saya lakukan. Tetapi dalam pers Arab, dalam bahasa Arab, hal itu akan saya lakukan. Tetapi, saya jarang melakukannya tanpa bicara terlebih dahulu dengan Arafat. Di Amerika saya benar-benar sepenuhnya berada dalam posisi oposisi. Akibatnya, memang benar saya menjadi semacam Mister Palestina bagi banyak komentator. Tetapi, belum pernah saya tampil di televisi, atau pers, atau forum jenis apa pun di Amerika, tanpa selalu berada di pihak yang diserang, atau di pihak minoritas.

Suatu ketika saya tampil dalam sebuah acara besar Minggu pagi—saya kira itu Brinkley Show—dan itu adalah salah satu di antara saat-saat kunci bagi intifadah. Banyak orang dibunuh, dipukuli, dan sebagainya, dan mereka benar-benar mempertunjukkan sebuah rekaman. Pertanyaan pertama setelah pemutaran rekaman itu adalah: "Kapan orang Palestina akan menghentikan terorisme?" Tetapi sekarang, sejak Perang Teluk, bila saya memberikan perkuliahan, yaitu perkuliahan tentang politik, sangat jarang saya mendapat pertanyaan-pertanyaan yang bernada memusuhi. Ini sangat luar biasa. Opininya sudah banyak berubah. Sikap standar resmi Israel sudah tidak punya apa-apa lagi untuk merekomendasikannya. Kami sudah lakukan semua, kami sudah mengakui mereka. Kami sudah katakan kami ingin hidup berdampingan, kami ingin membicarakan perdamaian. Lalu, kenapa pendudukan masih juga terus berlangsung? Mengapa penganiayaan dan penindasan sistematis terhadap bangsa Palestina terus berlanjut? Itu perubahan besar.

Apakah menurut Anda Perang Teluk adalah titik baliknya?

Tidak. Selama Perang Teluk, saya mengambil sikap yang sangat menentang Saddam, tetapi saya juga bertentangan dengan pasukan tentara Amerika. Selama itu saya selalu menentang Saddam. Satu-satunya kesempatan saya mengunjungi Kuwait adalah pada tahun 1985 dan saya terlibat dalam pertentangan besar semi-terbuka dengan seorang tokoh lokal yang saat itu membual tentang betapa besarnya seorang Saddam. Itu terjadi pada pertengahan Perang

Iran-Irak. Dan kata saya, "Saddam adalah seorang pembunuh, seekor babi, seorang tiran, dan seorang fasis, dan kalian semua adalah penjahat dan orang-orang bodoh," dan hal-hal semacam itu. Mereka pun bilang, "Ah, akan kami berikan mereka (uang) miliaran,"—dan mereka benar-benar melakukannya, mereka memberinya lima belas miliar dolar. Dan saya katakan kepada mereka bahwa dia akan menghabisi mereka semua. Selama minggu-minggu pertama setelah Krisis Teluk, pejabat yang sama menelepon dan menghina saya, ketika dia bilang bahwa ada orang memberi tahu kepadanya bahwa saya muncul di televisi Inggris, dan saya belum cukup kuat untuk membela Kuwait. Dan kata saya, "Tentu saja saya membela Kuwait. Saya menentang pendudukan, saya menentang Saddam, tetapi saya tidak akan mengambil sikap (seperti sikap) Arab Saudi dan pemerintahan Anda yang busuk moral dan politiknya ataupun sikapnya orang-orang Amerika yang sekarang mengirimkan pasukan-pasukannya untuk memulai perang. Ada banyak tindakan yang bisa kita lakukan sebelum memulai perang." Dua minggu kemudian, dia menulis sebuah kolom di sebuah surat kabar Arab Saudi terkemuka yang terbit di London, di mana dia menulis dalam bahasa Arab: "Mengapa saya mengundang intelektual-intelektual Arab terkemuka untuk bunuh diri." Dan dia menyebut (nama) saya. Katanya, "Seharusnya Said saja yang bunuh diri karena dia sudah menjadi pengkhianat bagi orang-orang Arab dan bagi Kuwait."

Selama Perang Teluk, sikap saya sangat berbeda dari apa yang disebut sikap resmi Palestina, seperti halnya dulu. Pada dasarnya, saya menentang Irak, saya menentang tindakan-tindakan negatif rezim Kuwait, saya menentang kebijakan Saudi, dan saya menentang sikap Amerika. Saya menentang Perang itu. Tetapi, saya tidak mau jatuh ke dalam sikap yang diambil oleh orang-orang seperti Fred Halliday dan Hans-Magnus Enzensberger—bahwa dalam perang antara imperialisme dan Fasisme, dukunglah imperialisme. Saya menentang keduanya. Saya pikir itulah sikap yang terhormat dan satu-satunya sikap serius yang harus diambil. Sikap itu sela-

rusnya sudah diambil oleh lebih banyak intelektual di Barat, tetapi sungguh memalukan—sebagian karena anti-Arabisme dan anti-Islam, dan hal-hal seperti yang saya bicarakan dalam *Orientalism*—mereka tidak melakukannya. Ini sesuatu yang sangat memalukan. Ini sebuah hambatan besar. Apa yang sudah dicapai dari perang itu? Saddam masih ada di sana, dia masih terus membantai orang-orang Kurdi, orang-orang Syiah, dia terus membunuh setiap orang. Dan sekarang dia bahkan mungkin didukung oleh orang-orang Saudi. Mereka berusaha membelinya, sekaligus mendukung usaha pendongkelan terhadapnya, seperti yang mereka lakukan di seluruh dunia Arab.

Jadi, sikap Anda adalah mempertahankan sanksi-sanksi?

Ya, mempertahankan sanksi-sanksi PBB, tetapi juga memelihara keseragaman dan konsistensi sikap-sikap, di mana saja, tidak hanya yang berhubungan dengan Palestina saja. Bagaimana dengan Cyprus? Banyak sekali resolusi PBB tentang invasi Turki dan pembelahan negara itu. Salah satu alasan mengapa saya sangat kesal terhadap sikap Amerika Serikat selama apa yang disebut proses perdamaian, yaitu fase Madrid, adalah bahwa Amerika Serikat mengatakan bangsa Palestina harus memperjuangkan sendiri hak-hak mereka untuk mewakili dirinya sendiri. Sepanjang sejarah, tidak ada gerakan pembebasan yang melakukannya. Mereka mengusulkan. Mereka bilang: kami lebih suka orang-orang itu, bukan kalian, bukan musuh. Kedua, saya pikir adalah sebuah kesalahan klasik, khas imperial, bahwa Amerika Serikat harus menjadikan ini proses perdamaian-*nya* dengan Uni Soviet. Anda perhatikan—kalau Anda melihat surat undangan ke Konferensi Madrid, secara spesifik disebutkan bahwa PBB tidak diikutsertakan. Amerika Serikat akan menentang inisiatif apa pun yang datangnya dari PBB. Jadi, tiba-tiba Amerika Serikat, yang sudah memanfaatkan PBB dalam Perang Teluk, melarangnya ikut campur tangan dalam proses perdamaian itu! Semua hal itu harus diungkapkan.

Dalam sebuah wawancara televisi dengan Anda dan Chomsky, selama atau tak lama setelah Perang, Anda bicara tentang kukuhnya sikap

Orientalis. Pada saat itu, kerangka penjelasan itu tampaknya kehilangan presisi motif-motif militer dan ekonomi Barat. Acuan terhadap wacana-wacana Orientalis tampak nyaris berlebihan di hadapan presisi semacam itu.

Barangkali saya kelewat sensitif terhadap hal itu, tetapi saya pikir sebuah perang semacam itu tidak akan pernah bisa terjadi, dibeli oleh orang Arab untuk melawan orang Arab lainnya seraya mengecam seluruh prosedur negosiasi, tanpa adanya Orientalisme. Ini bukanlah sebuah perang yang berkenaan dengan agresi atau hal-hal semacam itu. Perang ini adalah soal minyak murah, dan hanya orang-orang Arab yang punya minyak murah: Kombinasi itu memiliki sentuhan rasial tertentu di dalamnya. Tak seorang pun berkata—apalagi Amerika—bahwa ini adalah minyak Arab untuk orang-orang Arab, bukan hanya untuk keluarga Kerajaan Kuwait. Negara-negara ini—Arab Saudi dan Kuwait—dimiliki oleh keluarga-keluarga. Tidak ada negara di dunia ini yang diatur seperti Arab Saudi—itu Rumahnya Saud—mereka benar-benar memiliki negara itu. Bagi saya, semua anomali ini hanya dimungkinkan dan melahirkan wacana-wacana yang kontradiktif dan menipu tentang keadilan dan agresi dan hal-hal semacam itu, *karena* mereka adalah orang Arab.

Amerika Serikat tidak pernah mendukung hak-hak asasi manusia di dunia Arab. Saya sudah melakukan kajian tentang hal itu. Setiap sikap Amerika Serikat yang penting, entah itu sikap-sikap politik, ekonomi, ataupun militer, di dunia Arab selama ini selalu saja diambil dengan cara yang bertentangan dengan hak-hak asasi manusia. Mereka menentang hak-hak asasi manusia bagi bangsa Palestina, mereka menentang hak-hak asasi manusia di Teluk, mereka menentang hak-hak asasi manusia di tempat-tempat seperti Mesir, dan seterusnya, dan sebagainya. Jadi, saya pikir Anda tidak bisa bicara tentang apa yang bisa kita sebut sikap-sikap kultural. Ada semacam kebencian. Wacana lainnya—yang Anda sebut wacana ekonomi dan militer—tidak cukup pas tanpa komponen ini. Ada sebuah kampanye besar-besaran di media di Amerika Serikat:

sebuah kampanye rasis dan anti-Arab, demonisasi terhadap Saddam. Dalam banyak hal, Irak adalah pusat kebudayaan dunia Arab. Anda tidak akan mengenalnya dari layar televisi, yang hanya mempertontonkan bom-bom pintar sedang berlintasan di atas kota Bagdad. Saddam bukan Bagdad. Dan hingga saat ini, tidak ada satu kata, bahkan tidak ada sepatah kata pun tentang orang-orang yang telah terbunuh atau tewas. Ini hanya bisa dilakukan terhadap orang Arab.

Apakah menurut Anda gerakan antiperang Amerika sudah cukup bertindak?

Gerakan antiperang apa? Tentu saja tidak. Saya pikir itu tidak sulit untuk dilakukan. Saya kira ada banyak ambivalensi umum terhadap perang. Sikap Kiri tidak jelas. Tidak cukup banyak hal yang dilakukan terhadap bencana kemanusiaan yang menimpa Irak dan Teluk pada umumnya. Tidak cukup banyak yang orang ketahui tentang perang itu, Anda mengerti. Sebuah artikel terkemuka yang terbit pada bulan Desember, persis ketika Amerika Serikat akan pergi berperang, *Foreign Affairs*, berawal dengan: "Saddam berasal dari sebuah negara rapuh, yang tidak punya hubungan apa-apa dengan gagasan-gagasan, buku-buku, ataupun kebudayaan." Ini adalah sebuah gambaran tentang negara yang akan mereka perangi ... "penunggang-penunggang unta", dan "(orang-orang bertutup) kepala handuk", tidak peduli mereka itu membela atau melawan kita. Segunung kecaman dan hinaan yang sama juga ditujukan bagi orang-orang Saudi, dan mereka adalah "orang-orang Arab yang baik" dalam perang ini. Perang ini dianggap sebagai perang yang baik untuk Israel, karena Irak digembar-gemborkan sebagai negara yang paling berbahaya bagi Israel. Jadi, sesungguhnya hanya sedikit sekali (yang dilakukan kelompok) dalam bentuk protes. Menyebutnya sebagai sebuah gerakan akan keliru besar. Seandainya itu sebuah gerakan.

Apa yang sebenarnya dibutuhkan?

Sebenarnya semua itu membutuhkan sebuah organisasi. Jangan lupa, ini adalah periode setelah runtuhnya sosialisme, runtuhnya

Kiri. Tidak ada Kiri di Amerika, seperti adanya Kiri Eropa, atau Kiri Inggris.

Kiri Inggris itu sendiri sangat kacau dan membingungkan.

Well, kalau Anda sendiri saja bingung, bagaimana dengan Amerika, di mana tidak ada Kiri yang sesungguhnya? Ada orang-orang yang tergolong Kiri samar-samar, yang (menjadi) Kiri karena sentimen nasib—orang-orang seperti Irving Howe, misalnya, atau Michael Walzer—yang tak lain adalah guru-guru besarnya Kiri. Walzer mendukung perang itu. Dia pikir itu perang yang adil. Pihak media sepenuhnya setali tiga uang dengan pemerintah. Itu adalah salah satu dari kolaborasi-kolaborasi jahat yang besar antara media dan pemerintah. Anda tidak mungkin mengusiknya. Tetapi, radio sangat penting selama perang. Radio Umum Nasional, dan sejumlah kecil jaringan nasional telah mengusung banyak hal. Tetapi, radio tidak punya kekuatan dan kekuasaan seperti yang dimiliki oleh televisi. Itu televisi perang.

Dalam pengertian Baudrillard?

Apa katanya? Mungkin tidak.

Baudrillard mengatakan televisi adalah sebuah nonperistiwa yang hiperriil.

Ah, dasar Baudrillard tua! Untuk itu saya pikir dia harus dikirim ke sana. Berikut sebuah sikat gigi dan sekaleng Evian, atau apa pun yang biasa dia minum.

Wawancara dengan
Anne Beezer dan Peter Osborne
Radical Philosophy, London, 1993

Edward Said:
Di Antara Dua Kebudayaan

ANDA pernah bilang bahwa latar belakang Anda adalah serangkaian perpindahan dan ekspatriasi yang tidak akan pernah bisa dipulihkan, bahwa perasaan berada di antara dua kebudayaan adalah satu-satunya benang terkuat yang terentang sepanjang kehidupan Anda. Saya ingin menapaki kembali sebagian dari perpindahan-perpindahan ini barangkali, paling logisnya, mulai dengan tempat Anda dilahirkan—di Jerusalem, yang pada waktu itu tak lain adalah Palestina. Apakah Anda merasa berada di antara dua kebudayaan bahkan di saat Anda masih kanak-kanak?

Ya, benar. Ayah saya *berasal dari* Jerusalem, tetapi dia adalah seorang makhluk yang agak aneh dan kompleks. Dia sudah pernah tinggal di Amerika Serikat sebelum menikah, setelah datang ke Amerika pada tahun 1911 atau 1912 untuk kabur dari konspirasinya Ottoman. Saat itu saya kira mereka ingin memaksanya berperang di Bulgaria. Saat itu usianya baru enam belas atau tujuh belas tahun. Jadi, dia pun kabur dan datang ke sini, ke Amerika Serikat. Selanjutnya, dia masuk Angkatan Darat Amerika, yang diyakininya pada waktu itu akan mengirimkan pasukan untuk berperang melawan pasukan Ottoman. Padahal, pada awalnya dia masuk Angkatan Darat Kanada, dan kemudian meninggalkan kariernya di sana karena disadarinya bahwa mereka tidak akan mengirimnya ke Timur Tengah untuk melawan Ottoman; dia bergabung dengan Angkatan Darat Amerika dan berakhir di Prancis,

di mana dia benar-benar berperang dan kemudian mengalami cedera. Kemudian dia menjadi warga negara Amerika Serikat dan sekitar tahun 1919, satu tahun atau lebih setelah perang, dia kembali ke Palestina dan tak lama kemudian memasuki dunia usaha bersama seorang sepupunya. Pada akhir tahun 1920-an, dia mendirikan cabang usahanya, yaitu buku dan perlengkapan kantor, di Mesir. Jadi, sebenarnya ketika saya dilahirkan di Jerusalem pada tahun 1935, orangtua saya selalu bolak-balik bepergian antara Palestina dan Mesir. Jadi, sebenarnya tidak lama kami tinggal di Palestina ataupun di tempat-tempat lainnya; kami selalu berpindah-pindah. Kami sering menghabiskan beberapa bulan di Mesir, beberapa bulan lagi di Palestina, dan musim panas di Lebanon. Selain fakta bahwa ayah saya berkewarganegaraan Amerika, dan karenanya menurut silsilah, saya adalah seorang Amerika sekaligus Palestina, saya tinggal di Mesir, dan saya bukan orang Mesir. Saya juga merupakan perpaduan yang aneh, dan itulah kenangan awal saya.

Anda juga pernah bicara tentang bagaimana rasanya menjadi minoritas di dalam sebuah kelompok minoritas.

Kedua orangtua saya adalah penganut Protestan di Palestina. Sesungguhnya ini berarti bahwa mereka terpisah dari mayoritas orang Kristen paling dominan, yang tentu saja adalah minoritas dalam masyarakat yang pada dasarnya Muslim itu. Sebagian besar orang Kristen di Timur Tengah—atau setidaknya di negara-negara Levant—adalah Yunani Ortodoks, tetapi orangtua saya adalah pemeluk Protestan yang semula adalah penganut Yunani Ortodoks. Melalui kakek saya, ayah saya menjadi seorang Anglikan—seorang Episkopalian—dan ibu saya, melalui ayahnya, menjadi seorang Baptis. Ini adalah salah satu di antara hal-hal yang tidak disangka-sangka tentang kaum misionaris. Ketika mereka tiba di Palestina, Lebanon, dan Yordania serta Syria pada tahun 1850-an, mereka sama sekali gagal mengkristenkan orang-orang Muslim maupun Yahudi, sesuatu yang menjadi tugas mereka, dan akhirnya mereka mengalihkan agama sesama orang Kristen dari yang

mayoritas menjadi pemeluk sekte-sekte baru ini.

Sebagai seorang anak kecil, apa artinya kesadaran sebagai orang yang berada di antara dua kebudayaan itu bagi Anda?

Saya katakan sejujurnya: itu sungguh menyedihkan. Kenangan abadi terkuat saya sebagai seorang anak kecil adalah kenangan sebagai seorang pemberontak dan seorang yang selalu sendirian. Saya luar biasa pemalu. Saya amat sangat gelisah dan gugup bila menyangkut hubungan saya dengan orang lain, karena saya dianggap cemburu pada keberadaan mereka sebagai Muslim/orang Mesir atau Muslim/orang Palestina, dan saya selalu merasa tidak begitu benar. Bahkan buku saya yang akan datang adalah sebuah memoar berjudul *Not Quite Right* (yang belakangan menjadi *Out of Place*). Saya selalu merasa dipaksa membayarnya dengan satu atau lain cara.

Saya lupa menambahkan sebuah komponen penting pada semua ini, yaitu bahwa saya selalu bersekolah di sekolah-sekolah Inggris atau Prancis. Jadi, selain identitas Arab saya yang problematik, ada fakta lain yang berkenaan dengan pendidikan saya, di mana pada usia sekitar tiga belas atau lebih, saya mengetahui segala hal tentang sejarah Inggris, atau katakanlah, sejarah Prancis, tapi tidak tahu apa-apa tentang tempat hidup saya sendiri. Itulah gaya pendidikan saya. Jadi, ini adalah rasa tidak nyaman yang abadi. Keluarga saya mengompensasikan hal ini dengan menciptakan sebuah kepompong di sekitar kami. Kami luar biasa berbeda dan masing-masing di antara kami—saya dan keempat saudara saya—punya bakat yang berbeda-beda. Dan akibatnya adalah bahwa kami hidup di sebuah dunia fantasi yang tidak punya hubungan apa-apa (a) dengan realitas, dan (b) dengan sejarah dan aktualitas tempat-tempat di mana kami tinggal.

Saya dapat memahami mengapa Anda dikerjai oleh sebagian dari teman-teman yang Anda miliki saat itu. Sejauh yang saya pahami, ketika keluarga Anda melarikan diri ke Kairo pada tahun 1947, Anda menghabiskan waktu beberapa bulan lamanya di sebuah sekolah bergengsi khusus untuk anak laki-laki yang terkenal dengan sebutan "Eton-nya Timur Te-

ngah", di mana murid-muridnya adalah orang-orang seperti calon Raja Hussein dari Yordania dan aktor Omar Syarif.

Pada waktu itu tentu saja saya tidak tahu bahwa dia akan menjadi seorang aktor. Dulu dia adalah ketua kelas di sekolah itu; saat itu usianya sekitar empat atau lima tahun lebih tua dari saya, dan dia agak sok dan menakutkan dalam pengertian bahwa dia suka mengerjai anak-anak yang lebih kecil darinya, seperti saya ini. Para kepala sekolah di sekolah-sekolah itu benar-benar memberikan hak-hak istimewa bagi para gurunya. Banyak terjadi pemukulan, pencambukan. Saya dicambuk pada hari pertama saya di sekolah itu karena ngobrol saat berdoa atau karena sesuatu yang sama mengerikannya. Tetapi, dulu suasananya benar-benar asing karena sebagian besar orang-orang di sekitar kita hanya kita kenal nama belakangnya saja. Omar Syarif—itu nama bekennya—dulunya adalah Michel Shalhoub. Jadi, dulu kami memanggilnya Shalhoub, dan saya dipanggil Said. Semua guru di sana adalah orang Inggris, dan mereka memperlakukan kami dengan cara yang merendahkan. Dulu kami selalu berperang dengan mereka. Jadi, secara umum masa kecil saya tidak terlalu menyenangkan, dan setelah beberapa tahun berada di sana, saya pun ditendang keluar.

Kenapa?

Istilah halusnya adalah "berkelakuan buruk", yang sesungguhnya berarti menimbulkan huru-hara di kelas, dan terus-terusan membuat marah dan jengkel para guru. Kalau sekarang dikenang lagi, kesan saya bahwa para guru itu dulunya para veteran Perang Dunia II yang mengalami gangguan stress pascatraumatis akibat pengalaman perangnya (*shell shock*). Ketika mereka masuk ke kelas, kami tampak luar biasa sadistis dan mereka pun jadi gemetaran dan histeris. Mereka itu orang-orang Inggris yang tidak paham apa yang kami katakan dalam bahasa Arab. Fakta yang penting di sini adalah bahwa begitu kami tiba di sekolah itu, kami diberi sebuah buku saku, yang berisi sejumlah aturan. Dan aturan yang pertama, bahwa bahasa Inggris adalah bahasa resmi sekolah dan kalau kami tertangkap basah bicara dalam bahasa Arab atau ba-

hasa-bahasa lainnya, kami akan dicambuk atau diberi hukuman atau dikurung. Jadi, kami memakai bahasa Arab sebagai semacam serangan terhadap para guru, dan tentu saja mereka tidak memahaminya. Setelah saya dikeluarkan, ayah saya menyimpulkan bahwa sekalipun mereka mau mengambil saya kembali, masa depan saya dalam sistem Inggris itu jelas suram. Karenanya, saya pun dikirim ke Amerika Serikat ke sebuah sekolah berasrama yang luar biasa puritan dan tak menyenangkan di New England, di mana untuk pertama kalinya saya mengalami dan merasakan indahnya salju. Sebelumnya saya tidak pernah melihat salju.

Tetapi, sekolah itu mengerikan?

Sekolah itu benar-benar mengerikan. Ngomong-ngomong, harus saya garis bawahi bahwa selama itu saya sangat pintar di sekolah dan nilai saya bagus-bagus, sehingga mereka tidak bisa begitu saja mengusir saya. Di sekolah saya di New England ini—lebih baik tidak saya sebutkan namanya karena sekolah itu sangat terkenal—kami harus bangun pagi-pagi buta dan melakukan banyak hal seperti memerah susu sapi dan banyak lagi hal-hal yang sifatnya evangelis. Saya sudah terlatih dengan luar biasa baiknya dalam sistem Inggris sehingga ketika saya tiba di Amerika Serikat, secara akademis itu semua saya rasakan sebagai hal-hal yang konyol. Tetapi, selebihnya sungguh buruk. Dan di sana pun saya dipermainkan sistem. Kesan saya tentang hal itu adalah bahwa saya dihina dan direndahkan karena karakter saya atau karena saya tidak memiliki karakter tertentu, hal-hal semacam itulah. Jadi, sekalipun di akhir tahun kedua saya lulus sebagai seorang senior dengan nilai rata-rata tertinggi di sekolah itu, saya tetap tidak diberi kehormatan untuk menyampaikan kata sambutan atau pidato perpisahan. Ketika saya coba menanyakannya, saya diberi tahu bahwa saya tidak memenuhi persyaratan-persyaratan moral. Dan saya tidak pernah memaafkan mereka atas pelecehan khusus terhadap prestasi saya itu.

Anda menggambarkan buku Anda, Culture and Imperialism, *sebagai bukunya seorang buangan. Jadi, Anda sesungguhnya adalah sesosok*

makhluk yang minat dan kepentingannya sekarang sangat ditentukan oleh konflik antara kebudayaan tempat Anda dilahirkan dan kebudayaan tempat Anda hidup sekarang. Apakah menurut Anda dalam pengertian tertentu kita semua seharusnya menjadi intelektual-intelektual buangan? Tampaknya Anda memandang posisi buangan ini sebagai sesuatu yang menguntungkan.

Jujur saja, saya tidak mengenal kondisi lainnya. Umur saya sudah lima puluh tujuh tahun. Saya pulang ke Palestina tahun lalu, setelah empat puluh lima tahun lamanya. Saya mengajak istri dan anak-anak saya, dan kami berempat dengan beraninya berjalan-jalan berkeliling dan mengunjungi Tepi Barat dan Gaza dan tempat-tempat lainnya. Kami kemudian pergi dan melihat rumah tempat kelahiran saya. Dan Anda tahu, saat itu sudah benar-benar jelas bagi saya bahwa saya tidak akan pernah bisa kembali ke sana. Senang bisa mengunjunginya setelah sekian tahun lamanya; tetapi, saya tidak senang melihat tempat itu karena, dari sudut pandang saya, semuanya dalam hal-hal tertentu tidak akan bisa dipulihkan. Seperti apa rasanya benar-benar berada di rumah saya sendiri? Entahlah, saya sungguh tidak tahu. Saya rasakan sangat pahit bahwa saya pikir mungkin sekarang tidak ada gunanya lagi mencari jawabannya.

Semula, saya kira Anda mencoba tetap memisahkan antara kesusastraan dan politik. Di satu sisi ada kajian akademis tentang kesusastraan Inggris dan di sisi lain ada keprihatinan-keprihatinan politik Anda. Saya pikir dulu Anda menjalani sebuah "kehidupan yang sangat skizofrenik". Bagaimana cara Anda menjembatani minat-minat Anda ini?

Kenyataannya, kita semua hidup di dunia ini. Saya kira itu hanya soal waktu dan kesempatan yang baik. Dalam kasus saya itu terjadi selama perang tahun 1967. Pada waktu itu pun saya sudah menjadi seorang akademisi yang berkelakuan-baik; saya sudah melakukan semua hal yang baik—belajar di perguruan tinggi, kuliah pascasarjana, mendapat gelar Ph.D., mendapat pekerjaan, mempunyai *fellowship*, menulis sejumlah buku—dan kemudian pada tahun 1967 dunia yang saya kenal selama itu pun terbelah. Lebih banyak wilayah Palestina, atau wilayah Palestina yang masih tersisa,

diserobot oleh bangsa Israel—Tepi Barat dan Gaza—dan tiba-tiba saya dapati diri saya terseret kembali ke daerah itu. Saya belum pernah mengajar tentang kesusastraan Timur Tengah—saya mengajarkan sejumlah buku berbahasa Arab dalam kuliah penerjemahan, tetapi pada dasarnya seluruh pekerjaan saya ada dalam kesusastraan Barat. Jadi, saya mulai mengakomodasikan diri dengan bagian sejarah diri saya yang agak tertutup atau tersembunyi, yaitu Arab. Saya lakukan sejumlah hal. Saya mulai lebih sering pulang ke Timur Tengah; saya menikah di Timur Tengah dengan seorang wanita Timur Tengah; dan kemudian pada tahun 1972-1973 saya mengambil satu tahun cuti Sabat di Beirut, dan untuk pertama kalinya dalam hidup, saya melakukan sebuah pengkajian yang sistematis tentang filologi bahasa Arab dan karya-karya klasik dalam tradisi Arab. Pada saat itu pergerakan bangsa Palestina sudah terlibat bentrokan mengerikan dengan orang-orang Yordania. Karena banyak keluarga saya yang tinggal di Yordania, saya pun pergi ke Amman untuk mengunjungi sanak kerabat saya pada tahun 1970. Ketika saya berada di sana, saya sengaja mengunjungi beberapa kawan lama semasa saya kuliah dulu, orang-orang Palestina, yang sudah kembali ke Palestina dan bergabung dengan pergerakan itu. Saya sangat terkejut melihat mereka di sana dan menyadari bahwa mereka juga sudah melibatkan diri. Lama-kelamaan, setelah pergerakan itu pindah ke Beirut—keluarga saya tinggal di Beirut pada waktu itu, di tahun 1970-an—saya semakin dan semakin banyak terlibat dalam politik dan perjuangan rakyat Palestina. Tentu saja, itu mempertajam minat saya terhadap kemiskinan, pengasingan, perjuangan politik dalam membela dan mendapatkan hak-hak asasi manusia, perjuangan untuk bisa menyatakan apa yang tidak bisa dinyatakan, dan serangkaian hal lainnya yang sejak saat itu telah memberi bentuk bagi karya-karya saya. Buku saya *Orientalism* benar-benar lahir dari pengalaman itu.

Orientalism *adalah satu di antara buku-buku Anda yang paling berpengaruh, dan yang Anda lakukan di sana adalah mengkaji bagaimana dunia Arab atau Timur direpresentasikan di dan oleh Barat. Dan pada*

dasarnya dunia itu sudah disalahinterpretasikan.

Semua representasi itu adalah semacam salah-representasi, tetapi dalam *Orientalism*, saya berpendapat bahwa kepentingan-kepentingan yang sedang bekerja dalam representasi Barat tentang dunia Timur adalah kepentingan-kepentingan kekuasaan imperial dan merupakan hak-hak prerogatif kekuasaan. Saya berusaha menunjukkan bahwa invasi ke dunia Timur, yang diawali oleh Napoleon pada akhir abad kedelapan belas tetapi terus berlanjut ketika Inggris dan Prancis menyebar ke dunia Timur, mewarnai bahkan membentuk representasi itu. Jauh dari objektif atau ilmiah, sebagaimana biasa dikatakan oleh dosen-dosen kajian Oriental, khususnya orang Jerman, Inggris, dan Prancis pada abad kesembilan belas dulu, Orientalisme sesungguhnya adalah sebuah fungsi kekuasaan dan kontrol terus-menerus terhadap masyarakat yang coba mereka jajah.

Tetapi, citra-citra yang diciptakannya—berupa karikatur-karikatur tentang dunia Timur yang tak bisa dijelaskan, Timur yang misterius, kejahatan dan ternornya dunia Arab—mengapa semua citra itu perlu diciptakan?

Saya pikir ketidaktahuan memainkan peran yang besar. Ada kebencian yang menghalangi terjadinya apa yang saya sebut pertukaran atau dialektika yang normal di antara berbagai kebudayaan. Salah satu di antara banyak hal yang sangat mengherankan adalah adanya kontinuitas yang tak tergoyahkan di antara pandangan orang Eropa tentang Islam pada abad kedua belas dan pandangan orang Eropa tentang Islam pada abad kedelapan belas, sembilan belas, dan kedua puluh: pokoknya, pandangan-pandangan itu tidak berubah sama sekali. Pertama-tama, saya tegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun seperti itu selain Islam yang murni dan sederhana; ada banyak orang Muslim dan berbagai jenis interpretasi tentang Islam—itulah tema buku saya yang lain, *Covering Islam*. Ada kecenderungan untuk selalu menyeragamkan dan mengubah *other* menjadi sesuatu yang monolitik, sebagian bukan hanya karena ketidaktahuan dan kebodohan, melainkan juga karena ketakutan karena pasukan-pasukan Arab datang ke Eropa

dan dikalahkan pada abad keempat belas dan kelima belas. Jadi, ada rasa dan pemahaman yang sudah sedemikian lama berlaku dan berkembang. Tentu saja, itu semua merupakan bagian dari trilogi monoteistik. Islam adalah agama terakhir setelah dua agama monoteistik besar lainnya, Yahudi dan Kristen, dan ada perasaan bahwa kedekatan dunia Arab dan Islam dengan Eropa adalah sumber ketegangan yang besar. Tidak ada yang lebih mudah bagi orang untuk berurusan dengan sesuatu yang berbeda selain memotretnya sebagai sesuatu yang berbahaya dan mengancam dan pada akhirnya mereduksikannya menjadi sejumlah klise.

Yang benar-benar mengerikan adalah bahwa seluruh sejarah terciptanya dunia Timur ini melibatkan reduksi dan pelecehan yang begitu berkesinambungan, sehingga sekarang, misalnya, di kalangan pers Barat, berbagai hal yang telah dipahami orang tentang Islam dan dunia Arab benar-benar sudah luar biasa disederhanakan dan sepenuhnya mengingkari kedua atau ketiga ratus tahun hubungan erat antara orang Eropa, hingga tingkat tertentu, dengan orang Amerika di satu sisi, dan antara orang Arab dan orang Muslim di sisi lain. Seolah-olah selama ini mereka selalu berdiri berhadap-hadapan di tepian parit yang luar biasa dalam dan besarnya sehingga satu-satunya hal yang mereka lakukan adalah saling melempar makanan busuk.

Dan itu belum juga berubah?

Belum. Bahkan saya kira sebenarnya justru semakin memburuk. Di saat-saat terjadinya krisis, seperti selama masa Perang Teluk dan juga setiap harinya di media-media di Amerika, klise-klise itu semakin tidak menarik dan sedemikian tidak bisa dimaafkan, serta semakin tidak "benar". Klise-klise itu kurang berhubungan dengan realitas kemanusiaan apa pun yang bisa dipahami. Islam di Barat adalah stereotip rasial dan kultural yang paling tidak bisa diterima dan yang bisa Anda buang begitu saja tanpa perlu merasa takut atau merasa sudah bertindak buruk.

Mengapa Anda pikir begitu?

Banyak alasan untuk itu, tetapi saya kira alasan utamanya adalah

bahwa tidak ada yang mencegahnya. Tidak ada orang Barat, atau katakanlah orang Amerika Utara, yang tahu banyak tentang dunia Islam. Dunia Islam itu nun jauh di sana, daerahnya terutama terdiri dari padang pasir, banyak domba, unta, orang-orang yang selalu menyelipkan pisau di antara kedua baris giginya, teroris, dan lain-lain. Warisan budaya, novel-novel, dan buku-buku lain yang ditulis dalam bahasa Inggris tidak pernah diperhatikan. Di sisi lain, orang Arab dan orang Muslim tidak pernah benar-benar memahami politik representasi kultural di Barat. Kebanyakan rezim di dunia Arab pada dasarnya bersifat diktator, sangat tidak populer, semacam rezim-rezim minoritas; mereka tidak tertarik untuk mengatakan sesuatu pun tentang diri mereka, karena itu hanya akan memaparkan mereka terhadap kritik yang masuk akal. Mitos-mitos tentang Amerika dan Barat di dunia Arab tidak kalah klisenya: semua orang Amerika punya hasrat seksual yang berlebihan, berkaki besar, dan banyak makan. Akibatnya adalah bahwa di mana seharusnya ada kehadiran manusia, di situ ada sebuah ruang vakum, dan di mana seharusnya ada tukar-menukar dan dialog serta komunikasi, di situ ada semacam nonpertukaran yang memalukan.

Salah satu di antara kontradiksi-kontradiksi yang kentara dalam kehidupan Anda adalah bahwa sekalipun Anda pernah menjadi seorang anggota pemerintahan-Palestina-di-pengasingan dan Anda adalah seorang kampiun pembebasan Palestina, Anda tidak merasa sreg *dengan nasionalisme.*

Nasionalisme dapat dengan sangat mudah berubah menjadi chauvinisme. Ada kecenderungan, ketika orang diserang dari segala penjuru—khususnya dalam gerakan-gerakan seperti pergerakan rakyat Palestina itu, di mana kami benar-benar tidak punya begitu banyak teman—untuk bersikap sempit dan ujung-ujungnya membentuk persaudaraan atau persaudarian dengan sesamanya, dan siapa pun yang tidak setipe atau segolongan dan tidak berpikiran seperti mereka, dianggap musuh. Ini khususnya berlaku pada bangsa Palestina yang hidup di dunia Arab. Ini dapat dipahami

sepenuhnya. Ada kalanya menjadi orang Palestina adalah satu hal yang sangat terhormat. Tetapi, dunia Arab kini merupakan sebuah tempat yang sudah banyak tereduksi. Di sana ada kemiskinan, disintegrasi ekonomi dan sosial, sehingga sekarang orang-orang Palestina paling tidak memiliki status yang problematis. Dan orang sudah lelah dengan perjuangan yang telah berlangsung terlalu lama ini. Tentu saja di Tepi Barat dan Gaza, selama ini sudah banyak pembicaraan tentang kolaborator-kolaborator dan agen-agen, dan manipulasi rahasia yang dilakukan orang Israel terhadap bangsa Palestina. Bisa dipahami kalau orang jadi curiga, karena kami bicara tentang ancaman akan hilangnya nyawa. Tetapi, secara umum, gerakan-gerakan nasionalis sebenarnya bekerja atas dasar model itu; kadang-kadang mereka cenderung mengecil dan menjadi lebih khusus dan lebih homogen. Lihat apa yang sedang terjadi di Yugoslavia, di mana sesuatu yang dulunya merupakan sebuah negara multikultural, sebuah negara multibahasa, kini telah membusuk menjadi "pembersihan etnis". Hal yang sama terjadi di Lebanon, di mana sebuah masyarakat yang pluralistik, dengan orang Kristen dan Muslimnya, pada akhirnya menjadi sebuah ajang pertumpahan darah abadi yang terjadi setiap hari, di mana orang saling bunuh "hanya karena soal kartu identitas", begitu dulu mereka menyebutnya di Lebanon. Kalau Anda dimintai kartu identitas dan kalau nama atau agama Anda tidak semestinya, maka Anda akan ditembak di tempat atau leher Anda digorok.

Saya takut bahwa aspek-aspek nasionalisme yang tidak menyenangkan juga akan muncul ke permukaan di dalam masyarakat-masyarakat seperti Amerika Serikat, dan mungkin juga di Kanada. Di sini terdapat semua komunitas etnis yang berbeda-beda yang sekarang sudah mulai merasa bahwa masalahnya adalah bagaimana melindungi identitas diri mereka sendiri dari pengaruh-pengaruh negatif kelompok-kelompok lainnya. Politik identitas menjadi politik separatis, dan kemudian orang kembali ke dalam komunitas mereka masing-masing yang sifatnya tertutup. Saya punya firasat aneh dan paranoid bahwa *seseorang* sedang menikmati ini semua—

biasanya orang-orang yang berada di puncak, yang suka mengadu domba komunitas-komunitas yang berbeda-beda. Itu adalah cara menjajah yang sudah sangat klasik. Di India, misalnya, orang membuat agar golongan-golongan Sikh, Muslim, dan Hindu menjadi bergantung padanya dan mencurigai sesamanya. Itu semua adalah bagian dari proses nasionalisme. Dalam hal itulah saya tidak senang dengan nasionalisme.

Dapat saya pahami bahwa kompleksnya berbagai macam hal telah menempatkan Anda pada sebuah posisi yang serba sulit atau sangat akrobatik, karena Anda harus berjalan di dua sisi, bukan hanya secara politis tetapi juga dalam kerangka masalah-masalah multikulturalisme dan "kanon sastra" yang Anda angkat. Di satu sisi Anda adalah penganjur inklusivitas dan keterbukaan, dan pada saat yang bersamaan Anda adalah seorang pembela kanon sastra.

Saya adalah pembela apa yang saya sebut karya yang bagus. Kriteria utama yang saya gunakan untuk menilai sebuah novel atau sebuah puisi atau sebuah karya drama bukanlah identitas orang yang menulisnya. Itu memang menarik, tetapi bukan itu masalah utamanya. Kalau kebetulan orang itu "benar" warna kulit, atau gender, atau kebangsaannya, tidak lantas berarti bahwa karyanya akan dengan sendirinya menjadi karya yang sangat bagus. Mungkin Anda pernah mendengar tentang perempuan Palestina ini, Hanan Ashrawi, yang dulu menjabat juru bicara untuk delegasi PLO di Madrid. Dulu dia adalah mahasiswa saya dan di bawah bimbingan sayalah dia menulis disertasi tentang kesusastraan Tepi Barat di bawah pendudukan. Dan satu di antara banyak hal yang ditemukannya dalam penulisan disertasinya itu adalah bahwa menjadi seorang Palestina dan menulis tentang bagaimana rasanya berada di bawah pendudukan ternyata tidak dengan sendirinya menghasilkan puisi atau novel yang baik. Itulah intinya, dan itu sangat penting.

Saya tidak bilang itu tidak subjektif. Menentukan apa yang dianggap sebagai karya yang bagus tentu saja sangat subjektif. Jelas, itu ada hubungannya dengan, misalnya, suka atau tidak suka.

Selama ini saya selalu berdebat panjang dengan orang-orang yang bicara tentang objektivitas, khususnya di media, karena jelas segala sesuatu didasarkan pada interpretasi yang relatif subjektif. Kita sebenarnya sedang membicarakan tentang diskriminasi-diskriminasi yang orang buat sendiri. Dalam hal tertentu, kualitas adalah hal yang sangat subjektif—kualitas tidak bisa ditentukan dari atas; tidak mungkin seseorang memberi tahu Anda, "Ini karya yang hebat dan sebaiknya Anda percaya pada saya," atau "Ini buku yang hebat karena saya bilang begitu." Kualitas harus dicapai dengan proses penelitian dan analisis. Secara estetis, saya pikir paling-paling yang bisa kita capai melalui aturan tentang mana karya yang hebat dan mana karya yang tidak-begitu-hebat adalah bahwa karya-karya besar banyak dibaca dan dibaca lagi, dan terus-menerus memberikan semacam sensasi yang menyenangkan atau nikmat, entah itu melalui kesadaran yang luas ataupun cita rasa dan kepekaan yang lebih baik atau apa pun itu, sedangkan karya yang rendah kualitasnya tidak. Kita semua pernah mengalaminya. Kalau Anda membaca sebuah novel karya Danielle Steel—dan sebenarnya saya belum pernah membacanya—maka belum tentu Anda ingin membacanya lagi; tetapi, kalau Anda membaca novelnya Dickens, pasti Anda ingin mengulanginya lagi.

Anda mengutip Walter Benjamin yang mengatakan bahwa setiap dokumen peradaban adalah juga sebuah dokumen barbaritas, dan dalam satu hal tentang itulah buku Anda Culture and Imperialism *bicara.*

Benar. Sebuah karya besar tidak dengan sendirinya berarti karya yang polos, atau sebuah karya yang tidak berafiliasi dengan apa pun yang bisa kita anggap rendah atau hina. Ketika *Culture and Imperialism* muncul di Inggris, terjadilah gelombang-gelombang besar ulasan-ulasan, yang banyak di antaranya mengecam dengan pandangan bahwa seseorang semurni dan sepolos Jane Austen—yang saya bahas cukup panjang lebar dalam buku saya itu—memiliki hubungan dengan penjajahan dan perbudakan, sekalipun bukan saya yang menemukan buktinya, itu adalah hal yang dikatakannya sendiri. Saya tidak mengatakan bahwa Jane Austen

adalah seorang penulis kelas-dua karenanya. Saya hanya mengatakan bahwa hampir semua karya seni, seperti halnya semua umat manusia, dalam beberapa hal, selalu berhubungan dengan sesuatu yang tidak menarik dan barbar. Ini sangat jelas terlihat dalam karya-karya kanonikal dari abad kesembilan belas di Eropa ini. Kita berhubungan dengan praktik-praktik perbudakan dan penjajahan, sebagian melalui apa yang mereka katakan tentang praktik-praktik itu. Jadi, saya pikir bukan masalah bagaimana menemukannya. Masalahnya adalah: begitu Anda menemukannya, apa yang akan Anda lakukan? Apakah Anda akan mendiamkannya dan justru berkata, "*Well*, itu tidak begitu penting," atau justru—seperti yang saya katakan—apakah Anda mencoba menyimpannya di dalam benak Anda dan berkata, "*Well*, ternyata itu juga ada di sana."

Anda bilang Anda tidak mau bersikap reduktif, tetapi apa yang Anda lakukan agar tidak membaca karya-karya sastra klasik sebagai sebuah propaganda kolonial atau imperial?

Saya sama sekali tidak membacanya dengan cara demikian. Di buku itu (*Culture and Imperialism*) saya bilang akan keliru bila orang mereduksi karya-karya klasik ini menjadi sebuah daftar panjang contoh-contoh imperialisme, atau mengatakan bahwa karya-karya itu semuanya bersifat imperial. Tidak; karya-karya klasik itu adalah bagian dari sebuah kebudayaan imperial dan bagian dari sebuah proses, yang sebagaimana dikatakan oleh para teoretikus penjajah, tidak hanya melibatkan praktik-praktik yang paling rendah dan memalukan melainkan juga sebagian dari aspek-aspek terbaik sebuah masyarakat. Banyak orang yang sangat cemerlang terlibat dalam penjajahan; seniman-seniman besar seperti Delacroix; penulis-penulis besar seperti Flaubert. Tentu saja sifat dan derajat keterlibatannya berbeda-beda dalam tiap-tiap kasus, dan pandangan mereka juga sangat berbeda-beda. Tidak semuanya sama, dan itulah mengapa terdapat begitu banyak analisis dalam buku-buku saya, baik di dalam buku ini (*Culture and Imperialism*) maupun di dalam *Orientalism*. Saya tidak sedang mencoba menyatakan bahwa mereka semua itu imperial, tetapi bahwa mereka

memberikan pandangan-pandangan yang berbeda tentang dunia imperial dalam karya mereka masing-masing. Mereka mengelaborasikannya, mereka memperhalus dan memperindahkannya, mereka memberikan berbagai jenis sensasi dan kenikmatan-kenikmatan tertentu kepadanya, dengan cara yang dilakukan oleh Kipling dalam *Kim,* misalnya.

Meski demikian, Anda membuat pernyataan yang jangkauannya sangat jauh, bahwa novel dan bangunan-penjajahan saling terkait lekat, bahwa novel tidak sekadar mencerminkan apa yang sedang terjadi, melainkan bahwa imperialisme dan novel, dengan satu dan lain cara, saling memperkuat.

Memang, itu pernyataan yang agak jauh jangkauannya, tetapi itu benar, saya kira.

Bagaimana bisa begitu?

Well, begini. Novel Inggris pertama yang layak dicatat adalah *Robinson Crusoe,* dan *Robinson Crusoe* tidak akan dapat dipahami tanpa adanya perburuan imperial. Dia meninggalkan Inggris, kapalnya tenggelam, didapatinya dirinya terdampar di sebuah pulau, dan hanya dalam beberapa hari, beberapa ratus halaman di dalam novel itu, dia menguasai apa pun yang diamatinya. Dan kemudian Anda akan sadari bahwa yang dilakukan pulau itu untuknya adalah memungkinkannya menciptakan dunianya sendiri. Dengan kata lain, imperialisme pada tingkat itu diasosiasikan dengan sejenis kreativitas tertentu. Belakangan, di akhir abad kesembilan belas, John Seeley mengatakan bahwa fakta sentral tentang negeri Inggris, fakta sentral tentang kebudayaan Inggris, fakta sentral tentang identitas Inggris, adalah ekspansi. Ini tidak berlaku untuk setiap masyarakat. Argumen saya adalah bahwa pada abad kesembilan belas dan kedua puluh, Inggris berada sepenuhnya di kelasnya sendiri. Idenya sangat aneh: Anda duduk di London—katakanlah, Anda punya sebuah apartemen kecil di Hampstead—dan Anda bangun di pagi hari dan berkata, "Saya mengendalikan kehidupan seratus orang," karena kalau Anda menghancurkan hubungan antara penduduk Inggris dan penduduk India, yang dijajah Inggris selama lebih dari tiga ratus tahun, sesungguhnya itu berarti bahwa setiap

satu orang Inggris menguasai dan mengendalikan seratus atau seratus lima puluh orang. Fakta itu harus dipertimbangkan, *plus* fakta bahwa tidak pernah ada dalam masyarakat Barat lainnya tradisi imperial seutuh dan seabadi seperti halnya di Inggris, dan demikian pula halnya dalam penulisan novel-novel. Tidak ada novel Italia sebelum 1860 atau 1870. Tidak ada novel Jerman hingga jauh setelah 1870. Tidak ada novel Spanyol, dengan sedikit perkecualian, pada abad kesembilan belas. Yang saya maksud adalah yang terus berkesinambungan adanya. Novel Inggris secara resmi, menurut kebanyakan sejarawan sastra, diawali dengan orang-orang seperti Defoe pada awal abad kedelapan belas, dan terus berlanjut tanpa terputus sejak abad kedelapan belas, lalu ke abad kesembilan belas, dan terus ke abad kedua puluh.

Tetapi, apakah Anda melihat hubungan kausalitas di mana hanya ada sinkronisitas?

Tidak, saya tidak mengatakan kausalitas, tetapi saya mengatakan bahwa ada penambahan dan akomodasi. Semua novelis besar abad kesembilan belas merekam fakta-fakta adanya kekuasaan dan kontrol kolonial, seperti terjadinya imigrasi ke tempat-tempat seperti Australia, Amerika, atau Afrika. Pada tingkat yang lebih rendah, hal yang sama juga berlaku pada Prancis. Argumen saya adalah bahwa fakta-fakta kekuasaan imperial memiliki sisi imajinatif di dalamnya yang merupakan bagian dari struktur identitas. Kebanyakan novel sesungguhnya berisi tentang diciptakannya sebuah identitas fiksional, siapa aku. Aku adalah Pip, misalnya, dalam *Great Expectations*, atau Tom Jones, si anak yatim. Di awal novel itu, dia ditemukan di atas sebuah ranjang; dan di akhir novel kita pun tahu siapa dia sebenarnya. Novel itu sesungguhnya adalah satu bentuk akulturasi dan akomodasi, yaitu akomodasi sesosok diri ke dalam sebuah masyarakat. Bagian dari proses ini adalah bahwa identitas terikat erat dengan jangkauan-jangkauan imperial. Dalam kasus *Mansfield Park*-nya Jane Austen, misalnya, perkebunan budak milik Sir Thomas Bertram di Antigua digunakan untuk membiayai estat yang ada di Mansfield Park, di Inggris.

Itulah jenis hal yang saya maksudkan, bahwa ada semacam proyeksi imajinatif dalam fiksi, dalam narasi, yang menyatakan bahwa Inggris terikat erat dengan koloni-koloninya di negeri-negeri asing dengan berbagai macam cara. Kita tidak mengulang-ulang hal yang sama; setiap novel agak berbeda, dan memiliki nuansa yang berbeda-beda.

Terlalu naifkah bila kita memahaminya sebagai plot?

Sama sekali tidak naif: itu *memang* plot. Tetapi, kenapa plot ini dan bukan yang lain-lainnya, Anda tahu? Semua novel melibatkan pilihan-pilihan di pihak penulisnya, dan faktanya bahwa ini adalah sebuah subjek yang sangat akrab; ini adalah bagian dari properti intelektual, imajinatif, dan emosional dalam novel Inggris. Kalau Anda membaca sebuah novel Jerman, halnya sangat berbeda. Tak ada pembicaraan tentang wilayah-wilayah kekuasaan kita, dan kita tidak bisa pergi ke India; fungsi yang diperankannya berbeda: eksotisme atau hal-hal semacam itu. Di Inggris India adalah tempat yang bisa Anda kunjungi karena kita ada di sana, seperti dalam *A Passage to India* atau *Kim*, atau beberapa karya Conrad. Dalam pengertian sastra, Inggris ada di mana-mana. Faktanya bahwa Inggris berada di hampir semua tempat, sekalipun Anda memikirkannya hanya selama satu menit saja. Pada tahun 1918 sekelompok kecil kekuatan-kekuatan Eropa menguasai 85 persen dunia. Apa yang lebih alami ketimbang kekuasaan, yang tak lain adalah sebuah pengalaman sejarah, yang juga menjadi bagian dari pengalaman imajinatif? Saya kira begitu. Maksud saya: pengalaman imajinatif itu ada, apa yang bisa Anda ciptakan darinya?

Apa yang bisa Anda buat darinya?

Saya pikir Anda harus memahaminya sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Maksud saya adalah bahwa pengalaman ini merupakan bagian dari pembacaan terhadap novel Inggris itu. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa itu adalah bagian yang paling penting, melainkan sebuah bagian yang penting. Orang juga harus ingat, dan kebanyakan orang tidak

menyadari, bahwa tempat-tempat yang dibicarakan oleh Jane Austen atau Kipling memiliki sejarahnya sendiri, di luar apa yang dilakonkan di dalam novel. Pada tahun 1814, saat *Mansfield Park* diterbitkan, Antigua adalah sebuah koloni perkebunan Inggris, tetapi kebanyakan orang yang membaca novel itu berkata, "Oh ya, *well*, memang itu dia." Tetapi, faktanya bahwa pengalaman itu berlanjut dan Antigua dibebaskan, dan merdeka.

Ada kesusastraan yang muncul dari Kepulauan Karibia, yang ditulis oleh orang-orang seperti V.S. Naipaul dan George Lamming dan seluruh penulis mazhab Kepulauan Karibia yang justru melihat pengalaman imperial itu di dalam masa lalunya—sebagai koloni budak-budak—dari sebuah perspektif yang sama sekali berbeda dari perspektifnya Jane Austen. Maksud saya adalah bahwa cara yang paling lengkap dan paling menarik untuk membaca orang-orang seperti Jane Austen atau kemudian Kipling, yang menulis tentang India, adalah dengan cara melihat mereka tidak hanya dalam kerangka novel Inggris melainkan juga dalam kaitannya dengan novel-novel lainnya yang sudah muncul ini. Anda bisa membaca novel-novel itu secara kontrapuntal, dalam metafora untuk musik. Novel-novel itu mengkaji sejarah yang sama, tetapi dari satu sudut pandang yang berbeda. Bila Anda membacanya dengan cara demikian maka Anda akan dapat merasakan semacam saling ketergantungan di antara karya-karya sastra yang biasanya terkungkung ini. Tidak ada yang lebih mengasyikkan dan menarik dari itu, karena hal itu menghubungkan Anda dengan tulisan-tulisan yang hebat. Ia juga menghubungkan Anda dengan pandangan tentang persaingan, bahwa banyak kebudayaan terlibat dalam semacam perebutan wilayah, baik dalam pengertian figuratif maupun riil. Dan itu menghubungkan Anda dengan gagasan-gagasan tentang pembebasan manusia, bahwa manusia tidak mampu menanggung (penderitaan akibat) kolonialisme dalam jangka waktu yang lama. Saya yakin kebanyakan orang yang membaca Jane Austen sangat sedikit tahu tentang apa yang terjadi dengan tempat yang dikunjungi Sir Thomas Bertram itu. Jane juga tak banyak bicara

tentang hal itu, karena *dia* tidak tahu apa yang terjadi; Antigua hanyalah sebuah tempat ke mana orang pergi untuk mengambil sejumlah uang lalu kembali lagi ke Inggris. Anda pergi; kalau ada pemberontakan budak, seperti yang terjadi di novel itu, Anda menyelesaikannya dan kemudian pulang. Meninggalkannya begitu saja berarti tidak memiliki perasaan yang sangat akurat tentang apa yang sedang terjadi di luar sana. Dalam hal tertentu, kalau Anda meninggalkannya begitu saja, itu berarti Anda sedang mengabadikan bias novel terdahulu itu. Karya-karya besar lainnya—seperti *The Black Jacobins*-nya C.L.R. James, misalnya—bisa dibaca dengan melawan plot, atau sejalan dengannya, kalau suka.

Tampak bahwa seolah-olah para novelis Victorian itu hanya menggunakan pendekatan yang sangat utilitarian terhadap tanah jajahan dalam kerangka plot.

Tepat. Tetapi, argumen yang saya buat pada awal pembukaan *Culture and Imperialism* adalah bahwa sekarang dunia sudah berubah: bukan lagi orang India di India, orang Inggris di Inggris dan melanglang buana. Faktanya, bahwa sebagian besar negara-negara Eropa sekarang ini, misalnya, bukanlah negara-negara murni yang terdiri sepenuhnya dari orang-orang kulit putih. Ada sebuah komunitas sangat besar yang terdiri dari orang-orang India di Inggris; ada sebuah komunitas sangat besar yang terdiri dari Muslim dan orang-orang Afrika Utara di Prancis, di Jerman, di Swedia, dan di Italia, dan seterusnya, dan sebagian besar dunia sudah bercampur baur. Mengapa orang-orang Prancis ini berasal dari Afrika Utara? Sebagian besar karena Prancis adalah majikan imperial, dan ketika orang-orang ini melarikan diri dari kehancuran dan pengaruh-pengaruh negatifnya, mereka tiba di Prancis—mereka itu frankofonik, mereka bicara dalam bahasa Prancis. Dunia ini adalah dunia yang bercampur baur. Perasaan saya tentang hal ini adalah bahwa yang pada abad kesembilan belas dulu bersifat utilitarian, sekarang sudah tidak lagi, dan banyak kritikus yang menulis dalam bahasa Inggris yang bukan orang Inggris. Saat Conrad menulis *Heart of Darkness*, misalnya, dia berasumsi—

(asumsinya ini) jelas keliru, tetapi itu adalah bias dari waktu itu dan saya tidak bisa menyalahkannya atas kekeliruannya itu—bahwa tidak ada orang Afrika yang bisa memahami apa yang ditulisnya itu; dia menulis untuk orang Inggris. Tetapi, nyatanya sekarang banyak orang Afrika yang membaca *Heart of Darkness*, dan yang mereka lihat dalam *Heart of Darkness* sangatlah berbeda dari apa yang dilihat oleh rekan-rekan kulit putihnya pada tahun 1900-an, dan pembacaan *mereka* sudah menjadi sebuah faktor dalam novel itu. Jadi, novel mengungkap dengan cara yang bahkan tidak pernah diimpikan sebelumnya oleh Conrad, Dickens, Jane Austen, dan yang lainnya. Hal ini harus disambut dengan baik karena hal ini menunjukkan kepada Anda sebuah sisi baru dari karya itu dan memungkinkan Anda untuk melihat berbagai hal yang bahkan tidak pernah Anda lihat sebelumnya.

Mengapa Conrad menjadi salah satu penulis favorit Anda?

Selama ini saya selalu merasakan sebuah empati dan kemiripan yang luar biasa dengannya karena dia adalah seorang Polandia yang meninggalkan Polandia pada sekitar usia enam belas tahun, tinggal sebentar di negeri Swiss dan Prancis, belajar bahasa Prancis, dan pada umur dua puluh atau lebih, mulai menulis dan mendalami bahasa Inggris. Dia tinggal di Inggris dan menjadi seorang anggota British Merchant Navy, bekerja di kapal-kapal layar selama lima belas tahun atau lebih, dan kemudian menetap di Inggris. Saat menjadi penulis, saya kira usianya sudah mencapai empat puluhan. Dia tetap seorang Polandia; dalam pengertian tertentu, dia berada di luar pusatnya bahasa Inggris sekalipun dia menulis dalam bahasa Inggris yang luar biasa halusnya. Dia memiliki sejenis kesadaran keterasingan yang aneh ini; dia selalu berada di luar situasi apa pun yang ditulisnya, dan saya merasakan kemiripan dan empati terhadapnya. Cara pandangnya terhadap berbagai hal sama sekali tidak seperti cara pandang orang lain di zamannya. Dia sangat ramah dan akrab dengan orang-orang seperti Henry James dan John Galsworthy, dan mereka adalah penulis-penulis hebat juga, tetapi mereka tidak memberi orang perasaan keter-

asingan prismatis yang aneh, terutama skeptisisme, khususnya skeptisisme terhadap identitas dan eksistensi yang mapan seperti yang dimiliki oleh Conrad. Conrad adalah salah satu di antara sedikit penulis novel di Inggris yang menulis dengan cara yang begitu piawai, kendati dalam kasus-kasus tertentu mengerikan dan ofensif, tentang tempat-tempat seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Afrika, dan Amerika Latin. Dia benar-benar seorang internasionalis dari periode imperial.

Dia adalah sosok yang sangat kompleks, dan saya tidak berpretensi menyatakan bahwa ketertarikan saya terhadapnya sepenuhnya dikarenakan bahwa dia juga memiliki latar belakang yang kurang lebih serupa (dengan latar belakang saya). Sama sekali tidak. Dia seorang novelis besar dan ada sesuatu yang luar biasa kompleks dan kelam serta kaya dalam dirinya yang membuat saya terus-menerus ingin kembali kepadanya. Tidak ada orang yang benar-benar memandang hal-hal di sekitarnya dengan cara yang sama dengan cara pandangnya. Saya kira kemiripan lainnya adalah bahwa dia menulis dalam bahasa Inggris seperti seseorang yang bukan penutur kelahiran Inggris asli, dan saya rasakan itu terus-menerus sehingga membuat saya kagum. Sintaksis dalam karyanya agak sedikit buruk; penekanan adjektivanya agak aneh. Ada sejumlah hal semacam itu yang pada tingkat yang tajam sangat menarik bagi saya.

Satu aspek lainnya dalam pernyataan Anda yang memiliki jangkauan jauh itu mengatakan bahwa imperialisme, melebihi teori sastra lainnya, Marxisme, dekonstruksi, atau Historisisme Baru, adalah satu-satunya horizon politik yang menentukan vis-à-vis *teori sastra.*

Pandangan tentang sebuah seting global dalam kesusastraan berasal dari pengalaman imperial. Orang memiliki tanah-tanah jajahan global—bangsa Inggris dan Prancis tentu saja memilikinya—dan kini, di akhir abad kedua puluh, Amerika Serikat telah berhasil mengalahkan hegemoni bangsa Inggris dan Prancis. Oleh karena itu, kalau orang tidak memperhatikan horizon yang lebih besar ini, kerangka kerja ini, maka ia akan tampak tidak serius

dalam melakukan kajian kebudayaan. Satu-satunya yang saya lakukan adalah mengatakan bahwa ada sebuah hubungan. Saya tidak mengatakan bahwa hubungan itu sifatnya sederhana atau langsung atau kausal; saya bilang ada banyak antarhubungan dan saling-keterkaitan—saya menyebutnya saling-ketergantungan—di antara kedua lingkup itu. Sejauh imperialisme dulu memiliki jangkauan global, dan sekarang pun memiliki jangkauan global, maka imperialisme adalah sebuah latar belakang atau seting panggung bagi dilakonkannya sebagian dari struktur-struktur sastra, dan struktur-struktur serta praktik-praktik kebudayaan.

Wawancara dengan Eleanor Wachtel,
More Writers & Company,
Toronto, Kanada, 1996

Hak-Hak Asasi Bangsa dan Kesusastraan

DI SUATU tempat Anda pernah menulis bahwa pengalaman bangsa Palestina sedemikian terfragmentasinya sehingga konsep-konsep klasik tidak berlaku padanya. Bagaimana dengan konsep "hak-hak asasi"?

Well, kami berada pada sebuah posisi yang unik sebagai sekelompok orang yang musuh-musuhnya mengatakan bahwa kami tidak ada. Jadi, bagi kami konsep "hak-hak asasi" berarti hak untuk eksis sebagai sebuah bangsa, sebagai satu tubuh kolektif yang utuh, bukan sebagai sekumpulan pengungsi, bangsa tak bernegara, warga negara di negara-negara lain. Dalam pengertian tertentu, konsep itu memiliki makna yang paling penting bagi kami, karena sejak awal perjuangan kami melawan Zionis dan kemudian melawan Israel, tujuan utama kami adalah maju ke langkah pertama. Kami masih jauh dari "hak-hak asasi bangsa". Dalam iklim pembicaraan-pembicaraan perdamaian sekarang ini, dalam apa yang disebut proses perdamaian yang didengang-dengungkan oleh bangsa Amerika, tak satu patah kata pun diisyaratkan oleh orang Amerika ataupun orang Israel yang menyatakan bahwa kami memiliki "hak untuk menentukan nasib sendiri". Kami tepat berada di titik awal.

Anda bicara tentang "hak asasi bangsa" dan "hak untuk menentukan nasib sendiri". Tetapi, apakah sebuah bangsa benar-benar merupakan sebuah "diri" yang harus memiliki hak untuk menentukan (nasibnya sendiri)?

Itu pertanyaan yang sulit, tetapi saya pikir dalam kasus bangsa Palestina, ya. Kami punya sejarah panjang residensi di tanah Palestina. Kami merupakan sebuah masyarakat koheren yang memiliki memori kolektif, sebuah bahasa—Arab, tentu saja, yang sama seperti bahasanya bangsa orang Arab lainnya di negara-negara Arab lainnya—bahkan sekalipun bahasa Arab kami adalah bahasa Arab bercap khusus. Kami sudah mengirimkan sejumlah anggota untuk mewakili kami di Parlemen Ottoman pada tahun 1870-an, dan bagian dari perjuangan, yaitu perjuangan intelektual dan kultural, yang sudah harus kami jalani sejak awal abad kedua puluh, adalah untuk menunjukkan bahwa kami adalah sekelompok "bangsa". Dan sebagai sebuah "bangsa", ada dua hal yang terbuka bagi kami: yang satu adalah takluk, tertindas, dan punah; alternatif lainnya adalah eksis sebagai sebuah negara bangsa berikut hak-hak asasi yang sekarang sudah menjadi hak-hak yang ditetapkan bagi kebanyakan bangsa di dunia. Kami sudah memiliki yang kedua.

Tetapi, bukankah gagasan tentang sebuah "negara nasional", atau sebuah "negara bangsa", atau sebuah "bangsa-negara", adalah gagasan yang mengandung segala macam jebakan? Maksud saya, satu pandangan mengatakan bahwa gagasan tentang sebuah bangsa adalah sejenis tipuan yang dengannya elite-elite berkuasa yang memiliki yurisdiksi-yurisdiksi yang berbeda-beda membuatnya terdengar seolah segala ancaman bagi elite itu, sesungguhnya adalah ancaman bagi setiap orang yang hidup di bawah yurisdiksi mereka, dan gagasan tentang "identitas nasional" dan hak atas "identitas nasional" bermanfaat untuk menciptakan ilusi itu, sehingga dalam hukum internasional, Anda mendapat gagasan bahwa menginvasi sebuah negara-bangsa sama halnya dengan melakukan kekerasan terhadap setiap individu di dalamnya. Bukankah itu sebuah ilusi? Ataukah menurut Anda itu adalah pandangan yang terlalu sinis? Atau apa itu?

Pandangan itu sebagian sinis dan sebagian lagi tidak lengkap. Dalam kasus kami, harus diingat bahwa ada dua tingkatan dalam nasionalisme Palestina. Di satu sisi, nasionalisme adalah kebutuhan mendesak bagi bangsa, yang mayoritas terbesar darinya sekarang, dapat saya katakan, tidak menikmati hak-hak asasinya sama se-

kali, hanya karena asal usul kebangsaan mereka. Misalnya, terdapat lebih dari empat ratus ribu plus orang Palestina di Lebanon, yang kesemuanya eksis sebagai sebuah bangsa tak-bernegara, dan yang memiliki lembar-lembar kertas yang mengatakan, "Kalian tidak punya negara." Jadi, dalam pengertian tertentu, ini adalah nasionalisme yang mustahil. Di sisi lain, tingkatan itu dapat dicapai, seperti Anda bilang, dengan cara membangun sebuah identitas nasional, dengan memiliki sebuah negara, dan semua atribut nasionalisme tradisional, atau bisa juga disebut konvensional, yang terhadapnya orang memiliki perasaan-perasaan yang beragam dan campur aduk karena hal ini dapat bermuara pada segala macam pelanggaran dan penyalahgunaan. Tetapi, tingkatan lainnya bagi bangsa Palestina yang setahu saya lebih penting adalah bahwa perjuangan bangsa Palestina di Timur Tengah, khususnya di dunia Arab dan dalam kaitannya dengan Israel, adalah sebuah perjuangan perintis sehingga ini adalah sebuah perjuangan sekuler di sebuah bagian dunia di mana nasionalisme agamanya amat sangat kuat. Maksud saya nasionalisme Islam di tempat-tempat seperti Iran, Aljazair sekarang, Yordania—dan nasionalisme Yahudi sebagai organisme sayap-kanan yang telah mendominasi kehidupan bangsa Israel selama dua puluh tahun terakhir ini adalah satu contoh lainnya, seperti halnya nasionalisme fundamentalis Kristen di Lebanon. Jadi, kami berbeda. Kami bukan sebuah gerakan keagamaan. Kami adalah sebuah gerakan kebangsaan untuk hak-hak demokrasi. Atribut kedua adalah bahwa perjuangan rakyat Palestina adalah sebuah perjuangan perintis karena perjuangan ini adalah sebuah perjuangan untuk membangun demokrasi di sebuah bagian dunia di mana tidak ada demokrasi. Kami tegaskan dalam deklarasi kemerdekaan nasional kami pada tahun 1988 bahwa kami adalah sebuah perjuangan sekuler untuk mendapatkan hak-hak demokratis bagi seluruh rakyat, laki-laki dan perempuan, bagi semua agama, semua kredo dan semua sekte. Dalam pengertian ini, kami jauh dari hanya sekadar sebuah nasionalisme sempit atau kecil-kecilan; dan dalam hal ini, ini adalah sebuah perjuangan yang ce-

merlang dan penting.

Tentu saja, bangsa Yahudi cenderung merasa terancam oleh hal-hal seperti yang Anda katakan itu. Di suatu tempat Anda menulis bahwa Zionisme adalah sebuah kriteria penilaian politik di zaman kita sekarang ini. Dapatkah Anda jelaskan hal itu?

Ya. Orang Yahudi, sejauh mereka Zionis, adalah orang-orang yang percaya pada kepulangan ke Palestina, yaitu tanah air dan kampung halaman nenek moyang bangsa Yahudi. Mereka adalah orang-orang yang percaya bahwa merekalah yang berhak atas sebagian besar hak-hak tunggal di Palestina. Tentu saja yang terlewatkan olehnya adalah bahwa dulu ada bangsa lain di sana, dan sekarang juga ada bangsa lain di sana, yang sebagian besar berada di bawah pendudukan di Tepi Barat dan Gaza sejak tahun 1967, dan sekitar 800.000 jiwa yang merupakan sisa-sisa bangsa Palestina yang sudah terusir sejak tahun 1948, sebagai warga negara kelas-dua atau kelas-tiga di sebuah negara yang digambarkan sebagai negaranya bangsa Yahudi, untuk tidak bicara apa pun tentang warga negaranya sendiri (sebuah pembedaan yang sangat penting). *Nah*, Zionisme telah mencapai hal-hal yang sangat penting dari sudut pandang bangsa Yahudi. Tetapi, dari sudut pandang korban-korbannya—dan Zionisme selalu punya korban-korban—dibangunnya negara Israel adalah sebuah malapetaka besar. Kalau Anda suka, (Anda bisa menyebutnya) sebuah konflik tragedi-tragedi. Di satu sisi, di sini terdapat sisa-sisa bangsa Yahudi, yang dibantai di Eropa oleh golongan anti-Semit Barat, yang kemudian datang ke Palestina. Mereka sudah tiba di sana sejak sebelum Perang Dunia II, tetapi status dan keadaan orang-orang yang selamat (dari pembunuhan massal) itu, dan bangunan negara mereka, berada di atas puing-puing masyarakat kami. Ini bukan sebuah metafora, karena saya ingat benar. Waktu itu saya masih kanak-kanak, dan sebagian dari diri saya tumbuh di Palestina. Saya ingat benar seperti apa rasanya terpaksa mengungsi. Seluruh anggota keluarga terpaksa pergi. Dari sudut pandang itu, ini adalah sebuah konflik antara sekelompok orang yang datang sebagai korban dan yang,

pada gilirannya, melahirkan korban-korban lain: kami—kami adalah korbannya korban—dan ini adalah sebuah pilihan yang sangat sulit, tetapi saya kira, sebuah pilihan yang harus dilakukan atas dasar hak-hak asasi manusia. Anda tidak boleh memenuhi hak-hak asasi sebuah bangsa dengan mengorbankan hak-hak asasi bangsa lainnya.

Karya-karya Anda sebagai seorang kritikus, saya kira, terkait secara erat dan mendalam dengan perhatian dan kepribatinan Anda sebagai seorang juru bicara bagi kepentingan rakyat Palestina. Tetapi, saya khususnya berpikir tentang fakta bahwa tema yang ada di dalam banyak kritik Anda adalah tempat dan geografi. Orang bilang bahwa dalam banyak kritik sebelumnya tema utamanya adalah waktu dan sejarah. Anda telah menggantinya, ataukah barangkali Anda dan Raymond Williams-lah yang terutama bertanggung jawab atas hal itu?

Well, Anda tahu, kalau Anda berminat pada geografi, tempat, wilayah kekuasaan, tidak berarti bahwa Anda tidak berminat pula pada sejarah. Saya benar-benar tertarik pada interaksi di antara keduanya. Tetapi, memang benar saya lebih mengutamakan geografi karena bagi saya tampaknya sejarah tiga ratus tahun terakhir ini, sesungguhnya adalah sejarah dunia, dan itu adalah sejarah yang sudah diglobalisasi. Yang membuatnya bisa dipahami, atau satu di antara hal-hal utama yang membuatnya bisa dipahami, adalah perebutan wilayah kekuasaan. Pada tahun 1918, 85 persen dunia ini berada di bawah kekuasaan beberapa gelintir negara-negara di Eropa dan Amerika. Sejak saat itu, orang dapat memahami pengalaman sejarah dan budaya, katakanlah, periode pasca-Perang Dunia II, sebagai perjuangan orang-orang kulit berwarna untuk mendapatkan kembali wilayah kekuasaan yang sebelumnya diambil oleh orang-orang kulit putih di dunia imperial. Jadi, itulah mengapa geografi, tempat, dan sejarah menjadi luar biasa penting bagi saya. Saya melihat sejarah saya sendiri dan sejarah bangsa saya sendiri sebagai sebuah fungsi dari perjuangan merebut wilayah kekuasaan; dan selalu saja wilayah kekuasaan. Yang menarik adalah tidak pernah terjadi bahwa wilayah kekuasaan diambil sema-

ta-mata hanya demi wilayah kekuasaan itu sendiri. Orang tidak hanya pergi begitu saja ke sana dan berkata, "*Well*, saya menyukainya, saya akan mengambilnya."

Saya tertarik pada penilaian-penilaian pengantarnya. Australia, misalnya, sempurna bagi Inggris karena Australia jauh sekali. Australia adalah salah satu di antara dua antipoda yang ada; kita bisa membuang penduduk yang tidak kita inginkan—yakni para penjahat—ke sana. Amerika adalah tanah yang menjanjikan, dan karenanya mereka pergi ke sana dan menjajahnya karena Amerika adalah surga baru. Palestina adalah negerinya tanah yang dijanjikan yang diklaim-kembali oleh orang-orang Yahudi. Tetapi, yang selalu terjadi adalah sebuah konflik antara justifikasi-justifikasi ini dengan, katakanlah, badan-badan, realitas-realitas bangsa yang ada di sana. Karenanya, ini bukan hanya sebuah perjuangan memperebutkan geografi, tetapi juga memperebutkan justifikasi, filsafat dan epistemologi, dan perebutan soal tanah siapakah itu. Apakah tanah itu merupakan hak bangsa yang hidup di sana? Dalam kasus Palestina, misalnya, salah satu argumen utama dalam tulisan-tulisan Zionis awal—dan bukan hanya tulisan-tulisan Zionis awal, melainkan juga tulisan-tulisan orang-orang Eropa terdahulu tentang Palestina pada abad kedua puluh—adalah bahwa tanah itu merupakan tanah yang tak berpenghuni, tak berpenduduk, dan kalaupun tanah itu tidak tak berpenduduk, itu adalah tanah yang penuh dengan orang-orang yang mengabaikannya, yaitu argumen yang serupa dengan yang digunakan oleh pemukim-pemukim Prancis di Afrika Utara ketika mereka merebut Aljazair: pokoknya Aljazair adalah sebuah negeri kosong yang dihuni oleh orang-orang biadab. Dengan kata lain, hak untuk memanfaatkan tanah, atau hak untuk membayangkan cara terbaik untuk memanfaatkan tanah, adalah hak yang diberikan kepada bangsa Eropa, kepada orang kulit putih. Bagi saya, hal itu tampaknya adalah landasan, bukan hanya bagi perjuangan politik yang aktual, tetapi juga bagi dibangunnya kebudayaan-kebudayaan. Mustahil memahami kebudayaan Eropa tanpa sejumlah pengertian, misalnya di Inggris,

tentang peran yang India atau Australia atau Kepulauan Karibia mainkan dalam kehidupan dalam negeri orang Inggris. Kesemuanya saya rasakan sebagai sebuah bidang yang luar biasa menarik, dan selalu memiliki kaitan, hubungan, dengan *The Country and the City*-nya Williams, koloni-koloni di luar negeri, dan lain sebagainya.

Anda bicara tentang epistemologi, dan tentu saja dalam karya Anda tentang geografi imperialisme, tema utamanya, saya kira, adalah gagasan bahwa dunia Timur dikonstruksi sebagai sebuah misteri yang menarik Barat untuk menyingkapkannya. Ada cara yang unik di mana karya Anda tentang hal itu telah tertangkap dalam logika yang ditentukannya sendiri—maksud saya adalah bahwa orang-orang yang telah mengkritik Anda karena Anda menulis dengan begitu eksklusifnya tentang pandangan bangsa Eropa tentang Timur, dan karena Anda mengabaikan agen-agen yang benar-benar berada di Timur. Bagaimana pendapat Anda tentang cara hal ini berkembang?

Well, saya kira hingga titik tertentu mereka benar. Yaitu bahwa ketika saya sedang menulis *Orientalism*, sesungguhnya saya sedang bicara tentang konsepsi-konsepsi Eropa tentang dunia Timur, yang dalam beberapa hal berada begitu jauh di luar konsepsi lokal mana pun tentang apa itu geografi, sehingga mereka membangun sebuah bidang dan sebuah pokok bahasan mereka sendiri. Bahkan sekarang pun, kalau diingat-ingat lagi, sepertinya benar-benar OK bagi saya untuk membicarakan hal itu, karena geografi itu sendiri merupakan sebuah objek yang sangat sedikit kaitannya dengan apa yang dipikirkan oleh orang-orang di sana. Tetapi, yang sudah saya lakukan sejak saat itu adalah mengamati pertarungan memperebutkan konsep-konsep yang saling bertentangan tentang geografi. Dalam buku saya yang terakhir, yang akan terbit dalam beberapa bulan lagi, saya benar-benar menghabiskan separuh waktu saya untuk melihat bagaimana perjuangan-perjuangan kebangsaan di Afrika, di tempat-tempat seperti Irlandia, di Kepulauan Karibia, di India, benar-benar harus dimulai dengan, katakanlah, menaklukkan kembali wilayah-wilayah kekuasaan itu, dengan melakukannya terlebih dahulu secara epistemologis. Dengan kata lain,

membayangkannya-lagi, misalnya, dengan cara Yeats membayangkan sejarah Irlandia dalam pengertian padang rumput-padang rumput, para pahlawan dan para pejuang besarnya, dan seterusnya, dan seterusnya. Fakta melahirkan—seperti yang dilakukan oleh orang-orang seperti Neruda di Amerika Latin—sebuah geografi baru, yaitu direbutnya-kembali suatu negeri atau tanah. Di sana Anda akan benar-benar menemukan konsepsi-konsepsi yang saling bertentangan. Saya pikir selama ini saya sudah dan sedang berusaha melakukannya, tetapi yang sangat mengejutkan adalah sejauh mana konsepsi yang umum berlaku di Eropa, di Barat, sangat sulit dihilangkan, karena begitu banyak yang terkandung di dalam konsepsi-konsepsi itu. Ini bukan hanya sekadar soal seseorang memiliki sebuah gagasan—melainkan lembaga-lembaga ilmiah dibangun di seputar gagasan-gagasan ini, seperti Royal Geographical Society di Inggris. Rodney Murchison, misalnya, dulunya adalah seseorang, yang sebagai seorang geolog, seorang ahli geografi, dan sebagai seorang surveyor, tidak hanya berpikir bahwa dia sedang menjelajah Afrika. Dia benar-benar mengatakan itu seperti sebuah kampanye militer, dan yang sedang coba diketahuinya tentang geografi dan geologi Afrika, dalam pengertian tertentu, menambah wilayah kekuasaan Inggris. Bersama dengan itu sebuah lembaga besar menyertai—Royal Geographical Society. Itulah hal-hal yang harus diperhatikan orang dengan serius dan jangan berkata, "*Well,* Anda tahu, semuanya hanyalah fiksi-fiksi Barat."

Bagaimana dengan keadaan masyarakat di dunia penutur bahasa Inggris selain Inggris dan Amerika? Maksud saya orang-orang, katakanlah para pembaca di Afrika yang membaca Conrad, di Kepulauan Karibia yang membaca The Tempest, *di India yang membaca Kipling dan Forster. Apa pengalaman membaca mereka?*

Well, pengalaman membaca yang sangat berbeda. Maksud saya, katakanlah bahwa Anda ingin membaca, sebagai seorang penduduk asli Karibia, sebuah novel karya Jane Austen, yang mungkin di antara semua novelis Inggris, paling terikat dengan sebuah tem-

pat tertentu yang amat sangat Inggris dan luar biasa insuler dalam hal itu. Tetapi, jika dengan kacamata seorang penduduk Kepulauan Karibia, atau mata seorang India, Anda membaca sebuah novel seperti *Mansfield Park* atau *Persuasion* atau *Pride and Prejudice*, Anda akan dapati detail-detail yang sangat terperinci di sana, yang bicara tentang wilayah-wilayah kekuasaan yang berada jauh di luar negeri yang digenggam erat-erat. Dalam *Mansfield Park*, misalnya, estat milik Sir Thomas Bertram dikuasai oleh Bertram di Antigua, dan dengan demikian, arti pentingnya Antigua bagi ekonomi *Mansfield Park* jelas-jelas sangat sentral. Tetapi, di saat yang bersamaan Anda punya semacam ilusi tentangnya, di mana Antigua jadi tidak penting lagi begitu disebutkan bahwa Bertram harus pergi ke sana dan merawatnya. Dan bahwa Antigua adalah sebuah perkebunan tebu yang dikerjakan oleh para budak. Kalau Anda membacanya dengan mata itu, Anda dapat melihat bahwa sejarah novel Inggris, yang memang besar, secara spesifik dibangun dengan wilayah-wilayah kekuasaan yang digenggam dalam imajinasi persis seperti layaknya wilayah-wilayah kekuasaan itu dikuasai oleh Inggris. Sebuah pengalaman yang sama sekali berbeda muncul dari pembacaan novel *A Passage to India*, misalnya. Apalagi, *Heart of Darkness*-nya Conrad; novel ini bukan hanya menjadi eksplorasi-eksplorasi yang dilakukan oleh Marlow dan Kurtz terhadap sebagian kecil wilayah Afrika itu, tetapi telah benar-benar menjadi simbol untuk Afrika dan perbudakan, partisi dan perebutan atas Afrika. Tentu saja, novel ini membutuhkan sebuah pembacaan yang jauh berbeda dari hanya sekadar membaca sesuka hati Anda hanya untuk memenuhi sebuah tes atau untuk sebuah kuliah bahasa dan sastra Inggris. Bacalah seperti halnya N'gugi (wa Thiong'o) dan orang-orang seperti Chinua Achebe membacanya. Anda harus membacanya dengan cara yang mendekolonisasi. Anda harus menanggalkan semua asumsi yang ada padanya; dan kerap kali Anda menyuruh orang-orang seperti N'gugi dan Achebe membacanya, dan dalam beberapa kasus menolaknya sekaligus menulis ulang sejarahnya dalam pengertian pemahaman mereka sendiri terhadap

sungai dan wilayahnya, dan lain sebagainya. Menurut pendapat saya, membaca dan menafsirkan karya sastra semacam itu dari sudut pandang koloni-koloni dan terutama koloni-koloni yang mendekolonisasi adalah sebuah proses yang jauh lebih hidup dan kaya.

Anda sudah menyebut N'gugi dan Achebe, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang menjadi seorang penulis novel berbahasa Inggris di luar Inggris dan Amerika, dan tentang keadaan Yeats atau (Derek) Walcott. (Seamus) Heaney punya sebuah kalimat, entah di mana, tentang bagaimana orang-orang ini berada dalam sebuah situasi layaknya berada di ujung tanduk cinta mereka terhadap bahasa Inggris.

Itu tidak hanya berlaku pada bahasa Inggris saja, *lho.* Itu juga terjadi pada penulis-penulis Prancis. Ada sekelompok novelis Aljazair yang sangat menarik dan penting, seperti Kateb Yacine yang menulis dalam bahasa Prancis, tetapi menjadi bagian penting dalam perlawanan Aljazair terhadap penjajahan Prancis, dan sekelompok penulis Maroko, seperti Abdel Kebir Khatibi yang menulis dalam bahasa Prancis. Saya kira ini adalah sebuah kasus yang sangat menarik yang, dalam pengertian tertentu, sudah disiasati oleh N'gugi dengan cara mulai menulis dalam bahasa-ibunya. Dia menolak bahasa Inggris setelah menulis beberapa novel yang sangat luar biasa, dengan mengatakan bahwa dirinya ingin menulis dalam bahasa-ibunya sendiri. Tetapi, justru di situlah tantangannya. Yaitu bahwa bahasa adalah sebuah media di mana orang bisa bekerja di dalamnya, dan itu sering kali bergantung pada premis-premis. Bukan bahasa itu sendiri yang ternoda. Misalnya, Achebe berkata bahwa Conrad tidak boleh bicara sama sekali, bahwa dia sedemikian rasisnya sehingga *Heart of Darkness*-nya menjadi sebuah teks yang tidak boleh dibaca oleh orang Afrika, dan kemudian dia *ngeloyor* pergi lalu menulis novelnya sendiri dalam bahasa Inggris. Tetapi, saya pikir pertarungan di dalam bahasa untuk mendapatkan nilai-nilai, persepsi-persepsi, dan tentu saja geografi, adalah sebuah pertarungan yang berkesinambungan, dan dalam pengertian tertentu harus dipahami dalam pengertian-pengertian do-

mestik. Tidak semua orang di Inggris menulis dengan berangkat dari premis-premis neokolonial atau imperial dalam bahasa Inggris. Orang selalu bisa mencari alternatif-alternatif lain sebagai penggantinya. Saya pikir itulah tugas besar seorang kritikus sekarang ini—membaca novel, bukan mengukuhkan kembali ortodoksi-ortodoksi dan persepsi-persepsi terhadap dogma-dogma, dan lain-lain, yang mengikat karya, melainkan membaca untuk memahami ortodoksi-ortodoksi dan persepsi-persepsi itu, dan juga untuk mencoba memahaminya sebagai sesuatu yang dicabut untuk mempertimbangkan tempat-tempat lainnya. Seperti dikatakan Aimé Césaire, "Ada tempat buat semua orang di titik temu kemenangan." Itu adalah sebuah contoh besar bagi seseorang seperti C.L.R. James—bahwa orang bisa menulis sejarah Revolusi Prancis dari sudut pandang pemberontakan besar budak di Haiti. Bagi saya, itu tampaknya merupakan alternatif yang menarik, bukan soal dalam bahasa apa Anda akan menulis.

Yeats adalah satu contoh yang sangat menarik di sini, saya kira, karena banyak orang akan terkejut melihatnya dianggap sebagai seorang penyair anti-imperialisme dan bukannya seorang penyair internasionalisme modern.

Tentu! Saya pikir Yeats adalah sebuah kasus yang sangat menarik karena dia sangat reaksioner, bahkan fasis, politis, tetapi puisi-puisinya, khususnya hingga "The Tower", bahkan setelah itu, pada tahun dua puluhan, benar-benar merupakan puisi-puisi yang nasionalistik sehingga, saya pikir, dapat dipandang ... maksud saya dalam konteks bahasa Irlandia, dia menjadi seorang yang reaksioner. Tetapi, jika Anda membandingkannya dengan penyair-penyair nasionalis pada zamannya, atau seperti Aimé Césaire kemudian, atau Neruda, atau Tagore di India, Anda bisa memandangnya sebagai penyair yang termasuk dalam kultur yang mendekolonisasi, yang merupakan sebuah kultur internasional. Mereka saling mengenal, dan bekerja dari premis-premis serupa dalam situasi dan kondisi lokal yang amat sangat berbeda-beda. Memandang Yeats hanya sebagai seorang internasionalis modernis, seperti yang selama ini dilakukan orang terhadapnya, sama artinya dengan kehilang-

an, saya katakan, sebagian besar kekuatan dan arogansi syair-syairnya. Bagi seorang Irlandia, bicara dengan caranya sendiri, bicara tentang sejarah Irlandia dengan caranya sendiri, adalah sebuah tindakan *lèse-majesté* yang kekuatannya tak mungkin dipungkiri.

Buku pertama Anda, Joseph Conrad and the Fiction of Autobiography, *Anda gambarkan sebagai sebuah upaya kritis yang fenomenal, dan Anda bicara tentang Sartre dan Merleau-Ponty sebagai inspirasi buku itu. Apakah itu masih menjadi inspirasi bagi karya-karya Anda, ataukah arahnya sudah berubah?*

Saya katakan mungkin ya, tetapi, mungkin saya tidak akan menggunakan kata fenomenologi. Yang menarik bagi saya tentang orang-orang itu, Sartre dan Merleau-Ponty serta Husserl, pada waktu itu, adalah bahwa kelihatannya mereka meletakkan kajian tentang bentuk-bentuk atau melalui mereka orang jadi bisa memahami kajian tentang bentuk-bentuk sebagai sesuatu yang terjadi dalam sebuah konteks, di sebuah lingkungan yang menyeluruh. Dan ketika saya tumbuh sebagai seorang pelajar dan sebagai seorang mahasiswa, saya tengah hidup dalam sebuah era yang amat sangat formal di mana karya itu sendiri—Cleanth Brookses, Kritik Baru—menjadi sesuatu yang benar-benar dominan. Saya temukan itu dalam diri orang seperti Conrad—yang pada waktu itu nyaris tidak dikenal (waktu itu akhir tahun lima puluhan dan awal tahun enam puluhan) kecuali sebagai seorang penulis dari jenis formalis yang sangat halus—saat itu ada sesuatu yang hilang. Dan yang saat itu hilang adalah sesuatu yang saya jawab dalam karyanya, dimensi keterasingan yang luar biasa, dan lain sebagainya. Ada sebuah kosakata yang lekat dalam karya-karya para fenomenologis dan eksistensialis yang tanpa malu-malu saya gunakan dan saya eksploitasi demi melihat Conrad dengan cara itu. Buku saya itu adalah sebuah kajian tentang kehidupan Conrad dalam karya-karyanya—bukan sebagai peristiwa-peristiwa yang anekdotal, bahwa dia pernah pergi ke Afrika atau pernah pergi ke Kalimantan, dan menuliskannya dalam sebuah cerita, dan sebagainya—melainkan lebih daripadanya di mana dulu dia selalu berusaha merekons-

truksi pengalamannya secara menyeluruh dalam bentuk-bentuk yang akan menghasilkan wawasan dan analisis-analisis investigatif, yang biasanya gagal (maksud saya, gagalnya upaya-upaya Conrad sendiri untuk bisa menyelaminya). Saya rasakan itu sebagai sesuatu yang merangsang, dan dalam pengertian tertentu—karena saya sudah berusaha untuk terus mencoba melakukannya sambil melihat karya-karya tersebut dalam suatu "situasi", sebagaimana dikatakan Sartre, dalam sebuah konteks—tetap menjadi sesuatu yang sangat penting bagi saya. Tetapi, semua bahasa yang metafisis dan penuh dengan jargon-jargon yang menyertainya, dalam hal tertentu, bagi saya sudah tidak relevan lagi sekarang.

Salah satu di antara tema-tema yang ada dalam buku Conrad adalah ekspatriasi totalnya Conrad, keterpisahannya, cara dia mencoba menghubungkan dirinya, hanya secara sangat artifisial, dengan tradisi penulisan novel dalam bahasa Inggris, karena dia adalah seorang perantau Polandia, dan lain sebagainya. Bagi saya, kelihatannya tema ini diangkat dalam karya Anda di tahun tujuh puluhan tentang "awal mula" yang, kalau saya tidak salah memahaminya, adalah semacam definisi dari makna modernisme, yang didefinisikan dalam pengertian memiliki awal mula (beginnings) *dan bukan asal usul* (origins), *tentang menempatkan diri dalam kaitannya dengan tradisi, dengan cara mendekatkan diri daripada dengan kontinuitas. Apakah Anda masih berpikir bahwa gagasan tentang lepas dari tradisi ini cukup memadai sebagai sebuah karakterisasi modernisme?*

Maksudnya adalah lepas dari tradisi hingga titik tertentu, dan saya kira itu adalah definisi yang akurat dari modernisme, dalam hal bahwa sesuatu yang luar biasa dan mengerikan terjadi. Dalam kasus modernisme, sesuatu yang besar dan mengerikan itu mungkin adalah Perang Dunia I, perubahan-perubahan dalam topografi ekonomi dan politik Eropa, dan sejumlah hal lainnya. Belakangan, dalam karya terbaru saya, saya punya sebuah teori baru tentang modernisme yang mengakomodasikan dirinya secara tepat dengan hal ini, bahwa salah satu di antara berbagai hal yang terlibat langsung dalam terciptanya apa yang kita sebut modernisme Eropa (yang meliputi orang-orang seperti Joyce, Eliot, Thomas Mann,

Proust, dan sebagainya), justru adalah krisis di dunia imperial. Orang punya perasaan bahwa di horizon karya-karya mereka ada semacam gangguan di pinggiran-pinggiran yang berdampak kuat, seperti wabah dalam *Death in Venice* yang berasal dari Timur, dan melambangkan perubahan di Eropa sedemikian rupa sehingga karya itu tidak lagi bisa eksis sendiri. Karenanya, yang dilakukan oleh penulisnya adalah rekonstruksi.

Modernisme adalah lepas dari tradisi, sekaligus sebuah usaha, kadang-kadang berupa usaha yang sia-sia, seperti dalam kasus Eliot, untuk membangun kembali, dan itulah alasannya mengapa sosok metaforis yang agung, bagi saya, diberikan oleh Vico dalam *The New Science,* buku itu tentang awal mula, di mana Vico adalah teoretikus besar penemuan-diri (*self-invention*). Gambaran yang digunakannya, Anda ingat, adalah bahwa ada sebuah banjir besar dan setelah banjir itu berlalu, orang-orang bergeletakan di mana-mana seperti raksasa-raksasa besar. Agar dapat hidup sebagai manusia, mereka memilih membangun masyarakat. Mereka harus membangun pernikahan, agama, lembaga-lembaga sipil; dan itu melambangkan dunia baru dalam *The New Science.* Saya melihat hal itu mengilhami lahirnya modernisme Eropa. Tetapi bagi saya, yang melandasinya adalah perang tahun 1967 di Timur Tengah yang merupakan krisis besar dalam kehidupan saya sendiri. Saya sudah menghabiskan sebagian besar waktu saya di sana. Keluarga saya pada waktu itu berada di Timur Tengah. Saya pergi ke Amerika sebagai seorang pelajar, sendiri saja, dan saya, katakanlah, menjalani sejauh mungkin sebuah kehidupan sebagai seorang mahasiswa dan kemudian sebagai seorang sarjana di Amerika tanpa mengenal, entah itu secara riil, secara profesional maupun secara emosional, dunia yang saya tinggalkan ini—dan yang berguncang pada tahun 1967. Seluruh Palestina dihancurkan, atau diambil alih oleh bangsa Israel. Dunia Arab, yang pernah saya kenal dulu, tempat saya tumbuh dulu, sudah berubah sama sekali. Saat itu menjadi momentum autobiografis saya, untuk memikirkan kembali seluruh pertanyaan tentang apa artinya memulai lagi, mengawali. Ini

membutuhkan tindakan-tindakan memilih, tindakan-tindakan perencanaan dan penamaan, bukannya hal-hal yang turun dari langit. Itulah sebabnya mengapa penekanan terhadap yang sekuler, sejauh yang saya ketahui, begitu besar. Ini adalah sebuah kumpulan dari banyak hal, sejumlah hal yang bekerja pada saat yang bersamaan.

Buku terbaru Anda membahas tentang musik dan tentang kenikmatan yang Anda rasakan secara pribadi dalam musik. Buku itu adalah sebuah kombinasi yang unik dalam hal tertentu, karena buku itu berisi banyak pembahasan yang mungkin orang harapkan dalam sebuah buku karya Said. Yaitu, buku itu bicara tentang perkembangan lembaga-lembaga musik klasik Barat, definisi musik klasik Barat versus Timur, dan munculnya kelompok kaum solois dan pesohor serta pendengar-pendengar individual, dan pengaruh teknologi reproduksi dan lain sebagainya. Tetapi, di tengah-tengah itu, ada sebuah penekanan terhadap kenikmatan di saat orang mungkin sama sekali tidak mengharapkannya. Apakah ini merupakan perkembangan baru dalam karya Anda?

Saya tidak mungkin berpikir begitu. Tidak. Itu sudah lama ada. Harus saya akui bahwa terkadang saya merasa terkepung oleh perdebatan-perdebatan yang menyeret saya karena saya adalah seorang Palestina atau karena saya termasuk dalam satu atau lain mazhab kritik sastra atau filsafat atau politik. Dan bagi saya, tampaknya yang selama ini sudah terjadi, setidaknya di Amerika Serikat, adalah bahwa orang nyaris sepenuhnya menjadi makhluk ciptaan hal-hal yang benar-benar profesional—atau diprofesionalkan, sesuatu yang lebih buruk. Orang kehilangan kontak apa pun dengan apa pun yang sedang dilakukannya. Semuanya menjadi hanya sekadar soal menerima honorarium atau, sedikit lebih, gaji saya. Saya lebih suka memikirkan diri saya sendiri dengan berbagai cara, bahwa saya digerakkan oleh apa yang saya sukai, apa yang ingin saya lakukan, dan bukannya apa yang tidak saya sukai atau apa yang terpaksa saya lakukan. Jadi, bagi saya, tampaknya satu hal yang akan saya lakukan yaitu menulis tentang musik, dan memfokuskan diri pada aspek-aspek musik yang benar-benar intim, sekaligus memberikan kenikmatan yang sangat dalam, yang selama

ini selalu ada dalam kehidupan saya, sejak saya mendapatkan kesadaran saya yang paling awal.

Mengingat bahwa Anda dilahirkan di Jerusalem, bagaimana Anda menjadi larut dalam kesusastraan Eropa?

Saya benar-benar tumbuh secara bikultural. Saya selalu bersekolah di sekolah-sekolah Inggris. Baik Palestina maupun Mesir, tempat keluarga saya berturut-turut tinggal, adalah koloni-koloni Inggris. Saya kira saya termasuk dalam kalangan elite negara kami dan kami bersekolah di sekolah-sekolah Inggris. Jadi, saya tumbuh seraya belajar bahasa Inggris di sekolah dan bicara bahasa Arab saat di rumah dan saat bersama dengan teman-teman saya. Jadi, saya tidak punya kenangan bahwa saya tidak pernah melihat buku-buku Eropa. Bahasa dan sastra Inggris benar-benar sudah menjadi pelajaran yang sangat serius sepanjang hidup saya. Tetapi, di saat yang sama saya selalu merasa saya bukan orang Eropa. Mungkin sekolah tempat saya mencari ilmulah yang membuat saya merasakan hal itu, karena selalu ada guru-guru Inggris dan sebagian besar anak-anak laki-laki Arab (saya bersekolah di sekolah khusus untuk anak laki-laki). Orang merasa terkucil dan merasa bahwa dididik dalam bahasa dan kesusastraan itu adalah sebuah proses untuk selalu mencoba, dan gagal, untuk berakulturasi dengannya. Orang selalu merasa tidak puas.

Apakah akan terlalu simplistis mengatakan bahwa itu adalah asimilasi yang mudah dilakukan karena begitu banyak karya sastra Eropa modern, modernis, sebenarnya bicara tentang keterkucilan dan pembuangan, dan bahwa karena Anda terkucil dan terbuang, maka itu adalah kesusastraan Anda?

Dulu saya tidak pernah merasa terkucil dan terbuang. Saya selalu merasa agak terbelah, karena saya berasal dari sebuah kelompok minoritas Kristen, dan dalam minoritas itu di Palestina—sekitar 10 persen dari orang Arab di Palestina yang kebanyakan Muslim—kami adalah sebuah kelompok minoritas Protestan, bahkan lebih kecil dari itu, sehingga selalu saja ada perasaan agak berjarak, jauh dari pusat. Kenyataan bahwa saya bersekolah di

sekolah-sekolah ini dan fasih bicara dalam bahasa Inggris dan Prancis menambah keunikan seluruhnya. Jadi, dalam hal tertentu, saya merasa unik dan aneh, dan kesusastraan ini tampaknya beresonansi dengan apa yang saya rasakan itu. Tak semuanya tampak demikian, tetapi memang jelas demikian halnya dengan kesusastraan modern, ya, dan itulah yang menarik bagi saya. Ketika saya akan mendapatkan gelar-gelar profesional saya sebagai seorang sarjana sastra, saya tidak pernah merasa benar-benar nyaman dengan periode-periode awal kesusastraan. Saya menyukai abad kedelapan belas, tetapi itu tampak hampir seperti mempelajari sebuah kebudayaan asing, sedangkan abad kedua puluh, khususnya dengan tokoh-tokoh ekspatriatnya, para pengembaranya—seperti Joyce dan lain sebagainya—jauh lebih dekat dengan saya.

Orang-orang yang berminat pada periodisasi atau bahkan seorang maniak periodisasi, mengatakan kepada kami bahwa modernisme sudah berakhir, dan kita sekarang berada dalam zaman post-modernisme. Bagaimana pendapat Anda tentang hal itu?

Saya kira ini berlaku bagi orang-orang yang berpikir semata-mata dalam pengertian Amerika dan mengiklankan kebudayaan dan media, parodi, dan hal-hal semacam itu. Tetapi, kalau Anda sadar akan adanya dunia-dunia lain di luar, katakanlah, Madison Avenue dan arsitektur berteknologi tinggi, akan Anda sadari bahwa pertarungan untuk memperebutkan yang modern, dan dengan demikian modern seperti dalam "modernitas", misalnya, di bagian-bagian dunia yang sangat saya kenal dan di mana saya berafiliasi, seperti Timur Tengah, adalah sebuah pertarungan yang sangat penting. Bahkan, itulah *satu-satunya* pertempuran yang ada. Jangan lupa, kita hidup dalam sebuah zaman di mana seluruh persoalan tentang apa itu tradisi, apa itu kata Nabi, apa itu kata kitab suci, apa itu firman Tuhan, dan apa itu kata Yesus, dan lain sebagainya merupakan persoalan-persoalan yang menyebabkan orang berperang, seperti dalam kasus Salman Rushdie, yang divonis mati karena apa yang dituliskannya. Itulah pertempuran bagi kita—pertempuran mempersengketakan apa yang modern, dan apa se-

sungguhnya interpretasi tentang masa lalu. Ini sangat penting di dunia Arab dan dunia Islam. Ada sebuah mazhab para penulis, para penyair, para penulis esai, dan para intelektual, yang bertempur memperebutkan hak untuk *menjadi* modern, karena sejarah kita diatur oleh *turath*, atau warisan. Tetapi, pertanyaannya adalah, siapa yang menentukan apa itu warisan. Itulah masalahnya. Bagi kita, krisis "modernisme" dan "modernitas" adalah krisis perebutan kekuasaan, dan krisis terhadap hak individu, penulis, pemikir, untuk mengekspresikan dirinya (laki-laki maupun perempuan), karena ini adalah juga pertempuran untuk merebut hak-hak perempuan. Jadi, seluruh persoalan post-modernisme bagi kita adalah semacam persoalan Candidean yang menarik di Barat. Tetapi bagi kami, modernisme, seperti halnya modernitas, adalah persoalan kami sekarang.

Saya tengarai bahwa dalam beberapa konteks belakangan ini Anda menggambarkan diri Anda sebagai seseorang yang berada di pihak konservatif dalam perdebatan-perdebatan tertentu. Dan, saya pikir, Anda sedang bicara dalam perdebatan-perdebatan kultural tertentu di Amerika Serikat tentang otoritas kanon. Salah satu cara di mana perdebatan ini sudah dirumuskan adalah dalam pengertian gagasan ketepatan politik (political correctness), *"PC", sebuah telefenomena yang sangat Amerika. Apakah persoalan tentang PC itu, dari sudut pandang Anda, hanya sekadar sebuah "momok", yaitu pandangan bahwa ada orang-orang di kampus-kampus yang sedang mencoba menekan siapa saja yang pandangan-pandangannya tidak mereka sepakati?*

Ya dan tidak. Pandangan bahwa ada sekelompok sempalan Kiri kecil di universitas-universitas Amerika yang menjalankan berbagai hal dan menyatakan apa yang boleh dan yang tidak boleh dibaca, itu benar-benar hanya olok-olok, benar-benar omong kosong. Tetapi, di sisi lain ada perdebatan penting dan menarik, dan itu adalah apa yang kita (sebagai bangsa), katakanlah, bangsa rendahan (subaltern), atau yang tertindas, atau yang sebelumnya ditindas, atau apa pun sebutannya, orang-orang kulit berwarna, apa yang kita lakukan ketika kita menghadapi kanon? Alternatif-

alternatifnya pada umumnya dirumuskan, menurut pendapat saya, dengan cara-cara yang agak melemahkan. Satu cara untuk mengatakannya adalah, kalau kita ini orang kulit berwarna, kita tidak akan membaca apa pun yang ditulis oleh bangsa kulit putih; kalau kita ini perempuan, kita tidak akan membaca apa pun yang ditulis laki-laki; kalau kita gay, kita tidak akan membaca apa pun yang ditulis oleh orang-orang yang lurus; dan seterusnya. Itu untuk mengganti kanon yang satu dengan yang lainnya. Saya tidak suka itu, karena hanya akan melemparkan kita, Anda, pada sebuah marginalitas baru. Tak ada yang lebih mudah bagi para pengkritik ketepatan politik—yang sekarang ini sudah mengubah dirinya menjadi sebuah industri di Amerika—orang-orang yang menulis buku-buku seperti *Tenured Radicals* atau bukunya Dines D'Souza tentang "pendidikan illiberal". Itu semua omong kosong ... lihat saja apa yang dimaui orang-orang ini; mari kita beri mereka jurusan-jurusan kajian Afrika-Amerika; mari kita beri mereka kajian-kajian tentang kaum gay; mari kita beri mereka semua itu; tetapi, marilah kita memulainya.

Alternatif lainnya bukanlah mengganti kanon yang satu dengan yang lainnya, bukan menjadi Afrosentris padahal semula Anda adalah seorang Eurosentris, atau ginosentris padahal Anda semula adalah seorang phallosentris, melainkan dengan mengatakan, "Mari kita mencoba dan memahami konstruksi kanon itu dan apa gunanya objek-objek ini. Itu nomor satu. Dan nomor dua, yang menurut pandangan saya paling penting, adalah bagaimana objek-objek itu saling berkaitan satu sama lainnya. Dengan kata lain, bagi saya tampaknya sejarah imperialisme dan sejarah kolonisasi, sejarah penindasan seperti yang dialami oleh orang-orang kulit hitam, oleh bangsa Palestina, oleh kaum gay, oleh perempuan, semua itu dibangun di atas isolasi-isolasi, di atas keterpisahan. Yang terburuk secara etis dan politis adalah membiarkan separatisme terus berlangsung begitu saja, tanpa memahami lawannya separatisme (keterpisahan), yaitu keterhubungan. Dalam hal itu saya sangat konservatif. Saya ingin melihat bagaimana segala se-

suatunya berjalan baik. Saya tidak hanya tertarik pada tema-tema Palestina dalam kesusastraan Amerika, atau tema-tema Palestina dalam kesusastraan Prancis. Yang saya minati adalah bagaimana semua hal ini bekerja bersama-sama. Bagi saya, tampaknya itu adalah sebuah tugas yang besar—menghubungkan semua itu bersama-sama—memahami keseluruhan, dan bukannya potongan-potongan dari suatu keseluruhan.

Wawancara dengan Jonathan Rée,
Alif: Journal of Comparative Poetics,
Universitas Amerika di Kairo, 1993

Bahasa, Sejarah, dan Produksi Pengetahuan

Gauri Viswanathan, seorang mantan mahasiswa saya, adalah Dosen Tamu Bahasa Inggris di Universitas Colgate saat dia menyelenggarakan wawancara terbuka dengan saya ini pada tahun 1996, sebagai bagian dari Rangkaian Kolokuium Universitas tersebut.

E.W.S.

EDWARD, Anda sudah sering menulis bahwa sesuatu seperti kecendekiaan adalah sesuatu yang penting di dunia nyata, bahwa ada pertarungan yang orang lakukan dalam memperebutkan imajeri, informasi, dan kosa kata. Karya-karya Anda selama ini berpengaruh dalam membuat para pembaca sadar bahwa produksi pengetahuan tidak pernah netral dengan taruhan-taruhannya sendiri dalam hasil atau akibat dari produksi kultural. Rangkaian pertanyaan saya yang pertama berhubungan dengan pengembangan pengetahuan-pengetahuan alternatif. Kalau kecendekiaan, seperti pengetahuan Orientalis, telah menciptakan blok-blok pengetahuan yang mendukung ortodoksi-ortodoksi yang berkembang, karya Anda menyatakan bahwa kecendekiaan juga dapat membongkar struktur-struktur. Jadi, pertama, dalam pertarungan melawan wacana-wacana besar yang diagungkan oleh pengetahuan-pengetahuan resmi, dalam pandangan Anda, apa titik tolak, bagi orang-orang yang sejarahnya diingkari, untuk bisa menyampaikan kisah-kisah mereka sendiri? Apakah untuk menyampaikan ceritanya sendiri seseorang membutuhkan akses ke lembaga-lembaga publik seperti media, pemerintah, atau universitas-universitas?

Well, mungkin nanti. Tetapi, saya punya sebuah pandangan yang kontradiktif dan mungkin, dalam beberapa hal, konservatif tentang kecendekiaan. Pertama, saya tidak percaya bahwa orang bisa memberikan sebuah kontra-alternatif sebagai pengganti ortodoksi yang dominan atau wacana besar yang resmi, tanpa adanya sedikit pemahaman yang benar-benar serius tentang apa naratif itu terlebih dahulu. Menurut saya, Anda juga tidak bisa mulai dengan menceritakan kisah Anda sendiri. Saya kira orang benar-benar harus memahami dan menghormati struktur-struktur pengetahuan yang selama bertahun-tahun diperkaya oleh laki-laki maupun perempuan. Saya sudah mempelajari ini sejak awal dari Vico, yang membuat orang mengerti bahwa sejarah bukanlah hal yang ilahiah atau sakral melainkan sesuatu yang dibuat oleh manusia, laki-laki dan perempuan. Dan, agar dapat memahami dunia tempat orang hidup dan dunia kecendekiaan tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan ini, saya pikir orang benar-benar harus memiliki sebuah pengertian yang sangat kuat tentang apa itu artinya melakukan kecendekiaan. Dan sejauh saya mampu melakukannya, saya butuh waktu yang lama untuk mencoba menguasai teknik-teknik kecendekiaan tradisional. Ini bukanlah sesuatu yang dapat Anda bubarkan begitu saja dan mengatakan bahwa itu semua hanyalah sejumlah lelaki kulit putih yang sudah mati atau imperialis sampah. Saya sangat tertarik pada proses yang digunakan orang untuk menghasilkan segala sesuatu. Jadi, saya pikir itulah langkah pertamanya. Kemudian, langkah yang keduanya, saya pikir, adalah mendapatkan sebuah sudut pandang secara gradual, dan bukan hanya karena Anda memang sedang mencarinya, melainkan karena dalam hal tertentu, Anda terkait dengannya. Dalam kasus saya sendiri, mungkin itu sebuah kebetulan; menurut saya bukan sebuah kebetulan yang *menyenangkan* bahwa saya tumbuh di sebuah koloni seperti halnya Anda—tetapi, Anda tumbuh di masa *pasca*-kolonial, *kan*?

Benar.

Benar. (Tertawa). *Well*, Anda paham Anda tidak punya kelebihan itu, *kan*? Saya tumbuh di dua koloni Inggris, dan saya benar-

benar harus belajar lebih banyak tentang sejarah Inggris ketimbang sejarah Arab ... dan saya *memang* benar-benar lebih banyak menguasai tentang Inggris, sejarah Inggris, Raja Canute, Raja Alfred, dan Shakespeare serta Enclosure Act berikut segala macam fakta yang benar-benar tak masuk akal bagi seseorang dengan latar belakang seperti saya ini.

Itu masih berlanjut pada masa pascakolonial.

Ya, masih berlanjut, tetapi tidak persis dengan cara demikian. Artinya, tempat saya bersekolah di Mesir sebelum saya tiba di negeri ini disebut Victoria College—sekolah ini mencontoh sebuah sekolah umum Inggris. Ketika saya diterima di sekolah itu, mereka memberi saya sebuah buku saku yang berisi sebuah pernyataan pendek, "Bahasa Inggris adalah bahasa sekolah ini". Kalau orang ketahuan sedang bicara dalam bahasa Arab, yaitu bahasa pribumi, orang akan dihukum. Jadi, memang sekuat itu. Dalam pengertian tertentu, saya *terpaksa* menyerapnya. Buku Anda, *Masks of Conquest*, hingga derajat tertentu, berisi tentang hal itu: kalau ada beberapa orang Inggris mengajar banyak orang pribumi, satu di antara banyak hal yang mereka coba ajarkan adalah agar para pribumi itu bisa menguasai sebagian dari pengetahuan tentang negeri Inggris dan puisi serta bahasanya, tetapi mereka tidak akan pernah bisa *menjadi* orang Inggris, sangat berbeda dari sistem imperialismenya bangsa Prancis di mana mereka mendidik dan melatih orang untuk berasimilasi dengan Prancis. Jadi, Anda tumbuh sambil mempelajari bahasa, kebudayaan, dan sejarah tempat yang tak lain adalah tempatnya majikan penjajah Anda untuk sekaligus dipaksa mengakui bahwa meski Anda mempelajari dan menguasainya, Anda tidak pernah bisa menjadi bagian darinya. Dan begitulah disjungsi yang aneh itu memberi saya, bertahun-tahun kemudian—saya tidak menyadarinya pada waktu itu—semacam perspektif tentang hal itu: kesadaran bahwa Anda bisa menyerapnya, tetapi tetap terasing darinya.

Tetapi, sejauh mana dan di titik-titik manakah Anda pernah memisahkan diri dari pengalaman kolonisasi itu?

Untuk jangka waktu yang lama saya tidak memisahkan diri darinya. Waktu itu adalah hari-hari terakhir pemerintahan penjajahan Inggris di Mesir di akhir tahun '40-an dan awal '50-an, dan tahun-tahun terakhir kekuasaan Raja Farouk, yang merupakan penguasa Mesir tepat sebelum revolusi. Jadi, saat itu terjadi instabilitas dan ketegangan di sekolah. Di sana ada sekelompok guru Inggris dan di sini berdiri sekelompok lainnya yang terdiri dari orang-orang Arab, Armenia, Yahudi, dan Italia—semuanya ekspatriat. Ada sebuah pertarungan yang terus berlangsung, dan kemudian tentu saja, pada akhirnya saya terlibat di dalamnya, sehingga saya pun didepak. Begitulah, kemudian saya datang ke Amerika Serikat dan segera mulai mengikuti sebuah pendidikan tradisional. Saya punya nafsu membaca dan belajar yang sangat besar, dan kepala saya terkubur di antara buku-buku. Waktu itu saya tidak punya kesadaran politik dan sosial akan gerakan apa pun dan baru kemudian, pada pertengahan tahun '60-an—pada waktu itu saya sudah tiba di (Universitas) Columbia—tiba-tiba dengan adanya Perang 1967, saya menyadari bahwa dunia tempat saya tumbuh dulu, gagasan-gagasan yang sudah saya serap tentang dunia tempat asal saya, baik itu dari tangan kedua atau kelima atau berapa pun, tiba-tiba semuanya sedang berubah hingga derajat yang luar biasa. Dan untuk pertama kalinya, saya mulai merasakan kegelisahan atas pembebanan disiplin akademis—atas pembebanan disiplin akademis terhadap diri saya sendiri. Dan selanjutnya, dengan dimulainya nasionalisme Palestina, saya jadi terlibat dalam sebuah gerakan, dan saya kira begitulah kejadiannya.

Apakah arah pemikiran dan karier Anda akan sangat berbeda, misalnya, seandainya Anda tetap tinggal di Mesir dan tumbuh di daerah itu? Anda mengangkat satu gagasan yang menarik bahwa kedatangan Anda ke Amerika Serikat dan kenyataan bahwa Anda melalui serangkaian pengalaman akademis intelektual yang berbeda-beda telah mematangkan Anda beberapa waktu kemudian. Tetapi—dan ini adalah hasil dari pengamatan saya sendiri di India—di sekolah-sekolah dan universitas-universitas, terkadang jenis kesadaran kritis yang menghasilkan pengkajian ulang

terhadap berbagai bidang dan disiplin berasal dari luar—misalnya, orang-orang India yang mungkin pernah pergi dan tinggal di luar negeri dan kemudian kembali. Sedangkan orang-orang yang tetap bekerja di India merasa sedikit lebih dekat, dan barangkali perasaan terasing mereka tidak akan sekuat itu.

Sulit dikatakan, karena dunia tempat saya tumbuh dulu—Palestina, Mesir, dan Lebanon—sudah sangat banyak berubah: Palestina (sudah banyak berubah) dengan didirikannya Israel pada tahun 1948, Mesir (sudah banyak berubah) karena revolusi, dan Lebanon sudah sangat banyak berubah dengan adanya perang saudara selama dua puluh lima tahun dan terus berlangsungnya gejolak itu. Dunia tempat saya tumbuh dulu sudah tidak ada, secara fisik ia sudah berubah sama sekali. Jadi, saya pikir seandainya saya tetap berada di Timur Tengah, barangkali saya sudah memilih satu di antara dua hal: mungkin saya sudah langsung masuk ke dalam politik, seperti yang dilakukan oleh banyak orang dari generasi saya, khususnya bila mereka terpelajar dan berasal dari satu kelas tertentu, dan dalam keluarga saya tradisi itu memang ada, *atau*—dan mungkin keduanya tidak dapat dipisahkan satu dari lainnya—mungkin saya juga terpaksa berjuang, dan terus berjuang, karena bila sebuah negeri sudah hancur, atau orang terpaksa pindah, atau terjadi perubahan-perubahan yang luar biasa dalam kehidupan seseorang, maka orang akan menghabiskan banyak waktu, seperti yang sekarang ini saya lakukan di Timur Tengah, mengkhawatirkan tentang apa yang akan terjadi esok hari. Jadi, orang benar-benar tidak punya waktu sebanyak itu untuk merenung, berpikir, dan sebagainya. Dan saya pikir, yang terjadi terhadap keengganan saya untuk datang ke negara ini adalah bahwa sudah lama saya dilindungi bukan hanya oleh lembaga-lembaga, tetapi juga karena saya selalu berpikir bahwa ini seperti mendapat durian runtuh, oleh kenyataan bahwa saya benar-benar tidak pernah punya guru yang baik. (Tertawa.) Maksud saya, mereka semua OK. Mereka itu guru-guru yang *baik*, tetapi bukan guru-guru yang *hebat*. Saya ingat, sekitar tahun 1986 saya pergi mengunjungi

C.L.R. James, sejarawan Trinidadian dan pengarang, serta penulis esai, yang pada saat itu sudah sangat tua. Dia tinggal di London, dan mendekati akhir hayatnya; pastilah umurnya sudah menjelang akhir delapan puluhan. Dia sangat terobsesi oleh cricket, dan tentu saja, saya tumbuh dalam budaya bermain cricket, dan dengan demikian itu bisa menjadi bahan obrolan. Lalu, tiba-tiba di tengah-tengah obrolan itu, dia menoleh ke arah saya, dan berkata, "Apakah Anda pernah mempunyai guru yang benar-benar hebat?" Itulah kali pertama saya benar-benar *begitu* memikirkannya. "Siapa pun," lanjutnya dengan cara yang agak antusias, "yang benar-benar mampu menggerakkanmu." Pikiran saya melayang menuju *tahun-tahun* masa sekolah saya dulu, dan Anda tahu, dulu saya bersekolah di banyak tempat dan terpaksa saya katakan, saya tidak punya (guru yang benar-benar hebat). Dan saya pikir, sayang sekali. Tetapi, beberapa tahun kemudian, terlintas dalam pikiran saya bahwa seandainya saya pernah *punya* seorang guru yang hebat, pastilah saya sudah menghabiskan banyak waktu untuk berusaha menggali kekuatannya yang tajam, sementara sesungguhnya saya pernah punya guru-guru yang baik yang memberi saya banyak informasi, kesempatan untuk membaca, dan lain sebagainya, tetapi saya tidak pernah menyerap sistem-sistem gagasan apa pun. Bayangkan seandainya Anda adalah mahasiswanya Fred Jameson, misalnya, Anda akan bergulat dengan hal itu untuk waktu yang lama, baik dalam pengertian yang baik maupun yang buruk. Saya tidak punya itu, dan karenanya yang saya lakukan pada waktu itu adalah menemukannya untuk diri saya sendiri dan hal itu, saya pikir, belakangan membuat saya bisa bersikap terbuka terhadap peristiwa-peristiwa lain di sekitar saya ini.

Sebuah penekanan yang konsisten yang ada dalam banyak tulisan Anda adalah perlunya penilaian yang independen dan semacam kesadaran yang tetap bersih dari ortodoksi-ortodoksi yang berlaku maupun dogma-dogma yang berkuasa. Di sini saya tertarik pada apa yang harus Anda katakan tentang bagaimana hubungan antara penekanan ini dengan guru-guru Anda yang tidak begitu mengasyikkan itu. Anda sendiri sudah sering

kali mengatakan bahwa Anda tidak butuh mengubah para mahasiswa untuk melakukan apa yang Anda lakukan, berpikir seperti cara Anda berpikir, karena hal itu hanya akan melanggengkan sebuah tradisi pastoral yang sangat bertentangan dengan apa yang Anda anggap sebagai peran kaum intelektual dalam masyarakat.

Ya, saya tidak pernah jadi pengikut, dan sama sekali tidak berminat memiliki pengikut. Ada orang-orang tertentu yang mencetak pengikut. Dunia ini masih penuh dengan banyak Paul de Manian, atau pengikut-pengikut de Man, dan semua strukturalis punya sejumlah peniru, dan saya selalu merasa itu sangat tidak menarik karena pada akhirnya orang jadi tidak belajar atau berbuat sesuatu pun. Saya punya perasaan yang sangat kekanak-kanakan yaitu bahwa saya selalu ingin dan suka mempelajari hal-hal baru sepanjang waktu, dan saya dikendalikan oleh perasaan itu. Saya juga berpikir bahwa kebutuhan untuk merumuskan kembali dan memikirkan kembali adalah sesuatu yang utama dalam apa yang sudah saya coba lakukan.

Sikap Anda tentang profesionalisme menjelaskan pengertian Anda tentang fungsi intelektual dalam masyarakat, yaitu untuk bicara di luar disiplinnya sendiri.

Ya. Tetapi menurut saya, Anda tidak dapat benar-benar melakukannya. Seperti sudah saya katakan sebelumnya, itu agak kontradiktif, karena saya pikir orang tidak bisa beranjak keluar dari ranah profesionalismenya kecuali bila dalam pengertian tertentu orang sudah benar-benar memahami apa sesungguhnya profesionalisme itu. Dan saya pikir, sangat penting, apalagi buat saya, untuk menegaskan kepada para mahasiswa atau orang-orang yang mendengarkan atau membaca tulisan saya, bahwa mereka perlu memahami investasi yang ada dalam hal-hal itu, dan bukan hanya membuang semua itu begitu saja sebagai hal yang bodoh dan tidak menarik. Saya pikir seluruh persoalan membangun-sistem sangatlah menarik. Seperti sudah saya coba sampaikan dalam salah satu esai saya yang berjudul, "Travelling Theory", bahwa diciptakannya sebuah teori berakar pada situasi dan kondisi sejarah dan sosial,

kadang-kadang berupa *krisis-krisis* besar; dan karenanya, untuk bisa memahami teori itu, orang tidak boleh melihatnya sebagai suatu hal yang abstrak, melainkan justru melihatnya sebagai sesuatu yang berasal dari sebuah *kebutuhan* eksistensial. Dan kemudian, tentu saja, teori itu pun jadi usang lagi. Begitu teori itu diadopsi dan disesuaikan oleh orang lain, tentu saja ia kehilangan karakter khusus itu, tetapi dengan demikian, menjadi tugas intelektual dan sejarawan untuk mencoba memahaminya *dalam pengertiannya* yang paling awal itu.

Tetapi, apakah menurut Anda intensitas semacam ini—melemahnya motif asli ini—tak terhindarkan?

Well, sepertinya hampir selalu begitu. Dengan kata lain, kalau Anda melihat perbedaan-perbedaan antara kaum Hegelian dan Hegel atau antara kaum Marxis dan Marx, ada urgensi yang hilang ketika sistem itu menjadi semakin terelaborasi dan terlalu banyak dikaji. Tentu saja, ada momen-momen transformasi yang bergejolak dan luar biasa, misalnya, ketika Lukács bicara tentang Marx dan Marx-*isme*, dia memperkenalkan ke dalam sistem itu sebuah bagian yang sangat kuat, sebuah transformasi yang sangat kuat. Tetapi, itu jarang terjadi. Kebanyakan orang mengutak-atik gagasan-gagasan orang lain. Saya kira tentang hal itulah kehidupan manusia; kita mengutak-atik dan mengubah sesuatu dari orang lain, dan kita menjadi terbiasa dan berakulturasi dengannya, sehingga yang terjadi kemudian adalah kekuatan gagasan-gagasan itu hilang sedikit. Belakangan ini saya tertarik pada bagaimana teori-teori dipinjam, digunakan lagi, dan bahkan dijadikan *lebih* radikal. Salah satu contoh yang menurut saya sangat kuat adalah pandangan Lukács tentang subjek dan objek. Ketegangan di antara keduanya, dalam *History and Class Consciousness*, digunakan oleh orang-orang seperti Lucien Goldmann dan Raymond Williams dan dibuat menjadi sedikit lebih lunak. Gagasan Lukács itu menjadi sebuah persoalan yang sifatnya akademis, kalau Anda suka, *murni* intelektual, bukannya persoalan sosial dan politik. Tetapi, dalam kasus seseorang seperti Fanon, secara kebetulan saya te-

mukan bahwa Fanon sudah *membaca* sebuah karya terjemahan berbahasa Prancis karya Lukács ini dan *menggunakan* dikotomi subjek-objek, yang merupakan gagasan yang sangat abstrak dan bersifat Hegelian, dan membawanya ke dalam konteks kolonial di mana konflik dan perbedaan, pertentangan, terjadi antara pendatang dan pribumi, sehingga Fanon kemudian menunjukkan bahwa pertentangan itu harus meledak: Tak ada cara untuk menyatukan keduanya. Jadi, di sana, sebuah teori di mana Lukács, pada awalnya, menunjukkan bagaimana subjek dan objek dapat saling dikawinkan, diubah menjadi sesuatu yang jauh lebih radikal, tetapi hal semacam itu *sering kali* tidak terjadi.

Akankah Anda katakan, khususnya ketika Anda menulis Orientalism, *bahwa Anda sedang berusaha melakukan hal serupa itu terhadap Foucault dan membawanya ke tempat yang tak berani dianjakinya?*

Saya jauh lebih tertarik pada yang material daripada teori-teori. Pada waktu itu saya sebenarnya sudah mulai kehilangan minat terhadap Foucault.

Tetapi, Orientalism, *baik atau buruk, sudah dianggap sebagai teks yang teoretis. Maukah Anda menanggapi pembacaan tertentu terhadap karya yang sesungguhnya mungkin sudah melampaui Anda pada titik ini? Misalnya, ambillah pembacaan wacana sebagai kekuasaan. Anda bicara tentang Foucault pada bab pembuka, tetapi Anda juga menunjukkan* keterbatasan-keterbatasan *Foucault, bahwa dia tidak begitu tertarik pada imperialisme ataupun kebudayaan non-Barat.*

Atau non-Prancis.

Ya, tentu.

Minatnya bahkan jauh lebih sempit ketimbang Eropa.

Tetapi, Anda tahu, satu di antara pembacaan-pembacaan kritis terhadap Orientalism *yang sudah berkembang selama dua dasawarsa atau lebih terakhir ini adalah tentang bagaimana Anda mengubah wacana menjadi kekuasaan, misalnya, pandangan bahwa Anda benar-benar tertarik tentang bagaimana kekuasaan itu dibentuk daripada bagaimana kekuasaan itu berdampak kuat bagi rakyat jelata.*

Benar.

Bagaimana Anda akan menanggapi pembacaan itu?

Well, saya pikir itu kritik yang adil terhadap *Orientalism*. Saya kira saya memiliki banyak keterbatasan dalam apa yang sedang saya coba lakukan, yaitu saya sedang berusaha melihat bagaimana pandangan tertentu tentang dunia Timur diciptakan dan didampingi, atau mungkin digunakan untuk menyubordinasikan dunia Timur selama berlangsungnya periode imperialisme, yang diawali dengan ditaklukkannya Mesir oleh Napoleon. Dan itulah yang sedang saya coba lakukan. Saya tidak bisa bilang apa-apa tentang seperti apa *sesungguhnya* dunia Timur itu. Saya tidak bilang apa-apa tentang kemungkinan untuk melakukan perlawanan terhadap hal tersebut. Itu adalah sebuah kritik yang adil, karena salah satu di antara hal-hal yang saya pikir Foucault sangat keliru tentangnya adalah bahwa dia selalu menulis dari sudut pandang kekuasaan. Ini aneh; kebanyakan orang justru menganggapnya sebagai seorang pemberontak, tetapi dia punya satu sisi dalam dirinya yang ditulis James Miller dalam bukunya tentang Foucault, yang menyatakan bahwa semua karya Foucault sesungguhnya merupakan sebuah eksemplifikasi dari bentuk homoseksualitasnya yang unik dan ketertarikannya pada sadomasokhisme. Jadi, orang bisa bilang bahwa, di satu sisi, Foucault selalu bicara tentang kekuasaan dari sudut pandang bagaimana kekuasaan selalu menang; dan kemudian, dengan menyerah begitu saja kepada kekuasaan itu, dia, dengan penuh kenikmatan, bicara tentang korban-korban kekuasaan. Dan saya pikir itu selalu saya anggap salah, dan sikap saya terhadap kekuasaan, baik dalam *Orientalism* maupun di tempat-tempat lain, selalu penuh dengan kecurigaan dan sikap permusuhan yang dalam. Saya menghabiskan sepuluh tahun lagi untuk membuatnya benar-benar lebih eksplisit dalam *Culture and Imperialism*, di mana saya sangat tertarik tidak hanya untuk membicarakan *terbentuknya* imperialisme, melainkan juga terbentuknya *perlawanan-perlawanan* terhadap imperialisme, serta kenyataan bahwa imperialisme *bisa* digulingkan—sebagai hasil dari perlawanan dan dekolonisasi serta nasionalisme. Tetapi, dalam *Orientalism*, saya tidak pernah bicara

tentang wacana dengan cara yang Foucault lakukan dalam *The Archaeology of Knowledge*, misalnya, sebagai sesuatu yang punya kehidupan sendiri dan yang dapat didiskusikan secara terpisah dari dataran realitas, atau apa yang akan saya sebut sebagai ruang historis. Saya kira salah satu hal yang barangkali paling saya banggakan adalah bahwa saya berusaha membuat wacana berjalan beriringan dengan penjelasan tentang penaklukan, diciptakannya instrumen-instrumen dominasi, dan teknik-teknik pengkajian yang berakar bukan pada teori melainkan pada wilayah aktual.

Sebagian pembaca mungkin akan menjauhi kekuatan buku itu seraya berkata, "Kami tidak mendengar suara orang-orang yang terjajah."

Well, mereka benar, mereka *tidak* mendengarnya.

Bagaimana dengan orang yang menulis buku itu? Tidakkah mungkin Anda berargumen bahwa Anda sebagai pengarang menulis dari posisi pihak yang terjajah?

Well, itu dilakukan dengan ironi. Dulu saya mengandalkan teknik yang membuat kecewa dan teknik demistifikasi. Saya berusaha menunjukkan bahwa serangkaian kajian besar-besaran dan otoritatif yang dilakukan oleh para cendekiawan ini benar-benar keliru dan cacat dalam segala hal, sehingga saya membicarakannya dengan cara yang ironis, kadang-kadang bahkan secara sarkastis. Dan saya tidak mengizinkan suara pihak terjajah muncul melalui kajian-kajian para cendekiawan itu, karena saya ingin hanya memfokuskan diri pada suara-suara itu saja. Dan sesungguhnya suara saya sendiri baru muncul di akhir buku itu, ketika saya mulai mengajukan banyak pertanyaan. Saya bilang, *well*, siapa yang bisa menyelamatkan hal semacam itu? Saya pikir itu buruk bagi kaum Orientalis, yang sama buruknya bagi dunia Timur, yaitu bahwa keduanya kalah dalam pertemuan itu, dan hanya sekali itu sajalah saya bilang begitu. Tetapi, pada kali-kali yang lain nadanya cukup datar, dan sepuluh tahun kemudian barulah saya menulis sesuatu yang saya anggap sebagai sekuelnya, yaitu *Culture and Imperialism*, di mana saya benar-benar bicara tentang yang terjajah.

Bolehkah saya beralih ke pokok bahasan lain yang berkaitan dengannya,

meskipun agak berbeda? Ini menyangkut pandangan bahwa Anda menulis dari serangkaian pengalaman dan sejarah tertentu. Dalam After the Last Sky, *Anda kembali mengkaji Palestina, terutama melalui foto-foto, tetapi dalam beberapa tahun terakhir ini, Anda telah kembali ke tempat kelahiran Anda, dan sudah melakukan sejumlah kunjungan ke daerah itu, dan sekarang Anda baru saja kembali dari Tepi Barat. Maukah Anda bicara tentang perjalanan itu?*

Saya mulai banyak mencari tahu tentang peristiwa-peristiwa di Palestina selama dua tahun sejak Perjanjian Oslo ditandatangani. Untuk pertama kalinya, tulisan saya mulai dibaca oleh begitu banyak orang Arab—sebagian besar tulisan tersebut berbahasa Inggris. Tetapi kemudian sejak bagian akhir tahun 1993, setelah Oslo, saya mulai menulis secara teratur di koran-koran Arab terkemuka dalam bahasa Arab. Duduk di New York, melewati tahun-tahun, dua, tiga tahun kemoterapi, saya rasakan bahwa energi yang saya dapat dari kemarahan dan perdebatan politik dapat menyegarkan dan menghidupkan dengan banyak cara dan saya sudah mendapatkan audiens yang sangat besar ini.

Kemudian, putra saya mendapat (beasiswa) Fulbright, 1994-1995 dan menghabiskan tahun itu di Mesir dan kemudian, atas kemauannya sendiri, bekerja sebagai seorang relawan di Tepi Barat. Dia tidak minta uang sama sekali dari kami, dan bekerja di suatu tempat yang disebut Pusat Hak-hak Asasi Pekerja dan Demokrasi sebagai seorang relawan dengan honor $100 per bulan. Dan kemudian, tentu saja, tekanan pun memuncak: "Tidakkah Ayah ingin datang dan berkunjung?" Saya pertimbangkan hal itu, dan akhirnya saya pun pergi. Itu sangat sulit, karena saya merasa apa yang disebut dengan otonomi untuk bangsa Palestina itu benar-benar tidak adil, dan bangsa Israel sendiri sudah membuat sebuah peta—satu di antara hal-hal yang saya pelajari tentang imperialisme adalah bahwa selalu saja pihak pribumilah yang tidak punya peta, dan orang-orang kulit putihlah yang punya—dan tentu saja inilah yang terjadi di Israel. Sudah saya duga bahwa selama masa perundingan itu, bangsa Palestina tidak punya peta; mereka ter-

paksa mengandalkan peta-peta milik Israel. Begitulah, saya tiba di Palestina via Israel—tentu saja saya harus pergi ke Tel Aviv untuk bisa sampai di Jerusalem, dan saya merasakan perasaan tidak enak yang sangat kuat yang belum pernah saya alami sebelumnya, bahkan lebih kuat dari yang saya rasakan ketika saya pergi ke sana untuk pertama kalinya pada tahun 1992, karena di sini, saya terkenal buruk karena telah terang-terangan menyerang Arafat dan Pemerintah Palestina serta mengkritik bangsa Israel dan Amerika. Jadi, saya pun tiba di tempat itu, dan pagi berikutnya pada pukul 09.30 di "Voice of Palestine", yaitu sebuah stasiun radio swasta milik Arafat (yang siarannya hanya tersebar) di wilayah Palestina, ada sebuah program sepanjang satu setengah jam yang diperuntukkan semata-mata untuk menyumpahserapahi dan menyerang saya. Dan, tentu saja, yang terparah saya digambarkan semata-mata sebagai seorang Orientalis karena pandangan-pandangan saya, dan sebagai seorang agen CIA yang bertindak melawan bangsa Palestina, dan sebagainya. Tetapi, setelah menit-menit penuh kejutan yang mengerikan itu, saya anggap sebagai sebuah pujian yang hebat bahwa mereka terpaksa memperhitungkan kehadiran saya di sana. Dan saya menghabiskan dua minggu berikutnya berkeliling Palestina bersama putra saya, dan saya sungguh berharap akan adanya sebuah Palestina yang baru, karena Palestina sudah begitu memikat hati putra saya itu. Tetapi, perasaan saya terhadap seluruh masalah ini adalah bahwa bangsa Palestina sekarang ini sedang melalui sebuah periode yang amat sangat gelap. Karena adanya blokade-blokade, orang tidak bisa keluar masuk dari satu daerah ke daerah lainnya begitu saja. Kami menghabiskan waktu berjam-jam di wilayah-wilayah pendudukan itu ketika dihentikan di blokade-blokade jalan raya Israel. Mereka memeriksa paspor-paspor kami, menghina kami, dan hal-hal semacam itu.

Menurut pandangan Anda, kemungkinan-kemungkinan dialog dan pemahaman apa yang ada dalam masalah Palestina ini? Bagaimana pemikiran Anda tentang masa depan bangsa Palestina yang mengilhami karya-karya Anda yang lain termasuk kritik sastra yang Anda tulis?

Masalah dialog berkaitan dengan masalah-masalah yang ada hubungannya dengan, misalnya, multikulturalisme dan hubungan-hubungan antarkebudayaan. Masalah ini juga berkaitan dengan hubungan-hubungan di antara anggota-anggota komunitas-komunitas yang berbeda di Amerika Serikat, di luar Amerika Serikat, di Eropa, dan lain sebagainya. Di hadapan kita ada contoh-contoh yang tidak terhingga banyaknya, bukannya tentang dialog budaya melainkan justru bentrokan antarkebudayaan yang terkadang, seperti kata Samuel Huntington, bisa dan memang sangat berdarah. Dan banyak orang seperti Huntington mengambil yang universal dari bentrokan antarkebudayaan ini, dan mengatakan bahwa kebudayaan-kebudayaan atau peradaban-peradaban sekarang ini begitu berbeda sehingga kita harus menerima pemikiran bahwa kebudayaan-kebudayaan itu pasti akan berbenturan, bahwa kebudayaan tidak bisa saling berkomunikasi selain melalui oposisi, bahkan kadang-kadang melalui hubungan-hubungan yang saling melenyapkan. Saya sangat tidak setuju dengan pandangan itu. Saya pikir sejarah kebudayaan, kalau orang berpandangan jauh ke dalamnya, menyatakan bahwa kebudayaan sesungguhnya tidak kedap perubahan, kebudayaan itu terbuka terhadap setiap kebudayaan lainnya. Gerakan Konservatif yang lebih baru serta retorika orang-orang seperti William Bennett dan Dinesh D'Souza dan yang lainnya mengatakan bahwa ada satu hal seperti kebudayaan Barat yang memiliki semacam eksistensi independen yang berbeda dari semua kebudayaan lainnya. Itu jelas sama sekali tidak masuk akal. Secara historis, hal itu sama sekali tidak benar. Dan saya sama sekali bukan seorang dekonstruksionis hingga saya tidak mengizinkan diri saya sendiri untuk mengatakan bahwa hal ini benar atau hal itu tidak benar. Dalam hal ini, kita sedang bicara tentang falsifikasi pengalaman manusia dan sejarah manusia. Dan, dengan demikian, bagi saya tampaknya salah satu motivasi utama dari banyak karya saya sendiri, entah itu dalam *Orientalisme* maupun dalam *The Question of Palestine*, adalah untuk mencoba mengekspos akar-akar historis dari benturan-benturan antarberbagai kebudayaan *demi* mening-

katkan kemungkinan adanya sebuah dialog antarkebudayaan.

Sekarang saya tiba pada bagian kedua dari pertanyaan Anda: mengapa seluruh pengalaman Palestina menjadi begitu penting bagi saya dalam karya-karya ilmiah dan diskusi-diskusi yang tidak ada hubungannya dengan Palestina, dan memberi saya banyak masukan. Saya kira Anda tidak mungkin memiliki pemahaman, lebih dari pemahaman yang mungkin Anda miliki *antarbangsa*, dalam pengertian yang abstrak. Saya pikir pemahaman selalu harus berakar dalam sejarah, ia harus berakar dalam sebuah hubungan yang langgeng, dan saya sudah cukup menjadi muridnya Gramsci untuk mengetahui bahwa hubungan-hubungan tidak pernah setara, bahwa tidak pernah ada apa yang namanya dialog yang sepadan. Edward Thompson adalah salah satu di antara mereka yang pertama kali menunjukkan hal ini dalam bukunya tahun 1926, *The Other Side of the Medal.* Thompson adalah seorang Inggris yang menulis untuk bangsa Inggris di puncak masa ketegangan Anglo-Indian yang sangat bergejolak, di mana dia berkata, "Dengar, yang harus kalian pahami adalah bahwa, sebagai penjajah-penjajah India, selama ini kita benar-benar tidak peka bukan hanya terhadap kehancuran yang sudah kita lakukan terhadap bangsa India, melainkan juga terhadap kerusakan yang dilakukan oleh representasi-representasi kita tentang hubungan itu terhadap mereka." Yaitu, kalau kita terus-terusan merepresentasikan mereka sebagai bangsa yang biadab, penuh dengan kekerasan atau barbar demi mendisiplinkan dan mendidik mereka, kita pasti akan membuat mereka marah, karena menurut Thompson, kita sudah menggoreskan sebuah luka psikologis, yang alih-alih disembuhkan oleh kekuasaan atau oleh pemahaman dalam pengertian umum, malahan justru akan terus bertambah parah. "Dan karenanya," masih kata Thompson, "kita harus menerima kenyataan bahwa kita sudah melakukan kesalahan, secara politis, di India, dan terhadap bangsa India."

Dan saya selalu merasakan hal ini dalam masalah Israel dan Palestina. Yaitu, saya sangat percaya bahwa apa yang sudah terjadi atas bangsa Palestina adalah sebuah kasus yang sangat khas sema-

cam ini. Hingga saat ini 55 persen orang Palestina tidak tinggal di Tepi Barat dan Gaza; mereka hidup di tempat-tempat lain: sebagai pengungsi tak bernegara, di Lebanon ada 400.000 orang, di Syria 800.000 orang, di Yordania 1.000.000 orang, dan di Amerika, Eropa, tersebar di mana-mana. Mereka merasakan keterikatan yang sangat dengan Palestina, tetapi terpaksa menghadapi musuh, Israel, yang telah (a) melakukan hal ini terhadap mereka, (b) memberi hak kepada seluruh bangsa Yahudi untuk kembali ke Palestina, atau Israel, dan menjadi warga negara di sana melalui undang-undang kepulangan, sesuatu yang dilarang bagi bangsa Palestina yang justru dilahirkan di sana. Orang yang lahir di Polandia, di Prancis, atau di New York, bisa menjadi seorang warga negara Israel kalau dia punya seorang ibu Yahudi dan bisa digolongkan sebagai orang Yahudi. Sedangkan bangsa Palestina yang hidup sebagai pengungsi di kamp-kamp yang jauhnya sepuluh mil dari sana, tidak diizinkan menjadi warga negara, harus menjadi warga negara kelas-dua di negara tempat kelahiran dan tempat asalnya sendiri. Meskipun tahun-tahun formatif saya sebagai seseorang yang relatif diistimewakan dalam semua ini, karena keluarga saya kaya, dan saya tidak ikut merasakan penderitaan hidup di sebuah kamp pengungsi, tetapi kami terpaksa hidup dengan retorika yang mengatakan bahwa *kami*-lah penyebab tidak tenang dan tidak amannya bangsa Israel, bahwa *kami*-lah sang teroris. Salah satu dari buku-buku yang pernah saya edit dan tulis berjudul *Blaming the Victims*—itulah luka psikologis yang dimaksud Thompson. Saya percaya bahwa tidak akan pernah ada rekonsiliasi sebelum ada pengakuan oleh bangsa Israel atas apa yang sudah mereka lakukan dan atas apa yang sudah masyarakat Israel itu sendiri timpakan pada bangsa lain. Saya tidak bilang bahwa setiap orang Palestina ingin kembali ke Palestina, dan tentu saja saya tidak lagi menginginkan rumah keluarga saya, yang sekarang menjadi markas dari sesuatu yang menyebut dirinya International Christian Embassy, sebuah organisasi Kristen pro-Isarel. Zionis sayap-kanan paling fundamentalis di dunia. Saya berasal dari sebuah minoritas Kristen,

tetapi ketika saya melihat markas International Christian Embassy, saya bahkan tidak sanggup masuk ke rumah itu. Putri saya bertanya, "Tidak bisakah Ayah tunjukkan kepada kami di mana Ayah dilahirkan, dan ruangan-ruangannya, dan di mana Ayah tumbuh?" tetapi, saya tidak bisa melakukannya, saya tidak sanggup. Saya kira kebanyakan orang Palestina akan berkata, "*Well*, kita tidak mungkin memiliki lagi Palestina, ada bangsa lain di sana," dan sebagainya.

Tetapi, kami tidak butuh pengakuan bahwa sesuatu sudah terjadi di sini. Kebanyakan orang belum membaca dokumen-dokumen Proses Perdamaian, dengan alasan-alasan yang sederhana: (a) dokumen-dokumen itu tidak tersedia, dan (b) dokumen terakhir tebalnya 450 halaman. Kesepakatan damai macam apa itu hingga dibutuhkan 450 halaman hanya untuk menjelaskan bagaimana bangsa Palestina akan dikurung di dalam wilayah-wilayah kecil milik mereka sendiri? Jelas itu bukan kesepakatan damai. Tetapi, satu lagi yang paling jahat dan berbahaya dari perjanjian perdamaian itu, kembali ke contoh India, adalah bahwa di *dalam*-nya, Israel, berulang kali lagi, klausul demi klausul, membebaskan dirinya dari segala tanggung jawab atas apa yang telah terjadi sebelum September 1993. Bukan begitu caranya mengatasi sebuah konflik, dan itulah sebabnya mengapa sebuah dialog yang sesungguhnya, sebuah kerangka pemahaman yang sesungguhnya, rekonsiliasi yang sesungguhnya, antara dua kebudayaan, dalam hal ini, antara Arab dan Israel, tidak pernah bisa terwujud. Agar rekonsiliasi itu terwujud, harus ada semacam rasa kesepadanan, atau setidak-tidaknya mendekati kesetaraan.

Poin terakhir yang ingin saya nyatakan ini penting bagi Amerika. Salah satu di antara gagasan-gagasan yang menjadi bagian dari kebijakan luar negeri (Amerika) tahun 1970-an—saya bicara sebagai seorang amatiran—adalah bahwa Anda dapat menyelesaikan resolusi konflik, dan saya terlibat dalam sebagian daripadanya hingga saya menjadi benar-benar muak dibuatnya dan menyerah. Saya pikir ini sangat berbahaya. Tetapi, idenya adalah bah-

wa orang bisa menyatukan pihak-pihak yang sedang bertikai. Mereka sudah pernah melakukannya untuk Irlandia Utara dan pihak-pihak yang ada di Irlandia Utara, untuk orang-orang Afrika Selatan, untuk negara-negara eks-Yugoslavia, dan menyatukan mereka, dan mencoba membuat mereka saling berbincang *seolah-olah* konflik itu hanyalah sebuah kesalahpahaman semata; katakanlah, Anda tidak mengerti saya, dan saya tidak memahami Anda. Seorang teman kuliah saya dulu yang sekarang bekerja di bagian urusan pelayanan luar negeri tampaknya punya resolusi-konflik psikologis. Dia menulis sebuah artikel berjudul "Foreign Policy According to Freud". Jadi, masalahnya hanyalah bahwa orang-orang ini menderita neurotik, dan selalu orang yang lebih lemahlah yang harus paling banyak melakukan penyesuaian-penyesuaian psikologis, dan saya pikir itu sama sekali tidak masuk akal; bukan begitu caranya orang keluar dari konflik semacam itu. Orang harus benar-benar mengatasi sumber konflik yang sesungguhnya. Semuanya kembali ke soal kekuasaan. Dan saya kira itu tidak akan bisa dilakukan kecuali bila korbannya, dalam pengertian tertentu, mampu membawa diskusi itu ke dalam hati orang yang mengorbankan orang lain itu, karena ada berbagai macam hal yang menghalangi kita dari realitas.

Mungkin ini poin yang bagus bagi para hadirin untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

PESERTA DISKUSI: *Di manakah faktor ekonomi ikut berperan dalam pertanyaan Anda sehubungan dengan distribusi sumber daya-sumber daya ekonomi dalam skala global?*

Izinkan saya mulai dengan situasi Israel/Palestina. Perjanjian-perjanjian ekonomi yang sudah dilakukan, dan saya paparkan secara umum saja di sini karena tak ada waktu untuk menjelaskan setiap detailnya, adalah perjanjian-perjanjian yang membuat bangsa Palestina menjadi lebih bergantung secara ekonomi pada bangsa Israel. Ini berarti bahwa kapan pun ada perasaan di pihak Israel, pihaknya ingin menghukum orang Palestina, seperti yang terjadi setelah pengeboman-pengeboman bus dan sebagainya pada bulan

Februari dan Maret lalu, Israel bisa begitu saja menutup perbatasan-perbatasan; dan sekarang ada 70 persen pengangguran. Di mana biasanya 80.000 hingga 100.000 orang melintasi perbatasan, katakanlah dari Gaza, dan masuk ke Israel dan bekerja sebagai buruh harian—budak, sebenarnya, tetapi setidak-tidaknya mereka punya pekerjaan—sekarang mungkin tinggal 3.000 atau 4.000 orang saja yang boleh masuk. Anda bisa bayangkan seperti apa itu. Dan itu dikukuhkan dalam sebuah perjanjian. Akan saya berikan satu contoh sederhana lainnya tentang bagaimana perjanjian ekonomi itu bekerja. Tidak ada ketersambungan di antara daerah-daerah di sana, yaitu kalau orang tinggal di Gaza dan ingin mengekspor tomat ke salah satu dari wilayah-wilayah kekuasaan Palestina yang otonom, dalam hal ini, Yericho, yaitu sebuah tempat lain yang diberi otonomi—orang harus menyeberang sekitar 65 mil di dalam wilayah kekuasaan Israel. Jadi, yang terjadi adalah orang membawa tomat-tomatnya ke perbatasan, orang harus membongkarnya, agar bisa diperiksa apakah ada bom atau yang lainnya di situ atau tidak, dan kemudian memuatnya kembali ke truk lainnya, yang melintasi Israel, dan kemudian truk itu tiba di Yericho, dibongkar lagi, dan dimuat lagi ke truk lainnya, yang kemudian melintasi Yericho. Sekarang saya bicara tentang satu buah truk saja, tetapi katakanlah dalam kondisi normal, jika terdapat banyak perdagangan dari Gaza ke Yericho, dari Nablus ke Ramallah, orang dengan truk tomatnya bisa tertahan di perbatasan, menunggu serdadu-serdadu Israel memeriksa, membongkar, memuatnya lagi ke truk lainnya, dan kadang-kadang itu semua memakan waktu tiga hari. Tentu saja, sementara itu tomat-tomat menjadi busuk, khususnya pada musim panas, dan orang mendapati bahwa lebih murah mengimpor dari Yericho, dari barat, katakanlah dari Yordania, menyeberangi sungai, bahkan dari Spanyol, ketimbang harus mengimpornya dari Gaza. Jadi, di sana ekonomi memainkan peran yang memastikan bahwa rekonsiliasi benar-benar tidak dapat terwujud karena keterpisahan dalam tingkat-tingkat keunggulan kekuasaan dan ekonominya sangat besar. Dan itu

disahkan. Dan saya percaya pola-pola serupa dapat ditemukan dalam, misalnya, kinerja Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional di negara-negara seperti Mesir, misalnya, di mana idenya adalah sesegera mungkin menjauhkan pemerintah dari sektor publik, melembagakan dan memapankan privatisasi, dan membuka pasar seluas-luasnya, memungkinkan korporasi transnasional untuk mengeksploitasinya. Misalnya saja, membawa masuk mesin-mesin untuk memproduksi kemeja yang akan dibuat di sana karena proses produksinya dapat dilakukan dengan biaya yang lebih murah, dan kemudian dikirim ke Amerika Serikat atau Prancis, dan kalau ada tempat lain, katakanlah Indonesia, yang lebih murah, maka pabrik-pabrik itu ditutup dan mesin-mesinnya dialihkan ke Indonesia. Pasarnya benar-benar dikontrol dan dikuasai. Tetapi, sesungguhnya yang sedang Anda hasilkan adalah serangkaian kepastian bahwa pasar akan selalu menguntungkan bagi si empunya modal dan kekuasaan, yang bisa hadir di sana dan bergerak secara leluasa dengan mengorbankan bangsa yang tertinggal, penduduk asli, dan lain sebagainya, kelas pekerja dan kaum petani, dan seterusnya, dan sebagainya, yang benar-benar tidak punya sumber daya apa-apa. Dan saya pikir itu merupakan bagian wacana ekonomi perekonomian global. Bagi saya ke mana ini akan mengarah adalah satu kenyataan yang benar-benar berbahaya dan mengerikan: akibatnya, yaitu dalam hal seperti kelaparan, wabah penyakit dan pertumbuhan penduduk. Di bagian dunia saya, masalah besar yang tak pernah dilihat dengan cara ini adalah berkembangnya fundamentalisme. Di sini kita membicarakannya seolah-olah fundamentalisme itu hanyalah orang-orang Iran dan Syria dan teroris-teroris gila yang membabi-buta itu, tetapi akan saya katakan bahwa, misalnya, di Tepi Barat, munculnya Hamas lebih banyak berkaitan dengan akibat-akibat dari Proses Perdamaian, akibat-akibat dari intifadah, akibat-akibat dari pendudukan. Sembilan puluh persen dari apa yang Hamas lakukan sesungguhnya bukanlah menciptakan terorisme, melainkan menciptakan peluang-peluang ekonomi melalui pendidikan, dan lain-lain, melalui pusat-pusat ke-

butuhan sehari-hari, melalui pemasokan bahan-bahan pangan, hal-hal yang tidak mungkin dan tidak akan dipenuhi oleh pemerintah. Begitulah mereka berkembang. Fundamentalisme Islam bermula sebagai sebuah protes dan kemudian hidup dan berkembang sendiri. Tampaknya mereka sudah menciptakan peluang-peluang bagi mereka yang tidak memiliki keunggulan ekonomi dan mengalami stagnasi politik, di mana sebagai warga negara, orang tidak punya kesempatan-kesempatan.

PESERTA DISKUSI: *Bagaimana Anda melihat situasi di Aljazair? Banyak di antara kita sudah memiliki semacam ketertarikan terhadap konflik Israel/Palestina, tetapi bagaimana dengan Aljazair di mana orang merasa kurang tertarik atau kurang terlibat? Kalau Anda bicara tentang dialog, dialog macam apa yang Anda bayangkan dalam situasi semacam ini?*

Pada titik ini, saya pikir dialog di Aljazair sangat tidak mungkin, itu nyaris sia-sia. Tentu saja ada sebuah dialektika sejarah di Aljazair yang mudah dipahami. FLN melemah, birokrasi meluas—lagi-lagi sebuah pola dunia-ketiga yang khas yang turut dimainkan oleh Eropa—dan hubungan antara Prancis dan Aljazair *pasca-*'62, yang sangat simbiotis sifatnya. Dan Aljazair, yang tentu saja punya minyak, dan yang di satu pihak dulunya merupakan sebuah negara pengekspor bersih gandum, buah-buahan, dan sayur-sayuran, sekarang sudah menjadi importir bersih minyak. Jadi, ekonominya sudah melemah, sebagian disebabkan oleh tekanan Prancis dan Utara, tetapi juga sebagian disebabkan oleh salah urus yang dilakukan oleh kalangan birokrasi dan negara berpartai-tunggal, yang menghasilkan, sesuatu yang dalam gaya Marxis atau Hegelian, kebalikannya di dalam apa yang oleh Le Fis disebut, *al-jabhat al-inkhaz*, front penyelamat, Front Penyelamat Islam. Mereka memenangkan pemilu, pemerintah bergerak menentang mereka, dan orang tidak hanya menghadapi sebuah situasi yang terpolarisasi tetapi, yang jelas, orang menghadapi berlangsungnya perang, di mana membunuh sebanyak mungkin orang sudah menjadi hukum saat itu. Lalu terciptalah lagi kekuatan ketiga, yang tak jelas milik siapa. Di satu sisi orang punya kelompok Islamis yang me-

liputi pembunuh-pembunuh yang ingin memangsa kedua pihak di Aljazair itu. Hal ini tak banyak dibicarakan di kalangan pers, yang punya kepentingan dalam melanggengkan konflik ini. Akibatnya, lahirlah komunitas orang-orang terbuang yang sangat besar. Lahir pula masyarakat yang terteror atau diteror, yang meluas hingga menjadi perangnya para wartawan, yang lagi-lagi bukan hanya dari kalangan Islamis dan pemerintah, melainkan juga dari kekuatan lain di tengah-tengahnya yang memprovokasi elemen-elemen merah di kalangan militer, dan front Islam, yang punya kepentingan dalam melanggengkan hal ini. Orang berada dalam sebuah situasi yang begitu terpolarisasi dan begitu emosional, sehingga saya pikir, di sini, seperti juga yang saya kira terjadi dalam situasi Palestina/Israel, peran diaspora bisa jadi lebih penting ketimbang yang umum diyakini.

Katakanlah, sekarang ini peran dialog di dalam Aljazair tidaklah dimungkinkan. Tetapi, saya pikir, dialog antarfaksi, di tempat-tempat seperti Prancis, Jerman, dan Italia, di mana terdapat komunitas-komunitas orang Aljazair yang terbuang atau diaspora, barangkali tidak mustahil dilakukan. Dan, jika instrumen semacam itu dimungkinkan, kembali sekarang kepada gagasan tentang pemeliharaan perdamaian yang dilakukan PBB, dari dialog ini orang bakal mungkin mengembangkan keberadaan internasional tertentu yang akan mendinginkan segala sesuatunya dengan cara membuat dialog di Aljazair sendiri terwujud suatu ketika nanti. Tetapi, saya pikir dalam situasi dan kondisi sekarang ini kerangka kerjanya sudah begitu rusak dan begitu emosional sehingga orang hanya bisa bersikap sangat pesimistis tentang dialog itu.

PESERTA DISKUSI: *Bagaimana dengan undang-undang antiteroris? Mengapa Anda berpikir bahwa baik kelompok Demokrat maupun Republik, mayoritas di tiap-tiap partai, sedang mendesakkannya?*

Saya kira ada histeria umum, yang merupakan contoh dari bagaimana sebuah konsep atau sebuah kata seperti "teroris" mendapatkan kehidupannya sendiri dan, dengan cara yang hampir-hampir Orwellian, mulai mendominasi *kehidupan.* Saya pikir ber-

akhirnya perang dingin ada kaitannya dengan ini. Sejak dulu kita biasa berpikir dalam pengertian kita versus mereka. Sekarang jadi kita versus kaum teroris. Dulu biasanya kita versus kaum Komunis.

PESERTA DISKUSI: *Bagaimana hal itu begitu kuat memengaruhi Palestina dan Lebanon?*

Saya tidak ingin memasuki semua ramifikasi yang sudah banyak dibicarakan di pers tentang bagaimana hal itu berdampak kuat secara lokal di Amerika Serikat terhadap kebebasan-kebebasan sipil dan bahaya-bahaya berupa segala macam pelanggaran dan penyalahgunaan. Tetapi, lihatlah ramifikasi-ramifikasi itu *secara internasional*, dengan memperhatikan retorika, misalnya, Konferensi Sharm al-Sheikh, yang berlangsung setelah terjadinya serangkaian pengeboman di Israel. Ketakutan saya adalah bahwa sekarang ini ada tekanan memuncak yang diarahkan oleh Amerika Serikat dan Israel terhadap *Iran*. Baru-baru ini ada sejumlah pernyataan yang sangat membahayakan, yang tidak dilaporkan di negara ini, yang dinyatakan oleh Wakil Menteri Pertahanan Israel, yang mengatakan bahwa bangsa Israel dan Amerika akan mempertimbangkan sebuah serangan terhadap Iran karena Iran sudah diidentifikasi sebagai Pusat Teroris. Seperti dikatakan Peres di Sharm al-Sheikh, lebih mudah berurusan dengan terorisme, kalau terorisme itu punya kotak pos dan alamat serta wajah dan nama, dan dalam kasus ini (kotak pos, alamat, wajah, dan nama itu adalah) Iran. Bagi saya itu sangat mengerikan, karena hal itu berarti bahwa orang bisa menyebut siapa saja sebagai teroris dan memburunya di tingkat lokal. Tetapi, kalau orang *melakukan* ini di tingkat internasional, maka kemungkinan terjadinya perang jauh lebih besar terutama bila orang punya kekuatan untuk memulainya. Dan, kemarin lusa di C-Span, saya menyaksikan Sekretaris Perry sedang berpidato di depan sebuah organisasi besar Yahudi, sepenuhnya dalam pengertian itu. Dia sedang berbicara dalam konteks senjata-senjata pemusnah massal, khususnya yang mungkin akan digunakan oleh "negara-negara teroris". Dan dia menyodorkan sebuah skenario yang mengerikan, yang saya pikir, telah membuka cara-

cara berpikir baru tentang konflik dan peluang-peluang bagi konflik itu dalam menciptakan musuh-musuh di masa yang akan datang, yang, saya kira, harus sangat kita waspadai.

PESERTA DISKUSI: *Anda mengatakan bahwa hubungan antarkebudayaan secara historis bersifat oposisional.*

Ya, memang ada pertentangan-pertentangan, tetapi sifatnya tidak *hanya* oposisional. Ada saling pinjam dan saling berbagi.

PESERTA DISKUSI: *Bagaimana Anda memahami sifat kebencian dan permusuhan antara bangsa Palestina dan bangsa Israel, kalau dinyatakan bahwa ada semacam hubungan simbiotis antarkebudayaan?*

Well, saya pikir ketika orang mulai menggunakan kalimat-kalimat seperti: ini adalah hal yang sudah sangat kuno, dan entah sejak dari zaman apa awalnya, sesuatu yang harus ditolak dan dilawan adalah pandangan bahwa ini bersifat genetik, atau bahwa hal ini berakar dalam tradisi-tradisi kedua kebudayaan itu—bahwa, seperti Prancis dan Inggris yang selalu saling bermusuhan, demikian pula halnya dengan bangsa Arab dan bangsa Yahudi. Saya pikir itu adalah sebuah konstruksi yang tidak memiliki validitas yang nyata. Orang bisa menunjukkan, dalam contoh-contoh *sebagian besar* konflik yang terjadi, bahwa ada alasan-alasan riil historis bagi adanya sebuah konflik yang sebelumnya tidak seintensif itu, dan bahwa orang bisa meramalkan dan memproyeksikan satu waktu saat mana alasan-alasan itu tidak cocok, *jika* sumber-sumber konflik itu dibicarakan dan ditangani. Dan saya kira itu berlaku di sini. Saya pikir keliru membicarakannya sebagai konflik antara bangsa Arab dan bangsa Yahudi. Saya selalu menentang formulasi itu, karena saya pikir konflik itu adalah antara bangsa Palestina dan bangsa Israel dalam hal ini, atau antara bangsa Palestina dan kelompok Zionis sebelum didirikannya Israel. Dan saya kira di sana orang bisa bicara tentang satu pandangan dominan yang menyatakan bahwa "ini rumahnya orang Yahudi, dan kami harus bergerak, merebut, dan membangun di sana karena selama ini kami sudah dijadikan korban" dan itu punya validitas tertentu di dalamnya. Satu-satunya masalah adalah bahwa selalu ada orang

lain di sana. Dan yang menarik—itu juga bisa dilihat dalam konteks-konteks yang lain, katakanlah, sekarang antara Yunani dan Macedonia, atau antara Yunani dan Turki, atau antara utara dan selatan di Irlandia—adalah bahwa konflik ini sebenarnya merupakan sebuah konflik yang berakar dalam sebuah pengalaman pendudukan tertentu, atau kita sebut saja sejumlah ketidaksetaraan dalam kekuasaan, di mana yang satu mengambil dan yang lain terpaksa menyerahkan.

Dan konflik itu diubah dan dibuat lebih sulit dan alot oleh konflik citra-citra di media. Dan saya pikir citra-citra itu dapat diperlakukan dengan melacak atau menganalisis, darimana citra-citra semacam itu berasal, dan bagaimana citra-citra itu lantas menyingkirkan, merendahkan, melecehkan, mempersetankan, atau mendehumanisasikan "*other*". Perhatikan bahwa saya tidak sedang mengatakan bahwa bangsa Israel melakukannya melebihi bangsa Palestina atau sebaliknya. Saya hanya sedang mengatakan bahwa ini semua adalah segi-segi umum konflik itu. Tetapi, yang ingin saya sanggah dalam beberapa hal adalah pandangan bahwa ini semua merupakan konflik-konflik yang begitu radikal dan primitifnya sehingga tidak ada cara untuk mengatasinya. Saya pikir konflik-konflik itu harus dilihat, seperti sudah selalu saya katakan, sebagai sesuatu yang sifatnya historis, eksistensial, dan berakar dalam sejarah-sejarah yang pada titik tertentu enggan saling mengakui dan menghargai. Dan *di situlah* masalahnya: pengakuan atau penghargaan, bukan sebagai sebuah abstraksi, melainkan berkaitan dengan tindakan politik dan bentuk-bentuk politik.

Wawancara dengan Gauri Viswanathan,
Universitas Colgate, Hamilton, New York, 1996

Saya Selalu Belajar Selama Kuliah Berlangsung

Saya sangat sakit dan lemah akibat efek samping-efek samping kemoterapi untuk leukemia selama kunjungan pertama saya ke India, 1997. Tetapi, saya juga luar biasa gembira karena sambutan yang tak henti-hentinya di mana-mana, khususnya di kalangan mahasiswa, pengajar, dan wartawan. Sungguh jarang saya mengalami tingkat interaksi setinggi itu dan perdebatan yang setajam itu.

E.W.S.

SELAMA ini mungkin Anda selalu menjadi seorang pengajar, tetapi Anda juga seorang penulis yang produktif di samping seorang aktivis. Bagaimana Anda memadukan semua identitas ini? Apa artinya menjadi seorang pengajar bagi Anda? Dalam peran apa Anda merasa paling nyaman?

Saya kira dalam posisi saya sebagai seorang pengajar. Hingga sekarang saya sudah mengajar selama hampir empat puluh tahun. Dan saya selalu belajar selama kuliah sedang berlangsung. Ada sesuatu yang hilang dari diri saya ketika saya membaca dan berpikir tanpa kehadiran mahasiswa-mahasiswa saya. Jadi, saya selalu menganggap kelas-kelas perkuliahan saya bukan sebagai kegiatan rutin yang harus dilalui, melainkan sebagai sebuah pengalaman meneliti dan menemukan. Dan saya sangat bergantung pada reaksi-reaksi para mahasiswa saya. Dulu, ketika saya mulai mengajar, saya selalu melalukan persiapan secara berlebihan, merencanakan setiap detik dalam perkuliahan saya. Belakangan, karena saya punya

mahasiswa-mahasiswa yang begitu luar biasa di (Universitas) Columbia, saya dapati bahwa komentar-komentar mereka akan merangsang serangkaian pemikiran dan diskusi yang tidak saya duga sebelumnya. Dan sering kali pemikiran dan diskusi itu berlanjut ke dalam tulisan-tulisan saya.

Anda selalu memusatkan diri pada masalah-masalah dunia Arab, terutama Palestina. Tetapi sebagai seorang buangan di Amerika, pernahkah Anda merasa bahwa Anda seperti sedang bicara dengan ruang kosong? Seberapa tertariknyakah, katakanlah, mahasiswa-mahasiswa Anda terhadap persoalan-persoalan yang paling menarik minat Anda?

Pada awalnya, tentu saja saya merasa bahwa saya hanya sedang menyapa mahasiswa-mahasiswa saya. Belakangan, ketika saya mulai menulis tentang politik, saya menyadari adanya audiens yang lebih luas. Bukan (hanya) mahasiswa-mahasiswa saya. Saya tidak pernah memanfaatkan kelas-kelas perkuliahan saya untuk bicara tentang kegiatan politik seperti yang sudah saya lakukan. Saya sangat teguh berpegang pada pandangan bahwa ruang kuliah itu sakral hingga tingkat tertentu. Tetapi, semakin banyak saya menulis, semakin saya sadari bahwa dengan menulis orang bisa mendapat sebuah sidang pembaca, khususnya dalam persoalan Palestina. Karena tidak ada suara-suara, saya mampu menciptakan, dalam pengertian tertentu, semacam konstituensi bagi apa yang saya katakan, dan konstituensi itu menjadi sangat besar. Fase terakhirnya adalah bahwa, sejak awal tahun sembilan puluhan saya terus menulis dua kolom setiap bulannya untuk sebuah surat kabar berbahasa Arab. Untuk pertama kalinya sekarang saya punya pembaca-pembaca-tetap berbahasa Arab, sesuatu yang sangat penting bagi saya. Karya-karya saya sudah sangat sering diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa yang berbeda-beda, dan saya berkunjung ke tempat-tempat dan negara-negara di mana termin-termin perdebatan dan pemahaman atas apa yang sudah saya tuliskan sama sekali berbeda sehingga saya selalu saja terkaget-kaget. Tetapi, saya tidak pernah merasa bahwa saya sedang berbicara dengan sebuah ruang hampa. Saya rasa audiens-audiens yang saya dapat-

kan di universitas-universitas dan kelompok-kelompok akademisi, kelompok-kelompok profesional dan para aktivis sangat merangsang dan saya sangat menyukai perdebatannya.

Karya Anda tentang Orientalisme sudah luar biasa memengaruhi penulisan sejarah India. Tetapi, apakah karya Anda itu memengaruhi sejarawan-sejarawan di dunia Arab?

Sedihnya, di dunia Arab karya saya belum pernah dipahami secara mendalam seperti yang saya kira terjadi di tempat-tempat lain. Di dunia Arab saya dibaca sebagai semacam pembela Islam dari setan-setan jahat Barat. Itu jelas sebuah karikatur. Sisi teoretis, yang sama-sama saya miliki dengan, katakanlah, intelektual-intelektual India, Eropa, atau Jepang, tidak ada di sana. Di dunia Arab, orang tidak terlalu tertarik pada hal-hal yang tidak berkaitan langsung dengan mereka.

Tetapi, kesadaran sejarah yang baru muncul dengan sangat lambannya dan kebanyakan dari mereka terpengaruh oleh jenis kritik yang telah saya lakukan. Bulan Juli yang lalu di Beirut ada sebuah seminar—saya kira seminar semacam itu baru pertama kalinya di dunia Arab—yang khusus diselenggarakan untuk membahas karya saya. Seminar itu berjudul "Towards a Critical Culture". Tetapi, itu hanya sebuah contoh kecil. Kehidupan intelektual Arab berada dalam keadaan tidak aktif, politiknya mati suri, dan kalangan intelektualnya tidak responsif. Jadi, sesungguhnya di kalangan intelektual-intelektual muda Arab di perantauanlah saya kira perubahan itu akan terjadi.

Anda sudah dididik dalam lembaga-lembaga yang ortodoks dan elite. Bagaimana Anda berkembang menjadi seorang intelektual antikemapanan dengan latar belakang seperti itu?

Anda tahu, latar belakang saya selalu bertentangan. Sebelum saya berangkat ke Amerika Serikat, saya mendapat pendidikan kolonial dan saya merasa tidak cocok. Ada sesuatu yang tidak nyambung antara apa yang saya rasakan sebagai diri saya sendiri dan pendidikan semacam itu. Jadi, saya selalu merasa bahwa dua macam pendidikan sedang berlangsung—pendidikan konvensio-

nal di sekolah dan pendidikan diri sendiri yang berlangsung demi memuaskan *diri* lain yang terasing. Itu hampir selalu menghasilkan satu atau lain macam pemberontakan. Di sekolah saya selalu dikenal terlalu pintar atau cerdas untuk dilempar keluar, tetapi terlalu tak-ortodoks untuk dianggap sebagai salah seorang murid yang patut diberi penghargaan. Akhirnya, saya didepak keluar pada usia lima belas tahun karena keterlibatan politik saya. Lalu saya dikirim ke sekolah-sekolah yang sangat elite di Amerika ini. Lalu semuanya berulang kembali. Selama sebelas tahun saya sebagai seorang pelajar atau mahasiswa di sana saya tidak pernah punya hubungan-hubungan dekat.

Bila Anda menulis, untuk siapa Anda menulis? Untuk diri Anda sendiri, untuk intelektual-intelektual lainnya, untuk para pembuat kebijakan, untuk para aktivis, atau untuk siapa?

Kebanyakan saya menulis untuk suatu acara tertentu ketimbang untuk seseorang. Yang jelas saya tidak menyapa para pembuat kebijakan. Di Amerika Serikat, saya benar-benar dianggap berada di luar konsensus. Pembaca-pembaca saya cenderung meliputi orang-orang Kiri yang mereka sendiri juga berada di luar konsensus dan sedang mencari alternatif-alternatif lain sebagai pengganti pandangan-dunia yang dominan. Untuk para pembaca Arab, saya berusaha menjangkau seluas mungkin, karena saya merasa di sana saya sedang berusaha mengubah opini. Tetapi, saya juga menulis untuk diri saya sendiri. Misalnya, memoar yang sedang saya tulis sekarang ini sesungguhnya merupakan sebuah usaha untuk menemukan kembali waktu yang hilang dan tulisan-tulisan saya tentang musik memuaskan minat lama saya terhadap persoalan-persoalan seputar musik.

Sebagian orang mengaku bahwa karena pengaruh Andalah penulisan sejarah India berubah arah. Terlalu banyak perhatian sudah dicurahkan terhadap representasi-representasi sastra dan estetis tentang pemerintahan kolonial ketimbang, katakanlah, terhadap penjajahan sosial, politik, dan ekonominya. Bagaimana Anda menanggapinya?

Saya harap tidak begitu. Saya tidak akan jadi apa-apa kalau

tidak punya basis sejarah. Saya selalu katakan bahwa pada dasarnya kajian kesusastraan adalah sebuah disiplin sejarah. Tak ada gunanya memisahkan yang satu dari yang lainnya. Selalu ada ketegangan antara dunia estetis dan dunia tindakan historis, sesuatu yang membuat saya tertarik untuk menjelaskannya. Dulu saya selalu membenci lingkaran setan teoretis. Tetapi, orang tidak bisa mengabaikan yang estetis dan yang teoretis—keduanya merupakan komponen-komponen penting pengalaman manusia. Pandangan-pandangan saya lebih bersifat inklusif ketimbang eksklusif. Saya tidak menganggap kajian sastra sebagai sesuatu yang terpisah atau bertentangan dengan sejarah; keduanya saling mendukung. Seluruh proses penulisan, entah itu tentang sastra maupun sejarah, menuntut dikumpulkannya bukti-bukti, dan pada akhirnya tiba pada interpretasi-interpretasi. Saya akan merasa sangat terkejut dan bahkan jahat bila saya dianggap membelokkan kajian sejarah.

Pernahkah pendidikan menjadi sebagian dari agenda politik Anda?

Ada satu masa ketika saya terlibat sangat aktif dalam politik. Antara tahun 1977 dan 1982 ada sebuah proyek untuk mendirikan sebuah universitas terbuka di Palestina. Saya diminta menyiapkan kurikulum humanioranya. Saya tertarik untuk menciptakan sebuah sistem yang imajinatif dan komprehensif bagi para mahasiswa yang telah mengalami pengalaman yang unik dan khas sebagai seorang Palestina. Sistem itu dianggap anti-imperialis dan liberasionis, karena berusaha menanamkan pengetahuan dengan cara menemukan, dan bukannya dengan menghafal tanpa berpikir. Saya luar biasa terguncang ketika usulan saya dikritik habis-habisan. Konsensus umumnya adalah bahwa pendidikan bagi kami harus berupa penegasan jati diri bangsa, yang saya anggap antitesis terhadap minat dan kepentingan saya.

Secara umum saya mencoba bicara tentang persoalan-persoalan pendidikan, tentang (bagaimana) mengembangkan sebuah kesadaran kritis, tentang pendidikan sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap invasi pemikiran yang dilakukan oleh televisi yang sudah begitu padat tayangan, berita-berita yang sudah dike-

mas sebelumnya, dan sebagainya. Di sana saya rasa saya sedang meneruskannya.

Terakhir, saya selalu menghabiskan sebagian dari waktu saya setiap tahunnya di satu atau lain negara Arab, di mana saya menghabiskan waktu di sebuah universitas untuk berinteraksi dengan para mahasiswa, sambil mencoba merangsang semacam diskusi dan perdebatan yang biasanya tidak mereka dapatkan. Saya terkesan pada kenyataan bahwa ke mana pun saya pergi di dunia Arab, begitu saya menyingkirkan identitas-diri kolektif yang dipaksakan oleh lingkungan—televisi, pemerintah, retorika politik—dan berhadapan satu per satu dengan para mahasiswa, ada keingintahuan yang besar, kegairahan dan semangat intelektual yang murni dan halus yang mendorong untuk pergi ke suatu tempat. Saya rasakan hal ini luar biasa berharga dan memuaskan.

Wawancara dengan Damayanti Datta,
The Telegraph, Kalkutta, India, 1997

BAGIAN DUA

Kecendekiaan dan Aktivisme

Bisakah Negara Arab Hidup Berdampingan dengan Negara Yahudi?

PLO Anda tersebar di seluruh Timur Tengah, kamp-kamp di Lebanon sekarang ini sedang diserang lagi dan Yitzhak Shamir kini menjadi Perdana Menteri Israel. Apakah segala sesuatunya jadi lebih buruk bagi bangsa Palestina?

Saya pikir segala sesuatunya memang semakin memburuk, ya. Sebelum akhir tahun 1960-an, ketika bangsa Palestina terkubur di bawah reruntuhan dan terlupakan, orang benar-benar merasa putus asa.

Anda jadi lebih terisolasi ketimbang sebelumnya dari dunia Arab lainnya.

Ya, negara-negara Arab sebelumnya tidak pernah lebih menunjukkan permusuhannya secara terang-terangan dan saya tidak hanya sedang bicara tentang PLO. Mudah untuk mengatakan bahwa mereka tidak menyukai PLO—itu sikap Syria—tetapi di Mesir setiap orang Palestina harus memperbarui izin tinggal setiap enam bulan; di Tunisia, orang Palestina tidak diizinkan masuk bahkan sekalipun mereka memiliki paspor Amerika Serikat.

Dengar, organisasi apa pun yang tidak memiliki basis teritorial akan muncul menentang satu atau lain pemerintah Arab. Nasionalisme bangsa Palestina menyusahkan bagi setiap rezim di kawasan itu, rezim-rezim yang ketakutan utamanya adalah takut diting-

galkan oleh bangsa Amerika. Jadi, kemerdekaan Palestina akan menghadapi serangkaian serangan yang sangat brutal. Tak diragukan lagi, lengan baju sudah disingsingkan. Yaitu untuk tidak mengatakan bahwa kami sama sekali tidak bersalah. Atau bahwa selama ini kami sudah bersikap brilian. Kami ini masalah. Kami dianggap sebuah gangguan.

Dan Anda pikir tidaklah mustahil bagi sebuah negara Arab untuk hidup berdampingan dengan sebuah negara Yahudi?

Tentu saja, ya.

Tetapi, kalau bangsa Israel menolak Resolusi PBB No. 242 (yang juga menuntut dikembalikannya tanah-tanah yang diduduki Israel pada tahun 1967 sebagai imbalan atas perdamaian dengan negara-negara Arab tetangganya), bagaimana mungkin mereka menerima sebuah negara Palestina?

Itu akan butuh waktu yang lama. Tak ada orang Palestina yang berharap Amerika Serikat maupun Israel mau menyerahkan sesuatu apa pun. Mereka akan menyerahkannya setelah merasakan semakin meningkatnya biaya untuk menahan penduduk tawanan mereka .... Kami sedang berurusan dengan sebuah bangsa yang memiliki sejarah penderitaan dan penindasan yang tak terbantahkan, sehingga dimensi ideologis menjadi penting. Dan bagi banyak orang Israel, masalahnya adalah konflik yang berkepanjangan dan tanpa akhir atau upaya untuk sampai pada sejenis akomodasi tertentu. Kalau tidak, kami berdua tamat.

Mengapa Anda tidak meninggalkan teror selamanya.

Kami tidak berada pada posisi untuk meninggalkan apa pun yang membenarkan status kami sebagai teroris yang sesungguhnya, sesuatu yang bangsa Israel coba diyakinkan kepada dunia sejak pertengahan tahun 1970-an. Bahwa semua tindakan perlawanan bangsa Palestina adalah aksi-aksi teror. Itu adalah kemunafikan yang sangat telanjang, itu sebuah kebohongan dari sebuah negara yang memerintahkan pesawat-pesawat pengebomnya dari ketinggian 10.000 kaki untuk mengebom kamp-kamp pengungsi.

Meski demikian ....

Kendati begitu, akan saya beri tahu Anda tentang citra. Citra-citra dibentuk oleh media, dan Anda, seperti halnya juga saya, tahu betul bahwa orang tidak berminat untuk meliput *Al Fajr* (sebuah surat kabar berbahasa Arab yang terbit di Jerusalem), tetapi orang benar-benar meliput sembarang kemarahan dan gangguan yang dilakukan oleh individu-individu yang berusaha meledakkan sebuah bus di Israel. Pernahkah Anda benar-benar menghitung korban yang tewas? Pernahkah Anda? Apa pendapat Anda tentang perbedaan antara jumlah orang Israel yang mati dan orang Palestina yang tewas? Maksud saya, kita sedang bicara ratusan berbanding satu. Begitulah. Kapan pernah ada orang di Timur Tengah yang menolak terorisme?

Mengapa Anda pikir Anda harus bersusah payah meyakinkan siapa saja tentang semua ini?

Karena kami adalah bangsa non-Barat dari sebuah peradaban yang selama ini *selalu* bertentangan dengan Barat. Dunia Islam selama ini selalu menjadi saingan sejarah, dan ia tidak pernah menyerah. Jadi, satu hal yang orang tidak pahami adalah, mengapa kalian bangsa Palestina merengek? Mengapa kalian tidak pergi jauh-jauh saja? Lupakan itu. Tetapi, kami tidak akan melupakannya.

Mungkin waktunya sudah hampir habis.

Mereka ngomong begitu lima tahun yang lalu—jam malam itu. Kenyataannya adalah, setiap orang Israel menyadari mereka tidak punya opsi militer untuk melawan kami. Mereka mau bikin apa? Membunuh semua orang? Jadi, sebagian kami bilang, "Kita berjuang terus!" Dan kami terus saja berkata, "Kami akan hidup berdampingan dengan kalian. Bahwa apa pun yang mereka lakukan, akan tetap kami bayang-bayangi."

Dan teror adalah satu cara untuk melakukan itu.

Saya menentang teror—membabi buta, mengerikan. Rencana untuk meletakkan sebuah bom di pesawat; saya benar-benar menentang itu. Saya sedang bicara tentang perlawanan di wilayah-wilayah pendudukan (Tepi Barat dan Gaza). Kemarin, Shamir berkata lagi, "Kami tidak berminat untuk melepaskan wilayah-wilayah

pendudukan itu."

Tampaknya sudah sangat jelas bahwa bangsa Israel tidak akan melepaskan wilayah-wilayah pendudukan itu.

Itu sudah jelas di Aljazair dulu. Lantas untuk apa mereka berperang? 130 tahun? Lalu mereka menyerah.

Anda ingin melihat dua negara merdeka.

Merdeka atau berhubungan; bukan tertutup secara hermetik, saya kira.

... Lalu, bagaimana Anda akan meyakinkan mereka (untuk berbagi kedaulatan)?

Tidak perlu. Karena mereka benar-benar menyadari alternatifnya—sebuah negara pendudukan yang permanen, dengan mengorbankan diri mereka sendiri dan generasi-generasi yang akan datang untuk sebuah keadaan perang yang tiada akhir. Pilihannya adalah diselesaikannya konflik ini, rekonsiliasi, pembagian wilayah kekuasaan. Anak kecil pun tahu bahwa alternatifnya adalah sebuah negara perang permanen di mana sebuah populasi akan menjadi penebang-penebang kayu dan penimba-penimba air.

Banyak orang Israel yang sudah bertekad bulat untuk tidak menyerahkan tanah mereka.

Mereka tidak perlu (menyerahkan tanah mereka). Mereka boleh tetap tinggal. Ada 50.000 orang Yahudi di Tepi Barat—dan 700.000 orang Arab di dalam wilayah Israel (yang sebenarnya) yang menjadi warga negara di sana. Jadi, ada kasus-kasus di mana penduduk saling berbagi satu sama lainnya di negara yang saling bertetangga. Bukan itu masalahnya; masalahnya adalah kedaulatan.

Dan Anda menerima kedaulatan Israel atas yang lainnya.

Saya menerimanya karena saya menganggapnya sebagai sebuah realitas. Saya juga menganggapnya sebagai akibat dari sejarah bangsa Yahudi yang sangat tragis itu. Tetapi, yang paling penting, saya tidak mau ada orang-orang yang tidak memiliki apa-apa .... Orang harus menemukan cara untuk berbagi ....

Katakan. Mengapa ketika bangsa Palestina sedang dibabas atau diwawancarai, mengapa formatnya selalu memojokkan?

Karena citra yang berkembang adalah citra sekelompok bangsa yang taktik utamanya adalah kekerasan.

Anda tahu itu sebuah stereotip, sebuah klise yang diciptakan oleh media. Jadi, setengah dari diskusi kita adalah terorisme, sesuatu yang bukan masalah intinya.

Saya dan putra saya yang berumur empat belas tahun sedang menonton berita televisi dua minggu yang lalu, dan dia bilang, "Apartheid sudah menjadi sangat *ngetrend*, ya? Kapan kita akan menjadi *ngetrend*?" Lalu dia diam sebentar dan akhirnya berkata, "Kukira tidak akan pernah." Saya pikir semua orang tahu itu.

Bagi banyak orang Yahudi, masalah adalah: jangan pernah terjadi lagi.

Dan bagian dari tugas kita adalah mendidik mereka bahwa yang sedang kita bicarakan bukanlah pengulangan Perang Dunia II.

Sementara itu jam terus berdetik.

Ini adalah sebuah jam yang sangat besar, dengan banyak penghubung. Dan segala sesuatu bisa berubah arah. Kata bahasa Arab *sumud* berarti ulet. Tetap teguh. Dalam fase perjuangan rakyat Palestina yang berakhir pada tahun 1982, peran para perantau cukup dominan. Sekarang kami sudah mengalihkan perhatian kami: kepada orang-orang yang masih tinggal di sana. Baik, kami yang tanggung bebannya. Dan sejarah Dunia Ketiga adalah sejarah tentang negara-negara strategis yang sudah dipecah belah.

Tak ada satu tempat pun di dunia ini di mana orang-orangnya kurang berminat untuk memecah belah negara-negara itu.

Mereka bilang begitu di Aljazair, mereka bilang begitu tentang Inggris di Kenya. Siapa yang sanggup membayangkan bahwa setelah 300 tahun kolonisasi di India mereka mau hengkang? Mereka yang datang, mereka juga yang harus pergi.

Wawancara dengan Timothy Appleby
The Globe and Mail, Toronto, 1986

Cendekiawan, Media, dan Timur Tengah

Gagasan untuk menggelar debat pada acara pertemuan ulang tahun kedua puluh Middle East Studies Association of North America—sepotong mano a mano *antara saya dengan seorang Orientalis senior, dibantu dua orang jurnalis muda yang mengambil sikap oposisi dalam masalah Timur Tengah—berasal dari Leila Fawwaz dari Universitas Tufts. Debat ini muncul langsung dari buku saya* Orientalism *(1978), yang tampaknya telah menciptakan polarisasi di bidang yang, ironisnya saya bukan anggotanya. Tiga ribu orang hadir untuk menyaksikan apa yang terjadi pada tanggal 22 November 1986 itu.*

E.W.S.

BERNARD LEWIS: Selama minggu-minggu belakangan ini, ketika sudah berkembang minat terhadap pertemuan ini, saya pernah mendengar bahwa pertemuan ini disebut sirkus Romawi, arena adu banteng ala Spanyol, ring tinju ala Amerika, dan, oleh seorang kolega saya yang lebih imajinatif, disebut "meludahi sarang MESA". Saya tidak berpikir bahwa kedatangan saya ke sini pagi ini adalah seperti kedatangan seorang gladiator, seorang petarung banteng, seorang serdadu perang, atau petarung-petarung lainnya, bukan pula (saya menganggapnya) sebagai sebuah duel. Saya datang sebagai seorang cendekiawan melalui sebuah organisasi cendekiawan profesional untuk membahas sebuah masalah serius yang menjadi titik perhatian yang sangat penting bagi kita semua.

Satu hal yang penting. Saya tidak menganggap masalah serius yang akan kita bicarakan di sini ini sebagai satu dari banyak masalah dan konflik-konflik yang sekarang sedang menimpa Timur Tengah—Iran-Irak, Arab-Israel, fundamentalis-sekularis, atau semacamnya. Ada banyak forum lainnya di dalam mana persoalan-persoalan itu dapat didiskusikan, dan *insya Allah*, dipecahkan. Mungkin yang lebih penting, saya kira kita semua tahu bahwa tak satu pun yang kita katakan atau kita lakukan di sini pagi ini akan berpengaruh apa-apa terhadap Timur Tengah. Kita tidak bisa mengubah apa-apa. Bahkan kita tidak bisa saling mengubah pendapat kita masing-masing. Yang bisa dan harus kita bahas adalah diri kita sendiri, peran kita sendiri, tugas kita sendiri sebagai orang-orang terpelajar, tanggung jawab kita terhadap disiplin kita, terhadap kolega-kolega kita, terhadap mahasiswa-mahasiswa kita, terhadap media, dan di luar media, terhadap masyarakat umum. Dan itulah yang langsung menjadi perhatian kita di mana apa yang kita diskusikan, yang kita putuskan, bisa dan memang, sudah seharusnya menentukan bagaimana kita membawa diri dalam profesi kita dan pekerjaan kita—karena tugas kita adalah memahami dan mengomunikasikan apa yang sudah kita pahami itu kepada orang-orang lain.

Pada prinsipnya, tentu saja masalah ini, tugas ini, akan tetap sama, apa pun unsur ketiga yang ada dalam tiga serangkai cendekiawan, media, dan Timur Tengah. Pada prinsipnya, akan sama saja entah itu kita mengganti Timur Jauh atau Timur Tengah, Barat Jauh atau Barat Tengah, atau India, atau bagian-bagian dunia lainnya sekalipun. Pada prinsipnya. Pada kenyataannya, tentu saja, kita semua tahu bahwa itu berbeda. Dan Timur Tengah, pada khususnya, berbeda karena dua alasan yang akan saya sebutkan di sini. Pertama, bahwa Timur Tengah adalah kawasan *kita*, kawasan yang menjadi titik keprihatinan kita, kita semua sebagai profesional, dan banyak di antara kita sebagai pribadi, dengan berbagai cara. Dan satu alasan lainnya—saya pikir dalam hal tertentu yang ini lebih penting dan juga agak sulit—dan itu adalah bahwa Timur

Tengah sebagai sebuah wilayah kajian bagi para cendekiawan di dunia Barat menyajikan masalah-masalah khas yang berbeda dari persoalan-persoalan yang dihadapi oleh kebanyakan kawasan lainnya. Timur Tengah berbeda dibandingkan dengan sebuah situasi di mana kita mengkaji sebagian dari masyarakat kita sendiri. Saya pikir itu sudah sangat jelas. Ia juga berbeda dari suatu masyarakat yang benar-benar asing, setidaknya dalam sejarah awalnya, dalam peradabannya dulu. Timur Tengah tidak seperti India atau Cina yang baru terbit belakangan di ufuk Barat, dan yang tentangnya kita tidak punya praduga-praduga penting apa pun, tradisi warisan apa pun, atau sikap-sikap ataupun stereotip-stereotip apa pun; mereka juga bukan bagian dari kita. Hubungan antara dunia Barat—yang dalam hal ini membentang dari California hingga Uni Soviet—dan dunia Islam sudah ada sejak masa-masa paling awal Islam dan telah dibentuk oleh seluruh rangkaian peristiwa, khususnya oleh pasang surut konflik-konflik di antara kedua dunia itu.

Kemiripan dalam beberapa hal, dan perbedaan dalam hal-hal lainnya, ini membuatnya menarik dan orang bisa dengan begitu mudahnya tersesat. Kita sedang berurusan dengan sebuah masyarakat yang dalam banyak hal mirip dengan masyarakat kita sendiri, tanpa memperhatikan perikemanusiaan umum yang kita semua miliki; ada kesamaan-kesamaan sejarah dan budaya, kesamaan-kesamaan yang sesungguhnya, antara Timur Tengah dan dunia Barat, kesamaan-kesamaan yang nyata yang dapat dengan mudah melahirkan analogi-analogi yang keliru. Satu contoh sederhana: kita bisa mencoba menjelaskan berbagai macam hal kepada orang-orang yang tidak mengenal Islam dengan cara mengatakan bahwa Qur'an itu Injil-nya Muslim, Jumat adalah hari Sabat-nya Muslim. Pasti Anda sudah cukup sering mendengar perkataan-perkataan ini. Hingga tingkatan tertentu, pada tingkat wacana yang agak superfisial, pernyataan-pernyataan ini akurat dan informatif. Tetapi, begitu kita merunut pernyataan-pernyataan itu sedikit lebih jauh lagi, akan tampak bahwa pernyataan-pernyataan semacam itu luar biasa menyesatkan. Pendekatan Muslim terhadap kitab

sucinya berbeda dengan pendekatan orang Yahudi atau orang Kristen terhadap kitab suci mereka, dan Anda bisa memuaskan diri Anda segera dengan hanya membalikkan pernyataannya: Taurat adalah Qur'annya orang Yahudi, Injil adalah Qur'annya orang Kristen. Itu tidak masuk akal, *kan*?

Dengan cara yang sama, mengambil sebuah contoh yang lebih kontemporer dan lebih kompleks, ketika kita menggunakan kata-kata seperti "revolusi", kata-kata itu bisa memiliki resonansi yang berbeda dalam masyarakat Islam dengan latar belakang sejarah dan tradisi Islam ketimbang bila kata-kata itu terdengar di Barat. Di dunia Barat, asosiasi-asosiasi terhadap istilah revolusi adalah revolusi-revolusi besar sejarah modern—Revolusi Amerika, Prancis, dan Rusia. Di dunia Islam terdapat sebuah tradisi revolusi yang sangat berbeda, yang mengacu pada sejarah yang berbeda. Hal yang penting adalah: simbol evokatifnya bukanlah penyerangan terhadap Penjara Bastille, melainkan pertempuran Karbala'. Agar dapat memahami, agar dapat berusaha memahami gerakan-gerakan dalam peradaban lainnya, kita harus mencoba memahaminya dalam pengertiannya sendiri, dalam hubungannya dengan sejarahnya sendiri, tradisi-tradisinya sendiri, dan inspirasi-inspirasinya sendiri.

Akibat dari adanya situasi ini kerap kali bahwa di kedua belah pihak kita sama-sama berpaling kepada stereotip-stereotip, citra-citra, dan penjelasan-penjelasan yang sudah menjadi stereotip. Sejalan dengan terjadinya konfrontasi selama berabad-abad, sikap-sikap tradisional; sudah ber-evolusi di kedua belah pihak. Di kalangan orang-orang Barat yang mengunjungi Timur Tengah, selama berabad-abad hingga sekarang, ada dua stereotip yang dominan: yang satu stereotip politik, yaitu stereotip despotisme arbitrer; dan yang lainnya, dapat kita sebut stereotip personal, yaitu stereotip kekuatan seksual yang tak terkendali. Yang satu mengait ke istana sultan, dan yang lainnya bertalian dengan harem-harem di istana itu. Kita punya rangkaian gambaran menyeluruh yang menyajikan tentang pemerintahan Timur Tengah, pemerintahan

Islam, pemerintahan Ottoman—apa pun istilahnya—dalam pengertian sebuah otokrasi yang arbitrer, tak terbatas, dan tak bertanggung jawab. Begitu pula, para pelancong Barat suka sekali berkhayal tentang apa yang terjadi pada harem-harem, sesuatu yang tentangnya jelas mereka tidak tahu apa-apa. Orang bisa melihat dengan jelas stereotip-stereotip itu hidup dalam gambaran-gambaran mereka yang sebagian besar bersifat imajiner. Dari hal-hal semacam itu—Anda bisa menyebutnya bilateral—sementara pelancong-pelancong Barat yang mengunjungi dunia Timur bicara tentang kaum laki-laki yang tak bermoral, pelancong-pelancong Muslim yang mengunjungi Barat biasanya bicara tentang wanita-wanita yang membangkitkan berahi. Orang bertanya-tanya mengapa, jika memang benar pertemuan antara Timur dan Barat ini adalah pertemuan antara laki-laki yang tak bermoral dan wanita-wanita yang serba bebas, mengapa justru mereka tidak saling mengenal dengan lebih baik.

Jawaban atas sebuah stereotip tentu saja bukanlah sebuah stereotip negatif. Dan Anda jangan menyangkal mitos tentang autokrasi yang tak terbatas itu dengan mengklaim bahwa yang ada adalah demokrasi yang sempurna. Anda jangan membantah mitos tentang lemahnya kaum perempuan dengan cara ngotot mengatakan bahwa kaum perempuan memiliki hak-hak asasi yang jauh lebih besar dari hak-hak yang diklaim oleh NOW.

Apa yang harus kita lakukan? Saya tahu waktu saya tinggal satu menit. Yang akan saya tawarkan adalah prinsip-prinsip umum tentang bagaimana menurut saya seorang cendekiawan seharusnya bertingkah laku. Mungkin Anda semua akan berkata, "*Ah*, itu mudah. Itu kue apel," yang untuk itu akan saya jawab, "Mungkin." Tetapi, jangan lupa, kita sedang hidup di sebuah zaman di mana kue apel yang sempurna itu tidak ada, sehingga kita harus makan adonan mentah dan potongan-potongan apel setengah masak. Saya tidak sepakat dengan pendapat itu. Saya merasa bahwa nilai-nilai seperti sopan santun, mencoba untuk menjaga agar perdebatan tetap tepat berada pada tingkat gairah-gairah yang menye-

jukkan, dan bukan yang panas, untuk membujuk dan meyakinkan, dan bukan untuk menjatuhkan seorang lawan, adalah nilai-nilai yang patut dilestarikan dan nilai-nilai yang kita, sebagai cendekiawan-cendekiawan profesional pada khususnya, pinjam dari masyarakat yang mempekerjakan kita.

EDWARD SAID: Tentu saja ada sebuah spektrum yang sangat luas yang berisi karya-karya ilmiah yang sedang dikerjakan tentang Timur Tengah: Program Konvensi MESA cukup membuktikan hal ini. Tetapi, karya ilmiah dalam bidang ini, seperti halnya dalam semua bidang lainnya, dibatasi oleh kenyataan-kenyataan sosial, politik, dan ekonomi kontemporer, yaitu kenyataan-kenyataan kontekstual. Tak ada seorang cendekiawan pun yang pernah merasa bahwa karyanya sudah cukup terkenal, dan hampir setiap orang di antara kita percaya bahwa selera-selera masyarakat dan apa yang dengan mudahnya diakses oleh selera-selera itu kehilangan arti penting bidang pengetahuan tertentu. Tidak ada pengetahuan yang abstrak: semuanya diletakkan dalam hubungannya dengan kecendekiaan lainnya, dengan realitas-realitas distribusi dan sirkulasi, dengan lembaga-lembaga sosial, tradisi-tradisi retorik, dan dengan prosedur-prosedur metodologis pada bidang yang bersangkutan, di samping dengan kepentingan-kepentingan politik dan fakta-fakta kekuasaan dan dominasi di dalam masyarakat tertentu pada periode-periode tertentu pula.

Bicara tentang cendekiawan, media, dan Timur Tengah di sini dan sekarang sama artinya dengan bicara terlebih dahulu tentang Amerika Serikat kontemporer. Dan di Amerika Serikat ini juga berarti membedakan, pertama, antara media cetak dan media elektronik utama, dan pers sayap-kanan dan sayap-kiri yang marginal; kedua, membedakan antara karya ilmiah tentang Timur Tengah yang secara efektif masih tetap terisolasi di dalam berbagai terbitan spesialis, dan pandangan-pandangan serta citra-citra tentang Timur Tengah yang beredar luas di masyarakat, di mana pandangan-pandangan serta citra-citra itu dipertegas, atau diperhalus, dan disangkal oleh pakar-pakar ilmiah.

Secara kasar, ada beberapa gugus tematik yang esensial dalam liputan media dewasa ini tentang Timur Tengah.

1. Luasnya keberadaan terorisme Timur Tengah, lebih khususnya terorisme Arab dan/atau Islam, dan pada umumnya, negara-negara dan kelompok-kelompok teroris Arab atau Islam, dan juga sebuah "jaringan kerja teroris" yang meliputi kelompok-kelompok dan negara-negara Arab dan Islam yang didukung oleh Uni Soviet, Kuba, dan Nikaragua. "Terorisme" di sini paling sering digambarkan sebagai sesuatu yang memang sudah mendarah-daging, bukan sebagai sesuatu yang memiliki landasan apa pun dalam ketidakadilan, atau sesuatu yang lahir karena adanya kekerasan sebelumnya, atau karena konflik-konflik yang berkepanjangan.
2. Munculnya fundamentalisme Islam, biasanya Syiah tetapi tidak selalu, yang diasosiasikan dengan nama-nama seperti Khomeini, Kaddafi, Hizbullah, dan juga, saya lontarkan sebuah istilah, "kembalinya Islam".
3. Timur Tengah sebagai sebuah tempat yang peristiwa-peristiwanya yang brutal dan tidak dapat dipahami selalu dikait-kaitkan kembali dengan jauh masa lalu yang penuh dengan kebencian-kebencian "kuno" antarsuku, agama, atau etnis.
4. Timur Tengah adalah sebuah situs yang diperdebatkan di mana pihak "kami" diwakili oleh Barat, Amerika Serikat, dan Israel yang beradab dan demokratis. Kadang-kadang Turki juga termasuk di sini, tetapi lebih sering tidak.
5. Timur Tengah sebagai tempat munculnya kembali sebuah tipe anti-Semitisme kuasi-Eropa yang kuat, aktif, dan berbahaya (yaitu Nazi).
6. Timur Tengah sebagai *fons et origo*, tempat asalnya, setan-setan PLO yang membabi buta. Yasser Arafat, yang citra buruknya di media barangkali sudah tak mungkin lagi diperbaiki, adalah tokoh peringkat atas dalam gugus motif ini, yang pesan dasarnya adalah, seandainya pun mereka benar-benar eksis, bah-

wa bangsa Palestina adalah marginal dan harus disalahkan sepenuhnya atas nasib-nasib buruk mereka.

Begitulah, motif-motif ini sejalan nyaris sempurna dengan kebijakan Amerika Serikat dewasa ini, dan, sebagai negara adidaya yang tentu saja memiliki kekuatan dan kekuasaan intervensioner terbesar di Timur Tengah—dalam bentuk uang, persenjataan, dan pengaruh politik—dengan demikian, kita bisa dengan aman menggambarkan Amerika Serikat sebagai negara yang didukung dan dibantu dalam kebijakan-kebijakannya oleh media yang dimilikinya. Sejauh mana situasi ini bertentangan dengan pernyataan-pernyataan retorik pers yang bebas dan non-propagandistik, akan saya serahkan sepenuhnya kepada kemurahan hati Anda semua. Tetapi, bahwa gambaran tentang Timur Tengah sekarang—dan bahkan dulu—sudah secara tendensius disalahtafsirkan, tidak akan saya serahkan kepada kemurahan hati Anda: saya akan mengatakannya sendiri. Pandangan yang sangat rusak, sangat antagonistik, sangat ngawur dan menyesatkanlah yang mengatur apa yang harus diliput dan apa yang tidak boleh diliput. Tetapi, hingga satu derajat yang cukup berarti pandangan itu benar-benar sudah bekerja—dan inilah bagian yang memalukan—karena adanya kolaborasi aktif seluruh kader cendekiawan, pakar, dan para pendukung yang diambil dari kalangan kaum Orientalis dan lobi-lobi kepentingan-khusus, yang salah satu di antaranya, lobi Zionis, telah mendapatkan kekuatan yang luar biasa tak berimbang, mengingat bahwa Israel di Timur Tengah hanya dihuni oleh empat juta penduduk.

Jadi, di setiap satu dari enam konstelasi yang sudah saya identifikasi ada sebuah peran besar yang dimainkan dalam merumuskan dan menegaskan sirkulasi materi yang reduktif ini oleh para anggota sebuah profesi, dan teman-temannya, yang *memang benar-benar* tahu dengan lebih baik, yang melakukan apa yang mereka lakukan secara sadar untuk memelihara kebencian Amerika terhadap mayoritas terbesar penduduk Timur Tengah; me-

ngobarkan kebencian-kebencian itu dalam fantasi-fantasi ideologisnya; dan menggerakkannya lebih cepat ke arah pengetahuan, simpati, dan terutama pemahaman yang lebih buruk, bukan yang lebih baik. Dan, harus ditambahkan, selama ini tidak ada pencegahan atau peringatan atau koreksi ilmiah yang signifikan terhadap pandangan-pandangan ini di media; (sedangkan) para pakar dan para cendekiawan yang mungkin sudah memberikan pandangan-pandangan yang lebih utuh dan lebih menarik belum pernah tampil ke depan, atau belum pernah dipilih oleh kekuasaan yang ada.

Berikut ini adalah sebagian dari penjelasan-penjelasannya. Terhadap keenam gugus yang sudah saya sebutkan, tak ada satu pengecualian pun yang tetap bertahan, bermakna dan bebas bisa ditemukan di halaman-halaman di dalam yang berikut ini (dan di sini saya bicara tentang liputan-liputan berita dan opini-opini): *New York Times, Washington Post, New Yorker, New York Review of Books, New Republic, Commentary, Foreign Affairs, American Scholar, Partisan Review, Policy Review, Atlantic Monthly, Dissent, New Criterion, Midstream, Tikkun, Moment,* dan *American Spectator.* CBS, NBC, ABC, dan PBS pada hakikatnya bekerja di dalam paradigma yang sama. Sebagian besar di antara koran-koran daerah, jurnal-jurnal, dan gerai-gerai TV sangat jauh bergantung pada *mainstream* besar. Untuk menguji pernyataan umum saya, tanyakanlah kepada diri Anda sendiri apakah ada di antara Anda yang bisa berpikir tentang sebuah gerai media yang mengarahkan prinsip-prinsipnya *vis-à-vis* peliputan tentang Timur Tengah mencakup pandangan-pandangan bahwa Islam tidak pernah boleh dikritik; bahwa PLO, meskipun rawan terhadap sejumlah ekses, pada dasarnya demokratis dan layak disukai; bahwa satu atau lain negara Timur Tengah selain Israel layak mendapatkan bantuan Amerika Serikat tanpa syarat; dan bahwa agama Kristen dan Yahudi pada dasarnya adalah agama-agama yang brutal, munafik, dan bobrok. Tidak ada terbitan-terbitan semacam itu, pada kenyataannya justru semua terbitan yang sudah saya sebutkan tadi memberikan du-

kungan buta terhadap pandangan-pandangan yang sangat *berkebalikan*.

Dan mengapa tidak, Anda juga bisa bertanya demikian. Karena, walau bagaimanapun juga, pihak media bisa membuat daftar pakar dan menghadirkan sejumlah besar pakar yang secara teratur mewakili Timur Tengah *untuk* media Amerika Serikat dan kebijakan Amerika Serikat. Catat—dan di sini ini harus diberi titik tebal—bahwa daftar pakar ini jelas-jelas—tapi tidak sepenuhnya—mengikutsertakan orang Muslim dan orang Arab—kendati banyak yang bersedia; daftar ini hanya meliputi orang-orang yang simpati-simpati politiknya jelas tersurat di dalam apa yang mereka tulis, kendati—dan sayangnya—sebagian dari para cendekiawan itu terus saja menggambarkan apa yang mereka lakukan itu sebagai sesuatu yang objektif, tidak memihak, atau independen, atau profesional. Inilah intinya, dan ini bagi saya menimbulkan pertanyaan yang luar biasa menarik tentang bagaimana para cendekiawan ini terus saja mempraktikkan seni mereka seraya tetap memusuhi, atau setidaknya bersikap antitetis dan secara substansial tak bersahabat, terhadap subjek sentralnya: agama dan kebudayaan Islam. Daftar yang ada dalam benak saya ini bertanggung jawab atas apa yang pada hakikatnya merupakan keseluruhan lingkup representasi media tentang Timur Tengah. Daftar pakar ini meliputi: Bernard Lewis, Elie Kedourie, Walter Laqueur, Ernest Gellner, Conor Cruise O'Brien, Martin Peretz, Norman Podhoretz, J.B. Kelley, Daniel Pipes—saya bisa memperpanjang daftar itu.

Saya bisa memberi Anda sebuah daftar berisi nama orang-orang yang bisa melakukan pekerjaan yang lebih baik atau lebih ilmiah dan kaya informasi, atau yang upaya-upayanya dalam melakukan pekerjaan itu sudah ditolak dan diingkari secara sistematis. Dapat saya katakan, media Amerika Serikat jauh lebih tertarik mendengarkan Bernard Lewis menjelaskan pembajakan TWA dengan menyampaikan sebuah penjelasan yang sifatnya umum, abstrak, dan panjang lebar mengenai sejarah Syiah hingga Abad Pertengahan, ketimbang mendengarkan tentang terus berlanjut dan

tersebar luasnya perdebatan di antara kaum nasionalis dan para pendukung kepentingan-kepentingan Islam, atau di antara berbagai faksi yang ada dalam tubuh Islam itu sendiri. Media mudah sekali menerima—dapat saya katakan media diutamakan untuk—pernyataan-pernyataan Gellner bahwa orang Muslim itu pengganggu, menjengkelkan, dan sangat anti-Semit, bahwa kebudayaan dan politik mereka bisa dibahas dalam ribuan kata tanpa pernah sekalipun mengacu pada orang-orangnya, periode-peridode, atau peristiwa-peristiwanya. Media jauh lebih tidak berminat untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara penegasan-penegasan tentang Islam yang didasarkan semata-mata hanya pada teks-teks klasik, di satu sisi, dengan apa yang sesungguhnya dilakukan oleh orang-orang Muslim yang berasal dari kelas dan gender yang berbeda, dalam sistem sosial yang berbeda pula, di sisi lain. Poling-poling yang dilakukan oleh orang-orang Arab dan Muslim tidak pernah disebut-sebut, dikutip, atau disinggung; klise-klise usang yang mengatakan bahwa Islam adalah agama politik dan tidak ada perbedaan antara Islam dan kehidupan yang Islami, tidak pernah bisa diruntuhkan oleh sejarah, realitas, peristiwa-peristiwa, orang-orang, ataupun produksi.

Obfuskasi adalah satu hal; insinuasi aktif adalah hal lain. Mengapa para Orientalis yang terpelajar dan cerdas itu mempertaruhkan otoritas mereka pada sebuah simposium tentang terorisme yang sudah diedit oleh Duta Besar PBB yang tak lain adalah orang Israel, kalau bukan sebagai Orientalis, demi untuk *mengait-ngaitkan* Islam langsung dengan teror? Dan mengapa, di luar semua realitas yang luar biasa kompleks bahkan menyakitkan di dunia Islam Arab yang berkekuatan 150 juta orang berikut dengan sejarahnya, para Orientalis klasik hanya mampu mendapatkan pengetahuan Eropa yang menyedihkan tentang Islam dan sikap anti-Semitismenya untuk dibahas? Mengapa puisi, drama, novel, novella, dan esai-esai tidak pernah didiskusikan? Sudah jadi apakah Islam itu selain momok yang direpresentasikan secara kasar dan asal-asalan, yang disahkan oleh para Orientalis?

Terlepas dari fakta bahwa kepakaran semacam yang sekarang jadi pusat perhatian para pembaca *New York Review of Books, Times,* dan *Commentary* itu tidak punya bobot untuk menentangnya, berkat kepakaran semacam inilah dunia produksi intelektual dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora pada umumnya mendapatkan aibnya. Mengapa tidak ada Afrikanis, Sinolog, Indolog, atau Japanolog terkemuka yang bicara dengan cara yang merendahkan dan melecehkan seperti itu?

Jawabannya, sebagai penutup, adalah bahwa kepakaran ilmiah tentang Timur Tengah sudah membayar sangat mahal untuk masuknya dirinya ke dalam media utama dan koridor-koridor kebijakan. Kepakaran ini sudah mengorbankan informasi-informasi tentang apa yang sedang berlangsung di Timur Tengah—termasuk Israel—nyaris sepenuhnya. Ia telah mengorbankan segala macam pemahaman dan pertimbangan apa pun.

LEON WIESELTIER: Barangkali karena dosa-dosa saya sebagai seorang cendekiawan saya terpaksa hidup di antara para wartawan selama empat atau lima tahun yang lalu dalam hidup saya. Jadi, sebagian besar tentang kalangan wartawanlah yang ingin saya bicarakan. Saya awali presentasi saya ini dengan mengatakan bahwa sudah tidak diragukan lagi ada citra yang memalukan dan nyaris secara sistematis distortif tentang Islam, yang disajikan di media-media Amerika. Distorsi-distorsi itu lebih sering menyangkut kebudayaan dan agama serta masyarakat Islam, ketimbang tentang politik Islam(i), dan pembedaan-pembedaan semacam itu harus dibuat. Kadang-kadang distorsi-distorsi ini bersifat anti-Muslim; kadang-kadang tidak. Untuk bisa menjadi anti-Kaddafi atau anti-Khomeini, orang tidak harus anti-Muslim, meskipun saya yakin itu akan sangat membantu. Baru minggu lalu ini, lebih banyak bukti tentang distorsi ini diberikan saat Washington menyampaikan asumsinya sehubungan dengan kebijakan konvensionalnya berkaitan dengan misi McFarlane ke Iran bahwa tidak ada kelompok moderat di Iran, bahwa sudah hampir menjadi persoalan yang menentukan bahwa siapa pun yang tinggal di dalam batas-batas

negara Iran-nya Khomeini adalah orang gila. Tentang hal ini saya tidak punya argumen. Akan tetapi, ada sejumlah poin atau kualifikasi-kualifikasi yang rumit dan, saya pikir, penting, yang ingin saya sampaikan ke hadapan forum diskusi ini untuk dapat tiba pada dua kesimpulan yang agak luas dan diambil secara kasar.

Yang pertama adalah bahwa sebagian dari ketidaktahuan yang nyaris tak teratasi tentang cara hidup Islami ini bukan berasal dari prasangka anti-Muslim apa pun, melainkan dari ketidaktahuan media Amerika yang nyaris tak teratasi itu tentang apa pun yang asing bagi Amerika Serikat. Kedangkalan intelektual kalangan wartawan ini tidak perlu saya dokumentasikan. Sebuah sistem peliputan kebijakan luar negeri yang menentukan bahwa seseorang yang telah menghabiskan lima tahun di Warsawa harus mendarat di Beirut pada hari Selasa dan menjadi pakar tentang Beirut sudah sangat Anda semua pahami. Kurangnya kemampuan linguistik juga menjadi masalah, meskipun dalam kasus seseorang seperti Thomas Friedman dari *New York Times* yang tidak kenal dan tidak bisa berbahasa Arab, jelas terbukti perbedaan apa yang bisa dibuat oleh persoalan bahasa ini. Liputan tentang India, Cina, dan Afrika di media-media Amerika tak kalah memalukan dan payahnya dengan liputan tentang Timur Tengah.

Poin kedua. Liputan tentang Israel, tentang sudut pandang Yahudi, terserah Anda mau menyebutnya apa, tentang agama Yahudi tentu saja, dan bahkan tentang cara hidup orang Amerika—distorsi-distorsi yang ada di dalam liputan yang dilakukan oleh pers Arab tidak kalah spektakulernya dengan sebagian dari distorsi-distori yang ada dalam pers Barat tentang cara hidup Islam(i). Apakah distorsi-distorsi itu bersifat anti-Semit? Kadang-kadang, ya. Tetapi kadangkala tidak. Bahkan, yang menarik tentang distorsi-distorsi itu dalam pemikiran saya bukanlah soal apakah distorsi-distorsi itu bersifat anti-Semit atau tidak, melainkan sejauh mana distorsi-distorsi itu mengarah pada masalah yang lebih umum dalam interpretasi satu kebudayaan oleh kebudayaan lain mengingat perbedaan-perbedaan kultural yang semakin besar.

Tiga. Ada sebuah persoalan yang sangat rawan tentang stereotip-stereotip yang tentangnya saya hanya punya waktu untuk bicara secara kasar. Stereotip tepatnya adalah semacam kebohongan yang berhasil karena selalu ada sebutir kebenaran di dalamnya. Dan saya memasukkan stereotip-stereotip anti-Semitik orang-orang Yahudi ke dalam generalisasi ini. Misalnya, sejak revolusi, sejak revolusi Khomeini di Iran, sudah muncul stereotip yang terkenal dan luar biasa tentang fundamentalisme Muslim. Sekarang, tampak jelas bahwa fundamentalisme Muslim, tentu saja, adalah sesuatu yang dibesar-besarkan karena ketidaktahuan akan fenomena yang sangat rumit. Sudah jelas bahwa makna-makna intelektual, teologis, kultural, politis, dan sosial yang ekstensif dan mesin-mesin Revolusi Iran tidak atau belum dipahami (dengan benar) di negara ini; selain itu, stereotip-stereotip tentang mahasiswa fundamentalis Syiah Iran yang radikal atau liar atau stereotip yang kita ciptakan dengan semacam kolusi antara para mahasiswa itu sendiri dan para pemimpin mereka dengan media-media Barat—banyak di antara peristiwa-peristiwa yang bermuara pada prasangka-prasangka terburuk orang Amerika ditampilkan dengan tujuan untuk menjangkau ruang keluarganya orang-orang Amerika.

Empat. Ada bias-bias dalam liputan tentang Israel juga. Akan saya coba untuk membahasnya secara singkat dan cepat, dan tentu saja kita akan membahasnya lebih jauh nanti. Pertama, perang di Lebanon, dalam pandangan saya, adalah perang yang salah, dan dalam hal-hal tertentu, merupakan sebuah perang yang mengerikan dan memalukan. Tetapi, penghinaan-penghinaan terhadap Israel yang muncul di pers Amerika selama berlangsungnya perang itu adalah sebuah pelanggaran terhadap prinsip jurnalistik dan kejujuran intelektual yang sama dibesar-besarkannya dengan yang pernah saya lihat. Kedua, tentang masalah Tepi Barat dan Gaza, sudah jadi prasangka umum di kalangan media Amerika bahwa Israel harus menarik diri dari seluruh atau sebagian besar Tepi Barat sesegera mungkin. Ini adalah prasangka yang kebetulan juga saya miliki. Ini adalah prasangka yang saya yakin kebetulan juga dimiliki

oleh sebagian besar di antara Anda semua. Oleh karena itu, ini adalah sebuah prasangka yang kita rasa sama sekali tidak ofensif sifatnya. Tetapi, walau bagaimanapun, ini adalah sebuah prasangka. Ketiga, materi liputan tentang bangsa Palestina. Ini adalah persoalan yang agak rumit. Tetapi, satu hal jadi jelas bagi saya dalam hal ini hanya dengan membaca media Amerika. Yaitu, pandangan bahwa rakyat Palestina, belakangan ini, pada bulan November 1986, sudah dihapuskan atau dilenyapkan bagi saya tampak benar-benar konyol. Pemimpin intelijen media Amerika manakah yang tidak tahu bahwa bangsa Palestina adalah bangsa yang tidak punya negara, bahwa wilayah mereka diduduki sejak tahun 1967, bahwa mereka hidup di bawah pendudukan, bahwa mereka selama beberapa generasi sudah hidup di kamp-kamp pengungsi dan kota-kota kecil penuh dengan gubuk-gubuk reyot, bahwa mereka tidak diterima di dunia Arab—bahkan mungkin malah lebih tidak diterima di dunia Arab—ketimbang di dunia Yahudi, bahwa resolusi tentang konflik Arab-Israel mungkin bergantung pada solusi masalah Palestina ini, dan seterusnya. Bagi saya, semua ini tampaknya bukan hanya (tidak) tak diketahui, melainkan juga sudah mencapai status klise.

Dua kesimpulan final saya yang akan saya sampaikan secara kasar. (Saya pikir ini agak halus.) Pertama, saya pikir sudah tiba waktunya untuk mempertimbangkan pembatasan-pembatasan kritik media dan kritik terhadap pers sebagai sebuah bentuk utama wacana politik demi alasan-alasan berikut. Satu: Kritik terhadap pers, sebelumnya, setidaknya berdampak semata-mata mereproduksi dan mengintensifkan masalah bias yang dikritiknya. Masing-masing dari kita punya para pendosa favorit kita sendiri. Teman-teman saya bisa menuding Jonathan Randall; musuh-musuh saya bicara tentang koresponden-koresponden lainnya. Saya tidak yakin ada sesuatu yang bisa diraih dengan ini kecuali penyederhanaan terhadap seluruh bidang ini menjadi sebuah adegan monster versus pahlawan. Kedua: Kritik yang obsesif terhadap media menyanjung media yang dikritiknya dengan cara menisbahkan terlalu

banyak kekuatan keadaan media yang bersangkutan. Bagi saya meskipun ada sedemikian banyak bias dalam liputan tentang Timur Tengah, tampaknya masih mungkin bagi seorang laki-laki atau perempuan yang cerdas untuk melihat cerita di dalam cerita. Ada peristiwa-peristiwa yang terjadi bahkan sekalipun para reporter gagal meliputnya. Ada kejadian-kejadian yang kebenarannya dapat dilihat sekalipun wartawan salah meliputnya. Kami semua bukanlah boneka-boneka tak-berotak milik jaringan-jaringan, milik koran-koran besar, atau milik konglomerat-konglomerat media. Orang masih bisa membaca koran secara kritis, menonton siaran-siaran televisi secara kritis, dan menilai secara kritis apa yang kita punya sebagai bukti dari pandangan mata kita sendiri.

Poin terakhir, dan ini adalah masalah objektivitas. Izinkan saya mengawalinya begini. Objektivitas bisa tampak seperti sebuah pandangan borjuis yang ketinggalan zaman yang sesungguhnya berguna untuk menutupi segala macam kepentingan-kepentingan politik, institusional, dan kultural. Mungkin memang itu soalnya. Tetapi bagi saya, tampaknya ada sebuah kesimpulan filosofis dan metodologis mendasar yang harus dibuat orang. Dan kesimpulan itu adalah apakah kebenaran itu ada atau tidak, ada atau tidakkah sesuatu yang bisa disebut kebenaran yang tentangnya orang-orang bisa tidak bersepakat, yang tentangnya mereka bisa berdebat dengan cara menunjukkan bukti-bukti dan memperlihatkan penegasan dan pembenaran dan berdebat tentang teks-teks dan fenomena sejarah yang membutuhkan interpretasi yang sulit. Dan, dalam pandangan saya, bahkan media yang maha-invasif dan maha-intrusif sekalipun tidak berhasil menghancurkan pandangan tentang kebenaran sebuah situasi.

Akhirnya, kritik pers, kritik media, dalam kasus orang Yahudi, dalam kasus orang Palestina, dan kasus-kasus lainnya bagi saya kadang-kadang tampak bukan sekadar sebuah kontribusi bagi bahan diskusi, wacana intelektual, ataupun kritik politik, melainkan juga sebuah tongkat penyangga yang justru mulai menghambat tindakan. Kalau kasus Yahudi di Amerika Serikat didengar, kalau

kasus Yahudi dipahami dengan lebih baik di sini ketimbang kasus-kasus mana pun, ini bukan karena orang Yahudi datang ke sebuah negara yang memang benar-benar ramah terhadap mereka atau agama Yahudi. Anti-Semitisme, prasangka, kebencian, dan permusuhan yang dihadapi oleh orang Yahudi di negara ini ketika mereka tiba jelas sama besarnya dengan perasaan anti-Muslim mana pun yang ada sekarang. Tetapi, yang dilakukan oleh orang Yahudi itu adalah bahwa mereka mengorganisasi diri secara intelektual dan politik. Mereka mendirikan Liga Anti-Pencemaran-Nama-Baik (Anti-Defamation League) dan mereka terus memperhatikannya hingga kasus mereka didengar. Saya kira barangkali adil untuk mengatakan bahwa ini adalah sebuah tonggak dalam sejarah representasi Palestina di negara ini ketika sebuah organisasi seperti Liga Anti-Pencemaran-Nama-Baik Arab [*sic*] didirikan, dengan jelas dan dengan sangat persis meniru model Yahudi. Orang Yahudi tahu bahwa dunia tidak akan memahami mereka sebagaimana mestinya. Tetapi, ketika orang Yahudi itu menghadapi masalah, mereka tidak menunggu sampai dunia memahami mereka sebagaimana mestinya; mereka bertindak untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Saya pikir bagi orang lemah, bagi kalangan minoritas, orang-orang yang hidup dalam penderitaan—poin pentingnya pada akhirnya—dan bagi saya inilah pelajaran besar dari Zionisme—adalah bahwa yang benar-benar penting bukanlah dunia memahami Anda: yang benar-benar penting adalah bahwa Anda memahami diri Anda sendiri dan bahwa Anda menyelamatkan diri Anda sendiri. Terima kasih.

CHRISTOPHER HITCHENS: Sebagai seorang radikal Inggris yang terusir, hari ini saya hadir di hadapan Anda semua dengan setengah merasa telah dikalahkan dalam hal keriangan dan kelembutan ala Inggris oleh Profesor Lewis dan kalah poin dalam hal gaya radikal, ironi, dan kegairahan Profesor Said. Karenanya, saya berdiri di hadapan Anda sekalian dengan agak telanjang, dan mengusulkan untuk memulai dengan apa yang saya harapkan akan menjadi satu-satunya presentasi yang tidak kontroversial hari ini,

yaitu bahwa saya bayangkan, tak satu pun orang pintar di antara semua yang hadir di sini, yang memiliki pengetahuan khusus apa pun tentang masalah apa pun atau daerah mana pun di Timur Tengah akan puas dengan bagaimana persoalan ini dibahas di media, entah itu di dalam pers pada umumnya maupun dalam jurnal-jurnal ilmiah. Wilayah kepakaran saya sendiri yang kecil, dalam hal ini Pulau Cyprus, saya dapati membenarkan pernyataan yang sangat emosional ini. Kebanyakan liputan dan diskusi tentang pulau itu setidaknya memiliki tiga di antara hal-hal berikut: benar-benar ahistoris, tidak memiliki perspektif sejarah apa pun; sebuah penghormatan yang sangat kecil tetapi jelas dan dapat dimengerti terhadap pemikiran resmi atau arahan apa pun yang mungkin ada sekarang; dan sebuah perasaan yang menyedihkan dan sukar dipahami bahwa kebenaran ada di suatu tempat di antara dua pernyataan apa pun yang mungkin belakangan ini sudah digunakan. Mengenai Timur Tengah, saya ingin tegaskan, dan khususnya konflik memperebutkan Palestina, (bahwa) perlakuan yang secara subjektif netral, tetapi tidak memadai sebagaimana mestinya, sangat sering diabaikan dan kadang-kadang sengaja dibatalkan sama sekali.

Nah, contoh apa pun yang akan saya pilih, *ipso facto*, akan selektif, bahkan seandainya saya hanya punya waktu sepuluh menit untuk bicara sekalipun. Tetapi, pilihan-pilihan berikut ini, yang tentu saja diambil *dari* konteks seperti halnya semua kumpulan kutipan, yang sedang mencoba mengantisipasi kritik itu, bagi saya lebih tampak simbolik ketimbang anekdotal. Saya tidak semata-mata memilihnya untuk jurnalisme, melainkan dari sebuah persimpangan berdarah di mana jurnalisme dan dunia ilmiah dan kita semua bertemu hari ini.

Pertama, buku karya Joan Petters berjudul *From Time Immemorial,* sebuah upaya untuk menunjukkan bahwa tidak ada itu masalah Palestina; tidak ada itu bangsa Palestina. Penerimaan terhadap buku itu di negara ini beragam mulai dari menghormati hingga sikap dingin dan mengagumi, dan datang dari segala penjuru per-

guruan tinggi dan pers. Itu tidak begitu penting, dan saya tidak punya waktu, untuk menegaskan begitu banyaknya bukti yang sejak itu terkumpul yang menunjukkan bahwa buku itu semata-mata hanyalah sebuah kumpulan, atau untuk menegaskan kesulitan luar biasa yang dihadapi oleh bukti itu untuk dapat dimunculkan dalam bentuk cetakan. Setelah buku itu dicaci maki di kalangan pers Israel dan pers berbahasa Inggris khususnya, barulah ulasan-ulasan ringan tentangnya diterbitkan di negara ini, di mana sangatlah menarik melihat sejumlah orang langsung terbelah menjadi dua pihak sekaligus. Tetapi, semuanya sudah terlambat.

Kedua, buku *The Fateful Triangle* karya Profesor Noam Chomsky. Saya tidak ingin memberikan pujian tulus apa pun kepada Profesor Chomsky, karena saya pikir dia layak mendapatkan yang jauh lebih baik, tetapi adalah tepat juga untuk mengatakan bahwa bukunya tentang Perang Lebanon, pada saat diterbitkan, tak tertandingi. Yaitu, bahwa saat itu buku tersebut tidak punya saingan. Tidak ada buku lain tentang keterlibatan Amerika Serikat dan sekutu Israelnya dalam Perang Lebanon (selain buku itu). Dan buku itu diterbitkan tepat di persimpangan waktu antara peristiwa-peristiwa perang itu dan pemilihan umum. Panjang, dengan catatan-catatan kaki yang sangat padat dan baik, ditulis oleh salah satu Yahudi Amerika yang memiliki reputasi ilmiah internasional. Bagaimana nasibnya? Buku itu tidak diulas oleh *New York Times*; tidak diulas oleh *Washington Past*; tidak diulas oleh *Los Angeles Times*; oleh *New Republic*; oleh majalah saya sendiri, *The Nation*; oleh *Commentary*; dan oleh semua majalah yang ada dalam daftar yang bahkan Edward, dengan kirimannya yang cepat dan tepat waktu, tidak punya waktu untuk membacanya hingga tuntas. Sebuah situasi yang sangat memalukan, saya berani katakan, memalukan.

Ketiga. "Flashpoint", sebuah paket siaran publik berisi tiga film yang akan ditayangkan pada bulan April lalu tentang masalah Palestina. Ketiga film tersebut dipecah, seperti yang sering kali terjadi pada paket-paket berisi tiga semacam itu, menjadi dua segmen yang pro-Israel, dan satu yang dibuat oleh seorang Yahudi

anti-Zionis. Stasiun-stasiun siaran umum di kota New York dan Washington D.C., antara lain, menolak untuk menayangkan bagian ketiga dari paket itu yang tak lain adalah bagian yang pro-Palestina. *New York Times*, jurnal catatan *bien pensant* dan satu-satunya jurnal catatan untuk kawasan New York City yang lebih besar yang sedang mengalami kegelapan moral dan intelektual, mengulas film yang tidak ditayangkan itu, dan mengatakan bahwa film itu—saya kutipkan—"tidak jauh dari film-film yang diproduksi oleh Kerajaan Ketiga."

Sekarang, saya bekerja pada sebuah profesi yang sinis dan saya sudah menyusun teka-teki ini untuk kolega-kolega saya. Cuma ini yang Anda tahu; Anda harus mengatakan apa topiknya. Film PBS dilarang ditayangkan di seluruh New York. *New York Times* tidak mengomentari pelarangan itu tetapi menggambarkan film yang tidak boleh ditonton itu sebagai Nazi. Pertanyaan saya untuk kolega-kolega saya adalah tentang apakah film itu dan gambaran apa yang diangkatnya? Bahkan teman-teman dan kolega-kolega saya yang paling konservatif sekalipun tidak ragu-ragu untuk menebak jawabannya dengan segera. Saya rasakan sinisme ini memberi saya sedikit kesenangan. Saya dapati ini sebagai sesuatu yang tidak menarik. Demikian pula halnya dengan pengetahuan yang secara luas disebarluaskan dan diinternalisasikan ke dalam profesi saya sehingga kalau seorang kritikus yang mengkritik Israel berani memberikan pernyataan-pernyataan semacam itu dia akan menghadapi tuduhan yang mengerikan bahwa dia adalah seorang anti-Semit kalau dia seorang non-Yahudi, atau bahwa dia adalah korban kebencian terhadap orang Yahudi, kalau, seperti yang begitu sering terjadi, dia seorang Yahudi. Versi baru tongkat sihir Morgan dengan implikasi-implikasi otoritarian dan pemerasannya hadir dalam benak setiap wartawan yang saya kenal. Dan disepakati dengan berbagai tingkat pengakuan bahwa meskipun hidup ini memang tidak adil, ketiga contoh yang saya sebutkan di atas tidak dapat terjadi dengan begitu gamblang dan mudahnya dalam sebuah perdebatan tentang persoalan lain apa pun.

Izinkan saya menyebutkan dua alasan mengapa saya pikir bisa demikian. Dan saya akan beri Anda sebuah kutipan lainnya. Kutipan ini adalah sebagai berikut. Anda harus menebak dari mana kutipan ini berasal. Katakanlah, kutipan itu berbunyi, "Wartawan-wartawan Amerika hanya tertarik pada dua topik di Timur Tengah: Israel dan Amerika Serikat. Kejadian apa pun yang ada hubungannya dengan kedua negara ini dibesar-besarkan dan disiarkan ke seluruh dunia. Apa pun yang tidak ada hubungannya sudah pasti diabaikan." Kutipan itu berasal dari "The Media and the Middle East" yang ditulis Daniel Pipes dalam *Commentary*, dalam konteks aneh dari sebuah argumen yang menyebutkan bahwa seluruh pers Amerika Serikat bersatu menentang kasus Israel—salah satu dari ironi-ironi tak disengaja, dari ironi-ironi tak disengaja lainnya, sesuatu yang oleh semua pembaca Dr. Pipes telah lama mereka pelajari untuk mereka hargai.

Kedua, lebih vulgar, tetapi agak mengikat—rasisme sederhana. Di mana yang berikut ini muncul? Gambaran tentang sebuah drama di Teater Repertoire Amerika di kota ini. "Yang disiapkan bagi kita oleh prasangka universalis kebudayaan kita untuk drama ini adalah (seorang) Arab, seorang Arab yang gila, tentunya, tetapi gila dengan cara-cara khas kebudayaannya sendiri. Dia dipengaruhi oleh bahasa, tidak bisa membedakan antara fantasi dan realitas, membenci kompromi, selalu menyalahkan orang lain atas dilema dan masalah-masalahnya sendiri, dan akhirnya, menusuk bisul frustrasi-frustrasinya yang menyakitkan itu dengan melakukan tindakan haus darah yang sia-sia, kendati buat sementara waktu memuaskan." Itu adalah sebuah komentar yang ditandatangani oleh pemilik dan editor *New Republic*. Saya tidak sepakat dengan Anda, Leon: maaf-maaf saja, saya tidak percaya hal serupa tentang seorang India atau seorang Afrika bisa muncul di majalah-majalah lain di negara ini. Sedangkan mengenai apakah hal serupa harus dikatakan sepenuhnya tentang kelompok etnis atau ras mana pun di sebuah majalah, suatu ketika Walter Lippmann dan Edmund Wilson pernah omong besar bahwa, "Itu pertanyaan untuk orang-

orang yang bekerja keras di kebun anggur itu."

Kita akan jadi rentan terhadap tuduhan mengasihani-diri-sendiri kalau kita meletakkan masalah ini hanya dalam kinerjanya media atau perguruan tinggi. Keduanya terjebak—dan saya sadari saya harus menyimpan sebagian daripadanya sebagai pembenaran atas bantahan saya—tentu saja, antara sebuah kebijakan negara yang menguntungkan Israel untuk alasan-alasan yang oportunistik (sebuah keputusan administratif yang sederhana tentang mana arah yang benar), dan sebuah opini publik yang memiliki prasangka yang vulgar terhadap tipe orang Timur Tengah yang lebih gelap warna kulit maupun perangainya. Yang kedua dapat dilihat di hampir sembarang jenis kartun kontemporer, tak terkecuali jenis-jenis yang diciptakan oleh *bien pensant* liberal, seperti Herblock dari *Washington Post*, di mana stereotip ganda yang tak bisa dimaafkan memperlihatkan orang Arab dan orang Iran sebagai penjahat-penjahat buronan yang paling harum dan subversif, lagi-lagi dengan merepresentasikan mereka dengan tongkat sihir trisulanya Morgan dengan cara yang sama persis dengan yang biasa digunakan oleh orang-orang anti-Semit Eropa untuk menikam orang Yahudi. Tepatnya, berkaca pada dan menduplikasi tongkat sihir itu.

Dan yang pertama dibuktikan dengan liputan yang tentu saja mengambil alih terminologi Israel, atau lebih tepatnya, terminologi hak bangsa Israel. Saya akan kembali.

MODERATOR: Sekarang waktunya putaran kedua, atau sanggahan, atau lanjutan-lanjutan presentasi.

LEWIS: Pertama, ulasan singkat tentang pernyataan-pernyataan yang sudah disampaikan oleh kedua orang wakil dari media. Ya, tentu saja, sangat mudah untuk menemukan contoh-contoh prasangka yang diarahkan kepada semua pihak di Timur Tengah, dan ini tidak membuktikan bahwa media sebagai sebuah keseluruhan bias dalam satu atau lainnya, melainkan hanya semata-mata bahwa media itu memahami imparsialitas untuk mengimbangi prasangka-prasangka yang tak sejalan. Dan tentu saja hal ini dapat dipahami,

khususnya di televisi. Ini menjadikan televisi jauh lebih baik ketimbang yang hanya menyajikan sebuah sudut pandang yang berimbang dan logis. Dan baru saja kita saksikan dalam pemilu yang baru saja berlangsung di negara ini—di mana diskusinya bukan tentang tempat-tempat yang jauh dan bangsa-bangsa asing, melainkan tentang persoalan-persoalan dalam negeri yang mendesak—betapa sulitnya (dan kebanyakan orang akan bilang tidak mungkin) mewujukan diskusi apa pun yang serius atau berimbang dalam situasi dan kondisi pertelevisian yang demikian, apalagi di media lainnya.

Ini adalah kesulitan yang sesungguhnya, dan kita semua tentu saja akan berkonsentrasi pada tulisan-tulisan yang menyerang kita, dalam semacam masokhisme terhadap pembaca, sesuatu yang universal. Saya pikir itu tidak bisa ditujukan ke sebuah arahan tertentu. Ketidaktahuan dan kebodohan adalah bagian dari implikasi universal.

Saat presentasi saya dihentikan oleh moderator, saya baru saja hendak mengatakan satu atau dua hal tentang tugas-tugas cendekiawan seperti yang saya pahami. Profesor Said, walau bagaimanapun dengan sangat baik telah mencontohkan sebagian dari poin-poin yang akan saya tegaskan itu. Kue apel yang akan saya tawarkan kepada Anda, katakanlah kebenaran dan objektivitas, adalah kata-kata yang banyak disalahpahami, dan mungkin tidak sesuai untuk waktu sekarang ini. Yang jelas, kita semua punya komitmen masing-masing, kita semua punya prasangka-prasangka, kita semua punya opini-opini dan di dalam sebuah masyarakat yang bebas kita semua berhak untuk mengemukakannya.

Lalu, apa yang harus kita lakukan? Kalau kebenaran dan objektivitas kita ganti dengan kejujuran, ketulusan hati, dan keadilan, saya kira kita sedang bicara dalam pengertian-pengertian yang lebih praktis ketimbang teoretis dan kita sedang menyatakan sesuatu yang kita semua bisa pahami. Misalnya, sulit untuk menyebutnya jujur ataupun adil kalau kita mencoba untuk membuktikan bahwa sudut pandang orang lain keliru atau salah bukan dalam

kerangka apa yang dikatakannya, melainkan dalam pengertian motif-motif yang kita lebih suka nisbahkan kepadanya demi mempermudah dan membenarkan sanggahan kita. Nyaris bukanlah contoh kebenaran atau keadilan bila kita menggunakan taktik-taktik menjelek-jelekkan yang dulu terkenal di negara ini, dengan cara menyamaratakan para penulis, cendekiawan-cendekiawan, dan jurnal-jurnal yang sangat berbeda karakter dan asal usulnya, dan dengan demikian mengisyaratkan, bukan menegaskan bahwa mereka semua itu sama saja, bahwa mereka semua merupakan satu kesatuan yang homogen, dikendalikan secara sentral, dan konspiratorial.

Saya sepakat dengan banyak di antara hal-hal yang orang bilang tentang media, tetapi sejauh mana di luar media kita dapat mengikutinya? Saya tidak ingat pernah ada seorang cendekiawan pun menyatakan bahwa terorisme di Timur Tengah itu sudah dari *sono*-nya. Saya akan sangat terkejut seandainya hal semacam itu sampai bisa dikatakan. Tidak juga bahwa terorisme itu inheren dalam Islam. Dalam pembahasan yang dikutip tadi, poin yang saya katakan—dan siapa pun yang berminat dapat dengan sangat mudah mengeceknya dalam versi cetakannya—adalah mengatakan bahwa terorisme itu hal yang Islami merupakan sebuah absurditas karena Islam adalah sebuah agama, yang seperti agama-agama lainnya, memiliki standar etika dan moral, dan Islam bertentangan dengan terorisme itu sendiri. Satu-satunya cara di mana pernyataan itu jadi bermakna adalah dalam karakter Islam yang agak lebih politis, khususnya pada saat ini. Sekarang ini hampir semua gerakan politik yang cenderung memiliki karakter politik, dan terorisme, walau bagaimanapun juga, merupakan sebuah gerakan politik.

SAID: Saya merasa di bagian pertama diskusi ini ada kesepakatan bahwa distorsi itu memang ada, bahwa media melakukan x, y, dan z, dan sebagainya, dan bahwa sebagai cendekiawan kita seharusnya melakukan hal-hal lainnya. Mengingat terbatasnya waktu, saya bicara tentang sekelompok atau sejumlah cendekiawan, dan wartawan, intelektual, jurnal-jurnal, dan koran-koran. Dan

saya akan sangat senang membahas poin itu kasus demi kasus dan menunjukkan—bukan bahwa mereka semua dikendalikan oleh sumber-sumber luar tertentu, jauh dari itu—bahwa ada serangkaian motif yang terus bermunculan di media. Enam hal yang sudah saya sebutkan tadi tidak akan saya ulang. Tetapi, saya merasa para cendekiawan tahu lebih banyak tentang Timur Tengah—dan saya kira saya sepakat dengan semua kolega saya di panel ini—bahwa tugas para cendekiawanlah untuk bertindak demi membela kebenaran dan keadilan dan *fairness* dan *honesty*. Saya kira tak ada yang cukup mampu mencegah misinterpretasi yang sangat ngawur dan membahayakan tentang Timur Tengah ini, dan bahwa, dalam beberapa kasus, alih-alih mencegah agar distorsi-distorsi yang ada tidak semakin membesar, mereka justru secara aktif membantu dalam pengertian ikut serta berperan atau berkolaborasi di dalam kerangka kerja ini untuk membuatnya menjadi lebih buruk lagi. Dan contoh-contoh yang saya berikan tadi, bagi saya tampaknya mengisyaratkan hal itu. Misalnya, Profesor Lewis menyebut-nyebut simposium tentang terorisme. Di bagian Pendahuluan buku itu, Duta Besar Netanyahu mengatakan bahwa sumber sentral sekarang ini dalam dunia terorisme adalah dunia Islam, Islam, dan KGB. Dan selanjutnya karena dalam bingkai diskusi ini kita hanya punya tiga wakil dari diskusi ilmiah tentang Timur Tengah yang benar-benar mengatakan, Profesor Lewis mengatakan, kalau saya boleh mengutipnya di sini kurang lebih tepatnya demikian, "adalah bodoh mengatakan Islam adalah agama yang mengedepankan terorisme. Islam adalah agama besar seperti halnya agama Yahudi," dan sebagainya, tetapi kemudian dia melanjutkannya dengan mengatakan pada paragraf berikutnya bahwa adalah benar menggunakan Islam sebagai sebutan bagi terorisme di dunia modern.

Sekarang, ada juga konteks buku itu, konteks diskusi publik di mana tidak diserahkan kepada imajinasi siapa pun bahwa Islam melahirkan terorisme. Saya pikir sindiran itu di sana sangat jelas. Saya kira masalahnya bukanlah bahwa dalam membicarakan

tentang Islam sekarang ini kita punya pakar-pakar yang berusaha untuk meningkatkan pemahaman, bukan hanya tentang keberagaman Islam, dan keberagaman dunia Islam—dan sekarang saya bicara sebagai seseorang yang tertarik untuk lebih banyak mempelajarinya, dan bukan lebih sedikit mempelajarinya. Ini bukan soal bagaimana memajukan pemahaman tentang Islam, melainkan lebih merupakan soal berkonsentrasi pada beberapa poin sederhana: bahwa Islam pada hakikatnya bersifat politis. Dalam konteks ini, apa artinya kata politis itu? Ia bisa berarti apa saja. Tetapi yang jelas tampaknya kata itu menyatakan bahwa, kebanyakan, kaum Muslim sibuk membuat pernyataan-pernyataan politik dan tidak melakukan apa-apa selain itu—Anda tahu, mereka itu hidup, bisa berproduksi, mati, menulis dan berpikir, serta merasakan.

Hal ini mengingatkan saya pada sebuah cerita karya Groucho Marx, salah satu dari kisah-kisah karya Groucho Marx yang menjadi favorit saya. Dia sedang turun dengan sebuah elevator di sebuah hotel di Italia, dan sekelompok pendeta memasuki elevator itu. Salah satu di antara pendeta-pendeta itu berpaling kepadanya dan berkata, "Oh, Pak Marx, Anda tahu, saya benar-benar seorang pengagum film-film Anda." Groucho pun berpaling kepadanya dan berkata, "*Hey*, saya tidak tahu bahwa kalian diperbolehkan punya ibu."

Itu nomor satu. Dan poin lainnya yang perlu dinyatakan dalam konteks ini adalah dibungkamnya informasi yang bisa menunjukkan Timur Tengah sebagai sebuah tempat yang agak lebih kompleks ketimbang yang umumnya dimungkinkan oleh tulisan-tulisan semacam itu. Jadi, kalau Anda ingin bicara tentang terorisme Islam, di dalam konteks yang sama, bagaimana halnya dengan perbincangan Anda tentang terorisme Yahudi, atau terorisme Kristen? Misalkan, kalau Anda ingin menunjukkan bahwa ada anti-Semitisme di dunia Arab—saya yakin itu pasti ada; ada anti-Semitisme di mana-mana—orang harus membedakan antara kutipan-kutipan dari sebuah surat kabar, trend-trend, dan kebijakan

publik, keyakinan-keyakinan, dan karakterisasi-karakterisasi etnik. Semua hal ini bercampur baur dan menghasilkan serangkaian apa yang disebut anti-Semitisme di dunia Arab, atau Arab dan dunia Islam. Jadi, itulah masalahnya, masalah distorsi.

Lalu, masalah lainnya, dan ini hal terakhir yang ingin saya tegaskan, adalah penekanan yang terus-menerus bahwa yang sedang kita lakukan merupakan sesuatu yang ilmiah dan objektif sifatnya. Saya sangat mendukung hal ini. Tetapi, saya kira harus kita akui bahwa masyarakat agak lebih cerdas dari itu. Pernyataan dan penegasan-penegasan saja tidaklah cukup. Orang harus menunjukkan keilmiahan dan objektivitas itu dengan cara yang *fair*, dalam lingkup yang cukup luas, dengan cara mengutip seluruh konteksnya, bukan hanya sebagiannya saja, dan berhenti berpura-pura bahwa yang kita lakukan semata-mata hanyalah kecendekiaan, sesuatu yang ilmiah. Selain itu, sebagaimana saya yakin bahwa semua yang ada di sini tahu, kita sedang berhadapan dengan eksistensi-eksistensi dari sebuah konflik yang terjadi dan perlindungan sekutu-sekutunya; bahwa penegasan ritualistik atas sebuah klise tentang sesuatu hal atau yang lainnya tidak akan menghapuskan kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran itu sudah jelas ada seperti yang dengan sangat tepat dikatakan oleh Leon, dan orang bisa merasakan dan memahaminya. Bahwa satu sudut pandang pada hakikatnya jauh lebih terepresentasikan ketimbang sudut pandang yang lain, saya yakin tak seorang pun di ruangan ini akan membantahnya. Itulah hal yang harus saya tegaskan.

WIESELTIER: Saya akan mengomentari beberapa hal yang sudah disampaikan di sini; dan komentar-komentar saya, dengan sedikit keberuntungan, akan menambah koherennya argumen saya. Bagi saya tampaknya Edward Said tadi sudah menggambarkan sebuah karikatur; bahwa dia telah mengambil ekstrem-ekstrem pendapat tentang Yahudi dan Israel, menyatukannya, dan muncul dengan posisi *mainstream* tertentu yang konon menjadi ciri negara Yahudi, lembaga-lembaga Yahudi terkemuka, komunitas Yahudi Amerika, pers Yahudi Amerika, dan media non-Yahudi Amerika.

Oleh siapa, misalnya, atau di mana, di antara lembaga-lembaga itu, penyamaan antara bangsa Palestina dan kaum Nazi dilakukan? Penyamaan itu dilakukan di banyak markas komunitas Yahudi yang brengsek itu. Penyamaan itu dibuat oleh banyak kelompok front Likud. Penyamaan itu dibuat oleh sebuah kelompok yang disebut Americans for a Safe Israel. Penyamaan itu didorong dan didukung oleh kalangan politisi demagogik Sephardi dan kalangan politisi demagogik Ashkenazi di Israel. Tetapi, di manakah di dalam komunitas Yahudi terkemuka, di kalangan Partai Buruh, di kalangan sebagian besar Partai Likud, di dalam komunitas Yahudi Amerika, gagasan-gagasan tertentu yang menjijikkan itu atau gagasan-gagasan menjijikkan lainnya yang dikutip Said, di manakah tepatnya semua itu dapat ditemukan?

Saya tidak akan mengait-ngaitkan Edward Said dengan Abu Nidal. Saya lebih suka tidak terbentur dengan Meir Kahane. Kita masing-masing punya masalah-masalah besar kita sendiri. Tetapi, faktanya tetap bahwa kami berdua sama-sama sedang melakukan yang terbaik untuk memecahkan masalah-masalah ini, dan kita tidak sendirian di lingkungan komunitas kita.

Tentang masalah terorisme Yahudi, salah satu di antara alasan-alasan mengapa terorisme Yahudi lebih jarang ditulis ketimbang terorisme Palestina adalah karena hingga akhir-akhir ini, katakanlah sejak periode 1930-an dan 1940-an hingga sekitar akhir 1970-an, terorisme Yahudi lebih jarang terjadi ketimbang terorisme Palestina. Dan itu semata-mata hanyalah soal fakta sejarah.

Di sisi lain, dengan meletusnya terorisme Yahudi di Israel dan di Tepi Barat, sudah banyak orang, seperti yang Edward Said tahu dengan sangat baik, berteriak dengan keras dan lantangnya dalam mengkritik dan mengecamnya, dan bertindak secara politik untuk mengadili orang-orang itu dan untuk menghancurkan infrastruktur-infrastruktur politik dan fisik yang memungkinkan terjadinya tindakan-tindakan itu, dan juga untuk menghancurkan landasan intelektual ekstremisme semacam itu.

Dan di sini saya mengacu pada orang-orang, bukan hanya

kepada Noam Chomsky, yang saya harap, orang bisa tidak bersepaham dengannya tanpa dituduh menjadi seorang Yahudi yang egois. Saya mengacu pada begitu banyak intelektual yang mungkin tidak sepakat dengan Chomsky, Shahak dan Izzy Stone dan segala macam orang tentang semua jenis persoalan, tetapi yang menurut saya merupakan orang-orang yang bermoral, yang tidak bersikap rasis terhadap orang Arab, Muslim, maupun bangsa Palestina.

Dengan teman saya Hitchens saya tidak akan mencoba bersaing dalam kepandaian bermain kata-kata dan dagelan, dan tidak pula dalam kejujuran dan ketulusan hati. Hitchens dan saya bersahabat karib, dan kami bisa mengatakan apa saja tentang satu sama lain.

Buku Joan Peters adalah sebuah karya buruk dari seorang perempuan bodoh. Buku Joan Peters itu seharusnya sudah dibedah dan dibuktikan keburukannya di majalah saya, di majalah-majalah lainnya; tetapi, nyatanya tidak. Buku itu tidak dibedah karena saya tidak membaca buku itu sebelum saya menugaskan dan menyebutnya dengan pasti. Di sisi lain, di dalam dan di luar komunitas Yahudi sendiri, buku Joan Peters ini sama sekali tidak memiliki dampak kuat apa pun juga, karena beberapa alasan. Pertama: karena kebanyakan Yahudi Amerika sama sekali tidak tertarik dengan apa yang sesungguhnya terjadi di dalam wilayah Israel. Dua: karena buku itu sangat tebal. Tiga: karena saya yakin kebanyakan Yahudi Amerika sudah tidak lagi sepakat dengan kesimpulan yang diminta oleh buku Joan Peters itu, yaitu bahwa tidak ada itu yang namanya bangsa Palestina dan sebagainya. Itulah kesimpulan buku itu, dan pandangan saya—mungkin kedengarannya optimistik tetapi saya bicara di sini dengan berangkat dari sejumlah pengetahuan dan pengalaman—adalah bahwa itu bukan lagi merupakan pandangan yang umum diyakini di dalam komunitas Yahudi tersebut.

Pandangan bahwa siapa pun yang tidak sepakat dengan kebijakan Israel sudah lumrah disebut anti-Semit oleh entah siapa—

media Amerika, media Yahudi Amerika, media yang dikendalikan oleh orang Yahudi—pandangan bahwa semua kritikus semacam itu lumrah disebut anti-Semit sangatlah konyol. Selama ini telah berlangsung perdebatan yang sangat keras di dalam komunitas Yahudi sejak pasukan-pasukan Israel menyerang dan menduduki Tepi Barat pada tahun 1967, sebuah perdebatan yang setidaknya sama keras dan tajamnya, kalau bahkan tidak lebih tajam, dengan perdebatan yang terjadi di antara komunitas Yahudi dan komunitas Palestina, lebih tajam dan keras dalam pengertian tertentu karena perdebatan antar dan di dalam kelompok, perang saudara, selalu saja lebih keras dan tajam.

Saya menolak pandangan bahwa semua kritikus yang mengkritik Israel adalah anti-Semit. Sebagian memang ya, dan mereka seharusnya tidak diizinkan untuk bersembunyi di balik tudingan bahwa sungguh tidak elegan menyebut mereka begitu. Kebanyakan jelas tidak anti-Semit. Dalam pandangan saya, mereka hanya salah.

HITCHENS: Saya ingin bicara langsung tentang dua hal yang dinyatakan oleh Profesor Lewis dalam penampilannya yang kedua di mikrofon. Pertama, diabaikannya pendapat bahwa ada pola tertentu dalam misinterpretasi yang sudah saya dan Edward Said petakan dan gambarkan sejauh yang kami bisa. Dan kedua, seperti yang dikatakannya, bahwa terorisme itu bukan watak bawaan lahir. Dikatakannya bahwa dia tidak pernah mengetahui ada seorang pun yang mengatakan kecenderungan terorisme itu sifatnya bawaan lahir, tak seorang cendekiawan pun, begitu. Izinkan saya memberikan kutipannya, "Akar penyebab terorisme terletak, bukan pada ketidakadilan, melainkan dalam watak dasar kekerasan yang tak terkendali." Apakah itu bisa memenuhi kriteria Anda tentang watak bawaan lahir?

Well, kutipan tadi ada dalam Pengantar untuk *Terrorism: How the West Can Win* karya Benjamin Netanyahu, yang boleh Anda sebut bukan cendekiawan, dan saya terpaksa bersepakat dengan Anda. Pekerjaannya—terlepas dari keberadaannya sebagai Duta

Besar Israel untuk PBB dan seorang anggota terkemuka garis kanan keras—adalah seorang pengumpul kaum cendekiawan. Lembaga miliknya, Jonathan Institute, adalah sebuah sumber daya yang diakui bagi sebuah jaringan besar gerai-gerai akademik dan jurnalistik. Lembaga ini secara rutin dikutip sebagai sumber ahli masalah terorisme dalam berita-berita. Dan saya pikir sekarang ini saya sedang direkam-gambar oleh Fletcher School of Law and Diplomacy, yang membuat buku *Hydra of Carnage*, sebuah penggambaran tentang terorisme yang seluruhnya didasarkan pada temuan-temuan Jonathan Institute itu. Taruhlah, saya tidak keberatan berdebat dengan Benjamin Netanyahu. Yang membuat saya benar-benar keberatan adalah bahwa ketika saya datang ke sebuah seminar, saya dapati dialah moderator seminar itu. Saya bilang *mutatis mutandis* bahwa kata-kata teroris, rejeksionis, ekstremis, dan fundamentalis jadi memiliki arti yang meliputi lingkup wacana yang luas yang dipahami oleh kalangan konservatif Israel. Saya katakan bahwa itu adalah sebuah pola; itu semata-mata bukan hanya sebuah kebetulan dan bukan sesuatu yang bisa ditertawakan. Itu adalah sebuah penanda kemenangan propaganda yang tidak dipahami, dan tak bisa dicerna. Dan pola itu mendapatkan kemenangannya dengan diterimanya Benjamin Netanyahu dan dengan munculnya terorisme sebagai sebuah disiplin, sebuah mata pelajaran yang punya hak sendiri, berikut kursi-kursi dan kode-kode pelajarannya. Sekarang saya pikir kita mendapati bahwa teori-teori tentang akar penyebab terorisme itu terlalu simplistik, tidak persuasif, dan propagandistik. Tetapi, saya kira temuan Duta Besar Netanyahu di halaman 204 bukunya itu yang menyatakan bahwa "akar penyebab terorisme adalah teroris-teroris", sangat bisa ditolak atas dasar jurnalistik dan atas dasar ilmiah, selain atas dasar estetis dan gramatikal.

Tugas jurnal-jurnal independen dan perguruan tinggi bukanlah untuk merefleksikan prasangka, rasisme, dan bias dalam opini publik, atau menyampaikan tekanan-tekanan *raison d'état* melalui lembaga-lembaga dan seminar-seminar khusus. Paling tidak me-

reka harus berkomplot dengan pandangan-pandangan yang propagandistik dan bijaksana tentang dunia ini. Terima kasih.

Diskusi bersama Bernard Lewis, Leon Wieseltier,
dan Christopher Hitchens, dimoderatori oleh William H. McNeill,
The Journal of Palestine Studies, Washington, D.C., 1987

Negerinya Orang Buangan

AKAN adakah perdamaian di Timur Tengah tanpa penyelesaian terhadap masalah Palestina?

Saya kira tidak. Banyak orang Palestina berpikir itu tidak mungkin. Dan banyak orang di seluruh dunia pun berpikir demikian.

Seperti apa seharusnya solusinya bagi Anda?

Solusinya harus mempertimbangkan fakta-fakta berupa sejarah Palestina dan realitas sekarang ini. Bangsa Arab Palestina adalah penduduk asli dari apa yang dulu disebut Palestina, tetapi yang kini menjadi sebuah kawasan yang disebut Israel. Plus Tepi Barat dan Jalur Gaza, yang diduduki oleh Israel pada tahun 1967.

Orang Palestina merasa dirinya sebagai sebuah komunitas atau bangsa yang tidak memiliki apa-apa karena tindakan itu. Sejak saat itu, mereka telah menjadi orang-orang yang merupakan warga kelas-dua di dalam kawasan Israel, atau orang-orang yang terusir dan menjadi pengungsi-pengungsi dan orang-orang buangan atau perantau asing di seluruh dunia Arab, atau penghuni Tepi Barat dan Jalur Gaza yang merupakan penduduk yang hidup di bawah pendudukan.

Kami adalah bangsa yang tidak punya negara dan tidak punya tempat, dan di hampir semua negara di mana orang Palestina dapat ditemukan, keadaan mereka dibedakan dari bangsa yang bersangkutan. Bahkan di negara-negara Arab sekalipun, mereka di-

sendirikan. Jadi, tidak ada yang perlu dipertanyakan. Ada satu perasaan yang sangat kuat bahwa sebuah negara adalah satu-satunya jalan keluar bagi masalah nasional berupa ketidakberumahan dan keterbuangan yang akut ini.

Kami membutuhkan sebuah tanah air atau sebuah negara Palestina di mana hubungan kami dengan tanah itu akan dibangun kembali.

Secara geografis, di manakah negara itu seharusnya?

Well, saya pikir tempat yang logis adalah di wilayah-wilayah yang diduduki, yang sekarang ini memiliki konsentrasi warga Palestina terbesar.

Apakah itu akan termasuk bagian-bagian Tepi Timur juga?

Maksud Anda Yordania? Yordania adalah sebuah negara yang berdaulat. Dan, kendati sebagian besar orang Palestina tinggal di sana—orang (Palestina) yang datang pada tahun 1948 dan diberi kewarganegaraan Yordania—pandangan bahwa Yordania dapat menjadi tanah air pengganti tidak pernah memuaskan, baik bagi bangsa Palestina maupun bangsa Yordania. Tetapi, tiga atau empat tahun terakhir ini, pandangan tentang sebuah konfederasi antara Yordania dan sebuah negara Palestina di Tepi Barat dan Gaza sudah dibahas.

Siapakah, dalam pandangan Anda, yang harus mewakili bangsa Palestina dalam sebuah konferensi perdamaian atau dalam perundingan-perundingan?

Satu-satunya wakil yang memiliki kredibilitas adalah PLO. poling-poling yang dilakukan selama ini menunjukkan hal itu; berbagai cara informal dan internasional yang dilakukan oleh komunitas itu sudah berulang kali menegaskan bahwa kendati terjadi perpecahan dan selisih pendapat, satu hal yang tetap dimiliki oleh PLO tanpa sedikit pun keraguan dalam benak siapa pun adalah perasaan bahwa mereka mewakili bangsa Palestina.

Apa sajakah perbedaan persepsi tentang PLO antara yang berkembang di Barat dan yang berkembang di kalangan bangsa Palestina? Apa sajakah itu?

Akan saya bedakan bahkan di lingkungan Barat sendiri. Per-

tama, ada perbedaan-perbedaan antara persepsi tentang PLO di dunia Palestina, dunia Arab, dunia non-blok, dunia Islam, Dunia Ketiga pada umumnya, di satu pihak, dan persepsi yang berkembang di Barat, atau di Amerika Serikat—yang sangat berbeda dari, katakanlah, persepsi yang berlaku di Prancis dan Inggris.

Dulu, di Amerika Serikat, sikap resminya bahwa PLO adalah sebuah organisasi teroris. Sekarang poling-poling terkini menunjukkan bahwa itu bukanlah persepsi yang sesungguhnya, bergantung pada bagaimana Anda meletakkan masalahnya. Ada sentimen umum yang kuat bahwa, suka atau tidak suka, PLO pada kenyataannya adalah semacam organisasi kebangsaan. Kita boleh saja tidak menyukai PLO. PLO tidak punya citra yang baik. Pers-nya jelas tidak baik. Tetapi, apa pun dan bagaimanapun itu, PLO adalah sebuah organisasi yang representatif.

Menurut Anda, sentimen apakah yang ada dalam PLO untuk perdamaian dan untuk mencapai sebuah solusi yang permanen? Apakah yang diinginkan oleh rakyat—apakah itu sebuah tanah air di Tepi Barat atau Yordania? Ataukah semua orang masih mencita-citakan Palestina menjadi sebuah negara sekuler?

Konsensus internasional, konsensus Arab, dan saya katakan bahkan konsensus bangsa Palestina, adalah gagasan tentang sebuah negara yang terbagi—yaitu sebagian Israel, sebagian Palestina. Sekarang ini masih banyak orang Palestina di (wilayah yang diduduki) Israel—650.000 jumlahnya—yang menjadi warga negara Israel, dan banyak orang Palestina yang aslinya berasal dari bagian-bagian Israel merasakan keterikatan-keterikatan dengan bagian dari negara yang satu itu.

Tetapi, gagasan tentang sebuah negara akan mempertegas perbedaan, yaitu di antara ikatan-ikatan—bagaimana seorang Amerika yang berasal dari Irlandia merasakan keterikatan-keterikatan dengan Irlandia meski berpandangan bahwa dirinya adalah orang Amerika. Hal yang sama akan berlaku untuk bangsa Palestina. Pada akhirnya, hubungannya akan lebih dekat ketimbang hubungan yang dirasakan di antara dua negara yang sama sekali berbeda.

Ada keterkaitan di antara orang-orangnya.

Seandainya ada sebuah negara Palestina di Tepi Barat, apakah menurut Anda teror sebagai sebuah fenomena modern, yang dikait-kaitkan dengan bangsa Palestina, akan lenyap?

Saya tidak percaya bahwa teror ada kaitannya. Itu hanyalah konsepsi yang populer.

Seandainya ada sebuah negara, akankah ada kedamaian di kawasan itu?

Saya pikir akan ada kedamaian yang lebih besar dan derajat stabilitas yang lebih tinggi. Yang sedang membunuh wilayah itu sekarang ini adalah sebuah perasaan frustrasi yang tidak bisa ditoleransi. Dan karena itulah, saya kira, kita memiliki fenomena kebangkitan agama yang luar biasa ini. Dan fenomena ini bukan semata-mata kebangkitan Islam saja. Kebangkitan ini ya Islam, ya Kristen, ya Yahudi, dan terjadi di seluruh kawasan itu. Ada satu perasaan tak berdaya, perasaan mandek dan membeku. Dan terutama, di kalangan bangsa Palestina, yang paling ekspresif di antara semua komunitas Arab di Timur Tengah, ketidakadilan yang luar biasa begitu terasa, sebuah perasaan bahwa mereka tidak hentihentinya dibuat bingung dan dibungkam oleh kekuatan-kekuatan besar, terutama Amerika Serikat dan sekutunya Israel.

Saat Anda mengatakan, akankah sebuah negara Palestina membawa kedamaian, akankah hanya dengan sentuhan pena ajaib saja segala sesuatu bisa berubah, saya kira demikian. Tetapi, saya tidak sedang mencoba menjajakan sebuah gagasan Pollyana bahwa semua masalah akan terpecahkan. Ada masalah-masalah lainnya—kemiskinan dan ketidaksetaraan, ketimpangan-ketimpangan ekonomi dan deformasi-deformasi sosial, akan tetap ada. Sekalipun demikian, saya pikir sulit bagi setiap orang Palestina yang ingin buru-buru mendapatkan penyelesaian masalah ini, yaitu mendapatkan penyelesaian atas masalah-masalah kami.

Bagaimana bangsa Palestina berhubungan dengan Lebanon dan Yordania? Layakkah negara Palestina digabungkan ke dalam Yordania atau Lebanon?

Tidak. Anda sedang bicara tentang negara-negara yang memiliki kedekatan begitu rupa antara satu dengan lainnya, di mana ada segala macam cara yang bisa orang gunakan untuk dapat benar-benar melihat ke dalam masa lalunya sendiri. Seperti sudah dikatakan banyak orang, kalau orang Yahudi saja bisa menunggu selama 2.000 tahun untuk kembali ke Zion dari tempat pembuangannya, tidak sulit membayangkan bahwa bangsa Palestina akan mendapati empat puluh tahun adalah waktu yang sangat pendek dan tidak akan dilupakan dalam waktu empat puluh tahun. Selain itu, sekitar 45 persen dari semua orang Palestina di dunia ini tinggal di Palestina, jadi memang ada hubungan-hubungan alami.

Hal lainnya adalah bahwa negara-negara di kawasan ini, dalam rentang waktu sejak Perang Dunia II, telah mengembangkan kesadaran kebangsaan yang kuat. Orang Yordania berbeda dengan bangsa Lebanon. Orang Lebanon berbeda dengan orang Syria. Orang Syria berbeda dengan bangsa Mesir. Dan kesemuanya berbeda dengan bangsa Palestina, yang memiliki rasa identitas kebangsaannya sendiri.

Dan faktor ketiga, yang sangat penting, adalah bahwa bangsa Palestina dipandang sebagai sebuah anomali dalam hal tertentu. Saya tidak akan menyebutnya orang-orang luar, atau kelompok paria atau orang-orang buangan atau para buron atau pemberontak, sekalipun mereka dipandang demikian. Mereka adalah bangsa yang selalu berada di pinggiran. Bangsa Palestina dibedakan oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kearifan politik yang lebih besar. Kehidupan di pengasingan menghasilkan itu. Bagi semua negara ini, bangsa Palestina adalah sumber gangguan dan konflik.

Israel terpecah karena masalah Tepi Barat, apakah daerah itu harus dianeksasi, apakah daerah itu harus dikembalikan kepada Yordania, apakah sebuah negara Palestina harus dibangun di sana. Tampaknya Israel bersatu dalam masalah Jerusalem, bahwa Jerusalem tidak akan pernah dikembalikan atau dibuat menjadi sebuah kota internasional. Kalau itu masalahnya, akankah pernah ada jalan keluar?

Saya ini, mungkin, adalah seorang yang optimisnya luar biasa. Saya pikir setiap situasi yang tampaknya beku, tak bisa diubah, tak bisa berubah, kebal terhadap segala hal, dapat diubah. Saya pikir (yang penting adalah) ada kemauan; ada formula-formula untuk digunakan dalam berbagai macam tawar-menawar. Hal yang menjanjikan adalah ditemukannya, bila mungkin, kehendak untuk berubah.

Sayangnya, sekarang ini prevalensi kekuasaan, kekuatan militer dan ekonomi, begitu berpihak kepada bangsa Israel, yang didukung oleh Amerika Serikat nyaris tanpa syarat. Dan di pihak Arab tidak ada penghalang macam apa pun yang akan membuat bangsa Israel berpikir bahwa mereka sedang berada pada posisi yang kalah. Yang orang punya adalah sebuah perdebatan di Israel yang kurang lebih akademis sifatnya. Haruskah atau tidak bolehkah kita? Ada sejumlah kecil orang, orang-orang yang berani, yang sedang melakukan banyak pekerjaan yang luar biasa penting—pengorganisasian politik, testimonial, yang membantu mengurangi kerusakan-kerusakan dan luka-luka akibat pendudukan. Tetapi secara keseluruhan, Israel pada dasarnya berada pada posisi tidak aktif dan berkuasa.

Selama bertahun-tahun, saya sudah bertemu dengan banyak orang Israel, dan itu sangat luar biasa. Bagi bangsa Israel, ada sebuah faktor psikologis bahkan sebuah faktor moral yang diasosiasikan dengan bangsa Palestina dan bahkan dengan bangsa-bangsa Arab lainnya. Masalah mereka dengan Syria adalah masalah antarnegara, masalah mereka dengan Mesir adalah juga masalah antarnegara. Tetapi, masalah antara Israel dan bangsa Palestina jauh lebih intim sifatnya. Dan saya pikir kebanyakan orang Israel sekarang ini sadar bahwa mereka tidak memiliki opsi militer yang riil untuk melawan bangsa Palestina. Tidak semua orang Palestina akan dibunuh atau diusir. Mereka sudah ada di sana.

Apakah keberadaan pemukiman-pemukiman Israel di Tepi Barat membuat pendudukan itu nyaris tak bisa diubah?

Tidak. Saya kira tidak. Lihat Prancis. Negara itu menjajah Al-

jazair selama 130 tahun; Aljazair dulu adalah sebuah departemennya Prancis. Mereka memanfaatkannya. Bangsa Prancis pun hengkang.

Kaum Yahudi di Israel sekarang ini jelas berbeda dengan bangsa Prancis di Aljazair. Mereka tidak akan beranjak (dari Palestina). Tetapi, mereka harus menyesuaikan diri dengan realitas situasinya. Banyak orang Yahudi sekarang ini mengatakan hal ini secara terang-terangan: kita tidak mungkin dapat tinggal secara permanen sebagai penjajah bila penduduk yang kita injak semakin banyak jumlahnya dan tentu saja semakin tumbuh partisipasi dan kesadaran politiknya. Saatnya akan tiba di mana kita harus berurusan dengannya. Tetapi, tentu saja manusialah yang harus menundanya.

Bagaimana Amerika Serikat memandang bangsa Palestina, dan mengapa?

Di Amerika Serikat, terutama di media dan dengan segala macam alasan, persepsi yang berkembang umumnya luar biasa melecehkan. Bangsa Palestina dianggap pengungsi yang tidak punya muka atau teroris. Saya sering kali tertegun menyadari sejauh mana gambaran ini merupakan akibat dari ketidaktahuan dan juga akibat dari tidak diakuinya bangsa Palestina sebagai manusia. Bangsa Palestina dan kehidupan serta gaya-gaya mereka, ambisi-ambisi dan prestasi-prestasi mereka, terus berjalan sekalipun terjadi sejumlah kecil insiden yang menyebabkan pihak Barat memandang mereka sebagai sebuah komunitas teroris. Jadi, ketidaktahuan dan kebodohan menjadi faktor yang penting.

Faktor lainnya yang luar biasa pentingnya adalah bahwa lembaga kebijakan luar negeri Israel, selama pertengahan 1970-an, mencapai semacam konsensus, bahwa satu cara untuk menghadapi bangsa Palestina—masalah abadi yang tidak juga mau pergi ini—adalah secara bertahap mereduksi mereka ke status teroris. Hal ini sudah didokumentasikan oleh sebagian wartawan Israel belakangan ini. Jauh lebih mudah untuk tidak memanusiakan manusia ketimbang benar-benar berurusan dengan ambisi-ambisinya.

Kalau itu masalahnya, mengapa strategi, atau taktik, bangsa Palestina

tidak juga bergeser menjauh dari teror? Mengapa Barat setelah sepuluh, dua belas tahun, setelah Munich pada tahun 1972, masih juga melihat insiden-insiden seperti yang terjadi di Karachi dan Paris?

Barangkali ini hanyalah soal perspektif saja. Kalau Anda melihat *ratio* teror—dan tentu saja orang harus memberi titik pada huruf i-nya dan memberi garis melintang pada huruf t-nya—tetapi teror yang tak terhingga yang jauh lebih besar jumlahnya telah diarahkan kepada bangsa Palestina ketimbang yang diarahkan kepada bangsa Yahudi atau kepada siapa pun yang mendukung bangsa Palestina.

Apa sajakah contohnya?

Invasi terhadap Lebanon pada tahun 1982, ketika sedikitnya 19.000 atau 20.000 rakyat Palestina dan Lebanon terbunuh, dan sejumlah total 600 orang serdadu Israel tewas dalam perang itu.

Saya bisa saja memperinci statistiknya, tetapi perbandingannya tidak ada. Bangsa Palestina berada di bawah pendudukan Israel. Banyak orang tewas terbunuh. Kemarin seorang laki-laki dibunuh di Gaza. Setiap hari selalu saja ada kejadian-kejadian. Angka-angka yang disebutkan pihak Israel menyatakan bahwa menurut perhitungan kasar, ada 250.000 orang di Tepi Barat sudah berada di penjara Israel sejak pendudukan, yang sekarang sedang menjalani tahun kedua puluhnya. Dihancurkannya rumah-rumah dan harta benda, dijatuhkannya hukuman secara kolektif, diberlakukannya jam malam di desa-desa, deportasi-deportasi: semua tiada bandingannya.

Malahan yang kami dapatkan adalah sorotan penuh terhadap tindakan-tindakan membabi buta yang dilakukan bangsa Palestina. Menurut pendapat saya, tindakan-tindakan itu tidak bisa dimaafkan. Saya sama sekali tidak pernah menutup mata dari tindakan-tindakan itu; saya selalu menentang taktik-taktik semacam itu. Tetapi, membicarakannya sebagai fokus dan menjadikannya isu utama padahal tindakan-tindakan itu hanyalah produk-sampingan adalah hal yang salah. Tindakan-tindakan itu tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kekerasan yang ditimpakan kepada

orang Palestina di seluruh dunia Arab.

Apakah Israel mampu memisahkan antara apa yang terjadi pada mereka selama Bencana Besar (Holocaust) *dan apa yang sedang terjadi sekarang di Palestina?*

Itu pertanyaan sangat sulit yang bisa ditanyakan kepada seorang Israel, tetapi saya sudah sering ditanya tentang hal itu. Sudah sering saya katakan kepada mereka, "Lihat apa yang terjadi pada kalian: Kalian sebagai bangsa Yahudi adalah korban abadi, sungguh. Sejarah anti-Semitisme adalah sebuah fakta milenial. Dan kami adalah korban-korban kalian sekarang. Bagaimana kalian, setelah merasa dikorbankan di dalam apa yang tampak begitu mengabaikan nurani, bisa menimpakan hukuman-hukuman serupa kepada bangsa lain? Yang tak lain adalah orang-orang yang, dalam segala hal, tidak merugikan atau membahayakan kalian—kecuali bahwa mereka berada di sana?"

Bagi saya itu adalah sebuah pertanyaan yang tak bisa dijawab. Itulah yang menjadi teka-teki bagi saya, dan karena itulah saya tidak bisa menjawab pertanyaan Anda.

Tetapi, yang jelas saya tahu bahwa bangsa Israel berutang semacam kompensasi kepada bangsa Palestina. Kami bukanlah para pendosa dalam hal ini. Memang, kami tidak hidup di dunia yang sama sekali penuh dengan dosa atau sama sekali tidak berdosa, tetapi dalam konflik yang satu ini kamilah yang lebih banyak dizalimi ketimbang menzalimi.

Berdamai itu luar biasa penting. Kami butuh rumusan tertentu yang bisa lebih dari sekadar mengatasi masalah mengembalikan negeri kami, masalah yang melibatkan restitusi moral. Bangsa Israel masih mengklaim, dan Amerika khususnya mendengarkan mereka, bahwa kami, sebagai sebuah bangsa, tidaklah ada. Kami hanyalah kaum pengembara. Mereka bilang, negeri itu dalam keadaan kosong, ketika dulu mereka mengambilnya. Mereka berusaha mengingkari humanitas kami.

Ini adalah bagian yang sejati dari menjadi seorang Palestina. Orang tidak hanya dikangkangi kedaulatan dan hak-hak politiknya,

tetapi sejarahnya juga diingkari dan realitasnya sebagai seorang manusia yang menderita ditolak atau diabaikan sama sekali.

Yang jelas, esensinya adalah sikap saling mengakui dan menghargai. Mereka harus mengakui kami. Dan kami, yang berpikir bahwa apa yang telah mereka lakukan terhadap kami itu mengerikan, memalukan, dan ilegal, harus mengakui mereka. Ini sangat sulit, tetapi harus dilakukan. Kalau tidak, akan terjadi pembunuhan dan instabilitas tanpa akhir sepanjang tahun-tahun mendatang.

Di dalam dunia Palestina, terdapat sebuah tradisi belajar dan kesusastraan. Apakah tradisi itu diterjemahkan ke dalam lembaga-lembaga demokrasi, ke dalam parlemen-parlemen, ke dalam tingkatan-tingkatan representasi?

Sejauh memungkinkan, ya. Kebanyakan orang, seperti juga saya, merasa dunia Arab umumnya merupakan tempat yang secara politik sangat despotik dan menyedihkan sekarang ini. Lembaga-lembaga rakyat Palestina secara keseluruhan luar biasa demokratis. Maksud saya, ada serangkaian partai oposisi di dalam komunitas rakyat Palestina, dan setiap orang Palestina praktis memiliki partainya masing-masing.

Tetapi, satu fakta yang tidak boleh Anda lupakan adalah realitas eksistensi Palestina di dunia Arab, yaitu bahwa Palestina itu tidak ada. Kami adalah tamu di negara-negara tuan rumah yang, sebagian besar, bahkan lebih tiran terhadap rakyat mereka sendiri. Sebagian besar orang Palestina adalah, pertama, bukan bagian dari sebuah negara yang berdaulat miliknya sendiri. Kedua, bahwa kami bersebaran. Bangsa kami tercecer di mana-mana, kami tidak punya satu tempat yang sentral. Lebanon, misalnya, adalah sebuah negara yang anarkinya akut, tetapi masih ada Beirut, sebuah ibu kota secara fisik. Bangsa Palestina tidak punya hal semacam itu. Dan fakta itu membebankan kepada kehidupan kami penderitaan yang luar biasa, keterasingan, dan terutama, keputusasaan.

Di Amerika Serikat sini, terdapat bias yang tidak hanya menentang bangsa Palestina, tetapi juga menentang bangsa Arab pada umumnya. Bagaimana segala sesuatunya bisa mengubah di sini untuk kemudian

mengubah yang di sana?

Bukan begitu caranya; ini bukan hubungan langsung.

Tetapi, Anda pernah bilang bahwa kami orang Amerika harus mengubah cara berpikir kami.

Oh, jelas itu. Ada sebuah fenomena buruk yang terjadi di negara ini, yang harus digarisbawahi dan dikatakan dan ditegaskan lagi. Yaitu ini: Rasisme terakhir yang diizinkan di sini—dan yang saya maksud dengan diizinkan adalah bahwa rasisme itu terang-terangan dianggap OK-OK saja di media maupun di tempat-tempat lainnya—adalah sikap rasis/rasialis terhadap orang Arab. Anda bisa mengatakan segala hal yang paling mengerikan dan memalukan di majalah-majalah dan koran-koran yang paling terhormat bahkan di radio dan televisi sekalipun tentang bangsa Arab, segala hal yang tidak akan pernah berani Anda katakan tentang kelompok etnis atau ras lainnya yang mana pun juga.

Rasisme anti-Arab adalah rasisme terakhir yang diterima atau dihormati. Sekarang ini itu tidak boleh berlanjut lagi. Dalam beberapa tahun terakhir, serangkaian serangan terhadap bangsa Arab yang mengakibatkan matinya sejumlah orang telah terjadi. Kantor saya dicorat-coret, dirusak dan diserang setahun yang lalu. Saya ditemui oleh FBI dan serangan itu diberitakan secara terbuka. Dan pemimpin salah satu dari kelompok-kelompok pembela Yahudi ini berkata dalam sebuah wawancara, "Sejauh menyangkut diri kami, Said, segalanya akan beres." Mereka mengancam saya dan orang-orang lainnya yang bicara keras membela hak-hak bangsa Arab dan Palestina dengan ancaman mati. Hal ini tidak boleh dibiarkan terus terjadi. Itu bukan hanya rasisme, melainkan pembunuhan.

Sayangnya, banyak orang-orang terhormat bekerja sama dan berkolaborasi dalam hal ini. Anda bisa membaca di halaman-halaman *The New Republic*, dalam *Commentary*, dan di majalah-majalah yang lebih mengerikan yang berpihak pada mereka, segala hal yang paling mengerikan tentang kebobrokan alami bangsa Arab, cara-cara liar dalam kebudayaan Arab, ketidakmampuan Islam

membedakan kebenaran dari kepalsuan. Ini semua merupakan klise-klise wacana yang umum dan populer. Dan itu adalah sebuah fenomena yang khas Amerika saat ini, dan merupakan sebuah fenomena yang luar biasa mengerikan.

Apakah sekarang ini ada politisi yang Anda rasa punya pengertian tentang kedua belah pihak dalam permasalahan itu?

Saya kira Jesse Jackson punya itu. Tempat paling memungkinkan di mana Anda bisa menemukan rasa simpati terhadap penderitaan orang-orang Yahudi *dan* penderitaan kami, dan terhadap kelompok-kelompok di negara ini yang telah menderita seperti orang-orang kulit hitam, berbagai kelompok Hispanik Latin, serta kelompok-kelompok perempuan. Sebagian politisi di Kongres—para anggota Black Caucus, Paul McCloskey sewaktu dulu masih ada di sana, Paul Findley saat dia masih ada di sana—telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berani dan luar biasa tentang bangsa Palestina. Tetapi, mereka sudah pergi. Kongres sekarang ini, hampir setiap laki-laki dan setiap perempuan di sana, begitu diprovokasi akan langsung mau memberikan berapa pun suara yang dibutuhkan bagi bantuan untuk Israel, tanpa banyak tanya. Dan mereka akan mengambil sikap terhadap Israel dan Timur Tengah, yaitu sikap-sikap yang benar-benar jauh dari realitas. Dan itu termasuk kaum liberal, yang bersikap terang-terangan dalam mengutuk apartheid.

Apa kebijakan Amerika di Timur Tengah?

Anda dapat menggambarkannya dalam dua kalimat sederhana: memberantas terorisme dan mengalahkan komunisme—yang berarti sama sekali tidak menambah kebijakan apa pun. Itukah kebijakan untuk mengatasi kompleksitas-kompleksitas dan tragedi-tragedi serta begitu kayanya konflik, sejarah, dan tradisi Timur Tengah? Jelas bukan. Itu sama sekali bukan kebijakan, dan itu tragis.

Adakah hubungan antara bangsa Palestina, Libya, dan Muammar Kaddafi? Apakah dia punya tempat di dunia Palestina?

Tidak. Itu adalah salah satu di antara omong kosong-omong

kosong terbesar sepanjang masa. Pada tahun 1982, dikatakannya kepada orang-orang Palestina di Beirut bahwa mereka boleh bunuh diri. Dia adalah salah seorang di antara tokoh-tokoh yang paling luar biasa tidak populer di dunia Arab. Dia adalah seorang manusia yang tak boleh dibela. Tetapi, itu tidak berarti bahwa dia tidak pernah sangat bermanfaat bagi pemerintahan ini, dalam menciptakan semacam setan asing, seekor kambing hitam.

Sudahkah Yasser Arafat menjadi pembawa pesan yang baik bagi bangsa Palestina ke seluruh dunia?

Tak diragukan lagi bahwa citranya di Barat sangat buruk. Dan dia sangat kontroversial, bahkan di kalangan bangsa Palestina sekalipun yang cenderung berdebat tentang apakah melakukan *ini* untuk menggantikan *itu* adalah hal yang benar, dan sebagainya. Dalam pandangan saya, dia adalah sosok yang sangat kompleks bahkan tragis, karena dia terpaksa melakukan hal-hal yang tidak bisa dimenangkannya—misalnya, urusan menandatangani sebuah kesepakatan dengan Yordania. Saya rasa dia terpaksa melakukannya, kendati saya juga merasa kesepakatan itu kurang dipikirkan secara matang, bahwa hal itu tidak akan menghasilkan apa-apa; jadi, ini adalah sebuah paradoks.

Tetapi, dia punya sebuah prestasi besar: dia telah mengkristalkan pandangan tentang sebuah komunitas bangsa Palestina, sekalipun orang-orang Palestina terpencar di mana-mana. Jangan lupa bahwa hingga dia muncul sebagai sosok tokoh yang mengkristalkan pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, bangsa Palestina adalah bangsa yang terlupakan. Maksud saya mereka *terkubur* di kamp-kamp pengungsi atau di tempat-tempat yang lebih miskin seperti di Tyre dan Damaskus. Bagi setiap orang di antara kami, identitas dan sejarah kami sudah lenyap. Dan kemudian kebangkitan setelah tahun 1967 ini, terbentuknya pandangan tentang seorang Palestina sebagai seseorang yang memiliki sebuah identitas dan sebuah peluang masa depan adalah hal yang benar-benar dilakukan Arafat—bersama-sama dengan PLO dan, tentu saja, bangsa ini. Dalam hal ini Arafat adalah bapak bangsa ini.

Kepemimpinan apakah yang eksis di belakang Arafat, dalam apa yang kelak akan menjadi generasi-generasi berikutnya?

Itu pertanyaan besar; saya tidak bisa menjawabnya. Saya sungguh berada di luar jangkauan, karena kami semua bertebaran di mana-mana. Arafat jelas merupakan orang yang paling kentara, tetapi ada orang-orang lain yang selama ini ada di sekitarnya yang dulu merupakan bagian dari kelompoknya, kelompok pendiri PLO.

Walaupun demikian, lembaga-lembaga yang ada tetap eksis, dan itu mengesankan bagi saya. Ada lembaga-lembaga keuangan, ada yayasan-yayasan amal, dan lembaga-lembaga pengobatan dan pendidikan, yang masih tetap berfungsi. Bangsa Palestina adalah sebuah komunitas besar Dunia Ketiga yang mandiri. Kami bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak kami, meskipun kami miskin dan terpencar-pencar. Hingga sekarang PLO membantu menghidupi keluarga dari orang-orang yang terbunuh—para yatim (piatu) dan janda-janda serta anggota-anggota keluarga lainnya. Ada sebuah jaringan kesejahteraan yang sangat besar, baik swasta maupun pemerintah, yang membuat masyarakat tetap bertahan hidup.

Umur saya sudah lima puluh dua tahun. Orang-orang segenerasi saya adalah anak-anak di tahun 1948, tetapi kami sudah punya sejumlah pengalaman dengan Palestina. Sekarang ada sebuah generasi yang seluruh orang di dalamnya tumbuh di bawah pendudukan atau di pengasingan, sama sekali tanpa punya kontak langsung dengan Palestina. Di Lebanon saja jumlah mereka mencapai 400.000.

Itu sama-sama berlaku di Israel maupun di Palestina. Di Israel sekarang generasi berikutnya semuanya adalah generasi pasca-1967, seperti halnya di Palestina. Apakah itu berarti peluangnya menjadi lebih besar untuk terjadinya perang ketimbang untuk berdamai?

Saya tidak tahu pasti. Selama beberapa tahun terakhir ini, tepatnya sejak 1982, saya sudah menengarai adanya satu tingkatan sikap keras kepala yang lebih besar di kalangan pemuda-pemuda

Palestina. Lihat anak-anak sekolah Tepi Barat sekarang: Mereka tidak tahu apa-apa selain pendudukan. Bagi mereka, mereka sendirian dan mereka harus berjuang untuk mendapatkannya. Merekalah orang-orang yang memimpin perlawanan-perlawanan terhadap tentara-tentara Israel, dengan melemparkan batu-batu dan membakar ban-ban dan benda-benda semacam itu. Sekarang, jenis-jenis cakrawala yang dimiliki oleh orang-orang semacam itu adalah sebuah pertanyaan yang mengerikan untuk direnungkan.

Bahwa mereka ulet, tidak saya ragukan itu. Bahwa mereka tidak akan duduk diam dan mati begitu saja, katakan saja kami akan merendahkan diri kami sendiri, kami juga tahu itu. Tetapi, modalitas-modalitas politis macam apakah yang akan dituju, saya tidak tahu pasti. Itu pertanyaan yang menyakitkan.

Wawancara dengan Matthew Stevenson
The Progressive, Madison, Wisconsin, 1987

Intelektual Amerika dan Politik Timur Tengah

DENGAN adanya laporan-laporan tentang represi yang dilakukan Israel dan perlawanan bangsa Palestina di koran-koran setiap harinya, dan diterbitkannya Blaming the Victims: Spurious Scholarship and the Palestinian Question *tampaknya sangat tepat waktunya. Apakah menurut Anda selama ini telah terjadi perubahan-perubahan dalam watak perlawanan di wilayah-wilayah pendudukan?*

Skala perlawanannya adalah sesuatu yang sangat mengesankan dan baru. Selama ini tercatat telah terjadi 3.500 hingga 4.000 insiden setahunnya dalam lima tahun terakhir, yaitu sejak 1982. Dan yang jelas tingkat tindakan balas dendam dan hukuman-hukuman serta represi-represi yang dilakukan oleh Israel selama itu sangat tinggi. Misalnya pada bulan Oktober lima atau enam orang terbunuh di Gaza. Itu tidak dianggap sebagai bagian dari putaran khusus ini, yang seharusnya sudah dimulai pada tanggal 9 Desember. Tetapi, skalanya mengesankan, seperti halnya persatuan antara Tepi Barat dan Gaza di lapangan. Yaitu, ada koordinasi tertentu. Dan yang jelas, (ada koordinasi tertentu) antara kedua kawasan wilayah-wilayah pendudukan dan bangsa Palestina di Israel sebelum tahun 1967. Masalahnya, bahwa sejak saat itu belum pernah ada laporan apa pun tentang perlawanan bersenjata. Selama ini pada dasarnya itu adalah perlawanan tak bersenjata—pelemparan batu, pembakaran ban-ban, dan pemasangan barikade-barikade.

Beberapa minggu yang lalu New York Times *menggunakan sarkasme tertentu untuk mengungkap kebijakan Israel menyeret orang-orang keluar dari rumah-rumah mereka dan mematahkan tulang-tulang mereka. Apakah Anda melihat adanya alasan atau tujuan dibakarnya iklim opini di negeri ini sekarang, peluang-peluang khusus tertentu untuk membalikkan apati khusus Kiri Amerika berkaitan dengan masalah Timur Tengah? Apakah menurut Anda ada indikasi-indikasi yang menunjukkan kemungkinan akan ada rehat dalam kampanye pembungkaman dan disinformasi sistematis yang Anda gambarkan dalam buku Anda?*

Saya pikir hal terbaik tentang saat sekarang ini adalah bahwa banyak orang mencatat heroisme bangsa Palestina dan penolakan mereka untuk menyerah. Dan tentu saja perlawanan mereka yang kompak dan terorganisasi, yang muncul dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya. Dan saya pikir sebagian dari hal ini adalah bahwa banyak media—yaitu, media cetak, media elektronik, dan tentu saja radio—selama ini sudah melaporkan peristiwa-peristiwa, yang memang dan dengan sendirinya memang mengesankan. Sekarang satu-satunya hal yang belum banyak berubah adalah opini editor, yang tetap bergantung di antara sikap sayap kanan Israel dan sikap Amerika yang munafik dan yang pada hakikatnya sayap-kanan. Ini adalah masalah yang panjang dan rumit dan barangkali layak dikaji sedikit lebih dalam lagi. Contoh yang sempurna dapat ditemukan dalam *The New York Times,* di mana Anda punya sesuatu yang saya anggap sebagai laporan yang sangat menarik yang ditulis oleh John Kifner, yang sesungguhnya adalah seorang reporter kepolisian, yang melaporkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan, dan yang mencoba melaporkan peristiwa-peristiwa itu dari sudut pandang para demonstran, sesuatu yang baru. Sejajar dengannya, Anda punya Thomas Friedman, yang sudah lama menjadi koresponden mereka di Jerusalem (konon kabarnya sekarang sudah tidak lagi). Tetapi, dia terus melaporkan sejak awal. Dia memberikan interpretasi Orientalis yang canggih tentang peristiwa-peristiwa yang kesemuanya muncul sebagai berita-berita yang luar biasa tendensius dan memalukan. Dia akan menyatakan

misalnya bahwa permasalahan dengan bangsa Palestina adalah karena mereka tidak pernah memberi Israel pandangan tentang masa depan, dan karenanya, implikasinya, (bangsa Palestina) layak dipukuli dan dikalahkan. Itu parafrasa kasar dari pernyataannya. Atau bahwa perempuan-perempuan Palestina benar-benar ingin diperkosa oleh tentara-tentara Israel. Dia benar-benar mengatakan segala hal semacam itu, meski dia bersembunyi di balik kutipan-kutipan dari sumber-sumber Israel. Jadi, analisisnya selalu berada dalam sebuah kerangka kerja yang sangat membenci dan memusuhi gerakan kebangsaan Palestina.

Selain itu, selama ini ada perhatian yang luar biasa besar di negara ini yang diberikan kepada "penderitaan luar biasa" yang dialami oleh semangat Israel atau para pendukung Israel, yaitu bahwa masalah bangsa Palestina adalah masalah bagi kaum Yahudi Amerika, yang muncul sebagai sebuah masalah citra. Berikut ini adalah gambar-gambar yang benar-benar merendahkan bagi Israel, yaitu gambar orang-orang yang dengan senang hati memukuli perempuan-perempuan tua dan anak-anak dengan tongkat-tongkat pemukul dan popor senjata. Jadi, masalah citra dan masalah semangat sudah lama terlalu diributkan. Lalu, Anda mempunyai yang disebut garis politik, yaitu bahwa memang benar bangsa Palestina, dalam pengertian tertentu, sudah membuka medan baru dalam perlawanan dan oposisi politik terhadap Israel di wilayah-wilayah pendudukan, tetapi semua ini merupakan cara untuk menjauhi PLO, yang walau bagaimanapun juga tetap didiskreditkan, bahwa PLO ada di Tunisia, bahwa organisasi itu tidak bisa bilang apa-apa, dan sebagainya. Ada sebuah artikel seperti ini yang ditulis oleh seorang reporter *New York Times* lainnya sekarang, Youssef Ibrahim, yang mencoba menyatakan bahwa PLO itu marginal bagi revolusi. (Tepat tujuh minggu kemudian dia mengundurkan diri sepenuhnya.) Yaitu dengan mengabaikan fakta bahwa setiap pernyataan dari wilayah-wilayah pendudukan telah mengulangi pernyataan bahwa PLO adalah wakil bagi bangsa Palestina dan bahwa mereka menggambarkan dirinya sendiri di Tepi Barat

dan Gaza sebagai anak-anaknya Arafat. Kebanyakan reporter tidak bisa menghadapi fakta ini. Saya sedang berada dalam sebuah acara televisi minggu lalu bersama Morton Kondracke dari *The New Republic* dan Daniel Pipes dari majalah *Orbis* di mana bagi mereka masalahnya adalah tentang Palestina yang tidak menerima Resolusi PBB No. 242 dan pengakuan atas Israel. Saya sudah bertemu dengan banyak orang Israel yang datang untuk bicara kepada saya di belakang layar dan berkata, "Ini adalah saat yang sangat penting dan kami harus berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan PLO, dan yang kami butuhkan dari PLO adalah sejumlah pernyataan yang mengakui Israel." Ironinya tentu saja adalah bahwa kami adalah bangsa yang menjadi korban dan kamilah yang justru dituntut untuk mengeluarkan segala macam pernyataan-pernyataan untuk meyakinkan bangsa Israel yang terus saja memukuli kami.

Kemudian, pada akhirnya, tibalah kita pada sikap Kiri Amerika. Izinkan saya beri Anda sebuah indikasi yang bagi saya tempak sempurna untuk melambangkan keadaannya yang sekarang sejauh menyangkut Timur Tengah. Selama dua setengah bulan terakhir, terjadi pemberontakan besar-besaran di Tepi Barat dan di Gaza dari jenis yang belum pernah terlihat sejak apa yang dialami rakyat Aljazair. Bahkan banyak di antara hal-hal yang terjadi di Tepi Barat dan Gaza mengingatkan orang pada insiden-insiden dalam *The Battle of Algiers*. Selama ini ada dua edisi majalah Kiri baru bertajuk *Zeta*. Tak satu patah kata pun tentang pemberontakan itu. Sekarang saya menganggapnya sebagai gejala sikap umum Kiri Amerika. Sebuah perpaduan antara kebodohan, ketidakpedulian, ketaatan terhadap kemunafikan dalam masalah Israel dan terhadap posisinya sebagai benteng demokrasi dan sebagai sebuah tempat bagi sisa-sisa Bencana Besar telah membatasi reaksi Kiri Amerika secara politik maupun secara intelektual hingga tingkat yang mencengangkan. Dan manakala mereka benar-benar tampil untuk mengatakan sesuatu, seperti misalnya, surat yang ditandatangani oleh Irving Howe dan Michael Walzer dan Rabbi Hertzberg di *The*

New York Times dua minggu yang lalu, atau berbagai komentar yang dinyatakan oleh orang-orang terkemuka lainnya yang tampaknya merasa kebakaran jenggot karena peristiwa-peristiwa yang terjadi di Tepi Barat dan Gaza, pernyataan itu secara formulaik pasti selalu dianggap menyerang bangsa Arab secara politis. Seperti dikatakan oleh Michael Lerner dari majalah *Tikkun* dalam sebuah acara (TV) di mana saya tampil bersamanya, ini adalah akibat dari empat puluh tahun sikap keras kepala Arab, terorisme PLO, dan lain sebagainya. Kebusukan hal ini, kemunafikan, kekerasan yang tersirat dalam komentar-komentar ini, tidak kurang mengerikan dan memalukannya.

Saya sudah bicara dengan banyak orang tentang Kiri Amerika. Entah bagaimana mereka tidak bisa memfokuskan diri pada hal ini. Semua diskusi yang beragam tentang Kiri Amerika itu—masalah-masalah metateoretis yang muncul, seperti peran intelektual, peran Kiri dalam kebijakan Amerika, dan sebagainya—tidak dapat lebih baik dijelaskan ketimbang oleh fakta bahwa, walau bagaimanapun juga, Amerika Serikatlah yang membuat semua ini mungkin dengan uang yang kita habiskan untuk masalah Israel, dengan subsidi-subsidi politik dan militer yang kita sediakan untuk bangsa Israel. Kendati begitu, tetap saja sangat sedikit tindakan padu yang bisa dilakukan. Bagi saya, tampaknya ini merupakan satu tempat—bersama-sama dengan kasus Nikaragua—di mana kaum intelektual Amerika punya peran yang sangat langsung untuk dimainkan. Tetapi, tetap saja tidak ada apa-apa di sana. Saya jadi terheran-heran dibuatnya. Alasannya bahwa kalau sebagian dari kami yang terlibat dalam kebijakan-kebijakan antiperang, anti-imperialisme, anti-intervensi mengaitkan kebijakan-kebijakan ini dengan Israel, maka kami akan kehilangan dukungan dan bantuan dari banyak orang Yahudi Amerika. Tetapi, saya pikir itu tidak benar. Kalau di satu pihak Anda bilang bahwa kita menentang diberikannya dukungan terhadap rezim-rezim represif di Amerika Latin dan Afrika Selatan dan di berbagai belahan Asia Timur, apa susahnya mengatakan hal yang sama—dari sudut pandang

seorang internasionalis—tentang Israel? Lagi pula, yang saya rasakan jauh lebih aneh lagi adalah cara saya diberi tahu oleh para anggota Kiri Amerika, "*Well*, bahwa Israel itu sangat buruk, itu benar, dalam hal apa yang mereka lakukan terhadap bangsa Palestina; tetapi, lihat apa yang dilakukan oleh bangsa Syria terhadap Hamah, mereka membumihanguskan kota itu, atau lihat apa yang dilakukan bangsa Yordania terhadap orang-orang Palestina pada tahun 1970-1971"—seolah-olah membenarkan Israel atas apa yang sudah mereka lakukan. Sepertinya alasannya adalah bahwa karena bangsa Palestina sudah pernah dibantai oleh bangsa-bangsa lain, kenapa bangsa Israel harus kehilangan hak untuk melakukannya juga? Begitulah, saya jadi tidak habis pikir, terutama karena masalah Palestina begitu menyita perhatian dalam banyak persoalan yang selama ini telah digembar-gemborkan oleh Kiri itu.

Berpikir tentang yang baru saja Anda katakan tentang media yang mengorganisasi cerita ini—dalam pengertian "penderitaan luar biasa" (yang diderita oleh) kalangan terkemuka dalam komunitas Yahudi setempat—sebagai satu cara untuk menjelaskan masalah ini ke tangan masyarakat Amerika yang hanya bisa mendaftar hal-hal ini kalau masalah-masalah itu "sudah dijelaskan", saya rasa ada keterkaitan tertentu antara hal itu dengan cara yang Anda gunakan untuk menjelaskan masalah ini kepada masyarakat, khususnya tentang Kiri Amerika dan juga kepada bangsa Amerika pada umumnya. Peristiwa-peristiwa seperti ini tampaknya sering mendatangi kita dari tempat yang sangat jauh. Bagian dari kekuatan buku ini bagi kalangan intelektual Amerika, dan satu di antara alasan-alasan mengapa karya Anda telah menimbulkan gairah yang begitu besar di kalangan intelektual Amerika, adalah dalam pernyataan bahwa sesuatu seperti "kecendekiaan"—saya sedang berpikir tentang subjudul Anda—benar-benar perlu dalam hal-hal semacam ini, bahwa ada juga sebuah pertempuran dan secara signifikan (pertempuran itu) dipertarungkan dalam ranah informasi, kosakata, imajeri, dan sebagai, yang berada di lingkungan kita sendiri.

Bagi saya itu kasus yang unik: dukungan terhadap Israel di Barat, terutama di Amerika Serikat, dan di kalangan Kiri pada khususnya. Jangan lupa bahwa dulu pada periode pasca-1948, da-

lam kasus Inggris, tujuan Israel pada hakikatnya adalah tujuannya (Partai) Buruh, dan di Amerika Serikat menjadi tujuannya Partai Demokratik, dan segmen-segmen besar dalam Kiri Amerika yang independen. Liga Internasional untuk Hak-Hak Asasi Manusia (ILHR-International League for Human Rights), Roger Baldwin, Reinhold Niebuhr, Norman Thomas, dan kemudian Martin Luther King, semua orang ini adalah para penganjur kuat untuk adanya sebuah negara Yahudi. Pada akhirnya, dengan cara kerja wacana, yaitu melalui pengumpulan informasi dan semakin padatnya materi, tidak mustahil kasus ini akan dikembangkan sedemikian rupa sehingga mengaburkan sepenuhnya eksistensi keberadaan bangsa Palestina. Orang-orang yang tidak memiliki apa-apa dalam kasus pengungsi, dan orang-orang yang tertindas dan selalu ditekan dalam kasus orang-orang Palestina yang masih tinggal. Tentu saja dengan terjadinya perang tahun 1967 perpecahan-perpecahan itu mulai kentara. Israel tidak lagi bisa mengklaim dirinya adalah sebuah negara yang dizalimi. Dan Anda menangkap keretakan di kalangan The New University Politics, di kalangan intelektual Kiri, dan orang-orang kulit hitam yang tengah mencoba menarik analogi-analogi antara apa yang terjadi di Afrika dan apa yang terjadi di Timur Tengah. Dan, entah bagaimana, hal ini terus saja berlangsung.

Tetapi, hal yang paling menarik adalah bahwa lahirnya kecendekiaan revisionis di Israel, setelah tahun 1982, saya kira, benar-benar telah mendapatkan perhatian minim di negeri ini: karya orang-orang seperti Benny Morris, Tom Segev, dan Simha Flapan, dan sebagainya, disambut dingin di negara ini. Ini semua adalah karya-karya yang ditulis oleh orang-orang Israel, karya-karya yang bisa diterbitkan di negara ini. Ambil saja kasus bukunya Simha Flapan, *The Birth of Israel*, atau bukunya Bennie Beit-Hallahmi tentang hubungan kerja sama persenjataan Israel dengan berbagai kediktatoran di Dunia Ketiga. Buku-buku ini nyaris tidak pernah diulas, apalagi diperhatikan oleh banyak orang. Padahal, bagi saya, buku-buku itu tampaknya membeberkan cara-cara yang luar biasa

menarik untuk mengembangkan dan menyebarluaskan apa yang sudah kita ketahui tentang Dunia Ketiga dan jaringan persenjataan. Ambil juga kasus Iran-contragate di mana peran Israel sama sekali terbungkam karena terlibatnya Senator Inouye dan Michael Ledeen, dan yang lainnya. Sekarang saya merasakan hal ini begitu berat karena informasi apa pun yang muncul mau tidak mau pasti menambah kuatnya gambaran tentang sebuah negara Israel yang sengaja diserang, bahkan orang bisa menyebutkan kekerasan dan pelanggaran programatik terhadap segala sesuatu yang telah dikatakan entah itu oleh maupun tentang Israel di tahun-tahun setelah 1948. Sebagai contoh, Israel dulu dianggap selalu membutuhkan dan menginginkan dan menunggu seorang Arab sebagai teman ngobrol. Sekarang kami punya bukti-bukti yang diberikan oleh cendekiawan-cendekiawan Israel bahwa bangsa Israel mendapatkan kepastian dari negara-negara besar, pasca-1948—Mesir, Yordania, Syria—bahwa mereka ingin berdamai dengannya, tetapi, secara programatik, perdamaian itu dimentahkan oleh Ben-Gurion. Bahwa bangsa Palestina dipaksa hengkang, bahwa mereka tidak diminta untuk tinggal, bahwa berbagai upaya dilakukan untuk memulihkan modus vivendi tertentu di Israel terhadap bangsa Palestina dan Israel di wilayah itu—semua ini adalah sikap-sikap yang dianggap lumrah oleh bangsa Israel, tetapi disembunyikan di Amerika Serikat. Dan tentu saja ada usaha yang sistematis untuk menutup rapat-rapat berbagai hal mengerikan yang selama ini sudah dilakukan terhadap bangsa Palestina selama tahun-tahun berselang ini. Maksud saya adalah bahwa itu bukan hanya sekadar informasi, yang kini diberikan dalam jumlah berlimpah, baik oleh pers Israel maupun oleh cendekiawan-cendekiawan alternatif di negeri ini, seperti Chomsky dan Jane Hunter serta yang lainnya. Yang menarik adalah sedikitnya informasi-informasi itu beredar. Ketika Anda membaca laporan-laporan di media, Anda terus berusaha memberi tahu reporter-wartawan, atau komentatornya, mengapa tidak menghubungkan ini dengan materi lain yang ada di sana itu? Hubungan itu tidak pernah diciptakan.

Ada sebuah ironi luar biasa yang muncul di buku itu, yaitu tentang perbedaan antara Israel dan Amerika Serikat. Ambillah kasus "siaran-siaran" yang terkenal itu (radio-radio siaran Arab diduga mendesak bangsa Palestina untuk meninggalkan rumah-rumah mereka pada tahun 1948), menurut artikel Kidron: itu adalah sebuah mitos yang di Israel sudah lama ditinggalkan meski di Amerika Serikat masih terus menguat! Atau persis sama halnya dengan kasus Joan Peters. Satu hal yang ingin saya tanyakan kepada Anda adalah ironi bahwa hal-hal ini sudah ditinggalkan di Israel dan justru masih terus menguat di Amerika Serikat; yang lainnya adalah apa yang dikatakannya tentang standar-standar kecendekiaan yang bertanggung jawab di Amerika Serikat, bahwa dalam kasus-kasus ini orang bahkan tidak melihat pada buktinya—yaitu suatu tindakan mendasar dari apa yang orang anggap sebagai kecendekiaan?

Satu hal yang saya ingat bahwa orang sudah sering dihentikan bukan oleh langkah pertama, melainkan oleh apa yang mereka yakini sebagai langkah kedua. Yaitu, katakanlah kita mendapati bahwa siaran-siaran ini tidak pernah terjadi, atau bahwa Israel telah secara sistematis menolak menciptakan perdamaian di wilayah itu, terutama karena pihaknya ingin memperluas batas-batasnya—Israel tidak pernah benar-benar berminat untuk menentukan batas-batasan internasional wilayah itu dan oleh karenanya menolak segala macam tawaran untuk berdamai; sudah banyak sekali bukti tentang hal itu. Dari dulu masalahnya, kalau kita tahu itu, selalu saja apa yang menyertai proses perdamaian itu secara politis? Entah bagaimana, perdamaian itu dianggap tidak bisa diterima karena itu akan berarti lebih sedikitnya dukungan dan bantuan bagi Israel, yaitu di kalangan Kiri Amerika yang merasa bahwa mereka punya komitmen terhadap Israel, sebagai Yahudi, kalau kebetulan mereka orang Yahudi, atau sebagai orang yang merasakan sesuatu tentang perlunya memberikan kompensasi-kompensasi kepada bangsa Yahudi setelah Perang Dunia II. Dan pertanyaan selanjutnya adalah, seandainya ini benar, apa yang seharusnya kita lakukan terhadap proses perdamaian dan Israel? Bisakah kita menghancurkan sejarah kumulatif ketidakadilan dan kemunafikan yang me-

mang sudah lama ada di sana selama ini? Ini menjadi teramat sangat sulit, karena terdapat begitu banyak hal yang tidak hanya perlu digali kembali tetapi juga harus ditinggalkan. Anda harus bilang dulu saya salah, saya berbohong, saya curang, dan saya bertanggung jawab. Dan itu adalah suatu langkah yang sangat berat untuk diambil karena, seperti kami perlihatkan dalam buku ini, begitu masifnya skala kebohongan dan disinformasi, atau setidaknya informasi yang dengan sengaja dibuat parsial, sehingga orang sering kali terhenti. Sementara itu, kalau bicara tentang diri saya sendiri, bagi saya tampaknya ada sejumlah tindakan yang sangat konkret yang dapat dilakukan di titik ini, yang jauh lebih sederhana ketimbang mengingkari dan meninggalkan seluruh masa lalu, dan tindakan-tindakan itu mencakup mengakui perlunya segera merestorasi bangsa Palestina secara besar-besaran.

Satu kesimpulan yang bisa Anda tarik adalah bahwa, seperti dikatakan oleh Hayden White beberapa tahun yang lalu, bangsa Palestina membutuhkan naratif-naratif yang lebih baik. Saya tidak tahu apakah ini sudah lama menjadi perhatian Anda, ataukah ini adalah pertimbangan yang mengilhami Blaming the Victims, *meski ketika Anda melihat diabaikannya sama sekali bukti empiris dengan cara yang baru saja Anda sebutkan, karena bukti empiris itu tidak disesuaikan dengan sebuah naratif yang lebih besar, ini membuat Anda berpikir bahwa jika kritik menjadi sebuah model negatif bagi aktivitas intelektual, maka barangkali diperlukan model alternatif yang positif, yang memberikan naratif-naratif yang dapat disesuaikan dengan informasi yang didapat oleh masyarakat.*

Naratif-naratif itu sudah lama ada di sana, dan dari jenis yang berbeda. Saya pikir tidak ada semacam "grand narrative"; yang jelas itu bukan sebuah naratif Barat. Model berupa mengembara dan terbuang juga ada; I.F. Stone selalu mengatakan bahwa bangsa Palestina sudah menjadi "bangsa Yahudinya Timur Tengah". Tetapi, itu naratif pinjaman. Masalahnya adalah bahwa walau bagaimanapun juga, itu merupakan sebuah kebudayaan asing; naratif itu tidak bicara dalam bahasa Inggris, tidak pula beresonansi dengan mitos-mitos Barat. Saya sudah menyadari hal ini begitu saya

beranjak tua. Ada semacam penolakan yang keras dan sedemikian ngawur di kalangan bangsa Palestina untuk berakomodasi begitu saja. Tentu saja, ini sudah lama berlaku di dunia Arab; dan itu menjadi sesuatu yang menggejala di kalangan bangsa Palestina. Sulit menjelaskannya; naratif itu nyaris tersimbolkan dalam penampilan Arafat; dia tidak mengikuti pandangan apa pun yang umum berlaku dalam hal seperti apa seharusnya (penampilan) seorang pemimpin bangsa.

Tidakkah itu sesuatu yang kreatif dan bukannya sebuah penolakan ...?

Anda bisa saja mengatakan bahwa itu kreatif. Itu satu cara untuk melihatnya. Tetapi, setidaknya itu adalah satu cara untuk menjelaskan tidak adanya sebuah naratif yang dapat dengan mudah dihadapi. Bagaimanapun juga, ini adalah sebuah naratif yang selalu harus bersaing dengan naratif yang sudah ada lebih dulu dan yang sangat kuat, yaitu naratif tentang semacam nasionalisme retributif yang sedang bangkit, yaitu semacam naratif yang dihubung-hubungkan orang dengan Zionisme. Jadi, di banyak front terdapat masalah-masalah formal. Lalu ada masalah taktis berupa di manakah naratif ini harus dibentuk? Karena bangsa Palestina terkurung di dalam (apa yang disebut) naratif "Arab", dan biasanya itu bertalian dengan minyak, dan Dongeng Seribu Satu Malam, dan seluruh perangkat mitos-mitos lainnya, di satu sisi. Dan di sisi lain, di Barat jelas mustahil bagi naratif itu untuk ditempatkan dengan cara yang ramah di dalam serangkaian naratif serupa atau kontranaratif apa pun. Karena naratif itu selalu muncul melawan masalah-masalah yang sudah kita sebutkan ini. Satu-satunya tempat di mana naratif itu muncul sekarang ini tentu saja adalah berita-berita televisi—pelempar batu, tanpa sejarah, tanpa wajah ... persis seperti laki-laki yang berakhir di tiang gantungan, Anda ingat, karena membunuh enam serdadu Israel. Bahkan orang itu tidak pernah disebut-sebut namanya. Sebagian besar dari anak-anak ini tidak pernah diberi nama. Kendati kami bangsa Palestina memublikasikannya dan nama-nama itu jelas-jelas ada. Daftar korban yang tewas di Gaza, yang dibunuh oleh bangsa Israel, tangan-ta-

ngan yang patah, tidak pernah dipublikasikan di Barat karena itu semua tidak punya tempat di sini.

Sebuah alternatif ketiga yang bisa digunakan sebagai sebuah naratif muncul di sana sini di tempat-tempat asing, seperti filmnya Peter Wollen, *Friendship's Death*. Atau dalam sebuah film baru yang luar biasa tentang Palestina, *Wedding in Galilee* garapan Michel Khleifi. Begitu eksentrik programatik dan alternatifnya naratif-naratif itu sehingga Anda tidak bisa menganggap naratif-naratif itu ambil bagian di dalam ekonomi umum naratif-naratif besar yang kita hidup dengannya. Dan keempat, dan mungkin yang paling penting, pandangan tentang pembebasan Palestina masih tetap tidak jelas di benak kebanyakan orang, bahkan di benak bangsa Palestina sendiri, yang ingin diakui, tetapi diakui untuk apa? Ini adalah kritik-diri. Pertanyaan tentang bagaimana kami berakomodasi dengan Yahudi Israel masih tetap belum pasti. Tidak ada rumusan untuk itu. Yang jelas ini hanya bisa dilakukan terhadap bangsa Yahudi, yang sejauh ini, dengan sedikit perkecualian, menunjukkan perhatian yang kecil terhadap hal ini. Ini adalah teleologi yang tidak ada di sini, dan sulit dibayangkan. Begitulah reduksi naratif.

Di dalam buku itu, salah satu di antara contoh-contoh yang paling menonjol tentang pertarungan di kalangan kaum intelektual, sebuah pertarungan memperebutkan kosakata, adalah polemik seru yang Anda maupun Noam Chomsky lakukan terhadap konsep yang kasar dan menghina tentang terorisme. Tidak adanya reaksi kritis apa pun di Amerika Serikat terhadap, katakanlah, pengeboman yang dilakukan Israel terhadap Tunisia atau pengeboman yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Libya, mengambil dua di antara banyak contoh yang ada, menunjukkan bahwa ini adalah sebuah pertarungan yang sengit. Bagaimana Anda berhasil membuat sebuah kontra-istilah seperti "terorisme-negara" diterima? Apa sajakah pemikiran Anda tentang hal ini?

Di situlah saya tidak sepakat dengan Chomsky. Saya menemukan kata terorisme yang digunakan di hampir segala konteks, entah itu Anda menggunakannya seperti halnya yang digunakan

oleh media dan para apologis—sebagai satu cara untuk menciptakan dan kemudian menyerang setan-setan asing—atau sebagai sebuah label untuk ditempelkan pada kekerasan negara yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Israel, dan lain-lain, sebagai sebuah taktik yang umumnya merugikan diri sendiri.

Apakah itu adalah "isme" yang seharusnya kita terlepas daripadanya?

Saya pikir begitu, tetapi tidak tanpa mendekonstruksikannya terlebih dahulu secara saksama. Saya pikir selama ini Hitchens benar tentang hal ini. Penggunaan kata terorisme biasanya tidak terfokus; kata itu biasanya memiliki segala macam validasi implisit terhadap cap kekerasan seseorang itu sendiri, dan ini sangat selektif. Kalau Anda menerimanya sebagai sebuah norma, maka kata itu akan menjadi sedemikian mudahnya digunakan secara universal sehingga ia kehilangan segala kekuatan yang dimilikinya. Saya pikir lebih baik meninggalkannya begitu saja. Saya lebih suka menggunakan kata kekerasan yang mencakup pandangan-pandangan tentang berbagai tipe kekerasan yang berbeda-beda. Yang saya coba lakukan dalam sebuah tulisan yang sudah saya kerjakan sejak buku ini muncul adalah melihat terorisme, dan wacana, retorika, dan kiasan-kiasan tentang terorisme, sebagai bagian dari apa yang saya sebut "politik identitas". Semua ini muncul dari berbagai kekuatan identitarian di dunia nasionalis di mana patriotisme, bila dipandang sebagai contoh dalam pemberlakuan kurikulum di Amerika atas semua ini tentang "nilai-nilai Barat", "nilai-nilai Yahudi-Kristen", merupakan bagian dari ekonomi yang menciptakan wacana yang berkembang tanpa batas tentang terorisme, yang, dengannya, hal-hal yang tidak "kami" sukai diidentikkan dengan terorisme. Karenanya saya pikir lebih baik tidak bicara tentang terorisme dan tidak menunjukkan bahwa kami benar-benar bukan teroris, atau "mereka" benar-benar teroris; justru yang lebih baik adalah menunjukkan bahwa terorisme memiliki sebuah semantika historis yang mengaitkannya dengan proses-proses lain dalam masyarakat yang dengannya kita dapat berinteraksi secara

oposisional sedemikian rupa sehingga mencegah terjadinya kekerasan terhadap warga sipil yang tak bersenjata dan mengeliminasi penyebab-penyebab teror yang membabi-buta dan irasional. Terorisme sekarang ini adalah sebuah konsep yang begitu tidak jelas, sudah menjadi sedemikian tidak murni—hampir seperti sebuah konsep bisnis: ada pakar-pakar terorisme, buku-buku saku tentang terorisme, begitu banyak buku-buku, kursus-kursus, dan program-program tentang terorisme. Ini adalah sebuah situasi di mana saya kira orang tidak boleh didorong untuk terlibat. Tetapi, berilah alternatif-alternatif bagi pandangan itu dan letakkanlah itu di dalam sesuatu yang lain, misalnya, dalam kekerasan yang dihasilkan oleh politik identitas, politik nasionalisme, politik patriotisme yang terlalu dibesar-besarkan, dan lain sebagainya.

Mumpung kita masih membicarakan terorisme: sebagai seorang intelektual yang juga aktif di dalam sebuah aktivitas yang oleh banyak orang pada dasarnya dicap sebagai teroris, saya ingin tahu apakah Anda pernah merasa bahwa di dalam kesadaran orang Amerika ada kemiripan tertentu di antara kedua istilah berikut, yaitu antara intelektual dan teroris, dua sosok asing yang, setidaknya dalam pengertian intelektualisme Amerika, tampak sudah bercampur baur satu dengan yang lainnya.

Sebagian karena kemiripan yang Anda sebutkan di antara kedua istilah itu, yang tampaknya merupakan sebuah kemiripan tersembunyi, meski, walau bagaimanapun juga, tetap saja merupakan sebuah kemiripan, saya telah menengarai bahwa di kalangan Kiri penggunaan kata intelektual sudah tidak lagi terhormat bahkan sudah ditinggalkan. Dan yang justru muncul adalah kata-kata seperti profesional dan sarjana serta akademisi. Dan penggunaan kata intelektual sudah lama diturunkan derajatnya ke ranah pramodern tertentu, sebagian karena intelektual sebagai sebuah konsepsi mengisyaratkan sesuatu yang agak lebih umum, dan bukan sesuatu yang konkret. Kalau Anda ingin mempertahankan penggunaan kata itu seperti yang digunakan oleh Foucault—dia membedakan antara intelektual umum dan intelektual khusus—maka barangkali kata itu akan kembali populer. Tetapi, nyatanya tidak.

Dan selama ini orang jauh lebih senang, saya kira, dengan pandangan tentang seorang pakar teknik, atau akademisi, atau profesional ataupun kritikus—sebuah kata yang memiliki makna yang jauh lebih positif ketimbang kata intelektual. Saya pikir ini sebagian disebabkan oleh penolakan umum kalangan intelektual Kiri Amerika untuk menerima peran politik mereka, kekecewaan riil mereka terhadap dunia sejarah dan politik yang sesungguhnya.

Yang jelas selama ini sudah menjadi kebijakan resmi negara di Israel untuk menggusur para pemimpin setempat dari wilayah-wilayah pendudukan dan menolak perwakilan-perwakilan PLO. Dewasa ini di negeri ini Anda sudah melihat sesuatu yang sangat mirip dengan upaya untuk mengakhiri misi PLO di PBB ....

... dan (menutup) kantor informasi di Washington.

Orang bisa menganggap ini sebagai sebuah serangan terhadap gagasan mengenai intelektual representatif, atau bahkan semacam penghapusan pandangan tentang kaum intelektual dengan menggunakan kebijakan resmi negara. Orang bertanya-tanya, dan Anda juga menghadapinya di dalam lingkungan perguruan tinggi, atau bagian dari perguruan tinggi yang dipengaruhi oleh apa yang disebut dengan teori kesusastraan, lunturnya konsep intelektual representatif, orang bertanya-tanya apakah kedua gerakan ini, dalam hal tertentu, tidak saling berkaitan, dan apakah kita akan harus menarik sejenis kesimpulan tertentu: kalau dinyatakan secara skematis, apakah konsep ini perlu lebih banyak dipertahankan ketimbang perlu dihapuskan sekarang ini.

Itu mungkin harus dilihat di dalam konteks kecurigaan umum terhadap representasi, seluruh representasi yang problematis. Diasumsikan bahwa ada semacam, bukan inautentisitas, melainkan deformasi ideologis yang terjadi setiap kali representasi dipermasalahkan. Jadi, pandangan tentang intelektual representatif mengundang antipati karena di situ diasumsikan adanya sesuatu yang pada dasarnya palsu dan dapat didekonstruksi, sehingga tak ada orang yang mau menjelajahi tempat itu. Kalau Anda menolak menduduki posisi intelektual representatif, itu memungkinkan orang untuk menduduki posisi kritikus Archimedean, yang selalu

berada di luar kelompok, yang tidak mewakili apa pun, tetapi merupakan sebuah kekuatan bagi skeptisisme. Bukan lantas berarti saya ingin menyingkirkan dari diskusi ini pengaruh luar biasa, terhadap semua ini, dari orang-orang seperti Derrida dan de Man, yang sudah sangat banyak menyumbangkan rasa tidak hormat dan tidak percaya terhadap wacana politik sebagai sesuatu yang dengannya orang hidup, membentuk dan merepresentasikan diri mereka sendiri, berjuang, mati, dan seterusnya. Kecurigaan semacam ini, melayang-layang di ambang-ambang batas, kegilaan terhadap yang tidak bisa diputuskan dan yang ironis, semuanya adalah bagian dari ini. Orang hanya bisa melihatnya sebagai sebuah formasi kapitalisme akhir di perguruan tinggi Amerika.

Sebelum kita beranjak terlalu jauh dari terorisme, saya hanya ingin menanyakan satu pertanyaan lagi kepada Anda. Saya tahu bahwa ketika Pendeta Benjamin Weir ditawan di Lebanon dia membaca beberapa karya Anda, saya kira dalam bahasa Arab ....

Bukan, dalam bahasa Inggris.

Dan beliau sangat mengagumi karya-karya Anda itu, begitu katanya. Saya ingin tahu, kalau Anda bisa tidak bersikap merendah barang semenit saja, apakah menurut Anda ada pesan tertentu dalam pengalaman ini—tepatnya jenis hal yang tidak didengar orang tentang tawanan-tawanan di media Amerika—bagi mereka yang berminat mendekonstruksi wacana tentang terorisme.

Well, bukan hanya Weir dan riwayatnya, yang baru saja Anda ulang, melainkan juga Jeremy Levin dari CNN, yang pernah ditawan dan kemudian berhasil melarikan diri. Dia (kemudian) tidak hanya menjadi seorang pendukung kuat yang aktif bagi bangsa Palestina, melainkan juga orang yang kuat mendukung sikap yang menentang kebijakan Amerika Serikat di kawasan itu. Tentu saja, itu dapat dianggap sebagai sekadar sebuah contoh "sindrom Stockholm", orang yang jatuh cinta kepada orang yang menangkap dan menawannya. Tetapi, orang-orang ini bukanlah orang-orang yang mengalami "konversi" melainkan sebuah perubahan yang benar-benar sangat dramatis dalam persepsi mereka dan telah

menjadi agak aktif dalam usahanya untuk memahami ramifikasi-ramifikasi dan akibat-akibat yang tidak diperkirakan sebelumnya dari kebijakan Amerika Serikat sebagai sebuah kebijakan yang tidak ramah dan altruistik tetapi yang memiliki dampak-dampak yang berjangkauan jauh terhadap kehidupan orang-orang biasa. Ada juga orang-orang lain. Ambillah Pauline Cutting, seorang dokter Inggris yang luar biasa yang pergi ke Beirut dan bekerja di kamp-kamp Sabra dan Shatila sebagai seorang dokter. Selama perang kamp-kamp itu (1985-1988), dialah yang menyiarkan dari Sabra dan Shatila ketika kedua kamp itu dikepung dan diserang oleh milisi Amal, dan katanya, "Sekarang mereka makan kucing dan anjing. Mereka berada di ambang kanibalisme." Begitu mengerikannya kondisi selama pengepungan dan penyerangan itu. Dialah dokter Inggris yang dengan sukarela menawarkan dirinya untuk masuk ke sana; dia tidak tahu apa-apa tentang Palestina. Melalui seorang teman berkebangsaan Malaysia-lah, saya kira, dia pergi. Ketika kembali dari sana, ditulisnya buku berjudul *Children of the Siege* ini yang menjadi buku terlaris kedua di Inggris. Dia tidak bisa menemukan penerbit Amerika yang mau menerbitkan bukunya itu. Jadi, memang ada kasus-kasus seperti itu. Masalahnya, begitu kecilnya pengaruh suara-suara mereka itu terhadap wacana umum tentang terorisme, yang terus saja menggambarkan bangsa Palestina dan yang lainnya sebagai teroris.

Sebuah pertanyaan tentang Foucault dan Gramsci sebagai orang-orang yang memberikan paradigma-paradigma intelektual. Anda sudah menulis tentang keduanya, dan saya tahu keduanya selama ini sangat penting bagi Anda. Saya ingin tahu apakah Anda merasa kedua oposisi itu—yaitu antara intelektual khusus dan intelektual umum dalam (karya-karya) Foucault, dan antara intelektual organik dan intelektual tradisional dalam Gramsci—sama-sama bermanfaat, dan, dalam pemikiran Anda sendiri, apakah Anda dapati oposisi itu saling bertentangan ataukah saling melengkapi.

Kalau banyak orang sudah menganggap semua itu sebagai pembedaan-pembedaan di antara dua jenis intelektual dalam kedua kasus itu, intelektual-intelektual yang kurang lebih tereifikasi

dalam posisi mereka, maka saya pikir itu semua tidak begitu bermanfaat. Kalau pembedaan-pembedaan itu diakui sebagai pembedaan-pembedaan analitis semata, maka saya kira itu menarik buat sementara, khususnya pembedaan antara yang umum dan yang khusus yang dibuat oleh Foucault. Dualitas organik/tradisional yang diusulkan oleh Gramsci saya pikir hanya menarik dalam satu hal. Saya pikir dualitas itu amat sangat mungkin—dan saya kira Gramsci memang bermaksud demikian, sebagaimana tersirat dalam kajian mendalam terhadap buku-buku catatannya—bahwa intelektual tradisional pada awalnya adalah intelektual organik. Siklus itulah yang menarik. Semua kelas memiliki intelektual-intelektual yang mengorganisasi kepentingan-kepentingan kelas-kelas itu. Begitu kelas yang bersangkutan berhasil mencapai stabilitas tertentu, entah itu karena menggenggam kekuasaan atau dekat dengan kekuasaan, maka berubahnya intelektual organik menjadi intelektual tradisional nyaris merupakan sebuah akhir yang tak terhindarkan. Tetapi, Gramsci membiarkan terbukanya kemungkinan bahwa intelektual tradisional juga bisa menjadi intelektual organik sekali lagi. Diberikannya sebuah contoh dalam esainya tentang Masalah Selatan yang ditulis dan disunting oleh Gobetti, mungkin Anda ingat, yang dulunya merupakan seorang intelektual tradisional yang kemudian mengubah dirinya menjadi intelektual organik. Jadi, saya pikir, itu adalah serangkaian pembedaan dan hubungan-hubungan yang dinamis yang sangat sentral dan penting.

Kembali ke Foucault: pembedaan khusus/umum yang dibuatnya sungguh menarik kalau tidak mempertimbangkan juga karya terbarunya, yaitu ketika orang mulai memahami bahwa barangkali apa yang semula dimaksudkannya sebagai sebuah legitimasi atas intelektual khusus berubah menjadi semacam cikal bakal bagi (menurut pemikiran saya) minat eksklusifnya terhadap pembentukan *self* dan subjektivitas. Kalau Anda melihat dengan saksama analisisnya tentang intelektual-intelektual khusus, (akan tampak bahwa) bukan hanya intelektual khusus menguasai satu bidang

tertentu dan memiliki kompetensi tersendiri, melainkan juga bahwa intelektual khusus memiliki subjektivitas tertentu yang dibangun sebagai bagian dari kediriannya dan dengan demikian melegitimasi pandangan tentang kedirian (*selfhood*) di dalam suatu konteks atau seting tertentu. Yaitu, Foucault tampaknya sudah bergerak ke arah politik subjektivitas yang tentu saja menjadi pokok bahasan karyanya selanjutnya, yang saya rasa tidak begitu menarik. Sejauh intelektual khusus merupakan sebentuk gerakan menjauhkan diri dari dunianya intelektual umum, dunianya intelektual sejarah, dunianya intelektual sosial, maka sikap antipolitislah yang didukung Foucault, dan ini adalah sebuah pembedaan yang tak terhindarkan. Tentu saja, yang paling sering terjadi adalah bahwa hal ini tidak dipahami demikian; Foucault sudah mencapai statusnya sebagai sosok klasik dan tetap menjadi sosok yang luar biasa.

Salah satu di antara lontaran-lontaran kata-kata baru Anda sendiri yang sangat berpengaruh selama ini adalah istilah "afiliasi", yang menyodorkan sebuah model yang masuk akal bagi hubungan intelektual dengan sebuah konstituensi atau kolektivitas. Istilah lain yang punya pengaruh yang setara dengan itu adalah kata "ke(mem)bumian". Saya ingin tahu apakah kedua istilah itu menyatakan hal yang sama dengan cara yang berbeda, ataukah ada perbedaan-perbedaan yang signifikan dalam penekanannya.

Semula, kemembumian bagi saya setidaknya berarti tempat tertentu seseorang atau karya seseorang, atau karya itu sendiri, karya sastra, teks, dan sebagainya, di dunia, dan bukannya konteks yang luar-dunia, pribadi dan melangit. Kemembumian dulunya dimaksudkan sebagai sebuah istilah yang agak kasar dan miripgada untuk menempatkan kembali praktik-praktik kebudayaan ke dalam (kehidupan) yang mundan, yang rutin, dan yang sekuler. Afiliasi adalah sebuah istilah yang agak lebih halus yang berkaitan dengan memetakan dan menggambarkan hubungan-hubungan di dunia antara praktik-praktik, individu-individu, kelas-kelas, formasi-formasi—seluruh cakupan struktur yang sudah dikaji dengan begitu bagusnya oleh Raymond Williams dalam buku-buku seperti

The Long Revolution dan *The Country and the City.* Afiliasi adalah sebuah konsep yang dinamis; istilah ini tidak dimaksudkan untuk membatasi melainkan lebih untuk menegaskan segala macam hubungan-hubungan yang cenderung kita lupakan dan yang seharusnya ditegaskan bahkan didramatisasi agar perubahan politik terjadi.

Ngomong-ngomong tentang Raymond Williams, dia membuat sebuah pembedaan yang menarik, dan saya yakin Anda tahu, antara keberpihakan (alignment) *dan komitmen, di mana yang disebut belakangan itu sifatnya lebih intensional. Keberpihakan adalah soal pihak mana yang Anda ambil (untuk dibela). Saya ingin tahu apakah Anda bisa menempatkan "afiliasi" dalam hubungan dengan pembedaan itu.*

Intinya tentu saja pada maksud dan tujuan (*intention*). Kalau Anda ingin meletakkannya dalam sebuah konteks Freudian, maka pergeseran dari keberpihakan tak-sadar ke komitmen aktiflah yang diminatinya, yaitu dibawanya hubungan-hubungan sosial ke dalam kesadaran.

Bukan itu maksud pertanyaan saya tadi. Saya kira saya selalu ingin tahu seberapa besar maksud dan tujuan yang ada dalam afiliasi, seberapa dekatkah maksud dan tujuan itu dengan keberpihakan dan seberapa dekatkah ia dengan komitmen.

Oh, saya paham. Itu pertanyaan yang sulit. *Well,* saya kira maksud dan tujuan lebih dekat dengan pandangan tentang keberpihakan ketimbang dengan komitmen. Maksud dan tujuan juga lebih berkaitan dengan derajat-derajat yang lebih tinggi pada asosiasi spontan dan asosiasi yang tak sadar (atau terkadang [asosiasi yang] ditutup-tutupi dengan cara yang munafik), keterlibatan, dan lain sebagainya, ketimbang dengan komitmen aktif. Masalah komitmen adalah satu masalah yang sangat sulit. Itu tidak sulit di Inggris, di mana ada sebuah tradisi politik yang sudah mapan. Di (Amerika) sini benar-benar tidak ada wacana tentang Kiri. Tidak ada formasi Kiri jenis apa pun, kecuali kalau Anda berpikir bahwa Partai Demokratik adalah Kiri. Jadi, pandangan tentang komitmen menjadi sebuah pandangan yang sangat sulit digunakan. Itulah

sebabnya bagi saya rasanya tidaklah mungkin menggunakannya dalam konteks Amerika, kecuali di dalam sebuah lingkup yang sangat terbatas.

Dalam kritik Anda terhadap Michael Walzer dalam Blaming the Victims, *Anda mendemonstrasikan* political cost *pandangannya tentang ketermilikan* (belonging), *dan Anda juga menyatakan bahwa "distansi dan kedekatan kritis terhadap rakyat seseorang" tidak harus "sama eksklusifnya". Bagi saya tampaknya pernyataan ini memberi jawaban terhadap kritikus-kritikus yang pernah menuduh Anda sebagai (orang yang) menegakkan marginalitas dan keterasingan menjadi sebuah prinsip eksklusif pada aktivitas intelektual. Di Amerika Serikat, sebagian kaum Kiri mungkin sudi menoleransi penekanan yang diajukan Walzer melebihi yang semestinya, karena ada semacam perampasan dan pemiskinan relatif yang diyakini oleh komunitas itu. Kami merasa bahwa kami lebih membutuhkan ini ketimbang negara-negara seperti Inggris. Saya ingin tahu apakah Anda sendiri memandang bahwa perjuangan untuk mengubah kebijakan Amerika terhadap Palestina sebagai sesuatu yang membutuhkan dibangunnya solidaritas-solidaritas baru, dan juga kritik terhadap solidaritas-solidaritas lama.*

Ada dua masalah yang sangat penting di sini. Akan saya mulai dengan masalah yang kedua. Diubahnya kebijakan kita terhadap Palestina, menurut pendapat saya, tidak lantas dengan sendirinya membutuhkan dibangunnya bentuk-bentuk baru solidaritas. Satu-satunya yang saya minta pada titik ini adalah keterbukaan dan ketulusan—dengan menerapkan standar yang sangat terbuka dan standar kejujuran internasional terhadap wacana tentang Timur Tengah, standar yang sama dengan yang akan orang terapkan terhadap tulisan-tulisan tentang Amerika Tengah. Di situlah gapnya selama ini. Orang-orang yang sangat mudah mendukung pemberontakan Sandinista atau mendukung ANC di Afrika Utara sama sekali tidak berkata apa-apa tentang kasus serupa yang terjadi pada bangsa Palestina di Timur Tengah. Jadi, ini adalah satu poin yang sangat penting. Poin kedua, saya kira, adalah kalau saya tidak lupa di sini, bahwa saya menyerang Walzer dalam kaitannya de-

ngan poin tentang kedekatan dan tempat yang tepat (*belonging*) [bagi seseorang], atas sebab dari mana dia mendapatkan poin ini. Dia mendapatkannya dari kasus bangsa Aljazair. Ini adalah sebuah upaya untuk meneguhkan kembali pilihan Camus atas ibunya ketimbang "terorisme". Yang saya lihat salah dalam hal ini—seperti yang paling sering terjadi ketika justifikasi-justifikasi atas pilihan-pilihan yang secara moral keliru dan munafik diajukan—adalah bahwa ada sebuah inakurasi faktual yang mendasarinya (akan Anda lihat bahwa saya sama sekali tidak kesulitan bicara tentang yang faktual). Walzer membuatnya tampak seolah-olah sepanjang hidupnya Camus menganggap dirinya seorang Aljazair dan mendukung tuntutan-tuntutan atas kemerdekaan Aljazair, dan baru ketika Camus diminta memilih antara terorismenya FLN dan nyawa ibunyalah pada akhirnya dia memilih komunitas *pieds moirs*. Itu sebuah dusta faktual. Saya sudah mempelajarinya—seluruh kasus Aljazair adalah sebuah kasus yang sangat menarik—dan benar bahwa dalam tulisan-tulisan awalnya tentang Aljazair Camus mengecam kolonialisme Prancis. Tetapi, dia mengecam kolonialisme dengan cara yang sama dengan yang Conrad lakukan terhadap kolonialisme di Afrika. Conrad mengecam pelanggaran-pelanggaran dan kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh bangsa Belgia, dan dia sedikit mengecam ekses-ekses dan pretensi-pretensi bangsa Inggris, tetapi dia tidak melihat alternatif selain kolonialisme. Dikatakannya bahwa sudah menjadi takdir benua ini dan bangsa ini, dijajah oleh—saya mengatakannya secara kasar—bangsa lain yang lebih baik dari mereka. Bahkan ketika sampai pada tulisan tentang eksistensi Aljazair sebagai sebuah bangsa, sebuah bangsa Aljazair yang berdiri sendiri, yang tidak boleh dijajah oleh Prancis, eksistensi sebuah bangsa Muslim-Aljazair, Camus selalu mengingkari eksistensinya, bahkan persis sama dengan cara Walzer dan *konco-konco*-nya mengingkari eksistensi Palestina sebagai sebuah bangsa. Camus bersikap blak-blakan tentang hal ini. Kalau Anda melihat *Chroniques Algériennes*-nya, di situ dia berkata, "*Il n'y a pas de nation algérienne. Ça n'existe pas.*" Yaitu bahwa seluruh bangsa

ini, yang selama ini selalu "terbelakang", setidaknya begitu, diperah, dianiaya, dieksploitasi oleh Prancis selama 130 tahun, di mata orang Prancis dari Aljir ini, tidak memenuhi syarat sebagai sebuah bangsa. Dan oleh sebab itulah dia lebih memilih ibunya. Semua latar belakang ini dihilangkan oleh Walzer dari tulisan itu. Jadi, mengatakan bahwa itu hanya soal di mana tepatnya seseorang harus berada (*belonging*) saja sama artinya dengan mengabaikan begitu saja *belonging* macam apa itu. Ada *belonging,* dan kemudian ada *belonging.* Orang tentu saja bisa berasal dan pas berada di komunitas-komunitas dengan cara-cara yang tidak selalu melibatkan ketamakan, eksploitasi, dan pengingkaran terhadap hak-hak asasi yang setara dengan komunitas-komunitas lain.

Itu poin kedua. Poin ketiga yang saya ingin tegaskan adalah bahwa saya tidak pernah *ngomong* apa pun tentang ketidakberakaran dan marginalitas eksilik sebagai sesuatu yang tidak memperhitungkan peluang, katakanlah—saya gunakan sebuah kata yang sangat sederhana—identifikasi yang simpatik terhadap sebuah bangsa yang tengah mengalami penindasan. Khususnya ketika penindasan itu disebabkan oleh komunitas seseorang itu sendiri atau politi seseorang itu sendiri. Contoh yang selalu saya sodorkan adalah contoh komparatis. Saya dan Anda sama-sama memiliki latar belakang komparatis. Di sisi lain, kredonya Auerbach, orang Yahudi Jerman yang dibuang ke Istambul selama Perang Dunia II, yang mengutip Hugo dari St. Victor, saya rasakan sangat berbeda, karena mengatakan bahwa orang harus merayakan marginalitas eksilik pengembara. Ada semacam eksistensi yang melibatkan dilaluinya halangan dan rintangan, diterobosnya perbatasan-perbatasan, berakomodasi dengan berbagai kebudayaan, tidak untuk kembali kepada semua itu, melainkan setidak-tidaknya agar dapat merasakan aksen-aksen dan nuansa-nuansa pengalaman mereka. Sebagai antitesis terhadap Camus dari Aljir, ada Genet. Genet adalah orang yang benar-benar mampu menjulang mengatasi identitas Prancis ini, guna mengidentifikasi dirinya dalam *Les Paravents* dengan bangsa Aljazair dan dalam karyanya yang

terakhir dan yang, konon, terbesar, *Le Captif Amoureux*, dengan bangsa Palestina. Ini adalah sebuah tindakan pengasingan diri dan repatriasi yang luar biasa di tanah airnya orang lain. Itulah intinya. Sepertinya Walzer sudah melupakan semua itu.

Hingga tingkatan tertentu wacana tentang pengasingan dan keterasingan tampaknya menghalangi diartikulasikannya masalah Palestina sebagai sebuah masalah khusus bagi bangsa Amerika, sekalipun tentu saja, seperti yang beberapa menit yang lalu Anda katakan, Israel begitu mutlak bergantung pada bantuan dan dukungan Amerika Serikat. Saya sedang memikirkan apa yang saya sebut sindrom "Little Drummer Girl". *Dalam film yang diangkat dari novelnya le Carré itu kedua pihak dalam konflik Timur Tengah, yaitu Israel dan Palestina, dapat dianggap sebagai sesuatu yang "autentik", sedangkan sosok Eropa atau Amerika, sosok Diane Keaton, dalam film itu, yang mengafiliasikan dirinya dengan kepentingan asing, kepentingan orang lain, dinilai sebagai sesuatu yang sesat dan secara sistematis dirusak dan dihinakan oleh film itu. Dalam pengalaman Anda dalam usaha memenangkan tempat dalam agenda Kiri buat bangsa Palestina, pernahkah Anda mendapati "jargon autentisitas" semacam itu bekerja sebagai sebuah peghalang? Apakah fakta bahwa tindakan itu bagi Kiri Amerika menjadi semacam daftar belanja kepentingan-kepentingan asing (Afrika Selatan, El Salvador, Nikaragua, dan lain sebagainya) adalah sebuah masalah yang dapat atau harus ditangani secara eksplisit?*

Saya pikir yang Anda maksudkan, kendati OK-OK saja bagi bangsa Palestina dan bangsa Israel di satu sisi untuk merasa mantap dengan apa yang mereka pihaki, bahwa masalah dengan Diane Keaton, dengan gadis kecil penabuh drum, adalah dia merasa bisa mengidentifikasi dirinya dengan yang satu atau yang lainnya dan dengan demikian melampaui batas-batas identitasnya sendiri.

Itulah cara film merepresentasikan siapa pun yang bukan orang Palestina atau orang Israel, yang mau berafiliasi dengan kepentingan semacam itu: orang itu, laki-laki maupun perempuan, tidak autentik. Dengan kata lain, tidak ada tempat untuk (ber)artikulasi, sesuatu yang sungguh perlu dalam kasus yang satu ini.

Saya paham maksud Anda. Ada dua hal yang harus dikata-

kan—keduanya tentang novelnya le Carré, yang saya baca ketika novel itu muncul (saya tidak menonton filmnya). Satu, bahwa novel itu menyembunyikan sesuatu yang sesungguhnya merupakan sebuah ideologi pengamat luar yang bisa merundingkan klaim-klaim kedua bangsa itu. Ini adalah prerogatif penguasa kulit putih Barat yang dapat berdiri di luar dan melihat serta menilai dan menjadi wasit dalam konflik-konflik yang terjadi di antara kedua kelinci yang tengah berperang itu, kedua partai kecil itu. Tentu saja kesalahan Charlie adalah pergi dari kamp yang satu ke kamp yang lain dalam sebentuk solidaritas terhadap kamp yang satu dengan mengorbankan kamp yang lainnya. Kritik terhadap itu adalah bahwa orang seharusnya berdiri di atas kedua kamp itu: itulah peran wasit Barat yang semestinya. Saat itu saya merasa buku ini sesungguhnya merupakan sebuah usaha untuk membela dan mempertahankan imperialisme Barat. Sementara, tentu saja, oleh banyak orang Israel buku ini dianggap—tentu saja mengingat tulisan le Carré tentang perang itu pada tahun 1982, ketika dia menulis untuk *The Observer*, dalam simpatinya terhadap bangsa Palestina—buku ini dianggap sebagai sebuah tulisan yang simpatik tentang bangsa Palestina. Tetapi nyatanya, dalam struktur buku dan epistemologinya, sesungguhnya ada sebuah legitimasi pengamat luar yang objektif yang pasti adalah seorang laki-laki, kulit putih, Barat, dan WASP, dan yang bertalian dengan perspektif ini.

Nomor dua: sisi lain dari buku ini adalah bahwa diasumsikan adanya semacam simetri di sini, yang dapat ditengarai dan dipahami oleh "kita" yang berada di luar. Sedangkan dari sudut pandang saya, saya melihat kepalsuan dan kemunafikan perspektif simetri dan keseimbangan yang Anda dapati dalam le Carré, dalam *MacNeil/Lehrer Report,* dalam penggunaan kata-kata seperti "objektif" dan "berimbang" dan lain sebagainya, yang diadopsi orang di dalam wacana ilmu politik Amerika dan kepakaran pemerintahan. Pada dasarnya hal ini tidak sempurna karena dalam konflik apa pun, bagi saya tampaknya—dan inilah masalah lain yang saya punya dengan Walzer—ada masalah keadilan, masalah

benar dan salah, tentu saja secara komparatif. Tugas besarnya—saya mengatakan hal ini dengan sungguh-sungguh tanpa kualifikasi apa pun juga—tugas besar intelektual Amerika atau intelektual Palestina atau intelektual Israel golongan Kiri adalah mengungkap adanya disparitas antara apa yang disebutkan oleh kedua pihak, yang secara retorik dan secara ideologis tampak sangat seimbang meski nyatanya tidak. Mengungkap bahwa ada pihak yang ditindas dan pihak yang menindas, korban dan yang mengorbankan, dan kalau kita tidak mengakuinya, kita tidak akan ada di mana pun. Selamanya kita hanya akan berputar-putar mencari rumusan-rumusan, persis seperti para diplomat PBB dan Amerika selalu mencari-cari rumusan yang tepat.

Satu gagasan yang selama ini sudah banyak diulang-ulang dalam percakapan-percakapan tentang kaum intelektual dan hubungan mereka dengan kolektivitas, khususnya di kalangan kaum feminis, adalah perlunya menerima "risiko esensi", sebuah frasa yang diasosiasikan dengan Gayatri Spivak dan Stephen Heath. Apakah formulasi itu punya resonansi tertentu bagi Anda? Apakah formulasi itu kelihatannya dapat digeneralisasi sama sekali atau bermanfaat dalam kasus bangsa Palestina?

Sejauh yang saya pahami, "risiko esensi" berarti penegasan dan penekanan pada esensi nativis di dalam sebuah perjuangan kebangsaan atau perjuangan gender. Ada poin yang sangat bagus di sini. Sejarah nasionalisme modern bahkan pramodern menyatakan bahwa tujuan akhir nasionalisme adalah tegaknya sebuah landasan bagi semacam identitas asli bangsa yang pada akhirnya menjadi tiranis dan tentu saja mencairkan atau memecahkan persoalan-persoalan penting dan masalah-masalah kelas, ras, gender, dan hak milik. Di sisi lain, menurut pendapat saya, tidak ada jalan untuk lari dari fakta bahwa perjuangan-perjuangan seperti halnya perjuangan bangsa Palestina dan bangsa-bangsa tertindas lainnya, perjuangan-perjuangan yang bertalian dengan upaya yang dilakukan oleh pihak penindas untuk melenyapkan mereka—maksud saya bukan hanya secara fisik, melainkan juga dalam pengertian etnik, menghancurkan esensi bangsa Palestina, membuat bangsa

Palestina itu kembali menjadi sebuah bangsa "Arab" atau mengusir mereka, atau hal-hal lain apa pun yang diasosiasikan bukan hanya semata-mata dengan Kahane melainkan juga dengan elemen-elemen Kiri Buruh, yang berkata bahwa bangsa Palestina boleh pergi ke tempat-tempat lain—dalam konteks ini, dengan demikian, tidak ada pengganti bagi perjuangan untuk menegakkan identitas. Tetapi, saya pikir perjuangan untuk menegakkan identitas asli bangsa harus selalu dikaitkan dengan sebuah perspektif yang lebih jauh mengarah pada pembebasan,yaitu perspektif yang ditawarkan oleh orang-orang seperti C.L.R. James dan kritikus antinativis lainnya seperti dia yang amat sangat saya hormati itu. Di satu sisi, Anda menginginkan hak untuk mewakili diri sendiri, memiliki etos dan etnos Anda sendiri, tetapi kalau, di sisi lain, etos dan etnos itu bertalian dengan sebuah praktik yang lebih luas yang akan saya sebut pembebasan, di luar kemerdekaan nasional—pembebasan yang akan meliputi menyerang masalah hubungan-hubungan antarkelas, antara "suku-suku" kalau Anda suka—maka saya sepenuhnya menentang itu. Bagi saya itu tampak seperti sebuah jebakan yang teramat sangat berbahaya dan mengerikan. Di mana pun juga hal ini tidak sekentara seperti dalam kasus Israel. Dan dalam tingkatan yang lebih rendah, dalam kasus orang-orang Kristen Lebanon.

Satu pertanyaan terakhir. After the Last Sky *adalah sebuah buku yang tidak terlalu politis, kendati buku itu juga menawarkan, dalam mode literer yang agak berbeda, semacam "profil" bangsa Palestina. Bagaimanakah tanggapan orang terhadap buku itu, apakah Anda menunggu-nunggu atau mengharapkan semacam tanggapan yang berbeda terhadap* Blaming the Victims?

Tanggapan orang terhadap *After the Last Sky* secara keseluruhan selama ini sangat baik. Banyak orang sudah membacanya; buku itu cukup laku—meski tidak terlalu—dan diulas dengan baik dan sering dianalisis secara tepat, diplomatis dan dengan penuh minat. Buku itu dulunya dimaksudkan sebagai sebuah buku pribadi dan buku itu dimaksudkan sebagai sebuah upaya kolaboratif de-

ngan Jean Mohr, seorang yang saya kagumi—tepatnya seorang dari kalangan luar, seorang fotografer berkebangsaan non-Palestina, yang foto-foto karyanya telah mengingatkan saya akan banyak hal. Dan buku itu dimaksudkan sebagai sebuah buku yang ditulis dari hasil hidup di negeri asing. Karena pada akhirnya saya menyadari bahwa saya hanya bisa menggunakan gambar-gambar itu untuk menghubungkan diri saya dengan Palestina, karena saya tidak bisa pergi ke sana dan benar-benar melihat tempat-tempat atau orang-orang yang difotonya itu. Di sisi lain, *Blaming the Victims* dimaksudkan sebagai sebuah buku yang seharusnya diharapkan akan menggugah perdebatan dan menantang persepsi-persepsi dan proses-proses politik secara masif. Tanpa punya banyak bukti saat ini saya merasa bahwa dalam kebudayaan besar buku itu tidak akan banyak didiskusikan atau diulas sebanyak *After the Last Sky* karena buku ini menyodorkan tesis-tesis yang luar biasa sulit untuk dikaji. (Catatan ditambahkan pada bulan Mei 1988: Cetakan pertama terjual habis dalam waktu dua bulan di Amerika Serikat dan Inggris.) Saya yakin, misalnya, bahwa *The New York Times* tidak akan mengulasnya. Tidak juga *The New York Times Review of Books*, dan lain-lain. Tetapi, saya berharap buku itu akan menjadi semacam perangkat kerja untuk mendiskusikan lebih lanjut sebagian dari masalah-masalah ini. Penerbitannya, momennya, yang uniknya, bertepatan, sama sekali tidak bisa diramalkan sebelumnya. Dan untuk menilainya dengan tanggapan yang saya dapatkan dari banyak orang—saya tidak sedang bicara tentang kalangan jurnalis atau media—yang dalam hal ini sudah sangat bagus, bagi saya tampaknya hal itu tidak terlalu mengecewakan.

Wawancara dengan Bruce Robbins,
Social Text, Duke University Press
Durham, North Carolina, 1998

Perlunya Menghargai Diri Sendiri

Wawancara ini muncul secara berturutan dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Itulah pertama kalinya saya mengambil sikap yang begitu kritis dan blak-blakan menentang PLO, dan tulisan ini mengawali keretakan saya dengan mereka. Orang-orang lainnya, tentu saja, mengkritik Arafat dari sudut pandang partai. Kritik saya ini saya lakukan dari sudut pandang seorang intelektual independen.

E.W.S.

SEBELUM kita mulai wawancara ini, pertama-tama saya ingin menyampaikan pernyataan berikut ini tentang perlunya menghargai diri sendiri. Pendapat-pendapat saya harus dipandang sebagai bagian dari upaya untuk mendukung sikap Palestina dan PLO sebagai satu-satunya wakil yang sah bagi rakyat Palestina. Karenanya, saya tidak bicara sebagai orang luar. Saya adalah bagian dari PLO, saya ikut ambil bagian dalam perjuangan panjang yang membawa kami pada deklarasi Aljazair. Tetapi, saya khawatir karena kami mulai kehilangan hal-hal yang kami perjuangkan dengan pengorbanan yang begitu besar. Keprihatinan inilah yang telah mendorong saya untuk mengatakan apa yang ingin saya katakan. Aspirasi atau kritik dari dalam, bukannya dari luar.

Pemerintah Amerika Serikat membenarkan tindakan-tindakannya dengan mengatakan bahwa pihaknya berada di bawah tekanan para pendukung Israel untuk menghentikan dialog dan membatasi kegiatan-kegiatan PLO di Amerika Serikat. Maka, diambilnyalah langkah-langkah se-

macam itu. Di manakah batas-batas tekanan Israel berujung—dan khususnya peran AIPAC (American-Israel Public Affairs Committee)? Dari manakah pangkalnya alasan-alasan pembelaan yang diajukan oleh Amerika Serikat?

Sudah umum diketahui bahwa AIPAC adalah lobinya Israel di negeri ini. Komite itu adalah sebuah kekuatan lobi yang luar biasa berpengaruh dan mampu memaksakan kehendaknya terhadap pemerintah Amerika Serikat. Kendati begitu, tidak mustahil untuk menghadapi dan melawannya .... Tujuan mereka adalah membela kepentingan-kepentingan Israel. Kepentingan-kepentingan itu, pertama, adalah memasok bantuan finansial dan memberikan dukungan politik yang tidak terbatas untuk Israel; dan kedua, mencegah bangsa Palestina mendapatkan hak mereka untuk menentukan nasib sendiri ....

Dampak kuat apakah yang ditimbulkan oleh langkah [AIPAC] *(untuk menghentikan dialog dan menolak visa-visa masuk Arafat) ini terhadap dialog Amerika Serikat-PLO?*

Jawaban saya adalah bahwa ketidaktahuan bukanlah alasan. PLO selalu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan PBB sejak 1974. PLO sudah berkesempatan mengkaji *state of affairs* di Amerika Serikat .... Pertanyaan yang akan saya ajukan adalah sebagai berikut. Kapankah PLO berusaha memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapi Amerika Serikat dengan cara yang serius dan konfrontatif? Saya ingin mengulang yang berikut ini: Amerika Serikat bukanlah bapak besarnya bangsa kulit putih. Dia bukanlah hakim atau wasit. Dia adalah bagian dari konflik ini dan dia mendukung Israel. Tanpa dukungan dan bantuan Amerika Serikat, Israel tidak bisa terus melakukan praktik-praktik barbarnya, pembunuhan massalnya, dan pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia yang sekarang kita saksikan terjadi di Tepi Barat dan Jalur Gaza.

Menurut pendapat saya, adalah satu kesalahan yang tragis kalau kita menempatkan diri kita sendiri di bawah belas kasihan Amerika Serikat dan sejumlah elemen pro-Israel di negara ini yang

menyatakan dirinya tertarik pada dialog antara Israel dan PLO. Ada banyak orang, organisasi, dan lembaga-lembaga di Amerika Serikat yang mendukung hak-hak bangsa Palestina. Kekuatan-kekuatan ini harus digerakkan. Sayangnya, alih-alih mengerjakan PR-nya ini, PLO justru bergantung pada orang-orang yang mengaku sebagai teman, yang pada kenyataannya, justru mewakili kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan lain. Ada calo-calo dan perantara-perantara antara perjuangan bangsa Palestina dan rakyat Amerika. Saya yakin ini adalah kesalahan yang sangat fatal.

Pejabat-pejabat Amerika Serikat mengatakan bahwa dialog Palestina-Amerika Serikat tidak menghasilkan hasil-hasil yang konkret. Bagaimanakah Anda menilai dialog ini dan menurut Anda, mengarah ke manakah dialog ini?

.... Pertemuan-pertemuan itu belum memenuhi kepentingan-kepentingan kami. Kalau kami mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang kebijakan AS, kami tidak mendapatkan jawaban apa-apa. Yang paling sering terjadi, pertemuan-pertemuan diadakan atas permintaan Amerika Serikat, bukan permintaan kami. Semestinya kami belajar berurusan dengan Amerika Serikat dengan cara yang sama sebagaimana bangsa Vietnam menghadapi Henry Kissinger di Paris, dan dengan cara yang sama sebagaimana bangsa Aljazair menghadapi bangsa Prancis. Ini bukan merupakan sebuah duel antara seorang anak kecil dan seorang dewasa. Ini adalah sebuah pertempuran antara dua pihak, antara dua kubu yang berlawanan, yang terlibat di dalam sebuah konflik yang nyata; satu pihak, bangsa Palestina, sedang memperjuangkan hak-haknya, sedangkan pihak lainnya, Amerika Serikat dan Israel, tengah bekerja untuk menindas hak-hak bangsa Palestina. Itulah sebabnya mengapa orang harus melihat masalah ini dengan serius dan saksama.

Dialog itu tidak didasarkan atas pengetahuan yang lengkap, serius dan terperinci tentang masyarakat Amerika dan hubungannya dengan kebijakan Amerika, sebuah pemahaman yang tepat atas sumber daya-sumber daya yang tersedia di negara ini, dan pengetahuan tentang bagaimana menggerakkan sumber daya-sum-

ber daya itu. Misalnya saja, sejauh yang saya tahu, kami belum memulai sebuah kampanye yang terencana untuk menyampaikan kepada dunia apa yang sedang Amerika Serikat coba capai melalui sesi-sesi dialog itu. Seharusnya kami membeberkan bagaimana pihak Amerika Serikat, tanpa malu-malu, menyatakan dan memperhatikan kepentingan-kepentingan Israel tanpa sama sekali memperhatikan masalah-masalah kami. Semestinya kami beberkan hal ini kepada pers. Satu-satunya yang kami lihat di Amerika Serikat adalah laporan-laporan yang dikeluarkan oleh orang Amerika dan orang Israel yang mengatakan bahwa mereka tidak puas karena Amerika Serikat menyelenggarakan sebuah dialog dengan PLO atau karena PLO tidak memberikan tanggapan-tanggapan yang positif terhadap permintaan-permintaan Amerika Serikat. Tidak ada upaya untuk menjelaskan sikap dan posisi Palestina kepada dunia luar. Maksud saya negara ini. Mereka percaya bahwa kami adalah sebuah bangsa yang keras kepala dan pasif, bangsa yang tidak bisa bilang apa-apa. Saya yakin bahwa ini adalah sebuah distorsi yang mengerikan yang dilakukan terhadap pikiran orang tentang bangsa Palestina.

Apakah ini merupakan sebuah seruan untuk menghentikan dialog?

Bukan. Selama ini saya selalu percaya bahwa dialog adalah hal yang baik dan saya mendukung itu. Saya mendukung resolusi-resolusi Aljir. Selama ini saya selalu percaya pada solusi yang didasarkan pada dua negara. Saya sudah menyerukan hal ini selama bertahun-tahun. Dan ini adalah sebuah sikap yang tegas. Saya percaya bahwa pada akhirnya kami akan sampai pada sebuah formula yang dengannya kedua negara dan kedua bangsa ini dapat hidup berdampingan di negeri yang sama. Saya sangat sepakat dengan hal ini. Tetapi, saya khawatir karena kami keliru memahami situasi yang rumit dan sulit ini. Dan cara-cara kami dalam mengatasi situasi ini pada dasarnya lemah. Kami tidak mampu menggunakan sikap-sikap dan cita-cita yang direpresentasikan oleh intifadah secara efektif. Inilah kesalahan kami.

Israel dan pemerintahan Amerika Serikat adalah musuh-musuh

kami. Logisnya, apa yang kami lakukan mestinya berada pada tingkat yang sama dengan yang mereka lakukan sebagai musuh. Mestinya, kami tidak boleh bilang: "Kami mohon, bicaralah pada kami." Ada sebuah perbedaan yang besar.Walau bagaimanapun juga, kami lebih lemah; kami tidak punya sekutu strategis ataupun angkatan bersenjata yang memadai. Kami punya sebuah bangsa yang memiliki komitmen terhadap perjuangan melawan pendudukan di Tepi Barat dan Gaza. Inilah sumber kekuatan kami yang mendasar. Agar kami dapat memanfaatkan sumber kekuatan ini kami harus punya wakil-wakil dan sebuah representasi yang mencerminkan hal ini secara adil guna mengangkat realitas ini ke arenanya masyarakat Amerika. Dan sejauh ini hal tersebut belum tercapai.

Dua arena yang mendasar dalam perjuangan rakyat Palestina dewasa ini adalah wilayah pendudukan dan Amerika Serikat. Tak satu pun hal tersebut dicapai di Amerika Serikat. Anda sudah berada di New York selama seminggu; pernahkah Anda mendengar satu pun suara orang Palestina? Pernahkah Anda melihat wakil-wakil bangsa Palestina muncul di televisi? Sudahkah Anda melihat pernyataan-pernyataan atau tulisan-tulisan apa pun (tentang Palestina)? Sudah pernahkah Anda melihat demonstrasi-demonstrasi? Kebisuan ini memekakkan telinga ....

Sudah tiba saatnya untuk bertanya tentang kegiatan orang-orang Palestina di Amerika Serikat. Mengapa Amerika Serikat menjadi sebuah arena di mana toko-toko kecil milik orang-orang Palestina saling baku hantam berebut rezeki dan barang jarahan? Ini tidak menguntungkan dan tidak bermanfaat bagi kita di tempat-tempat seperti Washington, Boston, San Francisco, dan satu atau dua tempat lainnya di New York. Mengapa ini dibiarkan menggantikan tugas besar politik dan kebangsaan—yaitu persoalan mempresentasikan kepentingan bangsa Palestina di Amerika Serikat dengan cara yang cerdik dan logis—karena ujung-ujungnya kami akan berhasil kalau kami melakukannya dengan benar.

.... Banyak lembaga di negara ini, perguruan-perguruan tinggi,

kota-kota, serikat-serikat profesi, dan begitu banyak sektor masyarakat yang mendukung kami sepenuhnya. Tetapi, selama ini mereka belum pernah digerakkan, dieksploitasi, atau diminta untuk melakukan sesuatu pun. Segala sesuatunya diatur antara Tunisia dan Washington secara rahasia di balik pintu-pintu tertutup. Mereka datang ke sini, pergi, dan itulah akhir darinya. Kebutuhan kami akan intelijen dan keberadaan bangsa Palestina di Amerika Serikat seharusnya dikoordinasikan dan direncanakan secara strategis. Keberadaan ini harus berada di garis terdepan dalam deretan prioritas-prioritas kegiatan; kalau tidak demikian, kami tidak akan menuai hasil-hasil dari perjuangan rakyat Tepi Barat dan Jalur Gaza kami yang berani itu. Kematian mereka tidak akan ada gunanya. Di sinilah letaknya apa yang harus dilakukan PLO: PLO harus mengorganisasi arena Amerika Serikat dan mengolahnya dengan serius; kalau tidak, semuanya akan terserah kepada kebetulan-kebetulan dan upaya-upaya individual.

.... Seperti saya bilang, dialog itu tidak boleh berhenti, dan harus diperluas. Kami harus menggunakan tekanan—tekanan berupa dialog itu—demi mencapai tujuan-tujuan kami. Sebagai contoh, dalam kaitannya dengan fakta bahwa sekarang PLO resmi dianggap sebagai sebuah organisasi teroris. Dengan adanya dialog ini, kami harus menolak melakukan pembicaraan-pembicaraan dengan Amerika Serikat hingga status kami di negara ini berubah dari sebuah organisasi teroris ke statusnya sebagai sebuah organisasi politik atau pemegang kekuasaan tertinggi bangsa. Dengan demikian, faktor-faktor dalam *take-and-give* tekanan dan tawar-menawar harus dikerahkan dalam kasus ini. Kami tidak boleh duduk begitu saja di Tunisia dan mendengarkan duta Amerika Serikat mengulang-ulang sikap Israel terhadap kami.

Amerika Serikat bukan hanya sekadar penonton khusus. Dia adalah bagian dari konflik tersebut dan dia memberikan USD 4 triliun setahun kepada Israel. Uang yang diminta Israel untuk memukimkan kaum Yahudi Soviet akan berasal dari pajak-pajak yang dibayar oleh warga negara Amerika Serikat. PLO belum pernah

mengeluarkan pernyataan apa pun tentang masalah ini, kendati sudah sejak lima tahun yang lalu diketahui bahwa masalah imigrasi kaum Yahudi Soviet akan diselesaikan dengan dimukimkannya mereka di Tepi Barat dan Gaza. Hingga kini kami belum mengambil sikap dalam kaitannya dengan hal itu.

Bagaimanakah kita bisa membaca sikap Amerika Serikat terhadap rencana Pemilu Israel dan peran apakah yang disebut dengan butir-butir Mesir?

Saya pikir tujuannya adalah untuk mengakhiri intifadah. Ada sebuah perbedaan dalam sudut pandang politik antara pemerintahan Presiden George Bush dan (partai) Likud dalam hal bagaimana mencapai tujuan ini. Shamir semata-mata ingin menghentikan kemajuan Amerika Serikat dalam mengusahakan hak menentukan nasib-sendiri (bagi bangsa Palestina), tetapi bangsa Amerika sangat ingin mencapai hal ini dengan kerugian sekecil mungkin. Tetapi, mereka mengakui adanya realitas yang diingkari oleh Likud.

Oleh karena itu, perundingan-perundingan yang disponsori oleh Mesir, antara Yasser Arafat, Hosni Mubarak, dan Shimon Peres sangatlah penting karena perundingan-perundingan itu memperdalam perbedaan-perbedaan di antara pemerintah Israel dan Amerika Serikat. Dalam hal itu, mereka baik tetapi tidak cukup baik. Masih dibutuhkan lebih banyak hal. Yang dibutuhkan adalah memublikasikan lebih lanjut pendudukan Israel, baik melalui media, melalui politik, maupun melalui masyarakat Amerika Serikat pada umumnya.

Jadi, tugas utama kami tentu saja adalah menegaskan ilegitimasi pendudukan Israel atas Tepi Barat dan Gaza. Ini harus menjadi prioritas pertama kami. Pendudukan atas Tepi Barat dan Gaza bisa terjadi hanya karena bantuan Amerika Serikat. Ini masalah yang sederhana. Dan, kalau hal ini tidak dipahami oleh banyak orang di Amerika Serikat, kami tidak akan mampu memenangkan pertarungan-pertarungan taktik dan politis yang sekarang sedang kami lakukan ....

Yang jelas, Anda tidak percaya pada opsi militer untuk melawan pendudukan. Tetapi, bisakah bangsa Palestina melepaskan diri dari pendudukan melalui kegiatan politik dan diplomasi semata?

Ya, mereka bisa melakukannya, tetapi hanya bila mereka menggunakan semua cara yang mereka miliki. Di sini, saya sedang bicara tentang Amerika Serikat. Saya tidak bisa membahas apa yang sedang terjadi di Tepi Barat karena saya tidak tinggal di sana. Tetapi, kalau kami tidak memandang tugas kami ini sebagai tugas perjuangan di mana semua sumber daya dan kemampuan yang kami punya harus digunakan—baik itu sumber daya moral, politik, mental, maupun perwakilan—kami tidak akan punya harapan akan berhasil, karena kami terkunci di dalam konflik dengan musuh-musuh yang sangat kuat. Tetapi, musuh-musuh yang kuat sekalipun dapat dikalahkan, seperti halnya intifadah telah mengalahkan pendudukan Israel.

... Kami menghadapi sebuah tugas yang sulit dan barangkali ini adalah tugas terberat yang pernah kami hadapi sejauh ini. Berbeda dari situasi yang terjadi pada bangsa Prancis dan Amerika, kami tidak menghadapi musuh biasa. Kami berhadapan dengan bangsa Yahudi Israel yang mewakili korban-korban yang selamat dari Holocaust. Di situ, mereka memiliki sebuah situasi moral yang khusus. Kami seharusnya memahami situasi ini, menilai dan mengatasinya dengan serius. Selain itu, mereka menikmati dukungan dan bantuan dari kekuatan militer dan ekonomi paling penting di dunia sekarang ini. Kekuatan ini sudah mantap membantu dan mendukung mereka ....

Bagaimanakah Anda memandang sikap Uni Soviet terhadap persoalan Palestina dalam kaitannya dengan "glasnos" dan apakah Anda melihat adanya tanda-tanda yang mengkhawatirkan?

Kebijakan Soviet berdasarkan "glasnos" adalah tentang meringankan ketegangan Perang Dingin. Seperti yang Anda ketahui, saya bukan pakar dalam masalah-masalah ini, tetapi kesan saya adalah bahwa mundurnya Soviet secara umum dari memberikan bantuan dan dukungan kepada sekutu-sekutu di negara-negara

Dunia Ketiga meliputi semua front. Negara-negara Soviet sudah menarik diri dari Kuba, Namibia, Nikaragua, dan Afghanistan hingga tingkat tertentu. Semua ini adalah bagian dari hubungan baru Soviet-Amerika Serikat. Kesan saya bahwa kondisi kami jadi semakin dilemahkan oleh adanya kebijakan Soviet ini. Saya sangat yakin bahwa kepentingan-kepentingan kedua negara adidaya itu berbeda dari kepentingan-kepentingan negara-negara kecil yang berjuang untuk mewujudkan hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Lihatlah, misalnya, betapa suksesnya tekanan Israel terhadap Amerika Serikat. Israel menekan Amerika Serikat untuk menekan Uni Soviet agar mengizinkan lebih banyak orang Yahudi beremigrasi ke Israel, dan bukannya ke tempat-tempat lain yang mana pun juga. Kampanye ini sudah berhasil dan akan sangat merugikan kami karena orang-orang Yahudi ini ingin bermukim di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Karenanya, kami harus mengatasi masalah-masalah ini.

Bagaimanakah Anda memandang kontroversi yang dimunculkan dalam hal pengeluaran visa bagi Yasser Arafat dan sikap Amerika Serikat terhadap masalah itu?

Alasan apakah kami akan mendapat visa atau tidak, sungguh sangat menghina kami sebagai sebuah bangsa. Seandainya saya Arafat, saya akan mengakhirinya dengan mengatakan bahwa saya mau mengunjungi Amerika Serikat hanya kalau saya diundang secara resmi. Tetapi, memperpanjang dagelan publik tentang masalah visa ini hanya akan membahayakan bangsa kami ....

Wawancara dengan Hisham Melhem
The Dawn/Al-Fajr, Karachi, Pakistan, 1990

Sebuah Rumusan untuk Para Hussein

Diskusi ini berlangsung di saat berlangsungnya Perang Teluk.

E.W.S

SELAMA ini sudah ada sejumlah tulisan pers dari orang Palestina dan orang Arab lainnya yang bersatu mendukung Saddam Hussein.

Bangsa Palestina bukanlah orang-orang bodoh, dan Saddam Hussein tidak dipandang sebagai juru selamat mereka. Yang digembar-gemborkan sebagai antusiasme terhadap Saddam adalah sebuah pernyataan frustrasi dan putus asa terhadap situasi yang dikomandani oleh Israel dan Amerika Serikat. Setiap orang Palestina tahu bahwa seorang tiran dan seorang petualang yang tak bertanggung jawab dan seorang manusia yang *track record*-nya mengerikan tidak mungkin bisa mewakili harapan apa pun bagi bangsa Palestina. Lagi pula, setiap orang Palestina yang berakal sehat tahu bahwa seandainya ancaman-ancaman untuk melancarkan serangan balasan terhadap Israel dengan menggunakan senjata-senjata kimia benar-benar dilaksanakan, maka senjata-senjata kimia itu akan membunuh orang Palestina sama banyaknya dengan orang Israel. Jadi, kami sama sekali tidak berterima kasih kepadanya.

Tetapi, meskipun demikian, kenekatan Saddam, yang tidak hanya bodoh, tetapi juga mengerikan, memberi orang kesempatan untuk bicara mewakili sebuah dunia Arab yang selama ini sama sekali tidak dianggap, dan hanya diselamatkan demi minyaknya saja.

Tetapi, tidak ada seorang Arab pun yang tidak merasa luar biasa *cemas*, tertekan dan ketakutan oleh apa yang mungkin akan terjadi itu. Orang-orang di Saudi Arabia yang saya hubungi lewat telepon ketakutan oleh apa yang ditunjukkan kepada mereka oleh Irak dan Amerika Serikat. Dislokasi dan relokasi rumah-rumah dan keluarga-keluarga di sana cukup banyak terjadi. Di seluruh dunia Arab, orang-orang sedang berusaha melarikan diri.

Bagaimanakah Anda mengukur reaksi terhadap intervensi Amerika?

Seperti kata Bush (senior—*pent.*), orang tidak akan bisa membangunkan sebuah kota berukuran sedang di Amerika tanpa menimbulkan guncangan-guncangan. Bahkan orang-orang yang paling memusuhi Saddam sekalipun tidak terlalu senang dengan kemungkinan Amerika Serikat menghancurkan Irak. Amerika Serikat bergerak terlalu cepat dan terlalu gegabah. Barangkali solusi Arab yang memastikan penarikan diri sepenuhnya seharusnya sudah diambil.

Sejalan dengan itu, masing-masing penguasa yang mengirimkan pasukan-pasukannya (hingga semakin memperkuat tekanan Amerika), kecuali mungkin Raja Hasan dari Maroko, akan ditentang di negaranya sendiri. Orang-orang Saudi berada pada posisi yang sulit. Kepentingan mereka adalah membuka paksa sedikit celah untuk bernapas, untuk menjajaki apakah modalitas tertentu lainnya di samping konfrontasi militer besar-besaran akan berhasil. PLO sedang mulai melakukan hal ini, seperti halnya juga orang-orang Yordania dan Mesir, dengan cara mereka yang asal-asalan. Bangsa Arab tidak hanya duduk-duduk berpangku tangan sambil melihat datangnya perang. Mereka berusaha mati-matian untuk menyelamatkan situasinya.

Dengan cara apa?

Satu, mungkin dengan sebuah pernyataan dari orang-orang Saudi bahwa mereka mau mengizinkan hadirnya sebuah pasukan Arab berdiri di antara orang Amerika dan bangsa Irak. Kedua, sebuah diskusi untuk menyelesaikan sengketa-sengketa yang terjadi antara Irak dan Kuwait, yang mengarah pada mundurnya Sad-

dam dari Kuwait. Tak seorang pun di dunia Arab berharap bahwa aneksasi terhadap Kuwait bersifat permanen.

Selama ini dampak apa sajakah yang dialami oleh bangsa Palestina sebagai akibat krisis ini?

Secara langsung, krisis ini begitu merusak. Bangsa Pelestina di Tepi Barat dan Gaza bergantung pada transfer-transfer dana dari bangsa orang-orang Palestina yang tinggal di Teluk—khususnya Kuwait, yang memiliki konsentrasi orang Palestina terbesar di luar wilayah tanah air sendiri. Selain itu, hubungan-hubungan di antara berbagai ke-sheikh-an Teluk dan PLO secara finansial terancam. Saya rasa adalah sebuah kesalahan bagi PLO untuk terlibat total dalam diskusi-diskusi Liga Arab. PLO bukanlah sebuah negara. Sikapnya (berkaitan dengan kecaman terhadap Irak) adalah sikap abstain, tetapi sikap itu sudah disalahrepresentasikan di kalangan pers. Sikap itu dipahami sebagai mengangkat suara menentang Kuwait, padahal sesungguhnya tidak demikian. Terakhir, krisis ini telah semakin memperjauh dominasi sayap kanan Israel, yang sekarang bisa bilang bahwa pandangan-pandangannya tentang dunia Arab terbukti benar.

Toh, masalah Palestina mau tidak mau pasti akan terulang, karena ada sekelompok orang Palestina yang mengangkat persoalan-persoalan yang sentral bagi politik Timur Tengah. Dan melihat tanggapan terhadap agresi dan aneksasi dalam kasus Irak, tanggapan ini akan dibangkitkan oleh pihak-pihak Arab lainnya dalam konteks Palestina. Orang harus mencurahkan perhatian terhadap dua puluh tiga tahun pendudukan atas tanah-tanah Arab.

Kebijakan-kebijakan Barat apa saja yang akan mendorong berkembangnya rezim-rezim yang lebih sekuler, demokratik, dan progresif di dunia Arab?

Untuk mengawalinya, sejumlah pembatasan terhadap Israel, yang kemampuannya mengingkari segala hal telah meningkatkan kebencian terhadap Amerika Serikat di kawasan itu dan telah merangsang bertumbuh kembangnya reaksi Muslim atavistik. Kedua, sebuah upaya yang serius untuk menangani kawasan itu dengan

cara-cara di luar cara-cara bersenjata, dan dengan prioritas-prioritas selain kepentingan-kepentingan vital Amerika Serikat. Ketiga, ada semacam tirai baja kultural di antara dunia Arab dan Barat, khususnya Amerika Serikat. Misalnya, selama lima tahun yang lalu, terdapat sejumlah sangat besar karya sastra besar Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan belum satu pun di antaranya diulas di sini. Ada sebuah perasaan bahwa dunia Arab adalah sarangnya orang-orang Muslim gila atau teroris-teroris. Banyak di antara hal ini *seharusnya* dituduhkan sebagai kesalahan dunia Arab, tetapi banyak tulisan di sini telah membuat citra lain jadi sulit dibangun. Begitu banyak materi "ilmiah", tulisan Bernard Lewis dan lainnya, bicara tentang "kemarahan Islam" atau "kegilaan bangsa Arab". Itu bukanlah sejarah atau sesuatu yang ilmiah. Itu hasutan. Tulisan-tulisan ini membuat orang tidak mungkin belajar dari masa lalu dan bergerak menuju ke masa depan.

Terakhir, ada masalah yang menyeluruh tentang modalitas yang dengannya sumber daya-sumber daya alam seperti minyak di dunia Arab berada di bawah kedaulatan dan kekuasaan bangsa Arab. Yang penting buat Amerika Serikat adalah penguasa-penguasa yang tunduk dan bekerja sama yang bisa memastikan akses dan pasokan yang mudah. Itulah sebuah rumusan buat para Saddam Hussein.

Tetapi, tidak adanya gerakan apa pun, tidak adanya perubahan dalam kebijakan Amerika Serikat, memunculkan hal-hal yang harus kita bayar mahal. Situasi ini melahirkan negara-negara keamanan-nasional seperti Syria dan Irak, yang berkata, "Kami harus menindas demi membela bangsa Arab. Situasi ini melahirkan keputusasaan religius, bagi orang-orang yang berkata bahwa Barat hanya akan mendengar penyanderaan-penyanderaan dan teror. Ia juga melahirkan borjuasi liar yang hanya tertarik pada bagaimana menghasilkan uang. Lihatlah Teluk yang jadi rebutan di antara para penguasanya dan orang-orang asing yang datang ke sana serta kelas menengah mereka sendiri. Pemahamannya adalah: hasilkan berapa banyak pun uang yang Anda mau, tapi jangan terlibat dalam

politik. Tidak ada masyarakat madani. Bahkan perguruan tinggi pun sudah dianggap sebagai bagian dari alat keamanan negara.

Saddam Hussein, dengan segala brutalitasnya, tidak bisa dipisahkan dari lingkungan yang melahirkannya—dan itu adalah sebuah lingkungan yang dibentuk oleh politik Amerika Serikat.

Wawancara dalam *L.A. Weekly*
Los Angeles, 1991

Suara Bangsa Palestina di Amerika Serikat

BELAKANGAN ini Anda bersikap kritis terhadap upaya-upaya yang dilakukan bangsa Palestina di Amerika Serikat. Apa reaksi pimpinan PLO terhadap kritik-kritik semacam itu?

Saya belum lama pulang dari Tunisia dan sejujurnya saya katakan kepada Anda bahwa kebanyakan orang Palestina yang sudah saya temui di Amerika Serikat, di Eropa, dan di dunia Arab sangat mendukung sikap saya karena merupakan satu fakta bahwa kesepakatan-kesepakatan kami dengan Amerika Serikat sebagian besar dilakukan karena kebodohan dan tanpa adanya perhatian yang cukup terhadap apa yang, setelah wilayah-wilayah pendudukan, merupakan tempat perjuangan yang paling penting.

Saya agak pesimis dan berkecil hati melihat fakta bahwa tingkat kesadaran pimpinan Palestina tentang apa itu sesungguhnya Amerika, politik Amerika, bagaimana berbagai kelompok penekan bekerja, bagaimana Kongres bekerja, bagaimana media bekerja, bagaimana berbagai sektor kebudayaan bekerja sama sekali tidak diketahui oleh orang-orang kita di Tunisia. Dan, menurut pendapat saya, mereka tidak cukup berusaha untuk memahaminya dengan lebih baik. Mereka menghadapi Amerika Serikat dari sebuah posisi yang relatif luar biasa lemah dan bodoh. Ini sangat menyedihkan dan saya kira mereka tidak cukup banyak bertindak untuk mengatasi hal itu karena, dalam pikiran saya, mereka tidak meng-

anggapnya serius.

Anda bersikap keras dalam kritik Anda terhadap kantor-kantor Palestina di Amerika Serikat karena tidak adanya efektivitas dan keterorganisasian di tubuh mereka. Apa pengaruh kritik semacam itu terhadap kepemimpinan di Tunisia?

Sebagai hasil dari kritik-kritik yang disampaikan oleh berbagai kalangan, termasuk saya sendiri, tampaknya sekarang ada gerakan untuk merapikan tindakan kami. Dan saya harap dalam beberapa minggu yang akan datang akan ada beberapa perubahan penting. Orang perlu dan harus melakukan perubahan-perubahan ini karena proses perdamaian nyaris terhenti dan perlahan-lahan kami dipaksa untuk melakukan lebih banyak dan lebih banyak lagi kompromi-kompromi dengan hasil-hasil yang lebih sedikit dan semakin sedikit. Pesan bangsa Palestina tidak sampai kepada rakyat Amerika. Penghalang riilnya di sini adalah pemerintah Amerika Serikat yang kelewat curiga dan yang untuk alasan-alasan domestik jelas-jelas sangat pro-Israel, dan memaksa kami melakukan lima kompromi untuk satu kompromi dari pihak Israel. Itu tidak bisa diterima dan kami harus lebih banyak menekan mereka. Menurut saya, kami harus meluncurkan sebuah kampanye publik untuk menghadapi ketidakadilan yang luar biasa dan standar ganda pemerintah Amerika Serikat dalam menentang kami.

Izinkan saya mengajukan pertanyaan berikut ini kepada Anda dan saya harap Anda mau menjawabnya dengan jujur. Apa pendapat Anda tentang wawancara terakhir dengan Ketua Yasser Arafat dalam acara "Meet the Press"-nya di NBC?

Saya kira itu bukan pertunjukan yang bagus. Saya kira barangkali dia tidak bisa diharapkan untuk mengetahui secara terperinci seperti apa media Amerika itu. Tugas kamilah untuk menjelaskannya kepadanya. Tetapi, yang jelas menurut saya seharusnya dia tidak bicara dalam bahasa Inggris. Gorbachev telah menguncangkan dunia dalam lima tahun terakhir, melebihi siapa pun juga, saya kira, dan dia tidak pernah bicara satu patah kata pun bahasa Inggris. Dia hanya bicara dalam bahasa Rusia. Dan saya

rasa seharusnya Ketua Arafat bicara hanya dalam bahasa Arab saja, dan bukannya bolak balik begitu rupa mengikuti para penanyanya. Mestinya dia menyampaikan pernyataan-pernyataannya dalam bahasa Arab, bukan hanya sekadar untuk menjawab pertanyaan, melainkan untuk menyampaikan pesan kepada bangsa Amerika. Pesan perdamaian dan sikap mengendalikan diri serta pandangan politik bangsa Palestina ke depan.

Pernahkah Anda punya kesempatan untuk membicarakan hal ini dengan Arafat?

Belum pernah. Tapi, ketika saya pergi ke Tunisia saya membawa sebuah kaset berisi wawancara NBC itu dan memberikannya kepada salah seorang pembantunya, sebagai sesuatu yang bermanfaat bila dipelajari!

Apakah Ketua Arafat punya pakar-pakar media yang membantunya menghadapi media Barat?

Tidak. Dia tidak punya apa-apa!

Sebagian orang menyalahkan intelektual-intelektual Palestina Amerika, termasuk Anda, yang memiliki akses ke Arafat dan yang bisa memberinya saran-saran pakar dalam persoalan-persoalan semacam itu.

Dia punya banyak orang muda berbakat yang membantunya sebaik mereka bisa. Tetapi, yang dibutuhkannya adalah seorang penasihat media yang bekerja *full-time* yang berhubungan dan memahami dengan sempurna peran media dalam kehidupan berpolitik. Media, khususnya televisi, bukan hanya muncul di layar, tetapi merupakan sebuah instrumen utama dalam politik akhir abad kedua puluh. Dan itu, saya kira, tidak kami pahami. Yang diperlukan Arafat adalah orang yang pekerjaannya semata-mata mengeksploitasi peluang-peluang media di negara ini khususnya, apalagi televisi, dan itu hanya bisa didapat dari seorang profesional yang memahami dunia Palestina dan dunia Amerika dengan sempurna, dan yang memahami manfaat-manfaat televisi. Ini adalah sebuah pekerjaan yang teramat khusus dan teramat penting yang benar-benar diabaikan. Arafat tidak mungkin bisa melakukan ini karena cara hidupnya, kondisi sebagai orang buangan yang terpaksa di-

jalaninya, dan tidak adanya basis atau pusat politik di dunia Arab. Orang harus melakukan pekerjaan ini untuknya, (karena) dia tidak akan bisa melakukannya sendiri, dan pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang duduk di Tunisia.

Belakangan ini banyak laporan di pers Arab bahwa PLO ingin agar seorang Palestina Amerika seperti Anda atau Abu-Lughod memegang tanggung jawab atas informasi di Amerika Serikat. Sudahkah Anda didekati berkaitan dengan hal ini?

Kami sudah membicarakannya, dan harus saya katakan kepada Anda bahwa ada tanggapan yang amat sangat positif terhadap gagasan-gagasan kami di Tunisia. Saya pergi bersama dengan Profesor Abu-Lughod. Kami menghabiskan waktu empat hari dan berjumpa dengan Panitia Pelaksana dan Ketua Arafat dan kami sampaikan kepada mereka apa yang saya sampaikan kepada Anda sekarang ini. Tanggapannya sangat positif dan tampaknya ada kesediaan untuk menerima yang besar. Tentu saja yang penting adalah bertindak berdasarkan gagasan-gagasan ini, dan saya tengah berharap ini akan berhasil.

PLO baru-baru ini mengumumkan sejumlah perubahan dalam barisan personel diplomatiknya di seluruh dunia, termasuk dipindahkannya Mr. Hassan Abdul Rahman dari kantor Washington. Apakah menurut Anda ini adalah hasil dari kritik Anda?

Tampaknya ini merupakan sebuah indikasi atas betapa seriusnya mereka menanggapi kritik itu; itu bagus! Seluruh jawatan diplomatik mengganti para duta besarnya; sudah waktunya mengganti para duta besar kami, dan di Amerika misalnya, penting untuk mengisi perwakilan bangsa Palestina di tingkat yang tertinggi dengan orang-orang terbaik dan paling berkompeten. Satu hal yang saya keluhkan adalah tidak adanya koordinasi dengan kegiatan-kegiatan orang-orang Palestina di Amerika Serikat. Ada tokoh-tokoh besar Palestina di jajaran pimpinan PLO yang sudah berada di sini di negara ini, misalnya, selama dua atau tiga minggu dan belum bicara dengan siapa pun. Mereka hanya melakukan pekerjaan mereka dan pulang begitu saja. Bagi saya akan lebih

bijaksana kalau setidaknya mereka menghubungi orang-orang Palestina di negara ini yang mengikuti peristiwa-peristiwa (seputar PLO dan konflik Palestina-Israel) dan bisa membantu dan memberikan penilaian.

Menurut Anda, apa solusinya terhadap tidak adanya kebijakan informasi bangsa Palestina yang efektif di Amerika Serikat?

Bagi saya, berbicara sebagai seorang intelektual dan seorang yang independen, kami harus terus menyatakannya secara terbuka kepada bangsa kami, terus bersikeras dengan apa yang kami butuhkan dan mengerjakannya. Kami harus mengorganisasi sebuah keberadaan dan suara bangsa Palestina secara efektif di negara ini, dan kami sedang melakukannya sekarang. Kami akan mendirikan semacam majelis, yang akan disebut "Majelis Amerika untuk Urusan Palestina", yang akan mencoba mengumpulkan upaya-upaya orang-orang Palestina demi memberinya sebuah keberadaan yang cerdas dan terorganisasi di negara ini; untuk menjadi suara Palestina yang menyatakan pandangan-pandangan bangsa kami dan intifadah.

Bagaimana penilaian Anda terhadap proses perdamaian, dan apa yang Anda harapkan akan dihasilkan dari pertemuan yang akan datang di Washington antara Amerika Serikat, Mesir, dan Israel?

Saya kira dari sudut pandang kami proses perdamaian ini luar biasa lamban bahkan merupakan sebuah proses lelucon yang sangat sarat dengan dukungan terhadap Shamir dan sayap kanan partai Likud. Pemerintah kelewat waspada, tidak imajinatif, dan sangat memusuhi aspirasi-aspirasi bangsa Palestina. Orang harus melihat kemunafikan ini. Ini adalah sebuah pemerintahan yang menyambut dorongan menuju demokrasi di setiap bagian lain dunia, tetapi dengan satu dan lain cara mereka mengecualikan pemberontakan bangsa Palestina terhadap penindasan dan tirani yang dilakukan oleh Israel. Saya rasa keduanya sama saja, malahan gerakan di Eropa Timur sudah belajar dari intifadah-nya bangsa Palestina.

Mengingat semua hal negatif itu, orang juga harus bilang bah-

wa tidak diragukan lagi, ketika orang membaca pers Israel, bahwa bangsa Israel juga, dari sudut pandang mereka sendiri, untuk pertama kalinya dipaksa menghadapi realitas dan saya kira ini adalah satu celah kecil, dan orang tidak boleh membesar-besarkannya dan mengatakan bahwa inilah hal yang selama ini kami tunggu-tunggu. Bagaimanapun juga, ini sebuah celah. Karenanya, di titik ini sangat butuh, khususnya ketika kami bertemu, kami butuh maksimalisasi dari koordinasi politik, intelijen, pemikiran strategis, evaluasi dan penilaian yang tepat, untuk bergerak maju. Kami tidak bisa bergerak maju dan melakukan improvisasi dengan cara yang spontan dan sembrono. Saya kira barangkali inilah periode yang paling sulit karena orang sangat mudah menjadi putus asa. Yang penting adalah terlibat secara terperinci dalam momentum yang sangat kompleks ini dan memaksimalkannya menjadi prioritas nomor satu, sesuatu yang akan sangat sulit dan berat untuk dilakukan, karena kami tidak punya sekutu strategis penting apa pun.

Wawancara dengan Munir Nasser,
Arab American News, Dearborn, Michigan, 1990

Intelektual dan Perang

BAGAIMANAKAH penilaian Anda terhadap representasi krisis dan Perang Teluk di Amerika Serikat dan di Eropa?

Representasi tentang konflik itu di Barat, sekitar minggu pertama krisis di bulan Agustus, sudah berhasil, pertama, dalam menjelekkan citra Saddam; kedua, dalam memersonalisasikan krisis itu dan menindas Irak sebagai sebuah bangsa, orang, budaya, dan sejarah; dan ketiga, dalam memantapkan sepenuhnya peran Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya dalam terbentuknya krisis tersebut.

Tetapi, ada banyak pendapat yang berbeda-beda tentang krisis itu, khususnya di kalangan intelektual.

Saya sedang bicara tentang para pembuat kebijakan dan media-media besar. Media bergerak mengipasi perang itu dengan cara yang sangat sinkron dengan pemerintah. Bahkan di kalangan media alternatif dan para intelektual pun terdapat keengganan untuk berurusan dengan Timur Tengah. Salah satu alasannya adalah seting dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Lalu ada yang disebut postmodernisme. Amerika Serikat, sebagai negara penjajah terakhir, dalam kasus para intelektualnya, telah menginternalisasikan hukum imperial. Secara umum hal itu meletakkan para intelektual di atas persoalan-persoalan semacam itu, mungkin karena begitu meluasnya perasaan tak berdaya, impotensi dan fragmentasi karena spesialisasi.

Komunitas intelektual Amerika pada umumnya tidak menganggap dirinya cukup terikat oleh tanggung jawab-tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama, tidak merasa bertanggung jawab atas perilaku Amerika Serikat secara internasional. Di Timur Tengah, Amerika Serikat selalu saja menghalangi perjuangan-perjuangan untuk membela hak asasi manusia. Amerika Serikat telah berpihak pada setiap kekuatan yang mapan dan mengakar melawan perjuangan-perjuangan untuk membela hak-hak perempuan, hak-hak minoritas, hak-hak untuk berserikat, berkumpul dan hak kebebasan berbicara. Semuanya hanya soal kebijakan.

Dalam kaitannya dengan sejarah ini, yang sangat sedikit berhubungan dengan bangsa Palestina, sebagian besar intelektual Amerika pada dasarnya bersifat provinsial, dan hanya tertarik pada kepakaran. Kalau mereka spesialis Amerika Latin, maka mereka tidak akan membicarakan apa pun selain Amerika Latin.

Tidak ada rasa keberpihakan dengan ruang publik, dengan suatu tujuan. Saya ingat, suatu ketika salah satu rekan saya, seorang Marxis mutlak di negara ini, berkata, "*Well*, kau beruntung, Edward, kau terlahir sebagai orang Palestina, tetapi orang lain ini, yang adalah seorang Amerika, tidak punya satu tujuan pun untuk apa dia dilahirkan." Seolah ada suatu privilese yang luar biasa karena mengalami penderitaan-penderitaan bangsa Palestina. Kalau Anda seorang Amerika, Anda berada di atas segala tujuan. Kalau Anda tidak terlahir untuk sesuatu atau Anda diberi sebuah gelar dalam bidang itu, itu tidak masalah.

Para pakar senior masalah Timur Tengah dipanggil ke Washington. Mereka tidak mau mengatakan hal-hal yang akan mengganggu rangkaian gerbong kebijakan. Sebagian dari kami terfragmentasi, tidak punya akses ke media, dan terpaksa mengandalkan terbitan-terbitan *samizdat*.

Bandingkan situasi ini dengan wawancara yang luar biasa dengan ilmuwan Prancis, Jacques Berque, pada bulan Januari, di mana dia mampu membedakan antara Saddam dan Irak, dan bangsa Arab dan imperialisme, antara keadaan hak asasi manusia di dunia

Arab dan di Eropa secara historis, dan menunjukkan bahwa penjagalan dan kekerasan bukanlah monopoli Irak. Dan memublikasikan semua hal itu secara besar-besaran dalam *L'Autre Journal* (Februari, 1991). Tak ada sesuatu pun seperti itu terjadi di negara ini, di mana ilmuwan-ilmuwan terkemuka di bidangnya, hampir setiap laki-laki dan perempuan, berpihak kepada pemerintah.

Tetapi, kalangan-kalangan intelektual Prancis, seperti halnya di Amerika Serikat dan Inggris, pada umumnya gagal menanggapi secara koheren dan berprinsip. Sudahkah krisis ini menantang kelas intelektual untuk mulai mengkaji sejarahnya sendiri?

Tidak juga. Barangkali mereka senang krisis itu berlangsung sependek itu. Masalahnya adalah sebuah sejarah keterasingan dari masalah-masalah internasional, terutama dari Timur Tengah dan bangsa Arab pada umumnya. Sebagian kecil di antara kami, yang mencoba melibatkan kalangan intelektual dalam persoalan-persoalan umum yang menjadi tanggung jawabnya, jumlahnya terlalu sedikit. Sementara itu, negara ini telah menghasilkan seluruh literatur berisi pengetahuan dan kepakaran yang instan, yang kesemuanya mengedepankan sebuah pandangan tentang Timur Tengah dan tentang konflik ini pada khususnya yang sebagian besar mendukung sikap pemerintah.

Bagaimana pemujaan terhadap kepakaran ini berkembang? Siapa sajakah praktisi-praktisi utama intelektual yang sekarang ini sedang bermain dalam kaitannya dengan Timur Tengah?

Selama berlangsungnya Perang Vietnam, muncul sebuah kelompok yang vokal dan kuat di perguruan-perguruan tinggi menentang pemerintah. Dan ini punya pengaruh yang cukup diperhitungkan terhadap media. Bedanya dengan perang ini adalah bahwa Vietnam berubah dalam jangka waktu yang lebih lama. Dan keberadaan Israel merupakan satu faktor yang memperumit.

Dengan sangat sedikit perkecualian, pakar-pakar Timur Tengah terkemuka lebih condong kepada Washington atau kepada media dan diperalat di sana. Pandangan-pandangan mereka tidak terfokus pada kawasan itu; mereka lebih memfokuskan perhati-

annya kepada cara-cara menuju ke kawasan itu, sebagaimana diberikan oleh CBS, NBC, *The New York Times,* dan media-media lain yang sama tidak jelasnya, atau oleh lembaga-lembaga pembuat kebijakan di Washington. Anda tidak melihat munculnya sebuah oposisi yang kuat dan berprofil-baik yang bersimpati kepada Arab sebagai sebuah bangsa dan sebuah budaya, kepada Irak sebagai sebuah negara, sebuah oposisi yang menentang invasi dan aneksasi yang dilakukan Irak terhadap Kuwait, tetapi juga menentang keberadaan militer Amerika Serikat.

Malahan, media mengipasi kebijakan untuk berperang, yang dalam kebangkitannya membangunkan begitu banyak laki-laki pensiunan militer—laki-laki, selalu laki-laki—dan apa yang saya sebut ilmuwan-prajurit—Fouad Ajami, Daniel Pipes, Bernard Lewis, dan kawan-kawannya—dan bersama dengan mereka beberapa wartawan seperti Tom Friedman yang jelas-jelas tidak bisa dibedakan dari para pembuat kebijakan.

Para ilmuwan-prajurit ini juga terlibat dalam semacam pengembangan kurikulum.

Ada sebuah daftar bacaan terbitan National Public Radio yang di dalamnya tidak ada satu pun karya yang dihasilkan oleh orang Arab atau berisi tentang Arab. *The New York Times* menerbitkan sebuah daftar yang meliputi seluruh halaman di mana tidak ada satu pun buku tentang Irak sejak sekitar abad ke-17 SM! Irak dianggap tak lebih dari Sumeria! Ada lima novel karya orang Israel, tiga atau empat buku sejarah orang-orang Yahudi, Conor Cruise O'Brien, tetapi tak satu pun tentang sejarah atau kebudayaan modern Irak.

Yang orang punya adalah sebuah kanon, yang sekarang meliputi *Republic of Fear*-nya Samir al-Khalil, *Arab Predicament*-nya Fouad Ajami, buku-buku instan karya sejumlah jurnalis, dan tentu saja *From Beirut to Jerusalem*-nya Thomas Friedman, *Peace to End all Peace*-nya David Fromkin, dan, kadang-kadang, bukunya Albert Hourani. *Nah,* kalau Anda tidak memasukkan *History of the Arab People*-nya Hourani (yang, kendati sekarang ini ada dalam daftar

buku terlaris, bukanlah buku yang gampang dicerna), buku-buku ini pada umumnya tidak bersimpati kepada bangsa Arab dan mengedepankan tesis bahwa pertumpahan darah dan kekerasan di Timur Tengah disebabkan, secara relatif, oleh sebab-sebab prasejarah, yang terpatri kuat dalam tiap-tiap butir gen bangsa itu. Hal-hal seperti argumen rasional yang dinyatakan oleh orang-orang Arab abad kedua puluh tentang *sense* sejarah mereka sendiri, identitas mereka, cita-cita mereka—kesemuanya ini dihilangkan karena dianggap sebagai dusta dan sangat menyesatkan. Meminjam kata-kata Ajami, masalah-masalah dunia Arab adalah hasil dari "luka-luka yang dibuat sendiri". Literatur ini terang-terangan membebaskan Amerika Serikat dan para pembuat kebijakannya, dan tentu saja Israel, dari peran apa pun dalam membenahi kekacauan yang di dalamnya kami hidup sekarang ini.

Dalam bukunya, *Teachers, Writers, and Celebrities*, Régis Debray mengajukan sebuah argumen menarik yang bertalian dengan situasi yang sedang kita bahas sekarang ini. Semua pengarang itu tidak memiliki kemampuan ilmiah ataupun kepakaran yang signifikan. Buku Fromkin tidak punya kaitan yang riil dengan Timur Tengah dalam pengertian kekhususannya atau dengan apa pun yang ditulisnya sebelum itu. Friedman adalah seorang wartawan. Ajami adalah seorang sarjana serba tanggung yang sudah menulis sekumpulan esai yang umurnya sudah dua puluh tahun dan sebuah sejarah yang tak berguna tentang Musa Sadr. Orang-orang ini lebih merupakan bagian dari jenis selebritis media yang dikemukakan oleh Debray, ketimbang kelompok dosen perguruan tinggi atau seniman-penulis. Mereka tidak punya pegangan tertentu di dalam proses karya intelektual atau di dalam lembaga-lembaga yang melahirkan para intelektual. Karenanya, secara paradoksal, mereka jauh lebih sulit untuk dilepaskan, tepatnya karena mereka bukan merupakan bagian dari lembaga tertentu apa pun, kecuali korporasi media. Mereka adalah makhluk-makhluk ciptaan momentum.

Pengaruh apakah yang dihasilkan oleh Krisis Teluk terhadap budaya

politik Arab?

Kira-kira kesan saya adalah sebagai berikut. Hampir semua dari apa yang sekarang dipublikasikan di koran-koran harian di dunia Arab—orang selalu bisa mengajukan perkecualian-perkecualian—termotivasi oleh politik, dalam pengertian yang sempit dan paling vulgar. Untuk bisa menulis, orang harus berafiliasi dengan satu lini atau rezim atau penguasa tertentu. Kalau Anda seorang yang independen, tidak ortodoks, kreatif dalam hal tertentu, maka akan luar biasa sulit atau tidak mungkin bagi Anda untuk membuat gebrakan.

Apakah Krisis Teluk telah mendestabilkan struktur-struktur sehingga memungkinkan rekonfigurasi proyek-proyek intelektual?

Kredibilitas Kanan sedang terancam. Karena hampir segala sesuatu yang ditulis dewasa ini langsung mencerminkan sebuah pengaruh politik dalam pengertian yang paling harfiah, tak satu pun yang ditulis orang tak akan dipertanyakan. Peluang-peluang akan terbuka lebar, konfigurasi-konfigurasi baru akan terjadi. Tetapi, pertanyaan yang pertama kali akan orang ajukan bukan apakah penulisnya mengatakan kebenaran atau tidak, melainkan *untuk* siapakah sebenarnya orang ini bicara. Seperti mereka bilang dalam bahasa Arab, *min warrah?*, "siapa di belakangnya?"

Karena perang itu, sekarang terjadi keruntuhan umum lembaga-lembaga kebudayaan di dunia Arab. Pola-pola pendanaan dan penyusunan staf sudah berubah dengan cara-cara yang baru mulai kita nilai sekarang. Ada pergeseran seismik dalam topografi intelektual dan kultural dunia Arab, yang sangat sulit dinilai tetapi jelas-jelas tidak baik.

Dunia Arab terbagi antara pemenang dan pecundang. Bangsa Palestina adalah pecundang. Bangsa Mesir mati-matian berusaha menjadikan dirinya pemenang. Ini berdampak di tingkat mikro, di kalangan lembaga-lembaga, dan terhadap upaya-upaya kultural dan politik.

Kecurigaan antarperbatasan meningkat. Deportasi yang dilakukan Saudi terhadap 800.000 pekerja Yaman tidak sampai se-

perlima kolom atau mencapai tingkat destabilisasi: itu adalah sebuah tindak balas dendam kecil-kecilan terhadap seluruh rakyat.

Ada juga sesuatu yang lumayan baru di dunia Arab: pandangan bahwa di dalam batas-batas ini orang diseragamkan dalam satu atau lain hal, bahwa bagi Syria adalah orang-orang Syria yang homogen, dan sebagainya. Ini adalah sesuatu yang sangat asing bagi kebudayaan dan sejarah kami, karena esensi kawasan itu tepatnya adalah bahwa kawasan itu terdiri dari keberagaman yang luar biasa. Tidak ada kemurnian sama sekali; diagungkannya hibriditas inilah yang nyaris unik bagi Islam. Dan itulah alasannya mengapa orang menolak dan menentang berbagai nasionalisme dagelan yang muncul di satu atau lain negara di antara negara-negara ini. Tetapi, situasinya sekarang menjadi sebuah situasi di mana, misalnya, Raja Yordania mengklaim, "Aku adalah seorang *sharif*." Sekarang ada sebuah persaingan untuk meletakkan identitas seseorang di suatu negeri pertama yang jauh, murni dan primitif, entah itu berupa Islam atau sebuah suku tertentu atau sebuah perbatasan. Ini bukan dunia tempat saya tumbuh.

Apa dampak semua ini terhadap gerakan Palestina?

Sebagian dari gerakan ini sangat berbeda dari nasionalisme-nasionalisme lainnya: dalam pengertian tertentu gerakan ini transisional sifatnya, ini soal prinsip-prinsip. Tetapi, kami tidak hidup di ruang hampa. Pada tahun 1985 saya pergi ke Kuwait sebagai tamu Universitas Kuwait. Karena saya adalah orang luar, maka baik orang Kuwait maupun orang Palestina yang bekerja di sana berebut mengajak saya bicara untuk menuding satu sama lain karena dianggap telah melakukan kejahatan jabatan, biasanya atas dasar alasan-alasan kebangsaan. Orang bisa bersimpati kepada orang Palestina yang merupakan minoritas di sebuah negara seperti Kuwait, tetapi itu berarti orang-orang diidentifikasi atas dasar etnisitasnya dan melalui prisma nasionalisme yang sangat sempit dan menyesatkan; itu berarti bahwa di kalangan korban sekalipun tidak ada kebaikan hati. Tentu saja, saya diuntungkan, saya tinggal di New York, tetapi saya sangat kecewa ketika bangsa Palestina

di Tepi Barat dan Gaza mengidentifikasi dirinya dengan Irak yang menghantam bangsa Kuwait. Bahkan bila orang Kuwait arogan sekalipun, mengapa korban mengidentifikasi dirinya dengan penindas? Itulah satu di antara peran-peran yang dapat dimainkan oleh para intelektual dan para pemimpin: mengatakan bahwa ini adalah soal prinsip. Invasi adalah invasi.

Apakah Anda melihat, di dalam intifadahnya bangsa Palestina sekarang ini, kemungkinan-kemungkinan untuk dilakukannya rehabilitasi?

Saya relatif optimistik tentang hal itu. Kesulitan-kesulitannya banyak dan luar biasa dan penderitaan-penderitaannya menakutkan, tetapi belakangan ini ada sebuah hasil tak terduga yang luar biasa. Kalau intifadah tidak membunuh orang, gerakan ini dapat mendorong diklarifikasikannya prioritas-prioritas. Bersekutunya gerakan kebangsaan Palestina dengan uang Teluk bukanlah sesuatu yang hebat. Membangun rumah sakit-rumah sakit, perpustakaan-perpustakaan, sekolah-sekolah taman kanak-kanak dengan bantuan dari komunitas orang Palestina di Teluk dan dari negara-negara Teluk sendiri adalah sesuatu yang penting, tetapi harga politiknya tinggi. Intifadah mengajarkan kepada seluruh generasi bangsa Palestina untuk bergantung pada terobosan-terobosan yang diciptakan oleh uang yang mudah didapat. Sekarang bangsa Palestina kembali mengandalkan pada sumber daya-sumber daya dan energi-energi milik rakyat sendiri, dan bukannya kepentingan-kepentingan luar.

Orang bisa bilang bahwa krisis ini menunjukkan gagalnya gerakan bangsa Palestina untuk memberikan kepemimpinan bagi kekuatan-kekuatan demokratik di dunia Arab, karena meninggalkan sebuah ruang hampa yang di dalamnya Saddam Hussein mampu bergerak.

Orang Palestina akan mengatakan kepada Anda bahwa sikap-sikap Arafat selama berlangsungnya perang itu merupakan dampak dari fakta bahwa bangsa Palestina di Tepi Barat dan Gaza mengambil sikap-sikap itu. Saya tidak sepakat. Salah satu di antara hal-hal yang dilakukan para pemimpin adalah memimpin. Banyak di antara kami gagal dalam peran ini. Akan tidak adil menimpakan

kegagalan ini seluruhnya kepada pimpinan bangsa Palestina: itu adalah sebuah kesalahan bersama selama dua tahun terakhir, ditinggalkannya intifadah oleh negara-negara dan rezim-rezim Arab.

Saya kerap merasa bahwa PLO sudah bersikap lalai dalam hal tidak dirilisnya secara terbuka catatan-catatan terperinci dari pertemuan AS-PLO di Tunisia, sehingga orang tidak dapat melihat betapa sedikitnya yang kami dapatkan sebagai hasil dari kompromi-kompromi sejarah kami. Bangsa Palestina perlu mengambil hikmah-hikmah politik dari pelajaran-pelajaran intifadah, yang merupakan cetak-biru bagi demokrasi dan solidaritas antara rakyat. Kami adalah satu-satunya gerakan kebangsaan yang masih eksis di dunia Arab sekarang ini yang bekerja sesuai dengan mode-mode asosiasi dan koordinasi yang demokratis, sebagian besar nonkoersif dan inventif, yang sebagian terbesarnya masih tetap sekuler.

Adalah bodoh tidak mengakui bahwa peluang-peluang untuk menentang kami luar biasa besarnya. Tetapi, salah satu hikmah yang kami pelajari dalam kurun waktu dua puluh tahun sebagai bangsa Palestina, dan yang, saya kira, juga dipelajari oleh banyak orang Israel, adalah bahwa kami tidak punya opsi militer untuk saling menentang. Mereka bisa saja membantai kami, tetapi mereka tidak akan bisa lolos dari setiap orang Palestina, dan mereka tidak akan mampu memadamkan api nasionalisme Palestina. Sebaliknya, kami tidak punya opsi militer untuk melawan bangsa Israel. Yang benar-benar kami miliki adalah sebuah visi, sebuah cara untuk merangkul mereka di Timur Tengah atas dasar saling menghormati kebangsaan masing-masing, hak untuk hidup di dalam batas-batas yang aman dan tenang, dan untuk hidup berdampingan dengan cara yang menguntungkan, bersama-sama dengan bangsa-bangsa lain.

Inilah senjata utama kami, tetapi kebanyakan kami tidak menyadarinya. Kami masih saja percaya pada slogan-slogan basi dan sia-sia tentang sebuah gerakan kebangsaan Arab berdasarkan kekuatan militer, berdasarkan negara satu-partai, dan terutama berdasarkan pemujaan terhadap pemimpin besar. Itu semua tidak

perlu bagi perjuangan rakyat Palestina dan tidak akan pernah menjadi sesuatu yang sentral bagi perjuangan itu. Hingga tingkat bahwa kami masih menjadi bagian dari dunia Arab, bahwa kami bicara dalam bahasa Arab, dan kami membaca literatur yang sama, bahwa kami menggunakan wacana-wacana yang sama, sangat penting bagi wacana kami untuk muncul sebagai sesuatu yang khas, berbeda dari wacananya orang-orang lain, dan memimpin orang lain, dan bukannya justru tenggelam—seperti yang sedang kami alami.

Di negara-negara Arab, gerakan-gerakan demokrasi dapat dikatakan tengah mengalami penurunan saat ini. Bagaimanakah gerakan-gerakan itu dapat diaktifkan kembali?

Secara umum ada dua kerangka waktu yang harus kami kerjakan. Yang satu adalah yang bersifat mendesak: agenda itu sekarang ini didominasi oleh rezim-rezim. Seperti tampak dalam peristiwa-peristiwa di Irak, bahkan yang terburuk di antara mereka tidak mudah dilepaskan, atau kalaupun mudah, itu pun dengan versi-versi alternatif mereka sendiri. Dan permainan rezim-rezim itu sekarang ini didominasi oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Ada sejumlah hal yang sangat oportunistik yang harus dilakukan, mengingat bahwa persoalan Palestina menempati urutan tertinggi dalam agenda tersebut. Orang harus memainkan permainan itu, dan itu tidak selalu beruntung.

Lalu ada agenda yang satunya lagi, sebuah "kebijakan lambat" yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang dapat memungkinkan dilakukannya pembentukan koalisi. Sikap yang benar-benar populer di dunia, seandainya Anda mau mengkajinya dengan saksama, adalah penolakan terhadap apa yang dibela Saddam, dan akibat-akibat mengerikan yang dibawanya bagi negara dan rakyatnya sendiri, dan sebuah penolakan terhadap solusi militeristik Amerika.

Koalisi yang dibutuhkan adalah koalisi antarbangsa di bagian-bagian yang berbeda di dunia Arab yang secara aktif terlibat dalam perjuangan-perjuangan lokal demi membela demokrasi, keadilan ekonomi, hak-hak perempuan, kelompok-kelompok hak asasi ma-

nusia, kelompok-kelompok perguruan tinggi—misalnya, gerakan mahasiswa Yordania pertengahan tahun 1980-an. Ada perkumpulan-perkumpulan intelektual di beberapa lembaga Arab tradisional, seperti Institute of Arab Unity dan Arab Human Rights Organization, berbagai kelompok pengacara, kelompok-kelompok perguruan tinggi dan intelektual yang berkolaborasi dalam proyek-proyek kecil, jurnal-jurnal seperti *Muwaqqif* atau *Fusul* atau *Alif*. Ada diskusi-diskusi serius antara kekuatan-kekuatan Islam dan kelompok-kelompok sekuler untuk pertama kalinya.

Yang benar-benar kami butuhkan adalah sebuah bahasa kritis dan sebuah budaya kritis berskala-penuh, bukan budaya tunjuk-hidung atau budaya retorik yang setara dengan pembunuhan politik. Satu tujuannya adalah untuk menilai dan mengkritisi kekuasaan di dunia Arab. Bukan menurut skema-skema sok besar yang diimpor dari Hegel dan Stalin dan lain sebagainya: banyak di antara penderitaan-penderitaan yang dialami Kiri Arab disebabkan oleh diimpornya instrumen-instrumen metodologis atau model-model Orientalis dari negeri orang yang tak punya pertalian apa pun dengan kehidupan kami. Secara imajinatif dan dengan kekuatan kami sendiri kami harus mengembangkan senyawa atau model-model campuran dari jenisnya, misalnya, Abdallah Laroui di Afrika Utara, atau Anwar Abdel Malek, atau Muhammad Jabri. Dalam diskusi-diskusi mereka, individu-individu yang sepaham dan mampu harus lebih banyak memberikan kritik semacam itu terhadap kekuasaan.

Kami juga membutuhkan sebuah apresiasi yang bukan didasarkan pada ortodoksi dogmatik atau pemujaan terhadap pandangan-pandangan Qur'an atau pandangan-pandangan otoritatif, tetapi lebih pada gagasan yang berkembang dari kritik kekuasaan ini. Kami harus mampu menyebutkan *untuk* apa kami ini ada di dunia kami dan dalam kehidupan kami, alih-alih menggunakan metode fundamentalis dengan mengatakan bahwa kami ini ada untuk cara yang dilakukan orang di masa lalu. Kami butuh sebuah pengertian yang sudah maju tentang apa yang sesungguhnya men-

jadi kepedulian kita.

Dari dalam perpaduan antara kritik terhadap kekuasaan dan wacana kepedulian (*discourse of care*) dan perhatian akan muncul akuntabilitas. Ini dapat mengarahkan orang kepada partisipasi, yaitu sesuatu yang dalam kehidupan intelektual Arab saya rasakan sebagai sesuatu yang sangat problematik. Di dunia Arab ada perasaan provinsialisme dan isolasi yang kuat. Kami—entah itu dalam kesusastraan maupun dalam karya intelektual—bukanlah bagian dari perdebatan yang sedang dan terus berlangsung di dunia. Sebagian besar ketidakmampuan kami untuk ikut ambil bagian disebabkan oleh diri kami sendiri. Kami adalah fokus dari begitu banyak perhatian dunia, tetapi kami selalu berada di luarnya, kami bukanlah pelaku, secara intelektual, dalam menentukan nasib kami sendiri, sekalipun Tuhan tahu bahwa keluhan-keluhan dan ratapan-ratapan kami (yaitu keluhan-keluhan dan ratapan-ratapan yang agak membosankan) cukup terkenal!

Ini membawa kita kembali kepada peran intelektual—Arab dan non-Arab—di Amerika Serikat ini.

Kemarin saya mendengar sebuah diksusi panel tentang hikmah-hikmah Perang Teluk. Salah satu pesertanya adalah Samir al-Khalil. Yang saya rasakan luar biasa menyedihkan, untuk tidak mengatakan mengerikan, adalah permohonannya kepada Amerika Serikat, negara yang baru saja meluluhlantakkan negaranya dengan kekuatan militer, untuk masuk lebih jauh ke Irak dan menggulingkan Saddam Hussein. Bagi Samir, satu-satunya persoalan adalah masalah yang dia, sebagai seorang Irak, rasakan sangat pedih. Bagi saya itu tampak sebagai bagian dari ratapan dalam seluruh kisah ini. Dia seorang yang cerdas, fasih, tetapi tidak mampu mengikatkan dirinya sendiri pada apa pun selain masalah sesaat, tanpa realisme dalam perspektifnya. Tiba-tiba disadarinya bahwa dia harus melakukan sesuatu, dan apa yang dilakukannya? Dia memohon kepada Amerika Serikat, yang baru saja menghancurkan negaranya, untuk datang dan menyelamatkannya! Ini sangat mencengangkan.

Salah satu di antara peran-peran yang dimainkan oleh para intelektual Arab di Barat adalah peran selayaknya pengawas tikus percobaan. Karena kamu berasal dari Irak, ceritakan pada kami tentang Irak. Kalau kami tidak tertarik pada Irak, kami tidak mau mendengar ceritamu. Informan asli. Pokoknya, itu peran yang tidak bisa diterima. Seharusnya kami ada di mana-mana. Kami tidak hanya harus berurusan dengan masalah-masalah umum di dunia Arab, tetapi kami juga harus mampu mengatakan segala sesuatu tentang negara *ini*, tempat kami tinggal dan bekerja.

Anda tidak bisa asal nyeletuk begitu saja dan melontarkan omong kosong Tolstoyan semacam itu untuk menyelamatkan bangsa Anda. Al-Khalil merengek kepada orang-orang yang sama yang bertanggung jawab atas sebagian besar tragedi yang terjadi atas negaranya kini. Dulu mereka berkolaborasi dengan Saddam dan sekarang mereka mendukungnya setelah menghancurkan infrastrukturnya. Di balik itu, apa yang mungkin bisa muncul?

Pada tahun 1967, dalam konteks perangnya Amerika Serikat di Vietnam, Noam Chomsky menulis esainya, "The Responsibility of the Intellectuals". *Apakah saya yang akan menjadi komponen utama dalam esai semacam itu sekarang?*

Orang harus melepaskan diri dari semua postmodernisme-postmodernisme jargonistik yang membuat rahang kita gemeretak yang sekarang mengotori lanskap ini. Postmodernisme-postmodernisme itu lebih buruk dari tidak berguna. Semua itu tidak mampu memahami dan menganalisis struktur kekuasaan negara ini, tidak pula mampu memahami nilai estetik tertentu dari sebuah karya seni individual. Entah Anda menyebutnya dekonstruksi atau postmodernisme atau post-strukturalisme atau post-apalah, semuanya merepresentasikan semacam tontonan di mana orang mengembalikan tiket di pintu masuk dan berkata, "Kami benar-benar keluar dari ini. Kami mau masuk ke resor pribadi kami dan biarkan kami sendiri."

Terhubung-kembali dengan proses intelektual berarti kembali ke kecendekiaan historis, literal, dan terutama, intelektual gaya

lama yang didasarkan pada premis bahwa umat manusia, laki-laki dan perempuan, membuat sejarahnya sendiri. Dan seperti halnya benda-benda dibuat, sejarah juga dapat dibongkar dan disusun-ulang. Pengertian pemberdayaan secara intelektual, politik dan beradab itulah yang dibutuhkan oleh kelas intelektual.

Hanya ada satu cara untuk mengikat orang, dan cara itu adalah dengan berafiliasi dengan sebuah tujuan, dengan sebuah gerakan politik. Harus ada identifikasi, bukan dengan sekretaris negara atau filsuf terkemuka masa kini, melainkan dengan persoalan-persoalan yang melibatkan keadilan, prinsip, kebenaran, keyakinan. Itu semua tak terjadi di sebuah laboratorium ataupun sebuah perpustakaan. Bagi intelektual Amerika, pada dasarnya itu berarti bahwa hubungan antara Amerika Serikat dan bagian-bagian lain dunia ini, yang sekarang didasarkan atas keuntungan dan kekuasaan, harus diubah menjadi hubungan koeksistensi di antara komunitas-komunitas manusia yang dapat membuat dan menyusun-kembali sejarah dan lingkungan mereka masing-masing secara bersama-sama. Ini adalah prioritas nomor satu—tak ada yang lain yang sebesar itu.

Perguruan tinggi-perguruan tinggi tidak boleh hanya menjadi sebuah platform bagi sebuah spesialisasi narsistik ala Molière. Yang orang butuhkan adalah penghargaan terhadap produk-produk pikiran manusia. Itulah mengapa selama ini saya sangat dikecewakan oleh beberapa aspek perdebatan "kanon Barat besar", yang menyatakan bahwa kaum tertindas di dunia ini, dalam berharap untuk didengar, dalam mengharapkan agar karya-karya mereka dihargai, sesungguhnya cenderung ingin menjelek-jelekkan segala hal lainnya. Itu bukan semangat perlawanan. Kita kembali ke kutipan Aimé Césaire, "Ada ruang buat semua di titik temu kemenangan."

Di dalam konteks-konteks perguruan tinggi tertentu, belakangan ini sudah ada dua isu besar, Perang Teluk dan multikulturalisme. Saya belum melihat keterkaitan di antara keduanya.

Bahkan di dalam perguruan tinggi sekalipun, prevalensi nor-

ma-norma yang didasarkan pada dominasi dan koersi pun begitu kuatnya karena gagasan tentang otoritas begitu kuat, entah itu diambil dari negara-bangsa, dari agama, dari suku-suku, maupun dari tradisi. Gagasan itu sedemikian kuatnya sehingga ia berjalan relatif tanpa penentangan, bahkan di dalam disiplin-disiplin dan kajian-kajian yang kita dalami sekalipun. Bagian dari tugas intelektual adalah memahami bagaimana otoritas terbentuk. Otoritas bukanlah hal yang turun begitu saja dari langit. Ia sekuler sifatnya. Dan kalau Anda dapat memahami itu, maka kerja Anda terlaksana sedemikian rupa sehingga mampu memberikan alternatif-alternatif bagi norma-norma otoritatif dan koersif yang mendominasi sebagian begitu besar kehidupan intelektual kita, kehidupan kebangsaan dan politik kita, dan terutama kehidupan internasional kita.

Wawancara dengan Barbara Harlow,
Middle East Report, Washington, D.C., 1991

Yang Bangsa Amerika Ketahui tentang Islam Adalah Sebuah Klise Bodoh

EDWARD SAID dikenal karena minatnya yang tak tergoyahkan terhadap penyair Urdu, Faiz Ahmed Faiz. Dengan menganggapnya sebagai seorang contoh besar intelektual pascakolonial yang mumpuni, Said kerap menyebut-nyebut nama Faiz bersama dengan nama penulis dan intelektual besar Kenya, N'gugi wa Thiong'o, untuk menggambarkan kehidupan lanskap politik dan sastra Dunia Ketiga yang belum pernah ada sebelumnya. Bahkan, di tangan Said, Faiz nyaris menjadi sebuah epigram, sebuah fakta yang terbukti jelas dalam sebuah artikel yang sering dikutip orang, sebuah artikel yang oleh penulisnya yang orang Palestina itu pernah disumbangkan kepada majalah Harper *yang berbasis di New York pada tahun 1984:*

"Melihat seorang penyair di tanah buangan—berbeda dengan membaca puisi karya seorang buangan—sama halnya dengan melihat antinomi-antinomi si buangan itu maujud dan abadi. Beberapa tahun yang lalu, saya menghabiskan sedikit waktu bersama Faiz Ahmed Faiz, penyair Urdu kontemporer terbesar. Dia telah dibuang dari negeri asalnya, Pakistan, oleh rezim militernya Zia ul-Haq dan disambut baik di antara puing-puing Beirut. Sahabat terdekatnya adalah seorang Palestina, tetapi saya merasa bahwa meskipun ada sebuah kemiripan di antara mereka, tak satu hal pun benar-benar cocok—bahasa, konvensi puitis, sejarah hidup. Hanya sekali, ketika Eqbal Ahmed, seorang Pakistan dan teman sesama buangan, tiba di Beirut, Faiz-lah yang tampak berhasil mengatasi kerenggangan

yang tergambar jelas di wajahnya. Pada suatu malam, kami bertiga duduk di sebuah restoran yang suram dan kotor dan Faiz membacakan puisi-puisi buat kami. Tak berapa lama kemudian, dia dan Eqbal berhenti menerjemahkan syair-syairnya buat saya, tetapi itu tak masalah. Karena yang saya lihat tidak membutuhkan penerjemahan, tidak pula peragaan kepulangan yang berpuncak pada pemberontakan dan kekalahan, seolah berkata dengan penuh kemenangan kepada Zia: "Kami ada di sini. Tentu saja, Zia-lah yang ada di rumah."

Pihak Herald *beranggapan sudah selayaknya memulai wawancara ini dengan sedikit lebih banyak pemikiran tentang arti pentingnya Faiz sebelum menanyai Profesor Said tentang pentingnya menjadi seorang Edward.*

Anda bilang, 'Tentu saja, Zia-lah yang ada di rumah." Tetapi, jika benar dia ada di rumah, dan memang kita tahu bahwa dia ada di rumah, ada apa di dalamnya bagi Faiz? Dan jika di negara-negara seperti Pakistan, kita harus mendukung model intelektual pascakolonial ala Faiz ini, pada akhirnya nanti apakah yang didapat dan yang hilang? Katakan kepada kami mengapa dunia mungkin membutuhkan seorang Faiz lain. Mengapa kami harus terus berpaling kepada keluarga Zia dari dunia itu dan terus melantunkan, "Kami ada di sini."

Pertama, ada dua hal. Artikel itu muncul pada tahun 1984, tetapi pertemuan saya dengan Faiz terjadi pada tahun '79 atau '80. Kendatipun saya sama sekali tidak tahu tentang hal ini pada waktu itu, saya memahami kepulangan Faiz ke Pakistan. Bahkan, dia meninggal di sana.

Sekarang, saya tidak tahu apa persisnya alasan-alasan yang membuatnya meninggalkan Pakistan pada tahun 1979 (atau sekitar itu), tetapi asumsi saya kepergiannya itu karena kebebasannya terancam. Mungkin dia akan dijebloskan ke penjara, atau dibungkam dengan cara-cara lain. Seingat saya, dulu dia adalah editor *Lotus*, sebuah majalah milik para penulis Afro-Asia dan, setahu saya, dia adalah penanggung jawab untuk Palestina. Di sana ada seseorang bernama Mu'in Besseisso, seorang penyair Palestina, yang

sekarang juga sudah meninggal, yang pada waktu itu bekerja di majalah itu dan paham betul sosok Faiz, dan seterusnya. Karena saat itu merupakan periode yang sangat kacau dalam sejarah Beirut, saya kira dia (Besseisso) memastikan perlindungan bagi orang-orang Palestina sehingga keamanan Faiz dapat dipastikan.

Yang saya katakan dalam artikel itu, dan poin yang ingin saya tuju di sini, adalah bahwa meski semua ini terjadi, pengasingan bukanlah sesuatu yang buruk. Saya pikir, agar dapat terus bekerja, dalam kasus seorang penulis atau seorang intelektual (seperti Faiz), kadang-kadang orang perlu juga pergi dan mencari tempat lain untuk melanjutkan pekerjaannya. Pada saat pertemuan itu berlangsung, saya tidak tahu Faiz akan kembali, dan yang pada waktu itu sedang saya lakukan adalah membandingkan keadaannya dengan keadaan saya sendiri. Saya meninggalkan Palestina pada tahun 1947 dan tidak pernah pulang ke bagian Palestina tempat asal saya, yang belakangan menjadi Israel. Saya berada di Tepi Barat pada tahun 1966, satu tahun sebelum invasi Israel, tetapi saya pun belum pernah kembali ke sana. Bahkan, saya baru benar-benar kembali ke sana kemudian, pada bulan Juni 1992.

Dan bagaimana dengan seruan kemarahan yang begitu bergelora dan berani kepada Zia, "Kami ada di sini," sebagai semacam kondisi yang lebih besar, dan bukannya sesuatu yang mungkin dipahaminya sebagai makna dari seruan itu dalam pengertian Pakistani yang lebih sempit. Sebagai sebuah kondisi umum, apa maksud pernyataan itu?

Dengar, sebagai sebuah kondisi umum, India dan Pakistan, di satu sisi, dan negara-negara Arab di sisi yang lain, memiliki latar belakang yang sama, berupa penindasan kolonial yang diikuti dengan kemerdekaan dan kedaulatan. Dan setidaknya dalam kasus kami, bicara tentang bangsa Arab, yang telah terjadi adalah bahwa kendatipun sekarang ini ada dua puluh lebih negara Arab merdeka, dunia Arab sendiri, dengan penguasa-penguasa dan rezim-rezim, dan raja-raja serta presiden-presidennya, adalah sebuah malapetaka besar. Anda punya rezim-rezim, yang kesemuanya, dengan sedikit perkecualian, teramat sangat tidak populer. Anda

punya kebangkitan perasaan politik agama kaum Muslim. Anda menghadapi *brain-drain* (hengkangnya orang-orang terpelajar dan para profesional dari suatu negara ke negara lain—*pent.*) yang signifikan; banyak orang hengkang. Dan terutama, dari sudut pandang saya, Anda punya sebuah kelas kultural yang, katakanlah, bungkam atau sedang bersembunyi atau berada di luar negeri.

Jadi, sangat sering dalam situasi seperti ini—ketika situasinya putus asa—penting untuk berpaling pada seorang figur simbolik, seperti seorang penyair atau seorang penulis, atau seorang intelektual, kepada seorang Faiz Ahmed Faiz, yang tidak terkooptasi, yang tidak terkorupsi, yang tidak terbungkam, dan mengatakan bahwa apa yang sedang dikerjakannya cukuplah bagi kami. Tentu saja, pada kenyataannya, itu saja tidak cukup. Yang sedang kita bicarakan adalah situasi-situasi di mana perubahan politik sudah kerap mengalami kemunduran. Selama ini tidak ada perubahan politik.

Anda juga seorang penulis yang diasingkan dari negerinya. Katakan apakah keadaan Anda berbeda dari seorang Faiz atau, katakanlah, N'gugi Thiong'o, si orang Kenya itu, yang kadang juga Anda sebut-sebut? Apakah keberadaan Anda di Amerika membuat situasinya teramat sangat berbeda? Saya tanyakan ini pada Anda karena dalam salah satu esai dalam The World, the Text, and the Critic *Anda bicara tentang Erich Auerbach, si intelektual Yahudi yang dilatih dan dididik oleh Barat dan menulis* Mimesis. *Anda menulis bahwa dia dibuang oleh orang-orang Nazi dan menulis buku itu di Istambul, sebuah tempat yang aneh untuk menulis sebuah karya Barat sepenting itu, karena kota itu pada waktu itu masih merepresentasikan apa yang Eropa anggap sebagai bahaya Ottoman. Lalu Anda lanjutkan dengan membahas kondisi Auerbach secara lebih terperinci. Tapi, itu nyaris kedengaran seolah Anda sedang berbicara tentang diri Anda sendiri. Walau bagaimanapun, Anda juga berada di mulut buaya, seorang Palestina yang bekerja di Amerika Serikat. Betul begitu?*

Well, yang jelas, ada banyak paralel, tetapi saya tidak akan mau mengatakan bahwa hidup saya sangat sulit. Karena serangkaian situasi yang menguntungkan, saya berada di sebuah bidang yang memungkinkan saya mengajar kesusastraan dan memegang

jabatan sebagai seorang dosen, dengan segala kemewahan dan kemudahannya. Maksud saya, itu pekerjaan yang luar biasa. Itu pekerjaan terbaik di dunia. Jadi, dalam kerangka itu, saya benar-benar tidak boleh mengeluh. Tetapi, harus saya katakan bahwa, tak perlu dipertanyakan lagi, saya hidup dalam sebuah lingkungan yang asing. Dan semua yang dikatakan dan dilakukan, sangat sulit, karena hubungan saya dengan kebudayaan dan segala sesuatu di sekitar saya sangat merugikan. Orang selalu menunggu-nunggu saya mengatakan sesuatu agar mereka dapat menyemprotkan sanggahan.

Tak satu pun hal yang saya katakan diterima dengan mudah; apa pun itu, pasti ditentang. Untuk tidak menyebutkan fakta bahwa saya berasal dari satu bagian dunia yang oleh kebanyakan orang di sini sama sekali tidak dikenal: dunia Arab, dan dunia Islam. Tak satu hal pun diketahui orang tentang dunia itu. Apa yang mereka ketahui, seperti saya coba tunjukkan dalam *Orientalism*, luar biasa disederhanakan dan hanya berupa serangkaian klise tolol: ini yang keras dan ganas, itu yang despotik. Lantas, kalau Anda bilang, "*Well*, bisakah Anda menyebut nama seorang penulis, seorang penulis Arab?", maka orang-orang ini muncul tanpa menyebut nama siapa pun. Tidak ada apa-apa. Mereka menggambar sebuah ruang kosong. Jadi, ini adalah sebuah situasi yang sulit.

Pernah suatu ketika Anda bercerita tentang sebuah peristiwa sebelum Naguib Mahfouz memenangkan Hadiah Nobel, yaitu ketika sebuah penerbit Amerika memanggil Anda dan meminta sebuah daftar penulis. Bisakah Anda kisahkan cerita itu untuk para pembaca kami?

Akan saya ceritakan persisnya. Penerbit itu memanggil saya pada suatu ketika di tahun 1980 atau 1981 dan meminta sebuah daftar berisi nama para penulis Dunia Ketiga, karena dia ingin memulai sebuah serial, dan saya letakkan nama Mahfouz di tempat teratas dalam daftar itu. Beberapa bulan kemudian saya mengunjungi penerbit itu dan saya bilang, "*Well*, siapakah yang sudah Anda pilih?" Dia pun bilang pada saya bahwa Mahfouz bukanlah salah satu di antara penulis-penulis yang dipilihnya. Saya tanya

dia mengapa. Walau bagaimanapun juga, Mahfouz adalah penulis Arab terbesar dan seorang tokoh dunia. Mengapa dia mengabaikannya? Katanya: "*Well*, Anda tahu, *kan*, bahasa Arab adalah bahasa yang kontroversial." Bahasanya kontroversial! Maksud saya, sedang *ngomong* apa kita di sini?

Saya akan beri Anda satu contoh lain. Banyak yang sudah dilakukan di universitas-universitas Amerika, di jurusan-jurusan sastranya, dengan kajian-kajian Abad Pertengahan (*medieval*)-nya: Inggris Abad Pertengahan, Prancis Abad Pertengahan, dan sebagainya. Dan kata *medieval* dipahami sebagai istilah yang meliputi seluruh Abad Pertengahan. Tetapi, tak satu contoh pun, seingat saya, kuliah-kuliah dan program-program Abad Pertengahan pernah mencakup Andalusia, peradaban Muslim, yang jelas-jelas sezaman dengan, katakanlah, zamannya Dante, Chaucer, Aquinas, dan sebagainya, dan seterusnya. Dan di tingkat yang lebih tinggi lagi, entah itu sains-nya, atau sastranya, atau teologinya, atau pengobatannya, kajian semacam itu dihilangkan begitu saja! Jadi, kalau Anda hidup dalam kebudayaan yang ini dan Anda berasal dari bagian dunia yang itu (dunia Arab dan Islam), Anda harus membayar harga, sebut saja, jurang ini.

Nah, *di sisi lain, karya-karya Anda sendiri tersebar sangat luas di Barat dan juga diburu di Dunia Ketiga. Dengan* Orientalism, *Anda punya pengaruh besar yang menggugah seluruh generasi. Buku itu sudah diterjemahkan ke dalam tujuh belas atau delapan belas bahasa, dan bagi banyak orang di antara kami, buku itu merupakan sebuah manifesto, katakanlah, sebuah* state of mind. *Katakan, pernahkah Anda punya waktu, setelah sekian tahun sejak 1978 ketika buku itu muncul, untuk duduk dan memikirkan secara mendalam perubahan-perubahan persepsi yang disebabkannya?*

Well, ya, saya pikir buku itu memang sudah mengubah berbagai persepsi. Di Barat, misalnya, dalam bidang-bidang tertentu, seperti antropologi, sejarah, kajian-kajian budaya, kajian-kajian feminis, buku itu telah memengaruhi orang untuk berpikir tentang masalah hubungan kekuasaan antarkebudayaan dan antarbangsa, di mana dominasi (baca: penjajahan) meliputi kekuasaan

untuk mewakili dan menciptakan, mengontrol dan memanipulasi. Dengan kata lain, buku itu memberikan alasan bagi keterkaitan antara produksi pengetahuan dan kekuasaan. Dan secara spesifik, karena buku itu adalah sebuah karya sejarah, ia benar-benar melihat semua ini pada zaman penjajahan.

Sekarang, salah satu di antara berbagai hal yang agak mengganggu saya, dalam konteks pengaruh buku itu di dunia Muslim, adalah bahwa buku itu, oleh sebagian orang, dianggap sebagai buku yang membela Islam, padahal sama sekali tidak. Saya tidak bilang apa-apa tentang Islam; yang saya bicarakan adalah representasi-representasi terhadap Islam, dan bukannya Islam itu sendiri. Saya kira orang bisa saja menulis sebuah buku tentang potret-potret Barat di dunia Islam dan melahirkan distorsi-distorsi yang kurang lebih sama. Tetapi, yang benar-benar menarik minat saya, saya tekankan, bukan hanya distorsi, karena distorsi selalu saja terjadi, melainkan mencoba memfasilitasi sebuah pemahaman tentang bagaimana distorsi itu terjadi, dan apa yang bisa dilakukan untuk memperbaikinya. Jadi, itu satu poin.

Satu pemikiran lain adalah bahwa sejak *Orientalism* muncul pada tahun 1978, saya sendiri sudah mulai memikirkan masalah Orientalisme dalam konteks yang lebih luas. Berawal pada tahun 1984-1985, saya mulai mengerjakan sebuah buku, sekarang sudah hampir selesai dan dijadwalkan akan muncul akhir tahun ini, yang merupakan semacam sekuelnya *Orientalism*, tetapi melihat masalah itu dalam sebuah konteks global. Dengan kata lain, saya mencoba melihat Afrika, saya melihat Timur Tengah, saya melihat India dan Pakistan, dan saya mencoba menemukan peran apa yang dimainkan kebudayaan dalam membentuk imperialisme di Barat. Di bagian tengah buku itu, saya mengupas peran kebudayaan dalam proses dekolonisasi dan perlawanan terhadap imperialisme—dengan kata lain, peran apa yang dimainkan kebudayaan dalam memerangi negara penjajah di tempat-tempat seperti India, dan yang sekarang menjadi Pakistan, di Afrika, di Kepulauan Karibia, dan sebagainya. Dan selanjutnya, dalam bab terakhir, saya me-

ngupas peran Amerika Serikat setelah negara-negara penjajah klasik dilucuti pada Perang Dunia II, mengupas peran luar biasa yang dimainkan Amerika Serikat sebagai kekuatan imperial terakhir yang masih tersisa, dan pengaruh peran tersebut terhadap pengetahuan dan produksi pengetahuan. Dan semua ini benar-benar lahir dari karya saya tentang Orientalisme. Saya sudah berusaha memperluas dan mengembangkannya dengan melihat tidak hanya pada aspek-aspek agresif negara penjajah melainkan juga pada perlawanan-perlawanan terhadap negara penjajah yang dapat dilakukan oleh orang-orang seperti saya dan Anda. Walau bagaimanapun juga, negara-negara penjajah itu *toh* tidak abadi; India mencapai kemerdekaannya pada tahun 1947. Jadi, sesuatu benar-benar terjadi, dan itulah yang saya kaji dalam buku ini.

Kembali ke Orientalism *itu sendiri. Katakan, adakah satu rentetan peristiwa dalam kehidupan Anda yang membawa Anda menulis* Orientalism*?*

Well, ada beberapa peristiwa. Salah satunya adalah ketika saya sedang tumbuh setelah kami meninggalkan Palestina dan berada di Mesir. Meskipun keluarga saya sangat kaya dan saya bersekolah di sekolah-sekolah kolonial di Palestina dan Mesir, saya sadar bahwa apa pun atau bagaimanapun saya karena keluarga atau pendidikan atau bahasa, bagi seorang Inggris yang berkuasa—dan ini adalah Mesir pada zaman kolonial tahun 1948-1949—saya akan selalu menjadi seorang Arab rendah. Itu terjadi pada diri saya dalam sebuah episode yang tidak akan pernah saya lupakan. Saat itu umur saya sekitar sepuluh tahun, dan saya sedang berjalan pulang ke rumah, melewati lapangan-lapangan milik Gazira Sporting Club di Kairo, sebuah klub olahraga besar milik penjajah di mana keluarga saya adalah salah satu anggotanya. Sebenarnya itu adalah klub khusus untuk orang Inggris, tetapi mereka menerima sedikit orang-orang setempat. Begitulah, saya sedang berjalan pulang (kami tinggal di dekat klub itu) dan laki-laki yang saya lihat sedang mendatangi saya dengan sepedanya adalah sekretaris klub itu, seorang Inggris bernama Pak Pilly. Dia menghentikan langkah saya

dan berkata, "Nak, sedang apa kamu di sini?" dan saya menjawab, "Saya sedang berjalan pulang." Dan katanya: "Tidakkah kamu tahu bahwa kamu tidak boleh berada di sini?" dan saya bilang, "Tidak, saya boleh berada di sini, karena keluarga saya adalah salah satu anggota (klub ini)." Dan katanya pula, "Nak, kamu tidak boleh berada di sini. Kamu seorang anak Arab. Keluar." *Nah*, ironisnya, (dan *ngomong-ngomong* saya benar-benar keluar: saya takut) anak laki-lakinya Pak Pilly adalah kawan sekelas saya di sekolah. Sekarang ini merupakan semacam pengalaman formatif di mana orang jadi paham bahwa ras, dalam konteks kolonial—tak peduli apa pun kejadiannya—menentukan.

Peristiwa lain terjadi pada tahun 1967, ketika saya masih menjadi dosen di (Universitas) Columbia. Saat itu saya sama sekali tidak terlibat dalam politik. Waktu itu saya adalah seorang mahasiswa sastra Eropa dan dosen di bidang yang sama. Tetapi, kemudian perang pun pecah dan saya menyadari adanya kebencian dan bias kultural terhadap bangsa Arab dan dunia Arab, dan itu menggelitik saya. Yaitu, sebagai seorang Arab, saya mengidentifikasi diri saya dengan kerugian dan kekalahan bangsa Arab dan saya sadari betapa banyak dari kerugian dan kekalahan itu disebabkan oleh fakta bahwa kami dianggap sebagai bangsa yang rendah. Saya mulai mencoba memahami dari mana asalnya citra yang mereka punya tentang kami itu.

Poin terakhir yang ingin saya katakan tentang *Orientalism* adalah bahwa saya kira saya tidak akan pernah menulis buku itu seandainya secara politik saya tidak mengasosiasikan diri dengan sebuah perjuangan. Perjuangan nasionalisme Arab dan Palestina sangatlah penting bagi buku itu. *Orientalism* tidak dimaksudkan sebagai sebuah penjelasan abstrak tentang suatu formasi sejarah dan dominasi terhadap bangsa saya sendiri, entah mereka itu bangsa Arab, atau umat Muslim, ataupun bangsa Palestina.

Bagus, Anda mengangkatnya, Profesor Said, karena ngomong-ngomong *kami baru saja akan beralih ke Palestina. Anda menutup* The Question of Palestine *dengan mengatakan: "Kita tidak boleh lupa bahwa*

Palestina sudah begitu basah dengan darah dan kekerasan, dan secara realistis kita terpaksa harus menghadapi lebih banyak kekacauan, lebih banyak limbah manusia cacat, dalam waktu dekat ini. Sedihnya, masalah Palestina akan memperbarui dirinya sendiri dalam bentuk-bentuk yang sudah terlalu kita kenal. Tetapi, begitu pula rakyat Palestina—bangsa Arab dan bangsa Yahudi—yang masa lalu dan masa depannya mengikat mereka selamanya. Pertemuan mereka tetap harus terjadi pada skala penting apa pun. Tetapi, itu akan terjadi juga, saya tahu, dan itu demi kebaikan kita bersama." Sekarang, dengan dimulainya perundingan-perundingan langsung (dan putaran ketiga dari perundingan-perundingan itu di Washington akan sudah berlangsung menjelang saat naskah ini dicetak) apakah menurut Anda pertemuan itu, katakanlah, sudah terjadi?

Ya, saya pikir pertemuan itu benar-benar mulai terjadi dengan dimulainya intifadah pada bulan Desember 1987, dan itu terus berlangsung. Orang-orang Israel sudah harus menghadapi realitas bangsa Palestina. Saya tidak sedang bicara tentang individu-individu pemberontak ataupun tentang pelemparan-pelemparan batu. Saya sedang bicara tentang sebuah *nation*. Untuk pertama kalinya dalam sejarah mereka, bangsa Israel berhadapan dengan seluruh populasi yang merupakan sebuah bangsa karena, tentu saja, seluruh penduduk di wilayah-wilayah pendudukan itu terikat dengan orang-orang seperti saya, yang hidup di pengasingan. Lebih dari setengah warga Palestina hidup dan tinggal di luar Palestina. Empat puluh lima persen tinggal di tanah Palestina-dulu, yaitu wilayah-wilayah yang diduduki dan yang sekarang menjadi Israel, dan 55 persen hidup di luar negeri. Hal ini telah membuat bangsa Israel berhadapan, pertama, melalui intifadah dan kemudian melalui deklarasi negara Palestina di Aljazair pada tahun 1988, kemudian diakuinya Israel oleh bangsa Palestina, dan sekarang melalui pembicaraan-pembicaraan ini, realitas bangsa Palestina. Hal ini sedang terjadi. Ini amat sangat lambat. Tetapi, saya sangat yakin bahwa di akhir proses ini akan ada sebuah negara Palestina merdeka.

Tetapi, tidak saya ragukan pula, bahwa Israel sebagai sebuah bangsa—dan saya tidak sedang bicara tentang individu-individu

melainkan lebih kepada sebuah *establishment*—baru membuat sangat sedikit kemajuan menuju kami dan menuju apa yang sudah kami lakukan sebagai sebuah bangsa. Mereka masih tidak mau mengakui PLO. Mereka masih saja tidak mau mengakui nasionalisme Palestina. Saya tidak tahu apakah Anda menengarai hal ini, dan kebanyakan orang di Barat tidak menyadarinya, tetapi ketika Shamir dan Netanyahu (dulu deputi menteri luar negeri Israel) bicara, mereka tidak pernah bicara tentang bangsa Palestina, mereka selalu menyebut kami "orang-orang Arab Palestina". Mereka menghubungkan bangsa kami kembali dengan dunia Arab. Mengapa? Karena kalau Anda menyebut kami bangsa Palestina, berarti Anda memberi kami identitas tersendiri. Jadi, mereka bilang, "Kami siap bicara dengan orang-orang Arab Palestina." Itu masih menjadi bagian dari *make up* politik mereka; bahwa kami (bangsa Palestina) bukanlah sebuah bangsa.

Jadi, kalian tidak ada?

Well, sebenarnya kami ada, eksis, tetapi mereka menyebut kami "orang-orang asing" yang tinggal di negerinya Eretz Israel. Pemukim-pemukim Likud yang lebih jujur menyebut bangsa Palestina di Tepi Barat dan Gaza sebagai "orang asing" di tanah Israel. Jadi, mereka belum membuat kemajuan apa-apa dalam menerima realitas kami sebagai sebuah bangsa. Hal yang sama juga berlaku bagi kebanyakan orang Yahudi Amerika. Saya tidak bisa bicara tentang orang-orang Yahudi di Barat, tetapi Yahudi Amerika, dengan sedikit perkecualian, mereka tidak bisa mengakui eksistensi kebangsaan kami. Dan salah satu alasannya adalah bahwa seluruh usaha keras yang melahirkan Israel didasarkan atas premis bahwa kami tidak ada. Sekarang, tiba-tiba, setelah empat puluh lima tahun, mereka dapati bahwa kami bukan hanya ada di sini sekarang, tetapi bahwa kami memang sudah ada di sini selama ini, dan pokoknya itu adalah sesuatu yang sangat sulit bagi mereka untuk diterima.

Menurut Anda apakah pertemuan secara besar-besaran pada saat ini (dan kita bicara tentang, katakanlah, dua tahun yang akan datang) benar-

benar mungkin terjadi tanpa PLO dan Yasser Arafat terlibat secara terbuka?

Tidak, tidak mungkin. Bahkan, pertemuan ini terwujud bersama PLO. Dengan kata lain, ada ilusi yang luar biasa ini, terutama karena sikap absurd dan kekanak-kanakan orang Amerika dan orang Israel, bahwa kalau Anda tidak mengakui keberadaan fisik PLO, maka PLO akan lenyap dengan sendirinya. Delegasi yang dikirim ke Madrid dan ke Washington dipilih oleh PLO. Segala sesuatu yang dikatakan atau dilakukannya selalu mengacu pada dan disetujui oleh PLO. Delegasi-delegasi itu menerima petunjuk dan arahan-arahan dari PLO. Banyak di antara mereka adalah para pendukung kelompok-kelompok di dalam PLO. Dan mereka semua mengakui otoritas tinggi PLO sebagai organisasi nasional yang mewakili identitas Palestina sebagai sebuah bangsa. Jadi, saya pikir urusan "Kami tidak sedang bicara dengan PLO" ini merupakan cerminan sifat-sifat kekanakan orang Amerika dan Israel. Mereka bilang, "*Well*, kalian tahu, kami tidak ada urusan dengan mereka." Tetapi, di sisi lain, mereka menghadapi bangsa Palestina dengan cara yang berbelit-belit ini. Mereka adalah tawanan ideologi tolol mereka sendiri, yaitu keyakinan bahwa PLO bukan apa-apa melainkan sebuah organisasi teroris. Kalau orang percaya pada kebohongan semacam itu, maka orang tidak bisa benar-benar menghadapi realitas. Itulah mengapa saya sangat bangga pada fakta bahwa bangsa Palestina sudah dewasa dan mampu menghadapi bangsa Israel dengan apa adanya mereka. Kami tidak butuh fiksi ideologis. Kami bisa bilang: "Kami sedang berurusan dengan Israel." Kami tidak sedang berurusan dengan "entitas Zionis". Dan memang benar, kamilah yang mau berurusan dengan pemerintah Israel; merekalah yang seperti duduk di atas bara api menghadapi kami. Dalam putaran terakhir perundingan-perundingan di Washington, mereka menolak duduk seruangan dengan orang Palestina. Mereka bilang, "Kami tidak mengakui kalian. Kami hanya mau duduk dengan orang Yordania." Dan itulah sebabnya mereka mengulur-ulur waktu. Tetapi, saya kira di dalam hati mereka, mereka tahu bahwa satu hal yang tak terhindarkan ada di depan mata

mereka. Mereka akan harus berurusan dengan kami. Tentunya, pertanyaan riilnya sekarang adalah berapa banyak dan berapa lama Amerika akan terus memanjakan mereka dalam khayalan untuk tidak mau berurusan dengan kami ini.

Selama ini sudah ada sejumlah kritik terhadap pemerintahan yang satu ini, pemerintahannya Bush, yaitu berkaitan dengan keputusannya untuk bergabung dengan resolusi PBB bulan ini yang mengutuk Israel atas deportasi-deportasi yang dilakukannya terhadap orang-orang Palestina. Bagaimana perasaan Anda tentang hal itu?

Saya tidak terlalu menganggap serius perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebijakan-kebijakan negara ini di bawah pemerintahan Bush-Baker. Saya pikir sangat penting untuk mengingat bahwa inilah pemerintah Amerika yang pertama kali berupaya dan secara parsial berhasil menghancurkan sebuah negara besar Arab. Inilah pemerintahan yang memperalat PBB guna terus mengangkangi kedaulatan Irak, yang merupakan salah satu di antara negara-negara besar Arab. Inilah pemerintahan yang sama sekali tidak menghadiahkan apa-apa buat nasionalisme Palestina kecuali perbaikan-kosmetik atas citra dirinya sendiri selepas Perang Teluk. Pemerintahan ini membutuhkan sebuah "Kemenangan Damai" untuk menambal apa yang tidak mampu dilakukannya di Irak untuk menggulingkan rezim Saddam. Dia seorang tiran, akan saya katakan itu, dan yang dilakukannya di Kuwait itu salah mutlak, tetapi Amerika tidak menyelesaikan masalah-masalah di kawasan itu. Mereka sudah menimbulkan keretakan-keretakan di antara negara-negara Arab. Mereka telah menyebabkan sejumlah sangat besar penderitaan manusia dan kesia-siaan dan kematian serta kekerasan. Yang sedang mereka lakukan sekarang terhadap apa yang disebut proses perdamaian adalah, akan saya ulangi, sebuah upaya-kosmetik untuk memulihkan pamor citra George Bush sebagai seorang *peace maker*, dan di saat yang sama, untuk mengekspresikan semacam sikap tidak suka terhadap perilaku Israel.

Tetapi, pura-pura tidak suka saja tidaklah cukup. Israel terus saja mendiami dan menduduki negeri itu. Israel terus saja mela-

kukan deportasi. Israel terus saja membunuh. Israel terus saja memenjarakan. Israel terus saja memberlakukan jam malam, dua puluh empat jam sehari. Dan Amerika Serikat belum juga mengurangi satu sen pun dari lima triliun dolar per tahun yang dikirimkannya ke Israel dalam bentuk bantuan Amerika Serikat. Itu bertentangan dengan hukum negara ini. Hukum itu menyebutkan bahwa pelanggaran-pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia harus berakibat pada dihentikannya bantuan Amerika Serikat untuk negara penerima yang bersangkutan. Itu belum pernah terjadi (terhadap Israel).

Jadi, saya bukanlah orang yang berpikir bahwa adalah sebuah gebrakan sejarah bahwa Amerika Serikat sudah mengubah kebijakannya. Mereka masih saja menuntut dari bangsa Palestina konsesi-konsesi yang mereka terlalu takut memintanya dari bangsa Israel. Akan saya beri Anda satu contoh sederhana. Kedua orang Palestina yang berunding dengan Baker selama enam bulan, dari Maret sampai dengan awal Agustus, adalah Hanan Ashrawi dan Feisal Husseini, dan Baker terang-terangan memuji mereka di Madrid atas negosiasi-negosiasi mereka. Sekarang, tak satu pun di antara mereka berdua diperbolehkan menjadi anggota delegasi. Tak satu pun di antara mereka berdua diizinkan untuk datang ke Peace Palace di Madrid karena Israel bilang bahwa kami tidak boleh mengirimkan orang-orang ini karena mereka berafiliasi dengan PLO dan mereka adalah para pemimpin yang sesungguhnya. Alasan resmi yang mereka berikan adalah bahwa kedua orang itu berasal dari Jerusalem Timur. Dan Amerika menerima syarat-syarat ini; lantas, apa yang sebenarnya sedang kita bicarakan? Kita sedang bicara tentang sebuah pemerintahan yang terlalu takut, terlalu terikat pada masa lalu, terlalu tunduk pada entah itu Arab Saudi di satu sisi, ataukah itu lobi Israel di sisi yang lain, yang seharusnya membuat terobosan-terobosan berani dalam kemajuan menuju perdamaian.

Apakah benar bahwa Shamir suatu ketika pernah melarang George Shultz bertemu dengan Anda?

Bukan hanya itu, dia bahkan tidak mengizinkan saya masuk ke negara itu. Pada musim semi tahun 1988, saya ingin pergi bersama keluarga saya, dan dia tidak mau mengizinkannya. Saya seorang warga negara Amerika tetapi dia secara terang-terangan melarang saya memasuki negara itu. Kami sedang berhadapan dengan situasi yang benar-benar buruk. Dan, kembali ke pokok masalah, saya tidak memandang pemungutan suara di PBB di mana Amerika Serikat mengecam pelanggaran terbuka terhadap Konvensi Jenewa sebagai sesuatu yang begitu penting. Pertama-tama, siapakah yang akan menegakkan resolusi itu? Yang membuat saya tercengang adalah bahwa negara-negara Arab menerima itu sebagai sebuah alasan untuk kembali berunding. Kami tidak dapat apa-apa dari situ. Hanya sebuah kecaman. Lalu apa sekarang? Sudah ada enam puluh empat resolusi Dewan Keamanan PBB yang mengecam Israel atas satu atau lain pelanggaran yang dilakukannya terhadap hak-hak asasi bangsa Palestina. Tak satu pun dilaksanakan, dan satu-satunya alasan mengapa resolusi-resolusi itu belum juga dijatuhkan adalah Amerika Serikat.

Bicara tentang resolusi-resolusi, suatu ketika Anda pernah memberi sebuah wawancara kepada Salman Rushdie di mana Anda menggambarkan Zionisme sebagai tolok ukur penilaian politik kontemporer di Amerika. Anda bilang banyak orang yang suka menyerang apartheid atau bicara tentang intervensi Amerika Serikat di Amerika Tengah tidak siap untuk "bicara tentang Zionisme dan apa yang telah dilakukannya terhadap bangsa Palestina". Anda bilang bahwa di sini, di Amerika Serikat, kalau Anda mengatakan sesuatu tentang Zionisme Anda dipandang telah "bergabung dengan Eropa klasik atau anti-Semitisme Barat". Karenanya, menurut Anda, sudah menjadi "mutlak perlu mengonsentrasikan diri pada sejarah dan konteks tertentu Zionisme dalam membahas apa yang direpresentasikannya bagi bangsa Palestina."

Bagian penting dari kalimat itu adalah "bagi bangsa Palestina". Zionisme bagi bangsa Yahudi adalah sesuatu yang luar biasa, Mereka bilang Zionisme adalah gerakan pembebasan mereka. Mereka bilang Zionisme itulah yang memberi mereka kedaulatan. Pada

akhirnya mereka punya tanah air. Mereka mendirikan lembaga-lembaga yang belum pernah mereka miliki sebelumnya, dan seterusnya, dan seterusnya. Daftarnya sangat panjang. Jadi, saya tidak sedang membicarakannya. Itu bagus. Tidak apa-apa. Tetapi, sejauh menyangkut bangsa Palestina, kami adalah korban Zionisme.

Tetapi, tugas ini sendiri, yaitu membuat agar sikap ini diketahui, bagaimana tugas ini akan terpengaruh oleh berbaliknya resolusi PBB yang menyamakan Zionisme dengan rasisme?

Well, dengar, saya tidak pernah merasa senang dengan resolusi itu. Mengatakan bahwa Zionisme adalah sebentuk rasisme sama saja tidak cukup menjelaskan, dan tidak cukup sensitif terhadap, apakah yang dilakukan Zionisme bagi bangsa Yahudi; bagi bangsa Yahudi di satu pihak dan terhadap bangsa Palestina di pihak lain. Dalam *The Question of Palestine*, saya membahas hal itu. Bagi saya, Zionisme adalah Zionisme. Saya tidak mau menyamakannya dengan hal lain, apa pun itu.

Tetapi, bagi kami bangsa Palestina sekarang ini, Zionisme berarti: nomor satu, hancurnya masyarakat kami; nomor dua, tergusurnya rakyat kami; dan nomor tiga, dan ini yang paling penting, berlanjutnya penindasan terhadap orang-orang Palestina sebagai sebuah bangsa. Satu contoh buat Anda, Israel adalah satu-satunya negara di dunia yang bukan negara milik warga negaranya sendiri; ia adalah sebuah negara milik kaum Yahudi. Kalau kebetulan Anda seorang non-Yahudi di negara Yahudi itu (dan ada sekitar 800.000 orang Palestina yang menjadi warga negara Israel), Anda akan disebut sebagai orang non-Yahudi dan Anda didiskriminasikan semata-mata hanya karena Anda bukan seorang Yahudi. Bangsa Yahudi diperbolehkan pulang ke Israel oleh Undang-Undang Kepulangan. Saya dilahirkan di sana tetapi tidak bisa (pulang ke sana). Orang Yahudi bisa membeli, menyewa, dan menyewakan tanah di Israel. Orang Palestina tidak bisa. Dan di Tepi Barat dan Gaza di wilayah-wilayah pendudukan, bangsa Palestina yang didiskriminasikan dengan cara-cara yang mengistimewakan bangsa Yahudi. Para penghuni Tepi Barat dan Gaza bisa merampas tanah

dari orang-orang Palestina dan tinggal terus begitu saja di situ.

Tetapi, di luar itu semua, harus saya katakan bahwa resolusi tentang Zionisme dan rasisme adalah sebuah episode yang amat sangat disesalkan. Sebagian eforia awal tahun tujuh puluhan, dengan sedang mekar-mekarnya gerakan Afro-Asia, dan Uni Soviet masih tetap menjadi pemain, dan dengan gerakan Islam sedang panas-panasnya-lah yang melahirkan itu. Resolusi itu tidak dipikirkan dengan cukup matang, tidak cukup sensitif saya bilang, dan akibatnya, kami, bangsa Palestina, harus membayar harga politik yang sangat mahal. Resolusi itu menjadi sebuah batu sandungan. Tetapi, sekarang itu sudah berlalu.

Anda baru saja mengatakan bahwa Anda tidak boleh membeli tanah. Dalam hal ini, salah satu bidang tanah yang terpenting, tentu saja, adalah Jerusalem itu sendiri. Proses perdamaian yang baru saja dimulai itu lamban dan berbelit-belit. Apakah Anda percaya, ketika proses ini membuahkan hasil, akan ada satu peluang tersisa bagi orang-orang non-Yahudi untuk meletakkan klaim atas Jerusalem?

Saya tidak melihat adanya cara untuk memecahkan masalah itu kalau Israel masih terus mencengkeram seluruh Jerusalem. Saya tidak bilang bahwa saya mendukung dibelah-belahnya Jerusalem. Tidak. Saya pikir Jerusalem harus tetap menjadi sebuah kota yang utuh. Tetapi, harus ada sebuah cara yang imajinatif bagi bangsa Palestina untuk melihat ibu kota mereka, yaitu setidaknya Arab atau Jerusalem Timur. Itu harus. Hal ini sangat berarti bagi bangsa Palestina. Dan, tentu saja, kota itu juga amat sangat berarti bagi dunia Islam. Jerusalem bukan hanya sebuah kota milik bangsa Palestina. Ia juga adalah sebuah kota yang memiliki arti penting yang sangat besar bagi satu miliar umat Muslim. Jadi, harus dibuat perjanjian tertentu, yang dengannya Israel tidak boleh terus merampas hak-hak milik bangsa Palestina yang tinggal di Jerusalem. Akan tetapi, harus saya tegaskan lagi, saya tidak mendukung dibelah-belahnya kota itu. Saya pikir sesuatu harus dilakukan secara imajinatif sehingga kota itu, yang adalah sebuah kota yang universal, dapat mengekspresikan harapan-harapan dan tradisi-tradisi

ketiga agama: Yahudi, Kristen, dan Islam.

Serupa dengan Vatikan, begitu menurut Anda?

Seperti itulah, tanpa perlu menginternasionalkannya. Tetapi, hal semacam itu masih lebih bagus, ketimbang membelahnya lagi atau membiarkannya tetap utuh tetapi di bawah kekuasaan Israel.

Sekarang, mari kita bicara tentang intimidasi. Dan kita tahu ini adalah masalah yang sensitif. Sebagai seorang juru bicara paling terkemuka yang mewakili kepentingan bangsa Palestina, selama ini Anda sudah diincar oleh berbagai kelompok yang muncul dan meneriakkan protes-protesnya ketika Anda sedang menyampaikan makalah-makalah, kelompok-kelompok yang menyerang Anda dalam naskah-naskah cetakan, yang menyebarkan selebaran-selebaran yang mengutip Anda di luar konteks, dan lain sebagainya. Mereka menyebut Anda Duta Besar-nya Terorisme. Semua insiden yang tidak menyenangkan ini sudah terjadi.

Well, malah ada ancaman mati segala. Mau bilang apa?

Katakan, apa yang paling mengganggu Anda tentang semua ini.

Well, saya kira yang paling mengganggu saya adalah dusta dan ketidakadilan yang terlibat di dalamnya, yang dilakukan dengan cara melancarkan sebuah kampanye yang jahat yang tidak hanya bertujuan untuk terus melukai bangsa saya melainkan juga untuk menumpuk-numpuk segala macam kebohongan dan penghinaan terhadap saya, dengan menyebut saya teroris.

Nomor dua, di Amerika, saya tidak punya cara yang nyata untuk menanggapi. Banyak di antara orang-orang yang telah menyerang saya dan menulis tentang saya dengan cara-cara yang bernada memfitnah dan mencemarkan nama baik itu menguasai banyak majalah. *Commentary*, contohnya, majalahnya Komite Yahudi Amerika, memberi mereka tempat untuk menulis apa pun semau mereka. Jadi, sangat sulit, kalau Anda paham maksud saya. Dengan kata lain, tidak ada sesuatu pun yang terorganisasi yang setara dengan platform yang dimiliki oleh musuh-musuh bangsa Palestina di negara ini.

Yang ketiga, hal yang paling menjengkelkan di antara semua hal lainnya, adalah bahwa bangsa Arab dan orang-orang Muslim,

di negara ini dan di tempat-tempat lainnya, belum pernah mengorganisasi diri mereka sendiri secara bersama-sama dan berupaya untuk mengedepankan sebuah alternatif yang tepercaya sebagai ganti atas pandangan yang diajukan tentang kami—bukan tentang saya, tetapi tentang kami—oleh lobi Zionis di negara ini. Kami adalah pewaris-pewaris sebuah tradisi besar dan sebuah peradaban besar. Kami punya banyak orang berbakat, akan tetapi kami tidak bisa, pokoknya tidak bisa, bekerja sama. Bangsa Palestina bekerja tidak hanya dalam lima arah yang berbeda, tetapi juga sering kali dengan arah yang saling bertentangan. Bangsa Syria bekerja sendiri. Tidak ada usaha untuk mengangkat diri kami sendiri secara serius sebagai anggota sebuah bangsa. Dan ini sesungguhnya kembali kepada sesuatu yang sudah saya katakan sebelumnya tentang kondisi dunia Arab: ini adalah sebuah kubangan. Ini adalah sebuah kubangan yang berisi korupsi dan kelemahan serta tirani yang paling mengerikan dan fatal. Tidak ada kebebasan-kebebasan demokratik. Pokoknya ini adalah sebuah tempat yang menakutkan. Meski begitu, ini adalah tempat yang kepadanya saya merasa selalu sangat dekat; dari sinilah saya berasal, dan keluarga saya berasal, dan istri saya berasal. Maksud saya, saya tidak akan menyerah. Dan saya tidak akan melakukan apa yang oleh para Samir al-Khalil dan para Fouad Ajami ingin dilakukan terhadap dunia ini, yaitu mapan di negara ini, Amerika Serikat, dan menjadi penjilat-penjilat bagi musuh-musuh bangsa Arab. Saya tidak akan memainkan permainan itu.

Suatu ketika Anda pernah menggambarkan Fouad Ajami (pakar Timur Tengah pada The New Republic, *sebuah majalah anti-Palestina yang berbasis di Washington) sebagai "orang Arab anti-Arab"-nya* The New Republic.

Itu benar. Dia itu aib. Bukan hanya karena kejahatan dan kebenciannya terhadap bangsanya sendiri, melainkan juga karena apa yang dikatakannya begitu remeh temeh dan begitu tolol. Dia, jauh melebihi saya, adalah seorang profesor dalam kajian-kajian Timur Tengah. Itu yang dilakukannya sebagai sumber penghidup-

annya. Tapi, dia tidak tahu apa-apa tentang dunia Arab. Dia tidak peduli terhadap dunia itu. Segala sesuatu yang ditulisnya digunakan mentah-mentah oleh lobi Zionis dan pihak-pihak yang berwenang di negara ini untuk menentang bangsa Arab.

Samir al-Khalil adalah pengarang buku berjudul State of Fear, *yaitu sebuah buku tentang Irak dan laku keras selama dan setelah Perang Teluk. Apakah Anda akan memasukkannya ke dalam kategori yang sama?*

Kurang lebih. Barangkali dia tidak terlalu berbisa. Dia belum cukup lama terjun di bidang itu. Dalam hal-hal tertentu, dia adalah orang yang jauh lebih kebingungan. Ajami, paling tidak, punya pandangan yang tajam. Dia tahu betul apa maunya. Dia ingin menyerang bangsa Arab. Orang ini (Samir), saya tidak tahu apa maunya. Dia adalah sosok yang kebingungan dan tertekan secara emosional, yang tiba-tiba menjadi terkenal karena buku yang pada dasarnya tidak berguna itu. Jadi, buku itu menyerang Saddam—baiklah. Tetapi, buku itu bukanlah sebuah kontribusi sejarah, bukan pula sebuah kontribusi ilmiah bagi pemahaman tentang Irak dan buku itu hanya bermanfaat sebagai bagian dari mobilisasi yang dilakukan negara ini untuk menentang Saddam Hussein. Khalil sudah memainkan peran itu dan dia memainkannya dengan baik dan saya benar-benar tidak melihatnya melakukan apa-apa selain itu. Ketika eforia pascaperang di negara ini berakhir, dia akan segera turun panggung.

Jadi, Anda pikir dia benar-benar akan lenyap?

Saya pikir begitu, ya. Menurut saya, sebenarnya dia belum pernah menulis sesuatu pun yang memiliki dampak yang awet. Dia bukan seorang cendekiawan.

Ada pembicaraan tertentu tentang pimpinan Palestina yang baru, dan banyak orang menyebut-nyebut Hanan Ashrawi, misalnya, sebagai semacam pimpinan yang baru. Beri kami pemikiran Anda tentang hal itu.

Well, Anda tahu dia dulu adalah salah satu mahasiswi saya. Waktu itu dia berada di University of Virginia, bukan di Columbia sini, tetapi mereka menanyakan apakah saya mau membimbingnya menulis disertasinya dan saya tertarik, jadi saya bilang

ya. Setelah itu, selama sekitar dua atau tiga tahun, dia mengirimi saya bab-bab disertasinya itu, dan seterusnya. Dia seorang perempuan yang sangat cerdas dan menarik. Belakangan, dia pun menarik banyak perhatian orang.

Tetapi, menurut pendapat saya, sayangnya ini digunakan dengan liciknya untuk menentang Arafat. Maksud saya, spekulasi itu dan perhatian yang Anda tanyakan. Dalam pengertian tertentu, kalau Anda melihatnya secara jujur, dia itu tidak mungkin tanpa Arafat, kalau Anda paham maksud saya. Tapi, ini tak lain hanyalah bagian dari rasisme Barat. Mereka pikir mereka menyukai Ashrawi karena dia fasih bicara dalam bahasa Inggris, alasan yang sama mengapa dulu mereka menyukai saya, yaitu karena saya fasih berbahasa Inggris. Jadi, seolah-olah, kalau Anda tidak fasih bicara dalam bahasa Inggris, Anda benar-benar tidak berada di dunia yang sama dengan dunianya orang-orang sok terhormat itu.

Ini membawa kami kepada pertanyaan terakhir, satu pertanyaan yang saya tahu Anda akan sangat bersemangat membicarakannya, yaitu tentang orang lain yang juga fasih berbahasa Inggris: Salman Rushdie. Pokoknya saya harap Anda mau menggambarkan secara garis besar sikap Anda tentang Salman Rushdie. Dan kami tanyakan ini karena ada banyak orang yang akan sangat tertarik untuk mengetahui apa persisnya yang Edward Said pikirkan tentang seluruh kasus Rushdie.

Well, perasaan saya adalah sebagai berikut. Dan ada dua atau tiga poin yang akan saya tegaskan.

Nomor satu, saya adalah orang yang mutlak meyakini kebebasan mutlak untuk berekspresi. Sebagai seorang Palestina, sudah lama menentang upaya-upaya Israel untuk menyensor bangsa kami dalam apa yang boleh kami tulis atau baca. Banyak di antara perjuangan kami untuk mendapatkan kemerdekaan berhubungan dengan kebebasan berpikir, berpendapat, dan berekspresi. Saya benar-benar kuat dalam meyakini kebebasan-kebebasan itu. Jadi, biarkan saya katakan, tidak peduli apa pun alasannya, saya yakin tidak boleh ada penyensoran sama sekali. Itu nomor satu.

Nomor dua, Salman Rushdie adalah teman lama saya yang

sudah saya kenal selama sekitar sepuluh tahun. Saya bertemu dengannya pertama kali pada tahun 1980-1981 di London. Saya pengagum berat tulisannya, khususnya *Midnight's Children*, yang menurut saya merupakan salah satu novel terbesar dari abad kedua puluh. Saya juga sangat menyukai buku kumpulan cerpen yang ditulisnya untuk putranya, *Haroun and the Sea of Stories*, yang pernah saya ulas di Amerika Serikat sini. Saya lebih menyukai *Midnight's Children* ketimbang *Shame*. Saya hanya sekali membacanya, dan mungkin kalau membacanya lagi saya akan bisa menyelaminya lebih dalam.

The Satanic Verses, saya pikir, adalah sebuah novel yang menarik. Itu buku yang besar, bingung, dan dalam banyak hal brilian, yang dirancang untuk menjadi buku yang provokatif. Maksud saya, saya tidak akan duduk-duduk di sini malam ini sambil memberi Anda analisis sastra saya yang rumit tentang karyanya, tetapi dia adalah seorang yang sangat berbakat dan luar biasa dan saya sangat menyesalkan segala yang telah terjadi padanya. Saya juga tekankan agar Anda tidak menyensor apa yang sedang saya katakan ini dan cetaklah persis seperti yang saya katakan, karena saya tahu bahwa Anda akan sangat tertekan untuk memutuskan betapa Anda sangat ingin mencetak tentang dia.

Jadi, seperti saya katakan, saya benar-benar menyesal bahwa reaksi-reaksi terhadapnya sudah sebegitu kerasnya. Secara pribadi, saya sendiri tidak percaya bahwa adalah sifat dasar Islam atau sebagian dari tradisi-tradisi terbaik peradaban untuk memberedel tulisan-tulisan dari seorang pembangkang yang sudah menyinggung perasaan, katakanlah begitu. Jadi, ribut-ribut tentang dirinya itu sangat disesalkan, dan dalam banyak hal, bagi saya itu tidak bisa diterima. Sekarang, saya dapat memahami bahwa banyak orang Islam tersinggung oleh *Satanic Verses*, sekalipun harus saya katakan, saya tidak yakin apakah benar-benar banyak di antara mereka sudah membaca buku itu. Itu adalah salah satu peristiwa lucu terbesar sepanjang masa. Semua orang ini berteriak-teriak bahwa buku ini merupakan penghinaan terhadap Islam sementara

sebagian besar di antara mereka, setidaknya di dunia Arab, tidak bisa membaca dalam bahasa Inggris. *Toh*, buku itu ditulis dalam bahasa Inggris. Tetapi, mereka percaya begitu saja pada kata-kata sejumlah ulama yang mengklaim bahwa ini atau itulah yang dikatakannya. Buku itu sampah. Buku itu sangat buruk.

Jadi, saya sangat kesal dengan ini semua dan saya hanya berharap bahwa Salman Rushdie bisa hidup dengan normal. Saya pernah mengunjunginya sejak dia bersembunyi dan harga yang harus dibayarnya sungguh mengerikan. Itu harga yang sangat mahal yang harus dibayar oleh seorang individu. Dia sudah kehilangan kemampuannya untuk bebas. Dia tidak bisa ke mana-mana semau dia. Dia tidak bisa menemui putranya. Perkawinannya yang kedua gagal saat dia berada di persembunyiannya. Dan perasaan teraniaya dan tidak aman sungguh luar biasa. Saya rasa itu tidak seharusnya terjadi pada siapa pun. Dunia kita cukup besar untuk menampung orang-orang seperti Salman Rushdie yang menulis semau mereka dan untuk memperdebatkan apa yang mereka katakan. Tetapi, memvonisnya dengan hukuman mati dan membakar bukunya serta melarangnya—itu semua adalah hal-hal yang sangat, sangat mengerikan.

Ngomong-ngomong, hari Minggu yang akan datang, di *The New York Times*, mereka meminta sejumlah orang, termasuk saya, untuk menyatakan pendapat mereka tentang apakah Wagner harus bermain di Israel atau tidak. Yang sudah saya lakukan adalah menulis beberapa paragraf yang membandingkan sikap-sikap bangsa Israel terhadap Wagner dengan sikap umat Muslim dalam kasus Salman Rushdie. Dan saya menentang kedua sikap itu. Seni dan gagasan-gagasan yang tidak disukai orang harus didiskusikan, tidak boleh dibuang keluar lewat jendela begitu saja selama masih dikaji. Itu sebuah kejahatan besar dan saya pikir akan sangat membahayakan dunia kita kalau kita membiarkan pandangan itu merajalela.

Wawancara dengan Hasan M. Jafri,
The Herald, Karachi, Pakistan, 1992

Eropa dan *Other*-nya:
Sebuah Perspektif Arab

Wawancara ini dilakukan dalam kaitan dengan sebuah acara televisi di Irlandia.

E.W.S.

SEBAGAI orang luar yang melihat ke dalam, apakah menurut Anda ada hal-hal seperti sebuah tradisi khas Eropa?

Tentu saja, saya kira orang bisa bicara tentang sebuah tradisi Eropa dalam pengertian seperangkat pengalaman, negara-negara, bangsa-bangsa, warisan-warisan, yang kesemuanya khas dan memiliki cap Eropa. Tetapi, di saat yang sama, ini tidak bisa dipisahkan dari dunia di luar Eropa. Dalam konteks Aljazair, ada sebuah kalimat untuk ini—"musuh-musuh komplementer". Ada juga sebuah komplementaritas (kondisi saling melengkapi—*pent.*) antara Eropa dan *Others*-nya. Dan adalah tantangan yang menarik buat Eropa untuk tidak mengingkari dan melepaskan diri dari semua afiliasi dan koneksi-koneksi luarnya hanya demi mencoba mengubah dirinya menjadi sesuatu yang baru dan murni.

Apa jadinya "intelektual Eropa" sekarang ini?

Di Amerika Serikat dan di Eropa pandangan bahwa seorang intelektual adalah seorang profesional yang diberi imbalan atas jasa-jasanya mempunyai arti bahwa Anda punya gravitasi yang

luar biasa terhadap pusat-pusat kekuasaan, bahwa intelektual itu merasa imbalan atau tujuan dari apa yang dilakukannya merupakan sebuah peran sebagai pelakon-kebijakan, sebagai pembentuk kebijakan, untuk menjadi seorang pembentuk-opini, seorang pembuat-kebijakan. Sedangkan menurut pandangan saya peran intelektual itu pada hakikatnya adalah peran yang, katakanlah, mempertinggi kesadaran, membuat orang sadar akan ketegangan-ketegangan, kompleksitas-kompleksitas, dan mengambil tanggung jawab demi komunitasnya sendiri. Ini adalah peran seorang nonspesialis dan bertalian dengan persoalan-persoalan yang sifatnya lintas-disiplin profesional. Karena kita tahu tentang wacana profesional. Maksud saya, ia menjadi sebuah jargon, dengan cara hanya berbicara kepada kalangan terpelajar, sehingga membuat mereka selalu bersikap menerima, dan pada akhirnya mendukung sikap orang itu sendiri. Itu sesuatu yang saya rasakan sangat tercela, karena bagi saya masyarakat terdiri atas dua jenis orang. Sang pemelihara, yaitu orang-orang yang menjaga agar segala sesuatu berjalan apa adanya, dan sang intelektual, yang mendorong perbedaan dan perubahan.

Dan Anda di sini akan menyampaikan keberatan atas tanggung jawab sesama warga negara.

Ya, saya pikir itu adalah hal yang esensial.

Dan kalau itu mengartikan suatu kontaminasi atau bertumpang tindihnya ranah-ranah, haruskah dibiarkan begitu saja?

Ya, biarkan begitu saja, tentunya. Bagi saya, yang teramat sangat penting selama ini adalah saya merasa, barangkali ini sudah bawaan sejak lahir, bahwa saya berafiliasi dengan sebuah komunitas bangsa—Palestina. Sebagian karena universalitas alasannya, bahwa Palestina bukanlah semata-mata sebuah perjuangan kebangsaan yang sederhana, tetapi melibatkan masalah kultural berupa anti-Semitisme. Kami sudah menjadi pewaris anti-Semitisme Eropa: kami adalah korbannya korban, kalau Anda suka menyebutnya begitu. Ini peran yang rumit. Meskipun demikian, dengan memiliki keterkaitan tertentu dengan sebuah komunitas bangsa—atau komunitas

sajalah, tak usah pakai bangsa—membuat orang tetap jujur.

Tetapi, di sinikah tempatnya Anda melihat peran sosial dan moral bagi intelektual, di mana dalam menemukan atau menemukan kembali tradisi-tradisi kita, kita benar-benar dapat memilah-milah dan menganalisis mitos-mitos dan simbol-simbol? Sekarang ini banyak pembicaraan tentang diciptakannya sebuah Eropa baru. Apakah menurut Anda akan ada bahaya di mana kita akan dapat menyaksikan munculnya sebuah bentuk baru imperialisme kebudayaan?

Saya pikir kemungkinan adanya semacam imperialisme yang orang asosiasikan dengan imperialisme Eropa abad kesembilan belas tidaklah terlalu besar. Dan saya kira kekuasaan dan pengaruh Amerika Serikat yang dominan juga merupakan semacam penghalang bagi imperialisme Eropa itu. Orang akan cenderung berpikir bahwa Eropa—setidaknya itulah pemikiran saya dari sudut pandang dunia Arab—merupakan semacam kontra terhadap Amerika; bahwa karena adanya kaitan-kaitan Mediterania antara sebagian dari negara-negara Eropa Selatan dan Afrika Utara, hal ini memberikan semacam pertukaran kebudayaan yang tidak imperial sifatnya, dan bahwa terjadi lebih banyak *give-and-take* ketimbang waktu-waktu sebelumnya.

Tetapi, apakah Eropa sudah berhasil mengakui other *itu di tengah-tengah kalangannya sendiri:* other *tradisional, yang dalam hal ini adalah Arab atau dunia Islam?*

Tidak, menurut saya belum. Saya pikir ada satu masalah. Ambil contoh Italia. Italia sekarang ini memandang dirinya terbebani oleh adanya sekitar satu juta Muslim, yang kesemuanya berasal dari Afrika Utara, sebagian besar dari Libya dan Tunisia, sebagian lagi dari Mesir. Italia mengakuinya, berbeda dengan Prancis, yang juga punya dua atau tiga juta Muslim, yang menjadi sebuah persoalan politik. Tapi, saya pikir diskusi dan perdebatan, bahkan jenis perdebatan yang sangat sengit yang Anda saksikan antara Le Pen dan para penentangnya yang lebih liberal sekalipun, adalah lebih baik ketimbang kebungkaman yang Anda dapati di Italia. Walaupun demikian, ada sebuah keberadaan di sana yang men-

dorong dilakukannya lebih banyak diskusi dan timbulnya kesadaran yang lebih besar. Dan, yang cukup menarik, sekarang di Arab terdapat serangkaian penulis, pemikir, dan intelektual yang bersikap sangat serius dalam soal dialog Eropa-Arab, tegur sapa, dan pertukaran di antara keduanya yang akan mencairkan sebagian dari kebencian dan membuka semacam tirai "bangsa Arab versus Barat", semacam itulah. Ini sangat berbeda dengan Amerika Serikat di mana tak ada satu pun hal semacam itu. Amerika Serikat masih menganggap dirinya sedang berperang dengan dunia Arab, atau Islam, atau fundamentalisme, atau hal-hal semacam itu. Jadi, persoalan kultural ini bahkan tak pernah benar-benar diatasi.

Tetapi, ketika sampai pada keputusan-keputusan politik yang konkret, akan tampak bahwa Eropa Mediterania, yang selama ini sudah terbuka, baik dalam pengertian migrasi maupun secara kultural, terhadap dunia Arab sekalipun, tidak mampu menghentikan sebuah perang yang sedang terjadi di bagian dunia itu.

Bukan hanya itu, kecuali dalam kasus Inggris, Eropa terlibat dengan cara yang lebih bersemangat ketimbang yang mungkin orang kira. Di sisi lain, pada periode pascaperang, Italia dan Prancis benar-benar mencoba memperantarai sebuah penyelesaian politik, bukan militer. Orang-orang Italia sudah bertindak sangat aktif sejak dimulainya perang itu dalam merundingkan sebuah penyelesaian politik, bukan tentang situasi Teluk, melainkan tentang akar persoalannya, yaitu persoalan Palestina. Sekarang yang jelas, mereka belum mampu menghadapi bangsa Amerika karena sejumlah alasan. Sebagian karena upaya-upaya mereka bersifat individual. Upaya-upaya itu tidak dilakukan atas nama Eropa. Maksud saya, Dewan Eropa sudah mengambil sikap-sikap yang sangat bagus, tetapi mereka belum bertindak bersama sebagai sebuah Komunitas, dan akan tetap seperti itu hingga tahun 1992 berakhir. Secara individual, mereka terjebak. Di satu sisi mereka ditekan oleh Amerika Serikat. Di sisi lain, mereka membutuhkan minyak dari sesuatu yang pada dasarnya adalah rezim-rezim Arab yang konservatif dan reaksioner yang sangat menentang berubahnya

status quo. Jadi, posisi mereka sulit. Saya benar-benar bicara pada tingkat kultural tertentu, di mana saya pikir terdapat gerakan yang lebih besar.

Anda sudah bicara banyak tentang fenomena "Orientalisme", sebuah fenomena kebudayaan yang pada dasarnya merepresentasikan sikap stereotipikal di Eropa, dan di Barat pada umumnya terhadap dunia Arab.

Jelas. Fenomena itu sangat kuat. Anda tidak perlu melihat pers yang sok patriotik. Orang berpikir tentang komentar-komentar dalam *The Times* yang ditulis oleh Conor Cruise O'Brien, yang masih berbicara tentang keluarga Muslim sebagai keluarga yang tak bermoral dan penuh dengan incest, dan menggambarkan orang-orang Muslim dan bangsa Arab sebagai orang-orang yang kasar dan bejat, atau buku-buku seperti *The Closed Circle*-nya David Pryce Jones, sebuah buku yang tidak mungkin ditulis orang tentang kelompok budaya etnik *apa pun* di dunia sekarang ini.

Apakah ini semacam rasisme?

Ini rasisme, ini xenophobia, ini semacam paranoia, fantasi delusional.

Dan mengapa Eropa membutuhkan ini?

Akan saya beri tahu alasannya. Dalam kaitannya dengan bangsa Arab, selama ini Eropa selalu meletakkan Islam di ambang pintunya, katakanlah demikian. Jangan lupa, Islam adalah satu-satunya kebudayaan non-Eropa yang tidak pernah benar-benar kalah. Islam berdekatan dengan dan berbagi warisan monoteistik dengan agama Yahudi dan Kristen. Jadi, friksi ini selalu ada. Dan tidak seperti, katakanlah, bangsa Inggris di India, masalahnya belum selesai. Pandangan tentang Barat, menurut saya, sebagian besar berasal dari oposisi terhadap dunia Islam dan Arab. Saya pikir barangkali itu berakar dari masalah-masalah teologis. Nabi Muhammad, yang memandang dirinya sebagai seorang penerus garis kenabian yang berawal dari Nabi Ibrahim, Musa, Isa, dan menutup garis kenabian itu, pada mulanya dipandang dalam polemik-polemik pertama menentang Islam di abad ketujuh dan kedelapan sebagai seseorang yang insignifikan, sebagai sesuatu yang mena-

kutkan yang berasal dari dunia yang persis sama dengan dunia yang melahirkan agama Yahudi dan Kristen. Jadi, saya pikir, ini adalah satu kasus yang unik, dan perasaan adanya persaingan kultural diperluas lebih jauh oleh persaingan-persaingan militer, dan Anda juga bisa menambahkan persaingan-persaingan ekonomi dan politik, di mana ketidaktahuan yang besar meraja di mana-mana, dan orang tidak bebas, dan karenanya tidak mampu melihat pengalaman konkret antara umat Muslim dan bangsa Eropa yang pada kenyataannya jauh lebih rumit ketimbang hanya sekadar kebencian dan permusuhan yang tajam. Maksud saya, ada ketergantungan yang besar, misalnya, di Eropa terhadap sains Islam, terhadap penyebarluasan sains dan filsafat dari bangsa Yunani kepada umat Muslim dan kembali ke Barat.

Sebagai seorang filsuf, saya tersentuh oleh peran krusial yang dimainkan oleh pemikir Arab seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, mazhab Córdoba, mazhab Andalusia, dan lain sebagainya.

Jelas. Dan gagasan tentang perguruan tinggi berkembang di dunia Arab. Gagasan tentang *college*, Anda tahu, *collegium*, sesungguhnya adalah sebuah gagasan Islam.

Kita sudah punya contoh-contoh yang agak dramatis, bukan begitu?, tentang konfrontasi antara Eropa dan dunia Arab dewasa ini. Saya tidak hanya sedang berpikir tentang Perang Teluk, tetapi juga tentang kontroversi-kontroversi di dalam Eropa itu sendiri. Kita pernah punya kasus Salman Rushdie, yang membangunkan segala macam persoalan seputar hak-hak asasi universal versus hak untuk berbeda; dan di Prancis, ada kontroversi yang terkenal dalam hal dipakainya cadar oleh murid-murid muslimah di sekolah-sekolah sekuler. Sudah lama jadi pendapat umum bahwa kalau imigran-imigran Arab datang ke Eropa, dan mereka memang punya hak untuk melakukannya karena sudah dijajah oleh bangsa Eropa selama ratusan tahun, maka mereka harus meninggalkan semua perbedaan agama dan kebudayaan dan tunduk pada aturan-aturan di tempat yang universal dan sekuler ini, yang tak lain adalah Eropa yang modern.

Saya pikir ada prinsip-prinsip universal kebebasan berbicara yang ditaati baik oleh umat Muslim maupun semua orang lainnya;

dan saya kira penting kiranya bahwa di dunia Arab—saya tidak bisa bicara dengan pasti tentang *semua* dunia Islam, Pakistan, Bangladesh, dan sebagainya—ada sebuah perjuangan yang sangat penting yang sedang berlangsung sekarang ini antara kekuatan-kekuatan, bicara secara umum, dari apa yang mungkin ingin orang sebut *sekularisme*, yang kepadanya saya mengikatkan diri, dengan kekuatan-kekuatan yang secara luas dapat digambarkan sebagai kekuatan-kekuatan *religius*. Sekarang, fundamentalisme merupakan satu topik yang sering muncul, tetapi saya pikir akan keliru mengasosiasikannya dengan segala sesuatu yang terjadi di dunia Arab dan Islam. Maksud saya, fundamentalisme punya cap yang berbeda-beda. Ada perdebatan yang sedang berlangsung, dan saya pikir sekarang kita berada di sebuah titik di dunia Arab di mana alternatif religius sudah terbukti mengecewakan. Anda bisa jadi seorang Muslim, tetapi apalah artinya memiliki ilmu ekonomi Muslim, ilmu kimia Muslim. Dengan kata lain, ada sebuah norma universal (yang harus dianut) ketika orang sampai ke soal menjalankan sebuah negara yang modern. Tetapi pertanyaannya adalah, bagaimana dengan orang-orang yang mewakili satu sisi lain Islam, yang merupakan perlawanan Islam terhadap Barat? Di Tepi Barat di Gaza orang menganggap dirinya militan-militan Islam yang melawan pendudukan Israel, karena itu merupakan wilayah terakhir dalam kehidupan mereka yang tidak mampu diterobos oleh orang-orang Israel, seperti halnya yang terjadi di Aljazair selama masa pendudukan bangsa Prancis. Jadi, ada jenis-jenis Islam yang berbeda-beda, ada berbagai jenis sekularisme yang juga berbeda-beda. Kembali ke soal Rushdie, ada banyak penulis dan intelektual Arab, termasuk saya sendiri, yang terang-terangan mendukung hak Salman Rushdie atas apa pun yang dipilihnya, dan itu harus ditegaskan. Tetapi, yang juga kami ketengahkan adalah fakta bahwa terdapat banyak penulis Muslim di dunia Arab, di wilayah-wilayah pendudukan, misalnya, yang dipenjarakan oleh bangsa Israel sebagai wartawan-wartawan dan novelis-novelis demi alasan-alasan kepantasan politik. Misalkan, bicara tentang pelarangan

buku-buku, di Tepi Barat sekarang ini, karena adanya hukum Israel, Anda tidak bisa membeli dan membaca *Republik*-nya Plato. Anda juga tidak bisa membaca *Hamlet*-nya Shakespeare! Ada sebuah daftar larangan yang berisi ratusan judul buku, yang dilarang oleh pemerintah Israel dengan alasan-alasan yang tidak dapat dipahami oleh siapa pun. Lantas, mana penulis-penulis Barat yang membela Salman Rushdie—saya senang mereka membelanya, dan saya berdiri bersama mereka—ketika tiba ke soal advokasi kebebasan berekspresi bagi bangsa Palestina di Tepi Barat dan Gaza sekarang? Saya tidak tahu apakah Anda mengetahui hal ini, tetapi penggunaan kata Palestina adalah sebuah pelanggaran yang bisa dijatuhi hukuman. Kalau Anda menggunakan kata "Palestina" Anda bisa dijebloskan ke penjara selama enam bulan. Lalu bagaimana dengan satu standar tunggal untuk semua hal ini? Mengapa menggunakan ini dengan cara yang munafik? Kami berada dalam perjuangan bersama Anda. Kami juga ingin memerangi hal semacam itu, tetapi mari kita melakukannya di *semua* front.

Belakangan ini sudah banyak pembicaraan tentang menciptakan sebuah tatanan baru Eropa, sebuah Eropa federal yang terdiri dari kawasan-kawasan atau bangsa-bangsa, dan sudah ada pembicaraan tentang menciptakan sebuah tatanan informasi dunia baru—terutama saya sedang berpikir tentang Laporan UNESCO yang disponsori oleh Sean MacBride almarhum. Apakah menurut Anda seharusnya kita menafsirkan ini sebagai sebuah perjuangan untuk menciptakan sebuah tatanan universal yang sekuler?

Saya tidak yakin saya tahu. Saya tidak mendukung sebuah universalisme yang abstrak, karena hal itu biasanya merupakan universalisme siapa pun yang kebetulan paling kuat dan berkuasa. Kalau Anda melihat ke sekeliling kita sekarang ini, bahasa universalisme diproklamasikan oleh Amerika Serikat, yang merupakan satu-satunya negara adidaya—orang bisa saja berpikir bahwa Amerika Serikat adalah negara adidaya terakhir. Tanpa bermaksud menggurui, bagi saya tampaknya Irlandia bisa memainkan sebuah peran penting dalam hal ini, karena Irlandia punya masa lalu kolonial. Meski termasuk bangsa Eropa, Irlandia berbeda

dari Eropa, terutama dari Eropa kontinental, dan bagi saya tampaknya alih-alih larut ke dalam kepribadian Eropa pada umumnya, berbagai negara Eropa seperti Irlandia justru menegaskan perbedaan-perbedaan yang akan sangat penting untuk menghadapi bagian-bagian lain dunia kolonial itu. Contohnya, bagi saya tampaknya Irlandia punya satu peran yang sangat khusus untuk dimainkan, bukan hanya di Palestina, oleh sebab terbelah-belahnya negara itu, tetapi juga di Afrika Selatan. Menegaskan perbedaan-perbedaan dan membiarkan hal itu mengikat *others*-nya Eropa dalam semacam pertukaran bisa menjadi sesuatu yang sangat penting dalam menghancurkan gagasan yang meyakini dunia sebagai kamp-kamp kultural yang besar, yang pada akhirnya menjadi kamp-kamp bersenjata itu. Tidak, saya tidak punya apa-apa selain kecurigaan terhadap jenis universalisme yang kadang-kadang dibicarakan itu.

Tetapi, akankah Anda punya harapan tertentu bahwa kita di dunia Barat, khususnya di Eropa, dapat mengatasi antagonisme tradisional antara "mereka" dan "kita"? Apakah Anda melihat kemungkinan diciptakannya semacam solidaritas di antara negara-negara di Eropa yang tengah berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan dan hak-hak asasi, dan negara-negara di dunia Arab yang sedang melakukan hal yang persis sama?

Ya, saya kira itulah harapannya, memang itu. Ini *memang* sebuah perjuangan bersama. Tetapi, yang lebih penting dari itu, yang paling mengherankan saya mengenai perang dan perilaku orang-orang Irak dan bahkan tanggapan bangsa Palestina, adalah bahwa ini merupakan perangnya nasionalisme yang sudah tua renta atau penyakitan. Saya pikir masalah besarnya adalah seluruh persoalan identitas nasional, atau apa yang saya sebut *politik identitas*—perasaan bahwa tiap-tiap hal yang Anda lakukan harus dilegitimasi oleh, atau harus lolos dari saringan identitas kebangsaan Anda, yang dalam kebanyakan kasus tak lain hanyalah sebuah fiksi semata, seperti kita semua ketahui. Maksud saya, sebuah identitas yang menyatakan bahwa semua orang Arab adalah sama dan homogen dan berlawanan dengan semua orang Barat yang kesemuanya sama pula. Ada banyak

orang Barat, ada banyak orang Arab. Saya pikir peran utama intelektual di titik ini adalah memecah-mecah identitas-identitas nasional, kultural, dan transkultural yang besar ini.

Entah itu nasionalisme pan-Arab maupun Euro-nasionalisme?

Ya. Maksud saya, ada bangsa Arab, ada negara Arab. Itu tak perlu pembelaan, kita tahu itu. Tetapi, yang kita butuhkan adalah mengklaim kembali nasionalisme itu dari retorika nasionalisme yang sudah dibajak oleh rezim-rezim di dunia Arab. Coba katakan apa hubungan antara rezim pemerintah Arab Saudi, pemerintah Syria, atau pemerintah Mesir dengan nasionalisme Arab. Saya beri tahu Anda, nol, tidak ada. Urusan mereka adalah memperalat nasionalisme Arab. Atau lihatlah pembelaan mereka terhadap Palestina. Mereka sudah mengkhianati intifadah, mereka tidak melakukan apa-apa untuk itu. Dan mereka memanfaatkan pandangan, bukan hanya tentang identitas nasional semata, melainkan identitas nasional yang sudah dilecehkan, yang melahirkan sebuah negara keamanan nasional, aparat yang represif, polisi rahasia, tentara, sebagai sebuah instrumen penindas. Hal yang sama terjadi di Israel. Gagasan yang sama, ada di mana-mana. Hal yang sama terjadi di Amerika Serikat. Adakah orang yang bisa meyakinkan saya bahwa yang sedang diperangi Amerika Serikat di Teluk adalah sebuah agresi yang mengancam Amerika Serikat? Apakah masalah keamanan terlibat di dalamnya? Itu benar-benar sama sekali amat sangat tidak masuk akal. Tetapi, identitas Amerika yang baru bangkit membutuhkan dan memanfaatkan isu keamanan. Bagaimana dengan perjuangan yang sesungguhnya untuk mendapatkan kebebasan? Kebebasan asasi manusia yang sentral—kebebasan berekspresi, kebebasan berserikat, kebebasan berpendapat, dan lain sebagainya. Dan kemudian, kebebasan berpolitik. Misalnya, sekarang kita tahu ini merupakan sebuah skandal di Afrika Selatan di mana mayoritas terbesar penduduknya tidak diberi hak suara. Juga di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat yang mengesahkan dan menyubsidi pengingkaran terhadap kebebasan sebuah bangsa, bangsa Palestina. Maksud saya, itu juga skandal. Tetapi,

Anda harus beranjak ke luar dari politik identitas untuk bisa bicara tentang hal-hal ini.

Apakah Anda lantas menganjurkan sebuah gerakan di luar nasionalisme-nasionalisme rival dari dunia Arab di satu sisi, dan dari Eropa di sisi lain? Dan apakah Anda melihat bahaya kembalinya orang ke nasionalisme-nasionalisme di Eropa yang lagi-lagi akan menjadi pantulan cermin bagi kejadian-kejadian serupa di dunia Arab?

Saya pikir jelas itu adalah sebuah jebakan besar. Saya lebih suka melihat Eropa yang lebih sadar, misalnya, akan sejarah kolonialnya. Dengan kata lain, untuk tidak mengatakannya begitu saja, *well*, kita sudah melampaui itu, kita adalah sesuatu yang berbeda sekarang ini. Sejarah Anda sebagai bangsa Eropa juga adalah sejarah kolonial; dan Afrika Utara, misalnya, harus dihadapi sebagai sebuah fakta yang memberi tahu Anda tentang perilaku Anda sekarang dan memperbarui hubungan Anda dengan kebudayaan-kebudayaan yang sebelumnya terjajah itu.

Apakah yang Anda maksudkan adalah juga dengan cara mengakui imigran-imigran yang merupakan bagian dari kita?

Pada akhirnya, harus ada pemahaman bahwa tidak ada pengelompokan politik ataupun kebangsaan yang homogen. Segala sesuatu yang kita bicarakan pasti bercampur aduk. Kita berhadapan dengan sebuah dunia yang bergantung satu sama lain, masyarakat-masyarakat blasteran. Mereka itu hybrid, mereka tidak murni.

Dan itu merupakan kekuatan dan kebaikan.

Bagi saya ini adalah sebuah kebaikan. Yang sedang Anda mulai lihat sekarang adalah sebuah retorika purifikasi. Saya sedang bicara tentang Kanan Jauh, katakanlah, di Prancis, Le Pen. Gagasan bahwa Eropa hanya untuk bangsa Eropa, sedang mulai Anda dengar sekarang. Di satu tingkatan, pandangan ini jelas-jelas bermaksud mengusir Amerika Serikat, dan juga Jepang. Lihatlah retorika *Japan-bashing*. Masalah fundamentalnya adalah pendidikan. Kebanyakan sistem pendidikan sekarang ini, saya yakin, masih nasionalis, yaitu sistem-sistem itu meningkatkan otoritas identitas nasional dengan cara yang dicita-citakan dan mengisyaratkan bahwa sistem

itu tidak butuh kritik apa pun, tidak mungkin salah atau keliru, nilai kebaikan yang maujud. Tidak ada sesuatu pun yang menebarkan benih-benih konflik untuk masa yang datang melebihi apa yang kita didikkan kepada anak-anak dan mahasiswa-mahasiswa kita di perguruan-perguruan tinggi, yaitu agar kita percaya tentang diri kita sendiri.

Apakah Anda menganjurkan multikulturalisme, bahwa kita semestinya membaca teks-teks dari tradisi-tradisi lain di samping membaca teks-teks besar Barat?

Saya kira begitu. Ambil Amerika, misalnya. Belakangan ini tengah berlangsung sebuah perdebatan besar tentang sosok Columbus. Maksud saya, kita sekarang ada di tahun 1992, yaitu ulang tahun kelima ratus ditemukannya Amerika Serikat oleh Columbus. Sosok Columbus itu sendiri adalah sosok yang sangat kontroversial, tetapi dia sudah didomestikasi, disterilkan menjadi seorang pahlawan yang mengagumkan yang menemukan Amerika, sementara, nyatanya, dia adalah seorang pedagang budak, seorang penakluk kolonial, dan dia jelas-jelas ada dalam tradisi *conquistador*. Sekarang, mana yang lebih baik, membuatnya lebih menarik dan menyucikannya ataukah mengakui kebenaran? Dan ada pula pandangan yang konyol ini, bahwa kalau Anda tidak benar-benar melakukan penciptaan tradisi yang akan melahirkan sesosok pahlawan ini—yang pada dasarnya adalah seorang penakluk—maka Anda membahayakan struktur masyarakat. Saya justru mengatakan sebaliknya—sruktur masyarakat, khususnya masyarakat Amerika, tetapi ini juga berlaku untuk Eropa, mengandung banyak elemen yang berbeda-beda dan orang harus mengakuinya. Saya kira anak kecil pun mampu memahami itu dengan sempurna. Orang-orang dewasalah yang tidak mau memahami hal itu untuk alasan-alasan yang rendah.

Wawancara dengan Richard Kearney,
Visions of Europe, Dublin, Irlandia, 1992

Simbol Versus Substansi:
Setahun Setelah Deklarasi Prinsip-Prinsip

SEKARANG sudah satu tahun sejak Deklarasi Israel-Palestina atas Prinsip-Prinsip tentang Kesepakatan Pemerintahan-sendiri Sementara (DOP) ditandatangani di Washington. Sejauh mana harapan-harapan Anda semula tentang kesepakatan ini dan akibat-akibatnya sudah terpenuhi?

Well, saya tidak terlalu berharap tentang hasil-hasilnya, kendati memang dulu saya memang berpikir akan ada upaya lebih umum yang akan dilakukan bangsa Palestina untuk bekerja sama dan membuat kesepakatan yang luar biasa buruk ini menjadi lebih baik, untuk memperbaiki syarat-syaratnya, untuk mengubah konteksnya, barangkali. Tetapi, selama ini saya sangat kecewa, karena hal itu pun bahkan tidak terjadi. Saya pikir sudah tepat orang-orang Israel itu mengandalkan pada inkompetensi Arafat dan cengkeramannya yang terus-menerus yang kelihatannya dimiliki Arafat terhadap benak bangsa Palestina, yang memungkinkannya tetap tinggal di Gaza dan Yericho sebagai semacam penguasa-budak lokal dengan kekuasaan yang teramat sangat terbatas dan semakin berkurang.

Saya juga merasa kecewa bahwa oposisi terhadap DOP tidak kunjung menjadi semakin koheren. DOP mengonsolidasikan pendudukan Israel atas persetujuan dan sikap pasrah bangsa Palestina; kepada Israel DOP memberi kedaulatan, kekuasaan atas perairan, keamanan, hubungan-hubungan eksternal, dan kekuasaan untuk

memveto dalam segala hal penting yang terjadi di daerah-daerah otonom. Jerusalem, pemukiman-pemukiman, dan jalan-jalannya tetap berada di tangan mereka, tanpa batasan-batasan apa pun. Orang belum pernah mencoba merumuskan sebuah alternatif pun. Jadi, yang dimiliki orang adalah empat kelompok: sekelompok sangat besar yang terdiri dari bangsa Palestina yang bungkam dan kecewa, sebuah kelompok kedua yang terdiri dari para loyalis, satu kelompok ketiga yang menunggu-nunggu sambil melihat-lihat apakah segala sesuatunya akan menjadi lebih baik buat mereka, dan terakhir, satu kelompok yang menentang proses itu dan Arafat tampaknya tidak bisa merangkulnya. Selama ini belum ada pertemuan apa pun yang komprehensif sifatnya, dan tak lebih dari beberapa petisi umum telah ditandatangani. Akibatnya, timbulnya perasaan terkatung-katung bercampur dengan perasaan bingung dan pesimisme di mana-mana.

Saya pikir yang paling mengecewakan bagi kebanyakan orang adalah fakta bahwa uang tidak kunjung tiba. Saya sudah menduganya. Banyak janji sudah dibuat, tetapi dalam artikel panjang yang pertama saya tulis, "The Morning After", saya katakan bahwa seluruh pandangan tentang akan dibanjirinya tempat itu dengan dolar, proyek-proyek, pengusaha-pengusaha, dan lapangan kerja hanyalah sebuah khayalan. Sebab, di masa lalu, janji-janji semacam itu, di bagian-bagian lain dunia ini, semuanya sudah terbukti menyesatkan.

Tampaknya oposisi terhadap DOP pada dasarnya bisa mengambil dua arah: oposisi itu bisa berpartisipasi dalam sebuah dialog nasional yang luas dan komprehensif dengan pimpinan bangsa Palestina dalam upaya membuatnya mengubah programnya dan melakukan perubahan-perubahan, atau ia bisa melembagakan diri sebagai sebuah oposisi, barangkali dengan tujuan yang lebih ambisius berupa mengganti pimpinan yang sekarang. Tetapi, tak satu pun di antara keduanya tampak akan terjadi. Sebagai seorang anggota oposisi ini, bagaimana Anda melihat segala sesuatunya berlangsung?

Well, saya kira kedua hal ini sudah terjadi, setidaknya yang pertama sudah. Berawal pada bulan Oktober 1993, saya terlibat

bersama orang lain di diaspora—para nasionalis yang loyal, para patriot Palestina yang sejati—yang yakin bahwa DOP adalah sebuah hasil tawar-menawar yang buruk tetapi percaya cuma itulah yang bisa kami dapatkan dan sekarang kami harus membantu Arafat untuk terus maju. Saya maju bersama hal itu, dan menandatangani dua buah petisi awal yang menuntut direformasinya mekanisme-mekanisme PLO, untuk merangkul orang-orang yang lebih berkompeten, untuk menciptakan lembaga-lembaga, dan seterusnya, dan sebagainya. Dan sedihnya, rangkaian petisi itu—yang kesemuanya tidak berguna—terus berlanjut.

Sejak saat itu, berdasarkan bukti-bukti yang sudah saya kumpulkan, saya sudah mengambil sikap bahwa kepemimpinan itu keras kepala dan tak bisa diperbarui. Mereka tidak mau mendengarkan satu sama lain—Arafat dan Abu Mazen (Mahmoud Abbas) dan Abu Alaa (Ahmed Qurai), untuk menyebut tiga orang saja di antaranya, sekarang sudah tidak saling bertegur sapa lagi—juga tidak berminat mendengarkan orang lain. Mereka hanya tertarik untuk mewujudkan usulan-usulan mereka sendiri dan melanggengkan kekuasaan mereka sendiri.

Karenanya saya pikir prioritas nomor satu untuk oposisi itu haruslah merupakan sebuah program yang koheren yaitu menuntut agar para pemimpin PLO hengkang. Mereka harus dipaksa mundur. Saya pikir sikap nonkooperasi dengan mereka adalah langkah pertama yang esensial, persis seperti halnya intifadah merupakan sebentuk sikap nonkooperasi dengan penguasa pendudukan Israel. Ingatlah bahwa Bayt Sahur, sebuah kota kecil di Tepi Barat, menolak membayar pajak kepada para penguasa Israel. Itulah yang kami butuhkan sekarang. Bukan saja karena kami masih melawan pendudukan Israel, bahkan kami sedang memerangi penguasa-budak pendudukan itu—yaitu PLO—yang kekhasannya berupa gerakan pembebasan nasional pertama dalam sejarah yang menandatangani sebuah kesepakatan untuk menjaga agar sebuah kekuasaan pendudukan tetap berada di tempatnya. Jadi, saya pikir tanggung jawab utama setiap orang Palestina adalah tidak bekerja

sama dengan sebuah otoritas yang menggantikan pendudukan Israel dan dengan orang yang tidak berkompeten dalam hal itu.

Perhatian utama PLO adalah keamanan. Arafat belum juga mampu membersihkan jalan-jalan di Gaza, tetapi dia sudah mampu mendirikan lima lembaga intelijen yang kesemuanya saling memata-matai satu sama lain. Saya pikir ini menjengkelkan. Dia memberedel koran-koran, rakyat diteror hingga bungkam, dan sebagainya. Dan hasil bersihnya adalah bahwa situasi dan kondisi pendudukan yang paling mengganggu masih tetap sama kalau tidak bahkan lebih parah.

Dua minggu yang lalu, sehari setelah ditandatanganinya kesepakatan penyerahan kekuasaan, Jenderal Danny Rothschild membuat sebuah pernyataan di mana dia mengatakan, "Kami masih merupakan kekuasaan riil di Tepi Barat dan Jalur Gaza." Dan ketika para wartawan kemudian menanyakan apa yang sudah Israel berikan kepada bangsa Palestina, dia menjawab: "Kami sudah beri mereka hak untuk memberikan pelayanan-pelayanan kepada para penduduk." Itulah makna sesungguhnya dari penyerahan kekuasaan awal, dan PLO bahkan tidak mampu melaksanakan tugas-tugas yang luar biasa terbatas ini dengan efektif.

Sungguh menarik bahwa Anda menganggap prioritas oposisi ini berupa melibatkan pimpinan Palestina ketimbang menolak DOP. Apakah ini berarti Anda menerima DOP sebagai sebuah fakta yang tak bisa diubah lagi?

Tidak juga. Saya hanya berpikir bahwa Penguasa Nasional Palestina (PNA), agen-agen di pihak Palestina yang bertugas menjaga kesepakatan itu pada tempatnya, telah menduduki tempat yang semula disediakan untuk para penguasa pendudukan Israel. Rakyat harus menolak bekerja sama dengan mereka—kendati secara selektif—dimungkinkan, misalnya, untuk menerima pandangan bahwa pendidikan bangsa Palestina ada di tangan bangsa Palestina sendiri. Tetapi, sejauh PNA adalah kekuatan keamanan yang dalam pengertian tertentu bekerja untuk Israel, yang menangkapi orang-orang Palestina hanya karena orang Israel bilang me-

reka harus ditangkap, seperti yang beberapa kali terjadi dalam beberapa pekan terakhir ini, ini semua bukan merupakan kerja sama yang harus dilakukan rakyat bersamanya. Dan dengan hal itu, maksud saya, orang bukan hanya sekadar bilang, "Saya tidak mau bekerja sama," melainkan berusaha mendirikan berbagai jenis majelis yang berbeda, misalnya, di mana kebutuhan-kebutuhan lokal dapat ditangani dan dipenuhi oleh komunitas-komunitas, yaitu persis seperti yang terjadi selama intifadah. Itulah yang menurut saya seharusnya menjadi prioritas pertama.

Hal kedua adalah merombak DOP. Untuk ini Anda membutuhkan diaspora, mayoritas terbesar bangsa Palestina yang tidak tinggal di Tepi Barat dan Jalur Gaza dan yang hak-haknya telah diingkari. Saya pikir sangat penting bahwa mereka harus dimasukkan ke dalam proses ini dengan cara tertentu yang signifikan, untuk mendesakkan masalah-masalah seperti Jerusalem, pemukiman-pemukiman, dan hak-hak untuk kembali, hak repatriasi, dan hak untuk mendapatkan kompensasi. Rakyat di Israel dan di wilayah-wilayah pendudukan selama ini selalu menjadi tawanan, dan ini belum juga berubah. Karenanya, solusinya sebagian harus diprakarsai dari luar.

Dan nomor tiga—ini sangat penting—berkaitan dengan perbaikan-perbaikan. Salah satu di antara aspek-aspek yang paling mengejutkan dari kesepakatan-kesepakatan itu adalah fakta bahwa Israel sama sekali tidak dituntut untuk melakukan perbaikan-perbaikan apa pun. Bangsa Israel tidak hanya sudah benar-benar menghancurkan masyarakat Palestina pada tahun 1948, mereka juga menghancurkan perekonomian Tepi Barat dan Jalur Gaza selama dua puluh tujuh tahun terakhir masa pendudukan. Tetapi, selama ini tidak ada perbaikan apa pun dituntutkan kepada mereka. Bangsa Irak menduduki Kuwait hanya selama beberapa pekan dan mereka akan terus membayar untuk segala sesuatu yang telah mereka lakukan itu, secara finansial, untuk waktu yang lama di masa-masa yang akan datang. Bangsa Israel harus dipaksa membayar juga. Memang kami sangat lemah, tetapi sejak 1982 kepe-

mimpinan ini tidak pernah berupaya untuk memobilisasi rakyatnya ataupun sumber daya-sumber daya yang dimilikinya. Maksud saya, Nelson Mandela dipenjara selama dua puluh tujuh tahun, *toh* dia masih mampu untuk tetap teguh dalam keyakinannya terhadap prinsip-prinsip tertentu. Dan melalui Kongres Nasional Afrika (ANC), yang sepenuhnya diasingkan atau digerakkan di bawah tanah, dia mampu melancarkan sebuah kampanye internasional, yang kemudian mengubah gelombang pasang. Kami tidak pernah melakukan itu. Dan saya pikir itulah yang seharusnya kami lakukan.

Dengan mempertimbangkan apa yang sudah terjadi sepanjang tahun lalu dan pandangan-pandangan Anda mengenai peristiwa-peristiwa ini, bagaimana Anda menggabungkan kontradiksi yang telanjang ini bahwa selama bertahun-tahun Anda dipandang sebagai penganjur terkemuka pengakuan Amerika atas PLO, dan khususnya atas Yasser Arafat, dan bahwa sekarang Anda berada di antara orang-orang yang paling keras mengkritik PLO dan Arafat?

Saya merasa Arafat sesungguhnya adalah seorang wakil bagi nasionalisme bangsa Palestina, jauh melampaui peran aktualnya sebagai seorang manusia. Dan dengan cara yang sangat terbuka, di Barat, dulu saya selalu mendukungnya sebagai cara untuk mendukung gagasan kebangsaan Palestina. PLO adalah lembaga kami; dulu saya membelanya sebagai sesuatu yang mewakili kami. Dulu saya terang-terangan membela Arafat bila dia diserang—sesuatu yang terus saja terjadi di Barat—sebagai personifikasi pandangan kebangsaan Palestina, tetapi saya anggap bukan urusan saya untuk membela dirinya atau metode-metodenya ketika ini semua dipermasalahkan.

Sedangkan mengenai hubungan saya dengan Arafat dan pimpinan Palestina, dulu pun saya tidak pernah menjadi penasihat dekatnya. Saya tinggal terlalu jauh dari mereka, dalam banyak pengertian. Saya mengunjungi mereka ketika saya pergi ke Beirut dan kemudian ke Tunisia, dan sebelum itu ke Amman, dan hubungan-hubungan ini sejak dulu pun selalu sangat kritis sifatnya. Saya tidak pernah berusaha untuk mendapatkan apa pun dari Ara-

fat. Yang sangat saya minati adalah berusaha membuatnya memahami sifat Barat, dan khususnya Amerika—yang tentangnya dia sama sekali tidak tahu apa-apa—dan mencoba meyakinkannya tentang beberapa hal yang sudah saya sebutkan sebelumnya, seperti perlunya sebuah kampanye, perlunya mengorganisasi sebuah kampanye.

Dulu saya berusaha membuat mereka tidak terlalu kuat memfokuskan diri pada pemerintahan (AS) itu. Saya kalah dalam hal itu, karena pada akhirnya yang mereka inginkan adalah tidur seranjang bersama James Baker dan George Bush. Mereka pikir itu prestasi terbesar mereka, bahwa menteri luar negeri berbicara dengan mereka. Tetapi, sebelum dia berbicara dengan mereka, dia bicara pada saya. Saya bertemu Menteri Luar Negeri, Vance, pada tahun 1979. Saya punya akses kepadanya. Saya punya akses kepada mereka semua, karena saya tinggal di Amerika dan mengenal siapa saja seperti mereka kenal pada saya. Saya bertemu Menteri Luar Negeri, Shultz, pada tahun 1988 bersama Ibrahim Abu-Lughod. Waktu itu kami tidak diinstruksikan PLO untuk menemuinya. Apa yang kami sampaikan kepada Shultz dan kemudian kepada Arafat—atau tepatnya apa yang pada waktu itu disampaikan Abu-Lughod kepada Arafat—sama sekali tidak membuat mereka terkesan.

Selama ini saya selalu berpandangan bahwa masalah Palestina di Amerika Serikat dan di Barat pada umumnya adalah persoalannya oposisi, bukan persoalannya pemerintah, dan itu harus kami kerjakan dengan konstituensi kami. Pimpinan tidak pernah tertarik akan hal itu. Seperti yang terjadi pada musim gugur 1989, ketika saya sedang melakukan wawancara panjang dengan *al-Qabas*, surat kabar Kuwait, saya terang-terangan mengkritik perilaku mereka.

Dan selama musim panas 1991, ketika saya terlibat dalam penyelenggaraan Konferensi Madrid, dengan berusaha merumuskan sebuah strategi bagi bangsa Palestina untuk menghadapi konferensi itu dan memastikan apa yang kami inginkan dari orang-orang Amerika itu, pada akhirnya saya sadari bahwa satu-satunya

yang mereka (pimpinan PLO) inginkan adalah diterima. Mereka tidak berminat untuk melawan dan berjuang, menjadi setara, mereka hanya ingin orang-orang kulit putih itu bilang mereka itu OK. Itu saja. Saya tercengang-cengang. Saat itulah saya putus dari mereka, dan sekarang saya sama sekali tidak punya hubungan dengan mereka. Bahkan, saya menolak berbicara dengan mereka. Percuma saja. Pimpinan ini tak lain adalah apa yang Frantz Fanon dulu sebut "Kulit Hitam, Topeng Putih". Mereka mati-matian ingin menjadi kulit putih. Bukan ini perjuangan kami sesungguhnya. Tetapi sebelum putus sekalipun, hubungan saya dengan mereka selalu kritis sifatnya. Hangat, tetapi kritis.

Saya ingin tahu apakah Anda bisa menjelaskan dengan terperinci satu tema lainnya yang pernah Anda ulas dalam tulisan-tulisan Anda sejak ditandatanganinya DOP, yaitu sesuatu yang Anda istilahkan "discipline of detail" *(disiplin dalam hal-hal yang kecil tetapi penting—*pent.*) dan pandangan Anda bahwa pimpinan Palestina tidak memiliki disiplin itu.*

Yang saya maksud dengan *discipline of detail* ini paling baik dijelaskan dengan sebuah cerita pendek. Dalam perundingan-perundingan yang dimulai sejak dari Oslo hingga Kairo, semua—benar-benar semua—fakta, dokumen, angka, dan bahkan peta-peta yang kami gunakan adalah buatan Israel. PLO tidak mampu memproduksi satu item informasi pun tanpa diambil dari sumber Israel. Dan itu tentang negeri kami! Inilah yang saya maksud dengan *discipline of detail.* Kalau Anda akan berunding dengan musuh Anda—dan Israel adalah musuh kami—Anda butuh peta-peta yang Anda buat sendiri. Kami butuh sebuah strategi lapangan, terutama untuk Jerusalem yang selama ini sudah digerogoti sedikit demi sedikit oleh Israel. Motto sejarah mereka adalah "Another Acre, Another Goat" ("Tambah tanah, tambah kambing"). Sejak dulu, bangsa Palestina belum pernah membuat sebuah kontrastrategi pun.

Di Jerusalem, ada seorang geografer Belanda, Jan de Jong, yang telah mendokumentasikan apa saja yang sudah dan sedang

mereka lakukan dan apa rencana-rencana mereka. Dokumentasi itu disediakan bagi siapa saja yang ingin melihatnya. Tetapi, pimpinan Palestina tidak pernah menanggapinya sama sekali. Pemukiman-pemukiman terus bertumbuh dan, berikut jaringan jalan-jalan di sana, sebagian besar dibangun oleh buruh-buruh Palestina. Kami belum pernah merumuskan sebuah strategi pun untuk mencegah partisipasi buruh-buruh Palestina dalam pencaplokan terhadap tanah kami sendiri.

Dan terutama selama tahun-tahun saya mengenal kepemimpinan ini, mereka tidak pernah punya visi, ataupun keseriusan, untuk membangun dan mengembangkan sebuah strategi yang sistematis dalam mana tiap-tiap detailnya merupakan sebuah bagian organik dari keseluruhan. Cara Anda membangun sebuah strategi riil adalah dengan mengumpulkan di sekitar Anda orang-orang yang mau—bukan demi uang melainkan demi dedikasi—membaktikan dirinya kepada gagasan pembebasan. Tetapi, pimpinan ini tidak tertarik pada pembebasan, sesuatu yang menuntut usaha-usaha keras dan *discipline of detail,* di mana bahkan satu inci persegi yang benar-benar sudah terbebaskan adalah jauh lebih penting ketimbang mengusahakan prinsip-prinsip umum seperti DOP ditandatangani di Washington. Kami akan membutuhkan seluruh generasi untuk dilatih dalam hal apa yang secara efektif merupakan sebuah perjuangan yang modern.

Saya tidak mau nasib saya sebagai seorang Palestina akan seperti nasibnya Indian Amerika atau orang-orang Afrika abad kesembilan belas di mana kulit putih memberi kepala sukunya beberapa perhiasan kecil dan berkata, "OK, sekarang kamu pemimpinnya, tetapi kamilah kekuasaan yang sesungguhnya di sini." Kami seharusnya merasa bahwa kami setara (dengan mereka) dan kami mampu melawan mereka di bidang-bidang teknik dan ilmiah, bahwa kami tahu apa yang kami bicarakan—bahwa kami sudah temukan informasi yang kami punya untuk diri kami sendiri. Musim panas lalu ada pembicaraan yang dilakukan oleh dua ratus pelaksana teknik di Tepi Barat dan Gaza yang mengkaji masalah-

masalah seperti pengungsi, air, tanah, dan lain-lain, tetapi tidak ada hasilnya. Kami hanya punya satu orang pembuat keputusan, yaitu Pak Arafat, dan dia bukanlah orang yang berpendidikan, dia tidak bisa membaca dalam satu bahasa asing pun, dia tidak punya fokus, dan dia memerintah seluruh bangsa yang terdiri dari enam juta penduduk yang memiliki dokter, pengacara, insinyur, dan intelektual-intelektual terkemuka di Timur Tengah dan para sarjana perguruan tinggi terbaik di kawasan ini. Ini memalukan.

Arafat bilang bahwa kami percaya pada Rabin. Tetapi, nyatanya situasi terus bertambah buruk sejak DOP ditandatangani. Orang-orang Israel bergerak bukan hanya untuk merampas segalanya dari kami—dan mereka sudah melakukannya—tetapi, juga menghina kami dalam arti kata yang seluas-luasnya. Yang sangat memalukan dan menjengkelkan tentang periode sejak ditandatanganinya DOP adalah bahwa Rabin dan gerombolannya, yang pada hakikatnya masih tetap merupakan orang-orang militer yang bebal, dibayar sebagai orang-orang yang cinta damai dan memiliki visi dan keberanian dan segala tetek bengek lainnya, bahkan sekalipun mereka terus saja menerapkan kebijakan-kebijakan yang selalu mereka dasarkan pada pandangan-pandangan yang menganggap bangsa Palestina sebagai bangsa yang inferior. Implementasi kesepakatan ini dalam pengertian tertentu mewujudkan pandangan ini karena membuat kami bergantung pada mereka—kami jadi tak punya kewenangan apa-apa, mereka memegang semua kekuasaan yang sesungguhnya, mereka lebih banyak tahu. Bahkan orang-orang yang dengannya mereka menandatangani kesepakatan itu, seperti Arafat, pun dihina—(mereka bilang) dia sedang dicari-cari di Gaza. Para juru runding Palestina tidak mampu mendapatkan dari bangsa Israel hak untuk melintas dari Jalur Gaza ke Yericho sekalipun, padahal jaraknya hanya sembilan puluh mil. Dan pimpinan ini sepakat-sepakat saja dengan mereka, karena seperti Abu-'Arab bilang, Anda tahu, "Itu tidak penting." Tetapi sesungguhnya semua hal ini benar-benar teramat penting.

Seolah-olah mereka disejukkan dengan kesepakatan ini, yaitu

sebuah kesepakatan yang di dalamnya satu-satunya hal yang diakui oleh bangsa Israel adalah bahwa PLO itu wakil bangsa Palestina. Dan Arafat diterima di Gedung Putih. Tetapi sekarang ini di Amerika, PLO masih dianggap sebagai sebuah organisasi biasa. Kami belum juga mendapatkan satu sen pun dari Amerika Serikat. Hanya untuk memindahkan beberapa pasukan di Gaza sehingga Arafat bisa masuk pada tanggal 1 Juli saja, orang-orang Amerika menambahkan 180 juta dolar ke dalam anggaran bantuan untuk Israel. Kami tidak dapat apa-apa. Ada pandangan bahwa kami harus menerima apa pun yang diberikan kepada kami; ini yang saya tak paham sama sekali.

Dalam reaksi pertama Anda terhadap DOP Anda benar-benar mengatakan bahwa pengakuan Israel atas PLO bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh. Tetapi, pandangan-pandangan yang berkembang belakangan ini kelihatannya adalah bahwa PLO lebih merupakan sebuah simbol ketimbang substansi.

Jelas sekali. Tahukah Anda apa yang mereka rundingkan pada malam terakhir sebelum penandatanganan Kesepakatan 4 Mei, menurut pers Inggris dan menurut seorang teman yang pada waktu itu ada di sana? Apakah Arafat bisa membubuhkan kesukaannya di prangko pos! Ternyata itulah yang diminatinya! Dan seorang teman saya yang ada di Komite Eksekutif PLO pada waktu itu memberi tahu saya bahwa selama berlangsungnya perundingan-perundingan di Oslo antara juru runding utama Palestina Abu Alaa dengan orang Israel, Arafat hanya berminat pada bagian-bagian yang ada kaitannya dengan dirinya saja. Jadi, ini memang soal lebih pentingnya simbol-simbol ketimbang substansi. Sungguh memalukan bahwa kami harus menerima hal yang tidak masuk akal semacam itu. Dia tiba di Yericho dengan kawalan sebuah helikopter Israel. Bayangkan bagaimana perasaan tawanan-tawanan Palestina melihat "Pemimpin Tertinggi" dikawal oleh orang-orang yang menjebloskan mereka ke penjara. Di dalam situasi inilah kami berada. Dan itulah mengapa saya pikir Arafat, seandainya dia punya sopan santun, seandainya dia punya moralitas—dan hal yang

sama berlaku bagi semua pemimpin dan para juru runding yang mengelilinginya yang punya kekuatan dalam proses yang mengerikan ini—akan berkata, "Cuma ini yang bisa kita lakukan." Menurut pendapat saya, kami butuh sebuah referendum.

Seluruh isu tentang demokrasi sudah mengemuka sepanjang tahun lalu. Tampaknya jelas bahwa satu elemen kunci dalam program reformasi apa pun, khususnya karena sekarang PLO dipusatkan sepenuhnya di Wilayah Pendudukan Palestina (Occupied Palestinian Territories/OPT), adalah menyelenggarakan pemilihan umum (pemilu) dan referendum di sana. Pada saat yang sama tidakkah Anda merasa bahwa pemilu di OPT, bahkan seandainya pemilu itu bebas, dan sangat demokratis sekalipun, akan semakin memarginalkan komunitas-komunitas orang Palestina yang tinggal di negeri-negeri buangan?

Itu benar sekali. Saya pikir selama ini pentingnya pemilu yang "bebas dan terbuka" sudah terlalu dibesar-besarkan. Pertama, secara konstitusional, saya pikir sama sekali tidak akan mungkin ada, dalam situasi dan kondisi sekarang ini, sebuah pemilu yang benar-benar bebas dan terbuka, karena ada tentara pendudukan Israel, dan Penguasa Nasional Palestina (PNA) yang kekuasaan dan otoritasnya berasal dari pendudukan Israel, dan juga karena satu-satunya alternatif yang dimungkinkan hanyalah Arafat dan PLO di satu sisi, atau penguasa pendudukan Israel di sisi yang lain.

Jadi, saya bukanlah salah satu dari orang-orang Palestina liberal bergaya-Amerika yang sedang berkembang biak di Amerika dan di mana-mana yang menimpakan semua tanggung jawab dan kesalahan kepada Arafat karena telah menolak demokrasi. Maksud saya, Arafat bukanlah bagian dari bangunan demokrasi apa pun. Dia diberi mandat oleh orang Israel untuk menegakkan apa yang mereka sebut sebagai keamanan mereka, oleh karena itu Anda tidak bisa menggelar pemilu yang demokratis dalam pengertian yang paling dalam.

Dan kedua, seperti Anda bilang, kalau tidak dibarengi dengan dilibatkannya orang-orang Palestina yang ada di diaspora, maka

pemilu itu akan semakin meminggirkan mereka. Saya sepakat sepenuhnya. Jadi, itulah mengapa saya terus saja bicara tentang perlunya sebuah sensus, tentang perlunya majelis-majelis yang di dalamnya duduk orang-orang Palestina, tak peduli di mana pun mereka berada, baik di Tepi Barat dan Jalur Gaza, di dalam wilayah Israel, di Lebanon, atau di mana pun juga. Dan saya terkejut bahwa ini belum juga terlaksana. Dan sebelum ada pengertian bahwa bangsa Palestina harus memadukan diri sebagai sebuah lembaga politik, Anda tidak akan pernah bisa punya demokrasi. Anda tidak mungkin punya demokrasi yang disahkan dengan dekrit dari atas. Itu semacam parodi atas semua ini. Jadi, saya tidak pernah bicara tentang pemilu sebagai obat atau jawaban atas masalah ini. Ada pemilu di Syria, Irak, Mesir. Pemilu-pemilu itu dianggap demokratis dan terbuka, di mana setiap orang dapat memilih dan dipilih, dan seterusnya dan sebagainya. Tetapi, apa artinya pemilu-pemilu itu? Yang diperlukan adalah sebuah kultur demokrasi, bukan hanya sekadar beberapa pretensi demokrasi yang tiba-tiba muncul yang diharapkan bisa memecahkan masalah-masalah kami.

Ngomong-ngomong soal komunitas orang Palestina di pengasingan, tampaknya ada kebencian yang semakin meningkat terhadap keberadaan orang Palestina di negara-negara penerima, baik di pihak pemerintahnya, bagian-bagian dalam masyarakat, ataupun keduanya. Bagaimana Anda melihat tantangan ini?

Salah satu dari prestasi-prestasi PLO dalam dasawarsa-dasawarsa sebelum DOP adalah bersatunya bangsa Palestina, yaitu maksud saya, sebuah fakta bahwa kami berpikir tentang diri kami sendiri sebagai sebuah bangsa, entah itu kami tinggal di Nazareth, Nablus, Beirut, atau New York. Sekarang perasaan ini sudah pudar, dan komunitas-komunitas orang Palestina yang relatif tak terlindungi, seperti di Lebanon, sekarang rentan terhadap kebencian pemerintah negara-negara tuan rumahnya, yang dalam hal tertentu tidak dapat disalahkan. Lebanon adalah sebuah republik yang rapuh, begitu selama ini negara ini dijuluki, dan untuk berusaha melibatkan dan memberi kewarganegaraan bagi 400.000

orang Palestina adalah sesuatu yang tak terbayangkan bagi mereka. Di Yordania, ada masalah kewarganegaraan ganda, yaitu orang Palestina yang membawa paspor Yordania.

Dengan kesepakatan Oslo, PLO tiba-tiba menghentikan proses mobilisasi dan menarik bangsa Palestina pada sebuah konsep baru, yang didasarkan pada repatriasi gradual terhadap bangsa Palestina ini, dan kedua, menuntut dilakukannya perubahan-perubahan pada "Undang-Undang Kepulangan" Israel. Semua hal ini dapat dilakukan, meski tidak dengan mudah, tetapi setidaknya masalah-masalah itu menjadi pokok pembicaraan, bagian dari perundingan. Orang Israel itu adalah orang-orang yang ahli dalam membuat penindas-penindasnya dulu membayar apa yang mereka lakukan terhadap bangsa itu. Mereka mendapat $40 miliar lebih dalam program repatriasi dari bangsa Jerman. Mereka jelas-jelas tidak dalam posisi, baik moral atau yang lainnya, untuk menyuruh kami melupakan masa lalu dan meminta maaf untuk apa yang kami lakukan terhadap mereka, dan bahwa kamilah yang harus membayar harganya.

Harus ada sebuah upaya kolektif. Dan yang saya tak mengerti, dan yang saya rasakan sangat mengganggu, adalah mengapa selama ini kami, di tahun sejak ditandatanganinya DOP, tidak mampu membuat satu forum pun di diaspora. Jadi, masalah dengan diaspora adalah masalah kepemimpinan, atau tak adanya kepemimpinan; yaitu pandangan bahwa, bagi kebanyakan orang, muncul masalah yang harus dipecahkan, bercampur dengan perasaan bingung dan putus asa, dengan orang-orang yang paling miskin dan paling tidak beruntung—yaitu mayoritas terbesar orang—dalam posisi yang paling buruk.

Sekarang, saya pikir apa yang terjadi di tubuh PLO itu sendiri, berdasarkan pada apa yang selama ini saya kumpulkan, adalah bahwa sekarang ini ada perselisihan antara Arafat, yang oleh syarat-syarat kesepakatan ini dibatasi terutama pada Jalur Gaza, dengan PLO di Tunisia. Faruq Qaddumi, Kepala Departemen Politik PLO dan pejabat senior PLO di Tunisia, tampaknya mengajukan

sebuah tesis bahwa Arafat dapat menyibukkan diri dengan PNA di Tepi Barat dan Jalur Gaza mengikuti syarat-syarat yang sudah ditentukan oleh orang Israel—dia *toh* tak punya pilihan—tetapi, ini tidak melibatkan bagian PLO lainnya berikut kantor-kantor dan kedutaan-kedutaannya dan beberapa lembaga yang masih tersisa, dan terutama, aset-asetnya. Argumen yang diajukannya adalah bahwa kami harus bisa memanfaatkan apa yang tersisa dari PLO untuk memobilisasi-kembali dan meneruskan proses yang sudah dimulai sejak akhir 1960-an itu. Mungkin masih ada sedikit harapan di sana.

Sebagian dari orang-orang yang mengkritik Anda menyalahkan sikap Anda dalam soal DOP karena gagal menawarkan alternatif-alternatif. Saya tahu Anda sudah pernah membahas masalah ini dalam tulisan-tulisan Anda, tetapi bisakah Anda menjelaskannya lebih terperinci di sini, baik dalam hal alternatif-alternatif sebelum ditandatanganinya kesepakatan itu maupun alternatif-alternatif sekarang, setahun setelahnya?

Sejak awal alternatif-alternatif yang dimaksud selalu ada, termasuk Kesepakatan Mesir-Israel di Camp David. Saya dulu adalah salah satu dari banyak orang, tentu saja termasuk pimpinan PLO, yang berkata, "Kami sama sekali tidak akan terlibat di dalamnya." Pertanyaan yang semestinya perlu saya tanyakan kepada Arafat dan kawan-kawannya setelah DOP adalah, "Mengapa kalian menolak semua alternatif lain ini, yang tentangnya kita semua tahu, hanya untuk mengambil yang satu ini?" Di situlah masuknya prinsip akuntabilitas. Orang-orang ini tidak pernah bisa dibuat bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya yang telah melahirkan bencana demi bencana. Sebenarnya, pertanyaan tentang alternatif-alternatif ini seharusnya tidak boleh ditanyakan kepada *saya*, melainkan kepada *mereka.* Itu poin pertama.

Poin kedua adalah, saya bukan seorang politisi. Saya tidak tahu bagaimana caranya menciptakan sebuah kepemimpinan baru secara mendadak, dan sebagainya dan seterusnya. Ini adalah persoalan-persoalan yang menyangkut sebuah komunitas, bukan hanya individu-individu yang, dengan duduk di kursi di suatu tempat,

berkata, "*Well*, memang inilah yang seharusnya terjadi." Saya tidak pernah percaya itu. Tetapi yang benar-benar menjadi perhatian saya adalah bagaimana menaikkan tingkat partisipasi sehingga membuat orang merasa bahwa mereka sedang melakukan sesuatu untuk mengusahakan kepentingan bangsa kami. Dan dapat saya katakan bahwa mungkin 80 persen orang Palestina sekarang ini, entah itu di Tepi Barat maupun di Jalur Gaza, di dalam wilayah Israel, ataupun di luar negeri, tidak merasa ikut berpartisipasi, tetapi justru merasa disampingkan. Tetapi, satu-satunya cara untuk tidak merasa disampingkan adalah dengan bicara terus terang dan ambil bagian dalam apa yang sedang berlangsung.

Salah satu cara untuk berpartisipasi adalah dengan terlibat dalam proyek-proyek di wilayah-wilayah pendudukan, termasuk proyek-proyek karya-mandiri yang dibiayai luar negeri bagi yang akan membangun lembaga-lembaga. Tapi, sebagian besar proyek-proyek yang pernah saya dengar bukanlah proyek-proyek infra-struktural. Misalnya, Builders for Peace yang dipimpin oleh Wakil Presiden Al Gore, yang merangkul banyak pengusaha Arab dan Palestina, juga para pengusaha Yahudi. Apa yang akan mereka bangun? Mereka akan membangun sebuah hotel. Mereka akan membangun sebuah pabrik pengemasan air-dalam-botol. Mereka akan membangun lebih banyak lagi fasilitas-fasilitas wisata. Ada pembicaraan tentang (rencana untuk membangun) sebuah bandara di Gaza. Itukah sesungguhnya yang kami butuhkan, atau tidakkah semestinya kita lebih peduli pada membangun-kembali rumah-rumah, membangun kembali bagian-bagian Jerusalem atau dili-batkan dalam pembangunan bagian-bagian Jerusalem yang masih tersisa untuk proyek-proyek publik? Selama ini kami tidak mampu membiayai satu proyek publik pun di Jerusalem dengan uang dari kalangan swasta Palestina yang memiliki perhatian terhadap ke-pentingan bangsa. Ada masalah kesehatan di Tepi Barat dan Jalur Gaza, ada masalah pendidikan, ada masalah sanitasi. Itu semua adalah persoalan-persoalan yang perlu diselesaikan. Tetapi, saya pikir itu tidak dapat dilakukan oleh seorang "Pemimpin Tertinggi"

yang muncul dan hanya berkata, "Mari kita kerjakan ini dan mari kita lakukan itu." Sejauh yang saya pahami, ini adalah sesuatu yang harus dimulai oleh rakyat sendiri.

Generasi Anda sangat banyak terlibat dalam lahirnya gerakan kebangsaan Palestina kontemporer, dan, terlebih lagi, selama bangkitnya gerakan itu hingga punya nama di dunia internasional pada periode setelah 1967. Saya ingin tahu bagaimana, lebih dari seperempat abad kemudian, Anda melihat ambisi-ambisi, aspirasi-aspirasi, dan cita-cita yang pada mulanya memotivasi Anda. Pernahkah Anda berpikir bahwa Anda akan berada di posisi Anda sekarang?

Tidak. Saya beri tahu Anda, pandangan utama tentang rentang waktu dua puluh lima atau tiga puluh tahun terakhir ini adalah bahwa kami masih belum mampu—*well*, biarlah saya mengatakannya demikian. Keberhasilan-keberhasilannya sudah jelas: lembaga-lembaga, PLO, rasa kesadaran berbangsa, dan seterusnya dan sebagainya. Kegagalan-kegagalannya baru saja kita bicarakan.

Tetapi, salah satu hal yang menghantui saya adalah bahwa, seperti halnya kebanyakan orang Arab—dan ini barangkali merupakan hal yang membudaya sifatnya—kami baru bisa berpikir dalam pengertian untuk bertahan hidup, keteguhan, *sumud*. Kami belum pernah beranjak dari situ dan mulai berpikir dalam pengertian bagaimana caranya untuk benar-benar menang, sesuatu hal yang sangat berbeda. Untuk tinggal di suatu tempat, dan agar tak kehilangan apa-apa yang kami miliki—itu sangat penting dan hingga derajat tertentu kami sudah melakukannya. Kami tetap sebuah bangsa, Palestina, sekalipun kami mengalami segala perampasan dan penindasan, dan meskipun ada Deklarasi Prinsip-Prinsip (DOP), dan lain sebagainya. Ada sebuah kesadaran berkebangsaan Palestina di sana. Tetapi, kami belum mampu menemukan sebuah mekanisme atau sebuah metode atau sebuah politik untuk mengubah perampasan hak menjadi pengembalian hak, untuk mengubah kekalahan dan kerugian, yang benar-benar menjadi sejarah kami selama empat puluh lima tahun terakhir ini, menjadi sesuatu yang menyerupai kemenangan yang sesungguhnya.

Itulah yang menghantui saya—mengapa kami belum juga bisa melakukannya. Mengapa kami tidak bisa berpikir secara kolektif dalam pengertian-pengertian yang sama dengan yang dapat dipikirkan seorang pengusaha Palestina yang sangat sukses; dia menciptakan sebuah perusahaan dan meraup keuntungan-keuntungan serta menciptakan sesuatu yang tahan lama. Atau seperti seorang intelektual Palestina ketika dia mengerjakan sebuah riset dan menghasilkan sebuah buku penting. Itu adalah sesuatu yang harus diperjuangkan, yang harus ditunjukkan. Tetapi secara nasional, semua lembaga kami, hampir tanpa kecuali, sudah setengah-hidup selama sekitar sepuluh tahun, dan kemudian mati, lalu kami harus mulai lagi dari nol. Kami menciptakan kembali roda dan kemudinya dan memulai lagi dari reruntuhan yang ada. Jadi, pertanyaannya adalah mengapa kami puas hanya dengan keteguhan dan ketabahan saja, dan tidak menaruh cukup perhatian untuk mendefinisikan sesuatu, sejenis pemikiran yang menghasilkan slogan "Tambah tanah, tambah kambing". Sangat sedikit yang seperti itu.

Discipline of detail?

Discipline of detail. Saya tidak tahu kenapa itu tidak ada. Hal itu ada dalam kehidupan pribadi banyak orang di antara kami, tetapi secara kolektif disiplin itu tidak ada. Pemimpin-pemimpin kami merupakan perwujudan dari semacam tradisi kalah dan kepasifan yang membuat salah satu dari mereka berkata kepada saya setelah Oslo bahwa kami harus menerima kenyataan bahwa yang akan kami dapat dari Israel adalah yang diberikan oleh Israel, bahwa kalau (kami) tidak (mau menerimanya), kami justru tidak akan dapat apa-apa. Kenapa? Apa yang terjadi dengan hasrat kami yang besar itu? Apa yang terjadi dengan tujuan kami? Semua itu tidak pernah diperhitungkan.

Lagi, satu contoh yang menghantui saya adalah ketika saya pergi ke Afrika Selatan pada tahun 1991, tak lama setelah Mandela dibebaskan—saya kira sayalah orang Palestina pertama yang pergi ke sana—dan saya mengunjungi Nelson Mandela dan Walter Sisulu. Dan saya katakan kepada mereka, "Bagaimana ini bisa ter-

jadi? Dulu kalian adalah para teroris, orang-orang buangan, dan tawanan." Dan kata mereka: "Nomor satu, kami tidak pernah meninggalkan prinsip-prinsip kami. Kami tidak pernah mengubah atau mengganti apa pun yang kami perjuangkan. Nomor dua, kami memfokuskan diri pada dimensi internasional, karena sukses internasional kami dalam mendelegitimasi apartheid memberi harapan kepada rakyat di dalam negeri untuk meneruskan perjuangan." Sebaliknya, kami bukanlah apa-apa selain bahan tertawaan internasional. Bagaimana perasaan kebanyakan rakyat Palestina ketika mereka melihat Arafat sedang mengobral omongan ke sana kemari seolah dialah pemimpin sesuatu padahal dia bekerja di bawah jempol kaki para penguasa militer Israel? Anda membutuhkan sebuah perubahan kualitatif terhadap kesadaran di mana Anda berpindah dari hanya sekadar mencoba untuk eksis ke berusaha untuk membebaskan dan menggerakkan dan menang. Itulah yang menurut saya merupakan kegagalan generasi saya.

Kalau Anda membandingkan pengalaman bangsa Palestina dengan pengalaman Afrika Selatan, ANC memulainya dengan sebuah program yang ditujukan untuk mendirikan sebuah negara kesatuan, nonrasial dan demokratis, dan di sepanjang perjuangannya disiapkan untuk membuat kompromi atau konsesi apa pun sepanjang tidak membahayakan dan menghancurkan tujuan utamanya itu ....

Dengan kata lain, mereka secara strategis sangat tegas dan secara taktis mereka bersikap fleksibel.

Dan atas dasar itu para kritikus dapat mengatakan bahwa Anda adalah salah satu di antara orang-orang yang paling terkemuka yang menganjurkan sebuah kompromi yang sudah-dirundingkan dengan Israel atas dasar solusi dua-negara, di mana 77 persen Palestina akan secara permanen diserahkan kepada Israel dan kemungkinan adanya sebuah negara kesatuan sekuler dihapuskan. Tidakkah mereka melihat bahwa kontradiksi dalam oposisi Anda sekarang terhadap solusi yang akan mereka ajukan merupakan konsekuensi logis dari apa yang dulu Anda dukung?

Saya baru saja mengumpulkan tulisan-tulisan politik saya ke dalam satu volume, dan saya pikir catatannya sangat jelas. Selama

ini saya selalu sangat konsisten. Pertama, saya tidak pernah mengatakan sesuatu pun tentang menerima begitu saja X persen tanah negeri itu; saya bicara tentang memperjuangkannya.

Kedua, saya selalu percaya bahwa kedua belah pihak sama-sama tidak punya opsi militer. Jadi, pada hakikatnya, untuk segala macam alasan struktural, internasional, ideologis, dan kultural, ini bisa dibilang semacam jalan buntu, dan satu-satunya jalan yang bisa ditempuh adalah merundingkan sebuah kesepakatan politik di antara kedua pihak. Tetapi, saya selalu sebutkan dengan jelas bahwa sejauh menyangkut hak-hak asasi, itu haruslah merupakan sebuah kesepakatan di antara dua pihak dengan klaim-klaim yang sebanding dan setara, sehingga kalaupun kami kehilangan tanah kami pada tahun 1948, itu tidak berarti kami kehilangan klaim-klaim untuk merepatriasi orang-orang Palestina yang mungkin ingin kembali. Bahkan sampai sekarang pun kami masih belum tahu berapa banyak orang Palestina dari tahun 1948 yang ingin kembali. Di antaranya, kami tidak pernah mau repot-repot mencari tahu tentang hal ini. Dan tentu saja masalah kompensasi. Saya tidak pernah mau menyerah dalam hal ini. Kalau kami kalah, maka kompensasi itu harus dibayar oleh bangsa Israel.

Dan ketiga, yang jelas saya tidak pernah punya konsepsi selain konsepsi tentang dua negara dengan hak-hak yang setara bagi warga kedua negara itu, di mana katakanlah, ada perbatasan yang bisa dengan bebas dilintasi. Saya mendukung kedaulatan bangsa Palestina dan juga kedaulatan bangsa Israel yang niscaya dalam berinteraksi antara satu dengan yang lain, dan pada akhirnya mungkin akan menciptakan sebuah situasi seperti kanton-kanton-nya Negeri Swiss. Dan dalam pengertian tertentu ini merupakan bagian dari pandangan tentang kesetaraan, dan katakanlah, kedaulatan bersama. Jadi, sebenarnya saya tidak pernah mengubah pandangan-pandangan saya. Saya masih tetap percaya kepada konsep tentang sebuah negara kesatuan, tetapi orang *toh* tidak bisa memaksakan ini kepada para penentangnya, yaitu apa yang tercakup dalam rumusan PLO terdahulu—dengan menyuruh mereka

bahwa inilah yang harus mereka miliki. Saya percaya pada pilihan yang demokratis, yang berarti bahwa kalau bangsa Israel menginginkan bentuk mereka sendiri dari apa yang menurut pendapat saya adalah sebuah nasionalisme yang cacat, yang diembel-embeli dengan sejenis agama yang akan sangat problematis bagi mereka di tahun-tahun mendatang—ada semacam perang sipil yang berkepanjangan di Israel sekarang ini antara kekuatan-kekuatan agamis dan kekuatan-kekuatan sekuler—tetapi, kalau memang itu yang mereka inginkan, maka biarlah mereka memilikinya. Tetapi, kami juga harus punya hak untuk menentukan pilihan buat diri kami sendiri.

Persoalan tanah adalah persoalan realisme, dan perundingan-perundingan, dan persoalan-persoalan klaim yang dapat diselesaikan secara retrospektif. Kalau saya kehilangan properti keluarga saya di Talbiyya seharusnya saya diperbolehkan untuk mengklaimnya kembali sebagai milik saya sendiri dan setidak-tidaknya untuk mengklaim kompensasi atas kerugian-kerugian yang saya derita. Yang mengherankan adalah bahwa rumah tempat saya dilahirkan, rumah keluarga saya, sekarang ini sudah menjadi markas International Christian Embassy, diberikan kepada mereka oleh negara Israel. Punya hak apa negara Israel itu merampas properti milik orang Palestina dengan cara itu? Pimpinan yang kami punya bahkan tidak pernah mengangkat persoalan itu. Jadi, saya kira saya tidak pernah berubah. Saya pikir justru merekalah yang berubah. Tetapi, saya tidak akan pernah berubah.

Wawancara dengan Mouin Rabbani,
The Journal of Palestine Studies, Washington, D.C., 1995

Jalan yang Jarang Dilalui

PROFESOR SAID, sumbangan-sumbangan Anda bagi ranah intelektual dan akademis bukan hanya negara ini, melainkan juga bagi dunia pada umumnya sangat luar biasa dan tiada taranya dalam hal bahwa sumbangan-sumbangan itu memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sebagian dari perdebatan-perdebatan kultural di zaman kita ini. Akan tetapi, orang merasa keterlibatan dan komitmen Anda terhadap perjuangan bangsa Palestinalah yang terpenting. Dalam banyak hal Anda bisa disebut sebagai seorang aktivis. Bagaimana Anda menanggapi hal itu?

Ya, tentu saja. Saya suka menganggap diri saya begitu. Saya baru saja pulang dari Palestina minggu lalu, dan situasinya buruk di sana ....

Orang tidak banyak mendapat informasi dari orang-dalam tentang hal ini. Saya membaca karya Sara Roy tentang Jalur Gaza, misalnya, dan ada sejumlah artikel di majalah-majalah dan koran-koran, tetapi yang benar-benar diketahui orang nyaris tidak cukup ....

Selama ini telah terjadi pembungkaman pers yang nyaris total, karena sekali sesuatu muncul di halaman Gedung Putih, dua orang saling berjabat tangan atas nama sebuah proses perdamaian, tak ada yang memperhatikan detailnya. Kesemuanya ini sangat buruk bagi bangsa Palestina. Bangsa Israel sudah mendapatkan *deal* yang fantastik.

Apakah Anda sudah menjauhkan diri dari kepemimpinan, dari Arafat?

Oh, sepenuhnya. Saya orangnya blak-blakan, sebagian orang bilang saya adalah seorang penentang yang terlalu blak-blakan. Dulu saya tidak pernah menemukan seorang pun yang bisa membelanya kalau saya sedang ada di sana. Bahkan saya pernah melakukan rapat panjang dengan salah satu dari menteri-menterinya, seorang penasihatnya yang sangat dekat yang sudah saya kenal sejak zamannya Beirut dan dia mengkritik Arafat habis-habisan. Dia bilang Arafat itu orang yang korup dan kalaupun Anda sampingkan itu, masih ada sifatnya yang meledak-ledak, hasratnya untuk menguasai dan mengendalikan segala sesuatu dan dia adalah seorang despot.

Dan semua itu bermula, pada awalnya ....

Well, tentu. Sangat sulit bagi orang seperti saya, yang sudah terlibat dalam perjuangan untuk mendapatkan hak-hak kebangsaan bangsa Palestina selama tiga puluh tahun, untuk mengetahui bahwa orang yang saya dukung dan bela di negara ini sudah mengkhianati semua orang. Ngomong-ngomong, dulu saya terkenal di Amerika sebagai orangnya Arafat karena dulu saya sangat dekat dengannya dan saya melakukannya karena komitmen, karena dia adalah pemimpin rakyat, dan sebagainya. Dan sekarang dia adalah seorang penguasa-budak, semacam orang kepercayaannya Israel di Tepi Barat. Ini tidak hanya mengejutkan melainkan luar biasa dramatis. Hari pertama saya di sana ... Putra saya tinggal di sana. Saya sedang bermobil menuju markas besar militer Palestina di Ramallah dan saat itu sedang ada unjuk rasa dan kami berhenti lalu turun dan ada mahasiswa-mahasiswa sedang berunjuk rasa menentang penguasa-penguasa Palestina, menentang mereka karena hari itu mereka menangkap 50 orang mahasiswa dan menahan mereka. Persis seperti yang dulu biasa mereka lakukan terhadap orang-orang Israel, hanya saja sekarang terhadap orang-orang Palestina sendirilah, dan bukannya orang-orang Israel, mereka melakukannya.

Apa jalan keluarnya sekarang?

Saya tidak kenal kompromi dalam keyakinan saya bahwa dua

hal harus terjadi. Satu adalah kami harus membebaskan diri kami sendiri dari kepemimpinan yang sekarang. Arafat itu tak bisa direformasi. Dia memang seorang ahli taktik yang brilian, tetapi dia tidak bisa membangun sebuah negara dan dia tidak punya visi, benar-benar terobsesi dengan segala tetek bengek kekuasaan dan terutama, dia ditunggangi oleh muatan-muatan kesepakatan Oslo. Kami tidak punya kedaulatan teritorial, tidak punya keutuhan teritorial. Untuk bisa sampai dari satu ke lain kota kami harus melewati barikade-barikade Israel. Untuk bisa meninggalkan Gaza dan untuk bisa sampai ke Tepi Barat yang hanya berjarak 65 km, orang harus minta izin Israel. Kedua, kami butuh sebuah gerakan perdamaian baru yang akan terus berunding dengan Israel atas dasar kesetaraan. Ini adalah perjuangan yang panjang dan lama, karena kami sangat lemah. Kami tidak punya dukungan; tidak seperti Israel yang punya dukungan dari Amerika Serikat, dan Amerika Serikat adalah sebuah negara dunia nomor satu. Kalau sekarang Anda bermobil dari Jerusalem yang sekarang merupakan bagian dari Israel di jalan menuju Ramallah yang merupakan ibu kotanya Tepi Barat, itu sama halnya seperti berjalan melintasi California Selatan, dengan melintasi sebuah barikade militer dan tiba-tiba Anda sudah berada di Bangladesh. Jalan itu menyempit hingga tinggal setengah lebarnya, penuh dengan lubang-lubang besar dan dalam, dan tak ada satu pun orang di sekitarnya memperbaikinya. Rumah-rumah yang ada pun reyot, rakyatnya miskin dan terdapat 70 persen pengangguran. Orang Israel mengontrol ekonomi, mereka mengontrol keamanan, mereka mengontrol perbatasan, mereka mengontrol segalanya. Lalu bagaimana sebuah bangsa bisa mendapatkan kemerdekaannya? Perjuangan ini harus terus berjalan.

Bagaimana dengan pembangunan sosial?

Setiap pembangunan sosial yang layak dan masuk akal terus ditindas. Arafat adalah sebuah model peran yang sangat buruk. Dan sekarang salah satu dari hal-hal yang saya tengarai, ini cuma kesan, adalah bahwa semua LSM yang sekarang sedang mulai—

beberapa di antaranya sangat berani dan mengagumkan—pelatihan kejuruan, layanan-layanan informasi, memberikan masukan-masukan pendidikan, pengembangan kurikulum, dan sebagainya .... Kebanyakan berjalan sendiri. Orang yang tidak pernah dipilih sudah berada di sana selama dua puluh tahun. *Anda* paham maksud saya? Ini sama di banyak bagian Dunia Ketiga. India jelas sudah berhasil melalui hal itu, tetapi sayangnya, kami belum. Dan kalau kami tidak menetapkan sebuah model baru bagi kehidupan dan pembelajaran yang kolaboratif atau kooperatif, bagaimana bekerja sama, Anda tahu, tidak menikam orang dari belakang, dan semua detail hingga ke hal yang sekecil-kecilnya yang merangkai sebuah kehidupan yang madani. Dan sebelum kami melakukan itu, kami akan tetap jalan di tempat. Kami adalah sebuah negara Dunia Keempat, luar biasa terbelakang.

Apakah lebih buruk dari, katakanlah, Bangladesh atau Nepal?

Tak diragukan lagi. Karena, jangan lupa, negara-negara itu miskin karena alasan-alasan alamiah dan yang lainnya; sedikit saja alasan-alasan politik. Tapi dalam kasus kami, lihat saja Gaza. Seperti dikatakan Sara Roy, Gaza memang sengaja dibuat terbelakang oleh orang Israel. Mereka menghancurkan perekonomian, dan hal yang sama terjadi di Tepi Barat. Israel sudah menjalankan pendudukan militernya selama dua puluh sembilan tahun ... ini pendudukan militer terlama kedua di abad kedua puluh dan itu berarti bahwa mereka mendeportasi orang, mereka membubarkan organisasi-organisasi, mereka menutup sekolah-sekolah, mereka menutup universitas-universitas. Kami punya satu generasi yang kesemuanya tidak berpendidikan. Jadi, ini semua adalah beban yang sangat berat untuk ditanggung. Sekarang memang ada sebuah borjuasi, sebuah kelas menengah, dan mereka makmur dan tahu bagaimana mengurus diri sendiri, tetapi sekarang ini saya sedang bicara tentang rakyat kebanyakan ....

Jadi, seberapa pentingkah semua ini bagi sebagian dari karya Anda?

Ini sangat penting. Maksud saya ini bukan hal yang utama, tetapi ini adalah salah satu di antara hal-hal utama yang saya laku-

kan. Karena saya pikir kami berada di sebuah momentum yang sangat kritis dalam sejarah kami. Saya pikir dulu saya selalu menganggap diri saya sendiri sebagai seorang serdadu, Anda tahu, kami sedang berusaha untuk memobilisasi rakyat dan saya lakukan apa yang saya bisa, yaitu bicara dan menulis. Memang, saya tinggal di pengasingan dan menjadi bagian dari komunitas ekspatriat. Lebih dari 50 persen bangsa Palestina tinggal di luar Palestina dan kebanyakan sudah sejak 1948. Lalu setelah kesepakatan Oslo saya merasa tugas sayalah untuk menghasilkan sebuah buku tentang hal itu. Sekarang tugas saya adalah bicara terbuka dan mengatakan kebenaran. Penting untuk memberikan sebuah catatan tentang apa yang sedang terjadi, jadi saya pun menerbitkan serangkaian esai yang pada awalnya ditulis untuk pers Arab yang membeberkan seluruh pengkhianatan dan kejahatan-kejahatan yang dilakukan terhadap rakyat dan bangsa kami.

Peace and Its Discontents?

Ya, itu dia, tetapi sekarang saya rasa saya harus lebih banyak terlibat. Saya sudah melakukannya selama beberapa waktu. Secara berkala saya harus menjalani kemoterapi, tetapi saya baik-baik saja, Anda tahu. Saya bisa mengatasinya kendati ini adalah penyakit yang cukup serius ....

Saya rasa ini luar biasa, berani ....

Tidak, ini benar-benar perlu. Alternatifnya adalah saya menjadi orang cacat dan hanya duduk-duduk, meratap dan mengasihani diri sendiri. Saya benar-benar harus memerangi ini. Saya juga luar biasa terdorong oleh fakta bahwa putra saya sudah pergi ke luar sana, maksud saya anak ini adalah anak New York, dan dia belajar bahasa Arab sendiri, bahasa yang bukan bahasa aslinya, dan sekalipun saya dan istri bicara dalam bahasa itu, putra saya tumbuh sebagai seorang Amerika. Dan sekarang dia menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Inggris dan dari bahasa Inggris ke bahasa Arab dan dia tinggal di sana sebagai seorang relawan dengan uangnya sendiri sebesar kurang dari $100 per bulannya karena dia pikir penting melakukan hal ini. *Toh* saya tidak memaksanya, itu berang-

kat dari komitmennya sendiri dan itulah yang mendorong saya sekarang, generasi baru ini ....

Adakah sesuatu di masa kecil Anda sendiri, fakta keterasingan, barangkali, yang mendorong Anda memasuki aktivitas politik?

Tidak. Karena keluarga saya benar-benar apolitik. Saya tidak punya sejarah berpolitik dalam keluarga inti saya sendiri, tetapi saya punya sanak saudara yang tercecer di mana-mana, dan sebagian dari keluarga besar saya terlibat dalam politik, tetapi kedua orangtua saya tidak. Saya pikir pengalaman hidup di Amerikalah (yang membuat saya begini), di mana orang bisa menjadi teradikalisasi dengan sangat cepat, karena orang begitu menyadarinya .... Saya tiba di sini pada awal tahun 1950-an.

Jenis komitmen yang telah Anda tunjukkan, di luar begitu banyaknya pekerjaan akademis Anda, dan begitu besarnya tekanan yang Anda alami dan parahnya penyakit Anda sekarang, amat sangat luar biasa. Berapa banyak intelektual yang melakukan hal semacam ini, dan apakah menurut Anda para intelektual harus memainkan peran sejenis ini?

Saya pikir, ya, tentu. Sejujur-jujurnya, saya agak sedih tentang hal ini. Dan sayangnya, dalam kasus Palestina, sangat sedikit yang melakukan ini dan itulah hal yang belum bisa saya mengerti dan saya pahami. Agar situasinya memungkinkan sekarang ini, dulu kami memang punya sebuah kapitulasi intelektual sebelum ini terjadi dan "proses perdamaian" ini bagi saya merepresentasikan kekalahan dan penyerahan diri. Tentu saja dalam setiap pertempuran selalu ada pemenang dan pecundang, dan mereka itu kuat dan punya uang, dan sebagainya. Tapi, ada bedanya antara menyerah dan menjerumuskan diri memohon belas kasihan musuh Anda di satu sisi, dan mengakui kekalahan ini dan berkata, "*Well*, itu satu pertempuran, tetapi kita harus maju terus ke langkah berikutnya," di sisi lain. Saya baru saja bicara dengan seorang Palestina Amerika yang sangat cerdas, dan sangat cerdik, yang menjalankan sebuah *think tank*, dan dia selalu bilang tidak ada alternatif. Kami jelas-jelas lebih kredibel sekarang ketimbang sebelumnya, dan dia terus saja bilang tidak ada pilihan lain. Sekarang itu memang

bagian dari kekalahan, orang bilang begitu, tetapi tentu saja ada alternatifnya.

Bagaimana dengan peran kaum intelektual dan akademisi di dunia Barat, di Amerika Serikat, misalnya?

Apakah Anda sudah melihat buku saya tentang kaum intelektual yang merupakan Rangkaian Ceramah Reith yang saya berikan kepada BBC di tahun 1993 yang bertajuk *Representations of the Intellectual? Well*, pada dasarnya, yang sudah terjadi adalah bahwa mereka terjebak dalam profesionalisme dan kepakaran, yang tak lain adalah fokus yang sempit. Anda tahu bahkan selama ini ada antusiasme yang sangat dramatis di pihak yang disebut sebagai intelektual-intelektual tukang, yang hanya berminat pada ekonomi, persoalan-persoalan sosial, masalah-masalah perempuan, dan bekerja untuk kekuasaan yang ada. Gagasan tentang intelektual sebagai orang yang mewakili orang-orang tak berdaya, orang-orang yang dirampas haknya, tidak eksis.

Mengapa?

Sulit untuk mengetahui alasannya. Tentu saja ada alasan-alasan historis, dan jarak kalangan akademisi dari dunia, dan pandangan bahwa akademisi tidak boleh dilibatkan, pandangan tentang keterhormatan. Saya sudah membayar harga yang sangat mahal dalam pengertian kekerasan dan perlakuan buruk yang sering saya alami. Saya punya sebuah tombol di rumah yang dipasang di sana sekitar sepuluh tahun yang lalu dan kalau saya menekannya, tombol ini akan menghidupkan bunyi di kantor polisi dan mereka akan langsung datang. Kantor saya sudah pernah dibakar, diobrak-abrik, dan di media cetak saya sudah dijuluki dengan segala macam sebutan. Dulu ada sebuah artikel di sebuah majalah yang sangat terhormat yang menyebut saya "si profesor teror". Jadi, Anda harus benar-benar banyak menderita, dan orang tidak mau itu. Di luar itu, ada hadiah-hadiah dan penghargaan-penghargaan, dan gelar-gelar kehormatan, dan mereka menginginkannya.

Apakah Anda melihat kecenderungan ini di mana-mana?

Di beberapa bagian Dunia Ketiga, ini memalukan. Ambil saja

Palestina atau sembarang negara Arab lainnya. Kaum intelektual sudah kehilangan persentuhan dengan masyarakatnya sendiri, mereka sudah ter-Amerika-kan, mereka mengabdi kepada rezim. Orang juga harus bilang bahwa mereka hidup dalam sebuah situasi yang sangat sulit, karena kami bicara tentang despotisme dan tirani-tirani yang berlaku di mana-mana di dunia Arab. Sangat sulit untuk berdiri tegak ketika orang dapat dengan mudah dibungkam, dipenjarakan, atau dibunuh. Tetapi, sebagian orang masih melakukannya. Ada seorang intelektual Yordania, seorang teman baik saya yang dalam sebuah ceramah mengkritik perginya Raja Hussein ke pemakaman Rabin dan mengatakan bahwa selama ini ada aliansi Hashemit-Zionis, dan mereka menjebloskannya ke penjara karenanya. Dia sudah berada di penjara selama lima bulan sekarang tanpa tuduhan apa pun. Hanya karena bicara. Bahkan dulu dia diadili atas tuduhan telah melakukan sebuah tindakan yang oleh rezim ancien di Eropa disebut *lèse majestè*. Dalam bahasa Arab ada kalimat "Lidahnya terlalu panjang dan menjulur hingga mengenai sang raja" dan itu adalah sebuah pelanggaran hukum. Karena menyampaikan sebuah ceramah dia dipenjarakan selama tiga tahun. Tapi, dia terus melakukannya dan sekalipun itu mungkin sulit, sebagian orang masih tegak berdiri.

Fakta bahwa orang menjauhkan diri dari persoalan-persoalan alam ini, persoalan-persoalan yang melanggar hak-hak fundamental yang paling mendasar, tampak lebih mengejutkan di negara-negara seperti India dan Amerika Serikat, yang demokratis, di mana orang bisa melancarkan protes—dalam pengertian ini, apakah Anda memandang para intelektual, bahkan kesusastraan, kebudayaan, dan seni, sebagai sesuatu yang dengan satu atau lain cara sedang diasingkan dari sebagian dari masalah-masalah yang sangat mendasar dalam masyarakat?

Jelas. Maksud saya semua itu menjadi ornamental sifatnya. Gagasan bahwa seni itu tidak politis adalah dogma yang berlaku pada akhir abad kedua puluh. Anda tahu, pandangan bahwa seni dan kebudayaan ada di atas politik. Bahwa ada sesuatu yang agung dan suci dalam keduanya dan keduanya tidak boleh dinodai dengan

keterlibatan (dengan sesuatu) yang dianggap benar-benar tidak benar. Bicara sejarah, Anda tidak bisa menemukan satu contoh seni yang besar dalam tradisi Barat yang tidak terlibat dalam politik.

Dalam Culture and Imperialism, *Anda sudah bicara tentang perlunya membaca novel-novel besar abad kesembilan belas dengan cara itu, tetapi apakah ini membuat orang tidak bisa menikmati novel-novel itu hanya sebagai novel saja, seni saja?*

Tidak, sama sekali tidak. Novel adalah tentang dunia. Contohnya, novel-novel karya Jane Austen, yang saya bicarakan dalam buku itu, berisi tentang dunianya laki-laki dan perempuan, tentang dunianya sejarah, dunianya makan dan minum dan menjadi dewasa, sekarat dan menikah. Dan niscaya, kesemuanya itu bertali-temali dengan persoalan kekuasaan, keadilan, persoalan-persoalan kemakmuran dan kemiskinan, dan lain sebagainya.

Apakah juga menjadi tugas intelektual dan akademisi untuk menerjemahkan atau menafsirkan seni dan sastra untuk masyarakat yang lebih luas?

Well, saya kira tidak setiap orang dapat dilibatkan dalam melakukan hal ini, tetapi yang jelas sebagai seorang pengajar, itulah yang akan saya lakukan, dan yang paling saya minati adalah membangun sikap kritis ini di kalangan mahasiswa-mahasiswa saya, agar mampu membaca dengan sadar-diri dan bersikap skeptis sekaligus banyak bertanya.

Bagaimana dengan jenis sastra yang sedang diproduksi sekarang ini? Tampaknya ada sebuah jurang lebar antara sastra populer di satu sisi, dan tulisan-tulisan yang lebih baik, novel-novel serius yang juga sedang diproduksi. Yang mana di antara jenis-jenis sastra itu yang lebih mencerminkan kebudayaan nasional?

Kebudayaan massal Amerika itu menarik, dan beberapa di antara novel-novel ini memang mencerminkan selera-selera konsumen, tetapi juga mencerminkan tidak adanya perhatian yang mendasar di pihak masyarakat, Anda tahu, yang sekarang disebut novel-novel bandara—John Grisham, Tom Clancy, dan lain-lain.

Mereka mewakili kegelisahan-kegelisahan, obsesi-obsesi, minat-minat masyarakat kebanyakan, entah itu seks atau kekerasan politik, atau zamannya Perang Dingin. Selain itu, ada sesuatu yang kita sebut sastra yang berkualitas, novel-novel karya orang-orang seperti Updike dan Philip Roth, yang populer tetapi bernilai sastra, dan secara keseluruhan karya-karya itu mencerminkan momentum nasional. Novel-novel itu bisa dibilang bersentuhan dengan kelompok pertama tetapi jelas kualitasnya lebih baik dan lebih sadar-diri serta lebih banyak perhatian diberikan kepada penulisannya. Lalu ada jenis ketiga yang bisa Anda sebut sebagai kesusastraan yang berusaha mencari status sebagai karya klasik, dan yang menarik tentang kelompok ketiga ini adalah bahwa kelompok ini punya kualitas internasional di dalamnya, dan kelompok ini tidak hanya meliputi penulis-penulis Amerika seperti Thomas Pynchon, tetapi juga penulis-penulis Eropa dan Dunia Ketiga seperti Rushdie dan García Márquez.

Apakah tulisan-tulisan jenis ini menjadi jembatan antara masyarakat dan kebudayaan?

Ya, karena jenis tulisan ini punya pembaca internasional.

Dalam pengertian ini apakah novel-novel ini punya satu pesan, semacam bahasa pemahaman umum, dan apakah novel-novel itu akan bekerja sebagai agen-agen perubahan di dalam masyarakat?

Oh, tentu saja. Jauh melebihi kedua kategori lainnya, novel-novel ini bisa bekerja sebagai agen-agen perubahan sosial, intelektual, dan kultural, karena novel-novel ini memperkenalkan dunia-dunia yang sama sekali baru. Contohnya saja, bagi seorang pembaca penutur-bahasa-Inggris, membaca Rushdie sebenarnya sama halnya dengan membaca sesuatu yang sama sekali baru. Maksud saya, karya-karya Rushdie punya kaitan-kaitan dengan dunianya Kipling dan Forster, tetapi dunia ini sudah ditransformasikan, pascakolonial, dan punya keajaibannya sendiri, kecemerlangannya sendiri. Dan novel itu juga memperkenalkan sejenis pengalaman hybrid tertentu ke dalam bahasa Inggris.

Apakah media massa punya peran yang bisa dimainkan dalam me-

nyebarkan jenis sastra yang satu ini kepada kalangan publik yang lebih luas?

Mereka memang punya sebuah peran, tetapi mereka tidak memainkannya. Pokoknya saya tahu tentang (media) Amerika yang sesungguhnya, kualitasnya sangat rendah dan dalam pandangan saya media ini hanya menjual kebohongan-kebohongan dan stereotip-stereotip serta propaganda. Bagi saya jelas tidak mungkin menonton televisi bahkan membaca koran-koran seperti *The New York Times* tanpa merasa perlu mengoreksi mereka karena mereka begitu licik dan pembohong, begitu penuh, menurut saya, dengan perspektif-perspektif yang keliru, dan konteks-konteksnya sering kali salah.

Tapi, Anda tidak menjauhi mereka?

Tidak sepenuhnya, tetapi peluang-peluang yang ditawarkan orang sangat terbatas. Mereka tidak mau mendengar dari saya, mereka mau mendengar dari orang-orang yang kurang lebihnya menegakkan kebijakan nasional dan mengatakan hal-hal yang mereka harapkan. Saya rasa tugas sayalah hingga titik tertentu untuk melakukan intervensi kapan pun saya bisa.

Dalam Culture and Imperialism, *Anda bicara tentang perlawanan terhadap negara penjajah yang berkembang secara gradual; sekarang dalam situasi neokolonialisme dan dominasi-dominasi ekonomi Amerika dewasa ini, apakah Anda melihat perlawanan terhadap hal ini.*

Tentu. Sayangnya, ini tidak sesuai dengan selera saya, ini bukan perlawanan yang sekuler sifatnya. Lihatlah sebagian dari gerakan-gerakan Islam, Hamas di Tepi Barat, Jihad Islam, dan lain-lain. Gerakan-gerakan itu adalah bentuk-bentuk gerakan perlawanan yang keras dan primitif. Anda tahu, apa yang Hobsbawn sebut prakapital, mencoba kembali ke bentuk-bentuk komunal, mengatur tindak-tindak personalnya dengan gagasan-gagasan reduktif yang lebih sederhana dan lebih sederhana lagi. *Nah*, saya sama sekali tidak mendukung mereka, dan kekerasan itu sendiri harus dikutuk sehabis-habisnya, tetapi pada dasarnya mereka adalah gerakan-gerakan protes. Dalam kebanyakan kasus, gerakan-gerakan

itu muncul dari dua faktor utama. Satu adalah korupsi, inkompetensi, dan ketidakmampuan rezim-rezim setempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan penduduk dalam negeri, dan faktor yang lainnya adalah, seperti dalam kasus Iran, perlawanan terhadap hegemoni dan dominasi Amerika Serikat, yang merupakan satu-satunya kekuatan dunia yang tidak malu-malu lagi memaksakan kehendaknya untuk alasan-alasan berupa target-target ekonominya sendiri, keuntungan-keuntungan strategis dan hasrat hegemonik yang liar. Sangat sulit memperhatikan hal ini terjadi, khususnya cara Amerika Serikat memanfaatkan kekuatan-kekuatan regional seperti Mesir, Israel, atau Arab Saudi dan sangat sering rezim-rezim ini bersekutu melawan bangsa dan rakyat mereka sendiri. Warren Christopher bicara tentang terorisme setiap hari, tapi persoalannya bukanlah terorisme, tetapi bahwa rakyat butuh makan.

Ada satu pertanyaan lagi yang ingin saya tanyakan. Anda sudah sering membahas gagasan tentang bangkitnya identitas-identitas kebangsaan di dunia pascakolonial. Dalam beberapa kasus, kebangkitan itu sudah menjadi kebangkitan identitas-kebangkitan identitas yang lebih sempit, seperti identitas-identitas komunal, identitas-identitas agama, seperti dalam bangkitnya Hidutva di India, misalnya. Bagaimana Anda memandang hal ini?

Saya secara konsisten menentang hal ini. Saya baru saja pulang dari Yunani, dan pertanyaan yang sama diangkat di sana dengan konteks konflik-konflik antara Yunani dan Turki, Macedonia, bekas Yugoslavia, bangsa Serbia dan bangsa Kroasia, dan selanjutnya. Negara-negara itu menurut saya adalah sebuah warisan imperialisme. Gagasan tentang identitas-identitas yang sempit dan berdiri sendiri, sesungguhnya tak punya landasan historis tetapi bahwa kami adalah bagian dari identitas-identitas yang jauh lebih besar, identitas-identitas yang lebih menyejukkan, dan yang didefinisikan dengan lebih terbuka. Gagasan tentang Hindu versus Muslim, dan lain-lain, mengulang zamannya partisi dan kebijakan Inggris di India. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa ada periode yang penuh dengan optimisme di mana semua orang merasa bahagia

tetapi saya sedang bicara tentang pembusukan yang sudah terjadi, dan orang takut akan perubahan-perubahan, dan alamiah saja kalau orang berpegang pada sesuatu yang menurutnya paling dekat dan paling berharga. Dengan kesulitan yang sangat besar sajalah orang baru bisa menerima gagasan bahwa identitas bukan hanya satu hal melainkan banyak hal, sehingga mereka lebih suka teguh berdiri mempertahankan satu hal agar dapat memerangi hal yang lainnya. Dalam semua kasus ini hal semacam itu seolah mengulang apa yang terjadi dengan bangsa Yunani dan bangsa Barbar. Anda tahu, Anda seorang Yunani, karena Anda bukan orang Barbar, dan sebagai orang Barbar berarti orang tidak bicara dalam bahasa Yunani. Dengan kata lain, ini adalah sebuah identitas kebangsaan yang antagonistik dan itu memainkan sebuah peran yang sangat negatif. Ini sangat sempit, dan ketiga, saya pikir faktor yang paling penting yang kerap terabaikan dalam kasus identitas-identitas yang bangkit adalah peran pendidikan. Kebanyakan tradisi-tradisi pendidikan bersifat nasionalis-sempit, bahwa Anda berasal dari sebuah tradisi besar, *the founding fathers* dan segala sesuatunya; tetapi, untuk juga mengindikasikan bahwa tradisi-tradisi lain adalah inferior, sekarang tradisi pendidikan semacam itu terus berlangsung dan ini sangat buruk, dan kita perlu segera mengubahnya, dengan cara menekankan pada sebuah pandangan tentang kemanusiaan yang lebih besar, lebih komprehensif, dan lebih terbuka.

Wawancara dengan Nirmala Lakshman,
The Hindu Magazine, Chennai, India, 1996

Kembali ke Diri Kami Sendiri

JACQUELINE ROSE: *Saya harap kita dapat memanfaatkan diskusi ini sebagai sebuah kesempatan bagi Anda untuk menjawab sebagian dari kritik-kritik, untuk tidak menyebutnya misrepresentasi, yang terkadang secara agak dramatis tampak Anda provokasi. Secara pribadi saya tertarik kepada hal ini. Saya berada di sini sebagai seorang wanita Yahudi dan seorang feminis yang memiliki komitmen yang cukup lama terhadap pemikiran psikoanalis dan, mari kita hadapi ini, tak satu pun dari julukan-julukan ini dapat dikatakan cocok untuk Anda. Karenanya saya juga berharap bahwa kita akan punya kesempatan untuk mendemonstrasikan kemungkinan adanya bentuk-bentuk dialog yang tak terbayangkan sebelumnya melampaui apa yang kerap tampak seperti hambatan-hambatan yang tak teratasi berupa perbedaan sejarah ....*

Anda sudah bicara tentang tulisan-tulisan dalam semua karya Anda dan, di satu titik, Anda katakan: "Bagi seorang manusia yang sudah tidak lagi memiliki tanah air, menulis merupakan tempat untuk hidup." Anda juga bilang: "Harapan utama intelektual"—ini agak mengejutkan— "bukanlah bahwa dia akan punya pengaruh terhadap dunia, tetapi bahwa suatu hari nanti, di suatu tempat, seseorang akan ingat pada apa yang ditulisnya persis seperti ia menuliskannya."

Kutipan Anda tentang harapan intelektual, bahwa seseorang akan membaca kata-kata mereka, saya pinjam dari Adorno di saat saya merasa bahwa segala sesuatu menjadi sangat buruk bagi bangsa Palestina, dan bahwa tertinggal oleh gerak majunya sejarah

adalah nasib yang tidak ingin saya alami. Saya sedang menulis pada saat ditandatanganinya kesepakatan Oslo ketika ada perayaan universal dan orang-orang di televisi sedang bicara tentang peristiwa yang mengguncangkan-dunia ini, dan saya sedang merasakan persis sebaliknya. Saya pikir saat itu adalah saat yang sangat buruk. Sejak saat itu, pokoknya saya rasa penting untuk tidak membiarkan segala sesuatunya lepas begitu saja. Selama ini saya sudah curiga, karena ini sudah mendekati kehancuran: orang berkata, *well*, itu semua bergantung pada bagaimana Anda melihatnya. Saya percaya pada fakta dan sering kali fakta dibelokkan atau dihapuskan atau dibesar-besarkan atau disembunyikan atau dilupakan...

Salah satu kesan terkuat saya tentang Anda justru setelah Oslo, ketika Anda sedang menyampaikan ceramah di Jurusan Kajian Afrika dan Oriental di Universitas London, dan Anda berdiri di ruangan itu dan menceritakan tentang jalan-jalan yang saat itu tengah dibangun melintasi sesuatu yang disebut-sebut sebagai bakal wilayah-wilayah yang dibebaskan dan baru merdeka. Secara singkat padat dan jelas, Anda perlihatkan kepada saya—dan sejak saat itu kesan itu terus melekat pada diri saya—ketidaklayakan ekonomi dari apa yang saat itu tengah terjadi pada bangsa Palestina. Itu konsisten dengan kehidupan seorang juru bicara yang tugasnya, seperti Anda katakan, adalah "memadukan kehendak moral dengan pemahaman atas bukti-bukti" atau "menyampaikan kebenaran kepada penguasa". Di pihak lain, dalam banyak tulisan Anda, khususnya tentang sastra dan musik, gairah Anda adalah untuk modernisme, yang menurut penjelasan Anda sendiri, skeptis terhadap konsep-konsep tertentu tentang kebenaran, kenis-cayaan, dan lain sebagainya. Bisakah Anda katakan sesuatu tentang bagaimana Anda sepakat dengan itu atau bagaimanakah Anda melihat keterkaitan antara pencerahan dan komponen-komponen modernis dari apa yang Anda lakukan?

Dalam banyak hal, keduanya benar-benar sangat berbeda seperti yang Anda katakan. Kalau Anda menulis tentang modernisme dengan seluruh skeptisismenya dan, terutama, ironinya, maka sesungguhnya Anda sedang bicara tentang sesuatu yang sangat berbeda dari apa yang sudah dilakukan oleh seorang aktor politik

tertentu, yaitu tentang apa yang sebenarnya dimaksud dengan penyelesaian politik atau proses politik. Tetapi, sesuatu yang menurut saya menghubungkan keduanya adalah perasaan bereksplorasi dan provisionalitas tertentu.

Selama ini saya selalu sangat mencurigai sejumlah hal yang saya pandang sangat bertalian. Para pejabat. Saya pikir para pejabat selalu berbohong. I.F. Stone, wartawan besar Amerika yang meninggal beberapa tahun lalu dan yang saya kenal cukup baik menjelang akhir hayatnya, pernah menerbitkan sebuah majalah kecil dari rumahnya, sebuah majalah yang belakangan ini menjadi sangat berpengaruh di Washington, yang berawal, saya kira, pada zamannya Eisenhower, tetapi juga selama masa Kennedy dan Johnson, dan khususnya sekitar (zamannya Perang) Vietnam. Dia seorang reporter yang luar biasa, luar biasa tidak sopan, dan katanya hukum kerja bagi seorang wartawan adalah berasumsi bahwa setiap laporan pemerintah adalah bohong. Ini tentu saja berlaku bagi wartawan—kemalasan wartawan abad kedua puluh—yaitu bahwa mereka mengulang-ulang laporan pemerintah. Seharusnya orang selalu berasumsi bahwa para pejabat yang mewakili sebuah jabatan, pemerintah, orang-orang yang punya wewenang dan kekuasaan atas orang lain, dan sebagainya, semuanya terlibat dalam melanggengkan kursi dan kekuasaan mereka. Oleh karena itu, menjadi peran para intelektuallah, setidaknya begitu saya melihatnya, untuk terus menentang mereka, menyebutkan nama-nama dan membeberkan fakta-fakta.

Menulis tentang modernisme adalah satu hal yang sama sekali berbeda karena pertama-tama itu jauh lebih *private*. Modernisme adalah sebuah mode refleksi dan meditasi dan barangkali jauh lebih tak pasti. Selain itu, bahkan dalam menulis tentang modernisme atau musik sekalipun, saya menganggap diri saya sebagai seorang sejarawan, di mana yang sedang Anda coba lakukan adalah meletakkan sebuah karya seni dalam sebuah perspektif yang lebih besar dan mengaitkannya dengan hal-hal yang biasanya tidak terkait dengannya. Dalam kasus, katakanlah, opera, sangat menarik untuk

melihat semacam politik suatu masa, karena opera-opera ditulis untuk acara-acara tertentu di masa lalu, sedangkan kebanyakan orang menganggap opera-opera itu sebagai karya-karya klasik—Anda pergi menonton opera dan Anda mengenakan tuxedo dan segala macam tetek bengek lainnya. Tapi, nyatanya opera itu konfrontasional sifatnya dalam banyak hal, dengan tujuan-tujuan khusus berikut tujuan-tujuan lainnya. Dan hal yang sama kadang-kadang berlaku untuk karya-karya sastra, yang bisa berarti menghubungkan karya-karya itu, bukan hanya dengan sebuah situasi kultural dan politik, melainkan juga dengan privasi kehidupan penulisnya.

Izinkan saya mengambil poin tentang privasi. Anda sedang menulis autobiografi Anda sekarang ini. Saya kira semua orang di sini akan senang mendengar Anda membicarakannya sedikit, kalau Anda bisa.

Saya menolak penggunaan kata "autobiografi". Saya menyebutnya memoar, karena saya tidak berusaha menjelaskan sebuah perjalanan yang publik sifatnya. Saya rasa ada sesuatu yang harus dipahami tentang masa lalu saya yang unik. Keluarga saya tentu saja adalah orang Palestina, tetapi tampaknya kami hidup di dua atau tiga dunia yang berbeda. Dulu kami tinggal di Mesir. Ibu saya sebagian berdarah Lebanon, jadi kami juga tinggal di Lebanon. Ini semua terjadi selama masa penjajahan. Dulu kami punya kehidupan yang teratur yang luar biasa aneh dan unik—karena bisa dibilang ayah saya menciptakannya—amat sangat aneh dan unik. Saya hanya bersekolah di sekolah-sekolah kolonial, jadi sekarang, atau dulu, saya tahu banyak tentang *Enclosure Act*. Saya memikirkan hal ini ketika saya turun dari pesawat. Saya melihat padang-padang rumput ini, dan saya ingat satu soal ujian di sekolah saya dulu yang untuk itu saya mendapat nilai sangat tinggi: "*Enclosure Act* (saya lupa angka tahunnya) adalah kejahatan yang perlu dilakukan. Jelaskan." Pada saat itu saya tinggal di Mesir, tetapi seandainya orang bertanya kepada saya tentang sistem irigasi di Mesir, pastilah saya tidak akan dapat mengeluarkan sepatah kata pun tentang hal itu. Dan karena ayah saya sudah pernah tinggal

sebentar di Amerika Serikat dan sudah mengabdi dalam Perang Dunia I, kami, saya dan saudara-saudara saya, semuanya mewarisi kewarganegaraan Amerika. Jadi, di sinilah saya, seorang Palestina, yang tinggal di Mesir dengan nama depan aneh di kalangan tempat-tempat saya bergerak (Edward tentu saja bukan nama Arab). Saya pikir barangkali ide utama memoar ini adalah untuk melacak dampak-dampak pemenjaraan atau pembatasan hidup seperti yang saya alami sewaktu saya masih kanak-kanak, mungkin karena keluarga saya dulu merasa bahwa mereka harus melindungi saya ...

Seperti apa rasanya tinggal di New York sebagai orang yang kemudian menjadi juru bicara di Barat untuk bangsa Palestina? Bagaimana jabatan itu memengaruhi Anda, dalam pengertian di mana Anda memosisikan diri Anda sendiri dan di mana tempat Anda?

Pengaruhnya beragam mulai dari ancaman mati hingga ke hal yang lebih umum, yaitu perlakuan buruk. Sekitar sepuluh tahun yang lalu, kantor saya di Universitas Columbia dibakar orang. Polisi dan FBI—saya didampingi seorang agen—memberi tahu saya bahwa bagian dari Liga Pertahanan Kaum Yahudi (Jewish Defense League), yang ditemukan di lantai bawah tanah bangunan tempat saya tinggallah yang melakukannya dan mereka mengancam akan bertindak lebih jauh. Di New York khususnya saya juga menghadapi kebencian dan kemarahan yang luar biasa. Saya ingat, misalnya, pada suatu malam, itu pasti sudah terjadi dua puluh atau dua puluh lima tahun yang lalu, ketika saya sudah dilantik menjadi seorang profesor, dan ada sebuah pesta untuk seorang kolega saya yang akan pensiun. Semua orang mabuk berat. Dan istri dari salah satu kolega saya yang kebetulan adalah seorang Yahudi mendatangi saya dan berkata—saya tidak akan pernah melupakan ini—sesuatu yang tentu saja tidak akan dikatakannya dalam keadaan normal, karena kebetulan saya bertemu dengannya di jalan, tetapi di bawah pengaruh alkohol dia terasa agak lepas kendali: "Anak muda!"—dia hampir sepuluh tahun lebih tua dari saya—"Anak muda, aku mau bicara denganmu tentang beberapa gagasanmu ... kenapa kamu mau membunuh orang-orang Yahu-

di?" Saat itu ada sebuah artikel yang ditulis orang tentang saya dengan judul "The Professor of Terror (Profesor Teror)". Saya kira sekarang mereka sudah lelah melakukan itu, karena dengan satu atau lain cara saya sudah dapat melalui itu semua dengan selamat.

Hal yang paling aneh adalah banyaknya orang, umumnya orang Yahudi tentu saja, yang ingin datang ke rumah saya atau melihat saya sedang makan, untuk melihat bagaimana cara saya "hidup". Secara harfiah ini benar-benar terjadi pada saya, mungkin setengah lusin kali. Seorang wanita Yahudi, psikolog yang tinggal di Boston—kami pernah ikut serta dalam beberapa seminar pada tahun 1980-an tentang resolusi konflik—datang ke New York dan menelepon saya dari Universitas New York, yang berada di tengah kota, dan berkata: "Bolehkah saya datang dan mengunjungi Anda?" Saya agak terkejut dan bilang: "Ya, tentu saja." Dia pun muncul, masuk ke apartemen saya, terus sampai ke ruang tengah tempat saya meletakkan sebuah piano besar: "Oh, Anda main piano rupanya," melihat-lihat sedikit lebih banyak lagi, meminta untuk melihat pelajaran saya, dan kemudian, ketika saya tanya, "Mengapa Anda tidak duduk dulu? Maksud saya, *kan*, jauh naik kereta api bawah tanah ke sini dari kota." Dia berkata, "Tidak, tidak, saya harus pergi .... Saya hanya mampir untuk melihat bagaimana cara hidup Anda." Seorang lainnya di sebuah penerbitan ternama selama berminggu-minggu, atau mungkin berbulan-bulan, menolak menandatangani sebuah kontrak hingga saya datang ke Boston dan makan malam bersamanya sehingga dia bisa mengamati saya dan *table manner* saya.

Bolehkah saya merespons ini dengan sebuah anekdot saya sendiri?

Tentu.

Sekitar tiga tahun yang lalu saya menyampaikan sebuah ceramah di Universitas Yale dan keesokan harinya salah seorang kritikus ternama menanyai saya saat makan siang apakah saya punya "darah Yahudi" dalam diri saya dan ketika saya jawab, sembari berpikir bahwa itu pertanyaan yang aneh tetapi saya mau menjawabnya, bahwa sejauh yang saya

tahu saya hanya punya "darah Yahudi" dalam diri saya, tetapi mengapa dia menanyakannya, jawabnya: "Karena sebelumnya kami pikir Anda seorang Yahudi, dan kemudian kami sadar Anda tidak mungkin orang Yahudi, karena dalam ceramah Anda, Anda mengutip dan memuji Edward Said."

Satu cerita lagi. Ini benar-benar sangat menyentuh. Sekitar sepuluh tahun lalu, saya pergi ke Universitas Emory di Atlanta untuk memberikan serangkaian ceramah dan seminar. Pada seminar yang terakhir, ketika saya sedang memasuki ruangan, langkah saya dihentikan oleh seorang anak muda yang memperkenalkan dirinya kepada saya sebagai seorang mahasiswa pascasarjana bahasa Inggris yang akan menghadiri seminar itu dan yang amat sangat ingin, katanya, mengantar saya dengan mobilnya ke bandara setelah itu. Dan saya bilang: "*Well*, Anda baik sekali, tetapi itu tidak perlu karena Profesor X akan melakukannya." Katanya: "Tidak. Dengar, ini sungguh sangat berarti buat saya (kalau saya bisa) mengantar Anda ke bandara; ini benar-benar soal kehormatan pribadi saya." Ketika saya tanya mengapa, dijelaskannya bahwa dia pernah menjadi mahasiswa di Jurusan Bahasa Inggris Universitas Columbia, tetapi tidak pernah mengambil satu pun mata kuliah saya: "Dulu saya bersekolah di sebuah sekolah Yahudi di New York di mana rabbi-nya mengatakan bahwa Anda itu setan, dan kami tidak boleh berhubungan dan berurusan apa pun dengan Anda, maka saya pun mematuhinya. Tetapi, sekarang saya rasa itu adalah hal yang tolol dan memalukan yang pernah saya lakukan dan seandainya saya bisa mengantar Anda ke bandara, itu akan menjadi semacam pengobat untuk itu."

Sekarang saya akan sedikit bermain dengan pertanyaan jebakan, dengan pertanyaan tentang keyahudian dan agama Yahudi, karena tampaknya itu benar-benar membayangi karya-karya Anda. Ada sejumlah ironi di sini: fakta bahwa kritik-kritik Anda terhadap para penguasa Palestina membuat Anda dijuluki "Temannya musuh Zionis"; fakta bahwa Martin Buber pindah ke rumah Anda ketika keluarga Anda harus mengevakuasinya pada tahun 1948. Di akhir Orientalism, *Anda katakan: "Dengan*

sebuah logika yang nyaris tak terbantahkan, saya dapati diri saya telah menulis sebuah sejarah tentang orang yang berbagi anti-Semitisme Barat yang aneh dan rahasia." Saya sangat ingin Anda bicara tentang bagaimana keyahudian dan agama Yahudi atau anti-Semitisme hadir dalam tulisan Anda. Ada beberapa momentum yang membuat saya tidak nyaman .... Maukah Anda bicara tentang makna "Semitisme" bagi Anda dan bagaimana Anda membedakan atau tidak membedakannya dari para pemikir, cendekiawan-cendekiawan, teman-teman, dan lain-lain, Yahudi individual?

Klasifikasi-klasifikasi generik itu, yang sesungguhnya ditemukan orang dari akhir abad keenam belas dalam literatur tentang Eropa—seperti gagasan tentang "orang-orang Semit", yang tentu saja terutama berarti orang-orang Yahudi, tetapi menjelang abad kesembilan belas berarti semua orang di Timur Semit—selalu saya rasakan sebagai konstruksi-konstruksi yang asing bagi saya karena saya tumbuh di sebuah lingkungan yang campur aduk. Sekolah-sekolah saya di Palestina dan Mesir dulu penuh dengan orang Arab, tentu saja, orang Kristen dan Muslim, orang Yunani, Italia, Armenia, orang Yahudi, baik Yahudi Timur (begitu mereka biasa dipanggil) dan kadang-kadang di sana sini, tak begitu banyak jumlahnya, Yahudi-Yahudi Eropa. Saya melihat konstruksi semacam ini mewarnai literatur anti-Semitisme dan menemukan sebuah paralel yang menarik antara itu dan pandangan tentang "Oriental", karena dalam kedua kasus itu orang Eropa berusaha berbicara tentang bangsa-bangsa yang eksotik. Dalam sebuah kalimat yang indah, Disraeli bertanya, "Bangsa Arab, apakah mereka itu?" dan menjawab: "Mereka hanyalah orang Yahudi di atas punggung kuda." Jadi, pemisahan yang mendasar ini sesungguhnya adalah sebuah percampuran juga.

Sepanjang hidup saya, ketika saya sudah bertemu dengan bangsa Yahudi, Yahudi-Yahudi individual di kelas, di masyarakat, dan sebagainya, saya selalu merasakan kemiripan tertentu. Karena, dalam pengertian tertentu, kami—seperti halnya sekarang—sudah sama-sama terusir, kadang-kadang dengan cara yang tidak terlalu menyenangkan dan kadangkala dengan cara yang menyenangkan.

Ini hal yang sangat rumit, karena saya adalah satu di antara sedikit orang yang mengatakan bahwa sejarah kami sebagai bangsa Palestina sekarang ini begitu lekatnya terikat dengan sejarah bangsa Yahudi sehingga seluruh gagasan tentang pemisahan, yang tak lain adalah isi dari proses perdamaian ini—untuk mendapatkan satu hal terpisah milik bangsa Palestina dan satu hal tersendiri milik bangsa Yahudi—adalah sia-sia. Ini tidak akan mungkin berhasil.

Saya ingat, pada tahun 1988 saya sedang mengikuti sebuah forum, yang diselenggarakan di bawah dukungan majalah Yahudi *Tikkun*, di mana filsuf Yahudi Michael Walzer, yang terkenal di Amerika Serikat dan yang merupakan musuh besar saya, juga ikut serta. Konon dia seorang Kiri Tengah, tetapi dia adalah seorang Zionis yang luar biasa kaku. Forum itu digelar karena Dewan Nasional Palestina, yang saat itu saya menjadi salah satu anggotanya, baru saja mengakui Israel dan sudah bicara tentang perlunya dua negara untuk pertama kalinya secara eksplisit, dan ini dipandang sebagai sebuah terobosan baru. Saya terus menegaskan bahwa hal itu tidaklah mudah. Akhirnya, Walzer bilang kepada saya: "Baiklah, dengar. Kalian sudah mengakui Israel. Jelas kalian bisa memiliki atau bisa memiliki negara kalian sendiri. Tapi, jangan terus-terusan bicara tentang masa lalu, bahwa saya terlalu banyak memikirkan ketidakadilan-ketidakadilan yang dilakukan terhadap bangsa Palestina, dan seterusnya dan sebagainya. Saat itu pesertanya, bisa saya katakan, 99 persen orang Yahudi. Ketika Walzer mengatakan itu, mulut saya menggantung terbuka, tetapi saya tidak mengatakan apa-apa, karena seorang perempuan di antara yang hadir—saya tidak akan pernah melupakan ini sepanjang hidup saya—berdiri dan mulai menyerang Walzer dengan keras. Katanya: "Berani-beraninya Anda bilang begitu kepada seorang Palestina? Berani-beraninya Anda katakan itu kepada semua orang? Demi semua bangsa di dunia, kita meminta dunia untuk mengingat masa lalu kita. Dan Anda menyuruh seorang Palestina melupakan masa lalu? Berani-beraninya Anda?" Itu hal yang luar biasa. Dan setelah itu Walzer tidak menggumamkan satu patah kata

pun.

Terakhir, tentunya—dan saya katakan ini dengan kesedihan yang besar karena barangkali ini adalah hal terberat untuk diterima—ada irekonsilabilitas yang dalam antara bangsa Arab dan Yahudi yang pada generasi saya tidak akan bisa diatasi.

Arab dan Yahudi ataukah Arab dan Israel?

Well, dua-duanya. Saya pikir itu sangat jelas. Sangat sulit untuk menemukan satu orang Yahudi pun yang tidak bersimpati kepada Israel. Dan saya mengerti ...

Saya kenal banyak, Edward, saya kenal banyak orang Yahudi di Amerika Serikat yang tidak bersimpati kepada Israel. Kita bicara dengan orang-orang yang berbeda-beda. Itu jelas.

Biar saya selesaikan ini dulu, kalau boleh. Bisa jadi Anda benar. Tetapi, gagasan pemisahan adalah sebuah gagasan yang sangat saya tentang mentah-mentah, persis seperti saya menentang kebanyakan bentuk-bentuk nasionalisme, seperti saya menentang pembelahan, isolasi, menentang separatisme dari satu atau lain jenis. Gagasan bahwa orang-orang yang pada mulanya hidup bersama—ini benar-benar terjadi, misalnya, di Lebanon—tiba-tiba saja harus berpisah dan mengatakan bahwa orang Kristen harus tinggal di sini dan umat Muslim di situ, dan orang Yahudi di sana, dan hal-hal semacam itu, saya pikir, pokoknya barbar, tidak bisa diterima. Akan tetapi, ada sebuah jurang yang sangat dalam yang disebabkan oleh sejarah yang nyata, dan butuh banyak kerja dan usaha untuk melaluinya. Sudah terlalu banyak yang terjadi di antara kita dengan cara ini, antara, katakanlah, Arab dan Israel. Tetapi, saya merasakan hal itu sangat kuat di Amerika Serikat. Orang akan bilang bahwa ini adalah hal yang emosional. Ketika pogrom-pogrom (pembunuhan massal terhadap orang-orang atau bangsa yang tak berdaya—*pent.*) itu dimulai, kami butuh tempat untuk dituju, dan jawaban saya, tentu saja, adalah pergi ke Palestina, pergi ke Israel, tetapi jangan gusur bangsa lain saat kalian melakukannya. Masyarakat kami sudah dihancurkan. Sangat sulit untuk melupakan itu. Dan, terakhir, saya pikir kesalahan dalam proses

perdamaian ini, kesalahan psikologis atau kultural yang mendasar dalam proses perdamaian ini, adalah bahwa bangsa Israel dan para pendukung mereka sudah terisolasi dari fakta-fakta yang memungkinkan keberadaan masyarakat mereka di Israel. Dengan sangat sedikit perkecualian—yang salah satunya adalah Israel Shahak, yang dalam hal ini sangat luar biasa, mau membicarakan hal itu.

Dan Leibowitz.

Ya, maksud saya Anda bisa menghitung mereka, Leah Zemel, Felicia Langer, dan lain-lain. Dan di akhir hidupnya, Matti Peled, yang adalah seorang jenderal di Angkatan Darat Israel semasa perang tahun 1967.

Tentu saja, itu bergantung juga pada bagaimana Anda melihat dan menjelaskannya. Seperti Anda ketahui, Ella Shohat sudah menulis panjang lebar tentang konfigurasi politik yang berbeda yang akan Anda dapati di Israel jika bangsa Palestina dan Yahudi Sephardik, yang merupakan minoritas tertindas lainnya di lingkungan komunitas orang Israel harus mencari afiliasi politik tertentu, betapa seluruh peta-nya akan berubah.

Bagi saya tampaknya salah satu di antara hal-hal yang sudah dan sedang Anda bicarakan adalah sesuatu yang ingin saya sebut sebagai, bukan dimensi-dimensi irasional, tetapi nonrasional, pada identitas-identitas politik. Dalam bukunya yang luar biasa, The Third Way, *Raja Shehadeh, pengacara Palestina yang bekerja di Tepi Barat, bicara tentang bangsa Israel: "Saya memimpikan mimpi-mimpi yang seharusnya dimilikinya." Jadi, ada sebuah perasaan yang mengerikan dan menakutkan akan sejarah-sejarah diri yang berulang melintasi garis merah di Israel dan Palestina dan menembus ketidaksadaran para pelakunya. Kalau kita kembali kepada tujuan-tujuan Anda berupa mengatakan kebenaran kepada penguasa, membuat tuntutan-tuntutan yang eksplisit, mengobati ketidakadilan, tetapi tidak dengan cara melupakan ketidakadilan yang pernah dilakukan terhadap orang-orang Yahudi: kalau kita berasumsi bahwa ini dapat dilakukan secara rasional, lantas apa yang akan kita lakukan terhadap dimensi yang nonrasional, dimensi tak-sadar, dan nyaris patologis dalam proses-proses politik ini?*

Jelas ini adalah sebuah dimensi yang sangat sulit. Sebagai con-

toh, saya sudah menghabiskan waktu yang lama untuk mengkritik Israel dan bangsa Israel, tetapi orang tentu juga harus bilang bahwa bangsa Palestina punya banyak hal yang menuntut jawaban. Sangat sedikit yang benar-benar orang ketahui tentang Israel atau tentang perlunya bicara dengan sebuah konstituensi (yang memiliki) nurani di Israel, atau untuk mencoba menciptakan konstituensi serupa di kalangan bangsa Palestina. Ada sikap "menghamba sepenuhnya kepada orang kulit putih"(*"white man's nigger"* *) yang khas dalam diri Arafat dan kerabat kerjanya—karena orang Israel lebih kuat dan punya Amerika Serikat di belakang mereka, maka kami harus menjadi budak mereka. Itu tidak baik. Atau ada pandangan bahwa mereka semua adalah orang-orang asing dan penyelundup pengacau. Kalau mereka pergi, seperti hengkangnya pasukan-pasukan Salib, itu akan menjadi hal terbaik. Kalau mereka tidak pergi juga, kami tidak mau apa-apa dari dan berhubungan dengan mereka. Kedua sikap itu sama-sama tidak OK.

Yang belum kami lakukan, saya kira, adalah menyelundupkan diri ke dalam hati nurani bangsa Israel: nurani, bukan kesadaran. Maksud saya, mereka sadar akan keberadaan kami—siapa yang membangun pemukiman-pemukiman itu sekarang, pemukiman-

---

* Berasal dari kata *neger,* atau *negre* atau *negro*, kata *nigger* dapat berarti 1) orang kulit hitam (dengan konotasi negatif), atau 2) anggota ras berkulit-gelap (juga berkonotasi negatif), atau 3) anggota dari sebuah kelas masyarakat yang secara sosial tidak beruntung. Kata ini dalam pengertian 1) dan 2) dapat ditemukan dalam karya-karya penulis-penulis seperti Joseph Conrad, Mark Twain, dan Charles Dickens (yaitu buku-buku yang sangat akrab dengan Said), tetapi sekarang ini sangat mungkin kata tersebut menjadi sebuah kata penghinaan dalam bahasa Inggris yang paling ofensif dan paling provokatif. Penggunaan kata ini dalam pengertian 1) dan 2) di kalangan dan oleh sesama orang kulit hitam sendiri tidak selalu dianggap ofensif, tetapi, di luar itu, kecuali dalam pengertian 3), kata ini digunakan untuk mengekspresikan permusuhan dan kebencian rasial—*pent.*

pemukiman orang-orang Israel itu? Bangsa Palestinalah yang membangunnya dan top kontraktor untuk pemukiman-pemukiman itu adalah seorang Palestina yang tak lain adalah seorang menteri anggota Pemerintah Penguasa Palestina. Itu tak bisa diterima, karena di sana politik dan kepentingan sedang digunakan untuk menutup-nutupi sebuah keterlibatan yang benar-benar mendalam yang sama sekali bukan merupakan jalan keluarnya. Kami berada dalam posisi yang begitu rendah dan begitu lemahnya *vis-à-vis* Israel sehingga prioritas nomor satu kami adalah mengendalikan dan memahami diri kami sendiri dan sejarah kami. Hingga hari ini, tidak ada sejarah Palestina yang masuk akal yang ditulis oleh orang Palestina sendiri. Sejarah kami tak tercatat. Ada buku-buku yang menarik, monograf-monograf yang ditulis orang tentang sejarah Nablus, sebuah sejarah pendek Haifa, sedikit di sana sini, sejarah-sejarah Palestina yang ditulis secara sinoptik, tetapi kalau orang ingin mencari sebuah sejarah yang otoritatif tentang pergerakan kebangsaan Palestina, orang harus membaca buku yang ditulis oleh orang Israel, Amerika, Inggris, atau Jerman. Tetapi, momentum kesadaran-diri yang sesungguhnya itu bukanlah bangunan-kesadaran tahun 1970-an dan 1980-an, ketika kami menganggap diri kami sedang melanjutkan perjuangannya Fanon dan melemah dengan sangat cepatnya. Orang butuh lembaga, orang perlu membangun pendidikan.

Satu contoh lagi untuk Anda. Persis dua bulan yang lalu (yaitu Maret 1997) 19.000 orang guru dari sektor publik di sekolah-sekolah dasar dan menengah melakukan aksi mogok. Mengapa? Karena mereka hanya menerima gaji antara $200 dan $300, yang hanya separuh dari gaji sopir seorang direktur jenderal di kementerian, yang sekarang jumlahnya mencapai 750 orang supir di hanya dua puluh enam kementerian. Tentu saja, mereka itu pengangguran terselubung. Mereka dibayar begitu saja dari kocek rakyat untuk menjaga agar mereka tetap loyal kepada Arafat. Lalu apa yang terjadi? Pihak yang berwenang menolak bahkan hanya untuk bicara dengan mereka sekalipun. Mereka malah menangkap dua

puluh lima orang "pemimpin" aksi mogok itu. Dijebloskannya mereka ke penjara. Mereka juga menyiksa kedua puluh lima orang itu. Tak satu pun di antaranya—saya bangga akan hal ini karena saya juga seorang guru—tak seorang pun di antara mereka menyerah. Arafat lalu berkata: "Bawa mereka ke hadapanku." Lalu, kedua puluh lima pemimpin itu pun dibawa ke kantornya. Arafat menyumpahserapahi mereka selama satu jam, mencoba untuk mematahkan mereka, dengan memaki-maki mereka dengan bahasa yang paling cabul dan kotor (koresponden *Guardian/Observer* yang bukan orang Arab tetapi kenal bahasa Arab, menelepon saya dari Jerusalem dan bilang: "Apakah Anda sudah mendengar apa yang dilakukannya terhadap kedua puluh lima orang itu? Dari mana dia belajar bahasa jalanan itu?"). Mereka bergeming. Kemudian mereka menerima 2 atau 3 persen kenaikan gaji, tetapi 85 persen di antara mereka mengatakan bahwa mereka akan mogok lagi segera setelah tahun ajaran itu berakhir (saat itu musim ujian sedang berlangsung). Itu mengisyaratkan sangat buruknya perlakuan terhadap pendidikan. Hal-hal ini harus dibicarakan. Ini adalah sebuah proses yang sangat panjang dan sulit.

Dalam After the Last Sky, *Anda mengatakan: "Kita semua bicara tentang kembali, tetapi apakah yang kita maksud itu adalah kembali secara harfiah (baca: pulang), ataukah maksud kita adalah bahwa kita harus mengembalikan diri kita kepada kita sendiri? Yang terakhir ini adalah poin yang sesungguhnya, saya kira." Seperti sudah Anda katakan berulang kali, orang Yahudi di seluruh dunia diperbolehkan pulang ke Israel, tetapi Anda sendiri tidak bisa pulang. Tetapi, di situ tampaknya Anda sedang menyampaikan situasi yang lebih bersifat psikis ketimbang pulang dalam pengertian yang konkret harfiah. Bisakah Anda katakan sedikit lebih banyak lagi tentang apa yang Anda maksudkan dengan hal itu?*

Saya tidak tahu berapa banyak orang tahu akan hal ini, tetapi dapat saya katakan bahwa sedikitnya 55 persen dari seluruh bangsa Palestina sekarang ini tidak tinggal di Palestina, atau di bekas wilayah Palestina, entah itu di Israel sebagai warga negara Israel, maupun di Tepi Barat dan Gaza. Jadi, ada sebuah komunitas yang

sangat besar yang terdiri dari pengungsi-pengungsi dari berbagai kategori. Sebagian di Lebanon, misalnya, sebanyak 300.000-400.000—miskin, tak bisa bekerja, tak bisa bepergian, tidak bisa bergerak. Mereka adalah orang-orang termiskin di dunia dan proses perdamaian sama sekali tidak punya urusan dengan mereka. Di Syria jumlah kasar pengungsi kurang lebih sama, kadang-kadang makmur, kebanyakan miskin; 1,2 juta di Yordania; 130.000-140.000 di Mesir, dan seterusnya di seluruh dunia Arab. Di Eropa Barat, Amerika Serikat, dan Amerika Latin, terdapat cukup banyak orang Palestina, mungkin setengah juta atau lebih. Bagi sebagian besar mereka, saya kira, gagasan tentang pulang—sangat sulit untuk mengatakan ini—sama sekali tidak mungkin terlaksana sepanjang hidupnya. Dan banyak di antara generasi mudanya tidak pernah tinggal di Palestina; jadi, mereka tidak mengenalnya atau mereka mengenal Palestina hanya dari para orangtua mereka. Yang mengesankan adalah bahwa mereka masih memelihara aksen-aksen, mereka masih memelihara perasaan memiliki daerah asal mereka. Bisa jadi mereka bahkan tidak pernah pergi ke sana sekalipun, tetapi mereka bilang mereka berasal dari Nazareth atau dari Ramallah, dan sebagainya. Jadi, rasa keterikatan tertentu itu di satu sisi bersifat metaforis, tetapi juga hadir melalui sanak kerabat yang masih tinggal serta teman-teman dan koneksi-koneksi lainnya. Di hadapan itu semua, Israel punya sebuah undang-undang kepulangan yang memberi hak kepada setiap orang Yahudi di mana pun untuk menjadi warga negara Israel. Bagi bangsa Palestina itu tidak ada taranya. Dan seandainya tiba-tiba saja dengan keajaiban tertentu ada repatriasi bagi semua orang Palestina, saya tidak tahu—dan saya tidak kenal seorang pun yang benar-benar tahu—berapa banyak orang Palestina yang akan benar-benar pulang. Jadi bagi saya, oleh sebab itu, persoalan untuk bisa benar-benar pulang itu sudah basi. Sudah pasti saya tidak akan bisa kembali dan saya tidak yakin bahwa saya akan punya keinginan untuk itu. Dan barangkali saya bukanlah satu-satunya kasus; barangkali banyak orang Palestina yang seperti itu.

Tetapi, makna pulang atau kembali bagi saya adalah kembali ke diri sendiri, yaitu kembali ke sejarah, sehingga kami memahami apa yang sebenarnya terjadi, mengapa itu terjadi dan siapa kami. Bahwa kami adalah sebuah bangsa yang berasal dari negeri itu, mungkin tidak tinggal di sana, tetapi dengan klaim-klaim dan akar-akar sejarah yang penting. Banyak di antara bangsa kami akan terus tinggal menetap di sana. Tetapi, kami sama-sama memiliki kesadaran-diri akan pengalaman abad kedua puluh, bukan yang paling menarik, melainkan salah satu di antara pengalaman-pengalaman yang paling menarik, berupa perampasan, pengasingan, dan migrasi. Dan bukan hanya karena bangsa ini sendiri terkait dengan Tanah Suci, yang sarat dengan segala macam makna dan arti pentingnya, tetapi juga karena ia adalah bagian dari pengalaman abad kedua puluh itu sendiri. Di situlah saya merasa saya sudah berusaha menempatkan penekanan saya. Yaitu bicara tentang kasus kami, ketika kami menderita dan melalui semua teror berupa pengasingan dan perampasan dan tidak adanya hak-hak asasi. Orang menulis kepada saya dan berkata, "Lihat, saya tidak punya paspor." Kalau Anda tinggal di Tepi Barat, disebutkan di dalam paspor: "Identitas belum ditetapkan atau tidak jelas." Kalau Anda punya surat keterangan pengungsi di Lebanon, surat itu berbunyi, "Kebangsaan: Tak bernegara." Nama tidak pernah disebut. Kalau Anda melihat dan memahami bangsa Palestina, seperti yang saya lakukan selama ini, sangat sulit untuk mengatakan bahwa ini hanyalah metafora, karena ini sangat parah, ini sudah berlangsung sangat lama. Saya pikir orang tidak boleh pernah melupakannya, dan bahwa kami seharusnya mencoba mendirikan di atas puing-puing sejarah kebangsaan kami ini perasaan tertentu akan sebuah tujuan bersama, sesuatu yang belum kami miliki. Kami tidak tahu apa yang sedang kami lakukan.

Seberapa selaraskah proses itu dengan segala macam kenegaraan? Anda mengutip Eqbal Ahmed dan digunakannya olehnya kata "Patologi kekuasaan". Dapatkah Anda bayangkan sebentuk otoritas eksekutif yang ramah dan nonkoersif? Secara pribadi Anda pernah berkata: "Saya tidak

pernah merasa tertarik untuk dekat dengan kekuasaan." Apakah gagasan tentang pemerintahan yang nonpatologis merupakan sebuah kontradiksi dalam istilah?

Saya kira begitu. Saya tidak bisa membayangkannya. Bicara dengan nada utopis—karena Anda menyebut-nyebut Yahudi Oriental di Israel—saya pikir harapan terbaik kami adalah sebuah perjuangan bersama dengan orang-orang Yahudi Israel di bekas wilayah Palestina dulu untuk merumuskan sebuah metode koeksistensi dengan koersi yang minimal—tidak ada itu koersi nol—entah itu dengan mendirikan kanton-kanton, cara yang telah dilakukan oleh Swiss untuk itu, atau cara-cara lainnya. Tetapi, saya pikir gagasan separasi atau partisi, di zaman kita ini, semata-mata tidak akan berhasil. Pokoknya, itu tidak dapat dilakukan, secara fisik. Bagi bangsa Israel, selalu ada kecenderungan untuk menganggap kami sebagai makhluk-makhluk asing dan karena (bagi mereka) semakin sedikit kami ada di sekitar mereka semakin baik, dan yang terbaik adalah tak melihat kami sama sekali. Karenanya jalan-jalan di Tepi Barat disebut jalan-jalan bebas hambatan. Yang sangat luar biasa adalah bahwa yang dilakukan bangsa Israel di Tepi Barat dan Gaza sekarang ini sesungguhnya mengulang pengalaman apartheid dan apa yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap suku bangsa asli Amerika. Mengumpulkan mereka di daerah-daerah penampungan atau melenyapkan mereka begitu saja, sesuatu yang belum dilakukan oleh bangsa Israel, tetapi dengan menempatkan kami sejauh-jauhnya, maka masalahnya pun akan pergi jauh. Harapannya adalah, dengan satu atau lain cara, mendobrak kungkungan-kungkungan itu dan mencoba menjalankan sebuah metode koeksistensi tertentu dengan bangsa Israel yang berminat pada hal ini. Saya pikir pada saatnya nanti lebih banyak yang bisa dilakukan ....

Satu pertanyaan terakhir. Acara yang Anda hadiri ketika berada di Inggris adalah dimulainya rangkaian Ceramah Empson di Universitas Cambridge. Saat itu Anda memilih untuk berbicara tentang 'Penyimpangan dan Otoritas dalam Opera". Saya cukup beruntung bisa mendengar cera-

mah pertama dalam rangkaian ceramah itu ketika Anda menyampaikannya di Collège de France. Anda bicara tentang visi Mozart tentang karakter "fluktuatif, tidak stabil, dan tak bisa dibedakan" pada identitas manusia, pandangannya bahwa "stabilitas-stabilitas dalam perkawinan dan norma-norma sosial dan biasanya mengatur kehidupan manusia tidak bisa cocok, karena kehidupan itu sendiri bersifat tak-tentu dan tak-konstan". Bagi saya tampaknya yang Anda maksudkan saat itu adalah bahwa apa yang Mozart pahami tentang kematian membayang-bayangi pretensi-pretensi, kepastian-kepastian yang palsu dan mematikan berupa norma-norma sosial dan aturan-aturan manusia yang konvensional sifatnya. Tampaknya itu menjadi satu titik tolak baru bagi karya Anda, yang luar biasa menyentuh dan sangat inspirasional. Bagaimana pandangan semacam itu bisa dikaitkan dengan jenis visi politik dan harapan-harapan Anda ke depan?

Saya kira itu tidak bisa dikaitkan. Tetapi, pandangan itu memang ada. Saya tahu itu ada dalam pengertian bahwa saya merasakannya—dan saya tidak keberatan membicarakannya secara terang-terangan—dan selama beberapa tahun terakhir ini saya sudah merasakan tekanan atau beban mortalitas. Jadi, apa pun perasaan terdesak yang saya rasakan, apa pun perasaan untuk bisa buru-buru menuju kematian itu, saya pikir Mozart benar dalam hal itu. Pada dasarnya perasaan itu nyaris bicara dalam bahasa Schopenhauerian, ada semacam akumulasi yang tak bisa dibedakan, yang bergejolak, dan terus-menerus berubah menjadi sesuatu yang kita tuju. Ini benar-benar merupakan bagian dari apa yang sedang saya tulis. Salah satu alasan untuk ini adalah bahwa saya sudah menjadi amat sangat tak sabar dengan gagasan tentang dan seluruh proyek identitas: gagasan, yang menarik banyak minat di Amerika Serikat pada tahun 1960-an dan juga hadir dalam fenomena kembalinya orang ke Islam di dunia dan di mana-mana, bahwa orang harus benar-benar berfokus kepada diri mereka sendiri dan tempat asal mereka, akar mereka, dan mencari tahu tentang nenek moyang mereka—seperti dalam buku dan acara televisi *Roots*. Bagi saya itu luar biasa membosankan dan sama sekali ketinggalan zaman. Saya kira kita tidak perlu repot-repot memikirkannya. Yang jauh

lebih menarik adalah mencoba mengembangkan diri, menjangkau keluar dari identitas ke sesuatu yang lain, apa pun itu. Bisa jadi itu adalah kematian. Bisa jadi itu adalah kesadaran yang sudah berubah yang membuat Anda bersentuhan dengan orang lain melebihi dari yang biasanya. Bisa jadi itu hanyalah keadaan kita ketika sama sekali lupa yang, pada titik tertentu, saya pikir merupakan satu-satunya hal yang kita perlukan sekarang—melupakan.

Wawancara dengan Jacqueline Rose,
The Jewish Quarterly, London, 1997-1998

Sebuah Negara, Ya, tetapi Bukan Hanya untuk Bangsa Palestina

CERAMAH di Minneapolis Anda bertajuk "Akibat-Akibat Tahun 1948: Bencana Besar bagi Bangsa Palestina". Bisakah Anda berikan ulasan singkat tentang akibat-akibat tahun 1948 itu?

Well, titik tolak saya bahwa proses perdamaian yang disponsori Amerika Serikat, yang dimulai pada tahun 1993, adalah sebuah penghinaan dan kegagalan total. Yang jelas, bagi bangsa Palestina, keadaan mereka semakin memburuk. Mereka tidak bisa bergerak dengan bebas; lebih banyak lagi tanah mereka yang sudah dirampas; mereka tidak punya apa-apa seperti hak untuk menentukan nasib sendiri; pendudukan Israel terus berlangsung. Pasukan milik bangsa Palestina hanya menguasai sekitar tiga atau empat persen dari areal wilayah Tepi Barat. Dan di daerah-daerah tersebut, Penguasa Palestina bertindak sebagai penguasa-budak buat Israel. Arafat telah menerima semacam Bantustanisasi atas Tepi Barat. (Ini mengacu pada sebuah kebijakan di Afrika Selatan selama apartheid di mana suku-suku asli diberi sejumlah tanah-air kecil, yang disebut Bantustan, di dalam apa yang seolah-olah merupakan pemerintahan-sendiri.)

Bukan hanya situasi dan proses perdamaian ini tidak memenuhi aspirasi-aspirasi bangsa Palestina, tetapi juga belum mulai membidik masalah yang fundamental yang berawal pada tahun 1948, ketika sebagai sebuah bangsa kami diusir keluar dari negeri

itu, kehilangan seluruh tanah Palestina, dan tetap menjadi pengungsi atau warga negara kelas-dua sejak saat itu.

Tetapi, saya juga berpendapat bahwa meski telah mendapatkan kekuasaan atas tanah dan kehidupan rakyat Palestina, keamanan Israel belum juga bisa dipastikan. Lima puluh tahun sejak didirikan, Israel masih merupakan tempat yang kurang aman.

Dulu Anda sangat mendukung Arafat. Kalau sikapnya sekarang Anda yakini buruk, menurut Anda apa yang memotivasi dirinya untuk bersikap seperti itu?

Well, saya kira pada tahun 1993 ia menyadari dirinya dalam keadaan mandek. Dia berpihak pada Irak selama Perang Teluk. Secara efektif dia sudah diisolasi oleh bangsa Palestina di Tepi Barat dan Gaza selama berlangsungnya intifadah (pemberontakan tahun 1987-1991), yang merupakan gerakan mereka. Saat itu dia harus menerima irelevansi dirinya atau dia bisa menerima sebuah kesepakatan yang menjaminnya tetap bertahan hidup, tetapi sayangnya, tidak memajukan kepentingan-kepentingan terbaik bangsanya. Diambilnya pilihan kedua. Itulah sebabnya mengapa saya berpisah darinya.

Saya kira dia terus bersikap begitu sekarang ini karena dia tidak punya pilihan lain. Dia sudah menjadi tawanan proses perdamaian. Dia punya sedikit kekuasaan karena dia punya 50.000 pasukan bersenjata, tetapi nyatanya dia melaksanakan permintaan-permintaan Israel. Bagi bangsa Israel dia adalah seorang tawanan. Maksud saya secara harfiah. Dia tidak bisa masuk dan keluar dari Gaza tanpa izin mereka. Tetapi, dia itu seorang diktator yang sombong dan sok kuasa di wilayah kekuasaannya sendiri. Saya pikir dia sudah mengkhianati kepentingan bangsanya dan mimpi-mimpi mereka untuk bisa menetukan nasib mereka sendiri.

Kalau dia begitu sedikit memberi hasil kepada orang-orang yang memilihnya, bagaimana dia mempertahankan dukungan mereka?

Saya kira dia tidak bisa, kecuali atas orang-orang yang langsung dipekerjakannya. Dia punya sebuah birokrasi yang sangat gemuk dan tak produktif. Menurut Bank Dunia, di dalam birokrasi itu

dia mempekerjakan sekitar 80.000 orang, sesuatu yang tidak kami butuhkan sama sekali. Maksud saya, itu sama sekali tidak produktif. Tetapi, kalau Anda tambahkan pasukan-pasukan keamanan dan birokrasi dan mengalikan jumlah itu dengan tujuh atau delapan, yaitu jumlah orang-orang yang bergantung pada tiap-tiap orang yang dipekerjakannya itu, akan Anda dapati bahwa dia, secara efektif, mempekerjakan sekitar 700.000 hingga 800.000 orang. Dan dari situlah asal dukungan untuknya. Orang-orang yang berutang budi kepadanya ....

Saya sangat yakin bahwa seandainya ada orang yang menentangnya sekarang—seandainya ada oposisi riil yang terorganisasi, yang sayangnya, tidak ada—dia akan kalah. Memang, ada penentang-penentang individual. Menteri-menterinya sendiri bicara tentang dia dengan sangat kritis kepada saya. Saya kira pada dasarnya penyangganya sekarang adalah kekuatan dananya dan fakta bahwa dia mempunyai tentara yang menekan dan menakut-nakuti warga. Ada atmosfer ketakutan dan penyensoran. Buku-buku saya dilarang olehnya pada tahun 1996.

Fakta lain yang membuatnya tetap berada di kursi kekuasaan—dan saya malu mengatakan hal ini sebagai seorang warga negara Amerika—adalah bahwa Amerika Serikat mendukung dirinya dan semua praktik yang tak-demokratis dan melanggar hukum ini.

Dalam tulisan Anda di Times, *Anda menyatakan bahwa tidak hanya proses perdamaian yang sedang berlangsung sekarang, melainkan juga segala upaya apa pun untuk menyelesaikan masalah ini dengan menciptakan sebuah negara Palestina yang terpisah dari wilayah-wilayah pendudukan itu adalah sia-sia.*

Well, karena bangsa Israel sekarang sudah menancapkan tentakel-tentakel mereka di tanahnya bangsa Palestina di Tepi Barat dan Gaza. Sekarang, 40 persen Gaza ditinggali oleh orang Israel, yaitu dalam bentuk pemukiman-pemukiman. Dapat saya katakan kalau Anda menambahkan Jerusalem ke Tepi Barat, di mana terdapat banyak pemukim, dan mereka sudah memekarkan batas-batas kota Jerusalem sekitar sepuluh kali lebih luas dibanding saat mereka

menganeksasinya pada tahun 1967, pada dasarnya Anda sekarang sedang bicara tentang 90 persen Tepi Barat. Saya baru saja dari sana bulan lalu. Ada banyak jalan bebas hambatan (*by-pass)* di seluruh Tepi Barat yang menghubungkan pemukiman itu dengan Israel dan melintasi seluruh kota kecil dan desa-desa Palestina.

Dengan semangat mereka yang agresif itu, gerakan pemukim dan pemerintah serta tentara Israel sesungguhnya sudah melibatkan diri mereka begitu dalamnya di dalam kehidupan bangsa Palestina sehingga menurut pendapat saya tidak ada keterpisahan di antara mereka, atau hanya keterpisahan apartheid. Tetapi, secara demografis ada dua populasi yang hidup bersama. Dalam waktu sekitar sepuluh tahun akan ada paritas demografi.

Oleh karena itu, satu-satunya kesimpulan yang harus diambil dari sini adalah merumuskan satu cara di mana kedua bangsa ini dapat hidup bersama di satu negara sebagai dua bangsa yang setara—bukan sebagai majikan dan budak, seperti yang terjadi sekarang ini.

Apakah maksud Anda solusi-dua-negara tidak akan berhasil karena percampuran kedua populasi itu sudah terlalu besar untuk diuraikan, ataukah karena tidak ada solusi-dua-negara yang bisa mengatasi tragedi bangsa Palestina sejak '48?

Keduanya, dan untuk sejumlah alasan lainnya. Di dalam wilayah Israel—sekarang, saya tidak sedang berbicara tentang Tepi Barat dan Gaza—terdapat sedikitnya satu juta orang Palestina, 20 persen dari penduduk Israel. Mereka adalah warga negara Israel, dan mereka didiskriminasikan karena Israel sudah digembar-gemborkan sebagai negaranya orang Yahudi, bukan negara milik warga negaranya. Di dalam wilayah Israel itu sendiri ada hukum-hukum yang jelas membeda-bedakan antara perlakuan terhadap orang Yahudi dan non-Yahudi. Jadi, ke mana pun Anda memandang, bangsa Yahudi dan bangsa Palestina hidup bersama, tetapi hidup bersama sebagai dua populasi yang tidak setara, kendati secara teoretis setara dalam hak-hak asasi manusia.

Jadi, sekalipun Anda bisa dengan satu atau lain cara memecahkan

masalah jalan-jalan bebas hambatan dan mengurangi jumlah pemukiman-pemukiman Israel di Tepi Barat dan Gaza, tetap tidak ada cara untuk menciptakan sebuah negara Palestina di luar wilayah pendudukan itu?

Itu keyakinan saya yang utama. Pada kenyataannya yang akan tersisa hanyalah semacam puing-puing kecil, yaitu sebuah singgungan, untuk tidak menyebutnya sebuah penghinaan bagi bangsa Palestina, yang ditawarkan kepada mereka sebagai negara mereka sendiri, terpisah dari Israel. Itu tidak setimpal.

Dan, seperti saya bilang, masalah tahun 1948 belum pernah dibahas. Bagaimana sebuah bangsa bisa dilemparkan begitu saja keluar dari negeri itu, seperti yang kita kenal sekarang—berkat hasil kerja, bukan hanya yang dilakukan oleh orang-orang Palestina yang selama ini sudah selalu mengatakannya, tetapi juga hasil kerja para sejarawan Israel, orang-orang yang disebut sejarawan revisionis, yang membuktikan bahwa memang ada sebuah rencana dalam perang tahun 1948 itu untuk mengusir bangsa Palestina, menggusur mereka sebanyak-banyaknya; nyaris satu juta orang ditendang keluar dengan sengaja pada tahun 1948.

Jadi, seluruh proyek ini memang sengaja dilancarkan untuk menghilangkan perasaan bangsa Palestina terhadap negeri dan masa lalu mereka. *Well*, ini belum terjadi. Bangsa Palestina masih tetap berpegang pada masa lalu, mereka masih tetap cenderung kepada negeri itu. Dan mereka tidak akan pergi begitu saja. Jadi, perasaan saya tentang realisme ini adalah bahwa satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah ini, seperti halnya di Afrika Selatan, adalah dengan menghadapi realitas ini secara langsung atas dasar koeksistensi dan kesetaraan, dengan satu harapan akan kebenaran dan rekonsiliasi ala Afrika Selatan. Anda harus mengatakan bahwa ini adalah dua bangsa yang setara dan mereka harus hidup bersama sebagai komunitas-komunitas, masing-masing dengan jati dirinya sendiri ....

Saya pikir itulah jalan yang harus ditempuh. Selain jalan ini tidak akan berhasil. Dua negara yang terpisah, dua populasi yang terpisah di sebuah negeri yang mungil, tenggelam dalam sejarah

dua bangsa yang sudah saling hidup bersama dan saling bertikai selama seratus tahun terakhir, semata-mata tidaklah realistis. Saya pikir itu tidak akan berhasil.

Saya yakin Anda tahu bahwa tidak ada satu kelompok pun yang memiliki dukungan politik di Israel mau mempertimbangkan hal apa pun semacam ini selama sekian dasawarsa ini, kalau memang pernah ada. Apakah Anda punya alasan tertentu untuk meyakini bahwa ide itu dapat menjadi sebuah pemikiran yang layak dipertimbangkan dalam spektrum politik Israel?

Tentu saja. Sepanjang tahun lalu, saya sudah bicara dengan banyak pendengar Israel, baik itu orang Palestina maupun Yahudi. Saya pikir ada satu generasi baru yang akan kita temukan di universitas-universitas, di kalangan intelektual, penulis-penulis dan para pemikir independen. Saya tidak sedang bicara tentang orang banyak, tetapi saya kenal dengan banyak orang yang berpikir mengikuti garis-garis ini ....

Saya tahu ini kelihatan seperti sebuah taruhan judi dan satu hal yang mustahil sekarang ini, tetapi saya kira bersama jalannya sejarah dan terurainya waktu, itu akan menjadi sebuah gagasan yang semakin dan semakin menarik.

Seandainya Anda bisa menyebutkan satu atau dua aspek kearifan konvensional tentang situasi Israel/Palestina, setidaknya sebagaimana yang dipahami oleh para konsumen media Amerika, bahwa Anda lebih cenderung menantang, aspek-aspek apa sajakah itu?

Yang pertama, bangsa Palestina adalah semacam gerombolan yang terdiri dari berbagai jenis teroris yang agresif yang mengganggu keberadaan bangsa Israel. Saya pikir itulah alasannya mengapa tahun '48 begitu penting. Saya kira harus dipahami bahwa kami adalah bangsa yang dicerabut dari negeri itu. Kami adalah penghuni-penghuni asli yang dilemparkan keluar untuk memberi jalan bagi adanya sebuah negara Yahudi. Kami, nyatanya, adalah korbannya korban.

Maksud saya orang-orang (Yahudi) ini adalah orang-orang yang berhasil melalui kengerian-kengerian anti-Semitisme dan Ho-

locaust. Tetapi, saat mendirikan sebuah negara untuk diri mereka sendiri dengan alasan-alasan yang dengan sempurna dapat dipahami, mereka menghancurkan masyarakat dari sebuah bangsa lain.

Kedua, saya pikir eksistensi hasrat bangsa Palestina untuk hidup dalam perdamaian dan kedamaian sudah jauh lebih lama umurnya ketimbang hasratnya orang Israel. Pers sudah banyak berbicara tentang terorisme bangsa Palestina, tentang fanatisme bangsa Palestina, dan sebagainya dan seterusnya tanpa sama sekali memperhatikan begitu banyaknya kekerasan yang ditimpakan kepada kami oleh bangsa Israel, yang terutama, mempunyai kekuatan nuklir dan dipasoki ratusan miliar dolar oleh Amerika Serikat dan telah melanggar setiap konvensi internasional, entah itu konvensi-konvensi Jenewa atau konvensi-konvensi tentang hukum-hukum perang, atau hal-hal lainnya semacam itu. Ini tidak diketahui banyak orang. Kami dianggap sebagai semacam bangsa jahat yang sedang menghancurkan bangsa Israel, padahal faktanya justru sebaliknyalah yang benar.

Kedua hal itu adalah hal-hal prinsipil yang ingin saya koreksi.

Pertanyaan terakhir. Saya minta maaf kalau ini terlalu pribadi. Anda pernah menyebut-nyebut tentang leukemia Anda dan saya sudah membaca sebuah kutipan di mana Anda bilang Anda merasa sedang memasuki fase akhir kehidupan Anda. Saya ingin tahu apakah Anda merasa sudah begitu dekatnya akhir hayat Anda itu sudah memengaruhi pandangan Anda tentang masalah Palestina.

Well, hanya bila saya pikir masalah Palestina itu membutuhkan lebih banyak waktu dan perhatian ketimbang yang bisa saya berikan. Saya sedang berjuang sangat keras, dan sekarang saya sedang melalui saat-saat yang baik di mana penyakit saya ini sudah mendekati kesembuhan. Saya merasa terdorong oleh hal itu dan itu memberi saya privilese untuk terus memperjuangkan apa yang saya yakini sebagai sesuatu yang adil dan benar.

Wawancara dengan Eric Black,
The Star Tribune, Minneapolis, 1999

Orientalism, Intelektual Arab, Marxisme, dan Mitos dalam Sejarah Palestina

SAMPUL depan salah satu buku Anda mempertontonkan foto sebuah slogan Hamas di sebuah tembok di Palestina yang berbunyi bahwa Hamas adalah perlawanan atau sesuatu serupa itu. Andakah yang memilih gambar itu?

Bukan, penerbitnyalah yang menentukan bentuk fisik buku itu.

Apakah Anda punya pandangan yang berbeda tentang hal itu?

Tidak, masalah itu tidak terlalu saya perhatikan, dan saya tidak menentangnya sama sekali, karena itu hanya soal bentuk. Bagi saya yang penting adalah isi buku itu.

Adakah signifikansi tertentu dalam pemilihan gambar ini?

Ya, ada satu alasan mengapa itu dipilih, yaitu karena topik-topik dalam buku itu mencakup kemarahan dan protes-protes; menulis di tembok adalah salah satu cara untuk mengekspresikan kemarahan, sekaligus merupakan salah satu bentuk protes.

Apakah Anda perhatikan bahwa di antara para pembaca terbaik buku-buku Anda di kalangan orang Arab adalah intelektual-intelektual yang tergolong dalam kelompok-kelompok neo-Islam, dan sebagian daripadanya semakin banyak mengutip gagasan-gagasan dan tulisan-tulisan Anda dalam catatan kaki kajian-kajian ilmiah mereka?

Tentu saja, dan saya sudah sering menyatakan perhatian saya terhadap soal itu. Saya dapati pendapat-pendapat saya disalah-tafsirkan, apalagi kalau pendapat-pendapat itu berisi kritik yang

substansial terhadap gerakan Islamis. Pertama, saya ini (seorang yang) sekuler; kedua, saya tidak percaya pada gerakan-gerakan keagamaan; dan ketiga, saya tidak sepakat dengan metode-metode, cara-cara, analisis-analisis, nilai-nilai, dan visi-visi gerakan-gerakan ini. Sangat mungkin untuk membaca (karya) pengarang tertentu menurut interpretasi tertentu, dan ini kerap terjadi, hingga mengakibatkan kesalahpahaman. Dalam pengantar saya untuk edisi baru *Orientalism*, saya menekankan persoalan ini, dengan menunjukkan jauhnya perbedaan antara saya dan pembacaan Islami yang sebagian orang tuduhkan kepada saya. Dalam *Orientalism*, saya tidak bicara tentang Islam, melainkan tentang pemotretan terhadap Islam di Barat, dengan menawarkan kritik terhadap landasan-landasan dan tujuan-tujuan yang mendasari peliputan itu.

Apakah pengkajian yang Anda lakukan terhadap aktivitas-aktivitas intelektual di dunia Arab, terutama melalui elemen-elemen konflik dan perdebatan di dalam kebudayaan Arab, mengungkapkan kepada Anda tanda-tanda yang mengarah kepada sebuah wacana pascakolonial?

Apakah maksud Anda adanya sebuah mazhab pascakolonial? *Atau tanda-tanda?*

Saya ragukan itu.

Apakah menurut Anda trend-trend pembacaan dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa Orientalism, *yang berpengaruh besar di India, Amerika Latin, Jepang, dan Afrika, dibaca dalam bahasa Arab dengan tingkat signifikansi yang sama dengan di dalam bahasa-bahasa lainnya?*

Izinkan saya kembali pada contoh-contoh yang sudah saya gunakan sebelumnya: pengaruh buku itu di India, Jepang, atau Afrika bagi saya tampaknya lebih dalam tingkatan analisisnya ketimbang di dunia Arab. Kajian-kajian Sub-Altern di bidang sejarah di India, misalnya, menurut pendapat saya, adalah mazhab yang paling penting di Dunia Ketiga yang menghasilkan wacana pascakolonial dalam menulis dan menganalisis sejarah, dan lain sebagainya. Mazhab ini sangat terpengaruh oleh *Orientalism*, signifikan sejauh bahwa tidak ada jurusan sejarah di universitas-universitas Amerika Serikat yang tidak memiliki salah satu dari wakil-

wakilnya. Bahkan mazhab ini tidak ada bandingannya di bidang kajian-kajian Arab dan Islam. Mazhab Kajian-kajian Sub-Altern sudah memengaruhi trend-trend dalam penulisan dan analisis sejarah Amerika itu sendiri, sekaligus memengaruhi universitas-universitas dunia lainnya. *Orientalism*, saya kira, lebih banyak dibaca di tempat-tempat lain ketimbang di dunia Arab.

Apa alasannya?

Alasannya adalah bahwa *Orientalism* pada dasarnya digunakan oleh para pembaca Arab sebagai satu alat untuk berkonflik dan bukan untuk mengembangkan sebuah pemikiran analitis berdasarkan pada gagasan-gagasannya. Faktor ini menjadikan istilah "Orientalisme" sebagai sebuah penghinaan. Kalau Anda mau menghina seseorang, panggil saja dia "Orientalis". Ini adalah salah satu di antara akibat-akibat negatif dari pembacaan yang karikatural terhadap buku saya, karena saya tidak menyatakan atau mengisyaratkan hal apa pun yang semacam itu.

Tetapi, Anda kerap menyajikan contoh-contoh yang buruk dan menyedihkan dalam kaitannya dengan istilah ini dalam buku Anda.

Mungkin, tetapi itu (saya lakukan) dalam sebuah konteks yang jauh lebih besar ketimbang untuk mereduksi *Orientalism* dan segala sesuatunya ke tingkat hinaan. Saya akui bahwa sebagai pengarangnya, saya bias, tetapi yang paling penting tentang buku itu adalah metode analisisnya, kerangka teoretisnya yang digunakan untuk mengorganisasi hasil-hasilnya—dan bukan akibat-akibat negatif itu sendiri, yang seharusnya tidak boleh disederhanakan ke titik di mana orang bisa mengatakan Orientalis ini adalah musuh kami, bahwa orang ini menentang kita dan orang itu menyukai atau membenci kita, dan sebagainya. Kelihatannya, sebagai sebuah masyarakat Arab kami tetap menjadi tawanan mode-mode ini, karena kami belum juga mampu membangun dan mengembangkan sesuatu yang memungkinkan kami bisa beremansipasi dari masa lalu yang gelap.

Untuk bersikap adil dengan orang-orang yang hanya pembaca, orang-orang yang tidak merespons teori-teori Anda dengan kata tertulis, saya pikir

banyak di antara mereka telah menerima gagasan-gagasan buku itu di dalam konteks yang Anda ketengahkan, melalui pandangan yang luas yang Anda inginkan sebagai kerangka kerja untuk melakukan analisis dan revisi. Bedanya di sini adalah bahwa pembacaan itu tidak menjadi tulisan.

Buku ini ditakdirkan semata-mata hanya untuk menjadi bacaan, karena ia bukan merupakan sebuah tanggapan tertulis ataupun tambahan bagi perdebatan yang sudah ada. Tetapi, biarkan saya menambahkan sesuatu. *Orientalism* diterbitkan pada tahun 1978, dan selama dua puluh tahun berselang ini saya sudah menulis sekitar sepuluh buku, termasuk *Culture and Imperialism*, yang terbit pada tahun 1992. Buku-buku ini meliputi topik-topik seperti kritik sastra, filsafat, dan tema-tema lainnya.

Apakah ini berarti Anda ingin membebaskan diri dari stereotip-stereotip yang mengungkung, atau dari dominannya popularitas dan reputasi Orientalism *di atas tulisan-tulisan Anda yang lain di kalangan para pembaca Arab?*

Maksud Anda, untuk melepaskan buku saya?

Maksud saya, apakah Anda ingin membebaskan diri dari dominasi buku (Orientalism) *itu?*

Saya pikir seorang pengarang harus terus-menerus mengusahakan sesuatu yang baru, yang berpusat pada semua yang dimilikinya, untuk mencegah terjadinya reduksi pada karya-karyanya. Pengetahuan tentang semua tulisan yang berbeda-beda dari seorang pengarang menuntun orang dalam memahami perkembangan pemikiran dan penelitiannya dari satu ranah ke ranah lainnya. Penting bagi saya bahwa orang membaca buku-buku saya, tetapi ketertarikan saya yang utama terpusat pada menulis ketimbang merevisi apa yang sudah saya tulis. Maksud saya, saya ingin meneruskan perjalanan saya sedikit lebih jauh lagi.

Dalam konteks ini, dan dipandang dari perspektif revisinya, bagaimana Anda akan menggambarkan "tambahan" untuk Orientalism?

Mungkin itu adalah tambahan yang sangat sedikit dan terbatas yang pernah dikembangkan, tetapi seperti saya katakan sebelumnya, saya tidak punya banyak waktu untuk merevisi.

Apakah menurut Anda trend-trend terkini peristiwa-peristiwa di dunia Arab tidak cukup cepat terefleksikan dalam gagasan-gagasan, analisis dan riset-riset kalangan intelektual, dan dengan demikian (dapat dikatakan bahwa) tampaknya para intelektual dikejutkan oleh fakta-fakta, dan lebih kerap mengeluarkan reaksi-reaksi ketimbang pemikiran yang efektif?

Ini tepat hingga tingkat tertentu di dunia Arab, kendati sama sekali tidak baru. Masalah pribadi saya adalah bahwa saya terisolasi dari kawasan itu, dan pekerjaan saya dari hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun tentu saja bertalian dengan masyarakat Barat tempat saya tinggal. Kecuali dengan dua universitas Amerika di kawasan itu (Kairo dan Beirut), saya menyesal tidak punya satu hubungan pun dengan universitas-universitas Arab lainnya yang memungkinkan saya mengetahui situasi keseharian para peneliti, dosen, atau intelektual Arab, kecuali yang saya kumpulkan dalam kunjungan-kunjungan singkat saya. Jadi, saya rasa saya tidak memiliki detail-detail situasinya, tetapi dari informasi yang ada pada saya, dapat saya simpulkan bahwa pengamatan Anda yang dinyatakan oleh berbagai peristiwa dengan kecepatan yang luar biasa itu benar. Tidak ada sikap intelektual yang mencerminkan peristiwa-peristiwa ini hingga derajat di mana sikap-sikap mereka itu memengaruhi kesadaran dan jalannya peristiwa-peristiwa itu.

Selama beberapa tahun yang lalu, Hamas, Hisbullah, dan Jihad Islam sudah memfokuskan diri pada sebuah citra dan rejeksionis yang kuat yang murni romantik, sedangkan di sisi lain, citranya sebagai rejeksionis kiri (Marxis dan nasionalis) sudah pudar. Yang lebih jauh lagi, rejeksionis kiri itu, bagi satu segmen besar masyarakat, telah menjadi sebuah simbol dari orang-orang yang berkolusi dengan rezim-rezim korup yang melancarkan perang berdarah melawan sebagian masyarakat. Intelektual avant-garde tampaknya tak bisa berkutik di hadapan penyamaan baru ini. Bagaimana komentar Anda tentang hal itu?

Saya sepakat dengan karakterisasi Anda tentang situasi ini. Ini tampaknya merupakan sebuah kekacauan besar. Jelas sangat mudah mengatakan hal itu, kendati secara geografis saya jauh dari

fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa itu, untuk tidak mengatakan bahwa saya tidak punya ambisi politik apa pun, tapi bagi saya tampaknya ada satu kemiripan antara praktik dan fungsi intelektual di satu sisi, dan politik di sisi yang lain. Yang saya dapati sekarang ini adalah perlunya segera memisahkan sama sekali keduanya. Skenario yang paling buruk dan paling berbahaya bagi kaum intelektual adalah terlibat dalam ranah politik dan ranah intelektual sekaligus, yaitu menggabungkan fungsi-fungsi dalam kehidupan politik di mana ambisi-ambisi politik mereka adalah mengejar jabatan dan organisasi, dan fungsi-fungsi mereka sebagai intelektual. Citra intelektual yang berinvestasi di ladang politik ini sudah semakin menguat dewasa ini hingga ke titik yang mengotori wacana kebudayaan dan hal ini sudah menyebabkan, seperti Anda bilang, ditudingnya kaum intelektual sebagai kelompok yang telah berkolusi, sebuah tuduhan yang sungguh tepat. Intelektual-intelektual Arab dengan cepat sudah mengubah sikap mereka dari oposisi menjadi partisipasi dalam pemerintahan tanpa usaha nyata untuk mempertahankan status independen mereka dan melindungi posisi mereka sebagai intelektual independen.

Apakah Anda masih dapat melihat kemungkinan bangkitnya Marxisme sebagai sebuah wacana oposisi, karena seperti yang saya pahami dari pernyataan-pernyataan yang Anda buat sebelumnya tentang masalah itu, tampaknya Anda sedang mempertanyakan apakah hal itu mungkin ataukah tidak, dan pertanyaan itu tampak sangat serius dan terbuka. Tetapi, apakah yang saya rasakan ini adalah jejak-jejak harapan akan bangkitnya kembali Marxisme di tengah krisis dunia sekarang ini?

Saya tidak suka membahas soal Marxisme karena saya tidak mau terlibat di dalam problematika peristilahan—pertanyaan-pertanyaan tentang apa itu Marxisme dan apakah saya seorang Marxis atau bukan. Saya tidak mempersoalkan aliran-aliran pemikiran kalau masalahnya adalah keanggotaan. Yang saya lihat sama sekali berbeda. Sebagai seorang intelektual yang bebas dan independen, saya tidak menganggap penting slogan-slogan, entah itu Marxis ataupun non-Marxis. Tentu saja, analisis Marxis, atau kita sebut

saja analisis materialis, meliputi pelajaran-pelajaran dan elemen-elemen yang sangat bermanfaat untuk memahami situasi yang kita jalani sekarang, khususnya menyangkut hubungan-hubungan ekonomi. Di sini saya mengacu pada analisis Marxis melalui sumbangan-sumbangan Gramsci dan Lukács. Bukan mustahil untuk memanfaatkan sumbangan-sumbangan ini dalam menganalisis apa yang tidak dipikirkan oleh Marx; ini adalah sesuatu yang dapat kita gunakan dalam situasi sekarang ini. Kita tidak membutuhkan reproduksi Marxisme tradisional maupun membangkitkan kembali slogan-slogan itu, tetapi kita justru harus secara eklektik memilih elemen-elemen yang spesifik dan merumuskannya kembali dalam sebuah pendekatan yang baru melalui wacana-wacana kita yang baru.

Apa pendapat Anda tentang pengasingan "permanen"-nya Jacques Derrida, dan apakah ini sama dengan (yang dialami oleh) bangsa Palestina?

Barangkali.

Lantas apa bedanya kedua situasi itu?

Bedanya, bahwa bangsa Yahudi mengklaim hubungan mereka dengan bangsa Palestina sudah berumur 3.000 tahun, dan mereka diasingkan dari Palestina dan diusir 2.500 tahun yang lalu. *Toh*, kita tidak boleh lupa bahwa sejarah resmi Zionis dibangun di atas diaspora dan gagasan tentang pengasingan permanen—sejarah ini memanfaatkan banyak mitos. Saya pikir kami sebagai bangsa Palestina harus menghindari mitos-mitos, dan bagi saya tampaknya sebagai intelektual kita harus memfokuskan diri pada fakta-fakta yang konkret dan fakta-fakta sejarah dan menolak menggunakan dimensi-dimensi mitologis. Saya tidak bisa menerima pandangan bahwa pengungsi Palestina akan tetap menjadi pengungsi selamanya. Saya berada di antara orang-orang yang berpikir bahwa tidak akan ada sebuah solusi yang realistis kecuali bila itu menyangkut keadaan bangsa Palestina sekarang sebagai pengungsi. Jadi, pertanyaannya adalah: mungkinkah menghidupkan kembali masa lalu kami dan mengembalikan sejarah ke masa sebelum tahun 1948? Saya ragukan hal itu. Kami menderita kekalahan; bisa dibi-

lang bangsa kami kalah tempur untuk sementara waktu. Pertanyaannya adalah seberapa jauh? Saya pikir saat ini tak seorang pun punya jawaban final atas pertanyaan ini. Yang harus kami lakukan sekarang adalah membatasi kekalahan ini.

Bangsa Yahudi menggunakan istilah diaspora untuk menggambarkan sebuah nostalgia kolektif terhadap suatu tempat yang mitikal (bersifat dongeng belaka atau mitos—peny.*). Sebagian orang Palestina sudah mengadaptasi istilah ini dan menggunakannya untuk menggambarkan ekspatriasi mereka dari geografi Palestina. Apakah menurut Anda digunakannya istilah ini oleh orang Palestina bisa jadi menyimpan makna-makna lain, khususnya ketika bangsa Palestina digusur dari sebuah tempat yang sangat riil dan punya eksistensi geografis—riil sejauh mereka diusir dari rumah-rumah yang kunci-kunci pintunya masih mereka pegang? Adakah sebuah istilah pengganti kata diaspora ini yang Anda usulkan untuk digunakan oleh bangsa Palestina?*

Dalam bahasa Arab saya menggunakan kata *shatat* (pembubaran/penyebaran) meskipun saya terus mewaspadai dan mengkritik banyak istilah yang didasarkan pada mitos-mitos imajinatif. Tentu saja saya menolak istilah "diaspora". Tetapi, tak satu hal pun dapat mencegah digunakannya istilah itu. Bangsa Yahudi menggunakannya untuk memenuhi imajinasi mereka sendiri, tetapi kita sedang berbicara tentang satu situasi yang berbeda bagi bangsa Palestina. Situasi Palestina dan masyarakat yang bangsa Palestina inginkan adalah sesuatu yang khas bangsa itu.

Wawancara dengan Nouri Jarah,
Al Jadid, Los Angeles, 1999

Hak Saya untuk Kembali

Ini bukanlah wawancara pertama saya dengan sebuah harian Israel terkemuka, tetapi yang jelas inilah yang terbesar dan paling baik persiapannya. Ari Shavit menghabiskan waktu tiga hari untuk berbincang dengan saya di awal Agustus 2000 di New York. Yang mengejutkan tentang wawancara semacam ini adalah bahwa wawancara ini bisa (dan tentu saja benar-benar) muncul di sebuah harian Israel, tetapi jelas tidak muncul di satu pun harian Amerika.

E.W.S.

TAK lama sebelum terbang ke New York, saya pergi untuk melihat rumah itu. Saya tidak perlu pergi jauh-jauh—rumah itu berada hanya sekitar 300 meter dari tempat tinggal saya, dan kalau kita memandang ke bawah, tampak taman umum tempat putri saya senang bermain. Rumah itu bukan sebuah bangunan yang mengesankan: dua lantai, kaku penuh dengan siku-siku, memantulkan semacam fungsionalitas ala Protestan yang kering gersang. Rumah itu bukan salah satu dari rumah-rumah megah berukir indah di mana orang-orang Arab Kristen dari Talbieh menanamkan semua (uang) yang mereka punya; rumah itu bergaya bisnis, berbentuk empat persegi, dengan sebuah pohon palem hias di halaman depannya, sebuah tangga dan sebuah pintu masuk yang menyentuh. Inilah pintu masuk yang selalu disebut-sebut oleh Edward Said. Inilah pohon palem yang diingatnya. Dan betapa pada saat itu tidak ada bangunan lain di sekitar rumah itu. Hingga suatu hari dia mendengar sebuah percakapan yang membuatnya panik: seseorang sedang bicara tentang bahaya yang dibawa oleh bangsa Yahudi. Dan seorang yang lain mengatakan tidak ada yang perlu ditakutkan. Itulah ketika tiba

saatnya orang-orang muda itu bersama dengan para anggota klub itu berkumpul dan mengusir kaum Yahudi. Melepaskan diri dari mereka.

Tidak. Said tidak ingat dengan persis saat keluarganya meninggalkan rumah itu. Dia tidak punya kenangan tentang hari terakhir itu, saat terakhir itu. Yang terjadi hanyalah pada permulaan musim dingin mereka kembali ke rumah mereka di Kairo, seperti yang biasa mereka lakukan hampir setiap tahun. Baru beberapa saat kemudian dia mendengar bahwa sesuatu yang sangat buruk telah terjadi di Palestina. Dan pelan-pelan, sangat pelan, dipahaminya bahwa mereka tidak akan bisa kembali. Bahwa Jerusalem buat mereka sudah tidak ada lagi. Bahwa sebagian dari sanak kerabatnya dan beberapa teman keluarga sudah kehilangan segala-galanya. Mereka sekarang adalah pengungsi.

Di awal bulan Agustus, di puncak liburan musim panas, kampus Universitas Columbia yang setengah telantar di New York adalah sebuah tempat yang melankolis, dan suasana suram meliputi koridor-koridor bangunan yang menjadi rumah bagi Jurusan Filsafat itu. Tetapi, kantor Profesor Edward W. Said di lantai lima luas dan terang. Sedikit berantakan tetapi bukan tak menyenangkan, dengan dokumen-dokumen dan tumpukan-tumpukan buku dan jurnal dalam beberapa bahasa. Dan di antara semua ini, di satu sudut ruangan, tergantung sebuah poster lama yang akrab, yaitu posternya gerakan Yesh Gvul (ada sebuah pembatas/limit): 'Jangan berkata '(Dulu) saya tidak tahu.' " Dan di atasnya, di atas salah satu rakrak yang ada, sebuah peta Palestina. Seluruh Negeri Palestina. Berbingkai emas.

Rambutnya sudah mengelabu seiring tahun-tahun berlalu. Pertumbuhan kanker di perutnya merepotkannya. Meski begitu, Edward Said masih tetap seorang lelaki yang tampan, yang selalu cermat dalam soal penampilan dan pakaiannya. Sehelai saputangan sutra menyembul dari saku jasnya dan arloji emas di pergelangan tangannya berkilau ketika diulurkannya tangannya untuk menyeruput minuman sebotol Pellegrino di mejanya.

Dia memancarkan pesona. Intelektual Palestina paling terkenal di Barat, dia hangat, terpelajar, dan cerdik. Sangat politis, emosional, dengan sentuhan sense of humor. *Dia bisa melompat-lompat dengan ringan dan anggun dari kutipan-kutipan puisi dari Dante ke kutipan-kutipan yang*

mengutuk Zionis dari Sternhell—dan kembali lagi. Dia sangat menikmati berbicara dengan bergonta-ganti bahasa dan bergerak berpindah-pindah di antara berbagai tingkat kebudayaan di mana dia hidup. Di antara identitas-identitas yang berbeda-beda yang melekat di dalam dirinya. Seolah sedang merayakan kemampuannya menjadi orang Inggris, orang Amerika, dan orang Arab sekaligus di saat yang bersamaan. Seorang pengungsi yang juga aristokrat, subversif, dan juga konservatif, seorang sastrawan sekaligus propagandis, seorang yang Eropa tetapi juga Mediterania.

Sebelum saya menyalakan tape *perekam, Said secara panjang lebar bertanya tentang latar belakang saya. Berapa lama saya pernah tinggal di Israel, dari mana keluarga saya berasal. Dan lama-kelamaan kami pun mulai membicarakan lingkungan tempat kami sama-sama tinggal. Dulu dia tinggal di sana, selama jangka waktu tertentu, lebih dari lima puluh tahun yang lalu. Saya tinggal di sana sekarang. Dan kami* ngobrol *tentang berbagai bangunan yang sama-sama kami kenal baik. Tentang berbagai nama keluarga yang sama-sama kami kenal baik. Mencoba melingkari dengan hati-hati apa yang paling sensitif: karena dia adalah* other *saya. Saya adalah* other*-nya. Dan kedekatan yang aneh ini, kedekatan yang tragis ini, ada di antara kami. Antara saya, dia, dan Talbieh.*

Profesor Said, banyak orang Israel—dan bukan hanya orang Israel—terkaget-kaget ketika mengetahui bahwa Anda, seorang cendekiawan terkemuka, melempari sebuah pos tentara Israel di perbatasan Lebanon dengan bebatuan awal musim panas ini. Apa yang membuat Anda melakukan tindakan yang tidak biasa semacam itu, setelah Israel ditarik keluar dari Lebanon Selatan?

Waktu itu saya sedang berada di Lebanon untuk sebuah kunjungan musim panas. Saya memberikan dua ceramah dan menginap bersama keluarga dan kawan-kawan. Kemudian saya ada pertemuan dengan (pemimpin spiritual Hizballah) Sheikh (Hassan) Nasrallah, yang ternyata adalah seorang manusia yang luar biasa mengesankan. Seorang laki-laki yang sangat sederhana, masih sangat muda, dan sama sekali tidak ada omongannya yang tidak perlu. Seorang manusia yang mengadopsi sebuah strategi terhadap

Israel yang sangat mirip dengan strateginya bangsa Vietnam melawan orang-orang Amerika: Kami tidak bisa memerangi mereka karena mereka punya angkatan darat, angkatan laut, dan opsi nuklir, sehingga satu-satunya cara melawan yang bisa kami lakukan adalah membuat mereka merasa seperti duduk di atas bara. Dan itulah yang benar-benar dilakukannya. Dalam satu percakapan yang kami lakukan, saya terkesan oleh fakta bahwa di antara semua pemimpin politik yang pernah saya temui di Timur Tengah, dialah satu-satunya orang yang sangat tepat waktu, dan tidak ada orang di sekitarnya yang melambaikan Kalashnikov. Kami sepakat sejauh menyangkut soal mendapatkan kembali hak-hak bangsa Palestina, kesepakatan Oslo itu merupakan sesuatu yang sama sekali kacau. Dia lalu berpesan kepada saya agar saya turun ke selatan, dan itu benar-benar saya lakukan beberapa hari kemudian.

Saat itu kami bersembilan. Putra saya dan tunangannya, putri saya dan seorang kawannya, saya sendiri, dan beberapa orang lainnya, serta seorang pemandu dari perlawanan rakyat Lebanon. Pertama-tama, kami pergi ke Penjara Khiam, yang meninggalkan kesan yang sangat kuat pada diri kami. Saya sudah melihat banyak sekali pemandangan tak menyenangkan sepanjang hidup saya, tetapi barangkali inilah yang paling buruk. Sel-sel kurungan yang terisolasi, kamar-kamar penyiksaan. Alat-alat penyiksaan masih ada di sana, penyengat-penyengat listrik yang mereka gunakan. Dan tempat itu masih berbau tinja dan kekerasan terhadap manusia. Kata-kata tidak akan bisa menyatakan kengeriannya, begitu ngerinya hingga putri saya mulai menangis, terisak-isak.

Dari sana kami langsung menuju ke perbatasan, ke suatu tempat berjuluk Bowabit Fatma, Gerbang Fatma, di mana ratusan wisatawan turun untuk menonton bentangan kawat berduri yang luar biasa jumlahnya. Sekitar 200 meter lebih jauh ke arah bawah, berdiri sebuah menara pengawas, juga dikelilingi pagar kawat berduri dan beton. Mungkin, di dalam menara itu ada tentara-tentara Israel, tetapi saya tidak melihat mereka. Terlalu jauh jaraknya.

Yang saya sesalkan dalam hal ini adalah bahwa sisi lucu situasi

itu tidak dimunculkan. Asumsinya adalah bahwa saya sedang melempari seseorang dengan batu. Tetapi, saat itu tidak ada siapa-siapa di sana. Dan memang yang sesungguhnya terjadi adalah putra saya dan beberapa anak muda lainnya sedang mencoba melihat siapa yang bisa melempar batu paling jauh. Dan karena putra saya adalah seorang yang berbadan agak besar—dia itu seorang Amerika yang gemar main baseball—maka dialah yang paling jauh lemparannya. Putri saya bertanya pada saya, "Ayah, bisakah Ayah melempar sejauh lemparan Wadie?" dan itu tentu saja memicu jenis kompetisi Oedipal yang biasa kita lakukan. Maka, saya pun mengambil sebuah batu dan melemparkannya.

Melempari Gerbang Fatma dengan batu di saat Israel baru saja mengakhiri pendudukannya atas Lebanon Selatan tampaknya bukan hanya sekadar sebuah perayaan kebebasan, tetapi juga merupakan sebuah penolakan yang sangat mendasar terhadap sesuatu? Terhadap apa?

Sebuah penolakan terhadap bangsa Israel. Rasanya, setelah dua puluh dua tahun menduduki negeri kami, mereka hengkang. Dan ada juga perasaan terbebaskan. Bukan hanya kalian hengkang, tetapi baik sekali terbebas dari kalian. Kami tidak ingin kalian kembali. Jadi, suasananya agak "seperti sebuah perayaan", sebuah perasaan anarki yang sehat, sebuah perasaan kemenangan. Untuk pertama kalinya dalam hidup saya, dan dalam hidup orang-orang yang berkumpul di Gerbang Fatma, kami menang. Kami menang satu.

Profesor Said, musim panas ini bangsa Israel dan bangsa Palestina sedang berusaha mengakhiri konflik seratus-tahun antara kamu dan kami. Dapatkah itu dilakukan? Bisakah konflik itu dipecahkan?

Ya, saya kira bisa. Tetapi, saya pikir Arafat tidak boleh menandatangani penyelesaian konflik itu. Tidak juga dia punya hak melakukan itu dalam sebuah kesempatan yang disediakan oleh Bill Clinton di Camp David. Hingga tiba waktunya ketika Israel mengambil tanggung jawab moral atas apa yang telah dilakukannya terhadap bangsa Palestina, konflik itu tidak akan bisa berakhir.

Yang diperlukan adalah "tagihan terperinci" yang berisi semua

klaim kami buat Israel atas perampasan nyata dan atas pendudukan yang sudah dimulai sejak tahun 1967. Yang diperlukan, setidak-tidaknya, adalah sebuah pengakuan atas telah dihancurkannya masyarakat Palestina dan dirampasnya negeri mereka. Dan juga atas pemiskinan dan penderitaan selama lima puluh dua tahun terakhir ini, termasuk atas tindakan-tindakan seperti pembantaian di kamp-kamp pengungsi Sabra dan Chatila.

Saya percaya konflik ini hanya bisa berakhir bila Israel mengambil semua beban itu. Saya kira harus ada upaya yang dilakukan untuk mengatakan "inilah yang sesungguhnya terjadi". Ini narasinya.

Apa narasinya? Tentang apakah sebenarnya konflik ini?

Ini adalah sebuah konflik yang nyaris sublim. Saya suruh (Daniel) Barenboim kemarin lusa malam, pikirkan rentetan peristiwa ini: anti-Semitisme, perlunya menemukan sebuah tanah air (untuk) orang Yahudi, gagasan orisinal Herzl, yang sebenarnya sangat kolonialis, dan kemudian ditransformasikannya hal itu ke dalam gagasan-gagasan sosialisnya moshav dan kibbuts, lalu urgensinya semasa Hitler, dan orang-orang seperti Yitzhak Shamir yang benar-benar berminat untuk bekerja sama dengan Hitler, lalu pembunuhan massal terhadap bangsa Yahudi di Eropa dan tindakan-tindakan terhadap bangsa Palestina di Palestina pada tahun 1948.

Saat Anda memikirkannya, ketika Anda berpikir tentang bangsa Yahudi dan bangsa Palestina tidak secara terpisah, tetapi sebagai satu bagian dari sebuah simfoni, ada sesuatu yang dengan luar biasa mengesankan di dalamnya. Sebuah sejarah ekstrem-ekstrem yang sangat kaya, juga sangat tragis, dan dalam banyak hal tak berdaya—dua hal yang saling berlawanan dalam pengertian Hegelian—yang, meski demikian, memang sudah selayaknya begitu. Jadi, yang Anda hadapi adalah semacam kemegahan dari serangkaian tragedi, kekalahan-kekalahan, pengorbanan-pengorbanan, dan penderitaan, yang akan membutuhkan otak seorang Bach untuk membayangkannya. Akan dibutuhkan imajinasi seseorang seperti Edmund Burke untuk bisa menjelaskannya. Tetapi, orang-

orang yang berurusan dengan lukisan raksasa ini adalah Clinton, Arafat dan Barak yang "ingin serba instan", yang seperti sekelompok tukang sapu kantor yang ambisius tetapi hanya bisa menyapu-nyapu sekitarnya, yang hanya bisa bilang, "ayo kita geser ini sedikit—ayo kita letakkan itu di sudut". Begitulah saya melihat proses perdamaian ini.

Apakah ini adalah sebuah konflik simetris antara dua bangsa yang memiliki hak-hak yang setara atas tanah yang sama-sama mereka huni?

Tidak ada simetri dalam konflik ini. Orang harus mengatakan hal itu. Saya sangat meyakininya. Ada pihak yang bersalah dan ada korban. Bangsa Palestina adalah korbannya. Saya tidak ingin mengatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi atas bangsa Palestina adalah akibat langsung dari Israel. Tetapi, distorsi orisinal dalam kehidupan bangsa Palestina dibawa oleh intervensi Zionis, sesuatu yang bagi kami—dalam narasi kami—berawal dengan Deklarasi Balfour dan peristiwa-peristiwa sesudah itu yang mengarah pada digusurnya satu bangsa oleh bangsa lain. Dan itu terus berlangsung hingga hari ini. Inilah mengapa Israel bukanlah sebuah negara seperti layaknya negara lain yang mana pun juga. Ia tidak seperti Prancis, karena ada ketidakadilan yang bersinambungan. Hukum dan undang-undang Negara Israel melanggengkan ketidakadilan.

Ini adalah sebuah konflik dialektis. Tetapi, tidak ada sintesis yang mungkin. Dalam kasus ini, saya pikir tidaklah mungkin untuk melanggengkan kontradiksi-kontradiksi dialektis itu. Tak ada satu pun jalan yang saya tahu bisa menyatukan hasrat kaum Zionis yang didorong oleh paham juru selamat dan oleh Holocaust itu dengan hasrat bangsa Palestina untuk tetap tinggal di negeri itu. Keduanya adalah hasrat yang sama sekali berbeda. Inilah alasannya mengapa saya pikir esensi konflik itu adalah irekonsilabilitasnya (ketidakmampuan untuk diakurkan kembali—*peny.*).

Apakah dengan begitu Anda mengatakan bahwa semestinya kami tidak pernah datang?

Pertanyaan Anda keterlaluan dalam kerangka "bagaimana kalau". Kenyataan-kenyataannya terlalu kuat. Mengatakan bahwa se-

harusnya kalian tidak datang, sama halnya dengan mengatakan seharusnya kalian pergi. Dan saya menentang itu. Saya sudah sering mengatakannya. Saya benar-benar tidak mau kalian hengkang. Paling jauh saya hanya akan mengatakan, mengingat logikanya gagasan Zionis, kalaupun kalian datang, seharusnya kalian pahami bahwa kalian datang ke sebuah negeri yang berpenghuni.

Saya juga akan katakan bahwa ada orang-orang yang berpikiran adalah salah kalau kalian datang. Ahad Ha'am, misalnya. Dan seandainya waktu itu saya sudah ada di sana pada tahun 1920, tentu saya sudah memberi peringatan untuk mewaspadai dan melawannya. Karena saat itu ada bangsa Arab di sana, dan karena saya sendiri tidak terpikat oleh gerakan-gerakan imigrasi massal dan penaklukan. Jadi, saya tidak akan mungkin mendukungnya.

Anda sudi mengakui bahwa kami memang perlu datang? Bahwa sebagian besar dari orang-orang yang datang pada tahun 1920 dan 1930-an pasti sudah lenyap di Eropa seandainya mereka tidak datang?

Saya adalah satu di antara beberapa gelintir orang Arab yang pernah menulis tentang Bencana Besar (*the Holocaust*) itu. Saya sudah pernah ke Buchenwald dan Dachau dan kamp-kamp kematian lainnya, dan saya melihat kaitannya. Rentetan peristiwa. Saya mau menerima bahwa sebagian dari bukti-bukti menunjukkan adanya sebuah kebutuhan untuk datang. Tetapi, apakah saya sangat bersimpati terhadap orang (Yahudi) yang datang itu? Tidak terlalu. Sulit bagi saya untuk menerima Zionisme sebagai Zionisme. Saya pikir Yahudi-Yahudi Eropa semestinya bisa diakomodasi di negara-negara lain, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris. Saya masih menyalahkan Inggris karena mengizinkan kaum Yahudi datang ke Palestina, ketimbang mengakomodasi mereka ke tempat-tempat lain.

Bagaimana kalau nanti: Akankah Anda menerima Rencana Pemisahan 1947?

Insting saya mengharuskan untuk berkata tidak. Itu rencana yang tidak adil karena kelompok minoritas mendapatkan hak-hak yang setara dengan kelompok mayoritas. Mungkin mestinya

kita tidak boleh meninggalkannya di situ. Mungkin seharusnya kami menghasilkan rencana kami sendiri. Tapi, saya bisa memahami bahwa Rencana Pemisahan itu tidak bisa diterima oleh bangsa Palestina pada saat itu.

Dan pada tahun 1948, apakah tanggung jawab moral atas tragedi Palestina pada tahun itu hanya terletak di tangan bangsa Yahudi? Tidakkah bangsa Arab juga harus disalahkan?

Perang tahun 1948 adalah perang perampasan hak. Apa yang terjadi tahun itu adalah dihancurkannya masyarakat Palestina, digusur dan digantikannya sebuah masyarakat oleh dan dengan satu masyarakat lainnya, dan pengusiran terhadap orang-orang yang dianggap tidak diinginkan. Orang-orang yang menghalangi jalan. Sulit bagi saya untuk mengatakan bahwa semua tanggung jawab itu ada di satu pihak. Tetapi, bagian tanggung jawab terbesar karena telah mendepopulasi kota-kota dan menghancurkannya mutlak terletak pada Yahudi-Zionis. Yitzhak Rabin mengusir kelima puluh ribu penghuni Ramle dan Lydda, jadi sulit bagi saya untuk melihat orang lain sebagai yang bertanggung jawab atas hal itu. Bangsa Palestina hanya bertanggung jawab atas keberadaan diri mereka di sana.

Ketika Anda melihat rentetan peristiwa ini, narasi sebagaimana yang Anda lihat, apa reaksi emosional Anda?

Marah. Saya merasakan kemarahan yang sangat besar. Saya pikir itu begitu tak berperasaan, begitu amat sangat tidak pada tempatnya berkata kepada kami dengan begitu banyak cara, "Kami tidak bertanggung jawab atas diri kalian, pokoknya pergi saja jauh-jauh, biarkan kami sendiri, kami bisa lakukan apa pun yang kami mau."

Saya pikir inilah bodohnya kaum Zionis. Mendirikan tembok-tembok besar pengingkaran terhadap apa yang menjadi bagian dari serat-serat kehidupan bangsa Israel hingga hari ini. Saya kira sebagai seorang Israel, Anda tidak pernah berdiri menunggu giliran di sebuah titik pemeriksaan atau di Persimpangan Erez. Rasanya sungguh buruk. Sungguh memalukan. Bahkan untuk orang

seberuntung saya sekalipun. Tidak ada alasan untuk itu. Perilaku yang tidak manusiawi terhadap orang lain tidak mungkin dimaafkan. Begitulah, reaksi saya adalah kemarahan. Kemarahan yang begitu besar.

Bencikah Anda pada kami?

Tidak. Lucunya, kebencian bukanlah salah satu dari emosi-emosi yang saya rasakan. Kemarahan jauh lebih produktif.

Tetapi, dalam versi Anda tentang narasi bangsa Palestina, kebencian tampaknya nyaris tak terhindarkan.

Apa yang Anda rasakan terhadap orang Jerman?

Apakah itu sama?

Saya tidak bilang itu sama. Saya hanya ingin tahu. Kalau Anda pernah diperlakukan sewenang-wenang secara massal, apa yang Anda rasakan?

Saya kira saya benar-benar membenci orang Jerman Nazi, tetapi membenci saja tidak dapat menutupinya.

Itu sebuah emosi yang kuat, khususnya karena kami masih diperlakukan sewenang-wenang. Perlakuan itu belum berakhir. Ini bukan seolah-olah Oslo mengakhiri semuanya. Tidak, perlakuan ini masih terus berlangsung. Pergi dan lihatlah (Penjara) Khiam. Pergi dan lihatlah Erez. Itu mengerikan.

Jadi, Anda merasa tengah menghadapi setan jahat? Bahkan Israel yang mundur ke batas-batas pra-1967-nya masih akan tetap merupakan kejahatan yang langgeng?

Itu adalah serangkaian praktik jahat, yang dampak keseluruhannya adalah ketidakadilan yang sangat dalam dan menghinakan. Dan ini masih terus berlangsung. Setiap hari. Dengan segala cara yang mungkin.

Itulah yang mengejutkan saya tentang hal ini. Bahwa ini dengan sangat sengaja dipelihara. Sekarang saya tidak sedang bicara tentang setiap orang Israel. Ada berbagai macam orang Israel. Tetapi, paduan dari berbagai praktik, praktik-praktik bangsa Israel *vis-à-vis* bangsa Palestina, jelas-jelas salah besar. Dan itu luar biasa tolol. Apa yang bisa ditambatkan bangsa Palestina di hati dan pi-

kiran mereka? Bukan hanya sebuah perasaan berupa "Saya ingin ini berhenti," melainkan sebuah perasaan "Saya inginkan giliran saya," perasaan "Suatu ketika kalian akan mendapatkannya."

Apakah Anda melihat itu sedang terjadi? Apakah Anda merasa perimbangan kekuasaan sudah mulai bergeser ke tangan bangsa Palestina?

Saya tidak pernah menggunakan istilah-istilah seperti perimbangan kekuasaan. Tetapi, saya pikir orang yang melakukan penendangan harus bertanya pada dirinya sendiri berapa lama dia bisa terus menendang. Hingga titik tertentu kaki orang akan lelah. Suatu hari kalian akan terbangun dan bertanya, "Apa pula yang sedang kulakukan ini?"

Menurut pendapat saya, tidak cukup banyak orang di Israel yang sudah terbangun hingga sampai pada pemahaman itu. Dalam pembacaan saya tentang ratusan tahun terakhir ini, sudah lama ada asumsi di pihak Zionis-Israel bahwa kalau kami (para Zionis-Israel itu) berjuang cukup keras, dan memukuli mereka cukup lama dan jika kami mendirikan cukup banyak tembok dan kalau kami membuat mereka merasakan kesulitan dalam segala hal yang mungkin, mereka akan menyerah.

Tapi, itu tidak terjadi. Itu tidak berhasil. Sekarang, di kalangan bangsa Palestina, ada hasrat yang jauh lebih besar lagi untuk tidak menyerah. Atas dasar bukti pengalaman subjektif saya, dapat saya katakan bahwa bangsa Palestina dari semua generasi merasakan ketidakadilan yang sangat kuat. Mereka merasa keadilan yang diingkari mewajibkan mereka untuk terus berjuang. Itulah alasannya mengapa mereka merasa kesepakatan-kesepakatan seperti yang dibahas di Camp David pada bulan Juli tidak akan memuaskan, tidak akan membawa rekonsiliasi yang sesungguhnya.

Apakah maksud Anda bahwa bagi bangsa Palestina, tanpa keadilan tidak akan bisa ada perdamaian?

Ya. Tak ada orang yang mendapatkan keadilan absolut, tetapi ada langkah-langkah yang harus diambil, seperti langkah-langkah yang diambil pada saat berakhirnya apartheid. Israel dan Afrika Selatan itu berbeda, tetapi ada sejumlah kesamaan. Keduanya ti-

dak sepenuhnya tak bisa diperbandingkan. Salah satu dari kesamaan-kesamaan ini adalah bahwa sebagian besar dari penduduk merasakan aksesnya ke sumber daya-sumber daya, hak-hak, kepemilikan tanah, dan kebebasan bergerak diingkari. Yang saya pelajari dari kasus Afrika Selatan adalah bahwa satu-satunya cara untuk menghadapi sebuah sejarah kompleks antagonisme berdasarkan etnisitas adalah dengan melihat dan memahaminya, dan kemudian terus bergerak. Yang ada dalam benak saya adalah sesuatu seperti komite Kebenaran dan Rekonsiliasi. Dan saya pikir kami, bangsa Palestina-lah yang harus melakukannya. Persis seperti Desmond Tutu dan bangsa kulit hitam melakukannya. Tentu saja, mereka sudah menang duluan. Mereka sudah terbebas dari apartheid.

Sejauh mana Israel pascapendudukan masih menyerupai Afrika Selatan dulu?

Yang jelas ada ideologi perbedaan. Perasaan bahwa bangsa Israel menciptakan sebuah sistem di mana suatu bangsa memiliki lebih banyak ketimbang bangsa-bangsa lainnya. Apakah ini apartheid total seperti yang ada di Afrika Selatan? Barangkali bukan. Tetapi, ada sejumlah kemiripan. Para Afrikaner dulu punya sebuah ideologi proto-Zionis. Mereka merasa sudah dipilih oleh Tuhan.

Tetapi, yang lebih penting dalam benak saya adalah masalah tanggung jawab. Saya pikir seharusnya ada kesadaran dan nurani di setiap orang Israel bahwa negaranya menghancurkan kehidupan bangsa Arab pra-1948. Bahwa Jaffa pada mulanya adalah sebuah kota Arab yang darinya bangsa Arab diusir. Dan saya pikir bangsa Israel harus sadar bahwa keberadaan mereka di banyak tempat di negara itu pastilah diikuti dengan hilangnya sebuah keluarga orang Palestina, luluh-lantaknya sebuah rumah, hancurnya sebuah desa. Dalam benak saya, tugas Anda-lah untuk mencari tahu dan mencatat tentang hal itu. Dan bertindak sebagai konsekuensinya, dalam pengertian Kantian.

Banyak orang Israel menolak ini karena mereka pikir konsekuensinya adalah (bahwa mereka harus) hengkang. Sama sekali tidak. Seperti saya katakan pada Anda, saya menentang itu. Hal

yang sama sekali saya tidak ingin dilakukan adalah melanggengkan proses yang dengannya satu distorsi akan melahirkan distorsi lainnya. Saya *ngeri*. Saya sudah terlalu sering melihatnya terjadi. Saya tidak ingin melihat lebih banyak orang pergi.

Yang Anda maksudkan, bangsa Israel harus tahu bahwa, seperti halnya orang-orang kulit putih Afrika Selatan, mereka berhak untuk tetap tinggal asalkan mereka meninggalkan ideologi mereka.

Ya, sebuah ideologi yang mengingkari hak-hak asasi orang lain.

Jadi, yang diperlukan adalah sebuah proses de-Zionisasi?

Saya tidak suka menggunakan kata-kata semacam itu. Karena itu jelas-jelas merupakan pertanda bahwa saya sedang meminta kaum Zionis untuk melakukan harakiri. Mereka tetap bisa menjadi Zionis, dan mereka bisa menegaskan identitas Yahudi mereka dan hubungan mereka dengan negeri itu, asalkan hal itu tidak terang-terangan menyingkirkan bangsa lain.

Mengikuti logika ini, lantas perlu kiranya untuk mengganti Israel yang ada sekarang dengan sebuah Israel Baru, persis seperti Afrika Selatan Baru menggantikan yang lama. Mekanisme-mekanisme negara yang tidak adil harus dilucuti.

Ya. Tepat. Katakan saja, direformasi. Saya tidak enak bicara tentang melucuti. Itu bahasa yang apokaliptik. Dan saya lebih suka menggunakan kata-kata yang sesedikit mungkin diambil dari konteks apokalipse dan kelahiran-kembali yang ajaib. Inilah mengapa saya tidak bilang mendezionisasi. Itu seperti mengibar-ngibarkan selembar bendera merah di depan seekor banteng yang sedang marah. Saya tidak melihat apa gunanya itu. Jadi, saya lebih suka bicara tentang transformasi. Transformasi gradual Israel. Dan juga dibukanya secara gradual semua negara Timur Tengah.

Dua tahun yang lalu Anda menulis sebuah artikel dalam The New York Times *yang menyetujui sebuah solusi satu-negara. Tampaknya (sikap) Anda sudah berputar satu lingkaran penuh—mulai dari menganjurkan sebuah solusi satu negara-demokratik-sekuler pada tahun '70-an, untuk kemudian menerima solusi dua-negara pada tahun '80-an, lalu kembali*

lagi ke gagasan demokratik-sekuler.

Saya tidak harus menyebutnya demokratik-sekuler. Saya lebih suka menyebutnya negara binasional. Saya ingin menyimpankan untuk bangsa Palestina dan bangsa Yahudi Israel sebuah mekanisme atau struktur yang akan memungkinkan mereka menyatakan identitas kebangsaan mereka. Saya mengerti bahwa dalam kasus Palestina-Israel, sebuah solusi binasional harus mengatasi perbedaan-perbedaan di antara kedua kolektif itu.

Tetapi, saya pikir partisi atau separasi tidak akan berhasil. Solusi dua-negara tidak bisa lagi diimplementasikan. Dan mengingat realitas-realitas geografi, demografi, sejarah, dan politiknya, saya pikir sangat besar yang bisa didapat dari sebuah negara binasional.

Apakah menurut Anda gagasan tentang sebuah negara Yahudi itu buruk?

Saya dapati gagasan tentang sebuah negara Yahudi itu sama sekali tidak menarik. Orang-orang Yahudi yang saya kenal—orang-orang Yahudi yang lebih menarik yang saya kenal—tidak ditentukan oleh keyahudian mereka. Saya pikir memenjarakan orang Yahudi ke dalam keyahudian mereka adalah hal problematik. Lihatlah masalah "Siapa itu orang Yahudi". Begitu antusiasme kenegaraan dan *aliyah* lenyap, orang akan mendapati bahwa menjadi orang Yahudi bukanlah sebuah proyek seumur-hidup. Itu tidak cukup.

Tetapi, itu pertanyaan internal orang Yahudi sendiri. Pertanyaan buat Anda, apakah orang Yahudi adalah sebuah bangsa yang punya hak untuk memiliki negara sendiri?

Kalau cukup banyak orang berpikir tentang dirinya sendiri sebagai sebuah bangsa dan merasa perlu untuk membentuk itu, saya menghormatinya. Tetapi, tidak kalau itu diikuti dengan dihancurkannya sebuah bangsa lain. Saya tidak bisa menerima sikap "Kalian harus mati agar kami bisa bangkit".

Apakah Anda sedang mengatakan kepada bangsa Isreal bahwa mereka harus meninggalkan gagasan tentang kedaulatan bangsa Yahudi?

Saya tidak sedang minta orang untuk melepaskan apa pun.

Tetapi, kedaulatan bangsa Yahudi sebagai tujuan itu sendiri bagi saya tampaknya tidak setimpal dengan rasa sakit dan kerusakan serta penderitaan yang dihasilkannya. Jika, di sisi lain, orang bisa berpikir tentang kedaulatan bangsa Yahudi sebagai sebuah langkah menuju sebuah gagasan yang lebih luas tentang koeksistensi, tentang keberadaan di dunia ini, maka ya, itu memang sudah selayaknya. Bukan dalam pengertian dipaksa untuk melepaskannya. Bukan dalam pengertian bahwa kami akan menaklukkan kalian, seperti yang dipikirkan banyak orang Arab ketika mereka menyebut Arafat Shalahuddin—yang berarti bahwa dia pasti akan menendang kalian keluar. Tidak, bukan dalam pengertian itu. Saya tidak menginginkan dinamika itu. Dan Anda tidak mau dinamika itu. Opsi yang lebih baik adalah mengatakan bahwa kedaulatan harus secara gradual memberi jalan untuk sesuatu yang lebih terbuka dan lebih sesuai untuk dijalani manusia.

Dalam sebuah negara binasional, bangsa Yahudi akan dengan cepat menjadi sekelompok minoritas, seperti orang-orang Kristen Lebanon.

Ya, tetapi walau bagaimanapun juga kalian *toh* tetap akan jadi minoritas. Dalam sekitar sepuluh tahun akan ada jurang demografis antara bangsa Yahudi dan bangsa Palestina, dan proses ini akan terus berlangsung. Tetapi, bangsa Yahudi itu minoritas di mana-mana. Mereka adalah kelompok minoritas di Amerika. Tentu saja mereka bisa menjadi minoritas di Israel.

Dengan mengenal kawasan itu dan mengingat sejarah konflik itu, apakah menurut Anda sebuah minoritas Yahudi semacam itu akan diperlakukan secara adil?

Saya khawatirkan hal itu. Sejarah kelompok-kelompok minoritas di Timur Tengah tidak pernah seburuk sejarahnya di Eropa, tetapi saya bertanya-tanya apa yang kira-kira akan terjadi. Ini sangat mengkhawatirkan saya. Pertanyaan tentang akan jadi apa nasibnya bangsa Yahudi sangat sulit bagi saya. Saya benar-benar tidak tahu. Itu membuat saya khawatir.

Secara pribadi apakah Anda punya hak untuk kembali, sebuah hak untuk kembali ke Talbieh di Jerusalem?

Bagi saya, Talbieh adalah sebuah rumah. Rumah keluarga, berlokasi di Jalan Brenner, di dekat apa yang sekarang ini menjadi sebuah taman kecil. Ketika saya pergi ke sana untuk pertama kalinya pada tahun 1992, saya bawa selembar akta rumah keluarga saya, yang diberikan kepada saya oleh sepupu saya. Dia ingin saya melihat apa yang bisa dilakukan. Empat tahun kemudian, dia datang ke sana sendiri dan mendaftarkannya di beberapa organisasi untuk bisa mendapatkan kembali rumah itu. Dia menginginkan rumah itu kembali.

Jadi, ini adalah satu hal yang sangat spesifik. Kalau Anda bertanya kepada saya dalam hal yang abstrak, akan saya katakan bahwa saya berhak untuk kembali persis seperti halnya kolega saya yang orang Yahudi punya hak di bawah Undang-Undang Kepulangan-nya Israel. Tetapi, jika Anda bertanya kepada saya secara spesifik, saya akan bergabung dengan sepupu saya, yang nama ayahnya ada dalam akta itu, dan ingin mendapatkan pengakuan tertentu bahwa rumah itu dirampas dari tangannya. Bahwa rumah itu adalah miliknya.

Apakah Anda benar-benar berharap kembali ke rumah itu? Apakah Anda benar-benar ingin kembali ke Talbieh?

Entahlah. Saya merasakan tekanan kematian. Bagi saya untuk memutuskan diri saya dari kehidupan saya di New York akan sulit. Tetapi, apakah saya ingin kembali ke tempat-tempat masa muda saya, bukan sebagai seorang wisatawan—saya akan bilang ya. Dan dalam kasus putra saya, dia ingin bisa kembali ke sana. Ke rumah itu. Dia inginkan itu. Ya, kenapa tidak?

Jadi, tuntutan untuk kembali itu tidak abstrak. Itu bukan hanya sebuah metafora. Apakah Anda sungguh-sungguh?

Ya. Ini masalah yang riil, dan kerinduan yang nyata untuk orang-orang yang nyata. Itulah yang selama ini ada. Banyak orang Israel berkata, *well*, dalam kasus itu, itu sama saja dengan hancurnya Negara Israel. Tetapi, saya tidak melihat itu sama sekali.

Masalah pengungsi adalah masalah yang paling sulit dipecahkan, karena masalah itu melibatkan masalah-masalah moral berupa

pengusiran. Tetapi, saya pikir para pengungsi itu harus punya hak untuk kembali. Saya tidak yakin berapa banyak yang ingin kembali, tetapi saya pikir mereka harus diberi hak untuk kembali.

Banyak sudah kajian-kajian ditulis tentang kelayakan dan apa yang hanya bisa saya sebut kesantunan dalam kaitan dengan hal itu. Bagaimana kalian bisa melaksanakan ini dengan bahaya sekecil-kecilnya tanpa secara harfiah melemparkan orang keluar dari tanah yang mereka tanami. Menurut kajian-kajian ini, kalian bisa dengan sangat mudah memukimkan satu juta orang di Israel-kini dengan masalah yang minimal. Saya pikir itu bisa jadi sebuah permulaan. Satu poin untuk dibahas dan diperbincangkan. Tentu saja, itu harus jadi kepulangan yang teratur. Bukan hanya sembarang orang naik kapal dan pulang.

Mari kita kembali ke Talbieh. Bagaimana hal ini akan terwujud di lingkungan tempat Anda tinggal lima-puluh lima tahun yang lalu, dan tempat saya tinggal sekarang?

Sanak kerabat saya yang nama-namanya tertera dalam akta itu percaya bahwa rumah itu adalah milik mereka, sehingga mereka harus punya hak atas rumah itu. Dalam kasus rumah itu, tidak ada masalah karena rumah itu tidak dimiliki oleh sebuah keluarga Israel. Rumah itu dimiliki oleh sebuah organisasi fundamentalis Kristen. Dari Afrika Selatan, kebetulan. Jadi, keluarga saya harus memiliki kembali rumah itu. Akankah salah satu di antara mereka kembali dan tinggal di sana? Saya kira, ya. Tetapi dalam kasus khusus ini, yang jelas mereka harus diberi pilihan. Sedangkan untuk soal rumah-rumah lainnya, yang menjadi tempat tinggal orang dan yang di dalamnya mereka sudah tinggal selama bertahun-tahun, insting saya melarang mengusir mereka keluar. Saya pikir sebuah solusi yang manusiawi dan moderat harus ditemukan di mana klaim-klaim kini dan klaim-klaim masa lalu bisa dipenuhi. Saya tidak punya solusi-solusi yang mudah, tetapi saya katakan pada Anda, saya tidak suka pada pandangan untuk mengusir orang dari rumah-rumah mereka, memaksa mereka pergi. Sekalipun itu dilakukan atas nama Mahkamah Internasional, atau sebuah bangsa

yang mengatakan ini adalah hak kami. Itu memang hak mereka. Tetapi, untuk benar-benar mempraktikkannya dengan cara itu—saya tidak bisa.

Tidakkah Anda khawatir bahwa di kalangan bangsa Palestina ada orang-orang yang merasakan hal yang berbeda? Bahwa mengingat hak untuk kembali, akan ada sebuah dorongan untuk melakukan pengusiran?

Saya kira, tetapi saya akan menentang itu. Saya sepenuhnya menentang pengusiran. Seluruh filosofi saya dirancang untuk mencegah itu. Saya tidak yakin akan ada di sana kalau itu terjadi, tetapi seandainya saya ada, saya akan melawannya dengan sangat kuat.

Saya melihat ini dalam pengertian situasi Zimbabwe. Tak ada keraguan dalam benak saya bahwa orang-orang di sana—bangsa kulit putih yang menanami tanah itu—punya kecintaan yang sangat kuat terhadap tanah itu, propertinya, dan terhadap tanam-tanaman yang mereka hasilkan. Saya percaya mereka harus tinggal. Asalkan mereka mengakui bahwa orang lain dimiskinkan dan dirampas hak-haknya. Hal yang sama berlaku di sini. Tetapi, ini adalah satu masalah etika yang sangat menyulitkan. Ini jauh melebihi kemampuan siapa pun juga untuk menjawabnya.

Jadi, yang Anda bayangkan itu adalah sebuah situasi yang sama sekali baru di mana minoritas Yahudi akan hidup dengan damai dalam sebuah lingkungan Arab?

Ya. Saya percaya itu mungkin. Sekelompok minoritas Yahudi bisa bertahan hidup dengan cara yang sama dengan minoritas-minoritas lain yang bertahan hidup di dunia Arab. Saya benci mengatakan ini, tetapi dengan cara yang lucu, itu bekerja dengan cukup baik di bawah Kesultanan Ottoman, dengan sistem *millet*-nya. Yang mereka miliki pada saat itu tampaknya jauh lebih manusiawi ketimbang yang kita punya sekarang.

Jadi, seperti Anda memahaminya, bangsa Yahudi pada akhirnya akan memiliki sebuah otonomi kultural dalam sebuah struktur pan-Arab?

Pan-Arab atau Mediterania. Mengapa itu tidak boleh mencakup Cyprus? Yang saya inginkan adalah semacam diintegrasikannya bangsa Yahudi ke dalam serat-serat kehidupan masyarakat

yang lebih besar, yang memiliki kekuatan-tinggal yang luar biasa meskipun ada mutilasi yang dilakukan oleh negara-bangsa. Saya pikir itu bisa dilakukan. Ada banyak alasan untuk menuju ke kesatuan yang lebih besar. Organisasi sosial yang akan diperlukan adalah sesuatu yang belum pernah benar-benar saya pikirkan, tetapi akan lebih mudah untuk mengorganisasi ketimbang memisahkan apa yang diimpikan oleh Mr. Barak dan para penasihatnya. Geniusnya kebudayaan Arab adalah ketoleranannya. Definisi saya tentang pan-Arabisme akan mencakup komunitas-komunitas lain dalam kerangka kerja Arab-Islam.

Jadi, dalam satu atau dua generasi, yang akan kita miliki adalah minoritas Yahudi-Arab di dalam dunia Arab?

Ya. Ya, saya kira begitu.

Banyak orang Yahudi akan menganggapnya menakutkan.

Sebagai seorang Yahudi, Anda tampaknya punya alasan yang bagus untuk merasa takut. Tetapi untuk jangka panjang, orang harus bergerak menuju ke kegelisahan yang lebih kecil, bukan yang lebih besar. Mungkin saya keliru, tetapi cara saya membacanya, eksistensi Israel sekarang ini sebagian besar didasarkan pada menangkis apa yang ada di sekitar dan mencegahnya, katakanlah demikian, dari menabraknya. Itu bukan cara yang menarik untuk hidup, saya pikir. Opsi nasionalistik menciptakan sebuah masyarakat yang digerakkan oleh kegelisahan. Itu menghasilkan paranoia, militerisasi, dan sebuah cara berpikir yang kaku. Semuanya untuk apa? Cara yang lain, opsi yang saya bicarakan, akan memberi kalian, bangsa Yahudi, sebuah kehidupan yang lebih *mobile* dan terbuka. Ini akan memberi proyek datangnya bangsa Yahudi di Palestina, ke Israel, ini sebuah landasan yang jauh lebih masuk akal.

Apakah Anda seorang pengungsi?

Tidak, istilah pengungsi punya makna yang teramat khusus bagi saya. Yaitu, buruknya kesehatan, penderitaan sosial, kekalahan, dan dislokasi. Itu tidak cocok buat saya. Dalam pengertian ini, saya bukan seorang pengungsi. Tetapi, saya merasa saya tidak punya tempat. Saya dipotong dan dibuang jauh dari asal usul saya.

Saya hidup di pengasingan. Saya diasingkan.

Judul memoar Anda yang baru-baru ini diterbitkan adalah Out of Place. *Apa artinya itu?*

Tidak bisa pulang. Ini benar-benar sebuah perasaan yang kuat yang saya punya. Saya ingin menggambarkan kehidupan saya sebagai serangkaian keberangkatan dan kepulangan. Tetapi, keberangkatannya selalu gelisah dan terburu-buru. Kepulangannya selalu tak pasti. Tak menentu. Jadi, ketika saya berangkat dalam sebuah perjalanan singkat pun, saya selalu membawa terlalu banyak barang, mengingat jangan-jangan saya tidak akan bisa pulang.

Anda selalu punya perasaan bahwa Anda tidak bisa pulang ke mana pun. Anda benar-benar tidak bisa pulang ke sini. Karena Anda tidak benar-benar berasal dari sini. Dan tentang tempat asal Anda yang sesungguhnya, orang lain mengatakan itu bukan milik Anda, itu miliknya. Jadi, gagasan tentang dari mana Anda berasal pun selalu ditentang.

Mengingat akan hal itu, apakah Anda harus menemukan diri Anda sendiri?

Dalam arti kata yang sangat khusus. Dalam bahasa Latin, *inventio* berarti menemukan lagi. Ini digunakan dalam retorika klasik untuk menggambarkan sebuah proses yang dengannya Anda menemukan pengalaman-pengalaman masa lalu dan menatanya kembali guna memberinya artikulasi dan kesegaran. Itu bukan menciptakan (sesuatu) dari ketiadaan, itu menata kembali. Dalam pengertian itu, saya menemukan diri saya sendiri.

Pertama, di bawah pengaruh (sejarawan Italia) Vico, saya melihat orang membuat sejarahnya sendiri. Bahwa sejarah tidak seperti alam. Sejarah adalah produk manusia. Dan saya melihat kita bisa menciptakan awal mula kita sendiri. Bahwa awal mula kita itu tidak turun dari langit, melainkan tindakan-tindakan yang disengaja.

Tetapi, dalam tahun-tahun belakangan ini, ketika saya sedang menghadapi penyakit yang terminal—dengan ketidakpastian yang luar biasa banyaknya—saya merasa saya tidak takut pada kemati-

an. Bahkan tidak juga pada penderitaan yang diasosiasikan dengan fase-fase terminal penyakit ini. Tetapi, saya takut tidak mampu menangkap dan memiliki lagi dan menyatakan kembali serta menafsir-ulang aspek-aspek kehidupan saya yang saya pikir punya nilai tertentu.

Saat itulah, ketika melihat ke belakang, saya sadari dunia tempat saya bertumbuh, dunianya orangtua saya, dunianya Kairo dan Beirut dan Talbieh sebelum tahun 1948, adalah sebuah dunia yang palsu. Itu bukan dunia yang nyata. Dunia itu tidak punya jenis soliditas objektif yang saya ingin dimilikinya. Selama bertahun-tahun, saya ratapi hilangnya dunia ini. Saya benar-benar meratapinya. Tetapi, sekarang saya temukan kemungkinan untuk menafsir-ulangkannya. Dan saya sadari dunia itu benar adanya, bukan hanya bagi saya, tetapi bagi sebagian besar kami: Kami bergerak melalui kehidupan ini dengan melepaskan masa lalu—yang terlupakan, yang hilang. Saya mengerti bahwa peran saya adalah menceritakan dan menceritakan-kembali sebuah kisah kehilangan di mana pandangan tentang repatriasi, tentang kembali ke sebuah rumah, pada dasarnya tidak mungkin.

Jadi, bagi Anda pribadi tidak ada kepulangan?

Semasa saya menulis memoar saya, kawan terkasih saya, Abu Lughod, yang adalah seorang pengungsi dari Jaffa, pulang ke Palestina dan bermukim di Ramallah. Bagi saya, itu pilihannya. Semestinya saya bisa mendapat pekerjaan di Bir Zeit. Tetapi, saya sadar ini adalah sesuatu yang tidak bisa saya lakukan. Takdir saya adalah tetap tinggal di New York. Di atas landasan yang terus bergeser, di mana hubungan-hubungan tidak diwariskan, tetapi diciptakan. Di mana tidak ada soliditas rumah.

Apakah Anda kecanduan tak-berumah?

Saya tidak tahu apakah saya kecanduan. Tetapi, saya tidak memiliki tanah milik yang sesungguhnya. Apartemen yang saya tinggali adalah apartemen sewaan. Saya melihat diri saya sebagai seorang pengembara. Posisi saya adalah posisi seorang musafir, yang tidak tertarik untuk memiliki sebuah wilayah kekuasaan, yang tidak

punya ranah yang harus dilindungi.

(Theodor) Adorno berkata bahwa pada abad kedua puluh gagasan tentang rumah sudah terlampaui. Saya kira bagian dari kritik saya terhadap Zionisme adalah bahwa ia terlalu banyak memberi arti penting pada rumah. Dengan mengatakan, "Kami butuh sebuah rumah." Dan kami akan melakukan apa pun untuk bisa mendapatkan sebuah rumah, kendati itu berarti membuat orang lain tidak memiliki rumah sekalipun.

Menurut Anda mengapa saya begitu tertarik negara binasional? Karena saya inginkan sebuah jalinan erat yang kaya, yang tak seorang pun bisa sepenuhnya memahaminya, dan tak seorang pun bisa sepenuhnya memilikinya. Saya tidak pernah bisa mengerti gagasan tentang "ini tempat kami, dan kalian harus keluar". Saya tidak terlalu menghargai kembali ke asal usul, ke yang murni. Saya percaya bencana-bencana besar intelektual dan politik disebabkan oleh gerakan-gerakan reduktif yang berusaha menyederhanakan dan memurnikan. Yang mengatakan, "Kami harus mendirikan tenda-tenda atau kibbutz atau menempatkan pasukan dan mulai dari awal."

Saya tidak percaya itu semua. Saya tidak akan menginginkannya untuk diri saya sendiri. Sekalipun saya seorang Yahudi, saya akan berjuang melawannya. Dan itu tidak akan berlangsung lama. Percayalah pada saya, Ari. Peganglah kata-kata saya untuk itu. Saya lebih tua dari Anda. Itu bahkan tidak akan diingat.

Anda kedengaran sangat Yahudi.

Tentu saja. Saya adalah intelektual Yahudi terakhir. Anda tak kenal orang lain selain saya. Semua intelektual Yahudi lainnya sekarang ini adalah pengawal-pengawal *suburban*. Dari Amos Oz hingga semua orang di Amerika sini. Jadi, sayalah yang terakhir. Satu-satunya pengikut sejati Adorno. Biarkan saya mengatakannya begitu: Saya adalah seorang Palestina-Yahudi.

Wawancara dengan Ari Shavit
Ha'aretz Magazine, Tel Aviv, 2000

Tentang Sumber-Sumber Tulisan

SEMUA wawancara dan diskusi dalam buku ini muncul pertama kalinya dengan judul-judul asli dan dalam terbitan-terbitan berikut ini:

Bagian Satu:
Penampilan dan Kritisisme

"Beginnings", Wawancara dalam *Diacritics* 6.3, Edisi Musim Gugur 1976, Jurusan Kajian-Kajian Roman, Universitas Cornell, Ithaca, New York. Hak cipta tanggapan © 1976 oleh Edward W. Said. Dicetak ulang atas izin Universitas Cornell.

"In the Shadow of the West", Wawancara dengan Jonathan Crary dan Phil Mariani dalam *Wedge* No.7/8, Edisi Musim Dingin/Semi 1985, New York. Hak cipta tanggapan © 1985 oleh Edward W. Said.

"Overlapping Territories: The World, the Text, and the Critic", Wawancara dengan Gary Hentzi dan Anne McClintock dalam *Critical Text*, Edisi Musim Semi 1986, New York. Hak cipta tanggapan © 1986 oleh Edward W. Said.

"Literary Theory at the Crossroads of Public Life", Wawancara dengan Imre Salusinszky, Hak cipta tanggapan © 1987 oleh Edward W. Said, dalam *Criticism in Society* oleh Imre Salusinszky, Routledge, London, 1987. Dicetak ulang atas izin Routledge.

"Criticism, Culture, and Performance", pada mulanya berjudul "Criticism, Culture, and Performance: An Interview with Ed-

ward Said", Diskusi dengan Bonnie Marranca, Marc Robinson, dan Una Chaudhuri. Hak cipta tanggapan © 1991 oleh Edward W. Said, dalam *Performing Arts Journal* 37, Januari 1991. Diterbitkan dalam *Interculturalism and Performance: Writings from PAJ*, disunting oleh Bonnie Marranca dan Gautam Dasgupta. PAJ Publications, New York, 1991. Hak cipta © 1991 oleh PAJ Publications. Dicetak ulang atas izin PAJ Publications.

"Criticism and the Art of Politics", Wawancara dengan Jennifer Wicke dan Michael Sprinker dalam *Edward Said: A Critical Reader*, disunting oleh Michael Sprinker. Blackwell Publishers, Oxford, Inggris, 1992. Hak cipta © 1992 oleh Edward W. Said. Dicetak ulang atas izin Blackwell Publishers.

"Wild Orchids and Trotsky", Wawancara dengan Mark Edmundson, Hak cipta tanggapan © 1993 oleh Edward W. Said, dalam *Wild Orchids and Trotsky: Messages from American Universities*, disunting oleh Mark Edmundson. Penguin Books, New York, 1993. Hak cipta © 1993 oleh Mark Edmundson. Dicetak ulang atas izin Viking Penguin, sebuah divisi dari Penguin Putnam, Inc.

"Culture and Imperialism", pada awalnya berjudul "An Interview with Edward W. Said", Wawancara dengan Joseph A. Buttigieg dan Paul A. Bové dalam *boundary 2: An International Journal of Literature and Culture* 20, no. 1, Musim Semi 1993. Duke University Press, Durham, North Carolina. Hak cipta © 1993 oleh Edward W. Said. Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dicetak ulang atas izin Duke University Press.

"*Orientalism* and After", Wawancara dengan Anne Beezer dan Peter Osborne dalam *Radical Philosophy* 63, Musim Semi 1993, London. Hak cipta tanggapan © 1993 oleh Edward W. Said. Dicetak ulang atas izin *Radical Philosophy*.

"Edward Said: Between Two Cultures", Wawancara dengan Eleanor Wachtel, Hak cipta tanggapan © 1996 oleh Edward W. Said, dalam *More Writers & Company* oleh Eleanor Wichtel. Alfred A. Knopf Kanada, Toronto, Kanada, 1996. Dicetak ulang atas izin Alfred A. Knopf Kanada, sebuah divisi dari Random House

of Canada Limited.

"Peoples' Rights and Literature", Wawancara dengan Jonathan Rée dalam *Alif: Journal of Comparative Poetics* 13, Universitas Amerika di Kairo, Kairo, Mesir, 1993. Hak cipta tanggapan © 1993 oleh Edward W. Said. Hak cipta © 1993 oleh Jurusan Bahasa Inggris dan Sastra Perbandingan, Universitas Amerika di Kairo. Dicetak ulang atas izin Universitas Amerika di Kairo.

"Language, History, and the Production of Knowledge", Wawancara dengan Gauri Viswanathan, Universitas Colgate, Hamilton, New York, 1996. Hak cipta tanggapan © 1996 oleh Edward W. Said.

"I've Always Learnt During the Class", Wawancara dengan Damayanti Datta, *The Telegraph*, 22 Desember 1997, Kalkutta, India. Hak cipta tanggapan © 1997 oleh Edward W. Said.

Bagian Dua:
Kecendekiaan dan Aktivisme

"Can an Arab and a Jewish State Coexist?", semula berjudul "Q & A", Wawancara dengan Timothy Appleby dalam *The Globe and Mail*, 8 November 1986, Toronto, Kanada. Hak cipta tanggapan © 1986 oleh Edward W. Said. Dicetak ulang atas izin *The Globe and Mail*.

"Scholars, Media, and the Middle East", semula berjudul "The MESA Debate: The Scholars, the Media, and the Middle East", Diskusi dengan Bernard Lewis, Leon Wieseltier, dan Christopher Hitchens, dipimpin oleh William H. McNeill, *The Journal of Palestine Studies*, 1987, Washington, D.C. Hak cipta tanggapan © 1987 oleh Edward W. Said. Hak cipta © 1987 oleh Insitute for Palestine Studies. Dicetak ulang atas izin University of California Press untuk Institute for Palestine Studies.

"An Exile's Exile", Wawancara dengan Matthew Stevenson dalam *The Progressive*, Februari 1987, Madison, Wisconsin. Hak cipta tanggapan © 1987 oleh Edward W. Said. Dicetak ulang atas

izin *The Progressive.*

"American Intellectuals and Middle East Politics", semula berjudul "American Intellectuals and Middle East Politics: An Interview with Edward W. Said", Wawancara dengan Bruce Robbins dalam *Social Text* 56, Musim Gugur 1998, Duke University Press, Durham, Carolina Utara. Hak cipta © 1998 oleh Edward W. Said. Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dicetak ulang atas izin Duke University Press.

"The Need for Self-Appraisal", Wawancara dengan Hisham Melhem dalam *The Dawn/Al-Fajr*, 5 Februari 1990, Karachi, Pakistan. Hak cipta tanggapan © 1990 oleh Edward W. Said.

"A Formula for More Husseins", Wawancara dengan *L.A. Weekly*, 30 Agustus-6 September 1991, Los Angeles, California. Hak cipta tanggapan © 1991 oleh Edward W. Said.

"Palestinian Voices in the U.S.", semula berjudul "Efforts Redoubled to Build Effective Channels for a Palestinian Voice in the U.S.", Wawancara dengan Munir Nasser dalam *Arab American News*, 1990, Dearborn, Michigan.

"The Intellectuals and the War", Wawancara dengan Barbara Harlow dalam *Middle East Report*, Juli-Agustus 1991, Washington, D.C. Hak cipta tanggapan © 1991 oleh Edward W. Said. Dicetak ulang atas izin Middle East Research and Information Project, Inc.

"What People in the U.S. Know About Islam Is a Stupid Cliché", semula berjudul "What People in the U.S. Know About Islam and the Arab World Is a Series of Stupid Clichés", Wawancara dengan Hasan M. Jafri dalam *The Herald*, Februari 1992, Karachi, Pakistan. Hak cipta tanggapan © 1992 oleh Edward W. Said.

"Europe and Its Others: An Arab Perspective", Wawancara dengan Richard Kearney, Hak cipta tanggapan © 1992 oleh Edward W. Said, dalam *Visions of Europe* oleh Richard Kearney. Wolfhound Press, Dublin, Irlandia, 1992. Dicetak ulang atas izin Wolfhound Press.

"Symbols Versus Substance: A Year After the Declaration of Principles", Wawancara dengan Mouin Rabbani, *The Journal of Palestina Studies* 24/2 no. 17, 1995, Washington, D.C. Hak cipta tanggapan © 1995 oleh Edward W. Said. Hak cipta © 1995 oleh Institute for Palestine Studies. Dicetak ulang atas izin University of California Press untuk Institute for Palestine Studies.

"The Road Less Traveled", Wawancara dengan Nirmala Lakshman, *The Hindu Magazine*, 1996, Chennai, India. Hak cipta tanggapan © 1996 oleh Edward W. Said. Dicetak ulang atas izin *The Hindu Magazine.*

"Returning to Ourselves", Wawancara dengan Jacqueline Rose, *The Jewish Quarterly*, Edisi Musim Dingin 1997-98, London. Hak cipta tanggapan © oleh Edward W. Said. Dicetak ulang atas izin *The Jewish Quarterly.*

"A State, Yes, But Not Just for Palestinians", Wawancara dengan Eric Black, staf penulis, *The Star Tribune*, 22 Februari 1999, Minneapolis, Minnesota. Hak cipta tanggapan © 1999 oleh Edward W. Said. Dicetak ulang atas izin *The Star Tribune.*

"*Orientalism*, Arab Intellectuals, Marxism, and Myth in Palestinian History", semula berjudul "Edward Said Discusses *Orientalism*, Arab Intellectuals, Reviving Marxism, and Myth in Palestinian History", wawancara dengan Nouri Jarah, *Al Jadid: A Review and Record of Arab Culture and Arts* no. 28, Edisi Musim Panas 1999, Los Angeles, California. Hak cipta tanggapan © 1999 oleh Edward W. Said. Dicetak ulang atas izin *Al Jadid: A Review and Record of Arab Culture and Arts.*

"My Right of Return", Wawancara dengan Ari Shavit, *Ha'aretz Magazine*, 18 Agustus 2000, Tel Aviv, Israel. Hak cipta tanggapan © 2000 oleh Edward W. Said. Dicetak ulang atas izin *Ha'aretz Magazine.*

Indeks

A

Abd el Qadir 215
Abu Alaa (Ahmed Qurai) 559, 567
Abu Mazen (Mahmoud Abbas) 559
Abu Nidal 439
Abu-Lughod, Ibrahim 504, 645
Achebe, Chinua 219-220, 303, 362
Adams, Rohanna 312
Adorno, Theodor 76, 97, 128, 142, 182, 185, 198, 204, 207, 209, 231, 309, 313, 591
  -kritik musik 138-139
afiliasi 52, 87-88, 96, 105, 200, 241, 477-478, 545, 601
African National Congress 274
Afrika Selatan 70, 95, 98, 100, 193, 202, 271, 312-313, 391, 463, 482, 554, 575, 614, 635, 637, 641
Age of Imperialism, The (Magdoff) 34
Ahmad, Leila 310
Ahmed, Eqbal 522-523, 606
Aida (Verdi) 138, 160, 167
Ajami, Fouad 510, 540
Akhnaten (Glass) 143
Alexandria 172-174
Ali, Muhammad 6
Aljazair 44, 79-80, 162, 187, 193, 221, 250, 276, 278, 311-312, 325, 356, 359, 363, 395
Althusser, Louis 199, 230, 240
Amerika Serikat 10, 33, 35, 49, 54, 56, 66, 68-70, 75, 77, 105-107, 109, 172, 181, 183, 195, 223, 229, 233, 250, 252, 276, 285, 297, 310, 321, 323, 325, 328-330, 332-333, 336, 342, 352, 368, 371, 377, 387, 393, 396, 401-402, 407-408, 417-421, 424, 427, 430, 432, 446-447, 449-450, 453, 464-467, 470-471, 474-475, 479, 482, 486-502, 504-505, 507-511, 516, 518-520, 525, 529, 535-536, 543, 545, 547-548, 552, 554-556, 563, 567, 580, 584, 585, 589, 595, 599-600, 602, 605, 607, 609-610, 612, 616, 618
Anderson, Laurie 151, 155
Anderson, Perry 227
Another Way of Telling (Berger) 227
Anquetil-Duperron, Abraham-Hyacinthe 40
anti-Semitisme 71, 418, 428, 437-438, 452, 536, 546, 598, 615

Antigone (Sophocles) 152
Antonious, George 185
antropologi 53, 203, 310, 527
apartheid 98, 100, 271, 312-313, 411, 455, 536, 575, 607, 610, 613, 635-636
Appleby, Timothy 649
Arab Predicament (Ajami) 510
Arab Saudi 202, 311-312, 327, 329, 497, 535, 554, 589
Arafat, Yasser 110, 299, 326, 386
Archaeology of Knowledge, The (Foucault) 243, 384
Arens, Moshe 69
Argentina 70
"Ariel" (Eliot) 128
Arnold, Matthew 83, 318
Aryan Myth, The (Poliakov) 41
Ashrawi, Hanan 535, 541
-pimpinan yang baru 541
Auerbach, Erich 8, 183, 185, 204, 283, 525
Austen, Jane 265-266, 284, 302, 308, 344, 347, 349, 351, 361, 587. *Lih. juga* Mansfield Park
Australia 189, 266, 347, 359-360
avant-garde
-kritikus 4-7
-yang kritis 3-4

B

Bach, J.S. 14, 264, 630
Bach and the Dance of God (Mellers) 209
Bachelard, Gaston 11
bahasa Arab 45, 47, 74, 104, 149, 161, 179, 241, 252, 285, 326, 326-327, 338, 355, 369, 376, 385
Baker, James 534
Bakunin, Mikhail 134
Baldwin, Roger 465
Balfour, Arthur James 55
Balibar, Etienne 43
Bank Dunia 393, 611
Barak, Ehud 631, 643
Barber of Seville, The (Rossini) 143
Barenboim, Daniel 630
Barnet, Anthony 34
Barraclough, Geoffrey 34
Barrett, Michèle 91
Barthes, Roland 4, 7, 11, 13, 52-53, 70
Bartók, Béla 154
Baudrillard, Jean 331
Beacon Press 247
Beckett, Samuel 150-151, 153
Beethoven and the Song of God (Mellers) 209
Beethoven, Ludwig van 154, 169
Beginnings: Intention and Method (Said)
-akar autobiografis 3
Beit-Hallahmi, Bennie 465
Bellow, Saul 220
Benda, Julien 129-130, 294
Ben-Gurion, David 466
Benjamin, Walter 344
Bennett, William 321
Benvenisti, Meron 107
Berg, Alban 14
Berger, John 227
Berlin, Isaiah 39
Berlioz, Hector 143
Bernal, Martin 26
Berque, Jacques 508
Bersani, Leo 84
Besseisso, Mu'in 523
Bibliothéque orientale (Herbelot) 55
Birth of Israel, The (Flapan) 465
Bizet, Georges 143
Black, Eric 616
Black Jacobins, The (James) 352

Blackmur, R.P. 10, 46, 183-184
Blake, William 310
Blaming the Victims 389, 459, 468, 479, 485
Bloom, Harold 3, 9-10, 12-23, 36, 84, 108, 119, 122-123, 132, 135
Bopp, Franz 40-41
Borges, Jorge Luis 22
Bové, Paul A. 296
Brahms, Johannes 154
Breton, André 43
Brokaw, Tom 66
Brook, Peter 151, 155
Brooks, Cleanth 257, 365
Bruckner, Anton 154
Buber, Martin 597
budaya pop 207-208, 226
Buhle, Paul 227
Burke, Edmund 630
Burke, Kenneth 10
Burton, Sir Richard 38, 55
Bush, George 296, 493, 497, 534, 563
Buttigieg, Joseph A. 296

C

Cabral, Amilcar 194
Callaway, Helen 213
Calvet, Louis-Jean 43
Camus, Albert 161-162, 215, 218, 480-481
Canguihelm, Georges 26
Captif amoureux, Le (Genet) 214, 482
Carlyle, Thomas 303
Carmen (Bizet) 143
Carte postale, La (Derrida) 121
Carter, Paul 189
Central Intelligence Agency (CIA) 30, 131, 386
Césaire, Aimé 43, 187, 260, 283, 315, 364, 520
Chateaubriand, François 55
Chaudhuri, Una 140, 145-146, 148, 150-151, 156-157, 163-165, 170, 648
Children of the Siege (Cutting) 476
Chomsky, Noam 59, 71, 76, 113-114, 118, 129, 131, 205, 232, 262, 290, 294-295, 328, 430, 440, 466, 470, 519
-Marxisme 200
-Perang Lebanon 430
Christopher, Warren 589
Chroniques Algériennes (Camus) 480
Clancy, Tom 586
Clinton, Bill 629, 631
Closed Circle, The (Jones) 549
Cockburn, Alexander 195
Coetzee, J.M. 281
Cohen, Marcel 44
Collins, Joan 94
Columbus, Christopher 556
Commentary (Jurnal) 9, 322, 420, 423, 430, 432, 454, 539
Conrad, Joseph 20, 75, 112, 160-161, 205-206, 220-222, 258, 269, 294, 298, 348, 352, 362-363, 365-366, 480. *Lih. juga Heart of Darkness*
-kecaman Conrad tentang kolonialisme 481
Constant, Benjamin 48
Contra Sainte-Beuve (Proust) 208
Cosell, Howard 6
Country and the City, The (Williams) 93, 125, 360, 478
Crary, Jonathan 78, 647
Creation, The (Haydn) 127
Crews, Frederick 10, 19
Critique et verité (Barthes) 7
Croce, Benedetto 317

Cromer, Lord 55, 173
Culture and Anarchy (Arnold) 318
Culture and Imperialism (Said) 217, 250, 262, 264-265, 268, 270, 272, 275, 284, 302, 336, 344-345, 350, 384, 586, 588, 620, 648, 652
-novel Prancis 215, 272
-separatisme 213, 272, 312, 315, 372, 601
Culture and Society (Williams) 301
Curtius, Ernst Robert 16
Cutting, Pauline 475

D

Dacier, Baron 55
Dali, Salvador 300
Damnés de la terre, Les (Fanon) 43
Danto, Arthur 140
Davidson, Basil 280
de Klerk, F.W. 271
de Man, Paul 3, 9, 20, 119, 208, 380, 474
De Rerum Natura (Lucretius) 117
Death in Venice (Mann) 367
Debray, Régis 82, 511
Defoe, Daniel 237, 347
Deklarasi Balfour 631
dekolonisasi 161, 164, 192-194, 218, 251, 279, 314
dekonstruksi 4, 27, 84, 102, 118, 120-122, 131, 164, 212, 352, 519
Delacroix, Eugène 345
Deleuze, Gilles 234
Democracy in America (Tocqueville) 250
Derrida, Jacques 7, 15, 26-27, 110, 120-121, 238-240, 287, 474, 623
Derwent, Lord 43
Description de l'Egypte (Napoleon) 38, 55
Dewan Eropa 548
Dewan Nasional Palestina 104, 599
dialog antarkebudayaan 388
dialog Eropa-Arab 548
diaspora 201, 395, 559, 561, 568, 570, 623-624
Dickens, Charles 52, 126, 217-218, 258, 267, 279, 346, 353
Dilthey, Wilhelm 86
dimensi
-irasional 601
-nonrasional 601
Discipline and Punish (Foucault) 118, 243, 305-306
Disraeli, Benjamin 38, 598
Dissemination (Derrida) 121
distansi kritis 79-81
dominasi media 63
Donato, Eugenio 10
Donzelot, Jacques 60
Dostoyevski, Fyodor 75
Doughty, Charles 55
D'Souza, Dinesh 256, 387
Du Bois, W.E.B. 186
Dulles, John Foster 184
dunia Arab 45-46, 50, 75, 149, 161, 171, 173, 178, 180, 183, 187-189, 230-231, 274, 292, 297, 314, 322-324, 328, 338-342, 371, 400-401, 404, 511-519, 524, 526-527, 530, 532, 540-541, 544, 547-551, 553-555, 585, 605, 618-619, 621, 642-643
-gerakan demokrasi 516
-hak asasi manusia 516-517
-perjuangan sekuler 356
-sejarawan 401
Dunia Ketiga 34, 46, 63-65, 72-

73, 76-77, 81-82, 90, 95, 126, 136, 161, 164, 184, 186, 198, 217, 220, 222, 224-227, 251, 270, 314, 411, 446, 457, 465, 495, 522, 526-527, 581, 584, 587, 618

E

Ecriture et la différence, l' (Derrida) 27
Edmundson, Mark 261, `648
Egypt Military Society (Malek) 173
Einstein on the Beach (Glass) 143
Eliot, T.S. 17, 128, 149, 282, 286-288, 366-367
Emerson, Ralph Waldo 4
Empson, Sir William 4, 607
Encounter (jurnal) 30
End of the Peace Process, The (Said) 652
Enzensberger, Hans-Magnus 327
Erwartung (Schoenberg) 141

F

Faiz, Faiz Ahmed 522-523, 525
Fanon, Frantz 36, 43-44, 58-60, 76, 78-80, 161, 194, 218, 228, 274-275, 381, 564, 603
-Foucault, perbandingan dengan 59-60
-perubahan sejarah 80
Fatah 230, 233
Fateful Triangle, The (Chomsky) 71, 430
Fauré, Gabriel 143
Fauzi, Hussein 173
feminisme 89-91, 96, 139, 164, 212-213, 222, 256, 303, 309-310
-orientalisme dan 310
filologi 36-37, 39-41, 55, 308, 338
filsafat sejarah 85
Findley, Paul 455
Fish, Stanley 10, 97
Flapan, Simha 465
"Flashpoint" film seri 430
Flaubert, Gustave 11, 38, 55, 300, 345
Fletcher, Angus 10
Fletcher School of Law and Diplomacy 442
Foreign Affairs (jurnal) 330, 420
Forster, E.M. 277, 304, 361, 587
Foucault, Michel 16-18, 21-22, 36, 39, 44-45, 58-60, 77, 79-80, 87, 97, 114, 117-118, 120, 129, 199, 232, 238-240, 242-244, 264, 287, 305, 308, 318, 382-383, 472, 475-477
Français national, Le (Balibar dan Laporte) 43
Franco, Jean 213
Freud, Sigmund 4, 11, 46, 142
Friedman, Thomas 195, 424, 460, 510-511
Friendship's Death (film) 470
From Beirut to Jerusalem (Friedman) 510
From Time Immemorial (Peters) 429
Fromkin, David 510
Frye, Northrop 52, 110, 119, 123-124
Fugard, Athol 151
fundamentalisme 111, 186-187, 253, 393-394, 418, 425, 548, 551

G

Galsworthy, John 351
Gandhi, Mohandas K. 301
García Márquez, Gabriel 214, 222, 286, 587
Gellner, Ernest 421-422

Gender, Culture and Empire (Callaway) 213
Genet, Jean 121, 150-151, 162, 214-215, 299, 481
-identitas Prancis 481
-puitika politis 214
Ghitani, Gamal al- 179
Gide, André 215, 221
Girard, René 10
Glas (Derrida) 121
Glass, Philip 143-144
Global Reach (Barnet dan Müller) 34
Gobetti, Pietro 307, 476
Gobineau, Joseph 38
Goethe, J.W. von 16-17, 38, 55
Goldmann, Lucien 27, 381
Gorbachev, Mikhail 195, 502
Gore, Al 572
Gould, Glenn 140, 150, 264
Grammatology (Derrida) 121
Gramsci, Antonio 31, 85, 118, 129-130, 135-136, 158, 199, 210, 230, 233, 244-246, 279-280, 291, 306-308, 317-319, 388, 475, 623
-pengertian geografis 280
Grisham, John 586
Guattari, Felix 234
Guha, Ranajit 225
Guibert dari Nogent 55

H

Ha'am, Ahad 632
Habermas, Jurgen 294
Hafiz 16
hak asasi 70, 111, 282, 309
Halliday, Fred 327
Hamas 393, 583, 617, 621
Hamletmachine (Müller) 158
Hanna, Milad 173
Hardy, Thomas 19, 35, 128
Harlow, Barbara 218, 521
Haroun and the Sea of Stories 543
Hartman, Geoffrey 9, 20, 108, 124
Havel, Vaclav 151
Hawthorne, Nathaniel 159
Haydn, Joseph 127, 154
Heaney, Seamus 363
Heart of Darkness (Conrad) 160, 269, 303, 351, 362-363
-baca secara kontrapuntal 303
Heath, Stephen 484
hedonisme 52
Hegel, G.W.F. 22, 86, 118, 381, 517
hegemoni 64, 141, 279, 305-306, 352, 589
Heidegger, Martin 7
Hentzi, Gary 101, 647
Henze, Hans Werner 144
Herbelot de Molainville, Barthélemy 55
Herblock 433
Herder, Johann von 39-40
Herodotus 55
Hertzberg, Rabbi Arthur 462
Herzl, Theodor 630
historisisme 125, 212
-baru 212, 352
History and Class Consciousness (Lukács) 381
Hitchens, Christopher 428, 440-441, 443, 471, 649
Hitler, Adolf 630
Hizballah 627
Hobbes, Thomas 23
Hobsbawn, Eric 588
Hobson, J.A. 217
Hodgkin, Thomas 265, 278
Hofmannsthal, Hugo von 158-159
Holocaust 452, 494, 615, 631-632
Holton, Gerald 26

Hook, Sidney 275
Hopkins, Gerald Manley 17, 127-128, 146, 293
Horkheimer, Max 199, 204
Hourani, Albert 510
Howe, Irving 331, 462
Hugo, Victor 13, 16, 38, 55, 481
Humboldt, Wilhelm von 40
Hunter, Jane 466
Huntington, Samuel 387
Hussein, Saddam 326-328, 330, 496, 499
-sikap resmi Palestina 327
Husseini, Feisal 535
Husserl, Edmund 121, 207, 365
Hydra of Carnage (buku) 442

I

Ibnu Khaldun 116
Ibrahim, Youssef 461
Ibsen, Henrik 143, 153-154
Idea of a University, The (Newman) 272
ILHR-International League for Human Rights 465
IMF (International Monetary Fund) 75, 193
imperialisme 23, 30, 53-54, 74, 77-78, 86, 92, 113, 160-161, 165, 183, 186-187, 191, 203, 213, 215-219, 221, 231, 234, 242-243, 252, 254-256, 262-263, 265, 270, 272, 274, 279, 281, 314-315, 326, 345-346, 352-353, 360, 372, 382-383, 385, 483, 508, 528, 547, 589
-geografi imperialisme 362
-geografi pengalaman 277
In the Shadow of the West (film) 58, 647
India 40, 96, 169, 191, 216, 219-220, 224, 228, 251, 263, 266, 269, 278, 303-305, 311, 343, 348-350, 360-362, 364, 377, 388-390, 399, 401-402, 404, 411, 415
individualisme 132
Inouye, Daniel 466
intelektual 7, 13, 22, 27, 30-31, 42, 46, 65, 71, 80, 82-83, 89, 92, 95-96, 105, 112-113, 129-130, 132, 135, 137, 147-149, 158, 162, 165, 171, 183, 186-187, 189, 191, 194, 200, 202-203, 205-207, 210, 212, 215, 217, 220, 222, 227, 229, 232-235, 239, 242, 251, 259-260, 262-264, 266, 270, 279, 289-290, 293-294, 297, 307, 315, 317-319, 321, 327-328, 337, 348, 355, 371, 377, 380-381, 401-402, 404, 423-425, 427-428, 431, 435, 439, 459, 462-465, 468, 470, 472-473, 475-477, 479, 484, 487, 503, 505, 507-509, 511-512, 514, 517-525, 545-548, 551, 554, 566, 574, 578, 583-587, 591, 593, 615, 617-618, 621-623, 626, 646
-afiliasi dan 200
-antidinastik 262, 266
-fungsi mnemonic 290
-institusionalisasi 130
-Arab 47, 327, 401, 518-551, 617, 621-622
-Arab di Barat 520
-Palestina 484, 503, 574, 626
-representatif 473
-sekuler 147, 317-319
-komitmen intelektual 113
-masalah internasional 509

-norma otoritatif dan koersif 521
-paradigma intelektual 475
-peran oposisional kaum intelektual 317
-profesionalisme dan kepakaran 584
-risiko esensi 484
interkulturalisme 166-168
internasionalisme 191-192, 200, 364
International Christian Embassy 389-390, 577
intifadah 191, 195-196, 199, 233, 242, 311, 326, 393, 490, 493, 505, 514-515, 531, 554, 559, 561, 611
Irak 81, 252, 257, 274, 285, 291-293, 327, 330, 413, 497-499, 507-508, 510, 514, 516, 518, 534, 541, 553, 561, 569, 611
Iran 69, 73, 76, 194, 198, 252, 327, 356, 393, 396, 413, 423
Irlandia 43, 193, 270, 360, 364-365, 391, 398, 446, 545, 552, 556
Islam 37, 48-50, 55, 71-72, 75-76, 103, 111, 117, 167, 173, 178-180, 186-187, 209, 224, 233, 242, 253, 310-319, 339-340, 370, 414-416, 418, 420-424, 435-439, 446-447, 454, 499, 513, 517, 522, 526-528, 538-539, 543, 547-551, 588, 618-619
-*Bismillaahirrahmaanirrahiim*, pernyataan keimanan 312
-Front Penyelamat Islam 394
-fundamentalisme 111, 186, 418
-gerakan Islam 233, 538, 588
-gerakan protes dalam 588
-terorisme 418, 435-437
Israel 50, 58, 69-72, 99-100, 105-107, 111, 117, 194-195, 197-199, 202, 242, 247-248, 273, 291-292, 298, 313, 325-326, 330, 338, 342, 354, 356-357, 367, 378, 385-386, 388-392, 394-398, 407-410, 422-426, 430, 432-433, 438-442, 444, 446-452, 455, 457, 467, 469-478, 485, 487-490, 492-493, 496, 498, 502, 505-506, 510-511, 515, 524, 531-539, 542, 544, 551, 554, 557-561, 564, 566-567. *Lih. juga* Zionisme
-Afrika Selatan, kaitannya dengan 202, 575, 610, 635-636
-negara Yahudi 106, 407-408, 438, 465, 537, 615, 638
-pemukiman 197, 449, 602-603, 612-614
-Rencana Pemisahan 1947 632
Italia 141, 143, 172, 233, 245, 306-308, 347, 350, 377, 395, 437, 547-548, 596, 644

J

Jabri, Muhammad 517
Jackson, Jesse 455
Jalée, Pierre 34
James, C.L.R. 185, 191, 227, 254, 259-260, 282, 302, 315, 350, 364, 379, 485
James, Henry 351
Jameson, Fred 199, 227, 379
Jarah, Nouri 624, 651
Jennings, Peter 66
Jerusalem 103, 105, 107, 181, 324, 332-333, 369, 386, 409, 448, 460,

535, 538, 558, 561, 564, 572, 580, 604, 612, 627, 639
Jewish Defense League 595
Jihad Islam 588, 621
Jonathan Institute 442
Jones, David Pryce 549
Jong, Jan de 564
Jonson, Ben 125
Journal Intime (Constant) 48
Joyce, James 43, 258, 367, 370

K

Kaddafi, Muammar 75, 418, 455
-anti 423
Kahane, Meir 106, 117, 439, 485
Kairo 103, 105, 171-172, 177-181, 183, 278, 297, 334, 373, 529, 564, 621, 626, 645, 649
kajian Sub-Altern 618-619
Kampf, Louis 30
kanon 85, 87-90, 93, 143, 154, 158-160, 162, 214, 216-217, 220, 256, 286-287, 302, 319-320, 322, 345, 372, 510, 520
Kearney, Richard 556, 650
Keaton, Diane 482
Keats, John 124
Kedourie, Elie 421
Kelley, J.B. 421
kemembumian 25, 28, 33, 35, 84, 126, 147, 203-204, 477
kemerdekaan 46, 56, 105, 162, 165, 193-196, 198, 213, 242, 251, 281, 291, 356, 408, 480, 485, 524, 542
-hak-hak asasi dan 553
-kedaulatan dan 524
-kemerdekaan nasional 194, 356, 485
-pembebasan dan 193
-penindasan dan 56
-tanah air dan 105
Kermode, Frank 123, 126, 128, 236
kesusastraan 6, 9-10, 12-13, 15, 20-21, 23, 30-31, 34, 42, 47-52, 72, 85, 87-88, 92-93, 102, 104, 113, 119, 123-124, 126, 159, 162-163, 169, 191, 202-203, 213, 215-216, 222-225, 257, 269, 284-300, 308, 311, 320, 337-338, 343, 349, 352, 354, 369-370, 373, 403, 453; 473, 518, 525, 585, 587
-Arab 49-50
-Eropa 42, 300, 369
Khalil, Samir al- 510, 518, 540-541
Khatibi, Abdel Kebir 363
Khleifi, Michel 470
Khomeini, Ruhollah 75, 418, 423, 425
Kidron, Peretz 467
Kifner, John 460
Kim (Kipling) 277, 303-304, 346, 348
King, Martin Luther, Jr. 298, 465
Kipling, Rudyard 277, 303-305, 346, 349, 361, 587
Kirk, Grayson 238
Kissinger, Henry 55, 199, 489
Kolakowski, Leszek 81
kolonialisme 23, 43, 45-46, 74-75, 111, 160, 164-165, 187, 189, 278, 349, 480. *Lih. juga* imperialisme
-dekolonisasi 161, 164, 192-194, 218, 251, 279, 314-315, 383, 528
-kecaman Conrad 480
-pendidikan 278, 401-402
Komite
-Anti-Diskriminasi Arab-Amerika 65

-Yahudi Amerika 110, 116
Kondracke, Morton 462
konflik
-Arab-Israel 426
-Israel/Palestina 394, 505
-deportasi 451, 534-535
-intifadah 191, 195, 233, 242, 311, 326, 393, 490, 493-494, 505, 514, 554, 559, 561, 611
-sikap Kiri Amerika 462
Kongres untuk Kebebasan Budaya 30
Koppel, Ted 65-66
kritik
-Baru 7-8, 260, 365
-sastra 3-5, 9, 12-13, 30, 36, 84-85, 119, 125, 138-139, 211-212, 225, 234, 280, 368, 386, 620
-dekonstruksi 27
-fenomenologi 365
-historisisme 125
-*avant-garde* 4, 8-9, 25
-Bloom 13-14
-kebudayaan 211, 219
-media 426-427
-religius 123
-terapan 102
kritikus
-*avant-garde* 4, 6-7, 9-12, 19-20, 26, 31
-Baru 121, 257, 260, 277
-Marxisme 27
-teks yang hibrid 214
Kuhn, Thomas 26

L

Lacan, Jacques 240, 294
Lakshman, Nirmala 590, 651
Lamartine, Alphonse 55
Lamming, George 302, 349
Lane, Edward William 38, 55, 219
Langer, Felicia 601
Laporte, Dominique 43
Laqueur, Walter 421
Laroui, Abdallah 517
Lasch, Christopher 94
Lasswell, Harold 54
Lebanon 50, 58, 66-67, 69, 103-104, 107, 117, 177, 189, 230, 298-299, 311, 322-333, 342, 356, 378, 389, 396, 407, 425, 430, 447-448, 451, 453, 457, 474, 485, 569, 594, 600, 605-606, 627-629, 639
-Lebanon dan bangsa Palestina 107
-negara Palestina 448
le Carré, John 482-483
Ledeen, Michael 466
Lefebvre, Henri 44
Leibowitz, Yehoshua 601
Lenin, V.I. 192, 217
Leopardi, Giacomo 306
Le Pen, Jean-Marie 547, 555
Lerner, Michael 463
Levin, Harry 11
Lévi-Strauss, Claude 53-54
Levin, Jeremy 474
Lewis, Bernard 219, 321, 412, 421, 428, 433, 436, 441-443, 499, 510, 649
Linguistique et colonialisme (Calvet) 43
Lipmann, Samuel 139
Little Drummer Girl, The (Williams) 483
Long Revolution, The (Williams) 478
Louis Napoleon, Kaisar 51
Lucretius 117
Lugard, Frederick 269

Lukács, György 11, 24-25, 31, 83, 86, 135-136, 156, 183, 230-231, 280, 381-382, 623
Luther, Martin 55, 298, 465
Lyautey, Louis 269
Lyotard, Jean-François 225-226

M

MacBride, Sean 552
Madness and Civilization (Foucault) 58-59, 79
Magdoff, Harry 34
Mahfouz, Naguib 177, 179-180, 526-527
Mahler, Gustav 154, 221
Making of the English Working Class, The (Thompson) 308
Malek, Anwar Abdel 34, 517
Mallarmé, Stéphane 14, 134
Mandela, Nelson 130, 271, 562, 574
Mann, Thomas 367
Mansfield Park 214-216, 302-303, 305, 347-349, 362
Mariani, Phil 78, 647
Marranca, Bonnie 137-138, 143-144, 150-152, 154-158, 162, 165, 167, 170, 648
Marvell, Andrew 125
Marx, Groucho 439
Marx, Karl 22-24, 46, 51, 84, 86, 116, 192, 201, 207, 228-229, 381, 437, 623
Marxisme 27, 31, 46, 56, 84-85, 122, 134-135, 164, 190, 200, 227-232, 352, 381, 617, 622-624
-Arab 230
-Barat 227, 233
-Rusia 230-231
Masks of Conquest (Viswanathan) 376, 653
Massenet, Jules 143
Massignon, Louis 115, 117, 219
mazhab Frankfurt 76, 85
Mazrui, Ali 315
McClintock, Anne 101, 647
McCloskey, Paul 455
media 63, 65-66, 69, 71-73, 91-95, 110, 132, 135, 163, 181, 198-200, 293-295, 322, 329-331, 340, 344, 363, 370, 374, 398, 409, 411-414, 417-429, 432-436, 441, 450, 454, 460, 464, 466, 471, 474, 486, 493, 501-503, 507-512, 584, 587-588, 615, 649
-bias dalam liputan tentang Israel 425
-distorsi peliputan pers 424
-kerja sama antara media dan negara 95
-liputan tentang Timur Tengah 420, 424, 427
-monopoli media 95
-monopolisasi produksi informasi 64
-representasi di media 64
"Media and the Middle East, The" (Pipes) 432
Melhem, Hisham 495, 650
Mellers, Wilfred 209
Merleau-Ponty, Maurice 365
Mesir 34, 40, 45, 74, 103-104, 172-174, 176, 178-183, 188, 190, 195, 224, 226, 242, 252, 266, 276, 293, 297, 311, 329, 333-334, 369, 376-378, 383, 385, 393, 407, 448-449, 466, 493, 497, 505, 512, 529, 547, 554, 569, 571, 589, 594-595, 598, 605, 649
-identitas kultural 173

-Nasserisme 181-182, 297
-polisi rahasia 182-183, 554
Messiaen, Olivier 146
Metahistory (White) 267
Midnight's Children (Rushdie) 543
Mill, John Stuart 251, 269
Miller, Christopher 222
Miller, James 240, 383
Miller, Jane 309
Milson, Menachem 72
Milton, John 17-18
Mimesis (Auerbach) 184, 283, 525
misionaris 252, 333
Mitterand, François 82
modernisme 124, 366-367, 370-371, 592-593
modernitas 41, 279, 294, 370
Mohr, Jean 486
Moore, Barrington 36
Moore, Mary Tyler 96
Morris, Benny 465
Mots et les choses, Les (Foucault) 17
Moynihan, Daniel 35
Mozart, W.A. 154, 204, 608
Mubarak, Hosni 493
Muhammad 55, 549
Müller, Heiner 34, 147, 158-159
multikulturalisme 387, 343, 520, 556
Murchison, Rodney 361
musik 104, 124, 128, 137-146, 148, 155-158, 206-210, 264, 283, 286, 289, 296, 309-310, 349, 368, 402, 592-593
-bentuk sonata 145, 264
-kebudayaan elite dan 207
-kebudayaan musikal 137
-kenikmatan 368
-kritik musik 138-139
-melodi 138, 208-209
-politik 209
-pop 137, 209-210, 296
-opera musik 143
-pertunjukan 137-140, 143, 146
-polifoni 144-145
Mythologies (Bloom) 13
Mythology of Imperialism (Raskin) 30

N

Naipaul, Shiva 73
Naipaul, V.S. 72-74, 169, 282, 349
nasionalisme 39, 41, 74-76, 107, 136, 187, 189-190, 193, 201, 228, 250-252, 270, 279, 281, 311, 314, 341-342, 383, 600 *Lih. juga* politik identitas
-berubah menjadi chauvinisme 343
-interpretasi sekuler 187, 189-190
-Arab 107, 183, 530, 554
-Palestina 355-356, 377, 407, 515, 532, 534, 562
-risiko esensi 484
Nasir, Kamal 297
Nasrallah, Sheikh Hassan 627
Nasser, Gamal Abdel 45, 73-74, 173, 181-183, 236, 297
Nasser, Munir 506, 650
National Public Radio 510
National Security State 75
nativisme 75, 90, 186, 191, 253, 315
negara Palestina 194, 201, 408, 445, 447-448, 531, 612, 614
Neruda, Pablo 361, 364
Nerval, Gérard de 38, 55, 300
Netanyahu, Benjamin 436, 441-442, 532
Newman, John Henry 272
New Science, The (Vico) 116, 367
New York Times 69, 220, 420, 424, 431, 460-461, 463, 486, 510,

544, 588, 637
N'gugi wa Thiong'o 164, 222, 363, 522, 525
Niebuhr, Reinhold 465
Nietzsche, Friedrich 4, 17, 37
Nigger Question, The (Carlyle) 301
Norman, Jessye 141-142
Norris, Christopher 120

O

O'Brien, Conor Cruise 421, 510, 549
"Ode on a Grecian Urn" (Keats) 125
Odeh, Alex 109
"Of Mere Being" (Stevens) 128
Ohmann, Richard 30
olahraga 94, 296, 529
opera 95, 137, 141-145, 151, 157, 210, 264, 594, 607
orang Palestina 70, 103, 106, 132, 152, 195, 197, 201, 225, 248-249, 270, 293, 300, 324, 326, 334, 338, 342, 356, 389-391, 407-409, 427, 444-449, 452-453, 456, 464-465, 482, 491, 496, 498, 501, 504-505, 508, 513-515, 522, 524, 533, 535-537, 559-560, 568-570, 572, 574, 576-577, 579, 594, 603, 605, 613-615, 624, 636
-lembaga yang demokratis 453
Order of Things, The (Foucault) 60
Orientalism 3, 58, 60-61, 71, 77, 88, 114-118, 168, 186, 206, 219, 228, 242, 244-248, 250-251, 262-265, 267-268, 273, 275, 290, 297, 300, 305-306, 310, 313-314, 319, 328, 339, 345, 360, 382-383, 412, 526-530, 597, 617-620, 648, 650, 652
-diskusi tentang Islam 618
-kajian feminis 77
-pembaca Arab 619
-pengaruh Foucault 117
-pengaruh Gramsci 118
-*The Question of Palestine* 58, 245-246, 290
Orientalisme 37-38, 45-51, 53-56, 71-72, 118-119, 126, 132, 167-168, 183, 186, 242-244, 263-264, 268, 310, 313; 315, 317, 329, 339, 401, 528-529, 549, 619
-anti-Semitisme dan 71, 418, 428, 437, 452, 536, 546
-bahasa dan 46-47
-feminisme dan 310
-filologi dan 37
-imperialisme dan 243, 255
-interkulturalisme dan 166
-karakterisasi 243
-kaum Orientalis terhadap oriental 47
-kesusastraan Arab dan 49
-mitos-sistem 54
-wacana humanisme Barat 183
Origin of Geometry, The (Husserl) 121
Orwell, George 82, 300
Osborne, Peter 331, 648
Other Side of the Medal, The (Thompson) 388
Oz, Amos 646
Ozick, Cynthia 109

P

Pakistan 495, 522-523, 528, 544, 551
Palestine Liberation Organization (PLO) 232-233, 261, 322-323,

343, 407, 418, 420, 445-446, 456-457, 461, 463, 473, 487-488, 492, 497-498, 501, 504-505, 515, 532-533, 535, 559-560, 562-563, 567-571, 573, 576. *Lih. juga* Arafat, Yasser
-dialog Palestina-Amerika Serikat 490
-dinas diplomatik 505
-informasi di Amerika Serikat 504
-kebijakan informasi bangsa Palestina 505
-perpecahan dan selisih pendapat 445
-persepsi tentang PLO 446
-PLO selama Perang Teluk 323
-proses perdamaian 328, 390, 395, 467, 502
Palestine National Authority (PNA) 560, 569, 572
Papp, Joseph 152
Paravents, Les (Genet) 214, 481
Passage to India (Forster) 277, 348, 362
Pater, Walter 4
patologi kekuasaan 194, 606
Pavarotti, Luciano 141
Peace to End all Peace (Fromkin) 510
Peled, Matti 601
pendidikan 20, 35, 61, 116, 159, 178, 200, 278, 295, 297, 312, 334, 372, 377, 393, 401-403, 448, 457, 529, 555, 560, 572, 581, 590, 603-604, 653
pengasingan "permanen" 623
Penjara Khiam 628
penulisan
-ilmu-ilmu sosial 115
-sejarah India 401-402
penyensoran 66, 542, 612
Perang Teluk 274, 295, 322-323, 326-328, 340, 496, 507, 518, 520, 534, 541, 550, 611
-budaya politik Arab 511
-gerakan antiperang Amerika 330
-gerakan Palestina 81, 230, 297, 323, 513
-intervensi Amerika 497
Perang Vietnam 29, 509
Peres, Shimon 396, 493
Peretz, Martin 421
Perot, Ross 296
Perry, William 396
Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 35, 136, 299, 325, 328, 395, 408, 422, 442, 462, 473, 484, 488, 534, 536-537
Peters, Joan 440, 467
"Philology and *Weltliteratur*" (Auerbach) 184
Philosophy of New Music (Adorno) 207
Pierce, C.S. 76
Pipes, Daniel 421, 432, 462, 510
Platt, D.C. 269
Plotting Women (Franco) 213
Podhoretz, Norman 421
Poirier, Richard 10, 19, 84
Poliakov, Leon 41-42
politik
-bahasa 44
-identitas 161, 188, 268, 270, 292, 316, 342, 471-472, 553, 555
-interpretasi sekuler 187-190
Porter, Andrew 139
Postmodern Condition, The 226
postmodernisme 507, 519
Poulet, Georges 12-13

Prancis 4, 9, 11, 38, 43-45, 56, 58, 67, 82, 91, 119, 143, 146, 152, 162, 166, 169, 172, 202, 215, 219, 239, 250, 269, 278-279, 281, 312, 332-334, 339, 347, 350-352, 359, 363-364, 370, 373, 376, 382, 389, 393-394, 397, 415, 446, 450, 480-481, 489, 494, 508-509, 527, 547-548, 550-551, 555, 631
-teoretikus Prancis 240
Prisoner of Love (Genet) 299
Prison Notebooks (Gramsci) 279, 306
produksi pengetahuan 374, 528-529
proses perdamaian 285, 328, 354, 390, 393, 467, 502, 505, 534, 538, 578, 583, 599, 601, 605, 610-612, 631
Proust, Marcel 126, 147, 208, 219-221, 293, 367
puisi
-country-house 125
-lirik 128
Pusat Hak-Hak Asasi Pekerja dan Demokrasi 385
Pynchon, Thomas 587

Q

Qaddumi, Faruq 570
Quinet, Edgar 48
Qur'an 49, 180, 311, 414-415, 517

R

Rabbani, Mouin 577, 651
Rabin, Yitzhak 566, 585, 633
Rahman, Hassan Abdul 504
Rameau, Jean-Philippe 143
Rand Corporation 50
Randall, Jonathan 426
Rather, Dan 66
Reagan, Ronald 98
Rée, Jonathan 373, 649
rekonsiliasi 145, 290-292, 389-390, 392, 410, 614, 635, 637
Renaissance orientale, La (Schwab) 16
Renan, Ernest 38, 40, 48, 55, 61, 71, 126
Republic of Fear (Khalil) 510
Revolusi Oktober 233
"Revolution against Capital, The" (Gramsci) 233
Rhodes, Cecil 269
Richards, I.A. 102
Riddel, Joseph 10
risiko esensi 484
Road to Botany Bay, The (Carter) 189
Robbins, Bruce 486, 651
Robbins, Harold 126
Robinson Crusoe (Defoe) 237, 346
Robinson, Marc 141
Rodney, Walter 228
Roots (buku dan program televisi) 608
Rose, Jacqueline 591, 609, 651
Rossini, Gioacchino 143
Roszak, Theodore 30
Roth, Philip 587
Rothschild, Jenderal Danny 560
Rousseau, Jean-Jacques 4
Roussel, Raymond 16
Rowbotham, Sheila 51
Roy, Sara 578, 581
ruang pribadi 147-148
Rubenstein, Dani 72
Rushdie, Salman 96, 214, 316, 322, 370, 536, 542, 544, 550-552, 587
Ruskin, John 301
Russell, Bertrand 294

S

Saadawi, Nawal al- 310
Sacy, Sylvestre de 38, 55
Sadat, Anwar as- 74, 172, 195
Sade, Marquis 17, 240
Said, Edward W. 54, 102, 110, 133, 137-138, 140-161, 163-168, 235, 260, 321, 327, 332, 335, 368, 417, 428, 434-435, 438-439, 441, 454, 522-523, 530, 542, 578, 597, 625-627, 629, 647-652
-*cultural outsider* 322
-*Culture and Imperialism* 217, 250, 262, 264-265, 268, 270, 272, 275, 284, 302, 336, 344-345, 350, 383, 385, 586, 588, 620, 648, 652
-Universitas Columbia 82, 103, 236, 238, 297-298, 595, 597, 626, 652
-karya yang kontrapuntal 264
-kerja komparatif 82
-masa kanak-kanak 103, 171, 241, 334, 357, 594
-pendekatan secara kontrapuntal 207, 217, 292, 301, 303, 315, 349
-tinggal di Jerusalem 103
-"Travelling Theory" 380
Said, Edward W., karya-karya
-*After the Last Sky* 322, 385, 485-486, 604
-*Covering Islam* 63, 112-113, 186, 246, 339
-"Foucault and the Imagination of Power" 305
-*Joseph Conrad and the Fiction of Autobiography* 365
-*Musical Elaborations* 208, 265
-"Orientalism Reconsidered" 262
-*Out of Place* 334, 644, 652
-*Peace and Its Discontents* 583
-*Representations of the Intellectual* 582, 652
-"The Historical Study of Literature and the Intellectual Vocation" 267
-"The Morning After" 558
-*The Question of Palestine* 58, 106, 112, 182, 245, 248-250, 290, 387, 530, 537
-"The Voyage In" 185
-*The World, the Text, and the Critic* 84, 91, 110, 120, 123, 260-262, 265, 290, 525, 647
Salih, Tayeb 160-161, 164
Salusinszky, Imre 102, 136
Sankoff, Gillian 43
Sartre, Jean-Paul 365-366
Satanic Verses, The (Rushdie) 316, 543
Satyagraha (Glass) 143
Schiffrin, André 274
Schlegel, August dan Friedrich von 40-41
Schoenberg, Arnold 128, 141, 154
Schumann, Robert 154
Schwab, Raymond 16
Scott, Joan 213
Screens, The (Genet) 162
Season of Migration to the North, The (Salih) 160
Secret Sharer, The (Conrad) 20
Seeley, John 269, 346
Segev, Tom 465
sejarah
-filsafat 165
-kebudayaan 15, 17, 34, 126, 387

Sellars, Peter 141, 157
semiotika 26, 31, 52, 164, 213
Senghor, Leopold 279, 315
Sense of an Ending (Kermode) 236
separatisme 90, 213, 272, 315, 372, 600
Serban, Andre 141
Shahak, Israel 440, 601
Shakespeare, William 11, 49, 143, 308, 376, 552
Shame (Rushdie) 543
Shamir, Yitzhak 196, 324, 407, 409, 493, 504, 532, 535, 630
Sharif, Omar 335
Shavit, Ari 625, 646, 651
Shehadeh, Raja 601
Shelley, Percy Bysshe 4, 14
Shelley's Mythmaking (Bloom) 14
Shohat, Ella 601
Shultz, George 69, 535, 563
Sisulu, Walter 574
solidaritas 60, 79-81, 319, 479, 483, 515, 553
Sontag, Susan 10
Soul and Its Forms, The (Lukács) 156
Southern Question (Gramsci) 306-307
Southern, R.W. 37
Soyinka, Wole 160, 164, 315
Spenser, Edmund 35
Spinoza, Baruch 118
Spitzer, Leo 8, 204
Spivak, Gayatri 190, 484
Sprinker, Michael 235, 648
Stalin, Joseph 517
Steel, Danielle 344
Stendhal 11-12
Sterne, Laurence 281
Stevens, Wallace 19, 115, 124, 127-128
Stevenson, Matthew 458, 649
Stone, I.F. 468, 593
Stone, Robert 286
Story of Kufur Shamma, The (drama) 152
Strauss, Richard 208
Strindberg, August 153
Sukarno 73
Surveiller et punir (Foucault) 44
Swift, Jonathan 6

T

Tableau de l'érudition française (Dacier) 55
Tagore, Rabindranath 364
Tahia Carioca 175-176
Teachers, Writers, and Celebrities (Debray) 511
teater 138, 140-141, 146, 151-153, 155-158, 163, 167
Tempest, The (Shakespeare) 303
Tennyson, Alfred, Yang Mulia 36
terorisme 75, 95, 326, 393, 396, 409, 411, 418, 422, 435-437, 439, 441-442, 455, 463, 470-472, 474-475, 480, 539, 589, 616
-Yahudi 437, 439
Terrorism: How the West Can Win (Netanyahu) 441
Thackeray, W.M. 266
Theory of the Novel, The (Lukács) 83
Third Way, The (Shehadeh) 602
Thomas, Norman 465
Thompson, E.P. 308, 388-389
Thompson, Edward 388
Timur Tengah 21, 50-51, 103-104, 150, 181, 190, 230, 236, 241, 249, 297, 310-311, 332-334, 338, 356, 367, 370, 378, 406, 409, 412-416, 417-421, 423-424, 427, 429, 433-437, 444, 447, 455, 459-460, 462, 465,

468, 479, 482, 498, 507-509, 511
Tocqueville, Alexis de 250
Tolstoy, Leo 220, 301
Toscanini, Arturo 140
Touré, Sékou 73
tradisi Eropa 545
Trilling, Lionel 28, 108, 250
Tutu, Desmond 636

U

Uni Soviet 328, 414, 418, 492-493
universalisme 162, 282, 552-553
Universitas
-Cairo 224
-Columbia 297-298, 595
-Harvard 131
Updike, John 587

V

Vance, Cyrus 563
Verdi, Giuseppe 138
Vico, Giambattista 10, 13-14, 28, 32, 36, 39, 85, 115-117, 120, 237, 245, 306, 367, 376, 644
Virilio, Paul 72
Viswanathan, Gauri 224, 374, 398, 648

W

Wachtel, Eleanor 353, 648
Wagner, Richard 143, 152, 154, 208, 544
Waiting for the Barbarians (Coetzee) 281
Wajda, Andzej 153
Wallerstein, Immanuel 34
Walzer, Michael 64, 68, 331, 333, 354, 462, 479-483, 599
warga negara 357, 389, 537, 604, 611, 613
Wasserstein, Edward 139
Wedding in Galilee (film) 470
Weir, Benjamin 474
West-östliche Divan (Goethe) 16
When We Dead Awaken (Ibsen) 143
White, Hayden 267-468, 602
Wicke, Jennifer 235, 648
Wieseltier, Leon 423, 438, 443, 649
Wilde, Oscar 123, 257
Williams, Eric 302
Williams, Raymond 67, 125, 134, 199, 219, 301, 358, 381, 478
Wilson, Edmund 4
Wilson, Robert 141
Wimsatt, W.K. 257
Wollen, Peter 470
Woodberry, George Edward 192
Wreck of the Deutschland, The (Hopkins) 146
Wretched of the Earth, The (Fanon) 58, 79, 275

Y

Yacine, Kateb 363
Yahudi 42, 71-72, 100, 106-107, 109-111, 113, 116-117, 172, 187-188, 201, 247-249, 252-253, 261, 293, 322, 333, 340, 356-357, 359, 377, 389, 396-397, 407-408, 410-411, 415, 420, 424-428, 430-431, 433, 436-441, 447, 448, 450-452, 454-455, 461, 463-465, 467, 470-471, 481, 492-494, 510, 525, 531-532, 536, 549-550, 572, 591, 595-601, 604-605, 607, 613, 615, 623-624, 626, 630, 632-633, 637-640, 642-

643, 646. *Lih. juga* anti-Semitisme
Yeats, W.B. 361-364
Yordania 189, 195, 322, 333, 335, 338, 356, 389, 392, 445-448, 456, 464, 466, 496, 513, 517, 533, 570, 585, 605
Yugoslavia 274, 342, 391, 589

Z

Zayni Barakat (Ghitani) 179
Zemel, Leah 601
Zia ul-Haq, Mohammad 522
Zionisme 106, 109, 231, 285, 357, 428, 469, 536-538, 632, 646

Tentang Pengarang

EDWARD W. SAID adalah Profesor di bidang Bahasa Inggris dan Sastra Perbandingan di Universitas Columbia. Dia adalah pengarang dari dua puluh judul buku, termasuk *Orientalism,* yang dinominasikan untuk National Book Critics Circle Award, *Culture and Imperialism, Representations of the Intellectual, The End of the Peace Process,* dan *Out of Place: A Memoir.*

Tentang Penyunting

GAURI VISWANATHAN adalah Angkatan 1933 Profesor di bidang Humaniora di Universitas Columbia. Dia adalah pengarang *Masks of Conquest: Literary Study and British Rule in India* dan *Outside the Fold: Conversion, Modernity, and Belief,* yang memenangkan James Russell Lowell Prize, dan beberapa penghargaan bergengsi lainnya. Dia juga sudah menerbitkan banyak esai tentang pendidikan, agama, dan kebudayaan.

PUSTAKA PROMETHEA

KEKUASAAN, POLITIK, DAN KEBUDAYAAN

Wawancara dengan

EDWARD W. SAID

Peralihan yang fleksibel dari satu pokok masalah ke pokok masalah lainnya, yang sedemikian rupa merupakan kumpulan wawancara khas, adalah sebuah cara yang unik untuk mengapresiasi pandangan-pandangan cerdas Edward W. Said sebagai kritikus sastra, kebudayaan, dan geopolitis zaman kita. Meskipun berjangkauan luas, Said selalu penuh perhatian pada persemaian nilai kemanusiaan individual dan bukan sekadar institusional. Said menyelami dunia ciptaan karya-karya sebagai pencapaian historis atau kultural. Wawancara yang mengagumkan dan menggugah ini menempatkan Edward W. Said sebagai salah satu intelektual humanis terkemuka, kosmopolit, dan demokratis yang tidak takut mengkritisi dogma politis dan akademis untuk memperluas pemahaman tentang dunia dan diri kita.